

Buku ketiga trilogi His Dark Materials



THE AMBER SPYGLASS

Teropong Cahaya

Philip Pullman

Teropong Cahaya

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus rupiah).

Philip Pullman

Teropong Cahaya



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

THE AMBER SPYGLASS

by Philip Pullman

Copyright © 2000 by Philip Pullman

All rights reserved

ORIN : 618-1640-17

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

TEROPONG CAHAYA

oleh Philip Pullman

Alih bahasa: B. Sendra Tanuwidjaja
Editor: Poppy Damayanti Chusfani
Desain sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2007

Cetakan keempat: September 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-3629-3

ISBN Digital: 978-602-06-1386-4

624 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

O kabarkan kekuatannya, O nyanyikan keagungannya,
Yang jubahnya berupa cahaya, atapnya angkasa;
Kereta perangnya berbentuk awan guntur tebal,
Dan kelam jalannya di sayap badai .

Robert Grant, dari *Hymns Ancient and Modern.*

O bintang-bintang,
bukankah darimu timbul kerinduan sang kekasih
pada wajah orang tercintanya? Bukankah pengetahuan rahasianya
mengenai wajah murni kekasihnya berasal dari rasi-rasi bintang yang
murni?

Rainer Maria Rilke, *The Third Duino Elegy.*
Dari *The Selected Poetry of Rainer Maria Rilke* (dari terjemahan Inggris
Stephen Mitchell).

Kabut tipis melayang dari apa pun yang ada di alam.
Malam dingin, rapuh, dan penuh malaikat
Yang menguasai alam. Semua terang benderang,
Lonceng berdentang tanpa suara.
Kita bersatu akhirnya, walaupun terpisah jauh.

John Ashbery, *The Ecclesiast.*
Dari *River and Mountains.*

TEROPONG CAHAYA adalah bagian ketiga dan terakhir trilogi HIS DARK MATERIALS, suatu kisah yang terbagi dalam tiga bagian, dimulai dengan KOMPAS EMAS dan berlanjut dengan PISAU GAIB. Bagian terakhir ini bergerak di antara dunia kita sendiri dan beberapa dunia lainnya.

Daftar Isi

1 Tidur Tersihir	9
2 Balthamos dan Baruch	19
3 Pemakan Bangkai	50
4 Ama dan Kelelawar	60
5 Menara Pengawas	71
6 Pengampunan Sebelum Dosa	83
7 Mary, Seorang Diri	98
8 Vodka	114
9 Hulu Sungai	134
10 Roda-roda	146
11 Capung-capung	162
12 Kabur	179
13 Tialys dan Salmakia	192
14 Kenalilah Fungsinya	207
15 Peleburan	224
16 Pesawat Benak	240
17 Minyak dan Pernis	266
18 Tepi Dunia Kematian	283
19 Lyra dan Ajalnya	303
20 Memanjat	323
21 Harpy	331
22 Pembisik	351
23 Tak Ada Jalan Keluar	365
24 Mrs Coulter di Jenewa	385

25	Saint-Jean-les-Eaux	402
26	Jurang	419
27	Panggung	434
28	Tengah Malam	441
29	Medan Pertempuran	456
30	Gunung Berawan	468
31	Akhir Otoritas	479
32	Fajar	499
33	Marzipan	516
34	Sekarang Ada	533
35	Jauh Melewati Bukit	541
36	Panah Patah	561
37	Bukit-bukit Pasir	574
38	Taman Botani	596
	Ucapan Terima Kasih	618

1

Tidur Tersihir

**...SEMENTARA
PARA PEMANGSA, KELUAR
DARI GUA-GUA DALAM,
MENATAP SANG DARA
YANG TERLELAP...**

WILLIAM BLAKE

DI lembah yang diteduhi semak *rhododendron*, dekat dengan batas salju, tempat sungai yang seputih susu karena tercampur es mencair dan tempat burung merpati dan kutilang terbang di sela pinus-pinus raksasa, terdapat gua, setengah tersembunyi oleh tonjolan batu di atasnya dan dedaunan kaku lebat yang bergerombol di bawahnya.

Hutan dipenuhi suara: aliran air di sela-sela bebatuan, angin di sela daun-daun jarum di cabang-cabang pinus, dengung serangga dan jeritan hewan mamalia kecil yang hidup di pepohonan, juga nyanyian burung; dan dari waktu ke waktu, embusan angin yang lebih kuat menyebabkan salah satu cabang *cedar* atau *fir* beradu dengan cabang lain dan mengerang seperti suara *cello*.

Tempat itu dibanjiri cahaya matahari terang benderang, tak pernah sepi dari bercak-bercak bayangan; berkas-berkas cahaya kuning keemasan menerobos hingga ke lantai hutan di antara batang-batang dan genangan keteduhan hijau kecokelatan; dan cahaya itu tak pernah diam, tak pernah konstan, karena kabut yang melayang-layang seringkali mengambang di pucuk-pucuk pepohonan, menyaring cahaya matahari menjadi tirai tipis ke-

milau bagai mutiara dan menyapu setiap buah pinus dengan kelembapan yang berkilau saat kabut terangkat. Terkadang kelembapan awan memadat menjadi tetes-tetes mungil setengah kabut dan setengah hujan, yang melayang turun, bukan jatuh, menimbulkan gemeresik lembut di sela-sela jutaan daun jarum.

Ada jalan setapak sempit di pinggir sungai, yang membentang dari sebuah desa—hanya terdiri atas sekelompok gubuk hunian penggembala—di kaki lembah, menuju kuil setengah roboh dekat gletser di hulunya, tempat angin yang bertiup dari pegunungan tinggi tak hentinya mengibarkan bendera-bendera sutra pudar, dan sesaji kue-kue gandum dan teh kering yang diletakkan penduduk desa yang saleh. Efek yang ditimbulkan cahaya, es, dan uap kabut menjadikan puncak lembah diselimuti pelangi permanen.

Gua itu terletak agak jauh di atas jalan setapak. Bertahun-tahun yang lalu, ada orang suci yang tinggal di sana, bermeditasi dan berpuasa serta berdoa, dan tempat itu dihormati untuk mengenangnya. Gua itu sekitar sembilan meter dalamnya, dengan lantai yang kering: sarang yang cocok bagi beruang atau serigala, tapi makhluk yang tinggal di sana selama bertahun-tahun hanyalah burung dan kelelawar.

Tapi sosok yang tengah berjongkok di sebelah dalam jalan masuknya, mata hitamnya mengawasi ke sana kemari, telinganya yang tajam waspada, bukanlah burung atau kelelawar. Cahaya matahari menyirami bulu keemasannya yang lebat, dan tangannya monyetnya membolak-balik buah pinus, mematahkan sisik-sisiknya dengan jemari yang tajam dan mengeluarkan bagian dalamnya yang manis.

Di belakangnya, tepat di balik jangkauan sinar matahari, Mrs Coulter tengah menjerang air di panci kecil di atas tungku nafta. Daemonnya menggumamkan peringatan, dan Mrs Coulter menengadah.

Di jalan setapak muncul gadis desa kecil. Mrs Coulter tahu siapa dia: Ama membawakan makanan untuknya selama beberapa hari ini. Mrs Coulter memberitahu penduduk desa, pada kedatangannya yang pertama kali, bahwa ia wanita suci yang tengah bermeditasi dan berdoa, dan dalam sumpah untuk tidak berbicara dengan pria. Ama satu-satunya orang yang kunjungannya diterima.

Tapi kali ini gadis itu tidak sendirian. Ayahnya mendampinginya, dan sementara Ama mendaki menuju gua, ayahnya menunggu agak jauh di bawah.

Ama tiba di mulut gua dan membungkuk.

”Ayahku mengutus aku dengan doa untuk kebaikanmu,” katanya.

”Salam, Nak,” kata Mrs Coulter.

Gadis itu membawa buntalan terbungkus kain katun pudar yang diletakkannya di kaki Mrs Coulter. Lalu ia mengulurkan sejumlah bunga, sekitar selusin bunga kecil yang diikat dengan tali katun, dan mulai berbicara dengan cepat serta gugup. Mrs Coulter mengerti sedikit bahasa orang-orang gunung ini, tapi lebih baik mereka tidak tahu seberapa banyak yang dipahaminya. Maka ia tersenyum dan memberi isyarat pada gadis kecil itu agar menutup mulut, dan mengawasi kedua dæmon mereka. Monyet emasnya mengulurkan tangannya yang hitam dan kecil, dæmon kupu-kupu Ama terbang mendekat lalu mendarat di jari telunjuk si monyet yang keras.

Perlahan-lahan monyet itu membawa si kupu-kupu ke telinganya, dan Mrs Coulter merasakan aliran kecil pemahaman memasuki benaknya, memperjelas kata-kata gadis itu. Penduduk desa gembira karena wanita suci, seperti Mrs Coulter, mau tinggal di gua ini, tapi tersebar isu bahwa ada yang menemaninya, yang sepertinya berbahaya dan kuat.

Itulah yang menyebabkan penduduk desa takut. Apakah

makhluk lain ini majikan Mrs Coulter, atau pelayannya? Apakah ia berniat jahat? Untuk apa ia ada di sini? Apakah mereka akan tinggal lama di sini? Ama menyampaikan pertanyaan-pertanyaan ini dengan ribuan keragu-raguan.

Jawaban melintas dalam benak Mrs Coulter sementara pemahaman dæmonnya mengalir ke dalam dirinya. Ia bisa mengatakan yang sebenarnya. Tidak semuanya, tentu saja, tapi sebagian. Ia geli memikirkan gagasan itu, tapi menahan tawa dari suaranya saat ia menjelaskan:

”Ya, ada orang lain bersamaku. Tapi tak ada yang perlu ditakutkan. Ia putriku, dan ia terkena pengaruh mantra yang menyebabkannya tidur. Kami datang kemari untuk bersembunyi dari penyihir yang memantrainya, sementara aku berusaha menyembuhkannya dan menjaga keselamatannya. Masuklah, lihatlah sendiri, kalau kau mau.”

Ama agak tenang mendengar kelembutan suara Mrs Coulter, namun tetap agak ketakutan juga; dan omongan mengenai penyihir dan mantra menambah keheranannya. Tapi si monyet emas memegang dæmonnya dengan begitu lembut dan, selain itu, ia juga penasaran; maka ia mengikuti Mrs Coulter masuk ke gua.

Ayahnya yang berada di jalan setapak di bawah maju se langkah, dan dæmon burung gagaknya mengepakkan sayap satu atau dua kali, tapi ia tidak beranjak.

Mrs Coulter menyalakan lilin, karena cahaya mulai meredup dengan cepat, dan membimbing Ama ke bagian belakang gua. Mata gadis kecil itu berkilau lebar dalam keremangan, dan kedua tangannya membuat gerakan berulang-ulang: telunjuk ke ibu jari, telunjuk ke ibu jari, untuk mengusir bahaya dengan cara membuat roh-roh jahat kebingungan.

”Kau lihat?” kata Mrs Coulter. ”Ia tak bisa menyakiti. Tak ada yang perlu ditakutkan.”

Ama memandang sosok dalam kantong tidur itu. Gadis itu lebih tua darinya, sekitar tiga atau empat tahun, mungkin; dan gadis tersebut memiliki warna rambut yang belum pernah dilihat Ama—pirang kemerahan seperti singa. Bibirnya terkatup rapat, dan ia tertidur lelap, tidak diragukan lagi, karena dæmonnya berbaring melilit tak sadarkan diri di lehernya. Dæmon itu bentuknya mirip musang *mongoose*, tapi warnanya merah keemasan, dan lebih kecil. Si monyet emas dengan lembut mengelus bulu-bulu di sela telinga dæmon yang tidur itu. Dan, ketika Ama melihatnya, makhluk mirip musang itu bergerak-gerak gelisah dan bergumam pelan, serak. Dæmon Ama, dalam bentuk tikus, menempel di leher Ama dan mengintip ketakutan dari sela-sela rambutnya.

"Jadi kau bisa memberitahu ayahmu apa yang kaulihat," lanjut Mrs Coulter. "Tidak ada roh jahat. Hanya putriku, tidur terkena mantra, dan sedang kurawat. Tapi, kumohon, Ama, beritahu ayahmu ini harus menjadi rahasia. Tak ada seorang pun kecuali kalian berdua yang boleh tahu keberadaan Lyra di sini. Kalau penyihir itu tahu di mana ia berada, ia akan mencari dan menghancurkannya, juga aku, dan semua hal di dekat Lyra. Jadi jangan ribut! Beritahu ayahmu, tapi jangan orang lain."

Ia berlutut di samping Lyra dan mengusap rambut Lyra yang basah, menyingirkannya dari wajahnya sebelum membungkuk rendah untuk mengecup pipi putrinya. Lalu ia menengadah dengan tatapan sedih dan penuh kasih, kemudian tersenyum pada Ama dengan paras iba bercampur tabah yang begitu rupa sehingga gadis kecil itu merasa matanya berkaca-kaca.

Mrs Coulter meraih tangan Ama ketika mereka berjalan kembali ke mulut gua, dan melihat ayah gadis itu mengawasi dengan gelisah dari bawah. Mrs Coulter menangkupkan tangan dan membungkuk kepadanya. Ayah Ama membalas dengan

lega sementara putrinya, setelah membungkuk pada Mrs Coulter dan gadis tidur yang tersihir itu, berbalik dan bergegas menuruni lereng dalam keremangan senja. Ayah dan anak itu membungkuk sekali lagi ke gua, kemudian pergi, menghilang dalam naungan *rhododendron* yang lebat.

Mrs Coulter kembali mengawasi air yang dijerangnya, yang hampir mendidih.

Sambil berjongkok, ia menghancurkan dedaunan kering dan memasukkannya ke air, dua jumput dari kantong ini, satu jumput dari kantong itu, lantas menambahkan tiga tetes minyak kuning pucat. Ia mengaduknya dengan cepat, menghitung dalam hati sampai lima menit. Lalu ia mengangkat panci dari tungku, dan duduk menunggu cairan itu mendingin.

Di sekitarnya terdapat beberapa peralatan dari perkemahan di danau biru tempat Sir Charles Latrom tewas: kantong tidur, ransel berisi pakaian ganti dan peralatan mencuci, dan sebagainya. Juga ada wadah kanvas berkerangka kayu yang kokoh, berbantalan kapuk, berisi berbagai instrumen; termasuk sepucuk pistol dalam sarungnya.

Ramuannya mendingin dengan cepat di udara yang tipis, dan ketika panasnya telah suam-suam kuku, ia menuangkannya dengan hati-hati ke gelas dari logam dan membawanya ke bagian belakang gua. Si *dæmon* monyet membuang buah pinusnya dan membuntuti.

Dengan hati-hati Mrs Coulter meletakkan gelasnya di batu pendek, dan berlutut di samping Lyra yang tidur. Monyet emasnya berjongkok di sisi lain Lyra, siap menangkap Pantalaimon seandainya *dæmon* itu terjaga.

Rambut Lyra basah, dan matanya bergerak-gerak di balik kelopaknya yang tertutup. Ia mulai terjaga: Mrs Coulter merasa kan bulu mata Lyra bergetar sewaktu ia mengecupnya, dan tahu ia tak memiliki banyak waktu sebelum Lyra benar-benar terjaga.

Ia menyelipkan tangan ke bawah kepala Lyra, dan dengan tangan yang lain menyibakkan rambut Lyra yang basah dari keningnya. Bibir Lyra terbuka, dan ia mengerang pelan; Pantalaimon bergeser mendekat di dadanya. Tatapan si monyet emas tak pernah meninggalkan daemon Lyra, dan jemari hitam kecilnya berkedut di tepi kantong tidur.

Mrs Coulter meliriknya, dan si monyet melepaskan cengkeramannya lalu mundur sedikit. Dengan lembut wanita itu mengangkat putrinya sampai bahunya terangkat dari tanah dan kepalaunya lunglai, kemudian Lyra tersentak dan matanya setengah terbuka, mengerjap, berat.

”Roger,” gumamnya. ”Roger... di mana kau... Aku tidak bisa lihat...”

”Ssh,” bisik ibunya, ”ssh, Sayang, minum ini.”

Sambil memegang gelas di mulut Lyra, ia memiringkannya hingga isinya membasahi bibir Lyra. Lidah Lyra merasakannya dan bergerak-gerak menjilati, lalu Mrs Coulter menuang sedikit ramuan itu ke dalam mulutnya, dengan sangat hati-hati, memberi kesempatan pada Lyra untuk menelannya sedikit demi sedikit.

Butuh waktu beberapa menit, tapi akhirnya gelas itu kosong. Mrs Coulter kembali membaringkan putrinya. Begitu kepala Lyra menyentuh lantai, Pantalaimon kembali pindah ke lehernya. Bulu merah keemasannya sama basahnya seperti rambut Lyra. Mereka kembali tertidur lelap.

Si monyet emas melompat ringan menuju mulut gua dan sekali lagi duduk mengawasi jalan setapak. Mrs Coulter mence-lupkan sehelai kain flanel ke dalam sebaskom air dingin dan mengusap wajah Lyra, lalu membuka kantong tidurnya dan membersihkan lengan, leher, dan bahunya, karena tubuh Lyra panas. Lalu ibunya mengambil sisir dan dengan lembut merapikan rambut Lyra yang kusut, menyisirnya ke belakang dari kening, membelahnya dengan rapi.

Ia membiarkan kantong tidurnya tetap terbuka agar panas tubuh gadis itu turun, dan membuka buntalan yang dibawa Ama: beberapa potong roti pipih, daun teh yang dipadatkan, nasi lengket yang terbungkus daun lebar. Tiba waktunya menyalaikan api unggul. Dinginnya udara pegunungan di malam hari sangat hebat. Bekerja secara metodis, ia mengerik sedikit batu api kering, menyiapkan api unggul, dan menyalaikan korek. Itu masalah lain yang harus dipikirkan: koreknya hampir habis, begitu pula nafta untuk tungkunya; mulai sekarang ia harus menjaga apinya tetap menyala siang dan malam.

Dæmonnya merasa tidak puas. Ia tidak suka apa yang dilakukan Mrs Coulter di gua ini, dan ketika ia mencoba mengekspresikan keluhannya Mrs Coulter menggebahnya. Monyet emas itu memunggunginya, kejengkelan memancar di seluruh tubuhnya sementara ia menjentikkan sisik buah pinus ke kegelapan di luar. Mrs Coulter mengabaikannya, terus bekerja dengan mantap dan ahli untuk menyalaikan api unggul lalu meletakkan panci di atasnya, merebus air untuk membuat teh.

Meski demikian, keraguan monyetnya memengaruhi dirinya, dan saat meremukkan balok teh kelabu tua ke dalam air, ia bertanya-tanya mengapa ia melakukan ini, dan apakah ia telah sinting, kemudian untuk kesekian kalinya, apa yang akan terjadi jika Gereja tahu. Monyet emasnya benar. Ia bukan hanya menyembunyikan Lyra: ia menyembunyikan matanya sendiri.

Dari dalam kegelapan anak laki-laki itu muncul, penuh harapan dan ketakutan, berbisik terus-menerus:

"Lyra—Lyra—Lyra..."

Di belakangnya ada sosok-sosok lain, yang bahkan lebih samar dari anak itu, lebih membisu. Mereka tampaknya berasal dari kelompok yang sama, jenis yang sama, tapi wajah mereka tak terlihat dan mereka tak bersuara; lalu suara anak laki-laki itu meninggi melebihi bisikan, dan wajahnya tertutup keremangan serta buram seperti sesuatu yang telah setengah terlupakan.

"Lyra... Lyra..."

Di mana mereka?

Di dataran luas tempat tak ada cahaya yang memancar dari langit yang gelap gulita, dan tempat kabut menyelubungi kaki langit di segala sisi. Tanahnya telanjang, diratakan pijakan jutaan kaki, meskipun kaki-kaki itu lebih ringan daripada bulu; maka pasti waktulah yang telah meratakannya, meski waktu di tempat ini tidak bergerak; maka pasti beginilah keadaannya sejak dulu. Inilah akhir semua tempat dan yang terakhir dari semua dunia.

"Lyra..."

Mengapa mereka ada di sini?

Mereka ditawan. Seseorang telah melakukan kejahatan, meskipun tak ada yang tahu kejahatan apa, atau siapa yang telah melakukannya, atau otoritas apa yang mengadili.

Mengapa anak laki-laki itu terus-menerus memanggil nama Lyra?

Harapan.

Siapa mereka?

Arwah.

Dan Lyra tak bisa menyentuh mereka, tak peduli sekeras apa ia berusaha. Tangan-tangannya yang kebingungan menembus terus, tapi anak laki-laki itu tetap berdiri di sana sambil memohon.

"Roger," panggil Lyra, tapi suaranya terdengar seperti bisikan, "oh, Roger, di mana kau? Tempat apa ini?"

Anak laki-laki itu berkata, "Ini dunia kematian, Lyra—aku tak tahu apa yang harus kulakukan—aku tak tahu apakah akan berada di sini selamanya, dan aku tak tahu apakah telah melakukan tindakan yang buruk atau bagaimana, karena aku sudah berusaha bersikap baik, tapi aku membencinya, aku takut semuanya, aku membencinya—"

Dan Lyra berkata, "Aku

2

Balthamos dan Baruch

SUATU ROH MELEWATI
AKU; TEGAKLAH
BULU ROMAKU.

KITAB AYUB

”**D**IAMLAH,” kata Will. ”Pokoknya diam. Jangan ganggu aku.”

Saat itu Lyra baru saja diculik, tepat setelah Will turun dari puncak gunung, tepat setelah si penyihir membunuh ayahnya. Will menyalakan lentera kaleng kecil yang diambilnya dari ransel ayahnya, menggunakan korek kering yang ditemukannya bersama lentera itu, dan berjongkok di bawah naungan batu untuk membuka ransel Lyra.

Ia meraba-raba ke dalamnya menggunakan tangannya yang sehat, lalu menemukan alethiometer yang berat dan terbungkus beludru. Instrumen itu berkilaunya memantulkan cahaya api lentera, dan ia mengacungkannya ke kedua sosok yang berdiri di sampingnya, sosok-sosok yang mengaku sebagai malaikat.

”Kalian bisa membaca ini?” tanyanya.

”Tidak,” kata mereka. ”Ikutlah dengan kami. Kau harus ikut. Ikut sekarang menemui Lord Asriel.”

”Siapa yang menyuruh kalian mengikuti ayahku? Kalian bilang ayahku tidak tahu kalian mengikutinya. Tapi ia tahu,” kata Will tegas. ”Ia menyuruhku menunggu kedatangan kalian. Ia tahu lebih banyak daripada yang kalian duga. Siapa yang mengirim kalian?”

”Tidak ada yang mengirim kami. Kami pergi atas keinginan sendiri,” jawab mereka. ”Kami ingin mengabdi pada Lord Asriel. Dan orang yang tewas itu, *ia* ingin kau melakukan apa dengan pisau itu?”

Will terpaksa ragu-ragu.

”Katanya aku harus memberikan pisau itu kepada Lord Asriel,” ia menyahut.

”Kalau begitu, ikutlah dengan kami.”

”Tidak. Tidak sebelum aku menemukan Lyra.”

Ia kembali membungkus alethiometer dan memasukkannya ke ranselnya. Setelah menutup ranselnya rapat-rapat, ia menge-nakan mantel ayahnya yang berat untuk melindungi diri dari hujan dan berjongkok di tempatnya, menatap kedua sosok bayangan itu dengan mantap.

”Apakah kalian jujur?” ia bertanya.

”Ya.”

”Kalau begitu, apakah kalian lebih kuat daripada manusia, atau lebih lemah?”

”Lebih lemah. Kalian memiliki raga sejati, kami tidak. Meski begitu, kau harus ikut kami.”

”Tidak. Kalau aku lebih kuat, kalian harus mematuhiku. Lagi pula, aku memiliki pisaunya. Maka kuperintahkan kalian: bantu aku menemukan Lyra. Aku tak peduli berapa lama yang dibutuhkan, aku akan menemukannya lebih dulu dan *setelah itu* aku akan menemui Lord Asriel.”

Kedua sosok itu terdiam beberapa detik. Lalu mereka me-layang pergi dan berbicara sendiri. Will tak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

Akhirnya mereka mendekat lagi, dan ia mendengar:

”Baiklah. Kau melakukan kesalahan, tapi kau tidak memberi kami pilihan. Kami akan membantumu menemukan anak itu.”

Will mencoba menatap menembus kegelapan dan memandang mereka lebih cermat, tapi air hujan masuk ke matanya.

”Mendekatlah agar aku bisa melihat kalian,” katanya.

Mereka mendekat, tapi justru tampak lebih samar.

”Apakah aku bisa melihat kalian lebih jelas di siang hari?”

”Tidak, lebih kabur. Posisi kami tidak tinggi di antara para malaikat.”

”Well, kalau aku tidak bisa melihat kalian, orang lain juga tidak, jadi kalian bisa tetap tersembunyi. Pergilah, coba cari tahu ke mana Lyra pergi. Ia jelas tidak bisa pergi jauh. Ada seorang wanita—wanita itu pasti bersamanya—wanita yang menculiknya. Carilah, dan katakan apa yang kalian lihat saat kalian kembali nanti.”

Para malaikat itu membubung ke udara yang diamuk badai dan menghilang. Will merasakan kemuraman hebat membebani; sebelum perkelahian dengan ayahnya, kekuatannya masih tersisa sedikit, tapi sekarang nyaris habis. Ia hanya ingin mejamkan mata, yang terasa begitu berat dan sakit karena menangis.

Ia menarik mantel menutupi kepala, mencengkeram ransel di dadanya, dan tertidur dalam sekejap.

”Tidak ada di mana pun,” kata seseorang.

Will mendengarnya dalam kelelapan tidurnya dan berjuang untuk terjaga. Akhirnya (dan ia membutuhkan waktu hampir semenit, karena begitu lelah sehingga seperti pingsan) ia berhasil membuka mata dan disambut cahaya pagi yang terang benderang.

”Di mana kau?” tanyanya.

”Di sampingmu,” kata malaikat itu. ”Sebelah sini.”

Matahari baru saja terbit, dan bebatuan serta lumut di sana

tampak kemilau dan cemerlang ditimpa cahaya pagi, tapi ia tak bisa melihat sosok malaikat di mana pun.

”Sudah kukatakan kami lebih sulit dilihat di siang hari,” kata malaikat itu. ”Kau bisa melihat kami paling jelas di keremangan, fajar atau senja; kemudian dalam kegelapan; paling buruk di siang hari. Temanku dan aku sudah mencari hingga ke bawah pegunungan, dan tidak menemukan wanita maupun anak kecil. Tapi ada danau berair biru tempat wanita itu pasti berkemah sebelumnya. Ada seorang pria tewas di sana, dan seorang penyihir yang dimakan Spectre.”

”Pria tewas? Bagaimana rupanya?”

”Usia enam puluhan. Gemuk dan berkulit halus. Uban keperakan. Mengenakan pakaian mahal, dan dengan sisa-sisa parfum menyengat di sekelilingnya.”

”Sir Charles,” kata Will. ”Itu orangnya. Mrs Coulter pasti membunuhnya. Yah, baguslah.”

”Wanita itu meninggalkan jejak. Temanku mengikutinya, dan ia akan kembali setelah tahu di mana ia berada. Aku akan menemanimu di sini.”

Will berdiri dan memandang sekitarnya. Badai telah membersihkan udara, dan pagi terasa segar dan bersih, tapi hanya menjadikan pemandangan di sekitarnya terasa lebih menyesakkan; karena di dekatnya bergelimpangan mayat-mayat penyihir yang telah mengawal dirinya dan Lyra menuju pertemuan dengan ayahnya. Sudah ada seekor gagak pemakan bangkai berparuh brutal yang mencabik-cabik wajah salah satu penyihir. Will bisa melihat burung yang lebih besar terbang berputar-putar di atas kepala, seakan-akan memilih hidangan yang paling gemuk.

Will menatap setiap mayat bergantian, tapi di antara mereka tak ada Serafina Pekkala, ratu klan penyihir, teman khusus Lyra. Lalu ia teringat: bukankah Serafina Pekkala pergi tiba-tiba karena ada tugas lain tak lama sebelum malam?

Maka ia mungkin masih hidup. Gagasan itu menggembirakannya, dan ia mengamati kaki langit, mencari-cari, tapi tak menemukan apa-apa selain langit biru dan bebatuan tajam ke mana pun ia memandang.

”Kau di mana?” tanyanya kepada si malaikat.

”Di sampingmu,” jawab malaikat itu, ”selalu.”

Will memandang ke sebelah kirinya, tempat suara itu terdengar, tapi tidak melihat apa-apa.

”Jadi tak ada yang bisa melihatmu. Apakah orang lain juga bisa mendengarmu seperti aku?”

”Tidak kalau aku berbisik,” jawab malaikat itu, pedas.

”Siapa namamu? Apakah kalian memiliki nama?”

”Tentu saja kami memiliki nama. Namaku Balthamos. Temanku Baruch.”

Will menimbang-nimbang tindakan yang akan diambilnya. Jika kau memilih satu jalan dari sekian banyak, semua jalan yang tidak kaupilih akan sirna seperti lilin padam, seakan-akan tak pernah ada. Saat ini semua pilihan Will ada. Tapi untuk mempertahankan keberadaan semuanya berarti tidak melakukan apa-apa. Bagaimanapun, ia harus memilih.

”Kita turun gunung,” katanya. ”Kita ke danau itu. Mungkin ada barang yang bisa kugunakan di sana. Dan aku memang haus. Akan kuambil jalan yang menurutku benar dan kau bisa memanduku kalau salah.”

Baru setelah beberapa menit menuruni lereng berbatu-batu tanpa jalan itu, Will menyadari tangannya tidak terasa sakit. Bahkan ia tidak memikirkan lukanya lagi sejak terjaga.

Ia berhenti dan memandang kain kasar yang dililitkan ayahnya ke tangannya setelah perkelahian mereka. Kain itu berminyak akibat salep yang dioleskan ayahnya di sana, tapi tidak ada darah; dan setelah perdarahan terus-menerus yang dialaminya

sejak kehilangan jemari, ini begitu melegakan sehingga ia merasa jantungnya nyaris melompat-lompat kegirangan.

Ia menggerak-gerakkan tangan untuk mencoba. Memang lukanya masih terasa sakit, tapi sakit yang berbeda: tidak tajam menusuk seperti sehari sebelumnya, melainkan lebih ringan, lebih tumpul. Rasanya luka-lukanya membaik. Ayahnya berhasil menyembuhkannya. Mantra para penyihir gagal, tapi ayahnya berhasil menyembuhkannya.

Ia menuruni lereng dengan gembira.

Butuh waktu tiga jam, dan beberapa kali bimbingan, sebelum ia tiba di danau biru kecil. Saat sampai, ia telah kehausan setengah mati, dan mantel yang terpanggang matahari itu terasa berat dan panas; meskipun saat menanggalkannya ia merindukan perlindungannya, karena lengan dan lehernya yang telanjang bagai terbakar. Ia menjatuhkan mantel dan ranselnya lalu berlari menempuh beberapa meter terakhir menuju air, kemudian jatuh menelungkup dan menenggak air yang dingin menggigit itu dengan rakus. Airnya begitu dingin sehingga gigi dan tengkoraknya terasa sakit.

Setelah melepaskan dahaga, ia duduk dan memandang sekitarnya. Kemarin kondisinya tak memungkinkannya memerhatikan apa pun, tapi sekarang ia bisa lebih jelas melihat warna air yang pekat, dan mendengar dengungan serangga di sekitarnya.

”Balthamos?”

”Selalu di sini.”

”Di mana mayat pria itu?”

”Di balik batu tinggi di sebelah kananmu.”

”Apakah ada Spectre di sekitar sini?”

”Tidak, tak ada.”

Will meraih ransel dan mantelnya, lantas berjalan menyusuri tepi danau dan memanjat batu yang tadi ditunjuk Balthamos.

Di baliknya terdapat perkemahan kecil, dengan lima atau enam tenda dan sisa-sisa api untuk memasak. Will turun dengan waspada, siapa tahu masih ada yang hidup dan bersembunyi.

Tapi kesunyiannya begitu mencolok, hanya ada suara seorangga yang merayap di bebatuan. Tenda-tendanya tidak bergerak, airnya tenang, dengan riak-riak yang perlahan-lahan melebar dari tempat ia tadi minum. Kelebat hijau di dekat kakinya menyebabkan ia terlompat, tapi makhluk itu hanyalah seekor kadal mungil.

Tenda-tendanya terbuat dari bahan kamuflase, yang justru menjadikannya lebih mencolok di antara bebatuan yang merah pudar. Ia memeriksa tenda pertama dan mendapatinya kosong. Begitu pula dengan tenda kedua, tapi di tenda ketiga ia menemukan benda berharga: kaleng bekal dan sekotak korek api. Juga ada sepotong benda gelap sepanjang dan setebal lengan bawahnya. Mula-mula ia mengira benda itu kulit, tapi diterangi cahaya matahari, ia melihat benda itu daging kering.

Yah, bagaimanapun, ia memiliki pisau. Ia memotong seiris tipis dan mendapati daging itu bisa dikunyah serta agak asin, tapi sangat sedap. Ia memasukkan daging dan korek api bersama kaleng bekal ke ranselnya lalu memeriksa tenda-tenda yang lain, tapi mendapatkan semuanya kosong.

Ia sengaja memeriksa tenda yang terbesar belakangan.

”Apakah mayat pria itu ada di sana?” katanya ke udara.

”Ya,” sahut Balthamos. ”Ia diracun.”

Will berjalan hati-hati mengitari tenda ke pintu masuknya, yang menghadap danau. Di sebelah kursi kanvas yang terbalik tergeletak tubuh pria yang dikenal di dunia Will sebagai Sir Charles Latrom, dan di dunia Lyra sebagai Lord Boreal, orang yang mencuri alethiometer Lyra, pencurian yang mengantar Will ke pisau gaib itu sendiri. Sir Charles orang yang licik, tidak jujur, dan berkuasa, dan sekarang ia telah tewas. Wajahnya

berkerut-merut mengerikan. Will tak ingin melihatnya, tapi pandangan sekilas ke isi tenda menampakkan banyak barang yang bisa dicuri, maka ia melangkahai mayat itu untuk memeriksa lebih teliti.

Ayahnya, si prajurit, penjelajah, pasti tahu persis apa yang harus diambil. Tapi Will harus menebak-nebak. Ia mengambil kaca pembesar kecil dalam kotak baja, karena ia bisa menggunakanya untuk menyalakan api dan menghemat koreknya; segulung tali yang kuat; botol air dari logam campuran, jauh lebih ringan daripada kantong kulit kambing yang dibawabawanya selama ini, dan cangkir kaleng kecil; teropong kecil; sebungkus koin emas seukuran ibu jari pria dewasa, terbungkus kertas; peralatan pertolongan pertama; tablet pemurni air; sekantong kopi; tiga kotak buah kering; sekantong biskuit gandum; enam batang Kendal Mint Cake; sekotak mata pancing dan tali nilon; dan akhirnya, buku catatan dan beberapa pensil, serta senter listrik kecil.

Ia memasukkan semuanya ke ransel, memotong seiris daging lagi, mengisi perut, kemudian mengisi botol dengan air danau, dan berkata pada Balthamos:

”Menurutmu masih ada lagi yang kuperlukan?”

”Kau perlu akal sehat,” kata Balthamos. ”Sedikit kecakapan untuk mengenali kebijakan dan mendorongmu menghormati dan mematuhiinya.”

”Apakah kau bijak?”

”Jauh lebih bijak daripada dirimu.”

”Well, kau tahu, aku tidak melihatnya. Apakah kau pria? Kau kedengaran seperti pria.”

”Baruch dulu pria. Aku bukan. Sekarang ia malaikat.”

”Jadi—” Will menghentikan kegiatannya, yaitu mengatur ranselnya agar benda terberat berada di dasar, dan mencoba melihat malaikat itu. Tak ada yang bisa dilihatnya. ”Jadi ia dulu

pria," lanjutnya, "lalu... Apa manusia menjadi malaikat setelah meninggal? Begitukah yang terjadi?"

"Tidak selalu. Tidak dalam sebagian besar kasus... Sangat jarang."

"Kalau begitu, kapan Baruch hidup?"

"Empat ribu tahun yang lalu, kurang lebih. Aku jauh lebih tua."

"Apakah ia hidup di duniaku? Atau di dunia Lyra? Atau di dunia yang ini?"

"Di duniamu. Tapi ada banyak sekali dunia. Kau tahu itu."

"Tapi bagaimana cara orang-orang menjadi malaikat?"

"Apa tujuan spekulasi metafisika ini?"

"Aku hanya ingin tahu."

"Sebaiknya pusatkan perhatian pada tugasmu. Kau menjarah barang-barang milik orang mati ini, kau memiliki semua mainan yang kaubutuhkan untuk tetap hidup; sekarang bisakah kita melanjutkan perjalanan?"

"Setelah aku tahu ke mana kita akan pergi."

"Ke mana pun kita pergi, Baruch akan menemukan kita."

"Kalau begitu, sebelum ia menemukan kita, kita akan tetap di sini. Ada hal-hal lain yang harus kulakukan."

Will duduk di tempat ia tidak bisa melihat mayat Sir Charles dan menyantap tiga potong Kendal Mint Cake. Menyenangkan sekali rasanya disegarkan dan berenergi kembali ketika makanan itu mulai memberinya gizi. Lalu ia memandang alethiometer-nya lagi. Ke-36 gambar kecil yang dicat di gadingnya sangat jelas: tak diragukan lagi ini gambar bayi, itu boneka, ini sepotong roti, dan selanjutnya. Yang tidak jelas adalah artinya.

"Bagaimana cara Lyra membaca alat ini?" tanyanya pada Balthamos.

"Sangat mungkin ia mengarangnya. Mereka yang menggunakan alat itu harus mempelajarinya bertahun-tahun, dan bahkan

setelah itu mereka hanya bisa memahaminya dengan bantuan banyak buku referensi.”

”Ia tidak mengarangnya. Ia benar-benar membacanya. Ia memberitahuku hal-hal yang tidak mungkin diketahuinya kalau tidak bisa membaca alat ini.”

”Kalau begitu kujamin, hal itu sama misteriusnya bagiku,” kata malaikat tersebut.

Saat memandang alethiometer, Will teringat apa yang dikatakan Lyra tentang cara membacanya: menyangkut kondisi benak tertentu yang dibutuhkan agar berhasil. Penjelasan itu membantunya, pada gilirannya, merasakan kehalusan mata pisau peraknya.

Penasaran, ia mengeluarkan pisaunya dan membuka jendela kecil di depan tempatnya duduk. Di baliknya ia hanya melihat langit biru, tapi di bawah, jauh di bawah, ada pemandangan pepohonan dan ladang; dunianya sendiri, tidak diragukan lagi.

Jadi pegunungan di dunia ini tidak berhubungan dengan pegunungan di dunianya. Ia menutup jendela itu, menggunakan tangan kiri untuk pertama kalinya. Betapa senang rasanya bisa menggunakan tangan kiri lagi!

Kemudian gagasan melintas di kepalanya begitu tiba-tiba sehingga rasanya seperti sengatan listrik.

Kalau ada jutaan dunia, mengapa pisau ini selalu membuka jendela antara dunia ini dan dunianya saja?

Jelas pisau ini bisa membuka jendela ke dunia mana pun.

Ia mengacungkannya lagi, membiarkan benaknya mengalir ke ujung pisau seperti yang diajarkan Giacomo Paradisi padanya, hingga kesadarannya bertengger di antara atom-atom, dan ia merasakan setiap celah dan ria terkecil di udara.

Alih-alih memotong begitu merasakan sentakan pertama, seperti yang biasa dilakukannya, ia membiarkan pisaunya terus bergerak ke celah yang lain dan selanjutnya. Rasanya seperti

menelusuri serangkaian jahitan sambil menekannya begitu lembut sehingga tak satu pun robek.

”Apa yang kaulakukan?” tanya suara dari udara itu, mengembalikannya ke alam sadar.

”Menjelajah,” kata Will. ”Diamlah dan jangan menghalangi. Kalau kau mendekati pisau ini, kau akan terpotong, dan kalau aku tidak bisa melihatmu, aku tidak bisa menghindarimu.”

Balthamos terdengar mendesah jengkel tertahan. Will kembali mengacungkan pisaunya dan meraba celah-celah serta jeda-jeda kecil itu. Jumlahnya jauh lebih banyak daripada dugaannya. Dan saat ia meraba-raba tanpa perlu memotongnya, ia mendapati masing-masing memiliki kualitas yang berbeda: yang satu keras dan mantap, yang itu samar; yang ketiga licin, keempat rapuh...

Tapi di antara semuanya, ada beberapa yang dirasakannya lebih mudah daripada yang lain, dan, meskipun sudah tahu jawabannya, ia memotong salah satunya untuk memastikan: dunianya sendiri lagi.

Ia menutupnya dan meraba-raba dengan ujung pisaunya, mencari celah yang berbeda kualitasnya. Ia menemukan yang elastis dan melawan, lalu membiarkan pisaunya menembus.

Dan ya! Dunia yang dilihatnya dari balik jendela itu bukanlah dunianya sendiri: tanah di sini lebih dekat, dan pemandangannya bukan padang-padang rumput dan gundukan-gundukan hijau, tapi padang pasir berbukit.

Ia menutupnya dan membuka jendela yang lain: udara yang dipenuhi asap kota industri, dengan antrean pekerja yang dirantai dan merengut terhuyung-huyung masuk ke pabrik.

Ia juga menutup jendela itu dan sadar kembali. Ia merasa agak pusing. Untuk pertama kalinya ia memahami sebagian kekuatan sejati pisau ini, dan meletakkannya dengan hati-hati di batu di depannya.

”Kau mau tetap di sini sepanjang hari?” kata Balthamos.

”Aku sedang berpikir. Kau hanya bisa berpindah dari satu dunia ke dunia yang lain dengan mudah kalau tanahnya berada di tempat yang sama. Mungkin ada tempat-tempat yang seperti itu, dan mungkin di sanalah pembukaan jendela banyak terjadi... Dan kau harus tahu bagaimana rasanya duniamu sendiri dengan ujung pisau, kalau tidak kau mungkin tak akan pernah kembali. Kau akan tersesat selamanya.”

”Memang benar. Tapi bisakah kita—”

”Dan kau harus tahu dunia mana yang tanahnya berada di tempat yang sama, kalau tidak takkan ada gunanya membuka jendela di sana,” kata Will, berbicara sendiri sekaligus pada malaikat itu. ”Jadi tidak semudah dugaanku. Kami hanya beruntung di Oxford dan Cittàgazze, mungkin. Tapi aku akan...”

Ia kembali meraih pisaunya. Sejelas dan senyata perasaan yang didapatkannya ketika menyentuh titik yang akan membuka ke dunianya sendiri, ada sensasi lain yang disentuhnya lebih dari sekali: semacam getaran udara, seperti memukul genderang kayu besar, tapi tentu saja getaran itu, seperti semua getaran udara lainnya, muncul dalam gerakan-gerakan paling kecil di udara kosong.

Itu dia. Ia memindahkan pisaunya dan meraba-raba tempat lain: ada lagi.

Ia mengirisnya, dan tebakannya benar. Getaran itu berarti tanah di dunia yang dibukanya berada di ketinggian yang sama dengan dunia tempatnya berada sekarang. Ia mendapati dirinya memandang lembah berumput di dataran tinggi di bawah langit mendung, tempat segerombolan hewan tenang tengah merumput—hewan yang belum pernah dilihatnya—makhluk seukuran bison, dengan tanduk lebar dan bulu biru kusut serta seonggok rambut kaku di sepanjang punggung mereka.

Ia melangkah masuk. Hewan terdekat menengadah tak peduli

dan kembali merumput. Dengan membiarkan jendela tadi tetap terbuka, Will, di padang rumput dunia yang lain itu, merabaraba dengan ujung pisaunya mencari celah yang dikenalinya, dan mencobanya.

Ya, ia bisa membuka dunianya sendiri dari dunia ini, dan ia masih berada tinggi di atas tanah pertanian berpagar tanaman; dan ya, ia dengan mudah bisa menemukan getaran kuat yang berarti dunia Cittàgazze yang baru saja ditinggalkannya.

Dengan amat lega Will kembali ke perkemahan dekat danau, menutup seluruh jendela di belakangnya. Sekarang ia bisa menemukan jalan pulang; sekarang ia takkan pernah tersesat; sekarang ia bisa bersembunyi kalau perlu, dan berkeliaran dengan aman.

Dengan semakin meningkatnya pengetahuan yang dimilikinya ia menjadi semakin kuat. Ia menyarungkan pisau di pinggang dan menyandang ransel di bahu.

”Well, kau sudah siap sekarang?” kata suara yang sinis itu.

”Ya. Akan kujelaskan kalau kau mau, tapi kau tampaknya tidak tertarik.”

”Oh, menurutku apa pun yang kaulakukan merupakan sumber pesona yang besar. Tapi jangan pedulikan aku. Apa yang akan kaukatakan pada orang-orang yang datang itu?”

Will memandang sekitarnya, terkejut. Jauh di bawah jalan setapak—sangat jauh di bawah—ada barisan pengelana membawa kuda beban, dengan mantap mendaki ke danau. Mereka belum melihatnya, tapi kalau ia tetap berada di tempatnya, mereka akan segera melihatnya.

Will meraih mantel ayahnya, yang dibentangkannya di batu di bawah sinar matahari. Sekarang, sesudah kering, mantel itu jauh lebih ringan. Ia memandang sekitarnya: tak ada lagi yang bisa dibawanya.

”Ayo kita ke sana,” katanya.

Ia ingin mengikat kembali perbannya, tapi itu bisa menunggu. Ia menyusuri tepi danau, menjauhi para pengelana, dan malaikat itu mengikutinya, tidak terlihat di terangnya siang hari.

Sore harinya mereka turun dari pegunungan gersang itu ke lahan yang ditutupi rerumputan dan *rhododendron* pendek. Will sangat ingin beristirahat, dan tidak lama lagi, pikirnya mengambil keputusan, ia akan berhenti.

Malaikat itu hanya sedikit bicara. Dari waktu ke waktu Balthamos berkata, "Jangan lewat sana", atau, "Ada jalan yang lebih mudah di sebelah kiri", dan ia menerima saran itu; tapi sesungguhnya ia bergerak hanya agar tetap bergerak, dan untuk menjauhi para pelancong itu, karena sebelum malaikat yang satu lagi kembali membawa berita, ia sebaiknya tetap di tempat mereka berada.

Sekarang setelah matahari terbenam, rasanya ia bisa melihat teman anehnya. Sosok pria tampak seperti bergetar dalam cahaya, dan udara di dalamnya lebih padat.

"Balthamos?" panggilnya. "Aku ingin menemukan sungai. Apakah ada di dekat sini?"

"Ada mata air di tengah-tengah lereng," jawab malaikat itu, "tepat di atas pepohonan itu."

"Terima kasih," kata Will.

Ia menemukan mata air tersebut dan minum sepantasnya, mengisi botol airnya. Tapi sebelum ia sempat memasuki hutan kecil, terdengar Balthamos berseru, dan Will menoleh, melihat sosoknya melesat melintasi lereng menuju—apa? Malaikat itu hanya terlihat sebagai kelebatan, dan Will hanya bisa melihatnya lebih jelas kalau tidak memandang langsung ke arahnya; tapi tampaknya ia berhenti sejenak, dan mendengarkan, lalu membubung ke udara untuk kembali secepat kilat pada Will.

”Di sini!” serunya, dan tak terdengar nada tidak setuju atau sinis kali ini. ”Baruch datang! Dan ada salah satu jendela itu, nyaris tidak terlihat. Ayo—ayo. Ikut sekarang.”

Will mengikutinya dengan penuh semangat, kelelahannya terlupakan. Jendela itu, ia melihatnya sewaktu tiba di sana, terbuka ke pemandangan suram mirip tundra yang lebih rata daripada pegunungan di dunia Cittàgazze, dan lebih dingin, dengan langit mendung. Ia masuk ke sana, dan Balthamos segera mengikutinya.

”Dunia apa ini?” tanya Will.

”Dunia gadis kecil itu. Mereka masuk melalui jendela ini. Baruch sudah pergi lebih dulu untuk mengikuti mereka.”

”Dari mana kau tahu di mana dia sekarang? Apa kau membaca pikirannya?”

”Tentu saja aku membaca pikirannya. Ke mana pun ia pergi, hatiku bersamanya; kami merasa sebagai satu kesatuan, meskipun kami berdua.”

Will memandang sekitarnya. Tidak tampak tanda-tanda kehidupan manusia, dan hawa dingin meningkat seiring semakin gelapnya cuaca.

”Aku tidak mau tidur di sini,” kata Will. ”Kita tinggal di dunia Ci’gazze malam ini dan kembali ke sini besok pagi. Setidaknya di sana ada kayu, dan aku bisa menyalakan api. Sekarang setelah aku tahu bagaimana rasanya dunia Lyra, aku bisa menemukannya dengan pisauku... Oh, Balthamos? Kau bisa mengubah bentukmu?”

”Kenapa aku ingin berbuat begitu?”

”Di dunia ini, manusia memiliki dæmon, dan kalau aku berkeliaran tanpa memiliki dæmon, mereka akan curiga. Mulamula Lyra takut padaku karena itu. Jadi jika kita akan melakukan perjalanan di dunianya, kau harus berpura-pura menjadi dæmon, dan mengambil bentuk hewan. Mungkin burung. Dengan begitu setidaknya kau bisa terbang.

”Oh, menjemukan sekali.”

”Tapi kau bisa, kan?”

”Bisa...”

”Lakukan sekarang, kalau begitu. Biar kulihat.”

Bentuk malaikat itu tampak seperti memadat dan berputar menjadi pusaran angin kecil di udara, kemudian seekor burung hitam menukik ke rerumputan di kaki Will.

”Terbanglah ke bahuku,” kata Will.

Burung itu mematuhinya, lantas berbicara dengan nada pedas khas sang malaikat:

”Aku hanya berbuat begini kalau keadaan benar-benar mendesak. Ini benar-benar memalukan.”

”Sayang sekali,” kata Will. ”Setiap kali kita bertemu orang, di dunia ini, kau jadi burung. Tak ada gunanya mengomel atau berdebat. Lakukan sajalah.”

Burung hitam itu terbang dari bahunya dan lenyap di udara, lalu sosok malaikatnya muncul kembali, cemberut dalam keremangan. Sebelum mereka kembali ke dunia Ci'gazze, Will memandang sekitarnya, mengendus-endus udara, menimbang-nimba dunia tempat Lyra ditawan.

”Di mana temanmu sekarang?” ia bertanya.

”Mengikuti wanita itu ke selatan.”

”Kalau begitu kita juga akan ke sana, besok pagi.”

Keesokan harinya, Will berjalan selama berjam-jam, dan tak bertemu seorang pun. Sebagian besar pedalaman itu terdiri atas perbukitan rendah yang ditutupi rumput kering, dan setiap kali berada di tempat tinggi, ia memandang sekitarnya, mencari tanda-tanda hunian manusia, tapi tidak menemukan satu pun. Satu-satunya variasi kekosongan hijau kecokelatan di sana hanyalah bercak hijau tua di kejauhan, yang ditunjukkan karena

menurut Balthamos bercak itu hutan dan di sana ada sungai, yang mengarah ke selatan. Ketika matahari mencapai puncaknya, ia mencoba tidur di antara semak-semak rendah tapi gagal; dan menjelang malam, ia sudah kelelahan serta kakinya sakit.

”Lamban sekali,” omel Balthamos masam.

”Aku tak bisa mencegahnya,” kata Will. ”Jika kau tak bisa mengatakan sesuatu yang berguna, jangan bicara sama sekali.”

Saat ia tiba di tepi hutan, matahari telah menggantung rendah dan udara dipenuhi serbuk sari, begitu banyak sehingga ia bersin beberapa kali, mengejutkan seekor burung yang terbang sambil menjerit-jerit dari suatu tempat di dekatnya.

”Itu makhluk hidup pertama yang kulihat hari ini,” kata Will.

”Kau akan berkemah di mana?” tanya Balthamos.

Sekarang malaikat itu sesekali terlihat dalam bayang-bayang pohon yang panjang. Dari ekspresi yang bisa dilihat Will, malaikat itu tampak marah.

Will berkata, ”Aku harus berhenti di suatu tempat di sini. Kau bisa membantu mencari tempat yang bagus. Aku bisa mendengar suara sungai—coba lihat apakah kau bisa menemukannya.”

Malaikat itu menghilang. Will terus berjalan, menerobos semak-semak dan genangan rawa, berharap ada jalan setapak untuk diikuti kakinya, dan memerhatikan cuaca dengan khawatir: ia harus segera memilih tempat perhentian, kalau tidak kegelapan akan memaksanya berhenti tanpa pilihan.

”Kiri,” kata Balthamos, dari jarak selengaan jauhnya. ”Ada sungai dan kayu mati di dekatnya untuk membuat api. Lewat sini...”

Will mengikuti suara malaikat itu, dan tak lama kemudian menemukan tempat yang dijabarkan Balthamos. Sungai mengalir deras di sela-sela bebatuan yang berlumut, dan menghilang

melewati tebing ke air terjun kecil, gelap di bawah pohon-pohon yang menjulur. Di sisi sungai, tepinya yang berumput membentang agak jauh menuju semak-semak dan belukar.

Sebelum mengizinkan dirinya beristirahat, Will berkeliaran mengumpulkan kayu, dan tak lama kemudian menemukan lingkaran batu hangus di rerumputan, tempat orang lain pernah menyalaikan api unggul lama sebelumnya. Ia mengumpulkan setumpuk ranting dan cabang yang lebih besar, dan dengan pisau memotongnya menjadi ukuran yang bisa digunakan, sebelum mencoba menyulutnya. Ia tidak tahu cara terbaik melakukannya, dan menghabiskan beberapa batang korek sebelum berhasil menyalaikan apinya.

Malaikat itu mengawasinya dengan sabar tapi kesal.

Begitu api menyala, Will menyantap dua biskuit gandum, beberapa potong daging kering, dan Kendal Mint Cake, membasuh kerongkongannya dengan air dingin. Balthamos duduk di dekatnya, membisu, dan akhirnya Will berkata:

”Apa kau akan mengawasiku terus-menerus? Aku takkan ke mana-mana.”

”Aku menunggu Baruch. Ia akan kembali sebentar lagi, lalu aku akan mengabaikanmu, kalau kau mau.”

”Kau mau makan?”

Balthamos bergerak sedikit: ia tergoda.

”Maksudku, aku tidak tahu apakah kau juga makan,” kata Will, ”tapi kalau ada yang kauinginkan, silakan.”

”Apa itu...” kata malaikat itu hati-hati, menunjuk Kendal Mint Cake.

”Sebagian besar gula, kurasa, dan *peppermint*. Nih.”

Will mematahkan sepotong dan mengulurkannya. Balthamos memiringkan kepala dan mengendusnya. Lalu ia meraihnya, jemarinya terasa ringan dan sejuk saat bersentuhan dengan telapak tangan Will.

"Kurasa ini akan memberiku nutrisi," katanya. "Sepotong sudah cukup, terima kasih."

Ia duduk dan makan sambil diam. Will mendapati jika ia memandang api unggun sementara sang malaikat tepat di sudut matanya, ia bisa melihatnya jauh lebih jelas.

"Di mana Baruch?" tanyanya. "Ia bisa berkomunikasi denganmu?"

"Aku merasakannya ada di dekat sini. Ia akan tiba tak lama lagi. Setelah ia kembali, kita akan bercakap-cakap. Bicara adalah yang terbaik."

Dan kurang dari sepuluh menit kemudian, suara lembut kepakan sayap terdengar oleh telinga mereka, dan Balthamos bangkit dengan penuh semangat. Sesaat kemudian, kedua malaikat itu berpelukan. Will, menatap ke api unggun, melihat perasaan sayang mereka terhadap satu sama lain. Lebih daripada sayang: mereka sangat saling mencintai.

Baruch duduk di sebelah temannya, dan Will mengaduk api, sehingga asap mengepul melewati mereka berdua. Dengan begitu sosok mereka terlihat jelas bagi Will untuk pertama kalinya. Balthamos langsing, sayap-sayapnya yang ramping terlipat anggun di belakang bahunya, dan wajahnya memancarkan campuran ekspresi angkuh mencemooh dan simpati yang lembut, seakan-akan ia akan mencintai segala sesuatu kalau saja ia mampu melupakan kelemahan-kelemahan segalanya. Tapi ia tidak melihat kelemahan pada Baruch, itu jelas. Baruch tampak lebih muda, seperti yang dikatakan Balthamos, dan lebih kekar, sayap-sayapnya seputih salju dan besar sekali. Ia memiliki sifat yang lebih bersahaja; ia memandang Balthamos seakan-akan Balthamos sumber pengetahuan dan sukacita. Will mendapati dirinya tergugah dan tersentuh oleh perasaan cinta mereka terhadap satu sama lain.

”Kau tahu di mana Lyra?” katanya, tidak sabar mendengar kabarnya.

”Ya,” jawab Baruch. ”Ada lembah di Himalaya, sangat tinggi, dekat gletser tempat cahaya berubah menjadi pelangi karena es. Akan kugambar peta di tanah, supaya kau takkan keliru. Gadis ini ditawan di gua di sela-sela pepohonan, dibuat tetap tidur oleh wanita itu.”

”Tidur? Dan wanita itu sendirian? Tidak ada prajurit yang bersamanya?”

”Sendirian, ya. Bersembunyi.”

”Dan Lyra tidak disakiti?”

”Tidak. Hanya tidur, dan bermimpi. Kutunjukkan di mana mereka berada.”

Dengan jarinya yang pucat, Baruch menggambar peta di tanah di sebelah api unggul. Will mengambil buku catatannya dan menyalinnya dengan teliti. Peta itu menunjukkan gletser dengan bentuk menyerupai ular yang aneh, mengalir turun di antara tiga puncak gunung yang nyaris identik.

”Sekarang,” kata malaikat itu, ”lebih dekat lagi. Lembah dengan guanya membentang dari sisi kiri gletser, dan sungai dari es yang mencair mengalir melewatkinya. Pangkal lembah itu ada di sini...”

Ia menggambar peta yang lain, dan Will menyalinnya; kemudian peta ketiga, semakin lama semakin dekat, sehingga Will merasa bisa menemukan jalan ke sana tanpa kesulitan—asalkan ia telah menyeberangi enam sampai delapan ribu kilometer antara tundra dan pegunungan. Pisaunya bagus untuk membuka jalan antardunia, tapi tidak bisa memendekkan jarak.

”Ada kuil dekat gletser,” kata Baruch mengakhiri, ”dengan bendera sutra merah setengah robek karena angin. Dan seorang gadis kecil membawakan makanan ke gua. Menurut mereka,

wanita itu santa yang akan memberkati mereka jika kebutuhannya dipenuhi.”

”Oya?” kata Will. ”Dan ia *bersembunyi*... Itu yang tidak kumengerti. Bersembunyi dari Gereja?”

”Tampaknya begitu.”

Will melipat peta-petanya dengan hati-hati. Ia tadi meletakkan cangkir kalengnya di batu di tepi api untuk memanaskan air, dan sekarang ia menuangkan sedikit kopi bubuk ke sana, mengaduknya dengan ranting, dan membungkus tangan dengan saputangan sebelum mengambil cangkir itu untuk minum.

Sebatang ranting terbakar di api unggun; seekor burung malam berkicau.

Tiba-tiba, karena alasan yang tidak bisa dilihat Will, kedua malaikat itu menengadah dan memandang ke arah yang sama. Ia mengikuti tatapan mereka, tapi tidak melihat apa-apa. Ia pernah melihat kucingnya berbuat begini: menengadah waspada dari keadaan setengah tidur, dan mengawasi sesuatu atau seseorang yang tidak terlihat masuk ke ruangan dan berjalan melintas. Hal itu menyebabkannya merinding, kali ini juga.

”Padamkan apinya,” bisik Balthamos.

Will meraup tanah dengan tangannya yang sehat dan memadamkan api. Seketika hawa dingin menyerang tulang belulangnya, dan ia mulai menggigil. Ia menyelimuti diri dengan mantel dan menengadah lagi.

Dan sekarang ada yang bisa dilihatnya: di atas awan ada sosok yang berpendar, dan sosok itu bukan bulan.

Ia mendengar Baruch bergumam, ”Chariot? Mungkinkah?”

”Apa itu?” bisik Will.

Baruch membungkuk mendekat dan berbisik, ”Mereka tahu kita ada di sini. Mereka sudah menemukan kita. Will, ambil pisaumu dan—”

Sebelum ia sempat mengakhirinya, ada yang terlontar dari

langit dan menerkam Balthamos. Dalam sepersekian detik Baruch telah menerjang ke sana, dan Balthamos menggeliat-geliat untuk membebaskan sayapnya. Ketiga makhluk itu berkelahi ke sana kemari dalam keremangan, seperti kumbang raksasa terjerat jaring laba-laba yang kuat, tidak bersuara: Will hanya bisa mendengar derak patahnya ranting-ranting dan gesekan dedaunan saat mereka bertiga bergulat.

Ia tidak bisa menggunakan pisauanya: mereka bergerak terlalu cepat. Akhirnya ia mengambil senter listrik dari ransel dan menyalakannya.

Mereka bertiga sama sekali tak menduganya. Penyerangnya membentangkan sayap, Balthamos melintangkan lengan di depan mata, dan hanya Baruch yang sadar untuk bertahan. Tapi Will bisa melihat makhluk itu, musuhnya: malaikat lain, jauh lebih besar dan lebih kuat daripada mereka berdua, dan tangan Baruch membekap mulutnya.

”Will!” seru Balthamos. ”Pisaunya—buka jalan—”

Dan pada saat yang sama penyerang itu berhasil melepaskan tangan Baruch, dan berseru:

”*Lord Regent! Aku menemukan mereka!*”

Suaranya menyebabkan kepala Will berdenging; ia belum pernah mendengar teriakan seperti itu. Sesaat kemudian malaikat itu akan melompat ke udara, tapi Will menjatuhkan senter dan melompat maju. Ia pernah membunuh hantu karang, tapi jauh lebih sulit menggunakan pisauanya pada makhluk yang bentuknya mirip dengan dirinya. Meski begitu, ia memeluk sayap-sayap besar yang mengepak itu dan mengiris bulu-bulunya berulang kali hingga udara dipenuhi bintik-bintik putih yang berputar-putar. Meski dalam keadaannya yang sedang ganas, ia teringat kata-kata Balthamos: *Kau memiliki raga sejati, kami tidak.* Manusia lebih kuat daripada malaikat, dan memang benar: ia menekan malaikat itu ke tanah.

Penyerang itu masih terus berteriak-teriak dengan suara yang memekakkan telinga: "*Lord Regent! Kepadaku, kepadaku!*"

Will sempat menengadah, dan melihat awan bergolak, dan cahaya itu—sesuatu yang sangat besar—semakin lama semakin terang, seakan-akan awan sendiri berpendar karena berenergi, seperti plasma.

Balthamos berseru, "Will—menyingkirlah dan buka jalan, sebelum ia datang—"

Tapi sang malaikat penyerang berjuang keras, dan sekarang ia berhasil membebaskan satu sayap lalu memaksa terbang. Will harus memeganginya erat-erat, kalau tidak ia akan lolos. Baruch melompat membantunya, dan menarik kepala si penyerang ke belakang.

"Tidak!" seru Balthamos lagi. "Tidak! Tidak!"

Ia melemparkan diri ke arah Will, mengguncang lengannya, bahunya, tangannya. Penyerang itu berusaha berteriak lagi tapi tangan Baruch membungkam mulutnya. Dari atas terdengar getaran dalam, seperti dinamo yang kuat, nyaris terlalu pelan untuk terdengar, meskipun mengguncang setiap atom di udara dan menyentakkan sumsum dalam tulang belulang Will.

"Ia datang—" kata Balthamos, nyaris terisak, dan sekarang Will mulai merasakan ketakutannya. "Kumohon, kumohon, Will—"

Will menengadah.

Awan membelah, dan dari celahnya yang gelap ada sosok yang melesat turun: mula-mula kecil, namun detik demi detik sosok itu semakin dekat dan bentuknya semakin besar serta menakutkan. Ia meluncur lurus menuju mereka, dengan kekejaman yang tampak jelas; Will yakin ia bahkan bisa melihat matanya.

"Will, kau harus," kata Baruch dengan nada mendesak.

Will bangkit, hendak mengatakan, "Pegangi ia erat-erat," tapi

bahkan saat kata-kata itu masih berada dalam benaknya, malaikat itu merosot ke tanah, terurai dan buyar seperti kabut, kemudian lenyap. Will memandang sekitarnya, bengong dan mual.

”Apakah aku membunuhnya?” tanyanya dengan suara gemetar.

”Terkaksa,” kata Baruch. ”Tapi sekarang—”

”Aku benci ini,” kata Will keras-keras, ”sungguh, sungguh, aku benci pembunuhan ini! Kapan ini berakhir?”

”Kita harus pergi,” kata Balthamos dengan suara pelan.
”Cepat, Will—cepat—kumohon—”

Mereka berdua ketakutan setengah mati.

Will meraba-raba udara dengan ujung pisaunya: dunia mana saja, yang penting keluar dari dunia ini. Ia memotong dengan sigap, dan menengadah: malaikat dari langit itu hanya beberapa detik lagi jauhnya, dan ekspresinya menakutkan. Bahkan dari jarak sejauh ini, dan bahkan dalam detik-detik yang mendesak, Will merasa dirinya digeledah dan dijelajahi dari satu ujung ke ujung yang lain oleh intelektual yang luas, brutal, dan tidak kenal ampun.

Terlebih lagi, malaikat itu membawa tombak—ia mengangkatnya, siap melontar—

Dan pada saat malaikat itu harus memelankan laju terbangnya dan berdiri tegak di udara, menarik lengannya untuk mengayunkan senjata, Will mengikuti Baruch dan Balthamos memasuki jendela dan menutupnya di belakangnya. Saat jemarinya menyatukan sentimeter terakhir, ia merasakan getaran di udara—tapi getaran itu lenyap, ia aman: benturan itu adalah tombak yang seharusnya menembus dirinya di dunia satu lagi.

Mereka berada di pantai berpasir di bawah bulan yang cemerlang. Pohon-pohon raksasa mirip pakis-pakisan tumbuh agak jauh di pedalaman; bukit-bukit pasir rendah membentang hingga berkilo-kilometer di sepanjang pantai. Cuaca panas dan lembap.

”Siapa itu tadi?” tanya Will, gemetar, menghadapi kedua malaikat.

”Itu Metatron,” kata Balthamos. ”Kau seharusnya—”

”Metatron? Siapa dia? Kenapa ia menyerang? Dan jangan bohong.”

”Kita harus memberitahunya,” kata Baruch pada rekannya. ”Seharusnya kau sudah memberitahunya.”

”Memang,” Balthamos mengakui, ”tapi aku marah padanya, dan gelisah menunggumu.”

”Katakan sekarang, kalau begitu,” kata Will. ”Dan ingat, tak ada gunanya memberitahukan apa yang seharusnya kulakukan—tidak ada yang penting bagiku, tidak satu pun. Hanya Lyra yang penting, dan ibuku. Dan *itu*,” tambahnya pada Balthamos, ”adalah inti semua spekulasi metafisika ini, mengikuti istilahmu.”

Baruch berkata, ”Kupikir sebaiknya kau mengetahui informasi yang kami ketahui. Will, inilah sebabnya mengapa kami berdua mencarimu, dan mengapa kami harus membawamu kepada Lord Asriel. Kami menemukan rahasia Kerajaan—dunia Otoritas—and kami harus memberitahukannya pada Lord Asriel. Apakah kita aman di sini?” tambahnya, sambil memandang sekitarnya. ”Tidak ada jalan masuk?”

”Ini dunia yang lain. Alam semesta yang berbeda.”

Pasir tempat mereka berdiri terasa lembut, dan lereng-lereng bukit pasir di dekat mereka seakan mengundang. Mereka bisa melihat hingga berkilo-kilometer jauhnya dalam cahaya bulan; mereka benar-benar sendirian.

”Katakan, kalau begitu,” kata Will. ”Ceritakan tentang Metatron, dan apa rahasia ini. Kenapa malaikat tadi memanggilnya Regent? Dan apakah Otoritas ini? Apakah ia Tuhan?”

Ia duduk, dan kedua malaikat itu, sosok mereka terlihat lebih jelas dalam cahaya bulan daripada yang pernah dilihatnya sebelum ini, duduk bersamanya.

Balthamos berkata dengan suara pelan, "Otoritas, Tuhan, Pencipta, Yahweh, El, Adonai, Raja, Bapa, Maha Perkasa—itu nama-nama yang diberikannya untuk dirinya sendiri. Ia bukanlah pencipta. Ia malaikat seperti kami—malaikat pertama, benar, yang paling kuat, tapi ia terbentuk dari Debu, sama seperti kami. Dan Debu hanyalah nama untuk apa yang terjadi saat materi mulai memahami dirinya sendiri. Materi mencintai materi. Materi berusaha tahu lebih banyak mengenai dirinya sendiri, dan Debu pun terbentuk. Malaikat-malaikat pertama tercipta dari pemadatan yang terjadi dalam Debu, dan Otoritas adalah malaikat pertama dari semuanya. Mereka yang muncul setelah dirinya diberitahu bahwa ia-lah yang menciptakan mereka, tapi itu bohong. Salah satu yang tercipta kemudian lebih bijaksana, dan ia mengetahui kebenarannya, maka Otoritas mengusirnya. Kami masih mengabdi pada malaikat yang satu lagi itu. Dan Otoritas masih bertakhta di kerajaannya, dan Metatron adalah Regent—wakilnya.

"Sedangkan yang kami temukan di Gunung Berawan, kami tidak bisa menceritakan intinya padamu. Kami sudah saling bersumpah bahwa yang pertama kali mendengar rahasia itu adalah Lord Asriel sendiri."

"Kalau begitu, ceritakanlah apa yang bisa kalian ceritakan. Jangan membiarkanku tetap tidak tahu apa-apa."

"Kami menemukan jalan ke Gunung Berawan," kata Baruch, dan seketika melanjutkan: "Maaf; kami terlalu terbiasa menggunakan istilah itu. Tempat itu terkadang disebut Chariot. Tempat itu tidak permanen, kau mengerti; selalu berpindah-pindah. Ke mana pun perginya, di sanalah jantung Kerajaan berada, bentengnya, istananya. Sewaktu Otoritas masih muda, tempat itu tidak diliputi awan, tapi seiring berlalunya waktu, ia mengumpulkan awan di sekitarnya, semakin tebal dan lebih tebal lagi. Tak ada seorang pun yang pernah melihat puncaknya selama ribuan tahun.

Maka bentengnya sekarang lebih dikenal sebagai Gunung Berawan.”

”Apa yang kalian temukan di sana?”

”Otoritas sendiri menghuni ruangan di jantung gunung. Kami tidak bisa mendekat, meskipun sempat melihatnya. Kekuasaannya—”

”Ia mendelegasikan sebagian besar kekuasaannya,” Balthamos menyela, ”kepada Metatron, seperti yang kukatakan tadi. Kau sudah lihat bagaimana rupanya. Kami berhasil melarikan diri darinya sebelum ini, dan sekarang ia melihat kami lagi, tapi yang lebih parah, ia melihatmu, dan ia melihat pisaunya. Aku tadi bilang—”

”Balthamos,” kata Baruch lembut, ”jangan menegur Will. Kita butuh bantuannya, dan ia tak bisa disalahkan karena tidak tahu sesuatu yang bahkan *kita* sendiri butuh waktu lama untuk mengetahuinya.”

Balthamos membuang muka.

Will berkata, ”Jadi kalian tidak akan memberitahukan rahasia kalian ini padaku? Baiklah. Katakan saja begini: apa yang terjadi kalau kita mati?”

Balthamos kembali memandangnya, terkejut.

Baruch berkata, ”*Well*, memang ada dunia kematian. Di mana tempatnya, dan apa yang terjadi di sana, tidak ada yang tahu. Arwahku, berkat Balthamos, tidak pernah ke sana; aku dulu arwah Baruch. Dunia kematian gelap bagi kami.”

”Itu kamp tawanan,” kata Balthamos. ”Otoritas mendirikannya di abad-abad awal. Kenapa kau ingin tahu? Kau akan melihatnya pada waktunya.”

”Ayahku baru saja meninggal, itu sebabnya. Ia pasti akan memberitahukan semua yang diketahuinya padaku, kalau ia tidak terbunuh. Katamu tadi itu dunia—maksudmu, dunia seperti dunia yang ini, alam semesta yang lain?”

Balthamos memandang Baruch, yang mengangkat bahu.

”Apa yang terjadi di dunia kematian?” lanjut Will.

”Mustahil untuk dikatakan,” kata Baruch. ”Segala sesuatu mengenai dunia itu merupakan rahasia. Bahkan gereja-gereja tidak tahu; mereka memberitahu orang-orang yang percaya bahwa orang-orang itu akan tinggal di Surga, tapi itu bohong. Kalau saja orang-orang tahu yang sebenarnya...”

”Dan arwah ayahku pergi ke sana.”

”Tak diragukan lagi, begitu pula jutaan orang yang meninggal sebelum dia.”

Will mendapati imajinasinya bergetar.

”Kenapa kalian tidak langsung menemui Lord Asriel untuk menyampaikan rahasia besar kalian, apa pun itu?” tanyanya, ”alih-alih mencariku?”

”Kami tidak yakin,” jawab Balthamos, ”bahwa ia akan memercayai kami, kecuali kami membawa bukti akan niat baik. Dua malaikat dari jajaran rendah, di antara kekuasaan-kekuasaan besar yang dihadapinya—kenapa ia harus menganggap serius kami? Tapi kalau kami bisa membawakan pisau itu untuknya beserta pembawanya, ia mungkin mau mendengarkan. Pisau tersebut senjata yang ampuh, dan Lord Asriel pasti senang kalau kau berpihak padanya.”

”Well, sayang sekali,” kata Will, ”tapi bagiku alasan itu kedengaran lemah. Jika kalian memercayai rahasia kalian, kalian takkan membutuhkan alasan apa pun untuk menemui Lord Asriel.”

”Ada alasan lain,” kata Baruch. ”Kami tahu Metatron akan memburu kami, dan kami ingin memastikan pisaunya tidak jatuh ke tangannya. Kalau kami bisa membujukmu agar menemui Lord Asriel terlebih dulu, maka sedikitnya—”

”Oh, tidak, itu tidak akan terjadi,” kata Will. ”Kalian *mempersulit* diriku menemukan Lyra, bukan mempermudahnya. Ia

yang paling penting, dan kalian sama sekali melupakannya. *Well*, aku tidak. Bagaimana kalau kalian temui saja Lord Asriel dan jangan mengganggu aku? *Paksa* ia mendengarkan. Kalian bisa terbang menemuinya jauh lebih cepat daripada aku berjalan, dan aku akan menemukan Lyra terlebih dulu, apa pun yang akan terjadi. Lakukan saja begitu. Pergi. Tinggalkan saja aku.”

”Tapi kau membutuhkan aku,” kata Balthamos kaku, ”karena aku bisa berpura-pura menjadi dæmonmu, dan di dunia Lyra, jika kau tidak memiliki dæmon, kehadiranmu akan mencolok.”

Will terlalu marah untuk bisa bicara. Ia berdiri dan berjalan sejauh dua puluh langkah di pasir yang lembut dan dalam, kemudian berhenti, karena panas dan kelembapannya sangat mengejutkan.

Ia berbalik, melihat kedua malaikat itu bercakap-cakap, kemudian mereka mendekatinya, rendah hati dan kikuk, namun penuh harga diri.

Baruch berkata, ”Kami menyesal. Aku akan pergi sendiri menemui Lord Asriel, dan memberitahukan informasi kami, lalu memintanya mengirimkan bantuan agar kau bisa menemukan putrinya. Aku butuh waktu dua hari untuk terbang ke sana, kalau aku melakukan navigasinya dengan benar.”

”Dan aku akan tetap menemanimu, Will,” tambah Balthamos.

”*Well*,” kata Will, ”terima kasih.”

Kedua malaikat itu berpelukan. Lalu Baruch membentangkan sayap menyelimuti Will dan mencium kedua pipinya. Ciuman itu ringan dan sejuk, seperti tangan Balthamos.

”Kalau kami terus berjalan ke tempat Lyra,” kata Will, ”bisakah kau menemukan kami?”

”Aku takkan pernah kehilangan Balthamos,” kata Baruch, dan melangkah mundur.

Lalu ia melompat ke udara, melesat dengan sigap ke langit,

dan menghilang di antara bintang-bintang yang berserakan. Balthamos memandangi kepergiannya dengan kerinduan yang hebat.

”Apakah kita tidur di sini, atau melanjutkan perjalanan?” tanyanya akhirnya, menoleh memandang Will.

”Tidur di sini,” kata Will.

”Kalau begitu tidurlah, aku akan berjaga-jaga seandainya ada bahaya. Will, sikapku padamu selama ini tidak baik, dan itu keliru. Kau menanggung beban paling besar, dan aku seharusnya membantumu, bukan merecoki. Akan kuusahakan bersikap lebih ramah mulai sekarang.”

Maka Will membaringkan diri di pasir yang hangat, dan di suatu tempat di dekatnya, pikirnya, si malaikat berjaga-jaga; tapi itu hanya memberi sedikit rasa aman.

akan mengeluarkan kita dari sini, Roger, aku janji. Dan Will dalam perjalanan kemari, aku yakin!"

Roger tidak paham. Ia membentangkan tangan-tangannya yang pucat dan menggeleng.

"Aku tak tahu siapa itu, dan ia tak akan datang kemari," katanya, "dan kalau ia datang, ia tidak mengenalku."

"Ia datang untuk aku," kata Lyra, "dan aku serta Will, oh, aku tidak tahu bagaimana, Roger, tapi aku bersumpah kami akan membantu. Dan jangan lupa masih ada yang lain di pihak kita. Ada Serafina dan ada Iorek, dan

3

Pemakan Bangkai

TULANG-TULANG
· SANG KESATRIA TELAH
SATU DENGAN DEBU, DAN
PEDANG INDAHNYA
BERKARAT; DAN JIWANYA
DITEMANI
ORANG-ORANG SUCI,
KUHARAP ·

ST. COLERIDGE

SERAFINA PEKKALA, ratu klan penyihir dari Danau Enara, menangis sambil terbang menerobos langit yang kacau di Kutub. Ia menangis karena murka dan takut serta prihatin: murka terhadap wanita Coulter itu, dan ia bersumpah akan membunuhnya; takut

terhadap apa yang sedang terjadi atas tanah tercintanya; dan prihatin... Ia akan menghadapi keprihatinan nanti.

Sementara itu, ia menunduk memandang es yang meleleh di puncak-puncak gunung, hutan-hutan di dataran rendah yang terendam banjir, laut yang meluap, dan merasa pilu.

Tapi ia tidak berhenti untuk mengunjungi tanah kelahirannya, atau untuk menghibur dan memberi semangat saudari-saudarinya. Sebaliknya, ia terbang ke utara dan semakin ke utara, menembus kabut dan badai di sekitar Svalbard, kerajaan Iorek Byrnison, si beruang berbaju besi.

Ia nyaris tidak mengenali pulau induknya. Pegunungan membentang telanjang dan hitam, dan hanya beberapa lembah tersembunyi tak terkena cahaya matahari yang masih memiliki sedikit salju di sudut-sudut yang temaram; tapi apa yang dila-

kukan matahari di sini, di saat-saat ini dalam sepanjang tahun? Seluruh alam kacau balau.

Ia membutuhkan waktu hampir sehari penuh untuk menemukan sang raja beruang. Ia melihatnya di antara karang-karang di sisi utara pulau, berenang dengan cepat mengejar seekor walrus. Beruang sulit membunuh di air: ketika daratan diselimuti es dan mamalia laut yang besar harus keluar untuk bernapas, beruang-beruang memiliki keuntungan kamuflase dan mangsa mereka berada di luar lingkungannya. Begitulah keadaan yang seharusnya.

Tapi Iorek Byrnison lapar, sehingga bahkan tusukan taring walrus yang perkasa itu tidak mampu menghentikannya. Serafina mengawasi saat kedua makhluk itu berkelahi, mengubah percikan air laut yang putih menjadi merah, dan melihat Iorek menyeret bangkai walrus dari ombak ke sebongkah karang yang lebar, diawasi dari jarak agak jauh oleh tiga rubah berbulu kusut, yang menunggu giliran untuk berpesta.

Ketika raja beruang itu selesai bersantap, Serafina melesat turun untuk berbicara dengannya. Sekarang waktunya menghadapi keprihatinan.

”Raja Iorek Byrnison,” katanya, ”boleh aku bicara denganmu? Kuletakkan senjataku.”

Ia meletakkan busur dan anak panahnya di batu basah di antara mereka. Iorek memandangnya sekilas, dan Serafina tahu bahwa jika wajah Iorek mampu memancarkan ekspresi, ekspresi itu pasti terkejut.

”Bicaralah, Serafina Pekkala,” geram Iorek. ”Kita tidak pernah berkelahi, bukan?”

”Raja Iorek, aku gagal menyelamatkan sahabatmu, Lee Scoresby.”

Mata hitam kecil dan moncong berlumuran darah itu tidak bergerak sama sekali. Serafina bisa melihat angin mengusik

ujung-ujung bulu putih susu di sekujur punggungnya. Iorek tidak mengatakan apa-apa.

”Mr Scoresby sudah tewas,” lanjut Serafina. ”Sebelum aku berpisah dengannya, ia kuberi sekuntum bunga untuk memanggilku, kalau ia membutuhkanku. Aku mendengar panggilannya dan terbang ke tempatnya, tapi aku terlambat. Ia tewas melawan pasukan Muscovite, tapi aku tidak tahu apa yang membawa mereka ke sana, atau kenapa ia menahan mereka padahal ia bisa melarikan diri dengan mudah. Raja Iorek, aku tercabik-cabik perasaan prihatin.”

”Di mana kejadianya?” tanya Iorek Byrnison.

”Di dunia lain. Butuh waktu lama untuk menceritakannya.”

”Kalau begitu, mulailah.”

Serafina memberitahukan niat Lee Scoresby: menemukan orang yang dikenal sebagai Stanislaus Grumman. Ia memberitahu Iorek bagaimana pembatas antardunia telah ditembus Lord Asriel, dan sebagian konsekuensinya—mencairnya es, misalnya. Ia menceritakan penerbangan penyihir Ruta Skadi mengejar para malaikat, dan ia mencoba menjabarkan makhluk-makhluk terbang itu kepada si raja beruang sebagaimana Ruta Skadi menjabarkan mereka kepadanya: cahaya yang memancar dari tubuh mereka, kejelasan bagi kristal pada penampilan mereka, kebijakan mereka yang melimpah.

Lalu ia menjabarkan apa yang ditemukannya sewaktu ia menjawab panggilan Lee.

”Kumantrai jenazahnya untuk mencegah pembusukan,” katanya kepada si raja beruang. ”Jenayah itu akan tetap utuh sampai kau melihatnya, jika kau ingin melihatnya. Tapi aku merasa gelisah akan hal ini, Raja Iorek. Gelisah karena segalanya, tapi terutama karena hal ini.”

”Di mana anak itu?”

”Kuttingalkan ia bersama saudari-saudariku, karena aku harus menjawab panggilan Lee.”

”Di dunia yang sama?”

”Ya, sama.”

”Bagaimana caraku ke sana dari sini?”

Serafina Pekkala menjelaskan. Iorek Byrnison mendengarkan tanpa ekspresi, kemudian berkata, ”Aku akan melihat Lee Scoresby. Lalu aku harus pergi ke selatan.”

”Selatan?”

”Es sudah lenyap dari tanah ini. Sudah cukup lama aku memikirkan hal ini, Serafina Pekkala. Aku sudah menyewa kapal.”

Ketiga rubah kecil tadi menunggu dengan sabar. Dua di antaranya membaringkan diri, kepala di cakar mereka, mengawasi, dan yang satu lagi tetap berdiri, mengikuti percakapan itu. Rubah-rubah Kutub, para pemakan bangkai, mengerti bahasa sedikit, tapi otak mereka terbentuk begitu rupa sehingga mereka hanya mampu memahami pernyataan dalam kalimat di masa sekarang. Sebagian besar yang dikatakan Iorek dan Serafina hanyalah suara tanpa arti bagi mereka. Terlebih lagi, jika mereka berbicara, sebagian besar yang mereka katakan hanyalah kebohongan, maka tidak penting ketika mereka mengulangi yang mereka dengar: tidak ada yang bisa membedakan mana yang benar, mana yang bohong, meskipun hantu-hantu karang sering memercayai sebagian besar kata-kata rubah kutub, dan tidak pernah kapok meskipun dikecewakan. Beruang-beruang dan para penyihir telah terbiasa melihat mereka menjarah percakapan, seperti bangkai daging yang mereka habiskan.

”Dan kau Serafina Pekkala,” lanjut Iorek. ”Apa yang akan kaulakukan sekarang?”

”Aku akan mencari orang-orang gipsi,” katanya. ”Kurasa mereka akan dibutuhkan.”

”Lord Faa,” kata beruang itu, ”ya. Petarung yang hebat. Pergilah dengan selamat.”

Ia berbalik dan masuk ke air tanpa percikan, lalu mulai berenang dengan kayuhan mantap yang tak kenal lelah menuju dunia baru.

Dan beberapa waktu kemudian, Iorek Byrnison melangkah menerobos semak-semak yang menghitam dan batu-batu yang terbelah oleh panas di tepi hutan yang terbakar. Matahari menyorot tajam dari balik asap, tapi ia mengabaikan panasnya seperti ia mengabaikan jelaga yang membuat bulu-bulunya yang putih jadi hitam dan serangga yang sia-sia mencari kulit untuk digigit.

Ia datang dari jauh, dan satu saat dalam perjalanannya, ia mendapati dirinya berenang memasuki dunia baru. Ia menaiki perubahan rasa air dan suhu udara, tapi udaranya masih bagus untuk dihirup, dan airnya masih mampu membuat tubuhnya mengambang, maka ia terus berenang. Sekarang ia telah meninggalkan laut di belakang, dan hampir tiba di tempat yang dijabarkan Serafina Pekkala. Ia memandang sekitarnya, matanya yang hitam menatap ke atas, ke dinding batu kapur yang kemilau akibat cahaya matahari, menjulang di atasnya.

Di antara tepi hutan yang terbakar dan pegunungan, di lereng yang dipenuhi bongkahan batu besar, tampak logam-logam hangus dan terpuntir yang berserakan: batang-batang penopang yang merupakan bagian mesin yang rumit. Iorek Byrnison menatapnya dengan keahlian tukang sekaligus petarung, tapi tak ada apa pun dalam potongan-potongan itu yang bisa digunakannya. Dengan cakarnya yang kuat ia menggores batang penahan yang tidak serusak batang-batang lain-

nya, dan merasakan kerapuhan kualitas logamnya, lalu berpaling dan mengamati dinding pegunungan sekali lagi.

Lalu ia melihat apa yang dicarinya: sungai sempit yang berasal dari balik dinding bergerigi, dan di jalan masuknya, sebongkah batu besar yang rendah.

Ia mendaki dengan mantap ke sana. Di bawah kakinya yang besar, tulang-tulang kering berderak hancur dengan suara keras dalam kesunyian, karena banyak orang yang tewas di sini, lantas dibersihkan anjing hutan dan burung nazar serta makhluk-makhluk yang lebih kecil; tapi beruang besar itu mengabaikan mereka dan melangkah hati-hati menuju batu. Bebatuan di bawah kakinya longgar dan tubuhnya berat, dan lebih dari sekali ada batu yang terlepas di bawah pijakannya hingga ia merosot turun dalam debu dan kerikil. Tapi begitu meluncur turun ia seketika mulai mendaki lagi, tanpa kenal lelah, dengan sabar, hingga tiba di batu itu, tempat pijakannya lebih mantap.

Batu besar itu tercungkil peluru di sana-sini. Segala yang diceritakan penyihir itu kepadanya memang benar. Dan sebagai konfirmasi, sekuntum bunga Kutub kecil, berwarna keunguan, mekar di tempat penyihir itu menanamnya sebagai tanda di ceruk di sela batu.

Iorek Byrnison mengitarinya ke bagian atas. Ini merupakan tempat perlindungan yang baik dari musuh di bawahnya, tapi tidak cukup bagus; karena di antara hujan peluru yang mencungkili bongkahan batu besar itu ada beberapa yang menemukan sasarannya, dan tetap berada di tempat peluru-peluru itu berhenti, dalam tubuh seseorang yang tergeletak kaku di tengah keremangan.

Mayatnya masih utuh, bukan sekadar tulang belulang, karena sang penyihir telah memantrainya agar tetap begitu. Iorek bisa melihat wajah sahabatnya mengerut dan tegang karena sakit

akibat luka-lukanya, dan melihat lubang-lubang bergerigi di pakaiannya, tempat peluru menembus. Mantra sang penyihir tidak meliputi darah yang pasti telah tertumpah, dan serangga-serangga serta matahari dan angin sudah membersihkannya sepenuhnya. Lee Scoresby tidak tampak tengah tidur, atau damai; ia tampak seperti tewas dalam pertempuran; tapi sepertinya tahu bahwa ia telah memenangkan pertempurannya.

Dan karena aéronaut Texas ini termasuk salah satu dari sangat sedikit manusia yang dihormati Iorek, ia menerima hadiah terakhir dari Lee untuknya. Dengan gerakan cakar yang sigap, ia merobek pakaian jenazah Lee, membuka tubuhnya dengan sekali cabik, dan mulai menyantap daging dan darah sobat lamanya. Ini makanan pertamanya setelah berhari-hari, dan ia lapar.

Tapi serangkaian pikiran rumit terjalin dalam benak sang raja beruang, terdiri atas lebih banyak untaian selain rasa lapar dan kepuasan. Ada kenangan akan gadis kecil bernama Lyra, yang diberinya nama Silvertongue, dan yang terakhir kali dilihatnya menyeberangi jembatan es rapuh di atas jurang sempit di pulaunya sendiri, Svalbard. Lalu ada kegelisahan di antara para penyihir, isu tentang pakta dan persekutuan serta perang; kemudian ada fakta-fakta mengejutkan dari dunia baru ini sendiri, dan sikap si penyihir yang berkeras bahwa masih banyak dunia lain seperti ini, dan bahwa nasib mereka entah bagaimana tergantung pada nasib gadis kecil itu.

Kemudian es yang mencair. Ia dan rakyatnya hidup di es; es adalah rumah mereka; es adalah benteng mereka. Sejak terjadi gangguan besar di Kutub, es mulai lenyap, dan Iorek tahu ia harus menemukan tempat yang luas dan tertutup es bagi rakyatnya, kalau tidak mereka akan punah. Lee pernah memberitahu ada pegunungan di selatan yang begitu tinggi sehingga bahkan balonnya tak mampu terbang melewatinya, dan pe-

gunungan itu dimahkotai salju serta es sepanjang tahun. Menjelajahi pegunungan itu merupakan tugasnya berikutnya.

Tapi untuk saat ini, tugas lain yang lebih sederhana menguasai hatinya, tugas yang jelas dan keras serta tidak tergoyahkan: pembalasan. Lee Scoresby, yang pernah menyelamatkan Iorek dari bahaya dengan balonnya dan bertempur bersamanya di Kutub dunianya sendiri, telah tewas. Iorek akan membalaskan dendamnya. Daging dan tulang pria yang baik hati itu akan memberinya nutrisi serta akan terus membuatnya gelisah sampai darah tertumpah cukup banyak untuk menenangkan hatinya.

Matahari telah tenggelam ketika Iorek selesai makan, dan udara semakin dingin. Setelah mengumpulkan sisa-sisa jenazah menjadi satu gundukan, beruang itu mengambil bunga dengan moncongnya dan menjatuhkannya ke tengah-tengah gundukan itu, seperti yang sering dilakukan manusia. Mantra sang penyihir telah habis sekarang; sisa mayat Lee bisa disantap apa pun yang menemukannya setelah ini. Tak lama lagi mayat itu akan memberi nutrisi bagi lusinan kehidupan yang berbeda.

Lalu Iorek menuruni lereng kembali ke laut, berenang menuju selatan.

Hantu-hantu karang sangat suka rubah, jika mereka bisa menangkapnya. Makhluk-makhluk kecil itu lincah dan sulit ditangkap, tapi daging mereka lembut dan bau.

Sebelum ia membunuh rubah yang satu ini, si hantu karang itu membiarkannya berbicara, dan menertawai celotehannya yang bodoh.

”Beruang harus ke selatan! Sumpah! Penyihir gelisah! Benar! Sumpah! Janji!”

”Beruang tidak ke selatan, pembohong dekil!”

”Benar! Raja beruang harus ke selatan! Tunjukkan walrus padamu—daging yang sedap dan gemuk—”

”Raja beruang ke selatan?”

”Dan benda-benda terbang mendapat harta! Benda-benda terbang—malaikat—harta kristal!”

”Benda terbang—seperti hantu karang? Harta?”

”Seperti cahaya, bukan seperti hantu karang. Kaya! Kristal! Dan penyihir gelisah—penyihir menyesal—Scoresby mati—”

”Mati? Manusia balon mati?” Tawa hantu karang itu menggema di seluruh tebing kering.

”Penyihir membunuhnya—Scoresby mati, raja beruang ke selatan—”

”Scoresby mati! Ha, ha, Scoresby mati!”

Hantu karang itu memuntir kepala si rubah, dan berkelahi dengan saudara-saudaranya memperebutkan isi perutnya.

mereka akan datang, pasti!"

"Tapi kau di mana, Lyra?"

Dan Lyra tak mampu menjawab. "Kurasaku sedang bermimpi, Roger," hanya itu yang bisa dikatakannya.

Di belakang anak laki-laki itu, Lyra bisa melihat lebih banyak arwah lagi, puluhan, ratusan, kepala mereka menggerombol menjadi satu, mengintip dan mendengarkan setiap kata.

"Dan wanita itu?" tanya Roger. "Kuharap ia tidak mati. Kuharap ia tetap hidup selama mungkin. Karena kalau ia datang ke sini, takkan ada tempat untuk bersembunyi, ia pasti akan menguasai kami untuk selama-lamanya. Itu satu-satunya kebaikan yang bisa kulihat dari kematian, bahwa ia tidak mati. Tapi aku tahu ia akan mati suatu hari nanti..."

Lyra terkejut.

"Kurasaku bermimpi, dan aku tidak tahu di mana ia berada!" katanya. "Ia ada di dekatku, dan aku tidak bisa

4

Ama dan Kelelawar

TERBARING SEOLAH
BERMAIN-MAIN ~ JIWANYA
MENGEMBARA ~ BERNIAT
KEMBALI ~ WALAU TIDAK
SEGERA ~
EMILY DICKINSON

AMA, putri si penggembala, terus teringat gadis yang tidur: ia tidak bisa berhenti memikirkan gadis itu. Tidak sedikit pun ia meragukan kebenaran kata-kata Mrs Coulter. Penyihir memang ada, tidak diragukan lagi, dan sangat mungkin mereka menrapkan mantra untuk menidurkan, dan seorang ibu akan merawat putrinya dengan segigih dan selembut itu. Ama merasa-kan kekagumannya berkembang hampir menjadi pemujaan terhadap wanita cantik di gua dan putrinya yang tersihir tersebut.

Ia datang sesering mungkin ke lembah kecil, untuk membantu wanita itu atau sekadar berceloteh dan mendengarkan, karena wanita itu memiliki kisah-kisah yang luar biasa untuk diceritakan. Berulang-ulang ia berharap bisa melihat si gadis yang tertidur, tapi kesempatan itu hanya datang sekali, dan ia merasa mungkin tak akan pernah diizinkan melihat gadis itu lagi.

Dan sepanjang waktu yang dihabiskannya untuk memerah domba, atau memotong dan memintal wol mereka, atau menggiling gandum untuk dibuat roti, ia terus-menerus memikirkan mantra apa yang telah membuat gadis itu tertidur, dan mengapa.

Mrs Coulter tidak pernah memberitahunya, maka Ama bebas berimajinasi.

Suatu hari ia mengambil beberapa roti pipih yang dimaniskan dengan madu dan menempuh perjalanan selama tiga jam berjalan kaki menyusuri jalan setapak ke Cho-Lung-Se, tempat sebuah biara. Setelah membujuk dengan sabar dan menuap portir dengan beberapa potong roti madu, ia berhasil mendapat kesempatan bertemu dengan si penyembuh hebat Pagdzin *tulku*, yang telah menyembuhkan wabah demam putih lebih dari setahun lalu, dan sangat bijaksana.

Ama masuk ke ruangan pria hebat itu, membungkuk sangat rendah dan menawarkan roti madunya yang tersisa dengan segenap kerendahan hati yang bisa dikerahkannya. Dæmon kelelawar biarawan itu menuikik dan melesat di sekelilingnya, membuat takut Kulang, dæmonnya sendiri, yang merayap masuk ke rambutnya untuk bersembunyi. Tapi Ama mencoba tetap diam dan tidak bergerak hingga Pagdzin *tulku* berbicara.

”Ya, Nak? Cepatlah, cepatlah,” kata pria itu, janggut berubannya yang panjang bergoyang-goyang seiring tiap kata.

Dalam keremangan, janggut dan matanya yang cemerlang yang paling bisa dilihat Ama. Dæmon sang biarawan bertengger di balok di atas kepalanya, akhirnya menjuntai diam, jadi Ama berkata, ”Kumohon, Pagdzin *tulku*, aku ingin mendapat kebijakan. Aku ingin tahu bagaimana cara membuat mantra dan sihir. Bisakah kau mengajariku?”

”Tidak,” kata biarawan itu.

Ama telah menduganya. ”*Well*, bisakah kau memberitahukan satu macam obat padaku?” tanyanya dengan rendah hati.

”Mungkin. Tapi aku tidak akan memberitahukan apa obatnya. Aku bisa memberikan obatnya, tapi tidak bisa memberitahukan rahasianya.”

”Baiklah, terima kasih, itu berkat yang luar biasa,” kata Ama, sambil membungkuk beberapa kali.

”Apa penyakitnya, dan siapa yang sakit?” tanya pria tua itu.

”Penyakitnya penyakit tidur,” Ama menjelaskan. ”Yang tersebut putra sepupu ayahku.”

Ia bersikap ekstrapandai, Ama tahu, mengganti jenis kelamin penderita, sekadar berjaga-jaga seandainya penyembuh ini telah mendengar tentang wanita di dalam gua.

”Berapa usia anak ini?”

”Tiga tahun lebih tua daripadaku, Pagdzin *tulku*,” kata Ama menebak, ”jadi ia berusia dua belas tahun. Ia tidur terus-menerus dan tidak bisa terjaga.”

”Kenapa orangtuanya tidak datang menemuiku? Kenapa mereka mengirimmu?”

”Karena mereka tinggal jauh di seberang desaku dan sangat miskin, Pagdzin *tulku*. Aku baru dengar penyakit saudaraku kemarin dan langsung datang kemari untuk meminta nasihatmu.”

”Seharusnya aku melihat pasiennya dan memeriksanya dengan teliti, dan menanyakan posisi planet-planet sewaktu ia jatuh tertidur. Hal-hal seperti ini tidak bisa dilakukan tergesa-gesa.”

”Apa tidak ada obat yang bisa kauberikan padaku untuk kubawa pulang?”

Dæmon kelelawarnya seketika jatuh dari balok penopang dan mengepakkan sayap hitamnya sebelum mencapai lantai, melesat tanpa bersuara menyeberangi ruangan berulang-ulang, terlalu cepat untuk bisa diikuti mata Ama; tapi mata si penyembuh yang terang melihat dengan tepat gerakan-gerakan kelelawar itu, dan ketika kelelawar tersebut kembali menggelantung terbalik di balok penopang dan melipat sayap-sayap hitamnya untuk membungkus tubuhnya sendiri, pria tua itu bangkit dan berkeliaran dari rak ke rak serta dari guci ke guci,

juga dari kotak ke kotak, di sini mengambil sesendok bubuk, lalu menambahkan sejumput tanaman jamu, dalam urut-urutan seperti yang telah ditunjukkan daemponnya.

Ia menuang bahan-bahan itu ke dalam lesung dan menumbuknya menjadi satu, sambil menggumamkan mantra. Lalu ia mengetukkan alu ke tepi mangkuk lesung yang menimbulkan suara berdentang, menjatuhkan butiran-butiran terakhir, lalu mengambil kuas dan tinta, kemudian menulis beberapa huruf di sehelai kertas. Sesudah tintanya kering, ia menuangkan serbuk itu ke kertas bertulisan dan melipatnya dengan sigap menjadi bungkusian persegi kecil.

”Sapukan bubuk ini ke hidung anak yang tidur itu sedikit demi sedikit sementara ia bernapas,” katanya pada Ama, ”maka ia akan terjaga. Harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Kalau terlalu banyak, ia akan tersedak. Gunakan kuas yang paling halus.”

”Terima kasih, Pagdzin *tulku*,” kata Ama, sambil menerima bungkusian itu dan memasukkannya ke saku pakaianya yang paling dalam. ”Kalau saja aku masih punya roti madu lagi untuk diberikan padamu.”

”Satu sudah cukup,” kata penyembuh itu. ”Sekarang pergilah, dan lain kali kalau kau datang lagi, ceritakan seluruh kebenaran padaku, bukan hanya sebagian.”

Gadis kecil itu merasa malu, dan membungkuk sangat rendah untuk menyembunyikan kebingungannya. Ia berharap mudah-mudahan tidak mengungkapkan terlalu banyak.

Petang berikutnya ia bergegas ke lembah begitu ia bisa, membawa nasi manis yang dibungkus daun buah hati. Ia sangat ingin memberitahu wanita itu apa yang sudah dilakukannya, dan memberikan obatnya kepada wanita tersebut, menerima

pujian dan ucapan terima kasih darinya, dan yang paling dinginkannya adalah melihat si gadis tidur itu terjaga dan bercakap-cakap dengannya. Mereka bisa bersahabat!

Tapi saat ia berbelok di tikungan jalan setapak dan memandang ke atas, ia tidak melihat si monyet emas, wanita yang sabar itu tidak duduk-duduk di mulut gua. Tempat itu kosong. Ia berlari menempuh beberapa meter terakhir, takut mereka telah pergi untuk selamanya—tapi kursi yang biasa diduduki wanita tersebut masih ada di sana, dan peralatan masak, dan segalanya.

Ama memandang ke kegelapan bagian belakang gua, jantungnya berdetak cepat. Jelas si gadis tidur belum terjaga: dalam keremangan Ama bisa melihat sosok kantong tidurnya, bagian yang lebih cerah, yang merupakan rambut gadis itu, dan lengkungan putih dæmonnya yang pulas.

Ia mengendap lebih dekat. Tidak diragukan lagi—mereka sedang keluar dan meninggalkan gadis yang tersihir ini seorang diri.

Gagasan melintas dalam benak Ama bagaikan nada lagu: seandainya *ia* terjaga sebelum wanita itu kembali...

Tapi ia bahkan belum sempat merasakan gairah yang ditimbulkan gagasannya ketika mendengar suara-suara di jalan setapak di luar, dan karena merasa bersalah, ia dan dæmonnya melesat ke balik batu di sisi gua. Ia seharusnya tidak berada di sini. Ia memata-matai. Ini salah.

Dan sekarang si monyet emas berjongkok di pintu masuk, mengendus-endus dan menoleh ke sana kemari. Ama melihatnya memamerkan gigi-giginya yang tajam, dan merasakan dæmonnya sendiri membenamkan diri ke dalam pakaianya, dalam bentuk tikus, dan gemetar.

”Ada apa?” Terdengar suara wanita itu, berbicara pada monyetnya, kemudian gua bertambah gelap ketika sosoknya

muncul di ambang pintu. "Apakah gadis itu datang kemari? Ya—itu makanan yang ditinggalkannya. Tapi ia seharusnya tidak masuk kemari. Kita harus mengatur tempat agar ia bisa meninggalkan makanan di jalan setapak."

Tanpa melirik si gadis tidur, wanita itu membungkuk untuk menyalakan api, dan menjerang sepanci air, sementara dæmonnya berjongkok di dekatnya sambil mengawasi jalan setapak. Dari waktu ke waktu monyet itu bangkit dan memeriksa sekeliling gua. Ama, yang terserang kram dan merasa tidak nyaman di tempat persembunyiannya yang sempit, berharap setengah mati ia tadi menunggu di luar dan bukannya masuk ke sini. Berapa lama ia akan terjebak?

Wanita itu tengah mencampur tanaman obat dan bubuk ke dalam air yang mendidih. Ama bisa mencium baunya yang tajam menusuk menguar bersama uap. Lalu terdengar suara dari bagian belakang gua: gadis yang tidur itu bergumam dan mulai terjaga. Ama menoleh: ia bisa melihat si gadis tidur yang tersihir itu bergerak, tubuhnya tersentak-sentak dari satu sisi ke sisi lain, melintangkan lengan di depan matanya. Ia mulai terjaga!

Dan wanita itu mengabaikannya saja!

Wanita itu mendengarnya, karena ia menengadah sejenak, tapi segera kembali menangani tanaman obat dan air mendidihnya. Ia menuang ramuan itu ke gelas dan membiarkannya mendingin, kemudian barulah ia mengalihkan perhatian sepenuhnya ke gadis yang terjaga.

Ama tidak memahami kata-katanya sedikit pun, tapi ia mendengarkan dengan perasaan heran dan curiga yang semakin besar:

"Hus, Sayang," kata wanita itu. "Jangan khawatir. Kau aman."

"Roger—" gumam gadis itu, setengah terjaga. "Serafina! Ke mana perginya Roger... Di mana Roger?"

"Tidak ada seorang pun di sini kecuali kita," kata ibunya,

dengan suara bagai menyanyi, setengah membujuk. "Bangun dan biarkan Mama memandikanmu... Ayo bangun, sayangku..."

Ama mengawasi saat gadis itu, mengerang, berjuang untuk terjaga sepenuhnya, berusaha mendorong ibunya menjauh; dan wanita itu mencelupkan spons ke semangkuk air lalu mengusap wajah dan tubuh putrinya sebelum mengeringkannya.

Saat itu si gadis nyaris terjaga, dan wanita itu harus bergerak dengan cepat.

"Di mana Serafina? Dan Will? Tolong, tolong aku! Aku tidak mau tidur—Tidak, tidak! Aku tidak mau! Tidak!"

Wanita itu mengacungkan gelasnya dengan tangan sekokoh baja, sementara dengan tangan yang lain ia berusaha mengangkat kepala Lyra.

"Diamlah, Sayang—tenang—hus—minum tehmu—"

Tapi gadis itu menendang dan nyaris menumpahkan minumannya, menjerit lebih keras:

"Jangan ganggu aku! Aku mau pergi! Lepaskan aku! Will, Will, tolong aku—oh, tolong aku—"

Wanita itu mencengkeram rambutnya erat-erat, memaksa kepalanya menengadah, menjelaskan gelasnya ke mulut.

"Aku tidak mau! Kau berani menyentuhku, Iorek akan mencabut kepalamu! Oh, Iorek, kau di mana? Iorek Byrnison! Tolong aku, Iorek! Aku tidak mau—aku tidak mau—"

Kemudian, sepatah kata dari wanita itu, dan monyet emasnya menerkam dæmon Lyra, mencengkeramnya dengan jemari yang hitam dan keras. Dæmon Lyra itu berubah-ubah bentuk lebih cepat daripada dæmon mana pun yang pernah dilihat Ama: kucing-ular-tikus-rubah-burung-serigala-cheetah-kadal-sigung—

Tapi cengkeraman si monyet tak pernah mengendur; lalu Pantalaimon berubah menjadi landak.

Si monyet menjerit dan melepaskan cengkeraman. Tiga duri landak yang panjang tertancap dan bergetar di cakarnya. Mrs Coulter menggeram dan tangannya yang bebas menampar Lyra keras-keras, ayunan punggung tangan yang kejam dan menghantam Lyra dengan telak; dan sebelum Lyra sempat memulihkan keberaniannya, gelas telah menempel di bibirnya dan ia harus menelan atau tersedak.

Ama berharap bisa menutup telinga: suara tenggakan, tangisan, batuk, isakan, permohonan, muntah, nyaris tak mampu ditahannya. Tapi sedikit demi sedikit keributan itu mereda, dan hanya terdengar satu atau dua isakan lemah gadis itu yang sekarang tertidur lagi—tidur karena disihir? Tidur karena diracun! Diberi obat, tidur yang penuh tipuan! Ama melihat seberkas warna putih muncul di leher gadis itu saat dæmonnya dengan susah payah berubah menjadi makhluk berbulu seputih salju yang panjang dengan mata hitam cemerlang dan ekor berujung hitam, dan membaringkan diri di leher si gadis.

Wanita itu menyanyi dengan lembut, melantunkan lagu ninabobo, menyibukkan rambut dari alis gadis itu, menepuk-nepuk wajahnya yang panas untuk mengeringkannya, menggumamkan lagu yang Ama sekalipun tahu syairnya tidak dihafal wanita itu, karena yang bisa dinyanyikannya hanyalah serangkaian suku kata tak berarti, la-la-la, ba-ba-bu-bu, suaranya yang manis melantunkan ocehan meracau.

Akhirnya nyanyian itu berhenti, kemudian wanita itu melakukan tindakan yang aneh: ia mengambil gunting dan memangkas sedikit rambut si gadis, memegang kepalanya yang lunglai ke sana dan kemari untuk melihat apakah potongannya sudah rapi. Wanita itu mengambil seuntai rambut keriting pirang tua dan memasukkannya ke medalion emas kecil yang dikenakannya di leher. Ama tahu alasannya: ia akan melakukan sihir lagi menggunakan potongan rambut itu. Tapi wanita itu

menempelkan potongan rambut tersebut ke mulutnya terlebih dulu... Oh, ini benar-benar aneh.

Si monyet emas mencabut duri landak terakhir yang menancap di tangannya, dan berbicara pada wanita itu, yang mengulurkan tangan ke atas untuk meraih kelelawar yang tidur di langit-langit gua. Makhluk kecil hitam itu mengepak-ngepakkan sayap dan mencicit dengan suara setajam jarum yang menusuk Ama dari telinga ke telinga, kemudian ia melihat wanita itu memberikan kelelawar tersebut kepada dæmonnya. Dan Ama melihat dæmon itu menarik salah satu sayap hitam kelelawar itu terus-menerus hingga berderak dan patah, menjuntai pada seutas otot putih, sementara kelelawar yang sekarat itu menjerit-jerit dan rekan-rekannya terbang berputar-putar dalam gua dengan panik dan bingung. Krak—krak—tas—saat si monyet emas menarik putus makhluk kecil itu sepotong demi sepotong, dan wanita itu berbaring sambil bersungut-sungut di kantong tidur dekat api unggul sambil menyantap sepotong cokelat perlahan-lahan.

Waktu berlalu. Cuaca berubah gelap, kemudian bulan terbit, dan wanita serta dæmonnya tidur.

Ama, kaku dan kesakitan, mengendap-endap keluar dari tempat persembunyian dan berjingkat-jingkat melewati orang-orang yang tidur itu, dan tidak menimbulkan suara sampai ia berada agak jauh di jalan setapak.

Dengan rasa takut yang menambah kecepatannya, ia berlari menyusuri jalan setapak sempit itu, dæmonnya dalam bentuk burung hantu mengepakkan sayap tanpa suara di sampingnya. Udara yang bersih dan dingin, gerakan pucuk pepohonan yang konstan, cemerlangnya awan yang tertimpa cahaya bulan di langit yang gelap, dan jutaan bintang membuatnya agak lebih tenang.

Ia berhenti saat melihat sekelompok rumah batu kecil dan dæmonnya bertengger di kepala tangannya.

”Ia bohong!” kata Ama. ”Ia *membobongi* kita! Apa yang bisa kita lakukan, Kulang? Apakah kita beritahu Dada? Apa yang bisa kita *lakukan*? ”

”Jangan bilang-bilang,” kata dæmonnya. ”Lebih bermasalah. Kita sudah punya obatnya. Kita bisa membangunkannya. Kita bisa ke sana saat wanita itu pergi lagi, dan membangunkan gadis itu, lalu membawanya pergi.”

Gagasan itu menyebabkan keduanya ketakutan. Tapi mereka telah memutuskan, dan bungkusan kertas kecilnya aman di saku Ama, mereka juga tahu cara menggunakannya.

bangun, aku tidak bisa melihatnya—kurasa ia ada di dekatku—ia menyakitiku—”

“Oh, Lyra, jangan takut! Kalau kau juga takut, aku bisa gila—”

Mereka mencoba berpelukan erat-erat, tapi lengan mereka hanya menerobos udara kosong. Lyra mencoba mengatakan maksudnya, berbisik dekat wajah kecil pucat anak laki-laki itu dalam kegelapan:

“Aku hanya berusaha terjaga—aku begitu takut bakal tidur seumur hidupku lalu meninggal—aku ingin terjaga lebih dulu! Aku tidak peduli meski hanya satu jam, selama aku hidup betulan dan terjaga—aku bahkan tidak tahu apakah ini nyata atau tidak—tapi aku akan membantumu, Roger! Aku bersumpah akan membantumu!”

“Tapi kalau kau bermimpi, Lyra, kau mungkin tidak memercayainya sewaktu terjaga nanti. Itulah yang akan kulakukan, aku akan menganggapnya hanya mimpi.”

“Tidak!” jerit Lyra, dan

5

Menara Pengawas

...DENGAN HASRAT
MEREBUT TAKHTA
DAN KERAJAAN
TUHAN, MENYULUT
PERANG DURHAKA D'
LANGIT DAN
KEANGKUHAN
DI MEDAN LAGA.

JOHN MILTON

DANAU belerang cair membentang sepanjang jurang yang luas, menyebarkan uap racunnya dalam embusan dan letupan yang tiba-tiba, serta menghalangi jalan sosok bersayap yang berdiri di tepinya.

Jika ia terbang ke langit, para pengintai musuh yang telah melihatnya, dan kehilangan dirinya, akan langsung menemukannya lagi; tapi kalau tetap di tanah, ia akan membutuhkan waktu yang begitu lama untuk melewati lubang ini sehingga pesannya mungkin akan tiba terlambat.

Ia harus mengambil risiko yang lebih besar. Ia menunggu hingga awan asap busuk mengepul dari permukaan yang kuning, dan melesat ke atas, ke tengah-tengahnya.

Empat pasang mata di berbagai bagian langit melihat gerakan sekejap itu, dan seketika empat pasang sayap mengepak kuat menghantam udara yang dipenuhi asap busuk, menghamburkan para pengawas itu ke dalam awan.

Lalu dimulailah perburuan yang para pemburunya tidak bisa melihat buruannya, dan buruannya tidak bisa melihat apa-apa. Yang pertama keluar dari awan di sisi seberang danau akan

mendapat keuntungan, dan hal itu mungkin berarti bertahan hidup, atau mungkin berarti pembunuhan yang berhasil.

Dan sial bagi penerbang tunggal itu, ia menemukan udara bersih beberapa detik setelah salah seorang pengejarnya. Seketika mereka saling mendekat, mengepulkan uap, dan pusing, mereka berdua, akibat bau yang memuakkan. Si mangsa yang berhasil memulihkan diri terlebih dulu, tapi lalu pemburu lain keluar dari awan, dan dalam sekejap ketiganya bertempur, berputar-putar di udara seperti api, membubung dan jatuh lalu membubung lagi, tapi kemudian jatuh, akhirnya, di antara bebatuan di sisi seberang. Kedua pemburu lainnya tidak pernah keluar dari awan.

Di ujung barat bentangan pegunungan bagi gigi gergaji, di puncak yang memberi pemandangan luas ke dataran di bawah dan lembah di belakangnya, sebuah benteng dari batu basal—bagai tumbuh dari pegunungan, seakan-akan ada kawah yang mendorongnya ke atas berjuta-juta tahun lalu.

Dalam gua-gua luas di bawah dinding-dindingnya, berbagai macam persediaan disimpan dan diberi label; di gudang senjata, mesin-mesin perang tengah dikalibrasi, diaktifkan, dan diuji; dalam tungku-tungku di bawah pegunungan, api kawah mengisi tempat-tempat peleburan di mana fosfor dan titanium tengah dicairkan dan digabungkan menjadi logam campuran yang belum pernah dikenal atau digunakan.

Di sisi benteng yang paling terbuka, di tempat berselimut bayangan di mana dinding-dindingnya menjulang keluar dari aliran lahar kuno, ada gerbang kecil, pos tempat penjaga berjaga siang dan malam serta menghadang siapa saja yang hendak masuk.

Sementara penjagaan di bagian atas tembok benteng diganti, si penjaga mengentakkan kaki satu atau dua kali dan

menepukkan tangannya yang terbungkus sarung tangan ke lengan atasnya untuk mendapatkan kehangatan, karena sekarang saat-saat terdingin di malam hari, dan obor nafta kecil di sarang di sampingnya tidak memancarkan panas sama sekali. Penggantinya akan datang sepuluh menit lagi, dan ia memikirkan segelas cokolat, daun asap, dan di atas semua itu, ranjangnya.

Gedoran pada pintu kecil itu sama sekali tak diduganya.

Tapi, ia waspada, dan membuka lubang pengintip, pada saat yang sama membuka keran yang memungkinkan aliran nafta melewati lampu kecil di dinding penopang di luar. Dalam siraman cahaya yang ditimbulkannya, ia melihat tiga sosok berkerudung membawa sosok keempat yang bentuknya tak jelas, dan tampaknya sakit, atau terluka.

Sosok yang berada paling depan membuka kerudung. Penjaga itu mengenali wajahnya, tapi ia tetap saja mengucapkan kata sandi, dan berkata, "Kami menemukannya di danau belerang. Katanya ia bernama Baruch. Ia membawa pesan mendesak untuk Lord Asriel."

Penjaga membuka penghalang pintu, dan *dæmon* anjing *terrier*-nya menggil ketika ketiga sosok itu dengan susah payah menyeret beban mereka melintasi ambang yang sempit. Kemudian *dæmon* itu melolong pelan tanpa sengaja, dan segera dihentikan, saat penjaga itu melihat sosok yang dipapah itu malaikat, terluka: malaikat dari jajaran rendah dan memiliki sedikit kekuatan, tapi tetap saja malaikat.

"Baringkan ia di ruang jaga," kata si penjaga pada mereka, dan sementara mereka melakukannya, ia memutar tangki telepon, dan melaporkan apa yang terjadi pada perwira jaga.

Di puncak tertinggi tembok benteng terdapat menara pengawas: hanya ada satu rangkaian anak tangga menuju sederetan

ruangan yang jendela-jendelanya terbuka ke utara, selatan, timur, dan barat. Ruangan terbesar dilengkapi meja dan kursi-kursi serta lemari peta, ruangan lainnya berisi ranjang. Kamar mandi kecil melengkapi tatanan di sana.

Lord Asriel duduk di menara pengawas, menghadap kapten mata-matanya di seberang kertas-kertas yang bertebaran. Lampu nafta tergantung di atas meja, dan tungku berisi batu bara yang terbakar mengusir dinginnya malam. Di balik pintu, seekor elang biru bertengger pada tempatnya.

Kapten mata-mata itu bernama Lord Roke. Wujudnya sangat mengejutkan: ia tidak lebih besar daripada telapak tangan Lord Asriel, dan serampung capung, tapi semua kapten Lord Asriel yang lain memperlakukan dirinya dengan sangat hormat, karena ia bersenjatakan sangat beracun dalam taji di tumitnya.

Sudah jadi kebiasaannya untuk duduk di meja; dengan sikapnya dan lidahnya yang tajam serta pedas, ia menolak perlakuan apa pun selain sopan santun dari orang lain. Ia dan rasnya, Gallivespia, memenuhi sedikit syarat mata-mata yang baik selain tentu saja, ukuran mereka yang luar biasa kecil: mereka begitu angkuh dan mudah tersinggung sehingga takkan pernah bisa tampil tidak mencolok seandainya berukuran sama besar dengan Lord Asriel.

”Ya,” katanya, suaranya jelas dan tajam, matanya berkilau-kilau seperti tetesan tinta, ”anakmu, Lord Asriel: aku tahu tentang dirinya. Jelas sekali aku lebih tahu daripada dirimu.”

Lord Asriel memandang lurus padanya, dan lelaki kecil itu seketika tahu ia telah menyalahgunakan keramahan komandannya: kekuatan tatapan Lord Asriel menjentiknya seperti jari, sehingga ia kehilangan keseimbangan dan terpaksa bertumpu pada gelas anggur Lord Asriel untuk memantapkan diri. Sesaat kemudian ekspresi Lord Asriel kembali datar dan tulus, sama seperti

ekspresi yang mampu ditunjukkan putrinya, dan sejak saat itu Lord Roke bersikap lebih hati-hati.

”Tak diragukan lagi, Lord Roke,” kata Lord Asriel. ”Tapi untuk alasan-alasan yang tidak bisa kupahami, gadis ini menjadi pusat perhatian Gereja, dan aku perlu tahu alasannya. Apa yang mereka katakan mengenai dirinya?”

”Magisterium penuh dengan spekulasi; satu cabang mengatakan satu hal, yang lain menyelidiki masalah yang berbeda, dan masing-masing berusaha merahasiakan penemuannya dari yang lain. Cabang-cabang yang paling aktif adalah Pengadilan Disiplin Agama dan Lembaga Pengembangan Tugas Roh Kudus, dan,” kata Lord Roke, ”aku memiliki mata-mata di keduanya.”

”Kau sudah membujuk seorang anggota Lembaga, kalau begitu?” kata Lord Asriel. ”Selamat. Mereka biasanya tidak bisa ditembus.”

”Mata-mataku di Lembaga adalah Lady Salmakia,” tambah Lord Roke, ”agen yang ahli. Ada pastor yang dæmonnya, seekor tikus, dipengaruhi mata-mataku sewaktu mereka tidur. Agenku menyarankan orang itu melakukan ritual terlarang yang dirancang untuk memancing kehadiran Kebijakan. Pada saat kritis, Lady Salmakia muncul di hadapannya. Pastor itu sekarang mengira dirinya bisa berkomunikasi dengan Kebijakan kapan pun ia mau, dan bahwa Kebijakan mengambil bentuk Gallivespia dan tinggal di rak bukunya.”

Lord Asriel tersenyum, dan berkata, ”Apa yang telah diselidikinya?”

”Lembaga menganggap putrimu anak paling penting yang pernah hidup. Menurut mereka akan terjadi krisis hebat tidak lama lagi, dan nasib segala hal tergantung pada bagaimana tindakan putrimu saat itu. Sedangkan Pengadilan Disiplin Agama, organisasi itu sedang melakukan penyelidikan saat ini, dengan saksi-saksi dari Bolvangar dan tempat lainnya. Mata-

mataku di Pengadilan, Chevalier Tialys, berhubungan denganku setiap hari menggunakan resonator batu magnet, dan ia memberitahuku apa yang mereka temukan. Singkatnya, menurutku Lembaga Pengembangan Tugas Roh Kudus dalam waktu dekat akan tahu di mana anak itu berada, tapi mereka tidak akan berbuat apa-apa. Pengadilan Disiplin Agama membutuhkan waktu sedikit lebih lama, tapi pada saat mereka mengetahuinya, mereka akan bertindak tegas, dan seketika.”

”Beritahu aku begitu kau mendapat kabar lagi.”

Lord Roke membungkuk dan menjentikkan jemari, lalu elang biru kecil yang bertengger di tempatnya di samping pintu membentangkan sayap dan melayang ke meja. Ia mengenakan kekang, pelana, dan pijakan kaki. Lord Roke melompat ke punggungnya dalam sedetik, dan mereka terbang keluar jendela yang sengaja dibiarkan Lord Asriel terbuka lebar untuk mereka.

Ia membiarkan jendela tetap terbuka selama semenit, biarpun udara dingin menusuk, dan bersandar di tempat duduk di ambang jendela, mempermainkan telinga dæmon macan tutul saljunya.

”Lyra menemuiku di Svalbard dan aku mengabaikannya,” katanya. ”Kau ingat betapa *shock*-nya aku... Aku membutuhkan korban, dan anak pertama yang datang adalah putriku sendiri... Tapi saat kusadari ada anak lain bersamanya, ia aman, aku tenang. Apakah itu kesalahan fatal? Aku tidak memikirkan putriku sesudah itu, tidak sesaat pun, tapi ia penting, Stelmaria!”

”Sebaiknya kita berpikir dengan jernih!” jawab dæmonnya.
”Apa yang bisa dilakukan putrimu?”

”*Lakukan*—tidak banyak. Apakah ia *tahu* sesuatu?”

”Ia bisa membaca alethiometer, ia memiliki akses terhadap pengetahuan.”

”Itu tidak istimewa. Orang lain juga bisa. Dan di mana ia berada?”

Terdengar ketukan di pintu di belakangnya, dan Lord Asriel seketika menoleh.

”Tuanku,” kata perwira yang masuk, ”ada malaikat yang baru saja tiba di gerbang barat—terluka—ia berkeras untuk bicara dengan Anda.”

Dan semenit kemudian Baruch telah berbaring di ranjang, yang dibawa masuk ke ruang utama. Petugas medis dipanggil, tapi jelas hanya ada sedikit harapan bagi malaikat itu: luka-lukanya parah, sayapnya robek, dan matanya pudar.

Lord Asriel duduk di dekatnya dan melemparkan segenggam tanaman obat ke batu bara di tungku. Seperti yang diketahui Will dengan asap api unggunnya, asap itu mempertegas sosok si malaikat sehingga ia bisa melihatnya lebih jelas.

”Well, Sir,” katanya, ”apa yang ingin kauceritakan padaku?”

”Tiga hal. Tolong biarkan aku mengatakan semuanya sebelum kau berbicara. Namaku Baruch. Temanku Balthamos dan aku berasal dari kelompok pemberontak, maka kami tertarik pada benderamu begitu kau menegakkannya. Tapi kami ingin membawakan sesuatu yang berharga untukmu, karena kekuatan kami kecil, dan belum lama ini kami menemukan jalan ke jantung Gunung Berawan, benteng Otoritas di kerajaannya. Dan di sana kami mengetahui...”

Ia terpaksa berhenti sejenak untuk menghirup asap tanaman obat, yang tampaknya menenangkannya. Ia melanjutkan:

”Kami tahu kebenaran tentang Otoritas. Kami tahu ia sudah mengundurkan diri ke ruang kristal jauh di dalam Gunung Berawan, dan ia tidak lagi menjalankan tugas sehari-hari kerajaan. Sebaliknya, ia merenungkan misteri-misteri yang lebih dalam. Sebagai penggantinya, memerintah atas namanya, ada malaikat bernama Metatron. Aku memiliki alasan untuk menge-

nal malaikat itu dengan baik, meskipun saat aku mengenanya..."

Suara Baruch melemah. Mata Lord Asriel membara, tapi ia menahan lidahnya dan menunggu Baruch melanjutkan.

"Metatron angkuh," lanjut Baruch setelah tenaganya pulih sedikit, "dan ambisinya tak terbatas. Otoritas menunjuknya empat ratus tahun yang lalu untuk menjadi Regent, dan mereka menyusun rencana bersama-sama. Mereka memiliki rencana baru, yang berhasil aku dan temanku ketahui. Otoritas menduga makhluk-makhluk berkesadaran dari segala jenis sudah semakin mandiri hingga ke tingkat yang berbahaya, maka Metatron akan mencampuri urusan manusia lebih aktif lagi. Ia berniat memindahkan Otoritas diam-diam dari Gunung Berawan, ke benteng permanen entah di mana, dan mengubah gunung itu menjadi mesin perang. Gereja-gereja di setiap dunia korup dan lemah, menurutnya, mereka terlalu mudah berkompromi... Ia ingin mendirikan organisasi penyidik yang permanen di setiap dunia, dikelola langsung dari Kerajaan. Dan kampanye pertamanya adalah menghancurkan republikmu..."

Mereka berdua gemetar, malaikat dan manusia itu, tapi yang satu karena lemah dan yang lain karena penuh semangat.

Baruch mengumpulkan kekuatan terakhirnya, dan melanjutkan:

"Yang kedua adalah ini. Ada sebilah pisau yang bisa membuka jalan antardunia, sekaligus semua isinya. Kekuatannya tak terbatas, tapi hanya di tangan orang yang tahu cara menggunakannya. Dan ia adalah anak laki-laki..."

Sekali lagi malaikat itu harus berhenti dan memulihkan diri. Ia ketakutan; ia bisa merasakan dirinya semakin sirna. Lord Asriel bisa melihat usahanya untuk tetap tenang, dan duduk tegang sambil mencengkeram lengan kursi sampai Baruch menemukan kekuatan untuk melanjutkan.

"Temanku menemani anak laki-laki itu sekarang. Kami ingin

mengantarnya langsung kepadamu, tapi ia menolak, karena... Ini hal ketiga yang harus kuberitahukan padamu: ia dan putrimu berteman. Dan ia tidak mau menemuimu sampai menemukan putrimu. Putrimu—”

”Siapa anak laki-laki ini?”

”Ia putra seorang *shaman*. Putra Stanislaus Grumman.”

Lord Asriel begitu terkejut sehingga berdiri tanpa sadar, mengembuskan gumpalan asap ke malaikat itu.

”Grumman memiliki *putra*?“ katanya.

”Grumman tidak dilahirkan di duniamu. Nama aslinya juga bukan Grumman. Temanku dan aku diarahkan kepadanya oleh keinginannya sendiri untuk menemukan pisau itu. Kami mengikutinya, tahu ia akan mengantar kami ke pisau itu dan pembawanya, dengan niat untuk mengantar si pembawa kepadamu. Tapi bocah itu menolak...“

Sekali lagi Baruch terpaksa berhenti. Lord Asriel duduk lagi, memaki ketidaksabarannya sendiri, dan menaburkan tanaman obat lagi ke api. Dæmonnya berbaring di dekatnya, ekornya menyapu perlahan-lahan di lantai kayu ek, mata keemasannya tidak pernah meninggalkan wajah malaikat yang dipenuhi penderitaan itu. Baruch menghela napas pelan beberapa kali, dan Lord Asriel menahan diri dalam kebisuan. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah tamparan tali di tiang bendera di atas.

”Tidak perlu tergesa-gesa, Sir,” kata Lord Asriel lembut.
”Kau tahu di mana putriku berada?“

”Himalaya... di dunianya sendiri,” bisik Baruch. ”Pegunungan besar. Gua dekat lembah yang penuh pelangi...“

”Tempat yang jauh dari sini di kedua dunia. Kau terbang dengan cepat.”

”Hanya itu satu-satunya karuniaku,” kata Baruch, ”kecuali cinta Balthamos, yang tidak akan pernah kujumpai lagi.”

”Dan kalau *kau* bisa menemukannya semudah itu—“

”Malaikat lain pun bisa.”

Lord Asriel meraih peta besar dari lemari peta dan membukanya, mencari-cari halaman yang menunjukkan Himalaya.

”Kau bisa lebih tepat?” katanya. ”Bisa kautunjukkan padaku di mana tepatnya tempat itu?”

”Dengan pisau itu...” kata Baruch susah payah, dan Lord Asriel sadar benak malaikat itu telah kacau. ”Dengan pisau itu ia bisa keluar-masuk dunia mana pun sesuka hati... Namanya Will. Tapi mereka dalam bahaya, ia dan Balthamos... Metatron tahu kami mengetahui rahasianya. Mereka memburu kami... Mereka menangkapku sendirian di perbatasan duniamu... Aku saudaranya... Begitulah cara kami menemukan jalan kepadanya di Gunung Berawan. Metatron dulu bernama Enoch, putra Jared, putra Mahalalel... Enoch memiliki banyak istri. Ia pecinta daging... Saudaraku Enoch mengusirku, karena aku... Oh, Balthamos-ku sayang...”

”Di mana gadis itu?”

”Ya. Ya. Gua... ibunya... lembah penuh angin dan pelangi... bendera yang terkoyak di kuil...”

Ia mengangkat tubuh untuk melihat peta.

Lalu dæmon macan tutul salju berdiri dalam satu gerakan yang sigap, dan melompat ke pintu, tapi terlambat: prajurit yang mengetuk telah membuka pintu tanpa menunggu. Begitulah terjadinya; bukan kesalahan siapa pun; tapi melihat ekspresi di wajah prajurit itu saat memandang ke belakangnya, Lord Asriel menoleh dan melihat Baruch berjuang keras hingga gemetar untuk menahan wujudnya yang terluka agar tidak terurai. Terlalu berat untuknya. Embusan angin dari pintu yang terbuka melintasi ranjang, dan partikel-partikel malaikat itu, yang melonggar akibat pudarnya kekuatan, bergulung naik beruraian, dan lenyap.

”Balthamos!” terdengar bisikan di udara.

Lord Asriel memegang leher dæmonnya; Stelmaria merasa

Lord Asriel gemetar, dan menenangkannya. Ia berpaling pada prajurit itu.

”Tuanku, kumohon—”

”Bukan kesalahanmu. Sampaikan pujianku pada Raja Ogunwe. Aku senang jika ia dan juga para komandanku yang lain bisa datang kemari sekarang juga. Aku juga ingin Mr Basilides hadir, dengan alethiometer-nya. Terakhir, aku minta Skuadron Dua *gyropter* dipersenjatai dan diisi bahan bakar, dan sebuah zeppelin tanker terbang sekarang juga menuju barat daya. Akan kukirim perintah lebih lanjut di udara.”

Prajurit itu memberi hormat, dan setelah melirik cepat tak nyaman ke ranjang yang kosong, ia keluar dan menutup pintu.

Lord Asriel mengetuk-ngetuk meja dengan jangka kuningan, dan menyeberangi ruangan untuk membuka jendela selatan. Jauh di bawah, api yang tidak pernah padam menaburkan cahaya dan asapnya ke udara yang gelap, dan bahkan dari ketinggian ini dentangan palu bisa terdengar dalam terpaan angin.

”Yah, banyak yang jadi kita ketahui, Stelmaria,” katanya dengan suara pelan.

”Tapi tidak cukup.”

Terdengar ketukan di pintu, dan sang ahli alethiometer masuk. Ia pria pucat, kurus di usia parobaya; namanya Teukros Basilides, dan dæmonnya berbentuk burung bulbul.

”Mr Basilides, selamat malam,” sapa Lord Asriel. ”Begini masalahnya, dan aku ingin kausingkirkan semua tugas lain sementara kau menanganinya...”

Ia memberitahukan apa yang telah dikatakan Baruch kepada pria itu, dan menunjukkan peta padanya.

”Tunjukkan letak guanya,” katanya. ”Cari koordinatnya setepat mungkin. Ini tugas paling penting yang pernah kaulakukan. Mulailah sekarang juga, kumohon.”

mengentakkan kakinya begitu keras sehingga bahkan dalam mimpiya terasa sakit. "Kau tidak percaya aku akan melakukannya, Roger, jadi jangan mengatakannya. Aku akan terjaga dan aku tidak akan lupa."

Ia memandang sekitarnya, tapi ia hanya bisa melihat matamata yang membelalak dan wajah-wajah tanpa harapan, wajah-wajah pucat, wajah-wajah gelap, wajah-wajah tua, wajah-wajah muda, semua yang mati berjejal-jejal mendekat dan membisu serta sengsara.

Wajah Roger berbeda. Ekspresinya merupakan satu-satunya yang mengandung harapan.

Lyra berkata, "Kenapa kau tampak seperti itu? Kenapa kau tidak tampak sengsara, seperti mereka? Kenapa kau tak kehabisan harapan?"

Dan Roger berkata, "Karena

6

Pengampunan Sebelum Dosa

WARISAN KUNO, PERMATA,
K E M E W A H A N ,
 PEMBOROSAN, KEBEBASAN,
 GAIRAH, TERSAPU
ANGIN...

JOHN MILTON

”**S**EKARANG, Fra Pavel,” kata Penyidik dari Pengadilan Disiplin Agama. ”Kuminta kau mengingat dengan tepat, kalau kau bisa, kata-kata yang kaudengar diucapkan penyihir di kapal itu.”

Kedua belas anggota Pengadilan memandang dalam keremangan cahaya sore pada sang *cleric* di panggung, saksi terakhir mereka. Ia pemuka agama yang tampak terpelajar, dæmonnya berbentuk katak. Pengadilan telah mendengar bukti-bukti dalam kasus ini selama delapan hari, di Akademi St Jerome yang kuno dan bermenara tinggi.

”Aku tidak ingat kata-kata penyihir itu secara tepat,” kata Fra Pavel lelah. ”Aku belum pernah melihat penyiksaan seperti yang kukatakan kepada Pengadilan kemarin, dan penyiksaan itu membuatku lemas dan mual. Jadi apa *tepatnya* yang dikatakan penyihir itu aku tidak tahu, tapi aku ingat artinya. Penyihir itu berkata anak bernama Lyra itu dikenali klan dari utara sebagai subjek ramalan yang telah lama mereka ketahui. Gadis itu memiliki kekuatan untuk mengambil pilihan yang menentukan, yang memengaruhi masa depan semua dunia. Dan terlebih lagi,

ada nama yang akan mengingatkan kita pada kasus yang mirip, dan yang akan menjadikan Gereja benci sekaligus takut padanya.”

”Apakah penyihir itu memberitahukan namanya?”

”Tidak. Sebelum ia sempat mengucapkannya, penyihir lain, yang hadir di sana dengan mantra tak kasatmata, berhasil membunuhnya dan mlarikan diri.”

”Maka pada kejadian itu, wanita Coulter itu tidak mungkin mendengar namanya?”

”Benar.”

”Dan tidak lama sesudahnya, Mrs Coulter pergi?”

”Memang.”

”Apa yang kautemukan sesudah itu?”

”Aku tahu gadis itu pergi ke dunia lain melalui jalan yang dibuka Lord Asriel, dan di sana ia mendapat bantuan dari anak laki-laki yang memiliki, atau mampu menggunakan, sebilah pisau yang memiliki kekuatan luar biasa,” kata Fra Pavel. Lalu ia berdeham dengan gugup dan melanjutkan: ”Boleh aku berbicara dengan kebebasan sepenuhnya dalam pengadilan ini?”

”Dengan kebebasan mutlak, Fra Pavel,” kata Presiden dengan nada kasar yang jelas. ”Kau tidak akan dihukum karena memberitahu kami apa yang diberitahukan kepadamu. Silakan melanjutkan.”

Setelah yakin, *cleric* itu melanjutkan:

”Pisau yang ada di tangan anak laki-laki itu mampu membuka jendela antardunia. Terlebih lagi, pisau tersebut memiliki kekuatan yang lebih hebat daripada itu—kumohon, sekali lagi, aku takut pada apa yang akan kukatakan... Pisau tersebut mampu membunuh malaikat-malaikat tertinggi, dan yang lebih tinggi daripada mereka. Tak ada yang tidak bisa dihancurkan pisau itu.”

Ia bercucuran keringat dan gemetar, dæmon kataknya jatuh dari tepi kotak saksi ke lantai karena gelisah. Fra Pavel tersentak kesakitan dan meraupnya dengan sigap, membiarkan katak itu menghirup air dari gelas di depannya.

”Dan apakah kau bertanya lebih lanjut tentang gadis itu?” kata Penyidik. ”Apakah kau berhasil mengetahui nama yang dimaksud penyihir itu?”

”Ya, benar. Sekali lagi aku memohon jaminan dari Pengadilan bahwa—”

”Kau mendapatkannya,” sergah Presiden. ”Jangan takut. Kau tidak melakukan penyimpangan. Laporkan apa yang kau ketahui, dan jangan buang-buang waktu lagi.”

”Aku benar-benar mohon maaf. Anak ini, dengan begitu, berada dalam posisi Hawa, istri Adam, ibu kita semua, dan penyebab semua dosa.”

Para penulis steno yang mencatat setiap katanya adalah para biarawati dari ordo St Philomel, yang disumpah untuk membisu; tapi mendengar kata-kata Fra Pavel, terdengar sentakan napas dari salah satunya, dan yang lain bergegas membuat tanda salib pada diri masing-masing. Fra Pavel mengernyit, dan melanjutkan:

”Kumohon, ingatlah—alethiometer tidak *meramal*; alat itu mengatakan, ’*Kalau* kejadian-kejadian tertentu terjadi, *konsekuensinya* adalah—’ dan seterusnya. Dan alat itu berkata kalau anak itu digoda, seperti Hawa dulu digoda, kemungkinan besar ia akan jatuh. Hasilnya akan menentukan... segala sesuatu. Dan kalau godaan ini benar-benar terjadi, dan kalau anak ini menyerah, Debu dan dosa akan menang.”

Ruang sidang berubah sunyi. Cahaya matahari pucat yang menerobos melalui jendela berkaca patri menampakkan miliaran bintik keemasan dalam pancarannya, tapi itu debu, bukan Debu; meskipun lebih dari satu anggota Pengadilan memba-

yangkan adanya Debu lain yang tak kasatmata mendarat di setiap manusia, tak peduli seberapa patuh mereka terhadap hukum.

”Akhirnya, Fra Pavel,” kata Penyidik, ”katakan apa yang kauketahui tentang keberadaan anak ini sekarang.”

”Ia berada di tangan Mrs Coulter,” kata Fra Pavel. ”Dan mereka ada di Himalaya. Sejauh ini, hanya itu yang bisa kukatakan. Aku akan menanyakan lokasi tepatnya, dan begitu mengetahuinya, aku akan memberitahu Pengadilan; tapi...”

Ia berhenti, mengerut ketakutan, dan mengangkat gelas ke bibirnya dengan tangan gemetar.

”Ya, Fra Pavel?” desak Pater MacPhail. ”Jangan menyembunyikan apa pun.”

”Aku percaya, Pater Presiden, bahwa Lembaga Pengemban Tugas Roh Kudus tahu lebih banyak mengenai masalah ini daripada aku.”

Suara Fra Pavel begitu pelan sehingga nyaris menyerupai bisikan.

”Beginkah?” kata Presiden, tatapannya memancarkan semangatnya.

Dæmon Fra Pavel memperdengarkan dengkung katak yang pelan. *Cleric* itu tahu tentang persaingan antara berbagai cabang Magisterium, dan tahu bahwa terperangkap di tengah-tengah pertempuran mereka akan sangat berbahaya; tapi menyembunyikan apa yang diketahuinya akan lebih berbahaya lagi.

”Aku yakin,” lanjutnya, dengan gemetar, ”bahwa mereka tahu lebih banyak tentang di mana tepatnya anak itu. Mereka memiliki sumber pengetahuan lain yang tidak bisa kumasuki.”

”Beginu,” kata Penyidik. ”Apakah alethiometer yang membe-ritahukan hal ini padamu?”

”Ya, memang.”

”Baiklah. Fra Pavel, sebaiknya kaulanjutkan penyelidikanmu

ke arah ini. Apa pun yang kauperlukan, baik dalam hal adminis-trasi maupun sekretarial, kau bisa memintanya. Silakan turun.”

Fra Pavel membungkuk, dan dengan *dæmon* katak di bahu ia mengumpulkan catatannya lalu meninggalkan ruang sidang. Para biarawati melemaskan jemari mereka.

Pater MacPhail mengetuk-ngetukkan sebatang pensil pada bangku kayu ek di hadapannya.

”Suster Agnes, Suster Monica,” katanya, ”kalian boleh pergi sekarang. Letakkan transkripnya di mejaku sore nanti.”

Kedua biarawati itu membungkuk dan berlalu.

”Tuan-tuan,” kata Presiden, karena begitulah cara berbicara pada orang-orang di Pengadilan Disiplin Agama, ”kita hentikan sidang ini.”

Kedua belas anggota, mulai dari yang paling tua (Pater Makepwe, uzur dan bermata rabun) hingga yang paling muda (Pater Gomez, pucat dan sangat fanatik), mengumpulkan catatan mereka dan mengikuti Presiden menuju ruang dewan, tempat mereka bisa duduk berhadapan mengitari meja dan bercakap-cakap tanpa terganggu.

Presiden Pengadilan Disiplin Agama yang sekarang adalah orang Skotlandia bernama Hugh MacPhail. Ia dipilih pada usia muda: Presiden mengabdi seumur hidup, dan ia baru berusia empat puluhan, jadi bisa diduga Pater MacPhail akan membentuk takdir Pengadilan Disiplin Agama, dan karenanya seluruh Gereja, selama bertahun-tahun mendatang. Ia pria berwajah gelap, jangkung dan mengesankan, dengan rambut beruban sekaku kawat yang sangat lebat, dan ia pasti akan menjadi gemuk kalau tidak ada kedisiplinan brutal yang diterapkan pada dirinya sendiri: ia hanya minum air dan makan roti serta buah-buahan, dan ia berolahraga satu jam setiap hari di bawah pengawasan pelatih atlet-atlet juara. Sebagai hasilnya, ia kurus, liat, dan tidak kenal lelah. *Dæmon*nya berbentuk kadal.

Begitu mereka telah duduk, Pater MacPhail berkata:

”Jadi, beginilah keadaannya. Tampaknya ada beberapa hal yang patut diingat.

”Pertama-tama, Lord Asriel. Seorang penyihir yang bersekutu dengan Gereja melaporkan ia mengumpulkan sejumlah besar pasukan, termasuk pasukan-pasukan yang mungkin merupakan malaikat. Niatnya, sepanjang yang diketahui penyihir itu, jahat terhadap Gereja, dan terhadap Otoritas sendiri.

”Kedua, Lembaga Persembahan. Tindakan mereka mengadakan program penelitian di Bolvangar, dan mendanai kegiatan-kegiatan Mrs Coulter, memberi kesan bahwa mereka berharap menggantikan Pengadilan Disiplin Agama sebagai tangan Gereja Suci yang paling kuat dan efektif. Kita sudah kalah langkah, tuan-tuan. Mereka telah bertindak tanpa kenal ampun dan ahli. Kita seharusnya dihukum atas kelalaian membiarkan hal itu terjadi. Aku akan kembali membicarakan tindakan yang seharusnya kita ambil, tidak lama lagi.

”Ketiga, anak laki-laki dalam kesaksian Fra Pavel, dengan pisau yang bisa melakukan hal-hal luar biasa. Jelas kita harus menemukannya dan mengambil alih pisau itu secepat mungkin.

”Keempat, Debu. Aku sudah mengambil langkah-langkah untuk mengetahui apa yang sudah diketahui Lembaga Persembahan mengenai masalah ini. Salah seorang ahli teologia percobaan yang bekerja di Bolvangar sudah dibujuk untuk memberitahu kita apa tepatnya yang berhasil mereka temukan. Aku akan berbicara dengannya sore ini di lantai bawah.”

Satu atau dua pastor bergerak-gerak tidak enak, karena ”lantai bawah” berarti ruang bawah tanah di bawah gedung: ruangan-ruangan berubin putih dengan titik-titik untuk arus anbarik, kedap suara, dan memiliki saluran pembuangan yang bagus.

”Tapi apa pun yang kita ketahui mengenai Debu,” lanjut

Presiden, "kita harus mengingat-ingat tujuan kita dengan mantap. Lembaga Persembahan berusaha memahami pengaruh-pengaruh Debu: kita harus menghancurkannya sama sekali. Tidak kurang dari itu. Kalau untuk menghancurkan Debu kita juga terpaksa menghancurkan Lembaga Persembahan, Akademi Para Uskup, setiap keagenan yang digunakan Gereja Suci untuk melaksanakan perintah Otoritas—kita akan melakukannya. Mungkin saja, tuan-tuan, Gereja Suci sendiri dibentuk untuk melakukan tugas ini dan hancur dalam melakukannya. Tapi lebih baik dunia tanpa Gereja dan tanpa Debu daripada dunia di mana setiap hari kita harus berjuang di bawah beban dosa yang tak terkirakan. Lebih baik dunia yang bersih dari semua itu!"

Pater Gomez dengan mata membara mengangguk penuh semangat.

"Dan akhirnya," kata Pater MacPhail, "anak ini. Masih kecil, menurutku. Si Hawa ini, yang akan tergoda dan yang, jika preseden bisa dijadikan panduan, akan jatuh, yang kejatuhananya akan menerjunkan kita semua ke dalam keruntuhan. Tuan-tuan, dari semua cara untuk mengatasi masalah yang diakibatkan gadis ini, aku akan mengusulkan langkah yang paling radikal, dan aku percaya kalian akan setuju.

"Kuusulkan kita mengirim orang untuk menemukan dan membunuhnya sebelum ia *bisa* digoda."

"Pater Presiden," kata Pater Gomez seketika, "aku sudah melakukan hukuman sebelum dosa setiap hari sepanjang usia dewasaku. Aku sudah belajar, aku sudah berlatih—"

Presiden mengangkat tangan. Hukuman dan pengampunan sebelum dosa merupakan doktrin yang diteliti dan dikembangkan Pengadilan Disiplin Agama, tapi tidak dikenal dalam lingkungan gereja yang lebih luas. Keduanya melibatkan pelaksanaan hukuman untuk dosa yang belum dilakukan, hukuman berat yang didampingi kutukan dan cambukan, untuk menumpuk

cadangan kredit sebelumnya. Saat hukuman mencapai tingkat yang sesuai untuk dosa tertentu, maka pelakunya mendapat pengampunan terlebih dulu, meskipun ia mungkin takkan pernah melakukan dosa. Terkadang mereka perlu membunuh orang, misalnya, dan si pelaku pembunuhan takkan terlalu gelisah kalau ia bisa melakukannya dalam keadaan terampuni.

”Aku sudah mempertimbangkan dirimu,” kata Pater MacPhail ramah. ”Apakah aku mendapat persetujuan Pengadilan? Ya. Pada saat Pater Gomez berangkat, dengan restu kita, ia akan mandiri, tidak bisa dihubungi atau dipanggil kembali. Apa pun yang terjadi pada yang lainnya, ia akan menempuh perjalanan seperti anak panah Tuhan, langsung ke anak itu, dan menghantamnya hingga jatuh. Ia tidak akan terlihat; ia akan datang di malam hari, seperti malaikat yang menghancurkan orang-orang Assyria; ia tidak akan menimbulkan suara. Betapa jauh lebih baik bagi kita kalau dulu ada Pater Gomez di taman Firdaus! Kita tidak akan pernah meninggalkan surga.”

Pastor muda itu nyaris menangis karena bangga. Pengadilan memberikan restunya.

Dan dalam sudut tergelap langit-langit, tersebunyi di sela balok-balok penahan dari kayu ek gelap, duduk pria yang tidak lebih tinggi daripada telapak tangan. Tumitnya dilengkapi taji, dan ia mendengar setiap kata yang mereka ucapkan.

Di ruang bawah tanah, orang dari Bolvangar itu, hanya mengenakan kemeja putih kotor dan celana panjang kebesaran tanpa sabuk, berdiri di bawah bohlam tanpa penutup sambil mencengkeram celana panjangnya dengan satu tangan dan mencengkeram dæmon kelincinya dengan tangan yang lain. Pater MacPhail duduk di hadapannya, di satu-satunya kursi yang ada.

”Dr Cooper,” sang Presiden memulai, ”silakan duduk.” Tak ada perabotan selain kursi itu, ranjang kayu, dan ember. Suara Presiden menggema tak menyenangkan pada ubin-ubin putih yang berjajar di dinding dan langit-langit ruangan.

Dr Cooper duduk di ranjang. Ia tak bisa mengalihkan pandangan dari Presiden yang kurus dan beruban itu. Ia menjilat bibirnya yang kering dan menunggu untuk melihat kesulitan baru apa yang akan dihadapinya.

”Jadi kau nyaris berhasil memutuskan anak itu dari dæmonnya?” kata Pater MacPhail.

Dr Cooper berkata dengan suara gemetar, ”Kami berpikir tidak ada gunanya menunggu, karena percobaan itu memang sudah waktunya dilakukan, dan kami memasukkan anak itu dalam ruang percobaan, tapi lalu Mrs Coulter sendiri ikut campur dan membawa anak itu ke kamarnya.”

Dæmon kelincinya membuka matanya yang bulat dan menatap Presiden dengan ketakutan, kemudian memejamkan matanya lagi dan menyembunyikan wajah.

”Pasti menjengkelkan,” kata Pater MacPhail.

”Seluruh program itu luar biasa sulit,” kata Dr Cooper, ber geges menyetujui.

”Aku terkejut kau tidak mencari bantuan Pengadilan Agama, yang memiliki keberanian tinggi.”

”Kami—aku—kami mengerti program itu mendapat izin dari... Itu masalah Lembaga Persembahan, tapi kami diberitahu bahwa Pengadilan Disiplin Agama sudah menyetujui. Kami tidak akan pernah melibatkan diri kalau tidak begitu. Tidak pernah!”

”Ya, tentu saja tidak. Dan sekarang mengenai masalah lainnya. Apakah kau tahu,” kata Pater MacPhail, mengalihkan pembicaraan ke tujuan sebenarnya kunjungannya ke ruang bawah tanah ini, ”mengenai subjek penelitian Lord Astriel? Mengenai

apa yang mungkin merupakan sumber energi kolosal yang berhasil dilepaskannya di Svalbard?”

Dr Cooper menelan ludah. Dalam kesunyian luar biasa itu setetes keringat jatuh dari dagunya ke lantai beton, dan kedua pria tersebut bisa mendengarnya dengan jelas.

”Well...” Dr Cooper memulai, ”ada salah seorang anggota tim kami yang menyadari bahwa pada saat proses pemutusan, terjadi pelepasan energi. Untuk mengendalikan energi itu dibutuhkan kekuatan yang sangat besar, tapi sama seperti ledakan atom bisa dipicu bahan peledak biasa, hal ini bisa dilakukan dengan memfokuskan arus anbarik yang sangat kuat... Tapi, ia tidak dianggap serius. Aku tidak menggubris gagasannya,” tambahnya sungguh-sungguh, ”karena tanpa bukti, gagasannya mungkin merupakan omong kosong.”

”Sangat bijak. Dan kolegamu itu sekarang? Di mana dia?”

”Ia salah satu yang tewas saat terjadi penyerangan.”

Presiden tersenyum. Ekspresinya begitu ramah sehingga dæmon Dr Cooper menggil dan meringkuk rapat ke dadanya.

”Harus berani, Dr Cooper,” kata Pater MacPhail. ”Kami membutuhkanmu kuat dan berani! Ada pekerjaan besar yang harus dilakukan, pertempuran besar yang harus dilaksanakan. Kau harus mendapatkan pengampunan dari Otoritas dengan bekerja sama sepenuhnya dengan kami, dengan tidak menyembunyikan apa pun, bahkan spekulasi liar sekalipun, bahkan gosip. Sekarang kuminta kau memusatkan seluruh perhatianmu pada apa yang kauingat tentang gagasan yang diutarakan kolegamu itu. Apakah ia melakukan percobaan? Atau meninggalkan catatan? Apakah ia berhasil meyakinkan orang lain mengenai pendapat-nya? Perlengkapan apa yang digunakannya? Pikirkan *semuanya*, Dr Cooper. Kau memiliki pena dan kertas serta seluruh waktu yang kaubutuhkan.

”Dan ruangan ini tidak terlalu nyaman. Kami akan memin-

dahkanmu ke tempat lain yang lebih layak. Apakah ada yang kaubutuhkan dalam hal perabotan, misalnya? Apakah kau lebih suka menulis di meja yang besar atau kecil? Kau perlu mesin tik? Mungkin kau lebih suka mendiktekan pada penulis steno?

”Beritahu penjaga, maka kau akan mendapatkan semua yang kaubutuhkan. Tapi setiap saat, Dr Cooper, kuminta kau mengingat-ingat kembali kolegamu dan teorinya. Tugas besarmu adalah mengingat, dan kalau perlu menemukan kembali, apa yang diketahuinya. Begitu tahu instrumen apa saja yang kaubutuhkan, kau juga akan mendapatkannya. Ini tugas besar, Dr Cooper! Kau diberkati karena mendapat kepercayaan melakukan tugas ini! Bersyukurlah pada Otoritas.”

”Sudah, Pater Presiden! Sungguh!”

Sambil mencengkeram pinggang celana panjangnya yang kedodoran, filsuf itu berdiri dan membungkuk hampir tanpa menyadarinya, berulang-ulang, sementara Presiden Pengadilan Disiplin Agama meninggalkan selnya.

Malam itu, Chevalier Tialys, mata-mata Gallivespia, melewati jalan-jalan dan lorong-lorong Jenewa untuk menemui koleganya, Lady Salmakia. Perjalanan yang berbahaya bagi mereka berdua: juga berbahaya bagi siapa pun atau apa pun yang menantang mereka, tapi jelas perjalanan yang penuh risiko bagi kedua Gallivespia kecil itu. Lebih dari seekor kucing liar menemui ajal di taji mereka, tapi hanya seminggu sebelumnya kesatria itu nyaris kehilangan lengan akibat gigitan anjing jalanan; hanya kesigapan Lady Salmakia-lah yang menyelamatkannya.

Mereka bertemu di tempat pertemuan ketujuh yang telah ditetapkan, di antara akar-akar pohon ketam di lapangan kecil yang tak terawat, dan saling menukar berita. Kontak Lady

Salmakia di Lembaga telah memberitahunya sore sebelumnya bahwa mereka menerima undangan persahabatan dari Presiden Pengadilan Disiplin Agama untuk mendiskusikan masalah yang merupakan kepentingan bersama.

”Pekerjaan yang cepat,” kata sang kesatria. ”Tapi seratus banding satu, ia tidak memberitahu mereka tentang pembunuhan bayarannya.”

Ia bercerita tentang rencana membunuh Lyra. Lady Salmakia tidak terkejut.

”Itu tindakan yang logis,” katanya. ”Orang-orang yang sangat logis. Tialys, menurutmu apakah kita akan pernah bertemu anak ini?”

”Aku tidak tahu, tapi aku ingin bertemu dengannya. Pergilah dengan selamat, Salmakia. Besok di pancuran.”

Yang tak terucapkan di balik percakapan singkat itu adalah satu hal yang tidak pernah mereka bicarakan: singkatnya masa hidup mereka dibandingkan masa hidup manusia. Gallivespia hidup selama sembilan atau sepuluh tahun, jarang yang lebih tua daripada itu, dan Tialys maupun Salmakia telah berusia delapan tahun. Mereka tidak takut terhadap usia tua; kaum mereka meninggal di puncak kekuatan dan semangat, dengan tiba-tiba, dan masa kanak-kanak mereka sangat singkat; tapi dibandingkan mereka, kehidupan anak seperti Lyra masih akan membentang jauh ke masa depan, sebagaimana kehidupan para penyihir membentang jauh melewati kehidupan Lyra sendiri.

Sang kesatria kembali ke Akademi St Jerome dan mulai menyusun pesan yang akan dikirimkannya kepada Lord Roke melalui resonator batu magnet.

Tapi sementara ia bertemu dan berbicara dengan Salmakia, Presiden memanggil Pater Gomez. Di ruang kerjanya, mereka

berdoa selama satu jam, kemudian Pater MacPhail memberi pastor muda itu pengampunan sebelum dosa yang menjadikan pembunuhan atas Lyra bukan pembunuhan sama sekali. Pater Gomez tampak berubah; kepastian yang mengalir dalam pembuluh darahnya menyebabkan matanya berpendar.

Mereka mendiskusikan pengaturan-pengaturan yang diperlukan, uang, dan sebagainya; kemudian Presiden berkata, "Begitu meninggalkan tempat ini, Pater Gomez, kau akan terputus sepenuhnya, untuk selamanya, dari bantuan apa pun yang bisa kami berikan. Kau tidak akan pernah bisa kembali; kau tidak akan pernah mendapat kabar dari kami. Aku tidak bisa memberikan saran yang lebih baik daripada ini: *jangan* mencari anak itu. Kalau kaulakukan, keberadaanmu akan terungkap. Sebaliknya, carilah si penggoda. Ikuti si penggoda, dan wanita itu akan mengantarmu kepada anak ini."

"Wanita?" ulang Pater Gomez, *shock*.

"Ya, *wanita*," kata Pater MacPhail. "Kami tahu sebanyak itu dari alethiometer. Dunia tempat si penggoda berasal merupakan dunia yang aneh. Kau akan melihat banyak hal yang akan membuatmu *shock* dan terkejut, Pater Gomez. Jangan biarkan konsentrasi mu buyar dari tugas suci yang harus kaulakukan karena keanehan mereka. Aku percaya," tambahnya ramah, "akan kekuatan *imanmu*. Wanita ini dalam perjalanan, dipandu kekuatan setan, ke tempat ia, akhirnya, akan bertemu anak ini untuk menggodanya. Itu, tentu saja, kalau kita tidak berhasil menyingkirkan gadis ini dari lokasinya yang sekarang. Itu tetap menjadi rencana pertama kita. Kau, Pater Gomez, adalah jaminan tertinggi kita bahwa kalau semua jadi kenyataan, kekuatan jahat tidak akan menang."

Pater Gomez mengangguk. Dæmonnya, kumbang besar berpunggung hijau yang memancarkan cahaya, mengepak-ngepakkannya sayap.

Presiden membuka laci dan memberi pastor muda itu se-tumpuk kertas terlipat.

”Ini semua yang kami ketahui tentang wanita itu,” katanya, ”dan dunia asalnya, serta tempat ia terakhir kali terlihat. Bacalah dengan cermat, Luis-ku yang baik, dan pergilah bersama restuku.”

Ia tak pernah menggunakan nama depan Pater Gomez sebelumnya. Pater Gomez merasakan air mata sukacita menusuk-nusuk matanya saat ia mencium Presiden sebagai ucapan selamat berpisah.

kau Lyra.”

Lalu Lyra menyadari apa arti kata-kata itu. Ia merasa pusing, bahkan dalam mimpiinya; ia merasa ada beban berat yang dilekatkan pada bahunya. Dan yang menjadikannya lebih berat, tidur mendekat sekali lagi, dan wajah Roger menyurut ke dalam keremangan.

“Well, aku... aku tahu... Ada segala macam orang di pihak kita, seperti Dr Malone... Kau tahu ada Oxford yang lain, Roger, sama seperti Oxford kita? Well, wanita ini... Aku menemukannya di... Ia akan membantu... Tapi hanya ada satu orang yang benar-benar...”

Sekarang nyaris mustahil melihat anak laki-laki itu, dan benak Lyra menyebar serta berkelana seperti domba di padang.

“Tapi kita bisa memercayainya, Roger, aku bersumpah,” kata Lyra dengan usaha terakhir,

Mary, Seorang Diri

TERAKHIR BANGKIT
PEPOHONAN AGUNG,
BAGAIKAN MENARI,
& DAHAN-DAHAN
& T R E N T A N G
LUAS, SARAT BUAH-
BUAHAN...

JOHN MILTON

HAMPIR pada saat yang bersamaan, si pengoda yang akan diikuti Pater Gomez tengah tergoda.

”Terima kasih, tidak, tidak, hanya itu yang kubutuhkan, tidak lebih, sungguh, terima kasih,” kata Dr Mary Malone pada pasangan tua di kebun zaitun, saat mereka berusaha memberinya lebih banyak makanan daripada yang bisa dibawanya.

Mereka tinggal di sini, terisolir dan tidak memiliki anak. Dan mereka takut terhadap Spectre yang mereka lihat di sela pepohonan kelabu keperakan. Tapi ketika Mary Malone muncul di jalan membawa ranselnya, para Spectre ketakutan dan melayang pergi. Pasangan tua itu menyambut Mary di rumah pertanian mereka yang diteduhi sulur-suluran, menghujaninya dengan anggur, keju, roti, serta zaitun, dan sekarang tidak ingin melepaskannya.

”Aku harus melanjutkan perjalanan,” kata Mary sekali lagi, ”terima kasih, kalian sangat baik—aku tidak bisa membawa—oh, baiklah, sedikit keju lagi—terima kasih—”

Jelas sekali mereka menganggap dirinya semacam jimat untuk menghadapi Spectre. Ia berharap bisa begitu. Selama seminggu keberadaannya di dunia Cittàgazze, ia melihat cukup banyak

kehancuran, cukup banyak orang dewasa yang disantap Spectre dan anak-anak liar yang menjarah, sehingga merasa ngeri terhadap vampir-vampir gaib itu. Ia hanya tahu mereka memang melayang pergi saat ia mendekat; tapi ia tidak bisa menetap bersama siapa pun yang menginginkannya, karena ia harus melanjutkan perjalanan.

Ia menemukan tempat untuk keju kambing kecil terakhir yang dibungkus daun tanaman rambat itu, tersenyum dan membungkuk sekali lagi, kemudian menenggak minuman terakhirnya dari mata air yang menggelegak di sela bebatuan kelabu. Lalu ia menangkupkan tangan dengan lembut sebagaimana yang dilakukan pasangan tua itu, dan berbalik dengan mantap dan pergi.

Ia tampak lebih mantap daripada yang dirasakannya. Komunikasi terakhir dengan entitas yang disebutnya partikel Bayangan dan yang disebut Lyra sebagai Debu itu berlangsung di layar komputernya, dan sesuai instruksi mereka, ia telah menghancurkannya. Sekarang ia kebingungan. Mereka menyuruhnya memasuki celah di Oxford yang ditinggalinya selama ini, Oxford dunia Will, yang telah dilakukannya—dan mendapati dirinya pening serta ternganga keheranan melihat dunia lain yang luar biasa ini. Terlepas dari itu, satu-satunya tugasnya hanyalah menemukan anak laki-laki dan gadis kecil tersebut, lalu memainkan peran sebagai ular, apa pun artinya.

Maka ia berjalan dan menjelajah serta bertanya-tanya, dan tidak menemukan apa-apa. Tapi sekarang, pikirnya, saat berbelok memasuki jalan setapak kecil yang menjauhi semak-semak zaitun, ia harus mencari bimbingan.

Begitu cukup jauh dari tanah pertanian kecil untuk memastikan dirinya tidak akan terganggu, ia duduk di bawah pohon-pohon pinus dan membuka ransel. Di bagian dasarnya, terbungkus sehelai syal sutra, terdapat buku yang telah di-

miliknya selama dua puluh tahun: uraian mengenai metode ramalan Cina, I Ching.

Ia membawa buku itu karena dua alasan. Yang pertama adalah alasan sentimental: kakaknya yang memberikan buku ini kepadanya, dan ia sering menggunakan sewaktu masih sekolah. Alasan kedua adalah saat Lyra pertama kali menemukan jalan ke laboratorium Mary, ia bertanya: "Apa itu?" dan menunjuk poster di pintu yang menampilkan simbol I Ching; dan tidak lama sesudahnya, sewaktu membaca komputer dengan cara yang spektakuler, Lyra mendapati (menurut pengakuannya) bahwa Debu memilih banyak cara untuk berbicara pada manusia, dan salah satunya adalah metode dari Cina yang menggunakan simbol itu.

Jadi saat ia tergesa-gesa berkemas untuk meninggalkan dunianya sendiri, Mary Malone memasukkan *Book of Changes*, judul buku itu, ke ranselnya, juga batang-batang *yarrow* kecil untuk membacanya. Dan sekarang tiba waktunya menggunakaninya.

Ia membentangkan sutranya di tanah lalu memulai proses membagi dan menghitung, membagi dan menghitung serta memilah, yang telah begitu sering dilakukannya sebagai remaja yang penuh semangat dan rasa ingin tahu, dan sejak itu nyaris tidak pernah lagi. Ia hampir lupa cara melakukannya, tapi tidak lama kemudian ia mengingat kembali ritual itu, dan bersama ingatan tersebut timbul perhatian yang tenang dan terkonsentrasi, yang memainkan peran begitu penting ketika bercakap-cakap dengan Bayangan.

Akhirnya ia menemukan angka-angka yang mengacu pada heksagram yang diberikan padanya, kelompok enam garis yang putus-putus atau yang tidak putus-putus, kemudian ia mencari artinya. Ini bagian yang sulit, karena buku itu mengekspresikan diri dengan cara yang begitu membingungkan.

Ia membaca:

*Menuju ke puncak
Untuk persediaan nutrisi
Membawa nasib baik.
Memata-matai sekitar dengan mata tajam
Seperti harimau kelaparan yang tak terpuaskan.*

Kata-kata itu sepertinya membesarakan hati. Ia terus membaca, mengikuti penjelasan melalui jalan berliku yang ditunjukkannya, sampai ia tiba pada: *Tidak bergerak pegunungan; itu jalan tembus; artinya batu-batu kecil, pintu, dan celah.*

Ia harus menebak. Penyebutan "celah" mengingatkannya pada jendela misterius di udara yang dilaluinya untuk memasuki dunia ini; dan kata-kata pertama tampaknya menyatakan ia harus mendaki.

Kebingungan sekaligus bersemangat, ia mengemas buku dan batang-batang *yarrow*-nya, lalu melanjutkan perjalanan menyusuri jalan setapak.

Empat jam kemudian ia sangat kepanasan dan kelelahan. Matahari rendah di kaki langit. Jalan setapak kasar yang diikutinya telah menghilang, dan ia mendaki dengan ketidaknyamanan yang semakin lama semakin terasa di sela bongkah batu-batu besar dan yang lebih kecil. Di sebelah kirinya lereng menurun tajam ke hamparan rumpun zaitun dan limau, ladang-ladang anggur yang tidak terawat, dan penggilingan yang telah ditinggalkan, membentang samar dalam cahaya sore. Di sebelah kanannya terdapat padang bebatuan dan kerikil yang mananjak ke tebing batu kapur yang mulai runtuh di sana-sini.

Dengan lelah ia kembali menyandang ransel dan menapak-

kan kaki di batu pipih berikutnya—tapi sebelum ia bahkan sempat memindahkan berat tubuhnya, ia berhenti. Ada yang terlihat dalam cahaya, dan ia melindungi mata untuk mengurangi sorotan pantulan dari padang bebatuan serta mencoba menemukan lagi apa yang tadi dilihatnya.

Di sana: seperti selembar kaca yang tergantung tanpa tali di udara, tapi kaca tanpa pantulan yang menarik perhatian: hanya sepetak perbedaan. Kemudian ia teringat apa yang dikatakan I Ching: *jalan tembus, bebatuan kecil, pintu, dan celah*.

Itu jendela yang mirip dengan yang ada di Sunderland Avenue. Ia bisa melihatnya hanya karena cahayanya: kalau matahari lebih tinggi, ia mungkin takkan melihatnya sama sekali.

Ia menghampiri sepetak kecil udara itu dengan sangat penasaran, karena ia tidak memiliki waktu untuk meneliti jendela pertama: ia harus pergi secepat mungkin. Tapi ia memeriksa jendela yang satu ini dengan teliti, menyentuh tepi-tepiinya, mengitarinya untuk melihat bagaimana jendela itu menjadi tidak kasatmata dari sisi lain, menyadari perbedaan mutlak antara *ini* dan *itu*, dan mendapati benaknya hampir meledak bersemangat karena hal seaneh ini bisa terjadi.

Si pembawa pisau yang membuatnya, kurang lebih pada saat pecahnya Revolusi Amerika, telah begitu ceroboh sehingga tidak menutupnya lagi, tapi setidaknya ia membuka jendela itu pada tempat yang sangat mirip dengan dunia di sisi sini: di samping permukaan batu. Tapi batu di sisi seberang berbeda, bukan batu kapur melainkan granit. Dan ketika Mary melangkah ke dunia baru itu, ia mendapati dirinya bukan berada di kaki tebing yang menjulang, tapi nyaris di puncak tonjolan batu rendah yang menghadap ke dataran luas.

Di sini malam juga telah turun, dan ia duduk untuk menghirup udara serta mengistirahatkan tubuhnya, dan menikmati pesonanya tanpa tergesa-gesa.

Cahaya keemasan yang luas, dan padang rumput atau sabana tanpa ujung, ini belum pernah dilihat Mary di dunianya. Pertama, meskipun sebagian besar tertutup rumput pendek dengan warna-warna cokelat-hijau-kuning tua-kuning-keemasan, dan bergelombang sangat lembut dalam terpaan cahaya petang, padang rumput itu sepertinya dihiasi sesuatu yang tampak seperti sungai-sungai batu dengan permukaan kelabu muda.

Dan kedua, di sana-sini di padang rumput itu ada rumpun pepohonan paling tinggi yang pernah dilihat Mary. Ketika menghadiri konferensi fisika energi tinggi di California, ia menyempatkan diri melihat-lihat pohon-pohon *redwood* yang besar, dan terpesona: tapi apa pun jenis pohon ini, jelas lebih tinggi daripada *redwood* sedikitnya setengahnya. Daun-daunnya lebat dan hijau tua, batangnya yang besar merah keemasan tertimpa cahaya petang.

Dan akhirnya, kawanan makhluk, terlalu jauh untuk bisa dilihat dengan jelas, tengah merumput di padang. Ada keanehan pada gerakan mereka yang tidak bisa dimengerti Mary.

Ia kelelahan setengah mati, dan haus serta lapar. Tapi di suatu tempat tidak jauh dari sana, ia mendengar gemicik mata air, dan hanya semenit kemudian ia menemukannya: hanya kemunculan air jernih dari retakan berlumut, dan sungai kecil yang mengalir menuruni lereng. Ia minum sebanyak-banyaknya dan bersyukur, mengisi botol-botol, kemudian menyiapkan tempat yang nyaman, karena malam turun dengan cepat.

Dengan bersandar pada batu, terbungkus kantong tidur, ia menyantap beberapa potong roti dan keju kambing, lalu tertidur nyenyak.

Ia terjaga saat cahaya matahari menerpa wajahnya. Udara terasa sejuk, dan butiran-butiran kecil embun menempel pada ram-

butnya, juga kantong tidur. Ia berbaring selama beberapa menit dalam kesegaran, merasa seakan-akan dirinya manusia pertama di dunia ini.

Ia duduk, menguap, menggeliat, menggigil, dan membasuh diri dengan air dingin mata air sebelum menyantap dua buah ara kering dan mempelajari sekitarnya.

Di belakang tonjolan kecil tempat ia berada, tanahnya merosot landai kemudian kembali menanjak; pemandangan sangat luas terhampar di depan, di seberang padang rumput itu. Bayang-bayang panjang pepohonan membentang ke arahnya sekarang, dan ia bisa melihat gerombolan burung yang berputar-putar di depan pepohonan itu, begitu kecil dibandingkan kanopi hijau yang menjulang hingga mirip bintik-bintik debu.

Menyandang ranselnya lagi, ia turun ke rumput kasar yang lebat di padang, menuju rumpun pepohonan terdekat, empat atau lima mil jauhnya.

Rumputnya setinggi lutut, dan di sela-selanya tumbuh semak-semak rendah, tidak lebih dari pergelangan kakinya, mirip *juniper*; dan ada bunga-bunga mirip bunga *poppies*, *buttercup*, *cornflower*, yang menghadirkan warna-warna berbeda pada pemandangannya; kemudian ia melihat seekor lebah besar, seukuran ruas teratas ibu jarinya, mengunjungi bunga biru dan menyebabkan bunga itu terayun-ayun. Tapi saat lebah itu mundur dari kelopak dan mengudara lagi, Mary melihat hewan itu bukan serangga, karena sesaat kemudian lebah itu terbang ke tangannya dan mendarat di jarinya, menempelkan paruh panjang mirip jarum ke kulitnya lantas terbang kembali saat tidak menemukan nektar di sana. Makhluk itu burung kolibri mini, bulu-bulu cokelat tembaga di sayapnya bergerak terlalu cepat bagi mata Mary.

Betapa setiap ahli biologi di bumi akan iri padanya, kalau mereka bisa melihat apa yang dilihatnya!

Ia melanjutkan perjalanannya, dan mendapati dirinya semakin dekat dengan kawanannya yang tengah merumput yang dilihatnya semalam, dan yang gerakannya membingungkannya tanpa ia tahu alasannya. Mereka seukuran rusa atau antelop, dan warnanya mirip, tapi yang menyebabkan ia berhenti dan menggosok matanya adalah struktur kaki mereka. Kaki-kaki itu tumbuh dalam formasi intan: dua di tengah, satu di depan, dan satu di bawah ekornya, jadi hewan itu bergerak dengan terayun-ayun aneh. Mary sangat ingin memeriksa kerangkanya dan melihat cara kerja struktur kaki-kaki itu.

Sedangkan makhluk-makhluk itu sendiri, mereka menatapnya dengan tatapan lembut tak peduli, tidak menunjukkan keterkejutan. Mary ingin sekali mendekat dan mengamati mereka tanpa tergesa-gesa, tapi cuaca semakin panas, dan keteduhan pepohonan raksasa tampak mengundang; lagi pula, masih ada banyak waktu.

Tak lama kemudian ia melangkah keluar dari rerumputan dan ke salah satu sungai batu yang dilihatnya dari bukit: hal lain lagi yang menimbulkan keheranan.

Sungai batu itu dulu mungkin semacam aliran lahar. Warna di bagian bawahnya gelap, hampir hitam, tapi permukaannya lebih pucat, seakan tergerus atau aus karena terlindas. Permukaannya sehalus jalan yang diaspal baik di dunia Mary, dan jelas lebih mudah melangkah di sana daripada di rerumputan.

Ia menyusuri sungai batu tempat ia berdiri, yang melengkung lebar ke pepohonan. Semakin dekat dirinya, semakin ia tertegun oleh besarnya batang-batang pohon itu, selebar, menurut perkiraannya, rumah yang ditempatinya, dan setinggi—settinggi... Ia bahkan tak bisa menebaknya.

Sewaktu tiba di batang pohon pertama, ia meletakkan tangan pada kulit batangnya yang merah keemasan dan bergurat-gurat

dalam. Tanah tertutup setinggi pergelangan kaki dengan tulang-tulang daun cokelat sepanjang telapak kakinya, lembut dan harum jika diinjak. Tak lama kemudian ia dikepung makhluk-makhluk terbang mirip serangga, juga kerumunan kecil burung kolibri mungil, seekor kupu-kupu kuning dengan bentangan sayap selebar tangannya, dan banyak sekali makhluk merayap. Udara dipenuhi gumaman, dengungan, dan gesekan.

Ia menyusuri dasar rumpun pepohonan dengan perasaan seakan-akan berada dalam katedral: ada kesunyian yang sama, perasaan yang sama bila berada di bawah struktur bangunan yang tinggi, perasaan terpesona yang sama dalam dirinya.

Butuh waktu lebih lama daripada dugaannya untuk berjalan kemari. Sekarang telah hampir tengah hari, karena berkas-berkas cahaya yang menerobos turun dari celah-celah kanopi nyaris tegak lurus. Dengan mengantuk, Mary bertanya-tanya mengapa makhluk-makhluk yang tengah merumput itu tidak pindah ke keteduhan di bawah pepohonan saat cuaca tengah panas-panasnya begini.

Tak lama kemudian ia tahu sebabnya.

Karena merasa terlalu kepanasan untuk melanjutkan perjalanan, ia berbaring untuk beristirahat di sela-sela akar salah satu pohon raksasa, kepala bersandar pada ransel, dan setengah tertidur.

Matanya terpejam sekitar dua puluh menit, dan ia belum benar-benar pulas saat tiba-tiba, dari jarak yang sangat dekat, terdengar dentuman hebat yang mengguncang tanah.

Lalu terdengar dentuman lain. Karena terkejut, Mary duduk tegak dan berusaha terjaga, lalu melihat gerakan yang berubah menjadi benda bundar, sekitar satu meter diometernya, berguling-guling di tanah, berhenti, dan jatuh menyamping.

Kemudian jatuh benda bundar yang lain, agak lebih jauh; Mary melihat benda besar itu turun, dan mengawasinya menghantam akar batang pohon terdekat, lalu bergulir pergi.

Pikiran bagaimana bila salah satu benda itu menimpanya telah cukup untuk menyebabkannya meraih ransel dan berlari keluar dari rumpun pepohonan. Apa itu? Cangkang-biji?

Sambil menengadah dengan hati-hati, ia berjalan ke bawah kanopi lagi untuk mengamati benda jatuh terdekat. Ia menengakkannya dan menggulingkannya keluar dari rumpun pepohonan, kemudian meletakkannya di rumput untuk memeriksanya lebih teliti.

Benda itu bundar sempurna, dan setebal lebar telapak tangannya. Ada ceruk di bagian tengahnya, bagian yang tadi menempel di pohon. Benda itu tidak berat, tapi luar biasa keras, dan tertutup rambut bagai serat di sepanjang lingkar luarnya sehingga ia bisa mengeluskan tangannya di sana dengan mudah ke satu arah tapi tidak ke arah sebaliknya. Ia mencoba menorehkan pisaunya di permukaan benda itu: tidak ada bekasnya sama sekali.

Jemarinya tampak lebih halus. Ia menciumnya: ada wangi yang samar di sana, di balik bau debu. Ia memandang ke cangkang-biji itu sekali lagi. Bagian tengahnya agak mengilap, dan sewaktu ia menyentuhnya lagi, ia merasa bagian itu lebih licin. Benda itu mengeluarkan semacam minyak.

Mary meletakkan benda tersebut dan memikirkan bagaimana dunia ini berevolusi.

Jika tebakannya mengenai alam-alam semesta ini benar, dan semuanya memang merupakan multidunia sebagaimana yang diprediksi teori kuantum, beberapa di antaranya telah memisahkan diri dari dunianya sendiri jauh lebih awal daripada yang lain. Dan jelas di dunia ini evolusi lebih menyukai pohon-pohon raksasa dan makhluk-makhluk besar dengan kerangka berformasi intan.

Ia mulai melihat betapa sempit pengetahuan ilmiahnya. Ti-

dak ada pengetahuan tentang botani, geologi, atau biologi—ia sama bodoohnya seperti bayi.

Kemudian ia mendengar gemuruh pelan mirip guntur, yang sulit untuk ditentukan asalnya sampai ia melihat awan debu bergerak di sepanjang salah satu jalan—menuju kerumunan pohon, dan ke arahnya. Kepulan debu itu sekitar satu mil jauhnya, tapi tidak bergerak lambat. Dan tiba-tiba saja ia ketakutan.

Ia melesat kembali ke rumpun pepohonan. Ia menemukan celah sempit di antara dua akar raksasa dan menyelipkan diri ke sana, mengintip keluar ke awan debu yang mendekat.

Yang dilihatnya menyebabkan kepalanya bagai berputar. Mula-mula tampak seperti geng sepeda motor. Lalu ia mengira itu kawanan hewan *beroda*. Tapi itu mustahil. Tidak ada hewan yang beroda. Ia tidak melihat pemandangan seperti itu. Tapi ia tengah menyaksikannya.

Mereka sekitar selusin. Kurang lebih sama ukurannya seperti makhluk-makhluk yang merumput tadi, tapi lebih ramping dan berwarna kelabu, dengan kepala bertanduk dan belalai pendek mirip belalai gajah. Mereka memiliki struktur intan yang sama seperti si pemakan rumput, namun entah bagaimana mereka telah berevolusi, di kaki depan dan belakangnya terdapat roda.

Tapi roda tidak ada di alam, pikir Mary berkeras; tidak mungkin; dibutuhkan poros dengan penahan yang betul-betul terpisah dari bagian yang berotasi, tidak mungkin terjadi, mustahil—

Lalu, ketika mereka berhenti kurang dari lima puluh meter jauhnya, dan debunya mengendap, ia tiba-tiba menyadari penjelasannya, dan tidak mampu menahan tawa keras sampai terbatuk gembira.

Roda-roda itu cangkang-biji. Bundar sempurna, luar biasa

keras dan ringan—rancangannya tak mungkin lebih baik lagi. Makhluk-makhluk itu mengaitkan cakar kaki depan dan belakang mereka ke tengah-tengah cangkang, dan menggunakan kedua kaki mereka yang sejajar untuk menjelajah tanah dan melaju. Sambil masih terheran-heran melihatnya, ia juga agak gelisah, karena tanduk mereka tampak sangat tajam, dan bahkan dari jarak sejauh ini, ia bisa melihat kecerdasan dan rasa ingin tahu dalam tatapan mereka.

Dan mereka mencarinya.

Salah satu dari mereka telah melihat cangkang-biji yang tadi dibawa Mary keluar dari rumpun pepohonan, dan makhluk itu melangkah meninggalkan jalan ke cangkang-biji itu. Setibanya di sana, ia menegakkannya dengan belalainya dan menggulirkannya ke rekan-rekannya.

Mereka mengerumuni cangkang-biji itu dan menyentuhnya dengan hati-hati menggunakan belalai yang kuat tapi luwes. Mary mendapati dirinya menafsirkan cicit, cekikan, dan leluhan yang mereka perdengarkan sebagai ekspresi ketidaksenangan. Ada yang telah mengotak-atik cangkang ini: ini salah.

Lalu ia berpikir: Aku kemari karena satu tujuan, meskipun aku masih belum memahami tujuan itu. Bersikaplah berani. Ambil inisiatif.

Maka ia berdiri dan berseru, sangat menyadari tindakannya: "Sebelah sini. Aku di sini. Aku tadi memeriksa cangkang-biji kalian. Maaf. Tolong jangan sakiti aku."

Seketika mereka menyentakkan kepala menoleh, memandangnya, belalai-belalai mereka terjulur, mata yang berkilau-kilau memandang lurus ke depan. Telinga mereka tegak semua.

Mary melangkah keluar dari balik akar dan menghadapi mereka. Ia mengulurkan kedua tangannya, sadar isyarat seperti itu mungkin tidak berarti apa-apa bagi makhluk yang tidak

memiliki tangan. Tetapi hanya itu yang bisa dilakukannya. Setelah meraih ransel, ia menyeberangi rerumputan dan melangkah ke jalan.

Dari jarak dekat—kurang dari lima langkah—ia bisa melihat penampilan mereka jauh lebih jelas. Tapi perhatiannya tertarik oleh sesuatu yang hidup dan waspada dalam pandangan mereka, oleh kecerdasan. Makhluk-makhluk ini, kalau dibandingkan dengan hewan-hewan yang tengah merumput di dekatnya, sama seperti manusia dengan sapi.

Mary menunjuk dirinya sendiri dan berkata, "Mary."

Makhluk terdekat mengulurkan belalai. Mary mendekat, dan belalai itu menyentuh dadanya, yang tadi ditunjuknya, dan ia mendengar suara dari tenggorokan makhluk itu: "Merry."

"Kalian ini apa?" tanyanya, dan, "Kalinipa?" jawab makhluk itu.

Mary hanya bisa menjawab. "Aku manusia," katanya.

"Akumansia," kata makhluk itu, kemudian ada kejadian yang lebih aneh lagi: makhluk itu tertawa.

Mata mereka berkerut, belalai mereka melambai-lambai, kepala mereka bergoyang-goyang—and dari tenggorokan mereka terlontar suara gembira yang tidak mungkin keliru ditafsirkan. Mary tak mampu menahannya: ia juga tertawa.

Lalu makhluk lain melangkah maju dan menyentuh tangannya dengan belalai. Mary mengulurkan tangannya yang lain menyambut sentuhan yang lembut, menggelitik, dan menyelidik itu.

"Ah," katanya, "kau mencium bau minyak cangkang-biji..."

"Cangiji," kata makhluk itu.

"Jika kalian bisa memperdengarkan suara dalam bahasaku, kita mungkin dapat berkomunikasi, suatu hari nanti. Entah bagaimana. *Mary*," katanya, kembali menunjuk dirinya.

Tidak terjadi apa-apa. Mereka mengawasi. Mary mengulang: "Mary."

Makhluk terdekat menyentuh dadanya sendiri dengan belalainya dan berbicara. Apakah itu tiga suku kata, atau dua? Makhluk itu berbicara lagi, dan kali ini Mary berjuang keras menirukan suara itu: "Mulefa," katanya hati-hati.

Yang lainnya mengulang "Mulefa" dengan suaranya, tertawa, dan bahkan tampaknya menggoda makhluk yang tadi berbicara. "Mulefa!" kata mereka lagi, seakan itu lelucon yang lucu.

"Well, kalau kalian bisa tertawa, kurasa kalian tidak akan menyantapku," kata Mary. Dan sejak saat itu, ada kesantaian dan persahabatan di antara dirinya dan mereka, dan Mary tidak lagi merasa gugup.

Kelompok itu sendiri lebih rileks: ada yang harus mereka lakukan, mereka tidak berkeliaran secara acak. Mary melihat salah satu dari mereka dilengkapi pelana atau kantong di punggungnya, dan dua lainnya mengangkat cangkang-biji ke sana, mengikatnya dengan tali menggunakan belalai yang bergerak-gerak sigap dan rumit. Jika tidak bergerak, mereka menyeimbangkan posisi dengan kaki-kaki yang sejajar, dan kalau bergerak, mereka membelokkan kaki depan dan belakang untuk mengemudi. Gerakan mereka penuh ke-anggunan dan kekuatan.

Salah satunya melaju ke tepi jalan dan mengangkat belalai, membunyikan panggilan mirip suara trompet. Kawanan pemakan rumput menengadah bersama-sama dan berlari-lari mendekati mereka. Sesudah tiba di sana, kawanan itu berdiri dengan sabar di tepi jalan dan membiarkan makhluk-makhluk beroda perlahan-lahan bergerak di antara mereka, memeriksa, menyentuh, menghitung.

Lalu Mary melihat salah satu mengulurkan belalai ke bawah hewan pemakan rumput dan memeras susunya dengan belalai; lalu makhluk beroda itu melaju mendekati Mary, dan mengangkat belalainya ke mulut Mary.

Mula-mula Mary mengernyit, tapi ada harapan dalam tatapan makhluk itu, jadi ia melangkah maju lagi dan membuka mulutnya. Makhluk itu menuangkan sedikit susu encer manis ke dalam mulutnya, mengawasinya menelan, dan memberinya lagi, berulang-ulang. Tindakan itu begitu pandai dan ramah sehingga Mary secara naluriah memeluk kepala makhluk itu dan menciumnya, mencium bau kulit yang panas berdebu dan merasakan tulang-tulang keras di baliknya serta belalainya yang berotot.

Kemudian pemimpin kelompok itu membunyikan trompet dengan pelan, dan kawanan pemakan rumput pun berlalu. Kelompok *mulefa* bersiap-siap pergi. Mary gembira karena mereka menerimanya, dan sedih karena mereka akan pergi; tapi kemudian ia juga merasa terkejut.

Salah satu makhluk itu membungkuk, berlutut di jalan, dan memberi isyarat dengan belalai, dan yang lainnya memanggil serta mengundangnya... Tidak ragu lagi: mereka menawarkan tumpangan, membawa dirinya bersama mereka.

Makhluk yang lain mengambil ranselnya dan mengikatkannya di pelana makhluk ketiga. Dengan kikuk Mary naik ke punggung makhluk yang berlutut, bertanya-tanya di mana ia harus meletakkan kaki—di depan atau di belakang makhluk ini? Dan apa yang bisa dijadikan pegangan?

Tapi sebelum ia sempat tahu jawabannya, makhluk itu telah beranjak bangkit, dan kelompok tersebut mulai melaju di jalan raya, membawa Mary di punggung salah satu dari mereka.

karena ia Will.”

8 *Vodka*

♦ AKU TELAH
M E N J A D I
PENDATANG DI
NEGERI ASING ♦
KITAB KELUARAN

BALTHAMOS merasakan kematian Baruch tepat pada saat kejadiannya. Ia menjerit keras dan membubung ke langit malam di atas tundra, mengepak-ngepakkannya sayap dan menumpahkan kesedihannya ke awan-awan; baru beberapa lama kemudian ia bisa menenangkan diri dan kembali kepada Will, yang terjaga sepenuhnya, dengan pisau di tangan, memandang ke kegelapan yang basah dan dingin. Mereka ada di dunia Lyra.

"Ada apa?" tanya Will, saat malaikat itu muncul dengan gemetar di sampingnya. "Apakah ada bahaya? Pergilah ke belakangku—"

"Baruch tewas," kata Balthamos sambil menangis, "Baruch-ku tersayang tewas—"

"Kapan? Di mana?"

Tapi Balthamos tak bisa mengatakannya; ia hanya tahu se-predo hatinya telah padam. Ia tidak bisa diam: ia terbang ke atas lagi, menjelajahi langit seakan mencari Baruch di awan yang ini atau yang itu, berseru, menangis, memanggil-manggil; kemudian ia dikuasai perasaan bersalah, dan terbang turun untuk mendesak Will agar bersembunyi dan jangan bersuara,

lalu berjanji untuk menjaganya tanpa kenal lelah; kemudian tekanan kedukaannya meluluhlantakkan dirinya, dan ia teringat setiap kebaikan dan semangat yang pernah ditunjukkan Baruch, ribuan jumlahnya, dan ia tidak melupakan satu pun. Ia menangis karena sifat sebaik itu takkan bisa dipadamkan, dan membubung ke langit lagi, memandang ke segala arah, dengan ceroboh, liar, dan sangat tertekan, memaki-maki udara, awan, bintang-bintang.

Akhirnya Will berkata, "Balthamos, kemarilah."

Malaikat itu turun mendengar perintahnya, tak berdaya. Dalam keremangan tundra yang dingin dan suram, bocah yang menggigil di balik mantel itu berkata padanya, "Kau harus berusaha diam sekarang. Kau tahu ada hal-hal di luar sana yang akan menyerang kalau mendengar suara. Aku bisa melindungimu dengan pisauku kalau kau berada di dekatku, tapi kalau mereka menyerangmu di atas sana, aku tidak bisa membantu. Dan kalau kau juga tewas, aku pun akan tamat. Balthamos, aku butuh bantuanmu untuk menemukan Lyra. Tolong jangan lupakan itu. Baruch kuat—jadilah kuat juga. Jadilah seperti dirinya untukku."

Mula-mula Balthamos tak berbicara, tapi lalu ia berkata, "Ya. Ya, tentu saja aku harus begitu. Tidurlah sekarang, Will, dan aku akan berjaga-jaga, aku tidak akan mengecewakanmu."

Will memercayainya; terpaksa. Dan akhirnya ia tidur kembali.

Sewaktu ia terjaga, basah kuyup karena embun dan kedinginan hingga ke tulang, malaikat itu berdiri di dekatnya. Matahari baru saja terbit, dan pucuk-pucuk ilalang serta tanaman rawa tampak keemasan.

Sebelum Will sempat bergerak, Balthamos berkata, "Aku sudah memutuskan apa yang akan kulakukan. Aku akan mene-

manimu siang dan malam, dan melakukannya dengan gembira serta sukarela, demi Baruch. Aku akan membimbingmu menemukan Lyra, kalau bisa, lalu akan kubimbing kalian berdua menemui Lord Asriel. Aku sudah hidup ribuan tahun, dan kalau tidak terbunuh, aku masih akan hidup ribuan tahun lagi; tapi aku tidak pernah bertemu sifat yang menjadikan diriku begitu teguh melakukan kebaikan, atau bersikap ramah, sebagaimana yang dilakukan Baruch. Aku sudah sering gagal, namun tiap kali ada kebaikannya untuk menolongku. Sekarang tidak, aku akan berusaha tanpa dirinya. Mungkin aku akan sering gagal, tapi aku akan tetap berusaha.”

”Kalau begitu, Baruch akan bangga padamu,” kata Will, sambil menggigil.

”Apakah sebaiknya aku terbang lebih dulu dan melihat di mana kita berada?”

”Ya,” kata Will, ”terbanglah yang tinggi, dan katakan bagaimana keadaan tanah ini di depan sana. Berjalan di rawa-rawa ini bisa memakan waktu yang sangat lama.”

Balthamos melesat ke langit. Ia tidak menceritakan apa yang telah menggelisahkannya pada Will, karena ia berusaha sebaik-baiknya tidak membuat Will khawatir; tapi ia tahu malaikat Metatron itu, sang Regent, yang mereka nyaris tidak bisa meloloskan diri darinya, akan mengingat-ingat wajah Will. Dan bukan hanya wajahnya, tapi segala sesuatu mengenai dirinya yang bisa dilihat malaikat, termasuk bagian-bagian yang tidak disadari Will sendiri, seperti aspek sifatnya yang disebut Lyra sebagai *dæmon*. Will sekarang terancam bahaya besar dari Metatron, dan suatu saat nanti Balthamos harus memberitahukan hal itu padanya; tapi bukan sekarang. Sekarang terlalu sulit.

Will, menyadari akan merasa lebih cepat hangat dengan berjalan daripada mengumpulkan bahan bakar dan menunggu apinya menyala, menyandang ransel di bahu, melilitkan mantel

menutupi segalanya, dan melangkah ke selatan. Ada jalan setapak, berlumpur dan berceruk serta berlubang-lubang, jadi orang terkadang melewati tempat ini; tapi kaki langit yang rata begitu jauh di semua sisi sehingga ia merasa tak maju-maju.

Beberapa waktu kemudian, ketika cuaca lebih terang, Balthamos berbicara di sampingnya.

”Sekitar setengah hari perjalanan di depan, ada sungai yang lebih lebar dan sebuah kota, di sana ada dermaga untuk menambatkan perahu. Aku terbang cukup tinggi untuk melihat bahwa sungai itu mengalir lurus ke selatan dan utara. Kalau bisa mendapatkan tumpangan, kau bisa menempuh perjalanan ini lebih cepat lagi.”

”Bagus,” kata Will penuh semangat. ”Apakah jalan setapaknya menuju kota itu?”

”Melewati desa, dengan gereja, tanah-tanah pertanian, dan kebun bunga, lalu memasuki kota.”

”Aku ingin tahu bahasa apa yang mereka gunakan. Kuharap mereka tidak mengurungku kalau tahu aku tidak menguasai bahasa mereka.”

”Sebagai dæmonmu,” kata Balthamos, ”aku akan menerjemahkannya untukmu. Aku sudah mempelajari banyak bahasa manusia; aku jelas bisa memahami bahasa yang digunakan di tanah ini.”

Will terus berjalan. Langkahnya kaku, tapi setidaknya ia bergerak, dan setidaknya setiap langkah membawanya semakin dekat dengan Lyra.

Desa itu tempat yang lusuh: sekelompok bangunan kayu, dengan kandang berisi rusa kutub, dan anjing-anjing yang menyalak sewaktu ia mendekat. Asap merayap keluar dari cetro-bong kaleng dan menggantung rendah di atas atap bergenteng. Tanah terasa berat dan menempel di kakinya, dan jelas tempat itu baru saja kebanjiran: dinding-dinding dikotori lumpur hing-

ga seproto pintu, dan balok-balok penahan dari kayu yang patah dan lembaran-lembaran besi gelombang yang terjuntai lepas menunjukkan teras dan bangunan luar telah tersapu.

Tapi itu bukan ciri yang paling aneh dari tempat itu. Mulanya Will mengira kehilangan keseimbangan; ia bahkan jatuh satu atau dua kali; karena gedung-gedungnya miring dua atau tiga derajat ke arah yang sama. Kubah gereja kecilnya retak parah. Apakah telah terjadi gempa bumi?

Anjing-anjing menyalak histeris, tapi tidak berani mendekat. Balthamos, berpura-pura sebagai dæmon, mengubah bentuknya menjadi anjing seputih salju yang besar dengan mata hitam, bulu lebat, dan ekor keriting, dan ia menggeram begitu buas sehingga anjing-anjing yang lain menjaga jarak. Mereka kurus kering, dan beberapa rusa kutub yang dilihat Will nyaris gundul dan tidak banyak bergerak.

Will berhenti sejenak di tengah-tengah desa dan memandang sekitarnya, bertanya-tanya harus menuju ke mana, dan ketika ia berdiri di sana, dua atau tiga lelaki muncul di depannya dan berdiri menatapnya. Mereka orang-orang pertama yang ditemui Will di dunia Lyra. Mereka mengenakan mantel bulu tebal, sepatu bot berlumpur, topi bulu, dan tak tampak ramah.

Si anjing putih berubah menjadi burung layang-layang dan terbang ke bahu Will. Tak ada yang mengerjapkan mata melihatnya: mereka semua juga memiliki dæmon, seperti yang dilihat Will, sebagian besar anjing, dan begitulah yang terjadi di dunia ini. Di bahunya, Balthamos berbisik: "Terus jalan. Jangan menatap mata mereka. Tundukkan kepalamu. Itulah tindakan yang sopan."

Will terus berjalan. Ia bisa menjadikan dirinya tidak mencolok; itu bakat terbesarnya. Pada saat ia tiba di tempat mereka, lelaki-lelaki itu telah kehilangan minat terhadapnya. Tapi ke-

mudian pintu rumah terbesar di jalan terbuka, dan seseorang berseru dengan suara keras.

Balthamos berkata dengan suara pelan, "Pastor. Kau harus bersikap sopan padanya. Berbalik dan membungkuklah."

Will mematuhiinya. Pastor itu pria tinggi besar, dengan janggut beruban, mengenakan jubah pastor hitam, ada dæmon gagak di bahunya. Matanya yang lincah menjelajahi wajah dan tubuh Will, meresapi segalanya. Ia memanggil.

Will melangkah ke ambang pintu dan membungkuk lagi.

Pastor itu berbicara, dan Balthamos bergumam, "Ia bertanya dari mana asalmu. Katakan apa saja yang kauinginkan."

"Aku bicara bahasa Inggris," kata Will dengan pelan tapi jelas. "Aku tidak menguasai bahasa lainnya."

"Ah, Inggris!" seru pastor itu dengan riang, menggunakan bahasa yang sama. "Anak muda yang baik! Selamat datang di desa kami, Kholodnoye kecil kami yang tidak lagi berdiri tegak! Siapa namamu, dan kau mau ke mana?"

"Namaku Will, dan aku akan ke selatan. Aku kehilangan keluargaku, dan berusaha menemukan mereka kembali."

"Kalau begitu kau harus masuk dan menyegarkan diri," kata pastor itu, sambil meletakkan lengan yang berat di bahu Will, menariknya melewati ambang pintu.

Dæmon gagak pria itu menunjukkan minat pada Balthamos. Tapi malaikat itu mampu mengatasinya: ia menjadi tikus, dan merayap masuk ke kemeja Will seakan-akan malu.

Pastor itu mengajaknya ke ruang tamu yang dipenuhi asap tembakau, tempat cerek *samovar* dari besi cor mengepulkan uap tanpa suara di meja samping.

"Siapa namamu?" tanya pastor itu. "Katakan lagi."

"Will Parry. Tapi aku tidak tahu bagaimana menyapa Anda."

"Otyets Semyon," kata pastor itu, sambil mengusap-usap lengan Will dan membimbingnya ke kursi. "Otyets berarti

Pater. Aku pastor Gereja Suci. Namaku Semyon, nama ayahku Boris, jadi aku Semyon Borisovitch. Siapa nama ayahmu?"

"John Parry."

"John adalah Ivan. Jadi kau Will Ivanovitch, dan aku Pater Semyon Borisovitch. Kau dari mana, Will Ivanovitch, dan mau ke mana?"

"Aku tersesat," kata Will. "Tadinya aku bepergian bersama keluargaku ke selatan. Ayahku prajurit, tapi ia menjelajahi Kutub, lalu ada yang terjadi dan kami tersesat. Jadi aku pergi ke selatan, karena tahu itulah tujuan kami selanjutnya."

Pastor itu membentangkan tangan dan berkata, "Prajurit? Penjelajah dari Inggris? Tidak ada yang semenarik itu yang pernah melintasi jalan-jalan kotor Kholodnoye selama berabad-abad, tapi di masa-masa kacau seperti ini, dari mana kita tahu ia tidak akan muncul besok? Kau sendiri tamu yang diterima, Will Ivanovitch. Kau harus menginap di rumahku malam ini dan kita akan bercakap-cakap serta makan bersama. Lydia Alexandrovna!" serunya.

Seorang wanita tua muncul tanpa suara. Pastor itu berbicara padanya dalam bahasa Rusia, dan wanita itu mengangguk dan mengambil gelas, lalu mengisinya dengan teh panas dari *samovar*. Ia memberikan gelas teh itu kepada Will, bersama sepiring kecil selai dengan sendok perak.

"Terima kasih," kata Will.

"Selainya untuk memaniskan teh," kata si pastor. "Lydia Alexandrovna membuatnya dari *bilberry*."

Hasilnya tehnya sangat memuakkan dan pahit, tapi Will tetap saja menghirupnya. Pastor itu terus mencondongkan tubuh ke depan untuk mengamatinya dengan teliti, merabar-raba tangannya untuk mengetahui apakah ia kedinginan, dan mengusap-usap lututnya. Untuk mengalihkan perhatiannya, Will bertanya mengapa bangunan-bangunan di desa ini miring.

”Tanah bergejolak baru-baru ini,” kata pastor itu. ”Semuanya sudah diberitahukan dalam Wahyu Santo Yohanes. Sungai mengalir terbalik... Sungai besar yang tak jauh dari sini dulu mengalir ke utara ke Laut Kutub. Jauh dari pegunungan di Asia tengah, sungai itu mengalir ke utara selama beribu-ribu tahun, sejak Otoritas Tuhan Bapa Maha Perkasa menciptakan bumi. Tapi ketika bumi berguncang dan kabut serta banjir datang, segalanya berubah, kemudian sungai besar mengalir ke selatan selama sekitar seminggu sebelum berbalik lagi dan mengalir ke utara. Dunia sudah terbalik. Kau ada di mana ketika guncangan besar terjadi?”

”Jauh dari sini,” kata Will. ”Aku tidak tahu apa yang terjadi. Sewaktu kabutnya hilang, aku kehilangan keluargaku dan tidak tahu di mana aku sekarang berada. Anda sudah memberitahukan nama tempat ini padaku, tapi di mana tempat ini? Di mana kita?”

”Ambilkan buku besar di rak paling bawah,” kata Semyon Borisovitch. ”Akan kutunjukkan padamu.”

Pastor itu menarik kursinya ke dekat meja dan menjilat jarinya sebelum membalik-balik halaman peta besar itu.

”Di sini,” katanya, menunjuk dengan kuku yang kotor ke sebuah titik di Siberia tengah, jauh di sebelah timur Pegunungan Ural. Sungai di dekatnya mengalir seperti yang telah dikatakan sang pastor, dari kawasan utara pegunungan di Tibet terus ke Kutub. Will menatap bagian Himalaya dengan teliti, tapi tidak bisa melihat apa pun yang mirip peta yang dilukiskan Baruch.

Semyon Borisovitch terus-menerus bicara, mendesak Will menceritakan rincian kehidupannya, keluarganya, rumahnya. Will, pengarang terlatih, menjawab secukupnya. Lalu pengurus rumah membawakan sup bit dan roti gandum cokelat. Mereka makan setelah Pastor mengucapkan doa yang panjang.

”Nah, bagaimana sebaiknya kita melewatkannya hari, Will

Ivanovitch?" tanya Semyon Borisovitch. "Apakah sebaiknya kita main kartu, atau kau lebih suka bercakap-cakap?"

Ia mengambil segelas teh lagi dari *samovar*, dan Will menerimanya dengan ragu-ragu.

"Aku tidak bisa main kartu," katanya, "dan aku sangat ingin melanjutkan perjalanan. Kalau aku ke sungai, misalnya, menurut Anda, aku bisa mendapatkan tumpangan kapal uap ke selatan?"

Wajah besar pastor itu berubah muram, dan ia membuat tanda salib pada dirinya dengan ayunan pergelangan yang sigap.

"Ada masalah di kota," katanya. "Adik perempuan Lydia Alexandrovna datang kemari dan memberitahu bahwa ada perahu membawa beruang di sungai. Beruang berbaju besi. Mereka datang dari Kutub. Kau tidak bertemu beruang berbaju besi di utara?"

Pastor itu curiga, dan Balthamos berbisik begitu pelan sehingga hanya Will yang bisa mendengar: "Hati-hati." Will seketika tahu mengapa Balthamos mengatakannya: jantungnya mulai berdebar-debar ketika Semyon Borisovitch menyinggung beruang, karena apa yang telah diberitahukan Lyra tentang mereka. Ia harus berusaha mengendalikan perasaannya.

Katanya, "Kami jauh dari Svalbard, dan beruang-beruang sibuk dengan urusan mereka sendiri."

"Ya, begitulah yang kudengar," kata pastor itu, yang melegakan Will. "Tapi sekarang mereka meninggalkan tanah air mereka dan datang ke selatan. Mereka memiliki perahu, tapi orang-orang kota tidak mengizinkan mereka mengisi bahan bakar. Mereka takut pada beruang. Dan wajar saja—beruang-beruang adalah anak setan. Segala sesuatu dari utara berkaitan dengan setan. Seperti para penyihir—putri-putri iblis! Gereja seharusnya menghabisi mereka semua bertahun-tahun yang lalu. Para penyihir—jangan pernah berurusan dengan mereka, Will

Ivanovitch, kau dengar? Kau tahu apa yang akan mereka lakukan pada saat usiamu sudah cukup? Mereka akan mencoba merayumu. Mereka akan menggunakan semua tipuan halus yang mereka miliki, daging mereka, kulit mereka yang lembut, suara mereka yang manis, dan mereka akan mengambil benihmu—kau tahu apa yang kumaksud—mereka akan menguras-mu dan meninggalkanmu dalam keadaan kosong! Mereka akan merampas masa depanmu, anak-anakmu yang akan datang, dan tidak menyisakan apa pun untukmu. Mereka seharusnya dibunuh, semuanya.”

Pastor itu meraih ke rak di samping kursinya dan mengambil sebuah botol dan dua gelas kecil.

”Sekarang aku akan menawarkan sedikit minuman untukmu, Will Ivanovitch,” katanya. ”Kau masih muda, jadi jangan banyak-banyak. Tapi kau sedang tumbuh, maka kau perlu tahu beberapa hal, seperti rasanya vodka. Lydia Alexandrovna mengumpulkan buah *berry* tahun lalu, dan kusuling minumannya. Isi botol inilah hasilnya, satu-satunya hasil kerja sama Otyets Semyon Borisovitch dan Lydia Alexandrovna!”

Ia tertawa dan membuka sumbat botolnya, mengisi setiap gelas hingga penuh. Pembicaraan seperti ini menyebabkan Will sangat tidak enak. Apa yang harus dilakukannya? Bagaimana cara menolak minuman itu tanpa mengurangi kesopanan?

”Otyets Semyon,” katanya, sambil bangkit, ”Anda baik sekali, dan aku berharap bisa tinggal lebih lama untuk mencicipi minuman dan mendengar pembicaraan Anda, karena apa yang Anda beritahukan padaku sangat menarik. Tapi Anda mengerti bahwa aku sangat mengkhawatirkan keluargaku, dan sangat ingin segera bertemu lagi dengan mereka, jadi kupikir aku harus melanjutkan perjalananku, walaupun ingin tinggal.”

Pastor itu memajukan bibir, di sela-sela janggutnya yang lebat, dan mengerutkan kening; tapi kemudian ia mengangkat

bahu, dan berkata, "Yah, sebaiknya kau pergi kalau memang harus. Tapi sebelum pergi, kau harus minum vodkamu. Minumlah bersamaku sekarang! Ambil, tenggak habis sekaligus, seperti ini!"

Ia mengangkat gelasnya hingga terbalik, menenggak isinya sekaligus, kemudian berdiri sangat dekat dengan Will. Dalam lilitan jemarinya yang gemuk dan kotor, gelas itu tampak sangat mungil; tapi penuh dengan minuman keras yang jernih, dan Will bisa mencium baunya yang tajam menusuk dan aroma keringat serta noda makanan yang bau di jubah pastor itu, dan ia merasa mual sebelum mulai.

"Minum, Will Ivanovitch!" seru pastor itu, dengan keriangan mengancam.

Will mengangkat gelasnya dan tanpa ragu-ragu menelan cairan yang membakar serta berminyak itu dengan sekali tenggak. Sekarang ia harus berjuang keras agar tidak muntah.

Masih ada satu halangan lagi yang harus diatasinya. Semyon Borisovitch mencondongkan tubuh ke depan, dan memegang kedua bahu Will.

"Anakku," katanya, kemudian memejamkan mata dan mulai melantunkan doa atau mazmur. Bau tembakau, alkohol, dan keringat menguar dengan kuat ke arah Will. Dan Will cukup dekat sehingga janggut Semyon, yang lebat dan bergoyang naik-turun, menyapu wajahnya. Will menahan napas.

Kedua tangan pastor itu bergeser ke balik bahu Will, lalu Semyon Borisovitch memeluknya erat-erat dan mencium pipinya, kanan, kiri, dan kanan lagi. Will merasa Balthamos menancapkan cakar-cakar kecil ke bahunya, dan tidak bergerak. Kepalanya berputar-putar, perutnya bergolak, tapi ia tidak bergerak.

Akhirnya kegiatan itu selesai, dan si pastor melangkah mundur lalu mendorongnya pergi.

"Pergilah, kalau begitu," katanya, "pergilah ke selatan, Will Ivanovitch. Pergi."

Will mengambil mantel dan ranselnya, dan mencoba berjalan lurus sewaktu meninggalkan rumah si pastor dan menyusuri jalan keluar dari desa.

Ia berjalan selama dua jam, merasakan mualnya perlahan-lahan mereda dan pusing yang lambat tapi berdenut-denut mengambil alih. Balthamos memaksanya berhenti pada satu saat, dan meletakkan tangannya yang sejuk ke leher dan keping Will. Sakitnya agak berkurang; tapi Will memaksa diri berjanji tidak akan pernah minum vodka lagi.

Menjelang malam, jalan setapaknya melebar dan keluar dari rawa-rawa. Will melihat kota di depannya, dan di baliknya membentang air yang begitu luas sehingga bisa jadi merupakan lautan.

Bahkan dari kejauhan, Will bisa melihat ada masalah. Asap mengepul tebal dari balik atap-atap, diikuti beberapa detik kemudian oleh dentuman senapan.

"Balthamos," katanya, "kau harus menjadi dæmon lagi. Jangan jauh-jauh dariku dan awasi kalau-kalau ada bahaya."

Ia berjalan ke tepi kota kecil yang kumuh itu, bangunan-bangunannya condong bahkan lebih miring daripada di desa, dan banjir meninggalkan noda lumpur tinggi melewati kepala Will. Tepi kota kosong, tapi ketika ia berjalan menuju sungai, suara-suara teriakan, jeritan, dan letusan senapan terdengar semakin keras.

Dan di sini akhirnya ada manusia: beberapa mengawasi dari jendela lantai atas, lainnya menjulurkan leher dengan gelisah dari balik sudut bangunan untuk memandang ke tepi sungai, tempat jemari logam *crane* dan derek serta tiang-tiang kapal besar menjulang melewati atap-atap.

Terdengar ledakan yang mengguncang dinding, dan kaca berserakan dari jendela di dekat sana. Orang-orang mundur dan kembali mengintip, lalu terdengar lebih banyak jeritan membahana di udara berasap.

Will tiba di tikungan jalan, dan memandang ke sepanjang tepi sungai. Saat asap dan debu agak menipis, ia melihat sebuah kapal berkarat berhenti di lepas pantai, bertahan di tempatnya menghadapi aliran sungai, dan di dermaga ada segerombolan orang bersenjatakan senapan atau pistol mengelilingi meriam besar, yang, saat Will memandang ke sana, kembali menyalak. Api menyembur, pelontarnya tersentak, dan di dekat kapal, air menghambur ke atas.

Will menujungi matanya. Ada sosok-sosok di kapal, tapi—ia menggosok-gosok matanya, meskipun tahu apa yang bisa diduganya: mereka bukan manusia. Mereka makhluk logam besar, atau makhluk yang terbungkus baju besi, dan di geladak kapal tiba-tiba menyembur bunga api besar, dan orang-orang berseru terkejut. Api itu melesat ke udara, membubung semakin lama semakin tinggi dan semakin dekat, menghamburkan asap dan bunga api, lalu jatuh diiringi percikan api besar di dekat meriam. Orang-orang menjerit dan berhamburan, dan beberapa berlarian dalam keadaan terbakar ke tepi sungai lalu terjun, tersapu arus dan hilang dari pandangan.

Will mendapati ada pria di dekatnya, yang tampak seperti guru, dan berkata:

”Kau bisa berbahasa Inggris?”

”Ya, ya, bisa—”

”Apa yang terjadi?”

”Beruang-beruang itu, mereka menyerang, dan kami mencoba melawan, tapi sulit, kami hanya memiliki satu meriam, dan—”

Pelontar api di kapal kembali melontarkan bongkahan yang berkobar-kobar, dan kali ini mendarat lebih dekat dengan

meriam. Tiga ledakan keras nyaris terjadi bersamaan setelah itu, menunjukkan bola api tadi mengenai amunisi, dan para pengendali meriam berlompatan menjauh, membiarkan laras meriamnya terayun turun.

”Ah,” kata pria itu dengan sikap pasrah, ”tidak bagus, mereka tidak bisa menembak—”

Nahkoda memutar kapalnya dan mengarah ke pantai. Banyak orang berseru terkejut dan putus asa, terutama ketika kobaran api yang lain tersulut di geladak depan, dan beberapa orang yang membawa senapan menembak sekali dua kali kemudian berbalik melarikan diri. Tapi kali ini beruang-beruang itu tidak melemparkan apinya. Tak lama kemudian kapal itu telah bergerak menyamping ke dermaga, mesinnya menderu keras untuk mempertahankan posisi menghadapi arus.

Dua kelasi (manusia, bukan beruang) melompat turun untuk melemparkan tali meliliti tiang-tiang tambatan. Desisan dan seruan kemarahan terdengar dari penduduk kota kepada manusia pengkhianat itu. Para kelasi tidak memedulikan, melainkan berlari untuk menurunkan papan jembatan.

Lalu saat mereka berbalik hendak naik ke kapal lagi, terdengar tembakan dari suatu tempat di dekat Will, dan salah seorang kelasi jatuh. Dæmonnya—camar—menghilang seperti api lilin yang sumbunya dijepit.

Reaksi beruang-beruang itu adalah kemurkaan murni. Seketika pelontar api kembali disulut dan diputar menghadap ke pantai. Bongkahan yang berkobar-kobar itu melesat ke atas dan turun menjadi ratusan serpihan menyala-nyala di atas atap. Dan di puncak papan jembatan muncul seekor beruang yang lebih besar daripada beruang-beruang lain, bagi monster raksasa terbungkus logam, dan peluru yang diarahkan kepadanya mendesing, berdentang, dan membentur dengan sia-sia, tidak mampu membuat goresan sedikit pun pada baju besinya yang tebal.

Will bertanya pada pria di sampingnya, "Kenapa mereka menyerang kota?"

"Mereka menginginkan bahan bakar. Tapi kami tidak pernah berurusan dengan beruang. Sekarang mereka meninggalkan kerajaan mereka dan berlayar ke hulu sungai, siapa yang tahu apa yang akan mereka lakukan? Jadi kami harus melawan mereka. Perompak—perampok—"

Beruang besar itu telah menuruni papan jembatan, dan di belakangnya segerombolan beruang lain mengikuti, begitu berat sehingga kapalnya miring. Will melihat orang-orang di dermaga telah kembali ke meriam, dan tengah mengisinya dengan peluru.

Ia mendapat gagasan, dan berlari ke dermaga, tepat di ruang kosong antara meriam dan beruang.

"Hentikan!" teriaknya. "Hentikan pertempurannya. Izinkan aku berbicara dengan beruang ini!"

Semua orang melongo, diam tak bergerak, tertegun melihat tingkah sinting ini. Beruangnya sendiri, yang telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang meriam, diam di tempat, tapi setiap bagian tubuhnya gemetar karena murka. Cakar-cakarnya yang besar menancap di tanah, dan matanya yang hitam membara karena marah di balik helm besi.

"Siapa kau? Apa maumu?" raungnya dalam bahasa Inggris, karena Will berbicara dengan bahasa itu.

Orang-orang yang menyaksikan saling pandang kebingungan, dan mereka yang paham menerjemahkan untuk yang lain.

"Aku akan melawanmu, satu lawan satu!" seru Will. "Dan kalau aku menang, pertempuran ini harus dihentikan."

Beruang itu tidak bergerak. Sedangkan orang-orang, begitu memahami apa yang dikatakan Will, berteriak-teriak dan menyoraki serta mengejeknya sambil tertawa-tawa. Tapi tidak lama, karena Will berbalik menghadapi kerumunan, dan berdiri

dengan pandangan dingin, tenang, dan tidak bergerak sama sekali, hingga suara tawa berhenti. Ia bisa merasakan Balthamos dalam bentuk burung hitam gemetar di bahunya.

Setelah orang-orang itu terdiam, ia berseru, "Kalau aku berhasil membuat beruang ini menyerah, kalian harus setuju untuk menjual bahan bakar kepada mereka! Dengan begitu, mereka akan kembali berlayar dan tidak mengganggu kalian lagi. Kalian harus setuju. Kalau tidak, mereka akan menghancurkan kalian semua."

Ia tahu beruang raksasa itu hanya beberapa meter di belakangnya, tapi ia tidak berbalik; ia mengawasi orang-orang kota bercakap-cakap, bergerak-gerak, berdebat, dan semenit kemudian ada yang berseru, "Nak! Minta beruangnya setuju!"

Will berbalik kembali. Ia menelan ludah dengan susah payah dan menarik napas dalam-dalam, lalu berseru:

"Beruang! Kau harus setuju. Jika kau kalah, pertempuran ini dihentikan, dan kalian bisa membeli bahan bakar lalu pergi dengan damai ke hulu sungai."

"Mustahil!" raung beruangnya. "Memalukan berkelahi denganmu. Kau sama lemahnya seperti tiram di luar cangkangnya. Aku tidak bisa melawanmu."

"Aku setuju," kata Will, dan segenap perhatiannya sekarang terarah pada makhluk besar di hadapannya itu. "Ini bukan pertandingan yang adil sama sekali. Kau memiliki semua baju besi itu, dan aku tidak. Kau bisa mencabut kepalaiku dengan satu ayunan cakarmu. Kalau begitu, jadikan lebih adil. Berikan sepotong baju besimu, mana pun yang kau suka. Helmumu, misalnya. Dengan begitu kita lebih sebanding, dan tidak akan memalukan untuk berkelahi melawanku."

Diiringi raungan yang menunjukkan kebencian, murka, ejekan, beruang itu mengulurkan cakarnya yang besar ke atas dan membuka rantai yang mengikat helmnya.

Sekarang suasana di pelabuhan berubah sunyi. Tidak ada yang berbicara—tidak ada yang bergerak. Mereka tahu bahwa tengah terjadi sesuatu yang belum pernah mereka saksikan dan mereka tidak bisa mengatakan apa itu. Satu-satunya suara yang terdengar sekarang hanyalah kecipak air sungai menghantam dermaga kayu, deru teratur mesin kapal, dan jeritan resah burung-burung camar di atas; kemudian terdengar dentangan keras saat beruang itu melemparkan helmnya ke dekat kaki Will.

Will menurunkan ransel, dan mengambil helm itu dengan memegang ujungnya. Ia nyaris tidak mampu mengangkatnya. Helm itu terbuat dari satu lempengan besi, gelap dan penyok-penyok, dengan lubang mata di bagian atasnya dan seutas rantai besar di bawah. Helm itu sepanjang lengan bawah Will, dan setebal ibu jarinya.

”Jadi ini baju besimu,” katanya. ”*Well*, tampaknya tidak sangat kuat menurutku. Aku tidak tahu apakah bisa mengandalankannya. Coba kulihat dulu.”

Ia mengambil pisau dari ransel dan menempelkan bilahnya ke bagian depan helm, kemudian mengiris sudut helm seolah memotong mentega.

”Sudah kuduga,” katanya, dan memotong berkali-kali, mengubah benda yang kokoh itu menjadi setumpuk potongan dalam waktu kurang dari semenit. Ia berdiri tegak dan mengulurkan segenggam potongan helm.

”Ini baju besimu tadi,” katanya, dan menjatuhkan potongan-potongan itu diiringi dentangan ke dekat kakinya, ”dan ini pisauku. Karena helmu tidak cukup bagus bagiku, aku terpaksa berkelahi tanpa helm itu. Kau sudah siap, beruang? Kupikir kita cukup sepadan. Lagi pula, aku bisa memenggal kepalamu dengan satu sapuan pisauku.”

Kesunyian kembali berkuasa. Mata hitam beruang itu

mengilap bagai ter, dan Will merasakan setetes keringat mengalir turun di tulang punggungnya.

Lalu kepala beruang tersebut bergerak. Ia menggeleng dan mundur selangkah.

”Senjata yang terlalu kuat,” katanya. ”Aku tidak bisa melawannya. Nak, kau menang.”

Will tahu sedetik lagi orang-orang akan bersorak-sorai dan berteriak-teriak serta bersiul, maka bahkan sebelum beruang itu menyelesaikan kata ”menang”, Will berbalik dan berseru, agar mereka tetap tenang:

”Sekarang kalian harus memenuhi janji. Rawat orang-orang yang terluka dan mulai perbaiki gedung-gedung. Lalu biarkan kapal mereka merapat dan mengisi bahan bakar.”

Ia tahu akan membutuhkan waktu sekitar semenit untuk menerjemahkan kata-katanya dan membiarkan pesannya menyebar ke seluruh penduduk kota yang tengah menyaksikan, dan ia juga tahu bahwa penundaan akan mencegah kelegaan dan kemarahan mereka meledak, seperti tumpukan karung pasir memecah aliran sungai. Beruang itu mengawasi, memahami apa yang dilakukan Will dan alasannya, dan mengerti lebih banyak daripada yang disadari Will sendiri mengenai apa yang telah dicapainya.

Will menyimpan kembali pisauanya ke dalam ransel, dan ia serta beruang itu kembali bertukar pandang, tapi kali ini dengan tatapan yang berbeda. Mereka mendekat, dan di belakang mereka, beruang-beruang mulai membongkar pelontar api; kedua kapal lainnya mulai merapat ke dermaga.

Di pantai, beberapa orang mulai membersihkan tempat itu, tapi beberapa orang lainnya mendekat untuk mengerumuni Will, penasaran dengan bocah ini dan kekuatan yang dimilikinya sehingga mampu mengalahkan beruang. Tiba waktunya bagi Will untuk tampil tidak mencolok lagi, jadi ia menerapkan

sihir yang telah mematahkan keingintahuan apa pun terhadap ibunya dan membuat mereka aman selama bertahun-tahun. Tentu saja, itu bukan sihir, tapi sekadar cara bersikap. Ia mengubah diri menjadi pendiam dan berpandangan kosong serta lamban, dan semenit kemudian ia tidak lagi menarik, tidak memesona bagi manusia. Orang-orang segera bosan dengan anak yang tidak menarik ini, dan melupakannya lalu pergi.

Tapi sang beruang bukanlah manusia, dan ia bisa melihat apa yang terjadi. Ia tahu itu kemampuan luar biasa lain yang dimiliki Will. Ia mendekat dan berbicara dengan suara pelan, suaranya terasa seperti menderu sama dalamnya dengan mesin kapal.

”Siapa namamu?” tanyanya.

”Will Parry. Kau bisa membuat helm lagi?”

”Ya. Apa yang kaucari?”

”Kau akan ke hulu sungai. Aku ingin ikut denganmu. Aku mau pergi ke pegunungan dan ini cara yang tercepat. Kau mau membawaku?”

”Ya. Aku ingin melihat pisaumu.”

”Aku hanya akan menunjukkannya pada beruang yang bisa kupercaya. Ada satu beruang yang kudengar bisa dipercaya. Ia raja beruang, teman baik gadis yang akan kucari di pegunungan. Namanya Lyra Silvertongue. Beruang itu bernama Iorek Byrnison.”

”Aku Iorek Byrnison,” kata si beruang.

”Aku tahu,” sahut Will.

Perahunya mengisi cadangan bahan bakar; lori-lori di rel berhenti di sampingnya dan dimiringkan hingga batu bara di dalamnya turun bergemuruh ke ruang persediaan kapal, dan debu hitam membubung tinggi di atas mereka. Tanpa menarik perhatian penduduk kota, yang sibuk membersihkan pecahan

kaca dan berdebat mengenai harga bahan bakar, Will mengikuti raja beruang itu menapaki papan jembatan dan naik ke kapal.

9

Hulu Sungai

...SESAAT BAYANGAN
SINGGAH DALAM
PIKIRAN, SEPERTI DI
SORE HARI SAAT
SURYA PERKASA
DISELUBUNGI AWAN...

EMILY DICKINSON

”OBA kulihat pisaunya,” kata Iorek Byrnison. ”Aku mengerti logam. Tak ada benda dari besi atau baja yang merupakan misteri bagi beruang. Tapi aku belum pernah melihat pisau seperti milikmu, dan akan senang kalau bisa menelitinya.”

Will dan sang raja beruang berada di geladak depan kapal uap itu, dalam kehangatan cahaya matahari terbenam, dan kapal itu melaju dengan cepat ke hulu sungai; banyak bahan bakar di kapal, ada makanan yang bisa dimakan Will, dan ia serta Iorek Byrnison saling menilai untuk kedua kalinya. Mereka saling menilai pertama kalinya tadi.

Will mengulurkan pisaunya kepada Iorek Byrnison, gagang terlebih dulu, dan beruang itu menerima dengan hati-hati. Cakar ibu jarinya berlawanan dengan cakar keempat jarinya yang lain, dengan begitu ia bisa menggerakkan benda-benda seahli manusia, dan sekarang ia memutar-mutar pisau itu ke sana kemari, mendekatkannya ke matanya, mengacungkannya begitu rupa hingga memantulkan cahaya, menguji bilahnya—mata bajanya—pada sepotong besi sisa.

”Kau memotong baju besiku dengan mata yang ini,” katanya. ”Mata yang satu lagi sangat aneh. Aku tidak tahu apa bahannya, apa yang bisa dilakukannya, bagaimana dibuatnya. Tapi aku ingin memahaminya. Bagaimana kau bisa mendapatkan pisau ini?”

Will menceritakan sebagian besar yang terjadi padanya, hanya menyembunyikan apa yang berkaitan dengan dirinya semata: ibunya, lelaki yang dibunuhnya, ayahnya.

”Kau berkelahi untuk mendapatkan pisau ini, dan kehilangan dua jari?” kata beruang itu. ”Tunjukkan lukanya.”

Will mengulurkan tangan. Berkat obat dari ayahnya, permu-kaan lukanya pulih dengan baik, tapi masih sangat peka. Beruang itu mengendusnya.

”*Bloodmoss*,” katanya. ”Dan zat lain yang tidak bisa kuidenti-fikasi. Siapa yang memberikannya padamu?”

”Pria yang memberitahukan apa yang harus kulakukan dengan pisau ini. Lalu ia tewas. Ia memiliki salep dalam kotak tanduk, dan salep itu menyembuhkan luka-lukaku. Para penyhir mencoba menyembuhkan, tapi mantra mereka tidak berhasil.”

”Dan, menurut pria itu, apa yang harus kaulakukan dengan pisau ini?” tanya Iorek Byrnison, dengan hati-hati mengembalikan pisau itu kepada Will.

”Menggunakannya dalam perang di pihak Lord Asriel,” jawab Will. ”Tapi pertama-tama aku harus menyelamatkan Lyra Silvertongue.”

”Kalau begitu, kami akan membantu,” kata beruang itu, dan jantung Will bagai melompat gembira.

Selama beberapa hari berikutnya Will tahu mengapa para beruang menempuh perjalanan ke Asia Tengah, begitu jauh dari tanah air mereka.

Sejak bencana yang membuka dunia-dunia, seluruh es Kutub mulai mencair, dan arus baru yang aneh muncul di air. Karena para beruang tergantung pada es dan makhluk-makhluk yang hidup di laut yang dingin, mereka bisa melihat bahwa mereka akan segera kelaparan kalau tetap bertahan di tempat; dan berdasarkan logika, mereka memutuskan cara untuk mengatasi keadaan ini. Mereka harus bermigrasi ke tempat salju dan es melimpah: mereka akan pergi ke pegunungan tertinggi, ke wilayah yang menyentuh langit, setengah dunia jauhnya tapi tidak tergoyahkan, abadi, dan terkubur salju. Dari beruang laut mereka akan menjadi beruang gunung, selama yang diperlukan hingga dunia kembali seperti sediakala.

”Jadi kalian bukan mau berperang?” kata Will.

”Musuh-musuh lama kami menghilang bersama anjing laut dan walrus. Kalau kami bertemu musuh baru, kami tahu bagaimana cara bertempur.”

”Kukira ada perang besar yang akan pecah, yang melibatkan semua orang. Kau akan berperang di pihak mana dalam hal ini?”

”Pihak yang memberi keuntungan bagi beruang. Apa lagi? Tapi ada beberapa orang, bukan beruang, yang juga kuhormati. Salah satunya adalah orang yang menerbangkan balon. Ia sudah tewas. Lainnya penyihir bernama Serafina Pekkala. Yang ketiga adalah anak bernama Lyra Silvertongue itu. Jadi pertama-tama, aku akan melakukan apa pun demi kepentingan beruang-beruang, dan kemudian apa pun demi kepentingan anak itu, atau penyihir, atau membalaskan dendam almarhum sahabatku Lee Scoresby. Itu sebabnya aku akan membantumu menyelamatkan Lyra Silvertongue dari wanita jahat bernama Coulter itu.”

Ia memberitahu Will bagaimana dirinya dan beberapa anak buahnya berenang ke mulut sungai lalu membayar sewa kapal ini dengan emas, menyewa awaknya, dan mengubah melelehnya

Kutub menjadi keuntungan bagi mereka dengan membiarkan sungai membawa mereka sejauh mungkin ke pedalaman—and karena sumbernya berada di kaki perbukitan utara di pegunungan yang menjadi tujuan mereka, dan karena Lyra juga ditawan di sana, sejauh ini segalanya berjalan dengan baik.

Maka waktu pun berlalu.

Di siang hari Will tidur di geladak, beristirahat, mengumpulkan kekuatan, karena ia kelelahan hingga ke tulang. Ia mengawasi saat pemandangan mulai berubah, dan padang rumput luas digantikan perbukitan berumput rendah, kemudian dataran yang lebih tinggi, dengan jurang atau celah sesekali; dan kapal itu masih terus melaju ke selatan.

Ia berbicara dengan kapten dan awaknya, demi sopan santun, tapi tidak memiliki kemudahan berhubungan dengan orang asing seperti Lyra, sulit sekali baginya memikirkan apa yang harus dikatakan; lagi pula mereka nyaris tidak berminat padanya. Ini hanya pekerjaan, dan sesudah selesai nanti, mereka akan pulang tanpa berpaling lagi, lagi pula, mereka tidak begitu menyukai beruang, terlepas dari semua emasnya. Will orang asing, dan selama ia membayar makanannya, mereka tidak begitu memedulikan tindakannya. Lebih dari itu, ada dæmonnya yang aneh, yang begitu mirip dæmon penyihir: terkadang ada, dan terkadang seperti menghilang. Percaya takhayul, sebagaimana umumnya kelasi, mereka lebih suka tidak mengusik Will.

Balthamos sendiri juga memilih diam. Terkadang keduaannya terlalu berat untuk ditanggungnya, dan ia meninggalkan kapal lalu terbang tinggi di antara awan-awan, mencari secercah cahaya atau rasa di udara, bintang jatuh atau perbedaan tekanan atmosfer yang mungkin membuatnya teringat pada pengalamannya bersama Baruch. Jika ia berbicara, di malam hari dalam kegelapan kabin kecil tempat Will tidur, yang dibicara-

kannya hanyalah laporan mengenai seberapa jauh perjalanan mereka, dan masih harus menempuh berapa jauh lagi sebelum tiba di gua dan lembah tujuan mereka. Mungkin ia mengira Will tak terlalu bersimpati, meskipun kalau mencarinya, ia akan mendapati simpati Will berlimpah-limpah. Sikapnya semakin lama semakin kaku dan resmi, walaupun tak pernah sinis; setidaknya ia menepati janji.

Sedangkan Iorek, ia memeriksa pisau itu bagai terobsesi. Ia memandangnya selama berjam-jam, menguji kedua matanya, membengkokkannya, mengacungkannya ke cahaya, menyentuhnya dengan lidah, mengendusnya, bahkan mendengarkan suara udara yang mengalir melewati permukaan pisau. Will tak mengkhawatirkan pisau itu, karena Iorek jelas seniman kelas tertinggi; ia pun tidak mengkhawatirkan Iorek sendiri, karena kehalusan gerak cakar-cakarnya yang perkasa.

Akhirnya Iorek mendekati Will dan berkata, "Mata yang satu lagi ini. Kau belum menceritakan apa gunanya. Untuk apa mata yang ini, dan bagaimana cara kerjanya?"

"Aku tidak bisa menunjukkannya padamu di sini," kata Will, "karena perahu ini terus bergerak. Begitu kita berhenti, akan kutunjukkan padamu."

"Aku bisa memikirkannya," kata beruang itu, "tapi tidak memahami apa yang kupikirkan. Ini benda paling aneh yang pernah kulihat."

Dan ia mengembalikan pisau itu kepada Will, dengan tatapan panjang mata hitamnya yang sulit diartikan.

Saat ini sungai telah berubah warna, karena bertemu sisa-sisa air banjir pertama yang menyapu turun dari Kutub. Gejolaknya memengaruhi bumi dengan cara yang berbeda di tiap tempat yang berbeda, menurut penglihatan Will; desa demi desa terendam air hingga atapnya saja yang terlihat dan ratusan orang yang kehilangan harta berusaha menyelamatkan apa yang

bisa diselamatkan dengan perahu dayung dan kano. Bumi pasti agak melesak sedikit di sini, karena sungai melebar dan arusnya lebih pelan, dan sulit bagi nakhoda untuk menentukan rute yang sebenarnya melewati arus yang lebar dan kacau itu. Udara di sini lebih panas, dan matahari menggantung lebih tinggi di langit. Beruang-beruang sulit mempertahankan kesejukan diri mereka: beberapa berenang di samping kapal yang terus melaju, mencicipi air alami mereka di tanah asing ini.

Tapi akhirnya sungai menyempit dan bertambah dalam lagi. Tak lama kemudian di depan mereka pegunungan dataran tinggi Asia tengah mulai menjulang. Suatu hari Will melihat garis putih di kaki langit dan mengawasi sementara garis putih itu semakin besar, memisahkan diri menjadi berbagai puncak, tebing, dan celah di antaranya, dan begitu tinggi sehingga tampak sangat dekat—hanya beberapa mil—padahal tempat itu masih jauh; pegunungan tersebut begitu luas, dan semakin mereka mendekat, pegunungan itu tampak semakin tinggi.

Sebagian besar beruang belum pernah melihat pegunungan, selain tebing-tebing di pulau Svalbard tempat asal mereka, dan terdiam saat menyaksikan tebing-tebing raksasa yang masih jauh itu.

”Apa yang akan kita buru di sana, Iorek Byrnison?” tanya salah satu. ”Apakah ada anjing laut di pegunungan? Bagaimana cara kita hidup?”

”Ada salju dan es,” jawab sang raja beruang. ”Kita akan merasa nyaman. Dan di sana banyak makhluk liar. Kehidupan kita akan berbeda untuk sementara waktu. Tapi kita akan bertahan, dan sesudah situasi pulih seperti sediakala, juga Kutub kembali membeku, kita akan masih hidup untuk kembali dan mengklaim tanah kita. Kalau kita bertahan di sana, kita akan kelaparan. Bersiaplah menghadapi keanehan dan cara-cara baru, beruang-beruangku.”

Akhirnya kapal itu tak mampu berlayar lebih jauh lagi, karena pada titik ini dasar sungai telah menyempit dan menjadi dangkal. Nakhkoda menghentikan kapal di dasar lembah yang normalnya dilapisi rerumputan dan bunga-bunga gunung, tempat sungai meliuk-liuk di sela bebatuan; tapi lembah itu sekarang menjadi danau, dan kapten berkeras tak berani berlayar melewatiinya, karena selepas tempat ini, kedalaman di bawah lunas perahu tidak akan cukup, biarpun ada banjir besar dari utara.

Jadi mereka berlayar ke tepi lembah, tempat terdapat tonjolan-tonjolan batu yang membentuk semacam dermaga, dan turun.

”Di mana kita sekarang?” tanya Will pada Kapten, yang bahasa Inggris-nya terbatas.

Kapten menemukan sehelai peta tua lusuh dan menghunjamkan pipanya ke sana, sambil berkata, ”Lembah ini, kami tahu. Ambil, pergi.”

”Terima kasih banyak,” kata Will, dan bertanya-tanya apakah sebaiknya ia menawarkan bayaran atas peta itu; tapi sang kapten telah berbalik untuk mengawasi pembongkaran muatan.

Dalam waktu singkat sekitar tiga puluh beruang dan seluruh baju besi mereka telah berada di pantai sempit. Kapten meneriakkan perintah, dan kapal mulai berputar dengan susah payah menentang arus, bermanuver ke tengah-tengah danau dan meniup peluit yang menggema lama di sekitar lembah.

Will duduk di batu, membaca peta. Kalau perkiraannya benar, lembah tempat Lyra ditawan, menurut si malaikat, terletak di sekitar tenggara, dan cara terbaik ke sana adalah dengan melewati celah bernama Sungchen.

”Beruang-beruang, tandai tempat ini,” kata Iorek Byrnison pada anak buahnya. ”Kalau tiba saatnya kita kembali ke Kutub, kita akan berkumpul di sini. Sekarang pergilah, berburu, makan, dan hiduplah. Jangan berperang. Kita kemari bukan untuk berperang. Kalau perang mengancam, aku akan memanggil kalian.”

Beruang-beruang itu sebagian besar merupakan makhluk penyendiri, dan mereka hanya berkumpul pada waktu-waktu perang atau keadaan darurat. Sekarang setelah berada di tepi daratan bersalju, mereka tidak sabar untuk segera pergi, masing-masing, dan menjelajah sendiri.

"Ayo, Will," kata Iorek Byrnison, "kita akan menemukan Lyra."

Will mengambil ransel dan mereka pun berangkat.

Berjalan kaki menempuh bagian pertama perjalanan terasa menyenangkan. Matahari hangat, tapi pinus serta *rhododendron* mencegah panas menyengat bahu mereka, dan udara segar serta bersih. Tanahnya berbatu-batu, tapi batu-batunya tertutup lumut dan daun pinus tebal, dan lereng-lereng yang mereka daki tidak tegak lurus. Will mendapati dirinya menikmati olahraga itu. Hari-hari yang dihabiskannya di kapal, istirahat yang dipaksakan, telah meningkatkan staminanya. Ketika ia bertemu Iorek, kekuatannya telah nyaris habis. Ia tidak mengetahuinya, tapi beruang itu tahu.

Begini mereka sendirian, Will menunjukkan pada Iorek cara kerja mata pisau yang satu lagi. Ia membuka dunia di tempat hutan tropis mengepul dan menetes, dan di mana uap yang dipenuhi aroma tajam menguar ke udara pegunungan yang tipis. Iorek mengawasi dengan teliti, dan menyentuh tepi jendela dengan cakarnya, mengendusnya, dan melangkah melewatinya ke udara panas dan lembap untuk melihat-lihat sekelilingnya sambil membisu. Jeritan monyet dan cicit burung, gesekan sayap serangga dan suara katak serta suara tetesan embun yang tanpa henti terdengar sangat keras bagi Will, yang berada di luar dunia itu.

Lalu Iorek kembali dan mengamati Will menutup jendela itu, lalu meminta untuk memeriksa pisau itu sekali lagi, menatap mata peraknya begitu dekat sehingga Will mengira jangan-

jangan ia akan tak sengaja memotong matanya sendiri. Iorek memeriksanya lama sekali, dan mengembalikannya tanpa mengatakan apa-apa, cuma, "Aku benar: aku tidak mungkin bisa melawan pisau ini."

Mereka melanjutkan perjalanan, sedikit berbicara, yang memang mereka berdua inginkan. Iorek Byrnison menangkap seekor *gazelle* dan menyantap sebagian besar, menyisakan daging yang empuk untuk dimasak Will; dan begitu mereka tiba di sebuah desa, sementara Iorek menunggu di hutan, Will menukar salah satu koin emasnya dengan beberapa potong roti pipih kasar serta buah-buahan kering, dan dengan sepatu bot dari kulit yak serta mantel sepingggang dari bahan mirip kulit domba, karena di malam hari cuaca mulai dingin.

Ia juga berhasil bertanya tentang lembah berpelangi. Balthamos membantu dengan mengambil bentuk burung gagak, seperti *dæmon* orang yang diajak bicara Will; ia mempermudah pemahaman di antara mereka, dan Will mendapat petunjuk arah yang jelas dan membantu.

Butuh tiga hari berjalan kaki untuk tiba di sana. Setidaknya, mereka hampir tiba.

Begitu pula orang-orang lainnya.

Pasukan Lord Asriel, skuadron *gyropter* dan zeppelin tanker bahan bakar, telah tiba di pintu antardunia: celah di langit di atas Svalbard. Perjalanan mereka masih sangat jauh, tapi mereka terbang terus, hanya berhenti untuk perawatan penting, dan komandan mereka, Raja Afrika Ogunwe, berhubungan dengan benteng basal secara teratur dua kali sehari. Ia membawa operator resonator batu magnet Gallivespia di *gyropter*-nya, dan melalui operator itu mendapatkan informasi nyaris secepat Lord Asriel sendiri mengenai apa yang terjadi di tempat-tempat lain.

Beritanya meresahkan. Mata-mata kecil itu, Lady Salmakia, telah mengawasi dalam bayangan sementara kedua cabang Gereja yang kuat, Pengadilan Disiplin Agama dan Lembaga Pengembang Tugas Roh Kudus, setuju untuk mengenyampingkan perbedaan dan menggabungkan pengetahuan mereka. Lembaga memiliki pakar alethiometer yang lebih sigap dan ahli dibandingkan Fra Pavel, dan berkat dirinya, Pengadilan Disiplin Agama sekarang mengetahui dengan tepat di mana Lyra berada, dan terlebih lagi: mereka tahu Lord Asriel telah mengirim pasukan untuk menyelamatkannya. Tanpa membuang-buang waktu, Pengadilan Disiplin Agama memerintahkan armada zeppelin, dan pada hari yang sama, satu batalion Garda Swiss mulai menaiki zeppelin-zeppelin yang menunggu di udara tenang di samping danau Jenewa.

Jadi masing-masing pihak menyadari bahwa pihak lain juga dalam perjalanan menuju gua di pegunungan. Dan mereka tahu, siapa pun yang tiba di sana lebih dulu akan memiliki keuntungan, tapi tidak banyak bedanya: *gyropter-gyropter* Lord Asriel lebih cepat daripada zeppelin-zeppelin Pengadilan Disiplin Agama, tapi mereka harus menempuh jarak yang lebih jauh, dan mereka dibatasi kecepatan tanker zeppelin mereka sendiri.

Dan ada pertimbangan lain: siapa pun yang mendapatkan Lyra pertama kali harus bertempur lagi melawan pasukan yang lain untuk bisa lolos. Akan lebih mudah bagi Pengadilan Disiplin Agama, karena mereka tak perlu mempertimbangkan membawa Lyra keluar dengan selamat. Mereka terbang ke sana untuk membunuhnya.

Zeppelin yang membawa Presiden Pengadilan Disiplin Agama juga membawa penumpang-penumpang lain, tanpa sepengeta-huannya. Chevalier Tialys telah menerima pesan melalui resona-

tor batu magnetnya, berupa perintah bagi dirinya dan Lady Salmakia untuk menyelundup ke zeppelin itu. Ketika zeppelin-zeppelin tersebut tiba di lembah, ia dan Salmakia harus pergi terlebih dulu dan menuju gua tempat Lyra ditawan, dan melindunginya sebisa mungkin sampai pasukan Raja Ogunwe tiba untuk menyelamatkan Lyra. Keselamatan Lyra berada di atas segala pertimbangan lainnya.

Menyelundup masuk ke zeppelin merupakan tindakan yang berbahaya bagi mata-mata, dan bukan hanya karena peralatan yang harus mereka bawa. Terlepas dari resonator batu magnet, benda yang paling penting adalah dua larva serangga, dan makanan mereka. Saat serangga dewasa muncul, mereka akan lebih mirip capung daripada makhluk lain, tapi mereka tidak sama seperti capung mana pun yang pernah dilihat orang di dunia Will atau Lyra. Satu hal, capung-capung ini jauh lebih besar. Gallivespia mengembangiakkan makhluk-makhluk ini dengan hati-hati, dan serangga masing-masing klan berbeda dengan klan yang lain. Klan Chevalier Tialys mengembangiakkan capung merah bergaris-garis kuning yang kuat, penuh semangat, dan berselera brutal; sedangkan capung yang dikembangiakkan Lady Salmakia lebih ramping, mampu terbang cepat, dengan tubuh berwarna biru mencolok dan memiliki kemampuan bercahaya dalam kegelapan.

Setiap mata-mata dilengkapi sejumlah larva seperti ini, yang diberi makan minyak dan madu dengan hati-hati untuk mengatur pertumbuhan mereka agar lebih lambat atau lebih cepat. Tialys dan Salmakia memiliki waktu 36 jam, tergantung pada angin, untuk menetaskan larva-larva ini sekarang; karena kurang lebih selama itulah perjalanan ini, dan serangga-serangga itu harus telah menetas sebelum zeppelin-zeppelin ini mendarat.

Sang kesatria dan koleganya menemukan ruang yang tak diawasi di balik lunas, dan mengamankan diri sebisa mungkin

ketika pesawat dimuati dan diisi bahan bakar; kemudian mesin-mesinya mulai meraung, mengguncang struktur ringan itu dari ujung ke ujung sementara awak darat melepaskan tali tambatan dan delapan zeppelin pun membubung ke langit malam.

Bagi bangsa mereka, perbandingan ini dianggap sebagai penghinaan luar biasa, tapi mereka mampu menyembunyikan diri sama baiknya dengan tikus. Dari tempat persembunyiannya, kedua Gallivespia itu bisa menguping banyak pembicaraan, dan mereka berhubungan dengan Lord Roke setiap satu jam sekali. Lord Roke menumpang *gyropter* Raja Ogunwe.

Tapi ada satu hal yang tidak bisa mereka ketahui lagi selama dalam zeppelin itu, karena Presiden tak pernah membicarakannya: dan itu adalah masalah sang pembunuh, Pater Gomez, yang telah dibersihkan dari dosa yang akan dilakukannya jika Pengadilan Disiplin Agama gagal dalam misi mereka. Pater Gomez berada di tempat lain, dan tak ada yang melacaknya sama sekali.

10

Roda-roda

SEDIKIT AWAN
SEBESAR KEPALAN
TANGAN KELUAR
DARI LAUT.
KITAB RAJA-RAJA I

” **Y**A,” kata gadis berambut merah itu, di kebun Casino yang terbengkalai. ”Kami melihatnya, aku dan Paolo pernah melihatnya. Wanita itu melewati kota ini beberapa hari yang lalu.”

Pater Gomez berkata, ”Kalian ingat bagaimana wajahnya?”
”Ia tampak kepanasan,” kata anak laki-laki kecil itu. ”Wajahnya berkeringat.”

”Usianya berapa, menurut perkiraan kalian?”
”Sekitar...” kata si gadis kecil, menimbang-nimbang. ”Kurasanya mungkin sekitar empat puluh atau lima puluh. Kami tidak melihatnya dari dekat. Bisa jadi ia baru tiga puluh. Tapi ia kepanasan, seperti kata Paolo, dan ia membawa ransel besar, jauh lebih besar daripada ranselmu, sebesar *ini*...”

Paolo berbisik kepadanya, sambil melirik ke pastor itu. Cahaya matahari menerpa wajahnya.

”He-eh,” kata gadis itu tidak sabar, ”Aku tahu. Spectre,” katanya pada Pater Gomez, ”wanita itu tidak takut Spectre sama sekali. Ia berjalan melewati kota begitu saja dan tidak pernah khawatir sedikit pun. Aku tak pernah lihat orang dewasa berbuat seperti itu. Tampaknya ia tahu tentang Spectre.”

Sama sepertimu," tambahnya, memandang Pater Gomez dengan sikap menantang.

"Banyak yang tidak kuketahui," kata Pater Gomez lembut.

Anak laki-laki itu menarik-narik lengan baju kakaknya dan berbisik lagi.

"Kata Paolo," gadis itu memberitahu Pater Gomez, "menurutnya, kau akan mendapatkan pisau itu kembali."

Pater Gomez merinding. Ia teringat kesaksian Fra Pavel dalam penyelidikan di Pengadilan Disiplin Agama: ini pasti pisau yang dimaksudkan Fra Pavel.

"Kalau bisa," katanya, "akan kulakukan. Pisau itu berasal dari sini, bukan?"

"Dari Torre degli Angeli," sahut gadis itu, sambil menunjuk menara batu persegi yang menjulang melewati atap-atap cokelat kemerahan. Menara itu tampak berpendar dalam sorotan Cahaya matahari tengah hari. "Dan anak laki-laki yang mencurinya, ia membunuh kakak kami Tullio. Spectre menerkam Tullio. Kau ingin membunuh anak laki-laki itu, baguslah. Dan anak perempuan itu—ia pembohong, ia sama buruknya seperti anak laki-laki itu."

"Juga ada anak perempuan?" kata si pastor, berusaha tak tampak terlalu tertarik.

"Sampah pembohong," sambar anak berambut merah itu. "Kami nyaris berhasil membunuh mereka berdua, tapi lalu ada wanita-wanita yang datang, wanita-wanita terbang—"

"Penyihir," Paolo menimpali.

"Penyihir, dan kami tak bisa melawan mereka. Mereka membawa keduanya pergi, gadis dan anak laki-laki itu. Kami tidak tahu ke mana mereka pergi. Tapi wanita itu, ia datang belakangan. Kami mengira mungkin *wanita itu* punya semacam pisau, untuk menjauhkan Spectre. Dan mungkin *kau* juga punya," tambahnya, sambil mengangkat dagunya menatap pastor itu dengan berani.

”Aku tidak memiliki pisau,” kata Pater Gomez. ”Tapi aku memiliki tugas suci. Mungkin itu yang melindungiku dari—Spectre.”

”Ya,” kata gadis itu, ”mungkin. Pokoknya, kau menginginkan wanita itu, ia pergi ke selatan, ke pegunungan. Kami tidak tahu ke mana pastinya. Tapi tanyakan pada siapa saja, mereka tahu jika ia melintas, karena tak ada orang seperti dirinya di Ci’gazze, sebelumnya tidak ada dan sekarang juga tidak. Ia *mudah* ditemukan.”

”Terima kasih, Angelica,” ujar pastor itu. ”Diberkatilah kalian, anak-anakku.”

Ia menyandang ranselnya, meninggalkan kebun, dan melangkah melewati jalan-jalan yang panas dan sunyi dengan perasaan puas.

Setelah tiga hari bergaul bersama makhluk-makhluk beroda itu, Mary Malone tahu sedikit lebih banyak tentang mereka, dan mereka tahu sangat banyak tentang dirinya.

Pada pagi pertama, mereka membawanya selama sekitar satu jam menyusuri jalan raya lahar beku ke hunian di dekat sungai, dan perjalanan itu tidak nyaman; tak ada apa pun yang bisa dijadikannya pegangan, dan punggung makhluk itu keras. Mereka melaju dengan kecepatan yang membuat Mary ngeri, tapi gemuruh roda-roda mereka di jalan yang keras dan entakan kaki mereka saat mengayuh menyebabkan ia cukup bersemangat sehingga mengabaikan ketidaknyamanannya.

Selama perjalanan ia jadi lebih mengetahui fisiologi makhluk-makhluk tersebut. Seperti para pemakan rumput itu, tulang belulang mereka memiliki formasi intan, dengan kaki di setiap sudutnya. Suatu waktu di masa lalu, garis keturunan makhluk ini pasti telah mengembangkan struktur ini dan mendapatkan

bahwa struktur ini berhasil, sama seperti bergenerasi-generasi yang lalu makhluk-makhluk merayap di dunia Mary mengembangkan tulang punggung.

Jalan raya lahar itu perlahan-lahan menurun, dan setelah beberapa lama kemiringannya bertambah, sehingga makhluk-makhluk itu bisa meluncur tanpa perlu mengayuh. Mereka mengangkat kaki-kaki samping mereka dan mengemudi dengan memiringkan tubuh ke satu sisi atau ke sisi yang lain, dan melesat dengan kecepatan yang menurut Mary mengerikan; meskipun ia harus mengakui makhluk yang ditungganginya tak pernah menyebabkannya merasa ada bahaya sedikit pun. Kalau saja ada yang bisa dijadikannya pegangan, ia pasti menikmati perjalanan ini.

Di kaki lereng sepanjang satu mil terdapat rumpun pepohonan raksasa, dan di dekatnya ada sungai yang meliuk melewati padang rumput datar. Agak jauh dari sana, Mary melihat kilau yang tampaknya seperti air yang membentang luas, tapi ia tidak berlama-lama mengamatinya, karena makhluk-makhluk itu menuju hunian di tepi sungai, dan Mary sangat penasaran ingin melihat.

Ada sekitar dua puluh atau tiga puluh gubuk, berkelompok membentuk lingkaran, dibuat dari—ia harus melindungi mata dari cahaya matahari untuk melihatnya—balok-balok kayu yang dibungkus semacam campuran jalinan kayu dan olesan pada dindingnya dan jerami pada atapnya. Makhluk-makhluk beroda lainnya tengah bekerja: beberapa memperbaiki atap, lainnya menarik jaring dari sungai, membawa belukar untuk menyalaakan api unggun.

Jadi mereka memiliki bahasa, mengenal api, dan memiliki masyarakat. Dan saat itu ia mendapati benaknya memahami, saat kata *makhluk* berubah menjadi *orang-orang*. Makhluk-makhluk ini bukan manusia, tapi mereka *orang-orang*, Mary berkata pada diri sendiri; bukan *mereka*, tapi *kita*.

Mereka cukup dekat sekarang, dan melihat apa yang datang, beberapa penduduk desa menengadah dan saling berseru untuk melihat. Kelompok dari jalan memperlambat kecepatan hingga berhenti. Mary merayap turun dengan kaku, tahu nanti tubuhnya akan pegal setengah mati.

”Terima kasih,” katanya kepada... apa? Tunggangannya? Kendaranya? Kedua gagasan itu terasa keliru karena keramahan bermata cerah yang berdiri di sampingnya. Ia akhirnya memilih kata—teman.

Makhluk itu mengangkat belalai dan menirukan kata-katanya: ”Makasi,” katanya, dan sekali lagi mereka tertawa, dengan riang.

Mary mengambil ranselnya dari makhluk lain (makasi! makasi!) dan berjalan bersama mereka meninggalkan jalan raya lahar beku lalu menapaki tanah keras desa.

Dan saat itulah pemahamannya benar-benar dimulai.

Selama beberapa hari berikutnya ia belajar begitu banyak hingga merasa seperti anak-anak lagi, kebingungan sekaligus terpesona oleh pengetahuan. Terlebih lagi, orang-orang beroda tampaknya sama penasarannya terhadap dirinya. Kedua tangannya, misalnya. Mereka tak puas-puas memeriksanya: belalai mereka yang lincah meraba-raba setiap ruas jemarinya, memeriksa ibu jari, buku jari, dan kuku, menekuknya dengan lembut, dan mereka mengawasi dengan terpesona saat ia mengambil ranselnya, memasukkan makanan ke mulut, menggaruk, menyikat rambut, mencuci.

Sebagai gantinya, mereka membiarkannya meraba-raba belalai mereka. Belalai mereka jelas sangat luwes, dan kurang lebih sepanjang lengannya, lebih tebal di bagian pangkal, dan menurut tebakan Mary, cukup kuat untuk menghancurkan teng-

koraknya. Kedua tonjolan mirip jari di ujungnya memiliki kekuatan yang besar dan kelembutan yang luar biasa; makhluk-makhluk itu tampaknya mampu mengubah-ubah kulit bagian dalam mereka, sama seperti ujung jemari, dari selebut beludru hingga sekeras kayu. Sebagai hasilnya, mereka bisa menggunakan keduanya untuk tugas-tugas rumit seperti memerah pemakan rumput dan untuk urusan-urusan kasar seperti merobek dan membentuk cabang-cabang.

Sedikit demi sedikit, Mary menyadari belalai mereka juga berperan dalam komunikasi. Gerakan belalai akan memodifikasi arti suara, jadi kata yang kedengarannya seperti "chuh" berarti air kalau diiringi ayunan belalai dari kiri ke kanan, "hujan" kalau ujung belalainya melingkar ke atas, "kesedihan" kalau melingkar ke bawah, dan "batang-batang rumput muda" kalau belalainya tersentak ke kiri dengan cepat. Begitu memahaminya, Mary menirunya, menggerak-gerakkan lengannya sebisa mungkin dengan cara yang sama, dan sewaktu makhluk-makhluk itu menyadari ia mulai berbicara dengan mereka, kegembiraan mereka terpancar.

Begitu mereka mulai berbicara (sebagian besar dalam bahasa mereka, walaupun ia berhasil mengajarkan beberapa patah kata bahasa Inggris kepada mereka: mereka bisa mengucapkan "makasi", "rumput", "pohon", "langit", dan "sungai", serta mengucapkan namanya, biarpun agak sulit), kemajuan mereka jauh lebih cepat. Kata bagi mereka sendiri sebagai orang-orang adalah *mulefa*, tapi sebagai individu adalah *zalif*. Mary menduga ada perbedaan antara suara untuk *zalif laki-laki* dan *zalif perempuan*, tapi perbedaan itu terlalu tidak kentara baginya untuk bisa dibedakan dengan mudah. Ia mulai menulis semuanya, dan menyusun kamus.

Tapi sebelum membiarkan dirinya benar-benar tenggelam, ia mengeluarkan buku lusuh dan batang-batang *yarrow*-nya, lalu bertanya pada I Ching: apakah aku memang harus di sini dan

berbuat begini, atau sebaiknya aku melanjutkan perjalanan ke tempat lain dan terus mencari?

Jawabannya muncul: *Tetap di tempat, hingga kegelisahan memudar; lalu, setelah keributan, orang bisa memahami hukum-hukum besar.*

Jawabannya berlanjut: *Sebagaimana pegunungan tidak bergerak, orang bijak tidak membiarkan kemauannya berkeliaran melampaui situasinya.*

Jawaban itu tak bisa lebih jelas lagi. Ia merapikan batang-batang *yarrow* dan menutup bukunya, kemudian menyadari bahwa ia telah menarik perhatian sejumlah makhluk yang berkeliling menyaksikan apa yang dilakukannya.

Salah satunya berkata, *Pertanyaan? Izin? Penasaran.*

Mary berkata, *Silakan. Libat.*

Belalai-belalai mereka bergerak dengan sangat hati-hati, memilih batang-batang *yarrow* dengan gerakan menghitung yang sama seperti dilakukan Mary tadi, atau membalik-balik halaman buku. Satu hal yang membuat mereka tertegun adalah fungsi ganda tangan Mary: fakta bahwa ia bisa memegang buku sekaligus membalik-balik halamannya. Mereka senang melihat jemarinya terjalin jadi satu, atau melakukan permainan anak-anak "Ini gereja, dan ini menaranya," atau menyentuhkan ibu jari dengan telunjuk tangan yang lain bergantian terus-menerus seperti yang dilakukan Ama, pada saat yang sama di dunia Lyra, sebagai cara untuk mengusir roh jahat.

Setelah selesai memeriksa batang-batang *yarrow* dan buku, mereka melipat kain penutupnya dengan hati-hati dan mengembalikannya ke dalam ransel Mary. Mary gembira dan yakin akan pesan dari Cina kuno itu, karena pesan itu berarti apa yang paling ingin dilakukannya, pada saat ini, adalah apa yang harus dilakukannya.

Jadi ia membulatkan tekad untuk belajar lebih banyak mengenai kaum mulefa, dengan hati gembira.

Ia tahu mereka terdiri atas dua jenis kelamin, dan hidup berpasangan secara monogami. Anak-anak mereka memiliki masa kanak-kanak yang panjang: sedikitnya sepuluh tahun, tumbuh sangat lambat, sepanjang yang bisa ditafsirkannya dari penjelasan mereka. Ada lima mulefa muda di hunian ini, satu hampir dewasa dan lainnya masih di pertengahan usia kanak-kanak, dan karena lebih kecil dari mulefa dewasa, mereka tidak bisa menggunakan roda cangkang-biji. Anak-anak harus bergerak seperti para pemakan rumput, dengan keempat kaki di tanah, tapi terlepas dari semua energi dan semangat berpetualang mereka (melompat ke Mary dan menjauh malu-malu, mencoba memanjat pohon, bermain-main di air dangkal, dan selanjutnya), mereka tampak kikuk, seakan-akan berada di lingkungan yang salah. Kecepatan dan kekuatan, serta keanggunan mulefa dewasa terasa mengejutkan kekontrasannya. Mary melihat betapa mulefa muda sangat mendambakan hari ketika roda-roda akan sesuai dengan tubuh mereka. Ia mengawasi anak terbesar, suatu hari, diam-diam pergi ke gudang penyimpanan sejumlah cangkang-biji, dan mencoba mencocokkan cakar depannya ke dalam lubang di tengahnya; tapi saat mencoba berdiri, seketika ia jatuh, menjebak dirinya sendiri, dan suaranya menarik perhatian mulefa dewasa. Anak itu berjuang membebaskan diri, menjerit-jerit gelisah, dan Mary tak mampu menahan tawa melihatnya, melihat orangtua yang marah dan anak yang merasa bersalah itu, yang pada menit terakhir berhasil membebaskan diri dan kabur.

Roda-roda cangkang-biji jelas merupakan benda yang paling penting, dan tak lama kemudian Mary melihat seberapa berharganya cangkang-biji-cangkang-biji itu.

Mulefa menghabiskan banyak waktu misalnya, untuk merawat roda-roda mereka. Dengan mengangkat dan memuntir cakar, mereka bisa mengeluarkannya dari lubang, lalu menggunakan

belalai untuk memeriksa roda itu dengan teliti, membersihkan tepi-tepiinya, memeriksa apakah ada retakan. Cakar mereka sangat kuat: taji dari tanduk atau tulang pada sudut yang tepat di kaki, dan agak melengkung sehingga bagian tertingginya, di tengah-tengah, menanggung beban saat ditumpukan ke dalam lubang. Suatu hari Mary mengawasi satu zalif memeriksa lubang di roda depannya, menyentuh sana dan sini, mengangkat belalainya ke udara, dan kembali lagi, seakan-akan memeriksa baunya.

Mary teringat minyak yang ditemukannya di jemarinya ketika memeriksa cangkang-biji pertama. Dengan izin zalif itu, ia memeriksa cakarnya, dan mendapati permukaannya lebih halus dan licin dibandingkan apa pun yang dirabanya di dunianya. Jemarinya selalu tergelincir di permukaannya. Seluruh cakar tampak seperti tertutup minyak yang harum samar-samar. Setelah ia melihat sejumlah penduduk desa mencoba, menguji, memeriksa keadaan roda-roda dan cakar mereka, ia mulai penasaran mana yang ada lebih dulu: roda atau cakar? Pengendara atau pohon?

Tapi tentu saja ada juga elemen ketiga, dan elemen itu adalah geologi. Makhluk-makhluk hanya bisa menggunakan roda di dunia yang menyediakan jalan raya alamiah bagi mereka. Pasti ada beberapa bahan dalam kandungan mineral aliran-aliran lahar ini yang menjadikannya membentang bagai garis-garis pita di sabana yang luas, dan menjadi begitu tahan terhadap cuaca dan keretakan. Sedikit demi sedikit Mary mulai melihat keterkaitan segala sesuatunya, dan semuanya, tampaknya, dikelola mulefa. Mereka mengetahui lokasi setiap kawanannya pemakan rumput, rumpun pohon roda, rumpun rumput manis. Mereka juga mengenal setiap individu dalam kawanannya, setiap pohon, dan mereka mendiskusikan kesejahteraan dan nasib mereka. Pada satu kesempatan Mary melihat mulefa mengum-

pulkan kawanan pemakan rumput, memilih beberapa individu dan menggiring mereka menjauhi yang lain, lalu membantai mereka dengan mematahkan leher menggunakan belalai yang kuat. Tak ada yang terbuang percuma. Dengan mencengkeram sekeping batu setajam pisau cukur di belalainya, mulefa menguliti dan mengeluarkan isi perut hewan-hewan itu dalam waktu beberapa menit, lalu mulai memotongnya dengan ahli, memisah-misahkan organ dalam dan daging yang lunak serta sendi-sendi yang lebih keras, mengambil lemaknya, mencabut tanduk dan kuku, bekerja begitu efisien sehingga Mary mengawasi dengan kegembiraan yang dirasakannya kalau melihat sesuatu dilakukan dengan baik.

Tak lama kemudian potongan-potongan daging dikeringkan di bawah sinar matahari, dan lainnya digarami dan dibungkus dengan dedaunan; kulit-kulitnya dibersihkan dari lemak, yang disiapkan untuk digunakan kelak, kemudian dibentangkan dalam rendaman air yang dicampur kulit pohon ek agar kecokelatan. Anak tertua bermain-main dengan sepasang tanduk, berpura-pura menjadi pemakan rumput, memicu tawa anak-anak yang lain. Malam itu ada daging segar untuk dimakan, dan Mary makan enak.

Dengan cara yang mirip, para mulefa tahu di mana ikan-ikan terbaik bisa didapat, dan kapan dan di mana tepatnya untuk membentangkan jala. Karena mencari kegiatan, Mary menuju ke tempat pembuat jala dan menawarkan bantuan. Ketika ia melihat cara kerja mereka, bukan sendirian tapi berdua-dua, menggunakan belalai bersama-sama untuk menyimpul, ia menyadari betapa tercengangnya mereka pada tangannya, karena tentu saja ia bisa menyimpul sendirian. Mula-mula ia merasa hal ini memberinya keuntungan—ia tak membutuhkan orang lain; kemudian menyadari hal itu justru mengucilkannya dirinya. Mungkin semua manusia seperti itu. Sejak saat itu, ia menggunakan satu

tangan untuk menyimpul jala, berbagi tugas dengan zalif wanita yang menjadi sahabatnya, jemari dan belalai bergerak keluar-masuk bersama-sama.

Tapi di antara semua makhluk hidup yang dikelola orang-orang beroda ini, pepohonan cangkang-bijilah yang paling mereka rawat.

Ada setengah lusin rumpun di kawasan itu yang dikelola kelompok ini. Ada rumpun-rumpun lain yang lebih jauh, tapi rumpun-rumpun itu merupakan tanggung jawab kelompok lain. Setiap hari ada sekelompok yang pergi memeriksa keadaan pohon-pohon raksasa tersebut, dan memanen cangkang-cangkang yang jatuh. Apa yang diperoleh mulefa sudah jelas, tapi bagaimana pepohonan itu diuntungkan dari pertukaran ini? Suatu hari Mary melihatnya. Sewaktu ia pergi bersama kelompok itu, tiba-tiba terdengar derakan keras, dan semua orang berhenti, mengelingi zalif yang rodanya terbelah. Setiap kelompok membawa satu atau dua roda cadangan, maka zalif yang rodanya patah dengan segera mendapat gantinya; tapi roda yang patah itu sendiri dengan hati-hati dibungkus kain dan dibawa kembali ke hunian.

Di sana mereka membukanya dan mengeluarkan semua bijinya—benda-benda oval pipih dan pucat sebesar kuku kelingking Mary—lalu memeriksa setiap bijinya dengan hati-hati. Mereka menjelaskan bahwa cangkang-cangkang itu harus sering tergerus di jalan yang keras agar bisa pecah, jika tidak, biji-biji itu sulit berkecambah. Tanpa perawatan mulefa, pepohonan raksasa itu akan mati. Masing-masing spesies tergantung pada yang lain, dan terlebih lagi, minyaknyalah yang memungkinkan semua ini. Sulit untuk dipahami, tapi tampaknya mereka berkata minyak itu merupakan pusat pikiran dan perasaan mereka; mulefa muda tidak memiliki kebijakan mulefa yang lebih tua karena mereka belum bisa menggunakan roda, dan karena itu tidak bisa menyerap minyaknya melalui cakar.

Saat itulah Mary mulai memahami kaitan antara mulefa dan pertanyaan yang mengganggunya selama beberapa tahun terakhir hidupnya.

Tapi sebelum ia sempat memeriksanya lebih jauh (dan percakapan dengan mulefa berjalan panjang dan rumit, karena mereka senang mengkualifikasi dan menjelaskan, serta mengilustrasikan argumentasi mereka dengan lusinan contoh, seakan-akan tidak ada yang mereka lupakan, dan segala sesuatu yang mereka ketahui tersedia sebagai referensi), hunian itu diserang.

Mary yang pertama kali melihat kedatangan para penyerang, meskipun mulanya ia tidak tahu mereka itu apa.

Kejadiannya menjelang siang, ketika ia membantu memperbaiki atap sebuah gubuk. Mulefa hanya membangun setinggi satu tingkat, karena mereka bukan pemanjat; tapi Mary dengan senang hati memanjat ke atas, dan ia bisa membentangkan jerami dan menyimpulnya dengan dua tangan, begitu mereka telah menunjukkan tekniknya, jauh lebih cepat daripada yang bisa mereka lakukan.

Ia sedang bertumpu pada balok penahan rumah, menangkap ikatan-ikatan ilalang yang dilemparkan kepadanya, dan menikmati embusan angin dingin dari arah sungai yang mengurangi panasnya matahari, ketika pandangannya menangkap kilasan warna putih.

Kilasan itu berasal dari kemilau di kejauhan yang diduganya lautan. Ia melindungi matanya, dan melihat satu—dua—lebih—searmada layar putih tinggi, muncul dari gelombang udara panas, agak jauh tapi dengan anggun dan tanpa suara menuju ke mulut sungai.

Mary! seru zalif dari bawah. *Apa yang kaulihat?*

Mary tidak tahu kata untuk layar, atau kapal, jadi ia mengatakan *tinggi, putih, banyak*.

Seketika zalif itu meneriakkan peringatan, dan semua orang yang mendengarnya berhenti bekerja dan melesat ke tengah-tengah perkampungan, memanggil mulefa-mulefa muda. Dalam semenit, semua mulefa telah siap melarikan diri.

Atal, teman Mary, berseru: *Mary! Mary! Ayo! Tualapi! Tualapi!*

Kejadiannya begitu cepat sehingga Mary nyaris tidak sempat bergerak. Saat ini layar-layar putih itu telah memasuki sungai, dengan mudah meluncur menentang arus. Mary terkesan pada kekompakan para kelasinya: mereka berlayar begitu sigap, layarnya bergerak bersama-sama seperti sekelompok burung *starling*, semuanya mengubah arah secara simultan. Dan mereka begitu cantik, layar-layar ramping seputih salju itu, melengkung, menurun, dan mengembang—

Ada empat puluh jumlahnya, paling sedikit, dan mereka meluncur ke hulu sungai lebih cepat daripada dugaannya. Tapi ia tak melihat satu awak pun di kapal, kemudian menyadari bahwa mereka bukanlah kapal sama sekali: mereka burung raksasa, dan layar yang dilihatnya adalah sayap-sayap mereka, satu di haluan dan satu di buritan, dibentangkan tegak lurus dan dilenturkan serta dilipat oleh kekuatan otot-otot mereka sendiri.

Tak ada waktu untuk berhenti dan mempelajari mereka, karena mereka telah tiba di tepi sungai, dan tengah naik dari air. Mereka memiliki leher seperti angsa, dan paruh sepanjang lengan bawah Mary. Sayap-sayap mereka dua kali lebih tinggi daripada tinggi tubuhnya, dan—saat ia berpaling ke belakang, ketakutan, memandang ke balik bahu sambil melarikan diri—mereka memiliki kaki-kaki yang kuat: tidak heran mereka bergerak begitu cepat di air.

Ia berlari sekuat tenaga mengejar para mulefa, yang me-

manggil-manggil namanya sambil berhamburan meninggalkan tempat hunian dan memasuki jalan raya. Ia tiba di sana tepat pada waktunya: temannya Atal telah menunggu, dan sesudah Mary memanjat ke punggungnya, ia melaju di jalan dengan kakinya, melesat mendaki lereng mengejar rekan-rekannya.

Burung-burung tadi, yang tidak bisa bergerak secepat itu di darat, segera menghentikan pengejaran dan kembali ke hunian.

Mereka mengobrak-abrik gudang makanan, menyeringai dan menggeram serta mengangkat paruh besar mereka tinggi-tinggi saat menelan daging kering dan semua buah serta biji yang diawetkan. Segala sesuatu yang bisa dimakan lenyap dalam waktu kurang dari semenit.

Kemudian tualapi-tualapi itu menemukan gudang roda, dan mencoba membuka salah satu cangkang-biji, tapi itu di luar kemampuan mereka. Mary merasakan teman-temannya tegang di sekitarnya sementara mereka mengawasi dari puncak bukit rendah dan melihat cangkang demi cangkang dilempar ke tanah, ditendang, dicakar dengan kaki-kaki yang perkasa, tapi tentu saja tak ada pengaruhnya sama sekali. Yang lebih dikhawatirkan mulefa adalah beberapa di antaranya didorong ke air, dan cangkang-cangkang itu mengambang ke hilir menuju laut.

Lalu burung-burung raksasa seputih salju itu menghancurkan segala yang bisa mereka lihat dengan tendangan mereka yang brutal, dan menggunakan paruh untuk menusuk, menghancurkan, mencabik-cabik. Mulefa di sekeliling Mary bergumam, nyaris merintih karena sedih.

Aku bantu, kata Mary. Kita bangun lagi.

Tapi makhluk-makhluk busuk itu belum selesai; dengan mengangkat tinggi sayap-sayap mereka yang cantik, mereka berjongkok di sela puing-puing dan mengosongkan perut mereka. Baunya menguar ke lereng tertiar angin; tumpukan dan

genangan kotoran hijau-hitam-cokelat-putih bergeleletakan di antara balok-balok penopang yang patah, atap-atap yang hancur berantakan. Lalu, dengan gerakan canggung mereka di darat yang menyebabkan langkah-langkah mereka tampak angkuh, burung-burung itu kembali ke air, dan berlayar ke hilir menuju laut.

Baru setelah sayap putih terakhir menghilang dalam keremangan sore, para mulefa turun kembali ke perkampungan mereka. Mereka sangat sedih dan marah, tapi terutama mereka sangat mengkhawatirkan nasib gudang cangkang.

Dari kelima belas cangkang-biji yang ada di sana, hanya dua yang tersisa, lainnya telah didorong ke air dan lenyap. Tapi ada beting pasir di tikungan sungai berikutnya, dan Mary mengira melihat ada sebuah roda yang tersangkut di sana; jadi, membuat para mulefa terkejut dan takut, ia menanggalkan pakaianya, melilitkan tali ke pinggang, dan berenang ke sana. Di beting pasir itu ia menemukan bukan satu tapi lima roda yang berharga. Dengan menyelipkan tali ke lubang di tengah-tengah biji, ia berenang kembali sambil menyeret kelima-limanya.

Kaum mulefa sangat berterima kasih. Mereka sendiri tidak pernah masuk ke air, dan hanya menjala ikan dari tepi sungai, berhati-hati agar kaki dan roda mereka tetap kering. Mary merasa telah melakukan tindakan yang berguna bagi mereka, akhirnya.

Malam itu, setelah makan seadanya dengan akar-akar manis, mereka bercerita mengapa mereka begitu mengkhawatirkan roda-roda itu. Dulu ada masa ketika cangkang-cangkang sangat melimpah, dan dunia ini kaya serta penuh kehidupan, dan kaum mulefa hidup bahagia dengan pohon-pohon mereka. Tapi ada kejadian buruk yang berlangsung bertahun-tahun lalu;

ada kebaikan yang menghilang dari dunia; karena terlepas dari segala usaha, kasih, dan perhatian yang bisa diberikan mulefa kepada pohon-pohon itu, pepohonan roda-cangkang sekarat.

11

Capung-capung

KEBENARAN YANG
DISAMPAIKAN DENGAN
NIAT JAHAT LEBIH
KEJAM DARIPADA SEMUA
KEBOHONGAN YANG BISA
KAUCIPTAKAN ~

WILLIAM BLAKE

yang tidur itu?

Ia tiba di batu tempat meninggalkan makanan sesuai permintaan wanita itu. Ia meletakkan isi tasnya di sana, tapi tidak langsung pulang; ia naik sedikit lebih jauh lagi, melewati gua dan menyeruak di antara *rhododendron* yang lebat, dan terus naik ke tempat pepohonan menipis dan pelangi dimulai.

Di sana ia dan dæmonnya bermain-main: mereka memanjat ceruk-ceruk batu dan mengitari air terjun hijau-putih, melewati pusaran air dan menerobos percikan air yang beraneka warna, sehingga rambut dan kelopak matanya serta bulu-bulu bajing dæmonnya dipenuhi jutaan butir embun berwarna mutiara. Permainannya adalah mencapai puncak tanpa mengusap mata, tidak peduli godaannya, dan tak lama kemudian cahaya matahari tampak kemilau dan pecah menjadi merah, kuning, hijau, biru, dan semua warna di antaranya, tapi ia tidak boleh mengusapkan tangan ke matanya agar bisa melihat lebih jelas sebelum tiba di

puncak, kalau ia melakukannya, ia akan kalah dalam permainan ini.

Kulang, dæmonnya, melompat ke batu di tepi air terjun kecil teratas. Ama tahu kalau Kulang akan seketika berbalik untuk memastikan dirinya tidak mengusap mata—tapi tidak.

Kulang terdiam di sana, menatap ke depan.

Ama mengusap mata, karena permainan ini telah dibatalkan oleh keterkejutan yang dirasakan dæmonnya. Saat Ama menarik diri untuk memandang ke balik tebing, ia tersentak dan tidak bergerak, karena di depannya, menunduk kepadanya, ada wajah makhluk yang belum pernah dilihatnya: seekor beruang, tapi besar sekali, menakutkan, empat kali lebih besar daripada beruang cokelat yang ada di hutan, dan seputih gading, dengan hidung hitam dan mata hitam serta cakar sepanjang pisau. Beruang itu hanya sejangkauan tangan jauhnya. Ama bisa melihat setiap helai bulu di kepalanya.

”Siapa itu?” Terdengar suara anak laki-laki, dan sekalipun Ama tidak memahami kata-katanya, ia cukup mudah menangkap nuansanya.

Sesaat kemudian muncul anak laki-laki di samping beruang itu: tampak buas, dengan mata mengerut dan rahang menonjol. Apakah yang di sampingnya itu dæmon, berbentuk burung? Tapi burung yang aneh sekali: tidak seperti burung mana pun yang pernah dilihatnya. Burung itu terbang mendekati Kulang dan berbicara sejenak: *Teman. Kami tidak akan menyakiti kalian.*

Beruang putih raksasa itu tidak bergerak sama sekali.

”Naiklah,” kata bocah itu, dan sekali lagi dæmon Ama yang menyebabkan Ama memahami kata-katanya.

Sambil mengawasi beruang itu dengan takjub, Ama bergegas naik ke samping air terjun kecil dan berdiri malu-malu di bebatuan. Kulang berubah menjadi kupu-kupu, dan sejenak

bertengger di pipi Ama, tapi meninggalkannya untuk terbang mengitari dæmon yang satu lagi, yang duduk diam di tangan anak laki-laki itu.

”Will,” kata anak laki-laki tersebut, sambil menunjuk dirinya, dan Ama menjawab, ”Ama.” Sekarang setelah Ama bisa melihatnya dengan jelas, ia nyaris lebih takut pada bocah ini daripada beruangnya: anak laki-laki ini memiliki luka mengerikan: dua jarinya hilang. Ama pusing saat melihatnya.

Beruang itu berbalik menuju sungai yang seputih susu dan membaringkan diri di air, seolah-olah ingin menyegarkan diri. Dæmon anak laki-laki itu melesat ke udara, terbang bersama Kulang di antara pelangi, dan perlahan-lahan mereka mulai saling memahami.

Dan apa yang mereka cari kalau bukan gua, tempat gadis yang tidur?

Kata-kata berhamburan keluar dari mulut Ama sewaktu menjawab: ”Aku tahu di mana gua itu! Dan gadis itu dipaksa tidur oleh wanita yang mengaku ibunya, tapi tidak ada ibu yang sekejam itu, bukan? Wanita itu meramu minuman yang membuat gadis itu tidur, tapi aku punya obat yang bisa membangunkanya, kalau saja aku bisa memberikan obat ini padanya!”

Will hanya bisa menggeleng dan menunggu Balthamos menjeremahkan. Balthamos membutuhkan waktu lebih dari semenit.

”Iorek,” panggilnya, dan beruang itu melangkah lamban di sepanjang dasar sungai, menjilati moncongnya, karena ia baru saja menelan seekor ikan. ”Iorek,” kata Will, ”gadis ini mengaku tahu di mana Lyra berada. Aku akan pergi bersamanya untuk melihat, sementara kau tunggu di sini dan berjaga-jaga.”

Iorek Byrnison, bertumpu pada keempat kakinya di sungai, mengangguk tanpa bicara. Will menyembunyikan ransel dan menyematkan pisau di pinggang sebelum turun menerobos

pelangi bersama Ama. Ia harus mengusap dan menyipitkan matanya untuk bisa melihat pijakan yang aman, dan kabut yang memenuhi udara terasa sedingin es.

Saat mereka tiba di kaki air terjun, Ama memberitahu bahwa mereka harus berhati-hati dan tidak menimbulkan suara, Will berjalan di belakangnya menuruni lereng, di antara karang-karang yang tertutup lumut dan batang-batang pinus besar, di mana cahaya yang menari-nari tampak sangat hijau, dan miliaran serangga kecil menggesek dan bernyanyi. Mereka turun, dan semakin turun, dan cahaya matahari masih tetap mengikuti mereka, jauh ke dalam lembah, sementara di atas kepala, cabang-cabang pohon menjulur tanpa putus ke langit yang terang benderang.

Lalu Ama berhenti. Will bersembunyi di balik batang *cedar* besar, dan memandang ke arah yang ditunjuk Ama. Dari balik dedaunan dan cabang, ia melihat sisi sebuah tebing, menjulang ke kanan, dan agak ke atas—

”Mrs Coulter,” bisiknya, dan jantungnya berdebar-debar.

Wanita itu muncul dari balik batu dan menggoyang-goyang cabang berdaun lebat sebelum menjatuhkannya dan menepuk-nepuk tangan. Apakah ia baru saja menyapu lantai? Lengan bajunya digulung, dan rambutnya diikat ke atas dengan *scarf*. Will tidak pernah membayangkan Mrs Coulter tampil layaknya ibu rumah tangga seperti ini.

Tapi kemudian ada kelebatan keemasan, dan monyet jahat itu muncul, melompat ke bahu Mrs Coulter. Seakan merasa curiga, mereka memandang sekitar, dan tiba-tiba Mrs Coulter tak lagi tampak seperti ibu rumah tangga.

Ama berbisik dengan nada mendesak: ia takut terhadap *dæmon* monyet emas itu; monyet itu senang mencabik-cabik sayap kelelawar hingga putus di saat kelelawarnya masih hidup.

”Apakah ada orang lain lagi bersamanya?” tanya Will. ”Tidak ada prajurit, atau orang seperti itu?”

Ama tidak tahu. Ia belum pernah melihat prajurit, tapi orang-orang memang membicarakan orang-orang asing yang menakutkan, atau mereka mungkin hantu, terlihat di lereng-lereng gunung pada malam hari... Tapi sejak dulu selalu ada hantu di pegunungan, semua orang tahu. Jadi mungkin mereka tidak ada hubungannya dengan wanita ini.

Well, pikir Will, kalau Lyra ada di dalam gua dan Mrs Coulter tidak meninggalkan gua, aku yang harus berkunjung ke sana.

Ia berkata, ”Obat apa yang kaumiliki itu? Apa yang harus kaulakukan dengan obat itu agar ia terjaga?”

Ama menjelaskan.

”Sekarang di mana obat itu?”

Di rumah, kata Ama. Tersembunyi.

”Baiklah. Tunggu di sini dan jangan mendekat. Kalau kau bertemu dengannya, jangan bilang kau mengenalku. Kau tidak pernah bertemu denganku, atau beruang itu. Kapan kau mengirimkan makanan lagi?”

Setengah jam sebelum matahari terbenam, sahut dæmon Ama.

”Bawa obatnya bersamamu, kalau begitu,” kata Will. ”Akan kutunggu kau di sini.”

Ama mengawasi dengan sangat gelisah saat Will melangkah menyusuri jalan setapak. Jelas anak laki-laki ini tidak percaya apa yang baru saja dikatakannya mengenai si dæmon monyet; kalau percaya, ia takkan berjalan seceroboh itu ke gua.

Sebenarnya, Will sangat gugup. Semua indranya terasa lebih peka, maka ia menyadari keberadaan serangga-serangga terkecil yang melayang-layang dalam berkas cahaya matahari dan gemesrik setiap daun serta gerakan awan-awan di atas, meskipun pandangannya tak pernah meninggalkan mulut gua.

”Balthamos,” bisiknya, dan daemon malaikat itu terbang ke bahunya dalam bentuk burung kecil bermata cerah dengan sayap merah. ”Jangan jauh-jauh dariku, dan awasi monyet itu.”

”Kalau begitu, lihat ke sebelah kananmu,” kata Balthamos pedas.

Dan Will melihat sebercak cahaya keemasan di mulut gua yang memiliki wajah dan mata, yang mengawasi mereka. Mereka terpisah tidak lebih dari dua puluh langkah. Will berdiri diam. Lalu monyet emas itu berpaling ke dalam gua, berbicara, dan menoleh kembali.

Will meraba gagang pisau, dan terus melangkah.

Ketika ia tiba di gua, wanita itu telah menantinya.

Ia duduk dengan santai di kursi kanvas kecil, dengan buku di pangkuan, mengawasinya dengan tenang. Ia mengenakan pakaian *khaki* pelancong, tapi begitu bagus potongannya dan begitu anggun sosoknya sehingga pakaianya tampak seperti mode paling berkelas, dan bunga merah yang disematkan di bagian depan kemejanya tampak seperti perhiasan yang paling elegan. Rambutnya bersinar dan matanya yang hitam berkilat, kaki-kakinya yang telanjang tampak berpendar keemasan tertimpa cahaya matahari.

Ia tersenyum. Will nyaris membalas senyumannya, karena ia begitu tak terbiasa dengan sikap manis dan kelembutan yang bisa dipancarkan wanita melalui senyuman, dan perasaan itu meresahkan.

”Kau Will,” kata wanita itu, dengan suara yang rendah menghanyutkan.

”Dari mana kau tahu namaku?” tanya Will dengan kasar.

”Lyra mengatakannya dalam tidur.”

”Di mana dia?”

”Aman.”

”Aku ingin melihatnya.”

”Masuklah, kalau begitu,” katanya, dan beranjak bangkit, menjatuhkan bukunya di kursi.

Untuk pertama kali sejak berada di dekatnya, Will memandang dæmon monyet itu. Bulu-bulunya panjang dan lebat, setiap helainya seakan terbuat dari emas murni, jauh lebih halus daripada rambut manusia, dan wajah serta tangannya yang kecil berwarna hitam. Terakhir kali Will melihatnya, wajah itu mengernyit penuh kebencian, di malam saat ia dan Lyra mencuri kembali alethiometer dari Sir Charles Latrom di rumahnya di Oxford. Monyet itu mencoba mencabiknya dengan giginya sampai Will mengayunkan pisauanya dari kiri ke kanan, memaksa dæmon itu mundur, sehingga ia bisa menutup jendela dan mengurung mereka di dunia lain. Will merasa tidak ada apa pun di bumi yang bisa memaksanya memunggungi monyet ini sekarang.

Tapi Balthamos yang berbentuk burung mengawasi dengan tajam, dan Will melangkah hati-hati melintasi lantai gua serta mengikuti Mrs Coulter ke sosok kecil yang berbaring tak bergerak dalam keremangan.

Dan Lyra ada di sana, sahabat tersayangnya, tidur. Begitu kecil tampaknya! Will tertegun melihat betapa semua kekuatan dan semangat Lyra dalam keadaan terjaga bisa tampak begitu lembut dan lunak saat ia tidur. Di lehernya Pantalaimon berbaring dalam bentuk sigung, bulu-bulunya mengilap, dan rambut Lyra terurai basah di keningnya.

Will berlutut di sampingnya dan menyibakkan rambut itu. Wajah Lyra panas. Dari sudut matanya Will melihat si monyet emas berjongkok untuk melompat, dan mengayunkan tangan ke pisauanya; tapi Mrs Coulter menggeleng sangat pelan, dan monyet itu pun tenang.

Tanpa kentara, Will mengingat-ingat tata letak gua itu setepatnya; bentuk dan ukuran setiap batu, kemiringan lantai,

ketinggian persis langit-langit di atas gadis yang tidur itu. Ia nanti akan terpaksa mencari jalan dalam kegelapan, dan inilah satu-satunya kesempatan baginya untuk melihat terlebih dulu.

”Jadi kau lihat, ia cukup aman,” kata Mrs Coulter.

”Kenapa kau menawannya di sini? Dan kenapa kau tidak membiarkannya terjaga?”

”Duduklah.”

Mrs Coulter tidak duduk di kursinya, tapi bersama Will di batu-batu yang tertutup lumut di pintu masuk gua. Ia kedengaran begitu ramah, dan ada kebijaksanaan sedih yang begitu rupa dalam pandangannya, hingga ketidakpercayaan Will semakin dalam. Ia merasa setiap kata yang diucapkan Mrs Coulter merupakan kebohongan, setiap tindakan menyembunyikan ancaman, dan setiap senyum merupakan topeng. *Well*, ia akan membala dengan menipunya: ia harus meyakinkan Mrs Coulter bahwa dirinya tidak berbahaya. Ia berhasil menipu setiap guru, petugas polisi, petugas dinas sosial, dan tetangga yang pernah tertarik padanya dan rumahnya; ia telah bersiap menghadapi semua ini seumur hidupnya.

Baik, pikirnya. Aku bisa mengatasimu.

”Kau mau minum?” Mrs Coulter menawarkan. ”Aku juga mau... Cukup aman. Lihat.”

Ia memotong buah kecokelatan yang telah berkerut dan memeras jusnya ke dalam dua gelas kecil. Ia menghirup salah satunya dan menawarkan yang lain kepada Will, yang juga menghirupnya, dan mendapati minuman itu segar serta manis.

”Bagaimana kau menemukan jalan kemari?” tanya Mrs Coulter.

”Tidak sulit mengikutimu.”

”Jelas sekali. Kau membawa alethiometer Lyra?”

”Ya,” katanya, dan membiarkan Mrs Coulter menebak sendiri apakah ia bisa membacanya atau tidak.

”Dan kau memiliki sebilah pisau, kalau tidak salah.”

”Sir Charles yang memberitahumu, kan?”

”Sir Charles? Oh—Carlo, tentu saja. Ya, memang. Kedengarannya memesona. Boleh kulihat?”

”Tidak, tentu saja tidak,” tukas Will. ”Kenapa kau menahan Lyra di sini?”

”Karena aku menyayanginya,” kata Mrs Coulter. ”Aku ibunya. Ia dalam bahaya besar dan aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padanya.”

”Bahaya apa?” tanya Will.

”Well...” kata Mrs Coulter, dan meletakkan cangkirnya di tanah, mencondongkan tubuh ke depan sehingga rambutnya menjuntai di kedua sisi wajahnya. Saat menegakkan tubuh lagi, ia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dengan dua tangan. Will mencium harum parfum yang dikenakan Mrs Coulter bercampur dengan kesegaran bau tubuhnya, dan ia merasa terusik.

Jika Mrs Coulter melihat reaksinya, ia tidak menunjukkannya. Ia melanjutkan: ”Dengar, Will, aku tidak tahu bagaimana kau bisa bertemu putriku, dan aku tidak tahu apa yang sudah kau ketahui, dan aku jelas tidak tahu apakah bisa memercayaimu; tapi aku juga lelah berbohong terus-menerus. Jadi inilah kebenarannya.

”Aku tahu putriku terancam bahaya oleh kelompok orang yang aku dulu menjadi bagiannya—dari Gereja. Sejurnya saja, kupikir mereka ingin membunuhnya. Jadi aku mendapati diriku menghadapi dilema, kau mengerti: mematuhi Gereja, atau menyelamatkan putriku. Dan aku dulu pelayan Gereja yang setia. Tidak ada seorang pun yang lebih fanatik; kuserahkan kehidupanku pada Gereja; aku mengabdi dengan penuh semangat.

”Tapi aku memiliki putriku ini...

”Aku tahu aku tidak merawatnya dengan baik sewaktu ia masih kecil. Ia diambil dariku dan dibesarkan orang-orang asing. Mungkin itu yang menyebabkan ia sulit memercayaiku. Tapi sewaktu ia tumbuh dewasa, aku melihat bahaya yang dihadapinya, dan sudah tiga kali aku berusaha menyelamatkannya. Aku menjadi pemberontak dan bersembunyi di tempat terpencil ini, dan kuperkir kami aman; tapi sekarang mengetahui kau bisa menemukan kami semudah ini—*well*, kau mengeriti, hal itu membuatku khawatir. Gereja tidak akan terlalu jauh di belakangmu. Dan mereka ingin membunuhnya, Will. Mereka tidak akan membiarkannya tetap hidup.”

”Kenapa? Kenapa mereka begitu membencinya?”

”Karena apa yang akan dilakukannya, menurut mereka. Aku tidak tahu apa itu; kalau saja aku tahu, karena dengan begitu aku bisa menjaganya lebih baik lagi. Tapi aku hanya tahu mereka membencinya, dan mereka tidak memiliki belas kasihan, sama sekali.”

Ia mencondongkan tubuh ke depan, berbicara dengan nada mendesak, pelan dan dekat.

”Mengapa kuceritakan hal ini padamu?” lanjutnya. ”Bisakah aku memercayaimu? Kurasa terpaksa. Aku tak bisa melarikan diri lagi, tidak ada tempat lain. Dan kalau kau teman Lyra, kau mungkin juga temanku. Aku memang membutuhkan teman, aku memang membutuhkan bantuan. Segalanya menentangku sekarang. Gereja akan menghancurkan aku juga, seperti Lyra, jika mereka menemukan kami. Aku sendirian, Will, hanya aku dalam gua bersama putriku, dan semua kekuatan di semua dunia berusaha melacak kami. Dan kau di sini sekarang, menunjukkan betapa mudahnya kami ditemukan. Apa yang akan kaulakukan, Will? Apa yang kauinginkan?”

”Kenapa kau membuatnya tidur terus?” tanya Will, dengan keras kepala menghindari pertanyaan Mrs Coulter.

”Karena apa yang akan terjadi kalau kubiarkan ia terjaga? Ia akan melarikan diri seketika. Dan ia tidak akan bertahan lebih dari lima hari.”

”Tapi kenapa kau tidak menjelaskan itu padanya dan memberinya pilihan?”

”Menurutmu, ia akan mendengarkan? Menurutmu, bahkan kalau ia mau mendengarkan, ia akan percaya? Ia tidak memercayaiku. Ia membenciku, Will. Kau pasti tahu itu. Ia benci padaku. Aku, *well...* Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya... Aku begitu menyayanginya sehingga meninggalkan semua yang kumiliki—karier hebat, kebahagiaan besar, posisi dan kekayaan—segalanya, datang ke gua di pegunungan ini dan hidup dengan makan roti kering dan buah masam, agar aku bisa mempertahankan nyawa putriku. Dan jika untuk itu aku harus membuatnya tetap tidur, itulah yang akan kulakukan. Tapi aku *harus* menjaganya agar tetap hidup. Apakah ibumu takkan berbuat begitu untukmu?”

Will merasakan sentakan *shock* dan murka karena Mrs Coulter berani menyinggung ibunya untuk mendukung pendapatnya sendiri. Lalu *shock* yang pertama tambah rumit karena pikiran bahwa ibunya, bagaimanapun, tidak melindungi dirinya; ia yang harus melindungi ibunya. Apakah Mrs Coulter lebih menyayangi Lyra daripada Elaine Parry menyayanginya? Tapi itu tidak adil: ibunya tidak sehat.

Entah Mrs Coulter tidak menyadari gejolak perasaan yang diakibatkan kata-katanya, atau ia luar biasa pandai. Matanya yang cantik menatap lembut ketika Will merona dan bergerak-gerak tidak nyaman; sejenak Mrs Coulter tampak sangat mirip dengan putrinya.

”Tapi apa yang akan *kau*lakukan?” tanya Mrs Coulter.

”*Well*, aku sudah melihat Lyra,” kata Will, ”dan ia masih hidup, itu jelas, dan kurasa ia aman. Hanya itu yang akan

kulakukan sekarang. Jadi saat ini aku bisa pergi dan membantu Lord Asriel, seperti yang seharusnya kulakukan."

Hal itu agak mengejutkan Mrs Coulter, tapi ia berhasil menyembunyikan perasaannya.

"Kau tidak bermaksud—kupikir kau akan membantu kami," katanya cukup tenang, tidak memohon tapi menanyakan. "Dengan pisaumu. Aku melihat apa yang kaulakukan di rumah Sir Charles. Kau bisa membuat kami aman, bukan? Kau bisa membantu kami mlarikan diri?"

"Aku akan pergi sekarang," kata Will, sambil berdiri.

Mrs Coulter mengulurkan tangan. Ia tersenyum penuh penyesalan, mengangkat bahu, dan mengangguk seakan-akan kepada lawan ahli yang telah mengambil langkah bagus di papan catur: begitulah yang dikatakan tubuhnya. Will mendapati dirinya menyukai wanita ini, karena ia berani, dan karena ia tampaknya lebih rumit, lebih berpengalaman, dan lebih dalam daripada Lyra. Ia tak mampu menahan diri untuk tidak menyukai wanita ini.

Maka ia menjabat tangannya, mendapati tangan Mrs Coulter mantap dan sejuk serta halus. Mrs Coulter menoleh pada monyet emasnya, yang sejak tadi duduk di belakangnya, dan pandangan antara mereka berdua tak bisa ditafsirkkan Will.

Lalu Mrs Coulter menoleh kembali sambil tersenyum.

"Selamat tinggal," kata Will, dan Mrs Coulter berkata dengan suara pelan, "Selamat tinggal, Will."

Will meninggalkan gua, sadar tatapan Mrs Coulter mengikutinya, dan ia tidak menoleh ke belakang satu kali pun. Ama tidak terlihat di mana-mana. Will berjalan kembali ke tempat ia datang, terus menyusuri jalan setapak hingga mendengar suara air terjun di depan.

"Ia bohong," katanya pada Iorek Byrnison tiga puluh menit

kemudian. "Tentu saja ia bohong. Ia akan tetap berbohong sekalipun kebohongan itu justru memperburuk situasi, karena ia begitu senang berbohong sehingga tidak bisa berhenti."

"Apa rencanamu, kalau begitu?" tanya beruang itu, yang tengah berjemur, perutnya terbaring rata di sepetak salju di sela-sela bebatuan.

Will mondar-mandir, bertanya-tanya apakah ia bisa menggunakan tipuan yang berhasil diterapkannya di Headington: menggunakan pisaunya untuk berpindah ke dunia lain lalu pergi ke tempat yang berada tepat di samping tempat Lyra dibaringkan, membuka jendela lain ke dunia ini, menarik Lyra melewati jendela itu, lalu menutupnya lagi. Tindakan itu pilihan yang paling jelas: kenapa ia ragu-ragu?

Balthamos mengetahuinya. Dalam sosok malaikatnya sendiri, berpendar seperti pancaran panas dalam cahaya matahari, ia berkata, "Kau bodoh menemuinya tadi. Sekarang kau hanya ingin bertemu lagi dengannya."

Iorek menggeram pelan dan dalam. Mula-mula Will mengira ia memperingatkan Balthamos, tapi lalu dengan agak *shock* karena malu ia menyadari beruang itu sependapat dengan sang malaikat. Selama ini mereka berdua tidak begitu saling memerhatikan; karena sosok mereka yang begitu berbeda; tapi jelas mereka sependapat dalam hal ini.

Will merengut, tapi memang benar. Ia terpesona pada Mrs Coulter. Semua pikirannya terarah padanya: sewaktu ia memikirkan Lyra, pikiran itu hanyalah penasaran akan seberapa mirip Lyra dengan ibunya saat tumbuh dewasa nanti; kalau ia memikirkan Gereja, ia bertanya-tanya berapa banyak pastor dan kardinal yang berada dalam pengaruh Mrs Coulter; kalau ia teringat almarhum ayahnya sendiri, ia bertanya-tanya apakah ayahnya akan membenci atau mengagumi Mrs Coulter; dan kalau ia memikirkan ibunya sendiri...

Ia merasa hatinya mengernyit. Ia berjalan menjauhi si beruang, dan berdiri di batu tempat ia bisa memandang seluruh lembah. Dalam udara yang dingin dan bersih ia bisa mendengar ketukan teratur orang menebang pohon di kejauhan, dentang lonceng besi di leher domba, gemeresik pucuk-pucuk pepohonan jauh di bawahnya. Ceruk-ceruk termungil pegunungan di kaki langit terlihat jelas dan tajam di matanya, begitu pula burung-burung bangkai yang melayang berputar-putar di dekat makhluk sekarat bermil-mil jauhnya.

Tak diragukan lagi: Balthamos benar. Wanita itu telah memengaruhi dirinya. Menyenangkan dan menggoda rasanya memikirkan matanya yang cantik dan suaranya yang manis, serta mengingat cara lengannya terangkat untuk mendorong rambut yang mengilap itu ke belakang...

Dengan susah payah ia menyadarkan diri dan mendengar suara yang lain sama sekali: gemuruh di kejauhan.

Ia menoleh ke sana kemari untuk menemukan asal suara, dan menemukannya di utara, dari arah ia dan Iorek datang.

”Zeppelin,” kata si beruang, mengejutkan Will, karena ia tidak mendengar makhluk besar itu mendekat. Iorek berdiri di sampingnya, memandang ke arah yang sama, kemudian mengangkat kaki depannya, berdiri tegak dua kali tinggi tubuh Will, tatapannya tajam.

”Berapa banyak?”

”Delapan,” kata Iorek semenit kemudian, lalu Will juga melihatnya: bintik-bintik yang sejajar.

”Kau bisa memperkirakan berapa lama lagi mereka tiba di sini?” tanya Will.

”Tidak lama sesudah malam turun.”

”Jadi kita tidak akan mendapatkan kegelapan yang cukup pekat. Sayang sekali.”

”Apa rencanamu?”

”Membuat jendela dan mengambil Lyra ke dunia lain, lalu menutupnya lagi sebelum ibunya mengikuti. Gadis tadi punya obat untuk membangunkan Lyra, tapi ia tidak bisa mengatakan dengan jelas bagaimana menggunakan obat itu, jadi ia harus ikut ke gua juga. Tapi aku tidak ingin membahayakan dirinya. Mungkin kau bisa mengalihkan perhatian Mrs Coulter sementara kami bertindak.”

Beruang itu menggeram dan memejamkan mata. Will memandang sekitarnya mencari sang malaikat, dan melihat sosoknya samar-samar dalam hamparan kabut di cahaya petang.

”Balthamos,” katanya, ”aku akan kembali ke dalam hutan sekarang, mencari tempat yang aman untuk membuka jendela pertama. Aku membutuhkanmu untuk berjaga-jaga, dan memeritahu begitu wanita itu mendekat—dia atau dæmonnya.”

Balthamos mengangguk, dan mengembangkan sayap untuk mengibaskan embun. Lalu ia melesat ke udara yang dingin dan melayang di atas lembah sementara Will mulai mencari-cari dunia di mana Lyra akan aman.

Di antara derakan dan gemuruh lunas ganda zeppelin terdepan, capung-capung itu menetas. Lady Salmakia membungkuk di atas kepompong capung biru elektriknya yang terbelah, membantu mengeluarkan sayap-sayap tipis yang basah, memastikan wajahnya menjadi pemandangan pertama yang terekam mata bersegi banyak itu, mengelus urat-urat tipisnya yang meregang, membisikkan namanya ke makhluk yang cemerlang itu, mengajari siapa dirinya.

Beberapa menit lagi, Chevalier Tialys juga akan berbuat sama. Tapi saat ini, ia tengah mengirimkan pesan melalui resonator batu magnet, dan perhatiannya tercurah sepenuhnya pada gerakan busur dan jemarinya.

Ia mengirim:

"Kepada Lord Roke:

"Kami tiga jam jauhnya dari perkiraan waktu kedatangan di lembah. Pengadilan Disiplin Agama berniat mengirim pasukan ke gua begitu mereka mendarat.

Pasukan itu akan terbagi menjadi dua unit. Unit pertama akan berjuang menghadapi apa pun untuk masuk ke gua dan membunuh anak itu, memenggal kepalanya untuk membuktikan kematianya. Jika mungkin mereka juga akan menangkap wanita itu, meski jika hal itu mustahil, mereka harus membunuhnya.

"Unit kedua akan menangkap anak laki-laki itu hidup-hidup.

"Sisa pasukan akan menghadapi gyropter Raja Ogunwe. Mereka memperkirakan gyropter-gyropter itu akan tiba tidak lama sesudah zeppelin-zeppelinnya. Sesuai perintah Anda, Lady Salmakia dan aku tidak lama lagi akan meninggalkan zeppelin dan langsung terbang ke gua, di mana kami akan berusaha mempertahankan gadis itu dari unit pertama dan menghadang mereka hingga pasukan tambahan tiba.

"Kami menunggu jawaban."

Jawabannya tiba nyaris seketika.

"Kepada Chevalier Tialys:

"Berdasarkan laporanmu, inilah perubahan rencananya.

"Untuk mencegah musuh membunuh anak itu, yang merupakan hasil terburuk yang mungkin terjadi, kau dan Lady Salmakia harus bekerja sama dengan anak laki-laki itu. Selama anak itu masih memegang pisaunya, ia yang memiliki inisiatif, jadi kalau ia membuka pintu ke dunia lain dan membawa gadis itu ke sana, biarkan ia berbuat begitu, dan ikuti mereka. Dampingi mereka sepanjang waktu."

Chevalier Tialys menjawab:

"Kepada Lord Roke:

"Pesanan Anda diterima dan dipahami. Lady dan aku akan berangkat sekarang juga."

Mata-mata kecil itu menutup alatnya dan mengumpulkan peralatan.

"Tialys," terdengar bisikan dari dalam kegelapan, "kepompongmu menetas. Kau harus kemari sekarang juga."

Tialys melompat ke batang penahan tempat capungnya tengah berjuang keluar ke dunia, dan dengan lembut membantunya keluar dari kepompong yang telah pecah itu. Sambil mengelus-elus kepala capung yang besar dan mengerikan tersebut, ia mengangkat antenanya, masih basah dan tergulung, dan membiarkan makhluk itu mencicipi rasa kulitnya hingga makhluk tersebut telah berada di bawah kekuasaannya sepenuhnya.

Salmakia mengenakan kekang yang dibawanya ke mana-mana pada capungnya: kekang dari sutra laba-laba, sanggurdi dari titanium, pelana dari kulit burung kolibri. Peralatan itu nyaris tanpa bobot. Tialys juga melengkapi capungnya, melilitkan tali temali di tubuh serangga itu, mengeratkannya, menyesuaikannya. Serangga itu akan mengenakannya sampai ia mati.

Lalu ia bergegas menyandang ransel di bahu, dan mengiris kain minyak kulit zeppelin. Di sampingnya, Salmakia telah menunggangi capungnya, dan sekarang mendesak serangga itu keluar melalui celah sempit tersebut ke embusan angin yang kencang. Sayap-sayap panjang capung yang masih rapuh bergetar saat menerobos keluar, kemudian kegembiraan terbang menguasai makhluk itu, dan serangga itu pun terjun ke dalam angin. Beberapa detik kemudian Tialys menggabungkan diri dengan Salmakia dalam udara yang liar, tunggangannya sangat ingin berpacu melawan senja yang turun dengan cepat.

Mereka berdua berputar-putar naik dalam arus angin sedingin es, mengambil waktu sebentar untuk menentukan arah, dan melesat menuju lembah.

12

Kabur

.BAHKAN KETIKA IA
LARI, MATANYA TETAP
TERTAMBAT KE
BELAKANG, SEOLAH
K E N G E R I A N
**MASIH TERUS
MEMBURUNYA.**

EDMUND SPENSER

SAAT kegelapan turun, beginilah situasi yang ada.

Di menara pengawasnya, Lord Astriel mondar-mandir. Perhatiannya terpaku pada sosok kecil di samping resonator batu magnet, dan laporan lain telah disebarluaskan, setiap bagian benaknya pusat pada berita yang masuk ke batu hitam persegi kecil di bawah cahaya lampu itu.

Raja Ogunwe duduk di kabin *gyropter*-nya sendiri, dengan sigap menyusun rencana untuk menghadapi niat Pengadilan Disiplin Agama, yang baru saja diketahuinya dari Gallivespia di pesawatnya sendiri. Navigator sedang menulis angka-angka di sepotong kertas, yang diberikannya kepada pilot. Intinya adalah kecepatan: mendaratkan pasukan mereka terlebih dulu akan menentukan semua perbedaan. *Gyropter-gyropter* itu lebih cepat daripada zeppelin, tapi mereka masih agak tertinggal.

Dalam zeppelin-zeppelin Pengadilan Disiplin Agama, Garda Swiss menyiapkan peralatan. Senapan panah mereka mematikan dari jarak lebih dari lima ratus meter, dan seorang pemanah bisa mengisi dan menembakkan lima belas anak panah setiap

menitnya. Sirip-sirip spiralnya, dibuat dari tanduk, menyebabkan anak panahnya berputar dan menjadikan senjata itu sama akuratnya dengan senapan. Selain itu, tentu saja, senjata tersebut tanpa suara, yang sangat menguntungkan.

Mrs Coulter berbaring terjaga di pintu masuk gua. Monyet emasnya gelisah, dan frustrasi: kelelawar-kelelawar meninggalkan gua seiring datangnya kegelapan, dan tak ada yang bisa disiksa. Ia berkeliaran di sekitar kantong tidur Mrs Coulter, dengan jemari kecil keras memencet kunang-kunang yang sesekali bertengger di gua dan menebarkan cahayanya di batu.

Lyra berbaring dengan tubuh panas dan nyaris sama gelisahnya, tapi tidur sangat pulas, tak sadarkan diri karena ramuan yang dipaksakan ibunya untuk diminum baru satu jam yang lalu. Ada mimpi yang menghampirinya selama ini, dan sekarang mimpi itu kembali. Rintihan pelan iba dan murka serta kebulatan tekad yang merupakan ciri khas Lyra mengguncang dada dan tenggorokannya, menyebabkan Pantalaimon mengertakkan gigi sigungnya karena bersimpati.

Tak jauh dari sana, di jalan setapak di bawah pinus-pinus yang tertiu angin, Will dan Ama melangkah ke gua. Will telah mencoba menjelaskan pada Ama apa yang akan mereka lakukan, tapi dæmon Ama tak bisa memahaminya. Ketika ia membuka jendela dan menunjukkannya pada Ama, Ama begitu ketakutan sehingga nyaris pingsan. Will terpaksa bergerak dengan tenang dan berbicara dengan suara pelan agar Ama tetap berada di dekatnya, karena Ama menolak memberikan obat itu kepadanya, atau bahkan memberitahukan cara kerjanya. Akhirnya Will terpaksa berkata, "Jangan bersuara dan ikuti aku," dan berharap Ama mematuhiinya.

Iorek, mengenakan baju besi, berada di suatu tempat di dekatnya, menunggu untuk menahan para prajurit dari zeppelin agar Will memiliki cukup waktu untuk bekerja. Yang tidak di-

ketahui mereka berdua adalah pasukan Lord Asriel juga tengah mendekat: angin dari waktu ke waktu mengantarkan suara dentangan di kejauhan ke telinga Iorek, tapi biarpun tahu bagaimana suara mesin zeppelin, ia belum pernah mendengar suara *gyropter*, dan tak bisa menebaknya.

Balthamos mungkin mampu memberitahu mereka, tapi Will mengkhawatirkannya. Sekarang setelah mereka menemukan Lyra, malaikat itu mulai menarik diri kembali ke kedukaannya: ia pendiam, tidak fokus, dan murung. Dengan begitu berbicara dengan Ama menjadi semakin sulit.

Saat mereka berhenti sejenak di jalan setapak, Will berkata ke udara, "Balthamos? Kau di sana?"

"Ya," kata malaikat itu datar.

"Balthamos, tolong jangan tinggalkan aku. Tetap dekat dan peringatkan aku kalau ada bahaya. Aku membutuhkanmu."

"Aku belum meninggalkanmu," sahut malaikat itu.

Itu jawaban terbaik yang bisa didapat Will darinya.

Jauh di atas, di udara yang tengah mengamuk, Tialys dan Salmakia melesat di atas lembah, mencoba melihat ke gua di bawah. Capung-capung akan mematuhi perintah mereka, tapi tubuh mereka tidak mudah mengatasi dingin. Lagi pula, mereka terempas ke sana kemari secara membahayakan dalam angin yang bertiup liar. Para penunggang memandu mereka ke tempat yang rendah, di sela-sela lindungan pepohonan, kemudian terbang dari cabang ke cabang, memerhatikan arah dalam kegelapan yang semakin pekat.

Will dan Ama merayap di bawah cahaya bulan dan udara berangin ke titik terdekat yang bisa mereka capai tapi masih berada di luar jarak pandang mulut gua. Tempat itu kebetulan

berada di balik semak-semak berdaun lebat tepat di sebelah jalan setapak, dan di sana Will membuka jendela di udara.

Satu-satunya dunia dengan ketinggian tanah yang sama hanya adalah dunia yang gersang berbatu-batu, tempat bulan menyorot tajam dari langit berbintang ke tanah seputih tulang, serangga-serangga kecil merayap dan memperdengarkan suara-suara gesekan, mencicit mengatasi kesunyian yang luas.

Ama mengikutinya masuk ke dunia itu, telunjuk dan ibu jari bergerak-gerak cepat untuk melindungi dirinya dari setan-setan yang pasti menghantui tempat menakutkan ini; dan dæmonnya, seketika beradaptasi, berubah menjadi kadal dan bergegas menyusuri bebatuan tanpa suara.

Will melihat masalah. Cahaya bulan yang terang benderang di bebatuan berwarna tulang itu akan menyala seperti lentera begitu ia membuka jendela dalam gua Mrs Coulter. Ia harus membukanya dengan cepat, menarik Lyra ke sana, dan menu turunya lagi. Mereka bisa membangunkan Lyra di dunia ini, di tempat yang lebih aman.

Ia berhenti di lereng yang kemilau dan berkata pada Ama: "Kita harus bertindak sangat cepat dan tanpa suara. Jangan bersuara, bahkan berbisik."

Ama memahaminya, meskipun ketakutan. Bungkusan kecil berisi bubuknya ada di saku dadanya: ia telah memeriksanya lusinan kali, dan ia serta dæmonnya telah berlatih begitu sering sehingga yakin mereka bisa melakukannya dalam kegelapan total.

Mereka memanjat ke batu-batu seputih tulang, Will menghitung jarak dengan hati-hati sampai ia memperkirakan mereka telah berada di dalam gua.

Lalu ia mencabut pisau dan membuka jendela sekecil mungkin agar bisa melihat, tidak lebih besar daripada lingkaran yang bisa dibuatnya dengan ibu jari dan telunjuk.

Ia bergegas menempelkan mata ke sana agar cahaya bulan tidak masuk, dan mengintip ke balik jendela. Memang benar: ia telah memperhitungkan dengan baik. Ia bisa melihat mulut gua di depan, batu-batu yang gelap di depan langit malam; ia bisa melihat sosok Mrs Coulter, tidur, dæmon emasnya di sampingnya; ia bahkan bisa melihat ekor monyet itu, menjulur serampangan di atas kantong tidur.

Dengan mengubah sudut dan memandang lebih cermat, ia melihat batu di belakang tempat Lyra dibaringkan. Tapi ia tidak bisa melihat Lyra. Apakah ia terlalu dekat? Ia menutup jendela itu, mundur satu atau dua langkah, dan membuka jendela yang lain.

Lyra tidak ada di sana.

”Dengar,” katanya pada Ama dan dæmonnya, ”wanita itu memindahkan Lyra dan aku tidak bisa melihat di mana ia berada. Aku terpaksa masuk dan memeriksa seisi gua untuk menemukannya, lalu menerobos kembali kemari begitu selesai melakukannya. Jadi mundurlah—jangan menghalangi jalan agar aku tidak mengiris kalian tanpa sengaja sewaktu aku kembali. Kalau aku terperangkap di sana karena alasan apa pun, kembalilah dan tunggu aku di jendela yang satu lagi, jendela tempat kita masuk.”

”Kita berdua harus masuk bersama-sama,” kata Ama, ”karena aku tahu cara membangunkan gadis itu, dan kau tidak, dan aku juga lebih mengenal gua ini daripada kau.”

Wajah Ama menunjukkan sifat keras kepala, bibirnya terkatup rapat, tinjunya terkepal. Dæmon kadalnya memiliki kerah dan perlahan-lahan mengembangkannya di sekeliling lehernya.

Will berkata, ”Oh, baiklah. Tapi kita masuk dengan cepat dan tanpa suara sama sekali, dan kau harus mematuhi perintahku, segera, kau mengerti?”

Ama mengangguk, dan menepuk-nepuk sakunya lagi untuk memeriksa obat.

Will membuat jendela kecil, sangat rendah, memandang ke baliknya, dan memperbesarnya dengan sigap, menerobosnya dengan merangkak. Ama mengikuti tepat di belakangnya, dan secara keseluruhan jendela itu terbuka kurang dari sepuluh detik.

Mereka berjongkok di lantai gua di belakang batu besar, Balthamos dalam bentuk burung ada di samping mereka, mata mereka butuh beberapa saat untuk menyesuaikan diri dari suasana terang benderang karena cahaya bulan di dunia tadi. Di dalam gua suasannya jauh lebih gelap, dan lebih ribut: sebagian besar suara angin di pepohonan, tapi juga ada suara-suara lain. Suara raungan mesin zeppelin, dan tidak jauh.

Dengan pisau di tangan kanan, Will menyeimbangkan diri dengan hati-hati dan memandang sekitarnya.

Ama juga berbuat begitu, dan dæmon burung hantunya memandang ke sana kemari; tapi Lyra tidak berada di ujung gua sebelah sini. Tak ada keraguan mengenai hal itu.

Will mengangkat kepala melewati batu dan memandang dengan mantap dan lama ke pintu masuk, tempat Mrs Coulter dan dæmonnya tidur lelap.

Kemudian hatinya mencelos. Lyra berbaring di sana, menelentang dalam tidur yang pulas, tepat di samping Mrs Coulter. Sosok mereka menyatu dalam kegelapan; tidak heran ia tadi tak melihatnya.

Will menyentuh tangan Ama dan menunjuk.

”Kita harus melakukannya dengan sangat hati-hati,” bisik Will.

Ada yang terjadi di luar. Raungan zeppelin-zeppelin sekarang terdengar lebih keras daripada angin di pepohonan, dan ada sorotan cahaya yang menyambar ke sana kemari, menerangi cabang-cabang pohon dari atas. Semakin cepat mereka menge luarkan Lyra semakin baik, dan itu berarti melesat ke sana

sekarang sebelum Mrs Coulter terjaga, membuka jendela, menge- luarkan Lyra, dan menutupnya lagi.

Ia membisikkan rencananya pada Ama. Ama mengangguk.

Lalu, ketika Will hendak bergerak, Mrs Coulter terjaga.

Ia bergerak dan mengatakan sesuatu, dan seketika monyet emasnya melompat bangkit. Will bisa melihat siluetnya di mulut gua, berjongkok, waspada, lalu Mrs Coulter sendiri duduk, melindungi matanya dari cahaya di luar.

Tangan kiri Will mencengkeram pergelangan Ama erat-erat. Mrs Coulter bangkit, berpakaian lengkap, sigap, waspada, sama sekali tidak seperti baru terjaga dari tidur. Mungkin ia memang terjaga sejak tadi. Ia dan monyet emasnya berjongkok di mulut gua, mengawasi dan mendengarkan, sementara cahaya dari zeppelin terayun-ayun dari satu sisi ke sisi lain di atas pucuk-pucuk pepohonan dan mesinnya meraung-raung, dan teriakan-teriakan, suara pria menyerukan peringatan atau memerintah, menegaskan bahwa mereka harus bergerak cepat, sangat cepat.

Will meremas pergelangan Ama dan melesat maju, mengawasi tanah agar tidak jatuh, berlari dengan cepat dan rendah.

Lalu ia berada di sisi Lyra, dan Lyra tengah tidur pulas, Pantalaimon meliliti lehernya; kemudian Will mengacungkan pisau dan meraba-raba dengan hati-hati, dan beberapa detik kemudian akan ada jendela untuk memindahkan Lyra ke tem- pat yang lebih aman—

Tapi ia menengadah. Ia memandang Mrs Coulter. Wanita itu telah berbalik diam-diam, dan sorotan dari langit, memantul pada dinding gua yang basah, menerangi wajahnya, dan sejenak wajah itu bukan wajah Mrs Coulter sama sekali; itu wajah ibunya sendiri, menegurnya, dan hati Will bergolak karena penderitaan. Saat ia menusukkan pisau, benaknya meninggalkan ujung mata pisau, dan diiringi deritan dan derakan, pisau itu jatuh berkeping-keping ke tanah.

Pisaunya patah.

Sekarang ia tidak bisa membuka jendela sama sekali.

Ia berkata kepada Ama, "Bangunkan dia. Sekarang."

Lalu ia bangkit, siap berkelahi. Ia akan mencekik monyet itu terlebih dulu. Ia tegang menanti terkamannya, dan mendapati dirinya masih memegang gagang pisau: setidaknya ia bisa menggunakannya untuk memukul.

Tapi tidak ada serangan baik dari si monyet emas maupun Mrs Coulter. Wanita itu hanya bergeser sedikit agar cahaya dari luar menunjukkan pistol di tangannya. Dengan begitu ia membiarkan sebagian cahaya menerangi apa yang sedang dilakukan Ama: gadis itu menaburkan bubuk di bibir atas Lyra, dan mengawasi sementara Lyra menghirupnya, membantu memasukkannya ke cuping hidung dengan menggunakan ekor dæmonnya sendiri sebagai kuas.

Will mendengar perubahan suara di luar: sekarang terdengar suara lain selain raungan zeppelin. Ia merasa mengenali suara itu, seperti gangguan dari dunianya sendiri, kemudian ia mengenali gemuruh helikopter. Lalu terdengar gemuruh berikutnya, dan berikutnya, dan lebih banyak cahaya menyapu pepohonan yang selalu bergerak-gerak di luar gua, memancarkan warna kehijauan yang terang benderang.

Mrs Coulter menoleh sejenak saat suara baru itu mendekat, tapi terlalu singkat bagi Will untuk melompat dan merampas pistolnya. Sedangkan dæmon monyetnya, ia memelototi Will tanpa berkedip, berjongkok, siap melompat.

Lyra bergerak dan bergumam. Will membungkuk lalu meremas tangannya, dan dæmon yang satu lagi menyodok-nyodok Pantalaimon, mengangkat kepalanya yang berat, berbisik padanya.

Di luar terdengar teriakan, dan seseorang jatuh dari langit, mendarat dengan debuman mengerikan kurang dari lima meter dari pintu masuk gua. Mrs Coulter tetap bergeming; ia menatap orang itu dengan dingin dan menoleh kembali kepada Will. Sesaat setelahnya terdengar letusan tembakan senapan dari atas, dan sedetik kemudian terjadi badai tembakan, langit dipenuhi letusan, derak api, dentuman senjata.

Lyra berjuang keras untuk terjaga, tersentak, mendesah, mengerang, mendorong diri bangkit tapi jatuh kembali dengan lemah. Dan Pantalaimon menguap, menggeliat, menggertak *dæmon* yang satu lagi, jatuh ke satu sisi dengan kikuk saat otot-ototnya tak mampu bekerja.

Sedangkan Will, ia mencari potongan-potongan pisau di lantai gua dengan sangat hati-hati. Tak ada waktu untuk memikirkan bagaimana bisa terjadi, atau apakah pisau tersebut bisa diperbaiki; tapi ia si pembawa pisau, dan ia harus mengumpulkan semua potongannya. Saat menemukan setiap potongan, ia mengangkatnya dengan hati-hati, setiap saraf tubuhnya menyadari kedua jarinya yang hilang, dan menyelipkannya ke dalam sarungnya. Ia bisa melihat potongan-potongan pisau itu dengan cukup mudah, karena logamnya menangkap pantulan cahaya dari luar: tujuh potong semuanya, yang terkecil adalah ujung pisaunya sendiri. Ia mengambil semuanya, kemudian berbalik kembali, berusaha memahami pertempuran di luar.

Di suatu tempat di atas pepohonan, zeppelin-zeppelin itu melayang-layang, dan orang-orang merosot turun menggunakan tali, tapi angin menyebabkan pilot memantapkan posisi pesawatnya. Sementara itu, *gyropter-gyropter* pertama tiba di atas tebing. Tempatnya hanya cukup untuk mendarat satu persatu, kemudian pasukan bersenapan Afrika harus menuruni dinding tebing. Salah satu dari mereka yang terkena tembakan untung-untungan yang dilepaskan dari zeppelin yang bergoyang-goyang itu.

Waktu itu, kedua belah pihak telah mendaratkan sejumlah pasukan. Beberapa tewas di antara langit dan tanah; beberapa lagi terluka, dan tergeletak di tebing atau di antara pepohonan. Tapi tak satu pasukan pun berhasil mencapai gua, dan kendali di dalam gua masih berada di tangan Mrs Coulter.

Will berkata mengatasi keributan di luar:

”Apa yang akan kaulakukan?”

”Menawanmu.”

”Apa, sebagai sandera? Memangnya mereka akan peduli? Mereka ingin membunuh kita semua.”

”Satu pihak, jelas,” kata Mrs Coulter, ”tapi aku tidak yakin dengan pihak yang lain. Kita harus berharap orang-orang Afrika itu menang.”

Mrs Coulter terdengar gembira, dan dalam sorotan cahaya dari luar, Will melihat wajah Mrs Coulter penuh sukacita, hidup, dan berenergi.

”Kau mematahkan pisaunya,” kata Will.

”Tidak. Aku menginginkan pisau itu utuh, agar kita bisa melarikan diri. Kau yang mematahkannya.”

Suara Lyra terdengar mendesak: ”Will?” gumamnya. ”Kaukah itu, Will?”

”Lyra!” seru Will, dan bergegas berlutut di sampingnya. Ama membantunya duduk.

”Apa yang terjadi?” tanya Lyra. ”Di mana kita? Oh, Will, aku bermimpi...”

”Kita ada di gua. Jangan bergerak terlalu cepat, kau akan pusing. Pelan-pelan saja. Kumpulkan tenagamu. Kau tidur berhari-hari.”

Mata Lyra masih terasa berat, dan ia tersiksa karena ingin menguap terus, tapi ia sangat ingin terjaga. Will membantunya berdiri, menyampirkan satu lengan Lyra ke bahunya dan menanggung sebagian besar beratnya. Ama mengawasi dengan

takut-takut, karena sekarang sesudah gadis asing itu terjaga, ia menjadi gugup. Will menghirup bau tubuh Lyra yang masih mengantuk dengan kepuasan yang gembira: Lyra ada di sini, benar-benar nyata.

Mereka duduk di batu. Lyra memegangi tangan Will sambil menggosok mata.

”Apa yang terjadi, Will?” bisiknya.

”Ama membawakan bubuk untuk membangunkanmu,” katanya, berbicara dengan suara sangat pelan, dan Lyra menoleh memandang gadis kecil itu, melihatnya untuk pertama kali, dan memegang bahu Ama sebagai ucapan terima kasih. ”Aku ke sini secepat mungkin,” lanjut Will, ”tapi beberapa prajurit juga begitu. Aku tidak tahu siapa mereka. Kita akan keluar sesegera mungkin.”

Di luar, keributan dan kebingungan mencapai puncaknya; salah satu *gyropter* mendapat hujan tembakan dari senapan mesin zeppelin, sementara pasukan senapan berlompatan turun dari puncak tebing, dan *gyropter* itu meledak, bukan hanya menewaskan awaknya, tapi juga menghalangi *gyropter* yang tersisa untuk mendarat.

Sementara itu, zeppelin yang lain telah menemukan ruang terbuka agak jauh di bawah lembah, dan pasukan panah yang turun dari sana sekarang berlarian menyusuri jalan setapak untuk membantu rekan-rekan mereka yang telah beraksi. Mrs Coulter mengikuti jalannya kejadian sebisa mungkin dari mulut gua, dan sekarang ia mengangkat pistol, menahannya dengan dua tangan, dan membidik hati-hati sebelum menembak. Will melihat semburan api di moncongnya, tapi tidak mendengar apa-apa karena gemuruh ledakan dan tembakan dari luar.

Kalau ia menembak lagi, pikirnya, aku akan menyerangnya dan menjatuhkannya, dan ia menoleh untuk berbisik pada Balthamos; tapi malaikat itu tidak ada di sana. Will melihat,

dengan perasaan kecewa, malaikat itu meringkuk di dinding gua, kembali dalam bentuk malaikatnya, gemetar dan merintih.

”Balthamos!” panggil Will dengan nada mendesak. ”Ayo, mereka tidak bisa menyakitimu! Dan kau harus membantu kami! Kau bisa bertempur—kau tahu itu—kau bukan pengecut—dan kami membutuhkanmu—”

Tapi sebelum malaikat itu sempat menjawab, hal lain terjadi.

Mrs Coulter menjerit dan mengulurkan tangan ke pergelangan kakinya, dan pada saat yang sama monyet emasnya menyambar sesuatu di tengah udara, diiringi seringai buas.

Suara—suara wanita—tapi terdengar *sangat kecil*—berseru dari benda dalam cengkeraman monyet itu:

”Tialys! Tialys!”

Itu wanita mungil, tidak lebih besar daripada tangan Lyra, dan si monyet menarik-narik salah satu lengannya sehingga ia menjerit kesakitan. Ama tahu monyet itu tidak akan berhenti sampai lengan itu putus, tapi Will melompat maju saat melihat pistol terjatuh dari tangan Mrs Coulter.

Dan ia menyambar pistolnya—tapi lalu Mrs Coulter tidak bergerak, dan Will menyadari situasi mematung yang aneh itu.

Monyet emas dan Mrs Coulter sama-sama tidak bergerak. Wajah Mrs Coulter mengernyit kesakitan dan murka, tapi ia tak berani bergerak, karena di bahunya berdiri pria mungil dengan tumit ditekan ke lehernya, tangannya mencengkeram rambut Mrs Coulter; dan Will, meski tertegun, melihat di tumit itu ada taji yang mengilat, dan mengetahui apa yang menyebabkan Mrs Coulter menjerit sesaat yang lalu. Pria mungil itu pasti telah menyengat pergelangan kaki Mrs Coulter.

Tapi pria kecil itu tak bisa menyakiti Mrs Coulter lagi, karena bahaya yang dihadapi rekannya di tangan si monyet; dan monyet itu tidak bisa menyakiti wanita mungil itu, karena takut rekannya akan menghunjamkan taji beracunnya ke pembuluh

nadi Mrs Coulter. Tak satu pun dari mereka yang bisa bergerak.

Bernapas dalam dan menelan ludah dengan susah payah untuk mengendalikan rasa sakit, Mrs Coulter mengarahkan matanya yang berair pada Will dan berkata tenang, "Nah, Master Will, menurutmu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

13

Tialys dan Salmakia

**•WAHAI MALAM
YANG RESAH DI ATAS
GURUN KEMILAU,
B I A R K A N
BULANMU TERBIT
SAAT MATAKU
TERPEJAM .**

WILLIAM BLAKE

SAMBIL menggenggam pistol yang berat, Will mengayunkan tangannya ke samping dan menghantam si monyet emas dari tempatnya bertengger, membuatnya terenyak sehingga Mrs Coulter mengerang keras, dan cakar si monyet cukup mengendur sehingga wanita mungil itu bisa membebaskan diri.

Sesaat kemudian wanita kecil tersebut melompat ke bebatuan, dan pria rekannya melompat dari Mrs Coulter, keduanya bergerak secepat belalang. Ketiga anak itu tidak sempat tertegun. Pria itu khawatir: ia meraba-raba bahu dan lengan rekannya dengan lembut, lalu memeluknya sekilas sebelum berseru pada Will.

”Kau! Nak!” katanya, dan meskipun volume suaranya kecil, tapi sama dalamnya seperti pria dewasa. ”Kau membawa pisaunya.”

”Tentu saja,” kata Will. Jika mereka tidak tahu pisaunya telah patah, ia tidak berniat memberitahukannya.

”Kau dan gadis itu harus ikut kami. Siapa anak yang satu lagi?”

”Ama, dari desa,” kata Will.

”Suruh dia pulang ke desanya. Pergi sekarang, sebelum orang-orang Swiss datang.”

Will tidak ragu-ragu. Apa pun niat kedua orang mungil ini, ia dan Lyra masih bisa melarikan diri melalui jendela yang dibukanya di belakang semak-semak di jalan setapak di bawah.

Maka ia membantu Lyra berdiri, dan mengawasi dengan penasaran saat kedua orang mungil itu melompat ke—apa? Burung? Tidak, capung, hampir sepanjang lengan bawahnya, yang telah menunggu di kegelapan sejak tadi. Mereka melesat ke mulut gua, tempat Mrs Coulter tergeletak. Ia setengah pingsan karena kesakitan dan mengantuk akibat sengatan sang kesatria, tapi ia mengulurkan tangan sewaktu mereka melewatinya, dan berseru:

”Lyra! Lyra, putriku, sayangku! Lyra, jangan pergi! Jangan pergi!”

Lyra menunduk memandangnya, sedih; tapi lalu ia melangkahi ibunya dan melepaskan cengkeraman lemah Mrs Coulter pada pergelangan kakinya. Wanita itu terisak-isak sekarang; Will melihat air mata berkilauan di pipinya.

Berjongkok di samping mulut gua, ketiga anak itu menunggu hingga tembak-menembak berhenti sejenak, kemudian mengikuti capung-capung yang melesat ke jalan setapak. Cahaya telah berubah: selain pancaran anbarik dingin lampu sorot zeppelin, ada lompatan-lompatan api jingga.

Will menoleh ke belakang sekali. Dalam sorotan cahaya, wajah Mrs Coulter bagaikan topeng kesedihan yang penuh derita, dan dæmonnya berpegangan padanya dengan cara yang memicu belas kasihan sementara Mrs Coulter berlutut dan mengulurkan tangan, menangis:

”Lyra! Lyra sayangku! Mata hatiku, anakku, satu-satunya! Oh, Lyra, Lyra, jangan pergi, jangan tinggalkan aku! Putriku tersayang—kau menghancurkan hatiku—”

Dan isakan hebat mengguncang Lyra, karena bagaimanapun

Mrs Coulter adalah satu-satunya ibu yang akan pernah dimilikinya. Will melihat air mata mengalir deras di pipi gadis itu.

Tapi ia terpaksa bersikap kejam. Ia menarik tangan Lyra, dan saat penunggang capung itu melesat dekat kepalanya, mendesak mereka bergegas, ia membimbing Lyra berlari membungkuk menyusuri jalan setapak dan menjauhi gua. Di tangan kiri Will, yang kembali mengucurkan darah karena digunakan untuk memukul si monyet, terdapat pistol Mrs Coulter.

”Pergi ke puncak tebing,” kata penunggang capung, ”dan serahkan diri kalian kepada orang-orang Afrika itu. Mereka harapan terbaik kalian.”

Karena mengingat taji-taji yang tajam, Will tak mengatakan apa-apa, meski ia tidak berniat mematuhinya sedikit pun. Hanya ada satu tempat yang ingin ditujunya, dan tempat itu adalah jendela di balik semak-semak; jadi ia terus menunduk dan berlari dengan cepat. Lyra dan Ama berlari di belakangnya.

”Berhenti!”

Ada orang, tiga pria menghalangi jalan di depan—orang-orang berseragam—pria kulit putih dengan senapan panah dan dæmon anjing-serigala yang menggeram—Garda Swiss.

”Iorek!” seru Will seketika. ”Iorek Byrnison!” Ia bisa mendengar keributan dan raungan beruang itu tidak jauh dari tempatnya, dan mendengar jeritan serta teriakan para prajurit yang tidak cukup beruntung karena bertemu dengannya.

Tapi ada lagi yang datang entah dari mana menolong mereka: Balthamos, dalam keputusasaan, menghambur di antara anak-anak dan para prajurit itu. Orang-orang tersebut jatuh ke belakang, terkesiap, sementara penampakan bagi hantu berpendar menjadi sesosok tubuh di hadapan mereka.

Tapi mereka para prajurit terlatih, dan sesaat kemudian dæmon-dæmon mereka telah menerkam malaikat itu, gigi-gigi buas berkelebat putih dalam keremangan—and Balthamos me-

ngernyit mundur: ia menjerit ketakutan dan malu, kemudian menyurut ke belakang. Lalu ia melesat naik, mengepakkan sayap sekuat tenaga. Will mengawasi dengan kecewa saat sosok pemandu dan temannya membubung ke langit, menghilang dari pandangan di sela-sela pucuk pepohonan.

Lyra melihat semuanya dengan keadaan yang masih semoyongan. Kejadianya tidak lebih dari dua atau tiga detik, tapi sudah cukup bagi orang-orang Swiss itu untuk bersatu kembali, dan sekarang pemimpin mereka mengangkat senapan panahnya. Will tak memiliki pilihan: ia mengangkat pistol dan mencengkeram gagangnya dengan tangan kanan, menarik picunya, dan letusannya mengguncang tulang belulangnya, tapi pelurunya menemukan jantung orang itu.

Prajurit itu terlontar ke belakang seakan ditendang kuda. Secara bersamaan kedua mata-mata kecil menerjang kedua prajurit lain, melompat dari capung masing-masing ke korbannya sebelum Will sempat mengerjapkan mata. Wanita mungil itu menemukan leher, yang pria menemukan pergelangan tangan, dan masing-masing menusukkan tajinya ke belakang. Terdengar napas tersentak, dan kedua orang Swiss itu tewas. Dæmon mereka menghilang sambil melolong.

Will melompati mayat-mayat itu, dan Lyra mengikuti, berlari sekuat tenaga dan secepat mungkin sementara Pantalaimon berlari dalam bentuk kucing liar dekat di belakang mereka. *Di mana Ama?* batin Will, dan melihatnya pada saat yang sama, merunduk menyusuri jalan lain. Sekarang ia akan aman, pikirnya, dan sedetik kemudian ia melihat pendar Cahaya pucat dari jendela jauh di belakang semak-semak. Ia meraih lengan Lyra dan menariknya ke sana. Wajah mereka tergores, pakaian mereka tersangkut, pergelangan kaki mereka terpuntir karena akar dan bebatuan, tapi mereka menemukan jendelanya dan bergegas memasukinya, ke dunia lain, ke bebatuan seputih tulang

di bawah sorotan sinar bulan, di mana hanya suara serangga yang memecahkan kesunyian yang hebat.

Dan tindakan pertama yang dilakukan Will adalah memegangi perutnya dan muntah-muntah, tersentak-sentak oleh kengerian yang hebat. Sekarang ia telah membunuh dua orang, belum lagi pemuda di Menara Para Malaikat... Will *tidak menginginkan* kejadian ini. Tubuhnya memberontak terhadap apa yang dilakukannya atas dorongan naluri, dan hasilnya adalah berlutut menanggung serangan rasa pahit, mual, sengsara, dan muntah-muntah hingga perut dan hatinya terasa kosong.

Lyra mengawasi tanpa daya di dekatnya, sambil memeluk Pan, mengayun-ayunkannya di dada.

Akhirnya Will agak pulih dan memandang sekitarnya. Seketika ia melihat bahwa mereka tidak sendirian di dunia ini, karena kedua mata-mata kecil itu juga ada di sana, barang-barang mereka tergeletak di tanah di dekatnya. Capung-capung mereka terbang menyisiri bebatuan, menyantap ngengat. Pria mungil itu memijat-mijat bahu rekan wanitanya, dan mereka berdua menatap tajam anak-anak itu. Mata mereka begitu terang dan paras mereka begitu mencolok sehingga tidak ada keragu-raguan lagi tentang perasaan mereka, dan Will tahu mereka pasangan yang tangguh, siapa pun mereka.

Ia berkata kepada Lyra, "Alethiometer-nya ada di ranselku, di sana."

"Oh, Will—aku memang berharap kau menemukannya—apa yang *terjadi*? Kau menemukan ayahmu? Dan *mimpiku*, Will—terlalu aneh untuk dipercaya, apa yang harus kita lakukan, oh, aku bahkan tidak berani memikirkannya... Dan benda ini *aman!* Kau membawanya sejauh ini dan mengamankannya untukku..."

Kata-kata berhamburan keluar begitu cepat dari mulut Lyra sehingga Lyra sendiri tak mengharapkan jawaban. Ia membolak-balik alethiometer-nya, jemarinya mengelus-elus emas yang berat

dan kristal yang halus serta roda-roda bergerigi yang begitu dikenalnya.

Will berpikir: *Alat itu akan memberitahu kita cara memperbaiki pisauanya!*

Tapi terlebih dulu ia bertanya, "Kau baik-baik saja? Kau lapar atau haus?"

"Tidak tahu... ya. Tapi tidak terlalu. Lagi pula—"

"Kita harus menjauhi jendela ini," kata Will, "sekadar berjaga-jaga seandainya mereka menemukannya dan menerobos masuk."

"Ya, benar," kata Lyra, dan mereka mendaki lereng, Will membawa ranselnya, dan Lyra dengan gembira membawa tas kecil tempat ia menyimpan alethiometer. Dari sudut matanya Will melihat kedua mata-mata kecil itu mengikuti, tapi mereka menjaga jarak dan tidak mengancam.

Setelah melewati tanjakan, ada langkan batu yang bisa dijadikan tempat perlindungan sempit, dan mereka duduk di bawahnya, setelah memeriksanya dengan hati-hati, kalau-kalau ada ular, dan berbagi buah kering dan air dari botol Will.

Will berkata dengan suara pelan, "Pisauanya patah. Aku tidak tahu bagaimana kejadiannya. Ada yang dilakukan Mrs Coulter, atau dikatakannya, dan aku teringat ibuku dan itu menyebabkan pisauanya terpuntir, atau terjepit, atau—aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi kita terjebak sebelum pisau itu diperbaiki. Aku tidak ingin kedua orang kecil itu tahu, karena selama mereka mengira aku masih bisa menggunakan pisau itu, aku memegang kendali. Kupikir kau bisa bertanya pada alethiometer, mungkin, dan—"

"Ya!" kata Lyra seketika. "Ya, akan kutanyakan."

Seketika ia mengeluarkan instrumen emas itu, dan pindah ke tempat yang diterangi cahaya bulan agar bisa melihat permukaannya dengan jelas. Setelah menyelipkan rambut ke belakang telinga, seperti yang dilihat Will dilakukan ibunya, ia mulai me-

mutar jarum-jarum dengan cara yang dikenalinya. Pantalaimon, sekarang berbentuk tikus, duduk di lututnya. Tapi untuk melihat ternyata tidak semudah dugaan Lyra; mungkin cahaya bulannya menipu. Ia harus memutar satu atau dua kali, dan mengerjapkan mata untuk menjernihkan pandangan, sebelum simbol-simbolnya terlihat jelas, lalu ia bisa membacanya lagi.

Ia baru saja mulai membaca sewaktu tersentak penuh semangat, dan menengadah memandang Will dengan mata berkilau-kilau sementara jarumnya berputar. Tapi putaran jarumnya belum selesai, dan Lyra kembali memandang alatnya, mengerutkan kening, hingga jarumnya berhenti bergerak.

Ia menyimpan alethiometer-nya, sambil berkata, "Iorek? Ia ada di dekat sini, Will? Kukira aku mendengar kau memanggilnya, tapi kupikir aku hanya berharap. Ia *benar-benar* ada di dekat sini?"

"Ya. Apakah ia bisa memperbaiki pisaunya? Itukah yang dikatakan alethiometer?"

"Oh, ia bisa melakukan apa saja dengan logam, Will! Bukan hanya baju besi—ia juga bisa membuat benda-benda kecil yang rumit..." Ia bercerita tentang kotak kaleng kecil yang dibuatkan Iorek untuknya untuk mengurung lalat mata-mata. "Tapi di mana dia?"

"Dekat. Ia pasti datang kalau aku memanggilnya, tapi jelas ia sedang bertempur... Dan Balthamos! Oh, ia pasti begitu ketakutan..."

"Siapa?"

Will menjelaskan secara singkat, merasa pipinya hangat karena malu yang pasti dirasakan malaikat itu.

"Tapi akan kuceritakan lebih banyak tentang dirinya nanti," katanya. "Aneh sekali... Ia memberitahukan begitu banyak hal padaku, dan kupikir aku memahaminya juga..." Ia menyisir rambut dengan jemarinya dan menggosok mata.

”Kau harus menceritakan *semuanya* padaku,” kata Lyra tegas. ”Semua yang kaulakukan sejak ia menangkapku. Oh, Will, lukamu tak masih mengucurkan darah? Tanganmu yang malang...”

”Tidak. Ayahku menyembuhkannya. Lukaku terbuka lagi sewaktu memukul monyet emas itu, tapi sekarang sudah lebih baik. Ayahku memberiku salep yang dibuatnya—”

”Kau *menemukan* ayahmu?”

”Benar, di pegunungan, malam itu...”

Ia membiarkan Lyra membersihkan lukanya dan mengolesnya lagi dengan salep dari kotak tanduk kecil sementara ia menceritakan sebagian yang telah terjadi: perkelahian dengan orang asing, kesadaran yang menyentakkan mereka berdua sedetik sebelum anak panah si penyihir mengenai sasaran, pertemuannya dengan malaikat, perjalanannya ke gua, dan pertemuannya dengan Iorek.

”Semua itu terjadi, sementara aku justru tidur,” kata Lyra sambil melamun. ”Kau tahu, kurasa Mrs Coulter cukup baik padaku, Will—*kurasa* ia cukup baik—*kurasa* ia tidak pernah ingin menyakitiku... Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang begitu jahat, tapi...”

Ia menggosok matanya.

”Oh, tapi *mimpiku*, Will—aku tak bisa bercerita bagaimana anehnya *mimpiku*! Rasanya seperti membaca alethiometer, semua kejelasan dan pemahaman begitu dalam sehingga kau tidak bisa melihat dasarnya, tapi pandangan ke bawah tampak jelas.

”Mimpiku... Kau ingat temanku Roger dan bagaimana para Pelahap menangkapnya sementara aku mencoba menyelamatkannya, lalu semua jadi berantakan dan Lord Asriel membuatnya?

”Well, aku bertemu dengannya. Dalam *mimpiku* aku berte-

mu lagi dengannya, hanya saja ia sudah mati, ia hantu, dan ia seperti memanggil-manggilku, tapi aku tidak bisa mendengar. Ia tidak ingin aku *mati*, bukan itu. Ia ingin bicara denganku.

”Dan... Aku yang membawanya ke sana, ke Svalbard, tempat ia terbunuh, aku yang bersalah sehingga ia tewas. Aku teringat lagi sewaktu kami bermain-main di Akademi Jordan, Roger dan aku, di atap, di kota, di pasar, di dekat sungai, dan tambang tanah liat... Aku dan Roger serta anak-anak lainnya... Aku pergi ke Bolvangar untuk membawanya pulang kembali dengan selamat, tapi aku justru memperburuk keadaan, dan jika aku tidak minta maaf, semuanya tak ada gunanya, hanya membuang-buang waktu. Aku harus melakukannya, kau mengerti, Will. Aku harus pergi ke dunia kematian dan menemukannya, dan... dan minta maaf. Aku tidak peduli apa yang terjadi sesudah itu. Lalu kita bisa... aku bisa... Sesudah itu tidak penting.”

Will berkata, ”Tempat arwah-arwah ini berada. Apakah itu dunia seperti ini, seperti duniaku, duniamu, atau dunia-dunia lain? Apakah itu dunia yang bisa kudatangi dengan pisau ini?”

Lyra memandangnya, tersentak oleh gagasan itu.

”Kau bisa bertanya,” lanjut Will. ”Lakukan sekarang. Tanyakan di mana tempatnya, dan bagaimana cara kita ke sana.”

Lyra membungkuk di atas alethiometer, setelah harus menggosok mata dan menyipitkannya untuk melihat lebih jelas, dan jemarinya bergerak sigap. Semenit kemudian ia telah mendapatkan jawabannya.

”Ya,” katanya, ”tapi itu tempat yang aneh, Will... *Begitu* aneh... Bisakah kita benar-benar melakukannya? Kita sungguh-sungguh bisa pergi ke dunia kematian? Tapi—bagian mana dari kita yang melakukannya? Karena *dæmon* menghilang jika kita mati—aku pernah melihatnya—and tubuh kita, *well*, tubuh kita tetap di kuburan dan membusuk, kan?”

”Kalau begitu, pasti ada bagian ketiga. Bagian yang berbeda.”

”Kau tahu,” kata Lyra, penuh semangat, ”kurasa itu benar! Karena aku bisa memikirkan tubuhku dan aku bisa memikirkan daemонku—jadi *pasti* ada bagian lain, untuk berpikir!”

”Ya. Dan itulah arwah.”

Mata Lyra membara. Ia berkata, ”Mungkin kita bisa menge-luarkan arwah Roger. Mungkin kita bisa menyelamatkannya.”

”Mungkin. Kita bisa mencobanya.”

”Ya, kita akan melakukannya!” kata Lyra seketika. ”Kita pergi bersama-sama! *Itu* yang akan kita lakukan!”

Tapi kalau tidak memperbaiki pisaunya, pikir Will, mereka takkan bisa berbuat apa-apa sama sekali.

Begitu kepalanya terasa jernih dan perutnya lebih tenang, ia duduk tegak dan memanggil kedua mata-mata itu. Mereka tengah sibuk dengan semacam alat mini di dekatnya.

”Siapa kalian?” tanya Will. ”Dan kalian ada di pihak siapa?”

Si pria kecil selesai melakukan apa yang dilakukannya dan menutup kotak kayunya, seperti kotak biola yang tidak lebih panjang daripada sebutir *walnut*. Yang wanita berbicara terlebih dulu.

”Kami Gallivespia,” katanya. ”Aku Lady Salmakia dan teman-ku ini Chevalier Tialys. Kami mata-mata Lord Asriel.”

Ia berdiri di batu tiga atau empat langkah jauhnya dari Will dan Lyra, tampak jelas dan cemerlang di bawah sinar bulan. Suaranya yang kecil terdengar jelas, ekspresinya percaya diri. Ia mengenakan rok lebar dari bahan keperakan serta atasan hijau tanpa lengan, dan kaki bertajinya telanjang, seperti kaki yang pria. Kostum si pria berwarna mirip, tapi lengannya panjang dan celana lebarnya mencapai pertengahan betis. Mereka berdua tampak kuat, kompeten, tidak kenal ampun, dan angkuh.

”Kalian dari dunia mana?” Lyra ingin tahu. ”Aku belum pernah melihat orang-orang seperti kalian.”

”Dunia kami menghadapi masalah yang sama seperti dunia-mu,” kata Tialys. ”Kami pelanggar hukum. Pemimpin kami Lord Roke mendengar tentang revolusi Lord Asriel, dan mengabdikan diri.”

”Apa yang akan kalian lakukan pada diriku?”

”Membawamu ke ayahmu,” jawab Lady Salmakia. ”Lord Asriel mengirim pasukan di bawah pimpinan Raja Ogunwe untuk menyelamatkanmu dan anak laki-laki ini, kemudian membawa kalian berdua ke bentengnya. Kami di sini untuk membantu.”

”Ah, tapi seandainya aku tidak ingin menemui ayahku? Seandainya aku tidak memercayainya?”

”Sayang sekali mendengarnya,” kata wanita itu, ”tapi itu perintah kami: membawamu kepadanya.”

Lyra tak mampu menahan diri: ia tertawa keras-keras karena memikirkan kemungkinan orang-orang kecil ini mampu memaksanya melakukan apa pun. Tapi itu kesalahan. Tiba-tiba wanita itu menangkap Pantalaimon dan mencengkeram tubuh tikusnya dengan kuat. Ia menyentuhkan ujung tajinya ke kaki Pantalaimon. Lyra tersentak: rasanya seperti *shock* sewaktu orang-orang di Bolvangar menangkap Pantalaimon. Seharusnya tak seorang pun boleh menyentuh dæmon orang lain—itu pelanggaran.

Tapi kemudian ia melihat Will meraup pria kecil itu dengan tangan kanannya, mencengkeramnya erat-erat di kaki sehingga tajinya tidak bisa digunakan, dan mengacungkannya tinggi-tinggi.

”Jalan buntu lagi,” kata wanita kecil itu tenang. ”Turunkan kesatria itu, Nak.”

”Lepaskan dæmon Lyra lebih dulu,” kata Will. ”Aku sedang tidak ingin berdebat.”

Lyra melihat dengan ngeri bahwa Will siap mengempaskan kepala Gallivespia itu ke batu. Kedua orang kecil itu pun tahu.

Salmakia menyingkirkan kakinya dari kaki Pantalaimon, dan seketika Pantalaimon berjuang membebaskan diri dari cengkeramannya lalu berubah menjadi kucing liar, mendesis buas, bulu-bulunya berdiri tegak, ekornya melecut-lecut. Gigi-giginya yang terpampang sangat dekat dengan wajah wanita itu. Wanita tersebut menatapnya dengan tenang. Sesaat kemudian Pantalaimon berbalik dan melarikan diri ke dada Lyra, berbentuk cerpelai. Will dengan hati-hati meletakkan Tialys kembali ke batu di samping rekannya.

"Kau seharusnya menunjukkan sikap hormat," kata sang kesatria pada Lyra. "Kau anak berandalan tidak punya otak, dan beberapa pria pemberani tewas malam ini agar kau aman. Kau lebih baik bersikap sopan."

"Ya," kata Lyra rendah hati, "maafkan aku, aku akan bersikap sopan. Sungguh."

"Sedang kau—" lanjut Tialys, berpaling pada Will.

Tapi Will menyela: "Sedang aku, aku tidak sudi diajak bicara seperti itu, jadi jangan coba-coba. Rasa hormat berlaku dua arah. Sekarang dengarkan baik-baik. Kalian tidak memimpin di sini; kami yang memimpin. Jika ingin tetap tinggal dan membantu, kalian patuhi perintah kami. Kalau tidak, kembalilah kepada Lord Asriel sekarang. Tidak ada perdebatan."

Lyra bisa melihat emosi keduanya mendidih, tapi Tialys menatap tangan Will, yang berada pada sarung pisau di sabuknya. Ia sadar pria kecil itu menganggap selama Will memiliki pisau, Will lebih kuat daripada mereka. Kalau begitu, dengan segala cara, mereka tidak boleh tahu pisauya telah patah.

"Baiklah," kata sang kesatria. "Kami akan membantumu, karena itulah tugas yang diberikan pada kami. Tapi kau harus memberitahu kami apa yang ingin kaulakukan."

"Itu adil," kata Will. "Akan kuberitahukan. Kami akan kembali

ke dunia Lyra begitu sudah beristirahat, dan akan mencari teman kami, seekor beruang. Ia tidak jauh."

"Beruang berbaju besi itu? Baiklah," kata Salmakia. "Kami melihatnya bertempur. Kami akan membantumu melakukannya. Tapi sesudah itu kau harus ikut dengan kami menemui Lord Asriel."

"Ya," kata Lyra, berbohong dengan segenap hati, "oh, ya, kami akan melakukannya sesudah itu."

Pantalaimon sekarang lebih tenang, dan penasaran, jadi Lyra membiarkan ia memanjat ke bahunya dan berubah bentuk. Pantalaimon menjadi capung, sebesar kedua capung yang melesat di udara sementara mereka berbicara, dan mendekat menggabungkan diri.

"Racun itu," kata Lyra, sambil menoleh pada orang-orang Gallivespia, "yang di taji kalian, maksudku, apakah mematikan? Karena kalian menyengat ibuku, Mrs Coulter, bukan? Apakah ia akan tewas?"

"Hanya sengatan ringan," kata Tialys. "Dosis penuh akan membunuhnya, ya, tapi goresan kecil hanya akan menyebabkannya lemah dan mengantuk selama sekitar setengah hari."

Dan kesakitan setengah mati, Tialys tahu, tapi tidak memberitahu Lyra.

"Aku perlu bicara empat mata dengan Lyra," kata Will. "Kami hanya pergi sebentar."

"Dengan pisau itu," kata sang kesatria, "kau bisa membuka jalan dari satu dunia ke dunia yang lain, bukan?"

"Kau tidak memercayaiku?"

"Ya."

"Baiklah, akan kuttingalkan di sini, kalau begitu. Kalau aku tidak membawanya, aku tidak bisa menggunakaninya."

Ia menanggalkan sarung pisau dan meletakkannya di batu, kemudian ia dan Lyra berjalan menjauh dan duduk di tempat

mereka masih bisa melihat orang-orang Gallivespia itu. Tialys mengamati gagang pisaunya dengan teliti, tapi tidak menyentuhnya.

"Kita terpaksa bersabar menghadapi mereka," kata Will. "Begitu pisaunya sudah diperbaiki, kita akan melarikan diri."

"Mereka begitu *cepat*, Will," kata Lyra. "Dan mereka tidak akan peduli, mereka akan membunuhmu."

"Kuharap Iorek bisa memperbaiki pisaunya. Sebelum ini aku tidak menyadari seberapa besar kita membutuhkannya."

"Ia pasti bisa," kata Lyra yakin.

Ia mengawasi Pantalaimon yang terbang dan melesat di udara, melahap ngengat-ngengat kecil seperti capung-capung lainnya. Ia tidak bisa pergi sejauh mereka, tapi ia sama cepatnya, bahkan lebih cerah polanya. Lyra mengangkat tangan, dan Pantalaimon mendarat di sana, sayap-sayapnya yang panjang dan transparan bergetar.

"Menurutmu, kita bisa memercayai mereka selagi kita tidur?" tanya Will.

"Ya. Mereka ganas, tapi kurasa jujur."

Mereka kembali ke batu, dan Will berkata pada orang-orang Gallivespia itu, "Aku akan tidur sekarang. Kita berangkat besok pagi."

Sang kesatria mengangguk, dan Will segera meringkuk lalu tidur.

Lyra duduk di sampingnya, bersama Pantalaimon dalam bentuk kucing dan hangat di pangkuannya. Beruntung sekali Will karena sekarang dirinya telah terjaga untuk merawatnya! Will benar-benar tidak kenal takut, dan Lyra mengaguminya lebih daripada apa pun; tapi Will tidak pandai berbohong atau berkhianat dan menipu, yang merupakan kemampuan alamiah bagi Lyra, sama seperti bernapas. Sewaktu Lyra memikirkan

hal itu, ia merasa hangat dan penuh semangat, karena ia melakukannya untuk Will, bukan untuk dirinya sendiri.

Ia berniat membaca alethiometer-nya lagi, tapi yang membuatnya terkejut, ia menyadari betapa lelahnya dirinya, seakan-akan ia terjaga terus selama ini dan bukannya pingsan. Ia membaringkan diri di dekat Will dan memejamkan mata, sekadar tidur sejenak, ia meyakinkan dirinya sendiri sebelum terlelap.

14

Kenalilah Fungsinya

UPAYA TANPA SUKACITA
TAK BERHARGA •
UPAYA TANPA DUKA
TAK BERMAKNA •
DUKA TANPA
UPAYA PERCUMA •
SUKACITA TANPA
UPAYA TERHINA •

JOHN RUSKIN

WILL dan Lyra tidur sepanjang malam, dan terjaga sewaktu matahari menyorot ke kelopak mata mereka. Mereka sebenarnya terjaga hanya berbeda beberapa detik, dengan pikiran yang sama: tapi sewaktu mereka memandang sekitar, Chevalier Tialys berjaga-jaga dengan tenang di dekat mereka.

”Pasukan Pengadilan Disiplin Agama sudah mundur,” katanya pada mereka. ”Mrs Coulter ada di tangan Raja Ogunwe, dan ia dalam perjalanan menemui Lord Asriel.”

”Dari mana kau tahu?” tanya Will, duduk dengan kaku. ”Apakah kau kembali melewati jendela tadi?”

”Tidak. Kami berbicara menggunakan resonator batu magnet. Aku sudah melaporkan percakapan kita,” kata Tialys pada Lyra, ”pada komandanku Lord Roke, dan ia setuju kami harus mengikuti kalian menemui beruang itu, dan sesudah kalian bertemu dengannya, kalian akan ikut dengan kami. Jadi kita sekutu, dan kami akan membantu kalian sebisa mungkin.”

”Bagus,” kata Will. ”Kalau begitu, kita makan bersama-sama. Kalian makan makanan kami?”

”Terima kasih, ya,” kata Lady Salmakia.

Will mengeluarkan beberapa buah persik kering terakhirnya dan roti gandum mulai basi yang merupakan makanannya yang tersisa, dan membagikannya pada mereka semua, meski tentu saja kedua mata-mata itu tidak makan banyak.

”Sedangkan air, di dunia ini tampaknya tidak ada air,” kata Will. ”Kita terpaksa menunggu hingga kembali ke dunia Lyra untuk bisa minum.”

”Kalau begitu, sebaiknya kita bergegas,” kata Lyra.

Tapi, terlebih dulu, ia mengeluarkan alethiometer. Ia bisa melihatnya dengan jelas, tidak seperti semalam. Tapi jemarinya lamban dan kaku setelah tidur yang panjang. Ia bertanya apakah masih ada bahaya di lembah. Tidak, datang jawabannya, semua prajurit telah pergi, dan penduduk desa ada di rumah masing-masing; maka mereka bersiap-siap pergi.

Jendela tampak aneh di padang pasir yang menyilaukan, menampakkan semak-semak yang sangat teduh, warna hijau tua persegi yang menggantung di udara seperti lukisan. Orang-orang Gallivespia ingin melihatnya, dan tertegun mendapati jendela itu hilang jika dilihat dari belakang, dan jendela itu hanya terlihat kalau kau memandangnya dari samping.

”Aku harus menutupnya begitu kita sudah lewat,” kata Will.

Lyra mencoba menjepit tepi-tepiinya, tapi jemarinya tidak bisa menemukan tepinya sama sekali; kedua mata-mata itu juga tidak bisa, tak peduli seberapa halus tangan mereka. Hanya Will yang bisa meraba dengan persis di mana tepi-tepiinya berada, dan ia melakukannya dengan tepat dan cepat.

”Berapa banyak dunia yang bisa kaumasuki dengan pisau itu?” tanya Tialys.

”Sebanyak yang ada,” kata Will. ”Tak ada yang punya waktu untuk mencari tahu.”

Ia menyandang ransel dan mendahului di jalan setapak hu-

tan. Capung-capung menikmati udara segar yang basah, dan melesat seperti jarum menerobos berkas-berkas cahaya matahari. Gerakan pepohonan di atas tidak lagi sehebat semalam, udara sejuk dan tenang; maka mereka lebih terkejut lagi se-waktu melihat reruntuhan *gyropter* menggantung di cabang-cabang, mayat pilot Afrika-nya tergantung di sabuk pengaman kursinya, setengah keluar dari pintu, dan mendapati sisa-sisa zeppelin yang hangus agak jauh dari sana—potongan-potongan kain yang hitam karena jelaga, batang-batang penahan dan pipa-pipa yang hangus, pecahan kaca, kemudian mayat-mayat: tiga orang yang terbakar menjadi arang, tangan dan kaki mereka tertarik dan menekuk seakan masih mengancam akan bertempur.

Dan mereka hanyalah yang jatuh di dekat jalan setapak. Ada mayat-mayat dan reruntuhan lain di tebing di atas dan di sela-sela pepohonan di bawah. *Shock* dan membisu, kedua anak itu berjalan melewati puing-puing, sementara para mata-mata di capung masing-masing memandang sekitar dengan lebih tenang, terbiasa dengan pertempuran, menyadari bagaimana pertempuran berjalan dan siapa yang kehilangan paling banyak.

Ketika mereka tiba di puncak lembah, tempat pepohonan menipis dan air terjun pelangi dimulai, mereka berhenti untuk minum air sedingin es.

”Kuharap gadis kecil itu baik-baik saja,” kata Will. ”Kami takkan pernah berhasil membawamu pergi kalau ia tidak membangunkanmu. Ia khusus menemui orang suci untuk mendapatkan bubuk itu.”

”Ia baik-baik saja,” kata Lyra, ”karena aku bertanya pada alethiometer, semalam. Tapi ia mengira kita setan. Ia takut pada kita. Ia mungkin berharap tidak pernah terlibat dalam kejadian itu, tapi ia baik-baik saja.”

Mereka memanjat di samping air terjun, dan mengisi botol

air Will sebelum menyeberangi dataran menuju tebing tempat Iorek pergi, menurut alethiometer.

Hari itu pun dilalui dengan berjalan kaki yang lama dan berat: tidak masalah bagi Will, tapi menyiksa bagi Lyra, yang tangan dan kakinya melemah dan lemas karena tidur lama. Tapi lebih baik lidahnya dicabut daripada mengakui seberapa capek dirinya: tertatih-tatih, mulut terkatup, gemetar, ia terus menjajari langkah Will tanpa berkata apa-apa. Baru setelah mereka duduk di tengah hari, ia mengizinkan dirinya merintih pelan, dan itu pun hanya saat Will menjauh untuk buang air kecil.

Lady Salmakia berkata, "Istirahatlah. Tidak perlu malu jika merasa lelah."

"Tapi aku tidak ingin mengecewakan Will! Aku tidak ingin ia menganggapku lemah dan memperlambatnya."

"Ia sedikit pun tidak berpikiran begitu."

"Kau tidak tahu," tukas Lyra kasar. "Kau tidak mengenalnya, seperti kau tidak mengenalku."

"Aku tahu kekurangajaran kalau mendengarnya," balas Salmakia tenang. "Patuhilah perintahku sekarang dan istirahatlah. Simpan energimu untuk berjalan."

Lyra ingin membantah, tapi taji kemilau wanita itu terlihat sangat jelas di bawah sinar matahari, maka ia tak mengatakan apa-apa.

Rekan Salmakia membuka kotak resonator batu magnet. Penasaran mengalahkan kemarahan Lyra, ia mengawasi apa yang dilakukan Tialys. Instrumen itu tampak seperti sepotong pensil pendek yang terbuat dari batu kelabu kehitaman pudar, bertumpu pada kuda-kuda kayu, dan kesatria itu menyapukan sebatang busur kecil seperti pemain biola di ujungnya sambil menekan jarinya di berbagai tempat di permukaannya. Tempat-tempat itu tidak ditandai, maka ia tampak seperti menyentuhnya

secara acak. Tapi dari ketegangan ekspresinya dan kelincahan gerakannya yang mantap, Lyra tahu proses itu membutuhkan keahlian dan menguras tenaga, seperti kemampuannya membaca alethiometer.

Beberapa menit kemudian mata-mata itu meletakkan busurnya dan mengambil *headphone*, bagian telinganya tidak lebih besar daripada kuku kelingking Lyra, dan melilitkan salah satu ujung kabel erat-erat pada tonjolan di satu ujung batu, mengulurkan sisanya ke tonjolan di ujung yang lain dan melilitkannya di sana. Dengan memanipulasi kedua tonjolan dan ketegangan kabel di antaranya, ia jelas bisa mendengar jawaban dari pesannya sendiri.

”Bagaimana cara kerjanya?” tanya Lyra sesudah ia selesai.

Tialys menatapnya, seakan menimbang-nimbang apakah Lyra benar-benar tertarik, lalu berkata, ”Para ilmuwanmu, apa istilahmu, ahli teologia percobaan, mengetahui apa yang disebut sebagai keterkaitan kuantum. Artinya dua partikel bisa memiliki kesamaan properti, jadi apa pun yang terjadi pada satu partikel, terjadi juga pada partikel yang lain pada saat yang bersamaan, tidak peduli seberapa jauh jarak di antara mereka. *Well*, di dunia kami ada cara untuk mengambil batu magnet biasa dan mengaitkan semua partikelnya, kemudian membelahnya menjadi dua sehingga kedua bagian bergetar bersamaan. Potongan lain batu magnet ini ada pada Lord Roke, komandan kami. Sewaktu kumainkan potongan yang ini dengan busurku, potongan yang lain menghasilkan suara yang tepat sama, dan kami pun berkomunikasi.”

Ia menyimpan semuanya dan berbicara pada sang Lady. Rekannya mendekat dan pergi bersama-sama, bercakap-cakap terlalu pelan untuk bisa didengar Lyra, meskipun Pantalaimon telah berubah menjadi burung hantu dan mengarahkan telinganya pada mereka.

Will kembali dan mereka melanjutkan perjalanan, lebih lambat seiring berlalunya hari, dan jalan setapaknya semakin menanjak, batas salju semakin dekat. Mereka beristirahat sekali lagi di ujung lembah berbatu-batu, karena bahkan Will bisa melihat bahwa Lyra nyaris semaput: ia tertatih-tatih dan wajahnya pucat pasi.

"Coba kulihat kakimu," kata Will pada Lyra, "karena kalau kakimu melepuh, akan kuolesi salep."

Memang benar, dan parah. Lyra membiarkan Will mengoleskan salep *bloodmoss* ke sana, memejamkan mata dan mengerutkan gigi.

Sementara itu, sang kesatria sibuk, dan beberapa menit kemudian ia menyimpan batu magnetnya lalu berkata, "Aku sudah memberitahukan posisi kita pada Lord Roke, dan mereka mengirim *gyropter* untuk membawa kita pergi begitu kalian sudah berbicara dengan teman kalian."

Will mengangguk. Lyra tidak memerhatikan. Akhirnya ia duduk tegak dengan lelah dan mengenakan kaos kaki serta sepatu, dan mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Satu jam kemudian sebagian besar lembah telah remang-remang, Will memikirkan apakah mereka bisa menemukan tempat perlindungan sebelum malam turun; tapi Lyra berseru lega dan gembira.

"Iorek! Iorek!"

Ia telah melihat Iorek sebelum Will. Raja beruang itu masih agak jauh, tubuhnya yang putih sulit dibedakan di atas salju, tapi sewaktu suara Lyra menggema ia menoleh, mengangkat kepala untuk mengendus, dan berderap menuruni lereng gunungan ke arah mereka.

Mengabaikan Will, ia membiarkan Lyra memeluk lehernya dan membenamkan wajah di bulunya, menggeram begitu dalam sehingga Will merasakan getarannya melalui kakinya; tapi Lyra

merasakannya sebagai kegembiraan, dan melupakan kakinya yang melepuh dan kelelahannya saat ini.

"Oh, Iorek, sayangku, aku senang sekali bertemu lagi denganmu! Aku tak pernah mengira akan bertemu lagi denganmu—sesudah di Svalbard itu—and segala sesuatu yang terjadi—apakah Mr Scoresby selamat? Bagaimana kerajaanmu? Apakah kau sendirian di sini?"

Kedua mata-mata kecil telah menghilang; di lereng pegunungan yang semakin gelap itu tampaknya hanya ada mereka bertiga, anak laki-laki dan gadis itu, serta seekor beruang putih raksasa. Seakan tak pernah ingin berada di tempat lain, Lyra memanjat saat Iorek menawarkan punggungnya dan menungganginya dengan bangga dan gembira sementara teman tersayangnya membawanya menempuh sisa perjalanan ke guanya.

Will, sibuk berpikir, tidak mendengarkan sementara Lyra berbicara dengan Iorek, meskipun ia mendengar seruan kecewa pada satu saat, dan mendengar Lyra berkata:

"Mr Scoresby—oh, tidak! Oh, kejam sekali! *Benar-benar tewas?* Kau yakin, Iorek?"

"Penyihir itu memberitahuku ia berangkat mencari orang bernama Grumman," tambah beruang itu.

Will mendengarkan lebih saksama sekarang, karena Baruch dan Balthamos telah menceritakan sebagian kejadian itu.

"Apa yang terjadi? Siapa yang membunuhnya?" tanya Lyra, suaranya gemetar.

"Ia tewas dalam pertempuran. Ia menahan sekompi Muscovite sementara orang itu meloloskan diri. Kutemukan mayatnya. Ia tewas dengan berani. Aku akan membalaskan dendamnya."

Lyra menangis tersedu-sedu. Will tidak tahu harus berkata apa, karena demi menyelamatkan ayahnya lah orang yang tidak dikenal itu tewas; Lyra serta beruang ini mengenal dan menyayangi Lee Scoresby, ia tidak.

Tak lama kemudian Iorek berbelok, dan menuju ke jalan masuk sebuah gua, sangat gelap dibandingkan salju di sekitarnya. Will tidak tahu di mana kedua mata-mata tadi berada, tapi ia sangat yakin keduanya ada di dekat mereka. Ia ingin berbicara diam-diam dengan Lyra, tapi sesudah ia bisa melihat orang-orang Gallivespia itu dan mengetahui percakapannya tidak dicuri dengar.

Ia meletakkan ransel di mulut gua dan duduk kelelahan. Di belakangnya beruang itu menyalakan api unggul, dan Lyra mengawasi, penasaran meskipun sedih. Iorek memegang semacam batu besi kecil di cakar kiri depannya dan menghantamkannya tidak lebih dari tiga atau empat kali ke batu sejenis di lantai. Setiap ketukan menimbulkan bunga api yang memercik, tepat menuju ke tempat Iorek menginginkannya: tumpukan ranting yang telah dipotong-potong dan rumput kering. Tak lama kemudian api telah menyala, dan Iorek dengan tenang meletakkan balok demi balok kayu berikutnya hingga apinya berkobar besar.

Anak-anak menyambut api itu, karena udara sangat dingin sekarang, lalu muncul yang lebih baik lagi: bongkahan yang mungkin tadinya kambing. Iorek menyantap dagingnya mentah-mentah, tentu saja, tapi ada yang ditusuknya dengan kayu runcing dan dipanggang di atas api bagi mereka berdua.

”Apakah mudah berburu di pegunungan ini, Iorek?” tanya Lyra.

”Tidak. Rakyatku tidak bisa hidup di sini. Aku keliru, tapi untungnya begitu, karena aku menemukanmu. Apa rencanamu sekarang?”

Will memandang sekitar gua. Mereka duduk dekat api, dan apinya menyiramkan cahaya kuning dan jingga yang hangat ke bulu sang raja beruang. Will tidak melihat tanda-tanda kehadiran

kedua mata-mata, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa: ia harus bertanya.

"Raja Iorek," katanya memulai, "pisauku patah—" Lalu ia memandang ke belakang beruang itu dan berkata, "Tidak, tunggu." Ia menunjuk ke dinding. "Kalau kalian mendengarkan," lanjutnya dengan suara lebih keras, "keluarlah dan lakukan terang-terangan. Jangan memata-matai kami."

Lyra dan Iorek Byrnison menoleh untuk melihat dengan siapa Will berbicara. Pria kecil itu keluar dari bayang-bayang dan berdiri tenang dalam cahaya, di langkah yang lebih tinggi daripada kepala anak-anak. Iorek menggeram.

"Kau belum minta izin Iorek Byrnison untuk memasuki guanya," kata Will. "Dan ia raja, sementara kau hanya mata-mata. Kau seharusnya menunjukkan sikap hormat."

Lyra senang mendengarnya. Ia memandang Will dengan gembira, dan melihat ekspresi Will buas dan jijik.

Tapi ekspresi kesatria itu, saat memandang Will, memancarkan ketidaksenangan.

"Kami bersikap jujur padamu," katanya. "Sungguh tidak terhormat menipu kami."

Will berdiri. Dæmonnya, pikir Lyra, pastilah akan berupa harimau betina, dan ia menyurut mundur dari kemarahan yang ditunjukkan hewan dalam bayangannya itu.

"Kalau aku menipumu, hal itu perlu dilakukan," katanya. "Apakah kau akan setuju datang kemari seandainya kau tahu pisauku patah? Tentu saja tidak. Kau pasti menggunakan racunmu untuk membuat kami pingsan, lalu kau memanggil bantuan dan menculik kami untuk dibawa ke hadapan Lord Asriel. Jadi kami terpaksa menipu kalian, Tialys, dan kau terpaksa harus menerimanya."

Iorek Byrnison berkata, "Siapa ini?"

"Mata-mata," kata Will. "Dikirim Lord Asriel. Mereka mem-

bantu kami melarikan diri kemarin, tapi kalau mereka ada di pihak kita, mereka seharusnya tidak bersembunyi dan mengungkap pembicaraan kita. Dan kalau berbuat begitu, mereka seharusnya tidak bicara tentang kehormatan.”

Tatapan sang mata-mata begitu buas sehingga ia tampak siap menghadapi Iorek sekalipun, apalagi Will yang tidak bersenjata; tapi Tialys dalam posisi yang salah, dan ia menyadari nya. Ia hanya bisa membungkuk dan meminta maaf.

”Yang Mulia,” katanya kepada Iorek, yang seketika menggeram.

Mata kesatria itu memancarkan kebencian kepada Will, dan tantangan serta peringatan kepada Lyra, serta hormat yang dingin serta waspada kepada Iorek. Kejelasan parasnya menyebabkan semua ekspresi itu terlihat jelas, seakan-akan ada cahaya yang menyorot kepadanya. Di sampingnya, Lady Salmakia muncul dari balik bayangan, dan, mengabaikan anak-anak, memberi hormat pada beruang itu.

”Maafkan kami,” katanya pada Iorek. ”Kebiasaan bersembunyi sangat sulit ditinggalkan, dan temanku Chevalier Tialys serta diriku, Lady Salmakia, telah berada di tengah-tengah musuh begitu lama sehingga karena kebiasaan sematalah kami tidak bersikap selayaknya padamu. Kami menemani kedua anak ini untuk memastikan mereka tiba dengan selamat ke dalam pengawasan Lord Asriel. Kami tidak memiliki tujuan lain, dan jelas tidak berniat buruk padamu, Raja Iorek Byrnison.”

Jika Iorek bertanya-tanya dalam hati bagaimana makhluk sekecil itu bisa menyakitinya, ia tidak menunjukkannya; bukan saja ekspresinya memang sulit dibaca, tapi ia juga memiliki sopan santunnya sendiri, dan wanita itu telah berbicara dengan cukup sopan.

”Turunlah ke dekat api,” katanya. ”Ada cukup makanan untuk kalian kalau kalian lapar. Will, ceritakan tentang pisaumu.”

”Ya,” kata Will, ”dan kupikir hal itu tak mungkin pernah terjadi, tapi pisauku patah. Dan alethiometer memberitahu Lyra kau mampu memperbaikinya. Tadinya aku akan meminta dengan cara yang lebih sopan, tapi inilah: kau bisa memperbaikinya, Iorek?”

”Tunjukkan padaku.”

Will mengeluarkan semua potongan pisau dari sarungnya dan meletakkannya di lantai batu, mendorongnya dengan hati-hati hingga semuanya berada di tempat yang benar dan ia bisa melihat potongan-potongan itu lengkap. Lyra mengacungkan sebatang cabang yang berkobar-kobar, dan diterangi cahayanya, Iorek membungkuk rendah untuk mengamati setiap potongan, menyentuhnya dengan hati-hati menggunakan cakarnya yang besar dan mengangkatnya serta membolak-baliknya untuk memeriksa patahannya. Will terpesona melihat keluwesan cakar-cakar hitam besar itu.

Lalu Iorek menegakkan duduk, kepalanya menjulang tinggi ke dalam keremangan.

”Ya,” katanya, menjawab pertanyaan dengan singkat tanpa penjelasan lain.

Lyra berkata, mengetahui maksud Iorek, ”Ah, tapi apakah kau *mau*, Iorek? Kau tidak percaya betapa pentingnya ini—kalau kami tidak bisa memperbaikinya, kami menghadapi masalah yang sangat besar, dan bukan hanya kami—”

”Aku tidak menyukai pisau itu,” kata Iorek. ”Aku takut pada apa yang bisa dilakukannya. Aku belum pernah mengenal apa pun yang sebahaya itu. Mesin tempur yang paling mematiikan rasanya seperti mainan anak-anak dibandingkan pisau itu; kerugian yang bisa ditimbulkannya tidak terbatas. Jelas jauh lebih baik kalau pisau itu tidak pernah dibuat.”

”Tapi dengan pisau itu—” kata Will memulai.

Iorek tidak membiarkan ia menyelesaikan kalimatnya, tapi

melanjutkan, "Dengan pisau itu kau bisa melakukan tindakan-tindakan aneh. Yang tidak kauketahui adalah apa yang bisa dilakukan pisau itu sendiri. Niatmu mungkin baik. Pisau itu juga memiliki niat."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Will.

"Niat sebuah alat adalah fungsinya. Palu berniat memukul, penjepit untuk menjepit, tuas mengangkat. Semua itu tujuan mereka dibuat. Tapi kadang kala ada alat yang mungkin memiliki manfaat lain yang tak kauketahui. Terkadang dalam melaksanakan niatmu, kau juga melakukan apa yang menjadi niat pisau itu, tanpa menyadarinya. Kau bisa melihat mata tertajam pisau itu?"

"Tidak," kata Will, karena memang benar: mata itu menipis begitu halus sehingga mata telanjang tidak mampu melihatnya.

"Kalau begitu, dari mana kau tahu semua yang dilakukannya?"

"Aku tidak bisa. Tapi aku tetap harus menggunakaninya, dan melakukan apa yang bisa kulakukan untuk membantu terjadinya hal-hal yang baik. Kalau tidak berbuat apa-apa, aku akan lebih buruk daripada tidak berguna. Aku akan bersalah."

Lyra mengikuti percakapan ini baik-baik, dan melihat Iorek tetap enggan, ia berkata:

"Iorek, kau *tahu* bagaimana jahatnya orang-orang Bolvangar itu. Kalau kita tak bisa menang, mereka bisa melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu selama-lamanya. Lagi pula, kalau kami tidak memiliki pisau itu, mereka mungkin akan menguasainya. Kita tidak tahu tentang pisau ini ketika aku pertama kali bertemu denganmu, Iorek, dan tidak ada seorang pun yang tahu, tapi sekarang sesudah kita mengetahuinya, kita *harus* menggunakaninya sendiri—kita tidak bisa *tidak* berbuat begitu. Itu lemah, juga salah, sama saja seperti memberikan pisau itu kepada mereka dan berkata silakan, gunakan, kami tidak akan menghentikanmu. Baiklah, kita tidak tahu apa yang dilakukan

pisau ini, tapi aku bisa menanyakannya pada alethiometer, kan? Dengan begitu kita akan tahu. Dan kita bisa memikirkannya dengan benar, bukan sekadar menebak-nebak dan ketakutan.”

Will tidak ingin menyinggung alasan pribadinya yang paling mendesak: kalau pisau itu tidak diperbaiki, ia takkan pernah bisa pulang, takkan pernah bertemu ibunya lagi; ibunya takkan pernah tahu apa yang terjadi; ibunya akan mengira ia meninggalkannya, seperti yang dilakukan ayahnya. Pisau itu secara langsung bertanggung jawab atas kepergian mereka. Ia *harus* menggunakan pisau itu untuk kembali kepada ibunya, kalau tidak, ia tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Iorek Byrnison lama tidak mengatakan apa-apa, melainkan berpaling ke kegelapan. Lalu, perlahan-lahan, ia bangkit dan berjalan ke mulut gua, menengadah memandang bintang-bintang: beberapa sama seperti bintang-bintang yang dikenalnya di utara, dan beberapa asing baginya.

Di belakangnya, Lyra membalik daging di atas api, dan Will memeriksa lukanya, melihat bagaimana kesembuhannya. Tialys dan Salmakia duduk membisu di langkan mereka.

Lalu Iorek berbalik.

”Baiklah, aku akan melakukannya dengan satu syarat,” katanya. ”Sekalipun aku merasa itu salah. Rakyatku tidak memiliki dewa, tidak ada arwah atau *dæmon*. Kami hidup dan mati dan hanya itu. Urusan manusia tidak memberikan apa-apa kepada kami selain penderitaan dan masalah, tapi kami memiliki bahasa, berperang, dan menggunakan peralatan; mungkin sebaiknya kami memilih pihak. Tapi pengetahuan lengkap lebih baik daripada pengetahuan yang hanya setengah-setengah. Lyra, baca instrumenmu. Pahamilah apa yang kautanyakan. Kalau setelah itu kau masih ingin pisaunya diperbaiki, akan kuperbaiki.”

Seketika Lyra mengeluarkan alethiometer-nya dan mendekat ke api agar bisa melihat permukaannya. Apinya yang terus-

menerus bergerak menyulitkannya untuk melihat, atau mungkin asap masuk ke matanya, dan ia membutuhkan waktu lebih lama daripada biasanya untuk membaca. Sewaktu ia mengerjakan mata, mendesah, dan tersadar dari kerasukannya, wajahnya tampak gundah.

”Aku belum pernah melihat alat ini begitu bingung,” katanya. ”Banyak yang dikatakannya. Kurasa aku memahaminya dengan jelas. Pertama, alat ini bicara tentang keseimbangan. Katanya, pisau ini bisa berbahaya dan bisa juga berbuat kebaikan, tapi perbedaannya begitu tipis, keseimbangan yang begitu rumit, sehingga pikiran atau harapan yang menyimpang sedikit saja bisa menjatuhkannya ke salah satu sisi... Dan itu berarti *kau*, Will, itu berarti apa yang kauinginkan atau pikirkan, hanya saja alat ini tidak mengatakan mana pikiran yang bagus dan mana yang buruk.

”Lalu... katanya ya,” ujar Lyra, matanya melirik ke arah kedua mata-mata. ”Katanya ya, lakukanlah, perbaiklah pisaunya.”

Iorek menatapnya tajam, lalu mengangguk sekali.

Tialys dan Salmakia turun untuk mengamati lebih dekat, dan Lyra berkata, ”Kau membutuhkan kayu bakar lagi, Iorek? Aku dan Will bisa mengambilnya lagi, aku yakin.”

Will paham maksud Lyra: mereka bisa berbicara jauh dari kedua mata-mata itu.

Iorek berkata, ”Di bawah jalan setapak ada semak-semak dengan kayu yang mengandung resin. Bawakan sebanyak yang bisa kalian bawa.”

Lyra seketika melompat, dan Will pergi bersamanya.

Bulan bersinar terang, jalan setapak dipenuhi jejak kaki di salju, udara terasa dingin menusuk. Mereka berdua merasa penuh semangat, harapan, dan hidup. Mereka tidak berbicara hingga cukup jauh dari gua.

”Apa lagi yang dikatakan alat itu?” tanya Will.

”Ada hal-hal yang tidak kupahami tadi dan sekarang pun masih belum kumengerti. Katanya pisau itu akan menjadi kematian Debu, tapi lalu katanya pisau itu satu-satunya cara agar Debu tetap hidup. Aku tidak mengerti, Will. Tapi alat itu lalu berkata lagi bahwa pisaunya berbahaya, alat itu terus-menerus berkata begitu. Katanya, kalau kita—kau tahu—apa yang kupikirkan—”

”Kalau kita pergi ke dunia kematian—”

”Ya—kalau kita berbuat begitu—katanya kita mungkin tidak akan pernah kembali, Will. Kita mungkin tidak selamat.”

Will tidak mengatakan apa-apa, dan mereka berjalan dengan lebih serius sekarang, mencari semak-semak yang disebutkan Iorek tadi, dan membisu karena memikirkan apa yang hendak mereka lakukan.

”Tapi kita harus ke sana,” kata Will, ”benar?”

”Entahlah.”

”Sekarang sesudah kita *mengetahuinya*, maksudku. Kau harus berbicara dengan Roger, dan aku harus berbicara dengan ayahku. Kita harus melakukannya, sekarang.”

”Aku takut,” kata Lyra.

Dan Will tahu Lyra belum pernah mengaku begitu kepada siapa pun.

”Apakah alat itu mengatakan apa yang akan terjadi kalau kita *tidak* melakukannya?” tanya Will.

”Hanya kehampaan. Kosong. Aku benar-benar tidak mengerti, Will. Tapi *kupikir* itu berarti bahwa bahkan jika rencana kita *memang* berbahaya, kita tetap harus berusaha untuk menyelamatkan Roger. Tapi situasinya tidak akan sama seperti waktu aku menyelamatkannya di Bolvangar; aku tidak tahu apa yang kulakukan waktu itu, sungguh, aku hanya pergi begitu saja, dan aku beruntung. Maksudku, banyak yang bersedia membantu, seperti orang-orang gipsi dan para penyihir. Di tempat yang akan

kita tuju nanti tidak ada bantuan apa pun. Dan aku bisa melihat... Dalam mimpiku aku melihat... Tempat itu... Tempat itu lebih mengerikan daripada Bolvangar. Itu sebabnya aku takut."

"Yang *aku* takutkan," kata Will semenit kemudian, tanpa memandang Lyra sama sekali, "adalah terjebak di suatu tempat dan tidak pernah bertemu lagi dengan ibuku."

Entah dari mana, ada kenangan yang melintas dalam benaknya: ia masih kecil sekali, dan saat itu sebelum masalah ibunya dimulai, dan ia tengah sakit. Rasanya sepanjang malam ibunya duduk di ranjangnya dalam kegelapan, menyanyikan lagu-lagu pengantar tidur, bercerita, dan selama suara ibunya masih terdengar, ia tahu dirinya aman. Ia *tidak bisa* meninggalkan ibunya sekarang. Tidak bisa! Ia akan merawat ibunya seumur hidup kalau perlu.

Dan seakan-akan mengetahui pikirannya, Lyra berkata dengan nada hangat:

"Ya, memang benar, itu pasti mengerikan... Kau tahu, dengan ibuku, aku tidak pernah menyadari... Aku tumbuh dewasa sendiri, sungguh; aku tidak ingat ada siapa pun yang pernah memelukku atau menghiburku, hanya aku dan Pan sepanjang yang bisa kuingat... Aku tidak ingat Mrs Lonsdale pernah bersikap seperti itu padaku; ia pengurus rumah di Akademi Jordan, ia hanya memastikan tubuhku bersih, cuma itu yang dipikirkannya, oh, dan bagaimana bersikap... Tapi di dalam gua, Will, aku benar-benar merasa—oh, *aneh sekali*, aku tahu ia sering melakukan perbuatan yang buruk, tapi aku benar-benar merasa ia menyayangiku dan menjagaku... Ia pasti mengira aku akan mati, tidur sepanjang waktu seperti itu—kurasa aku pasti terkena penyakit—tapi ia tidak pernah berhenti merawatku. Dan aku ingat pernah terjaga satu atau dua kali dan ia memelukku... Aku *ingat* itu, aku yakin... Itu yang akan kulakukan kalau jadi dirinya, kalau aku memiliki anak."

Jadi ia tidak tahu kenapa ia terus tidur selama ini. Apakah sebaiknya Will memberitahu, dan mengkhianati kenangan itu, bahkan biarpun kenangan itu palsu? Tidak, tentu saja sebaiknya tidak ia lakukan.

”Apakah itu semaknya?” kata Lyra.

Cahaya bulan cukup terang untuk menunjukkan setiap helai daun. Will mematahkan sebatang ranting, dan bau resin yang samar tercium dari jemarinya.

”Kita tidak akan mengatakan apa-apa pada mata-mata kecil itu,” tambah Lyra.

Mereka mengumpulkan semak-semak itu sepelukan penuh, dan membawanya kembali ke gua.

15

Peleburan

SAAAT AKU BERJALAN
DI ANTARA N YALA
NERAKA, TERPESONA
OLEH KENIKMATAN
YANG HANYA
DIMENGERTI SEORANG
JENIUS ...

WILLIAM BLAKE

Saat itu, kedua orang Gallivespia tengah membicarakan pisaunya. Setelah menyatakan damai namun tetap mewaspadai Iorek Byrnison, mereka memanjat kembali ke langkan agar tidak mengganggu, dan sementara percikan api unggun meletup dan derak serta gemuruh apinya memenuhi udara, Tialys berkata, "Kita tidak boleh meninggalkan anak laki-laki itu. Begitu pisaunya sudah diperbaiki, kita harus lebih dekat daripada bayangan."

"Ia terlalu waspada. Ia mengawasi kita terus-menerus," kata Salmakia. "Gadis itu lebih mudah percaya. Kupikir kita bisa membujuknya. Ia polos, dan mudah menyayangi. Kita bisa menanganinya. Kupikir itulah yang harus kita lakukan, Tialys."

"Tapi anak laki-laki itu memiliki pisaunya. Ia yang bisa menggunakannya."

"Ia tidak akan pergi ke mana pun tanpa gadis itu."

"Tapi gadis itu harus mengikutinya, kalau ia memiliki pisaunya. Dan kurasa begitu pisaunya utuh kembali, mereka akan menggunakan untuk menyelinap ke dunia lain dan melarikan diri dari kita. Apakah kau melihat bagaimana ia menghentikan gadis itu saat ia hendak berbicara lebih banyak lagi? Mereka

memiliki tujuan rahasia, dan tujuan itu sangat berbeda dari apa yang kita ingin mereka lakukan.”

”Kita lihat saja. Tapi kupikir kau benar, Tialys. Kita harus tetap berada di dekat anak laki-laki itu apa pun risikonya.”

Mereka berdua mengawasi dengan ragu sementara Iorek Byrnison menggelar peralatan di bengkel daruratnya. Para pekerja di pabrik-pabrik senjata di bawah benteng Lord Asriel, dengan tungku sembur dan penggilingan, tempa anbarik dan pencetak hidrolik mereka, pasti akan menertawakan api yang terbuka, palu batu, landasan tempa yang terbuat dari sepotong baju besi Iorek itu. Meski demikian, beruang itu telah memperhitungkan tugas ini, dan dalam kepastian gerak geriknya, kedua mata-mata mulai melihat kualitas yang membungkam ejekan mereka.

Ketika Lyra dan Will kembali membawa semak-semak, Iorek mengarahkan mereka untuk meletakkan cabang-cabangnya dengan hati-hati di api. Ia memeriksa setiap cabang, membolak-baliknya, lalu menyuruh Will atau Lyra meletakkannya dengan sudut tertentu, atau mematahkannya dan meletakkan setiap potongannya secara terpisah di tepi. Hasilnya adalah api yang luar biasa panas, dengan seluruh energinya terkonsentrasi ke satu sisi.

Waktu itu udara di dalam gua sangat panas. Iorek terus memperbesar apinya, dan meminta anak-anak turun dua kali lagi ke jalan setapak untuk memastikan kayu bakar untuk seluruh kegiatan ini cukup.

Lalu beruang itu membalik sebuah batu kecil di lantai, dan menyuruh Lyra mencari batu-batu sejenis. Ia mengatakan batu-batu itu, kalau dipanaskan, akan memancarkan gas yang menyelimuti mata pisau dan mencegah udara masuk ke sana, karena kalau logam panas terkena udara, logam itu akan menyerapnya sebagian dan menjadi lemah.

Lyra pergi mencarinya, dan dengan bantuan mata burung

hantu Pantalaimon, tak lama kemudian menemukan selusin lebih batu itu. Iorek memberitahu bagaimana meletakkannya, dan di mana, lalu menunjukkan padanya dengan tepat aliran udara macam apa yang harus diaturnya, dengan sebatang cabang berdaun, untuk memastikan gasnya mengalir merata pada potongan yang tengah ditangani.

Will bertanggung jawab atas apinya, dan Iorek menghabiskan waktu beberapa menit untuk mengarahkannya serta memastikan Will memahami prinsip-prinsip yang akan digunakannya. Begitu banyak yang tergantung pada penempatan yang tepat, dan Iorek tidak bisa berhenti tiap kali dan memperbaiki semuanya: Will harus memahami, kemudian ia harus bisa melakukannya dengan benar.

Terlebih lagi, ia tidak boleh berharap pisaunya akan tampak persis seperti sebelumnya. Pisau itu akan lebih pendek, karena setiap potongan bilahnya harus sedikit tumpang-tindih dengan potongan berikutnya, dengan begitu keduanya bisa disatukan; dan permukaannya akan sedikit teroksidasi, meski telah dibantu gas batunya, jadi warnanya akan sedikit memudar; dan tak diragukan lagi gagangnya akan hangus. Tapi mata pisaunya akan tetap sama tajamnya, dan bisa berfungsi.

Maka Will mengawasi sementara api meraung-raung di samping ranting-ranting berkandungan resin, dan dengan mata yang berair dan tangan terbakar, ia menyesuaikan letak setiap cabang baru sehingga panasnya terfokus seperti yang diinginkan Iorek.

Sementara itu Iorek sendiri menggerus dan memukuli sebongkah batu sebesar kepalan, setelah membuang beberapa butir batu lain sebelum menemukan batu yang beratnya tepat. Dengan pukulan keras ia membentuk dan menghaluskan batu itu, bau *cordite* yang menguar dari batu yang dihancurkan menyatu dengan asap di cuping hidung kedua mata-mata, yang

mengawasi dari tempat tinggi. Bahkan Pantalaimon pun aktif, berubah menjadi gagak sehingga bisa mengepak-ngepakkan sayap dan menjadikan apinya membakar lebih cepat.

Akhirnya Iorek puas dengan bentuk palunya, dan meletakkan dua potongan pertama mata pisau gaib di sela-sela kayu yang terbakar hebat di jantung api, lalu menyuruh Lyra mulai mengembuskan gas batu ke sana. Beruang itu mengawasi, wajahnya yang putih dan panjang tampak seram dalam cahaya api, dan Will melihat permukaan logamnya mulai membara merah lalu menguning, kemudian putih.

Iorek mengawasi dengan teliti, cakarnya teracung, siap menyambar potongan itu dari api. Beberapa saat kemudian logamnya kembali berubah, dan permukaannya menjadi mengilap dan kemilau, dan bunga api seperti semburan kembang api memancar dari sana.

Lalu Iorek bergerak. Cakar kanannya melesat dan menyambar potongan pertama kemudian potongan berikutnya, menjepitnya di ujung cakarnya yang besar dan meletakkan keduanya di atas sepotong besi yang adalah pelat belakang baju besinya. Will bisa mencium bau cakar itu terbakar, tapi Iorek sama sekali tidak memedulikannya, dan bergerak dengan kecepatan luar biasa, ia menyesuaikan sudut tumpang-tindih potongan pisau itu lalu mengangkat cakar kirinya tinggi-tinggi dan menghantam dengan palu batu.

Ujung pisau melompat di batu akibat pukulan yang hebat itu. Will berpikir bahwa seluruh sisa hidupnya tergantung pada apa yang terjadi dalam segi tiga logam kecil tersebut, titik yang mencari-cari celah di dalam atom-atom, dan seluruh sarafnya gemetar, merasakan setiap percikan api dan kendurnya setiap atom dalam logamnya. Sebelum kegiatan ini dimulai, ia mengira bahwa hanya tungku besar, dengan peralatan dan perlengkapan terbaik, yang bisa menangani pisau itu; tapi

sekarang ia melihat peralatan ini merupakan peralatan yang terbaik, dan kepiawaian Iorek telah membuat tungku paling bagus yang bisa dibangun.

Iorek meraung mengalahkan suara dentangan pukulan: "Tahan pisau ini dalam benakmu! Kau juga harus menempanya! Ini juga tugasmu!"

Will merasa seluruh jiwa raganya bergetar di bawah pukulan palu batu dalam kepalan beruang itu. Potongan kedua mata pisau juga memanas, dan cabang berdaun di tangan Lyra mengembuskan gas panas ke potongan itu, menghalangi udara pemakanan besi. Will merasakan semuanya, dan merasakan atom-atom logam saling mengait pada patahannya, membentuk kristal-kristal baru, memperkuat dan meluruskan diri dalam jalinan tak kasatmata saat sambungannya terbentuk.

"Bilahnya!" raung Iorek. "Tahan bilah pisauya agar tetap lurus!"

Maksudnya *dengan benakmu*, dan Will seketika melakukannya, merasakan kaitan-kaitan sangat kecil kemudian pergeseran mata-mata pisauya hingga lurus sempurna. Lalu sambungannya selesai, dan Iorek berbalik menangani potongan berikut.

"Batu baru!" serunya pada Lyra, yang menyingkirkan batu pertama ke samping dan meletakkan batu kedua di tempatnya untuk dipanaskan.

Will memeriksa kayu bakarnya dan mematahkan sebatang cabang menjadi dua untuk mengarahkan apinya lebih baik lagi. Iorek kembali bekerja dengan palu. Will merasakan adanya kerumitan baru pada tugasnya, karena ia harus menahan potongan baru itu agar menempel dengan tepat pada kedua potongan sebelumnya, dan ia memahami bahwa hanya dengan melakukan tugas itu secara akurat ia bisa membantu Iorek memperbaiki pisau.

Maka pekerjaan itu berlanjut. Will tak tahu berapa lama

waktu yang dibutuhkan; Lyra mendapati tangannya sakit, matanya berair, kulitnya terbakar dan memerah, dan setiap tulang di tubuhnya kesakitan karena lelah. Pantalaimon yang kecapekan masih terus mengepak-ngepakkan sayapnya ke api dengan matap.

Ketika tiba saat untuk sambungan terakhir, kepala Will telah berdenging, dan ia begitu kelelahan karena mengerahkan kekuatan benaknya sehingga nyaris tidak mampu mengangkat cabang berikutnya ke api. Ia harus memahami setiap sambungan, kalau tidak pisaunya takkan menyatu; dan tiba saatnya untuk sambungan yang paling rumit, yang terakhir, yang akan menyatukan pisau yang nyaris selesai itu ke sedikit sisa di gagangnya—jika ia tidak mampu menahannya agar menyatu dengan potongan-potongan lain dengan konsentrasi penuh, pisau itu akan hancur berantakan seakan Iorek tak pernah mulai memperbaikinya.

Beruang itu juga merasakan hal ini, dan berhenti sejenak sebelum mulai memanaskan potongan terakhir. Ia menatap Will, dan di matanya Will tak bisa melihat apa-apa, tidak ada ekspresi, hanya kecemerlangan hitam tanpa dasar. Meski demikian, ia mengerti: ini pekerjaan, dan sulit, tapi mereka mampu mengerjakannya, mereka semua.

Itu sudah cukup bagi Will, jadi ia kembali menatap api dan mengirim imajinasinya ke pangkal pisau yang patah, menguatkan diri untuk bagian terakhir yang paling menguras tenaga.

Maka ia dan Iorek serta Lyra menyatukan pisau itu bersama-sama, dan ia tidak tahu berapa lama waktu yang diperlukan agar potongan terakhir tersambung; tapi ketika Iorek mengayunkan pukulan terakhir, dan Will merasakan sambungan terakhir terpasang saat atom-atomnya menyatu pada kedua potongan, ia merosot ke lantai gua dan membiarkan kelelahan menguasai dirinya. Lyra di dekatnya juga begitu, matanya

merah dan berkaca-kaca, rambutnya penuh jelaga dan asap; dan Iorek sendiri berdiri dengan kepala berat, bulu-bulunya hangus di beberapa tempat, bulunya yang putih lebat ditandai berkas-berkas hitam abu.

Tialys dan Salmakia tadinya tidur bergantian, salah satu selalu waspada. Sekarang Salmakia terjaga dan Tialys tidur, tapi begitu pisauanya mendingin dari merah ke kelabu dan akhirnya keperakan, dan saat Will mengulurkan tangan ke gagangnya, Salmakia membungkukan rekannya dengan mengguncang bahunya. Tialys seketika waspada.

Tapi Will tidak menyentuh pisauanya: ia mengacungkan telapak tangan ke dekatnya, dan panas pisauanya masih terlalu tinggi untuk tangannya. Kedua mata-mata itu jadi tenang di langkan batu saat Iorek berkata pada Will:

”Ayo keluar.”

Lalu Iorek berkata pada Lyra: ”Tunggu di sini, dan jangan sentuh pisauanya.”

Lyra duduk di dekat landasan tempa, tempat pisauanya mendingin, dan Iorek menyuruhnya menjaga api supaya tidak terbakar habis: masih ada operasi terakhir yang harus dilakukan.

Will mengikuti beruang besar itu keluar ke lereng pegunungan yang gelap. Dinginnya udara terasa menggigit seketika, setelah neraka di dalam gua.

”Seharusnya mereka tak pernah membuat pisau itu,” kata Iorek, setelah mereka berjalan agak jauh. ”Mungkin seharusnya aku tidak memperbaikinya. Aku gelisah, padahal aku belum pernah merasa gelisah, tidak pernah ragu-ragu. Sekarang aku dipenuhi keraguan. Keragu-raguan adalah masalah manusia, bukan masalah beruang. Kalau aku mulai menjadi manusia, berarti ada yang tidak beres, ada yang sangat buruk. Dan aku sudah menjadikannya lebih buruk.”

”Tapi ketika beruang pertama membuat potongan baju besi pertama, bukankah itu juga buruk, dengan cara yang sama?”

Iorek membisu. Mereka terus berjalan hingga tiba di sebongkah besar salju, dan Iorek membaringkan diri di sana, berguling-guling ke sana kemari, menghamburkan salju ke udara yang gelap sehingga tampak seakan ia sendiri terbuat dari salju, bahwa ia penjelmaan semua salju di dunia.

Setelah selesai, Iorek berguling mendekat dan berdiri, mengguncangkan tubuhnya kuat-kuat, kemudian, melihat Will masih menunggu jawaban, ia berkata:

”Ya, kurasa begitu. Tapi sebelum beruang berbaju besi pertama itu, tidak ada yang lainnya. Kami tidak tahu apa-apa sebelum itu. Saat itulah kebudayaan kami dimulai. Kami menganal kebudayaan kami, dan kebudayaan kami mantap dan kokoh, dan kami mengikutinya tanpa perubahan. Sifat dasar beruang jadi lemah kalau tanpa kebudayaan, sebagaimana daging beruang tidak terlindungi kalau tanpa baju besi.

”Tapi kurasa aku sudah keluar dari sifat dasar beruang dengan memperbaiki pisau ini. Kupikir aku sudah sama bodohnya seperti Iofur Raknison. Waktu yang akan membuktikannya. Tapi aku merasa tidak yakin dan ragu-ragu. Sekarang kau harus memberitahuku: kenapa pisau itu patah?”

Will menggosok-gosok kepalanya yang sakit dengan dua tangan.

”Wanita itu memandangku dan aku merasa wajahnya mirip wajah ibuku,” katanya, mencoba mengingat kembali pengalaman itu dengan sejurus-jurnya. ”Pisaunya membentur sesuatu yang tidak bisa dipotongnya, dan karena benakku mendorongnya masuk dan memaksanya mundur pada saat yang bersamaan, pisau itu patah. Begitulah menurutku. Wanita itu tahu apa yang dilakukannya, aku yakin. Ia sangat pandai.”

”Saat kau membicarakan pisau itu, kau membicarakan ibu dan ayahmu.”

”Sungguh? Ya... kurasa begitu.”

”Apa yang akan kaulakukan dengan pisau itu?”

”Entahlah.”

Tiba-tiba Iorek menerjang Will dan menghantamnya kuat-kuat dengan cakar kirinya: begitu keras sehingga Will terjungkal dan jatuh berguling-guling ke salju sampai berhenti agak jauh di bawah lereng dengan kepala berdenyut.

Iorek perlahan-lahan turun ke tempat Will yang berjuang bangkit, dan berkata, ”Jawablah dengan jujur.”

Will tergoda untuk berkata, ”Kau tidak akan berbuat begitu kalau pisaunya ada di tanganku.” Tapi ia tahu bahwa Iorek juga tahu, dan Iorek tahu Will juga tahu, dan tidak sopan serta bodoh untuk berkata begitu; tapi tetap saja ia merasa tergoda.

Will menahan lidahnya sampai ia telah berdiri tegak, menghadapi Iorek.

”Aku bilang aku tidak tahu,” katanya, berusaha keras mempertahankan suaranya tetap tenang, ”karena aku belum memikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang akan kulakukan. Dan apa artinya. Aku takut karenanya. Lyra juga. Pokoknya, aku setuju begitu mendengar apa yang dikatakan Lyra.”

”Apa itu?”

”Kami ingin pergi ke dunia kematian dan berbicara dengan arwah teman Lyra, Roger, yang tewas di Svalbard. Dan kalau memang ada dunia kematian, ayahku pasti juga ada di sana, dan kalau kita bisa berbicara dengan arwah, aku ingin berbicara dengan ayahku.

”Tapi hatiku terbagi, aku terbelah, karena aku juga ingin kembali dan merawat ibuku, karena aku *bisa*, juga karena ayahku dan malaikat Balthamos memberitahu bahwa aku harus

menemui Lord Asriel dan menyerahkan pisau itu kepadanya, dan kupikir mungkin mereka juga benar..."

"Malaikat itu melarikan diri," potong beruang itu.

"Ia bukan pejuang. Ia berusaha se bisa mungkin, kemudian tak bisa berbuat apa-apa lagi. Ia bukan satu-satunya yang takut; aku juga takut. Jadi aku harus memikirkannya masak-masak. Mungkin terkadang kita tidak melakukan tindakan yang benar karena tindakan yang salah tampak lebih berbahaya, dan kita tidak ingin tampak ketakutan, jadi kita melakukan tindakan yang salah hanya *karena* tindakan itu berbahaya. Kita lebih memikirkan bagaimana agar tampak tidak takut daripada menilai dengan benar. Sangat sulit. Itu sebabnya aku tidak menjawab pertanyaanmu tadi."

"Aku mengerti," kata beruang itu.

Mereka berdiri membisu dalam waktu yang terasa sangat lama, terutama bagi Will, yang hanya sedikit terlindung dari dingin yang menusuk. Tapi Iorek belum selesai, dan Will masih lemah serta pusing akibat dihantam tadi, dan merasa kakinya masih lemas. Jadi mereka tetap berdiri di sana.

"Well, aku sudah membahayakan diri sendiri dengan banyak cara," kata sang raja beruang. "Mungkin dengan membantumu aku sudah membuat kerajaanku hancur total. Mungkin aku tidak menyebabkan kehancurannya, tapi kerajaanku tetap saja akan hancur; mungkin aku malah berhasil mencegahnya untuk sementara. Maka aku khawatir, karena terpaksa melakukan tindakan yang tidak mencirikan beruang dan berspekulasi serta ragu-ragu seperti manusia.

"Dan ada yang harus kuberitahukan padamu. Sebetulnya kau sudah mengetahuinya, tapi tidak ingin mengakuinya, maka aku akan memberitahumu secara terus terang, untuk meyakinkanmu. Kalau ingin berhasil dalam tugas ini, kau tidak boleh

memikirkan ibumu lagi. Kau harus mengesampingkannya. Kalau benakmu terbagi, pisaunya akan patah.

"Sekarang aku akan mengucapkan selamat berpisah pada Lyra. Kau harus menunggu di gua; kedua mata-mata itu takkan membiarkanmu lepas dari pandangan mereka, dan aku tidak ingin mereka mendengar apa yang kukatakan pada Lyra."

Will tak mampu bicara, meskipun dada dan tenggorokannya terasa sesak. Akhirnya ia berhasil berkata, "Terima kasih, Iorek Byrnison," tapi hanya itu yang bisa diucapkannya.

Ia berjalan bersama Iorek menapaki lereng menuju gua, tempat api memancar dengan hangat di kegelapan yang mengejinginya.

Di sana Iorek melakukan proses terakhir untuk memperbaiki pisau gaib. Ia meletakkan pisau itu di atas bara-bara yang paling terang hingga mata pisaunya berpendar. Will dan Lyra melihat ratusan warna berputar-putar dalam logamnya. Saat Iorek merasa waktunya telah tepat, ia menyuruh Will mengambil pisau itu dan langsung membenamkannya ke salju di luar.

Gagang *rosewood*-nya hangus, tapi Will membungkus tangannya dengan kemeja beberapa kali dan mematuhi perintah Iorek. Dalam desian dan semburan uapnya ia merasakan atom-atom pisau akhirnya menetap mantap, dan ia tahu pisau itu akan sama tajam seperti sebelumnya, ujungnya tetap seruncing dulu.

Tapi pisau itu memang tampak berbeda. Pisau itu lebih pendek, dan tidak seanggun sebelumnya, juga ada lapisan perak pudar di tiap sambungannya. Pisau tersebut tampak jelek sekarang; tampak seperti keadaannya, terluka.

Setelah pisau itu cukup dingin, ia menyimpannya dalam ransel, dan duduk mengabaikan kedua mata-mata, menunggu Lyra kembali.

Iorek mengajak Lyra mendaki lereng lebih tinggi, ke tempat yang tidak terlihat dari gua, dan di sana ia membiarkan Lyra

duduk dalam pelukan lengan-lengannya yang besar, sementara Pantalaimon dalam bentuk tikus meringkuk di dada Lyra. Iorek menunduk ke arahnya, dan menggosok-gosok tangan Lyra yang terbakar serta berasap dengan moncongnya. Tanpa mengatakan apa-apa, ia mulai menjilati luka-luka di tangan Lyra hingga bersih; lidahnya menyebarkan luka bakarnya, dan Lyra merasa seaman yang dirasakannya seumur hidup.

Tapi sesudah tangannya bersih dari jelaga dan kotoran, Iorek berbicara. Lyra merasa suara Iorek bergetar di punggungnya.

”Lyra Silvertongue, coba jelaskan soal mengunjungi dunia kematian ini.”

”Ia datang dalam mimpiku, Iorek. Aku bertemu arwah Roger, dan aku tahu ia memanggil-manggilku... Kau ingat Roger; *well*, sesudah kami meninggalkanmu, ia tewas, dan itu kesalahanku, setidaknya itu yang kurasakan. Dan kupikir aku harus menyelesaikan apa yang kumulai, hanya itu: aku harus pergi ke sana dan meminta maaf, dan kalau bisa, aku harus menyelamatkan Roger dari sana. Jika Will bisa membuka jalan ke dunia kematian, kami harus melakukannya.”

”Bisa bukan berarti harus.”

”Tapi kalau kau harus dan bisa, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya.”

”Selama kau masih hidup, kau berurusan dengan yang masih hidup.”

”Tidak, Iorek,” kata Lyra lembut, ”urusan kami adalah menepati janji, tidak peduli sesulit apa pun. Kau tahu, diam-diam, aku ketakutan setengah mati. Aku berharap tak pernah mendapatkan mimpi itu, dan kuharap Will tidak pernah mendapat gagasan menggunakan pisau itu untuk pergi ke sana. Tapi itulah yang terjadi, jadi kami tak bisa menghindarinya.”

Lyra merasa Pantalaimon gemetar, dan mengelus-elusnya dengan tangannya yang sakit.

”Tapi kami tidak tahu cara ke sana,” lanjutnya. ”Kami tidak akan tahu apa-apa sebelum mencobanya. Apa yang akan *kau*-lakukan, Iorek?”

”Aku akan kembali ke utara, bersama rakyatku. Kami tidak bisa hidup di pegunungan. Bahkan saljunya pun berbeda. Kukira kami bisa hidup di sini, tapi kami bisa hidup lebih mudah di laut, bahkan biarpun lautnya hangat. Itu tak ada salahnya dipelajari. Lagi pula, kurasa kami akan dibutuhkan. Aku bisa merasakan perang, Lyra Silvertongue; aku bisa menciumnya; aku bisa mendengarnya. Aku berbicara dengan Serafina Pekkala sebelum datang kemari, dan ia memberitahuku ia akan menemui Lord Faa dan orang-orang gipsi. Kalau perang pecah, kami akan dibutuhkan.”

Lyra duduk tegak, bersemangat mendengar teman-teman lamanya. Tapi Iorek belum selesai. Ia melanjutkan:

”Kalau kau tidak menemukan jalan keluar dari dunia kematian, kita takkan bertemu lagi, karena aku tidak memiliki arwah. Tubuhku akan tetap di bumi, lalu menjadi bagian bumi. Tapi kalau ternyata kau dan aku sama-sama selamat, kau akan selalu menjadi tamu yang disambut dan dihormati di Svalbard; dan itu juga berlaku bagi Will. Apakah ia sudah bercerita padamu tentang apa yang terjadi sewaktu kami bertemu?”

”Belum,” kata Lyra, ”hanya bahwa kalian bertemu dekat sungai.”

”Ia menaklukkanmu. Kukira tak ada seorang pun yang akan pernah berbuat begitu, tapi anak yang baru setengah dewasa ini terlalu berani untukku, dan terlalu pandai. Aku tidak suka kau harus melakukan apa yang kaurencanakan, tapi tak ada yang lebih kuperdayai untuk menemanimu daripada anak itu. Kalian layak mendapatkan satu sama lain. Pergilah dengan selamat, Lyra Silvertongue, teman tersayangku.”

Lyra mengulurkan tangan ke atas dan memeluk leher Iorek, lalu menekankan wajahnya ke bulu beruang itu, tak mampu bicara.

Semenit kemudian Iorek beranjak bangkit dengan lembut dan melepaskan pelukan Lyra, lalu ia berbalik dan berjalan diam-diam ke dalam kegelapan. Lyra merasa sosok Iorek nyaris hilang seketika dalam putihnya tanah yang berselimutkan salju, tapi mungkin saja matanya tertutup air mata.

Ketika Will mendengar suara langkah kaki Lyra di jalan setapak, ia memandang kedua mata-mata dan berkata, "Kalian jangan bergerak. Lihat—ini pisaunya—aku tidak akan menggunakannya. Tunggu di sini."

Ia keluar dan mendapati Lyra berdiri diam, menangis, sementara Pantalaimon dalam bentuk serigala menengadah ke langit yang hitam. Lyra tidak bersuara. Satu-satunya cahaya berasal dari pantulan pucat di salju dekat api unggun, dan pantulan itu memantul kembali di pipi-pipi Lyra yang basah. Air matanya menemukan pantulannya sendiri di mata Will, sehingga pantulan-pantulan cahaya itu terjalin menjadi satu dalam jaringan bisu.

"Aku sangat menyayanginya, Will!" Lyra berhasil berbisik gemetar. "Dan ia tampak begitu tua! Ia tampak kelaparan, tua, dan sedih... Apakah segalanya sekarang tergantung pada kita, Will? Kita tidak bisa mengandalkan orang lain sekarang, bukan... Hanya kita. Tapi kita belum cukup tua. Kita masih muda...? Kita *terlalu* muda... Kalau Mr Scoresby yang malang tewas dan Iorek sudah tua... Semua yang harus dilakukan tergantung pada kita."

"Kita bisa melakukannya," kata Will. "Aku takkan memikirkan lagi apa yang sudah terjadi. Kita bisa melakukannya. Tapi kita harus tidur sekarang, dan kalau kita tetap tinggal di dunia ini, *gyropter* itu mungkin akan datang, *gyropter* yang diminta mata-

mata itu... Aku akan membuka jendela sekarang dan kita cari dunia lain untuk tidur. Jika kedua mata-mata itu mengikuti kita, sayang sekali; kita terpaksa menyingkirkan mereka lain kali saja."

"Ya," kata Lyra, dan menyedot ingus serta mengusapkan punggung tangan ke hidung, lalu menggosok matanya dengan kedua telapak tangan. "Kita lakukan saja begitu. Kau yakin pisaunya akan bekerja? Kau sudah mengujinya?"

"Aku tahu pisaunya akan bekerja."

Dengan Pantalaimon dalam bentuk harimau untuk menghalangi kedua mata-mata, begitulah harapan mereka, Will dan Lyra kembali ke gua dan mengambil ransel mereka.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Salmakia.

"Pergi ke dunia lain," kata Will, sambil mengeluarkan pisau-nya. Rasanya seperti utuh kembali; ia tidak menyadari sebelumnya betapa ia menyayangi pisau ini.

"Tapi kalian harus menunggu kedatangan *gyropter* Lord Asriel," kata Tialys, suaranya tegas.

"Kami tidak akan menunggu," balas Will. "Kalau kalian berani mendekati pisaunya, akan kubunuh kalian. Ikuti kami kalau kalian merasa harus, tapi kalian tidak bisa memaksa kami tetap tinggal di sini. Kami pergi."

"Kau berbohong!"

"Tidak," kata Lyra, "aku yang berbohong. Will tidak berbohong. Kau tidak memikirkan kemungkinan ini."

"Tapi kalian mau ke mana?"

Will tidak menjawab. Ia meraba-raba dalam keremangan dan membuka jendela.

Salmakia berkata, "Ini salah. Kau seharusnya menyadari itu, dan mendengarkan kami. Kalian tidak berpikir—"

"Kami sudah memikirkannya," kata Will, "kami sudah mempertimbangkan masak-masak, dan kami akan memberitahu-

kan pendapat kami pada kalian besok. Kalian bisa ikut ke mana kami pergi, atau kalian bisa kembali kepada Lord Asriel.”

Jendelanya terbuka ke dunia tempat ia dulu melarikan diri bersama Baruch dan Balthamos, dan tempat ia tidur dengan aman: pantai panjang yang hangat dengan pepohonan seperti pakis-pakis di belakang bukit pasir. Ia berkata:

”Di sini—kita tidur di sini—di sini sudah cukup.”

Ia membiarkan mereka masuk, dan segera menutup jendela di belakang mereka. Sementara ia dan Lyra langsung membaringkan diri, kelelahan, Lady Salmakia berjaga-jaga, dan sang kesatria membuka resonator batu magnetnya, lantas mulai memainkan pesannya di kegelapan.

16

Pesawat Benak

DARI ATAP MELENGKUNG,
TERGANTUNG KARENA SIHIR
RUMIT, DERETAN LAMPU
BAGAI BINTANG DAN OBOR
YANG MEREGUK NAFTA DAN
MINYAK KENTAL,
M E M A N C A R K A N
CAHAYA...

JOHN MILTON

”**A** NAKKU! Putriku! Di mana dia? Apa yang kalian lakukan? Lyra—kau lebih baik merenggut jantungku—ia aman bersamaku, *aman*, dan sekarang di mana dia?”

Jeritan Mrs Coulter bergema ke seluruh ruang kecil di puncak menara pengawas. Ia terikat ke kursi, rambutnya kusut, pakaianya robek, tatapannya liar; dan dæmon monyetnya menendang-nendang serta memberontak di lantai dalam lilitan rantai perak.

Lord Asriel duduk di dekatnya, menulis pada sehelai kertas, tak peduli. Seorang prajurit berdiri di sampingnya, melirik wanita itu dengan gugup. Saat Lord Asriel menyerahkan kertasnya, ia memberi hormat dan bergegas keluar, dæmon *terrier*-nya mengikuti dekat-dekat dengan ekor terselip di antara kakinya belakang.

Lord Asriel menoleh pada Mrs Coulter.

”Lyra? Sejurnya saja, aku tidak peduli,” katanya, suaranya pelan dan serak. ”Anak berengsek itu seharusnya tetap tinggal di tempat ia dititipkan, dan melakukan apa yang diperintahkan padanya. Aku tidak bisa membuang-buang waktu atau sumber

dayaku lagi untuknya; kalau ia menolak dibantu, biarkan ia menghadapi konsekuensinya.”

”Kau tidak serius, Asriel, kalau ya, kau tidak akan—”

”Aku sangat serius. Kekacauan yang ditimbulkannya sudah sangat tidak seimbang dengan nilai dirinya. Gadis Inggris biasa, tidak terlalu pandai—”

”Ia sangat pandai!” tukas Mrs Coulter.

”Baiklah; cerdas tapi tidak intelek; gegabah, tidak jujur, serakah—”

”Berani, dermawan, penuh kasih.”

”Anak yang sangat biasa, tak ada istimewanya—”

”Sangat biasa? Lyra? Ia unik. Pikirkan apa yang sudah dilakukannya. Kau boleh saja tidak menyukainya, Asriel, tapi jangan sekali-sekali kau berani mengaturnya. Dan ia aman bersamaku, sampai—”

”Kau benar,” kata Asriel, sambil beranjak bangkit. ”Ia *memang* unik. Bisa menjinakkan dan melunakkan dirimu—itu tidak terjadi setiap hari. Ia menguras racunmu, Marisa. Ia mencabuti gigi-gigimu. Apimu sudah dipadamkan perasaan sentimental. Siapa yang bisa mengira? Agen Gereja yang tidak kenal belas kasihan, penganiaya anak-anak yang fanatik, pencipta mesin-mesin mengerikan untuk memenggal mereka dan mengintip jiwa raga kecil mereka yang ketakutan untuk mencari bukti-bukti adanya *dosa*—kemudian datang seorang berandalan kecil bodoh bermulut busuk dan berkuku kotor, kau langsung berkotek dan melindunginya dengan bulu-bulumu seperti induk ayam. *Well*, kuakui: anak itu pasti dikaruniai bakat yang aku sendiri belum pernah melihatnya. Tapi jika bakatnya hanya mengubah dirimu menjadi ibu yang penuh kasih, itu bakat yang kecil, biasa, lemah. Dan sekarang sebaiknya kau diam. Aku sudah meminta komandan-komandan tertinggiku datang

kemari untuk rapat darurat, dan jika kau tidak bisa mengendalikan mulutmu, kau akan kusumpal.”

Mrs Coulter lebih mirip putrinya daripada yang diketahuinya sendiri. Sebagai jawaban terhadap ancaman itu, ia meludahi wajah Lord Asriel. Lord Asriel membersihkannya dengan tenang dan berkata, ”Sumpal juga akan mengakhiri tingkah laku seperti ini.”

”Oh, tolong ralat aku, Asriel,” kata Mrs Coulter, ”orang yang mempertontonkan tawanannya pada perwira bawahannya dalam keadaan terikat di kursi jelas merupakan pangeran kesopanan. Lepaskan ikatanku, kalau tidak akan *kupaksa* kau menyumpalku.”

”Terserah,” kata Lord Asriel, dan mengambil sehelai *scarf* sutra dari laci, tapi sebelum ia sempat mengikat mulut Mrs Coulter, wanita itu menggeleng.

”Tidak, tidak,” katanya, ”Asriel, jangan, kumohon. Jangan permalukan aku.”

Air mata kemarahan menetes dari matanya.

”Baiklah, akan kubuka ikatanmu, tapi ia tetap dirantai,” kata Lord Asriel, dan mengembalikan *scarf* itu ke laci sebelum memotong ikatan Mrs Coulter dengan pisau lipat.

Mrs Coulter menggosok-gosok pergelangannya, berdiri, menggeliat, baru setelah itu menyadari kondisi pakaian dan rambutnya. Ia tampak kusut dan pucat; sisa-sisa racun Gallivespia masih ada di tubuhnya, menyebabkan sakit yang hebat pada persendiannya, tapi ia takkan menunjukkan hal itu pada Lord Asriel.

Lord Asriel berkata, ”Kau bisa membersihkan diri di sana,” katanya sambil menunjuk ruangan kecil yang nyaris sebesar lemari pakaian.

Mrs Coulter mengangkat dæmonnya yang dirantai, yang memelototi Lord Asriel dari balik bahu Mrs Coulter, dan masuk ke ruang kecil itu untuk merapikan diri.

Prajurit tadi masuk untuk mengumumkan:
"Yang Mulia Raja Ogunwe dan Lord Roke."

Jenderal Afrika dan orang Gallivespia itu masuk: Raja Ogunwe mengenakan seragam yang bersih, dengan luka di keping yang baru diganti perbannya, dan Lord Roke melayang sigap ke meja, menunggang elang biru.

Lord Asriel menyapa mereka dengan hangat dan menawarkan anggur. Burung itu membiarkan penunggangnya melangkah turun, lalu terbang ke dudukan di dekat pintu, sementara prajurit mengumumkan kedatangan komandan tertinggi ketiga Lord Asriel, malaikat bernama Xaphania. Malaikat wanita itu jauh lebih tinggi tingkatannya dibandingkan Baruch atau Balthamos, dan terlihat sebagai pendar cahaya yang berubah-ubah dan seakan berasal dari tempat lain.

Saat itu Mrs Coulter muncul, jauh lebih rapi, dan ketiga komandan membungkuk ke arahnya; dan jika wanita itu terkejut dengan kemunculan mereka, ia tidak menunjukkannya, hanya sedikit menundukkan kepala dan duduk dengan tenang, menggendong monyet yang terantai dalam pelukannya.

Tanpa membuang-buang waktu, Lord Asriel berkata, "Katakan apa yang terjadi, Raja Ogunwe."

Orang Afrika itu, dengan suara kuat dan dalam, berkata, "Kami membunuh tujuh belas prajurit Garda Swiss dan menghancurkan dua zeppelin. Kami kehilangan lima orang dan satu gyropter. Gadis dan anak laki-laki itu lolos. Kami menangkap Lady Coulter, meskipun ia melawan dengan berani, dan membawanya kemari. Kuharap ia merasa kami memperlakukannya dengan sopan."

"Aku cukup puas dengan caramu memperlakukan aku, Sir," kata Mrs Coulter, dengan tekanan paling samar yang mungkin dilakukan pada kata *caramu*.

”Ada kerusakan pada *gyropter* yang lain? Ada yang terluka?” tanya Lord Asriel.

”Beberapa rusak dan luka, tapi tidak ada yang parah.”

”Bagus. Terima kasih, Raja; pasukanmu sudah berhasil dengan baik. Lord Roke, apa yang kaudengar?”

Orang Gallivespia itu berkata, ”Mata-mataku bersama anak laki-laki dan gadis itu berada di dunia lain. Kedua anak aman dan sehat, meskipun gadis tersebut sudah berhari-hari dibius. Anak laki-laki itu sempat kehilangan pisaunya di gua: secara tidak disengaja, pisau itu hancur berantakan. Tapi sekarang pisau itu utuh lagi, berkat makhluk dari duniamu, Lord Asriel, beruang raksasa, yang sangat ahli soal pertukangan. Begitu pisaunya sudah diperbaiki, anak laki-laki itu membuka pintu ke dunia lain, tempat mereka sekarang berada. Mata-mataku bersama mereka, tentu saja, tapi ada kesulitan: selama anak laki-laki itu memegang pisaunya, ia tak bisa dipaksa melakukan apa pun; tapi jika mereka membunuhnya sewaktu ia tidur, pisaunya tidak akan berguna bagi kita. Untuk saat ini, Chevalier Tialys dan Lady Salmakia akan mengikuti ke mana pun mereka pergi, jadi setidaknya kita bisa melacak mereka. Mereka tampaknya memiliki rencana; pokoknya, mereka menolak datang ke sini. Kedua anak buahku tidak akan kehilangan mereka.”

”Apakah mereka aman di dunia tempat mereka berada sekarang ini?” tanya Lord Asriel.

”Mereka berada di pantai dekat hutan pakis-pakisan. Tidak ada tanda-tanda kehidupan hewan di dekatnya. Sementara kita berbicara ini, kedua anak itu sedang tidur; aku berkomunikasi dengan Chevalier Tialys kurang dari lima menit yang lalu.”

”Terima kasih,” kata Lord Asriel. ”Karena sekarang kedua agenmu mengikuti anak-anak itu, tentu saja, kita tidak memiliki

mata di Magisterium lagi. Kita harus mengandalkan alethiometer. Setidaknya—”

Lalu Mrs Coulter berbicara, mengejutkan mereka.

”Aku tidak tahu soal cabang-cabang lain,” katanya, ”tapi sepanjang berkaitan dengan Pengadilan Disiplin Agama, mereka mengandalkan Fra Pavel Rašek. Dan ia teliti, tapi lamban. Mereka tidak akan tahu di mana Lyra berada selama beberapa jam mendatang.”

Lorad Asriel berkata, ”Terima kasih, Marisa. Apakah *kan* punya gagasan tentang apa yang akan dilakukan Lyra dan anak ini selanjutnya?”

”Tidak,” jawabnya, ”tidak ada. Aku sudah berbicara dengan anak laki-laki itu, dan tampaknya ia anak yang keras kepala, dan terbiasa menyimpan rahasia. Aku tidak bisa menebak apa yang akan dilakukannya. Sedangkan Lyra, ia cukup mustahil untuk dipahami.”

”Tuanku,” kata Raja Ogunwe, ”boleh kami tahu apakah wanita ini sekarang bagian dari dewan komando? Kalau benar begitu, apa fungsinya? Kalau tidak, bukankah sebaiknya ia dibawa ke tempat lain?”

”Ia tawanan kita dan tamuku, dan sebagai mantan agen terkemuka Gereja, ia mungkin memiliki informasi yang berguna.”

”Apakah ia bersedia mengungkapkan apa pun dengan suakrela? Atau ia perlu disiksa?” tanya Lord Roke, menatap lurus pada Mrs Coulter saat berbicara.

Mrs Coulter tertawa.

”Kupikir para komandan Lord Asriel tahu tak ada gunanya mengharapkan kebenaran dari penyiksaan,” katanya.

Lord Asriel mau tak mau menikmati ketidaktulusan Mrs Coulter yang terang-terangan itu.

”Aku akan menjamin tingkah laku Mrs Coulter,” katanya.

”Ia tahu apa yang akan terjadi kalau ia mengkhianati kita; meskipun ia takkan mendapat kesempatan. Tapi, kalau ada di antara kalian yang ragu-ragu, nyatakan sekarang, tanpa takut.”

”Aku ragu-ragu,” kata Raja Ogunwe, ”tapi aku meragukanmu, bukan dia.”

”Kenapa?” tanya Lord Asriel.

”Kalau ia menggodamu, kau tidak akan melawan. Menangkapnya sudah benar, tapi mengundangnya ke dalam dewan ini keliru. Perlakukan dia dengan segala hormat, beri dia kenyamanan terbaik, tapi tempatkan dia di tempat lain, dan jauhi dirinya.”

”Well, aku yang mengundangmu bicara,” kata Lord Asriel, ”dan aku harus menerima teguranmu. Aku lebih menghargai kehadiranmu daripada kehadirannya, Raja. Akan kupindahkan dia.”

Ia meraih bel, tapi sebelum ia sempat membunyikannya, Mrs Coulter berbicara.

”Kumohon,” katanya dengan nada mendesak, ”dengarkan aku dulu. Aku bisa membantu. Aku pernah lebih dekat dengan jantung Magisterium daripada siapa pun yang mungkin kalian temukan nanti. Aku tahu cara mereka berpikir, aku bisa menebak apa yang akan mereka lakukan. Kalian bertanya-tanya mengapa kalian harus memercayaiku, apa yang menyebabkan aku meninggalkan mereka? Sederhana: mereka akan membunuh putriku. Mereka tidak berani membiarkannya tetap hidup. Begitu aku tahu siapa putriku—apa putriku—apa yang dikatakan ramalan para penyihir mengenai dirinya—aku tahu aku harus meninggalkan Gereja; aku tahu aku menjadi musuh mereka, dan mereka menjadi musuhku; aku tidak tahu apa *kalian*, atau apa arti diriku bagi kalian—itu misteri; tapi aku tahu harus menentang Gereja, menentang segala yang mereka percayai, dan kalau perlu, menentang Otoritas sendiri. Aku...”

Ia berhenti. Semua komandan mendengarkan dengan saksama. Sekarang ia memandang lurus pada Lord Asriel dan tampaknya berbicara pada Lord Asriel semata, suaranya pelan dan penuh semangat, matanya yang cemerlang berkilat-kilat.

”Selama ini aku ibu yang paling buruk di dunia. Kubiarkan satu-satunya anakku diambil dariku sewaktu ia masih bayi, karena aku tidak peduli padanya; aku hanya memikirkan kepentinganku sendiri. Aku tidak memikirkan dirinya selama bertahun-tahun, dan kalaupun ada yang kupikirkan, itu hanyalah menyesali aib kelahirannya.

”Tapi lalu Gereja mulai berminat pada Debu dan pada anak-anak. Ada yang tergugah dalam hatiku, dan aku teringat bahwa aku seorang ibu dan Lyra adalah... *anakku*.

”Dan karena ada ancaman, kuselamatkan dia dari ancaman itu. Tiga kali sekarang aku sudah bertindak untuk menyelamatkannya dari bahaya. Pertama sewaktu Lembaga Persembahan memulai aksinya: aku pergi ke Akademi Jordan dan mengajaknya tinggal bersamaku, di London, di mana aku bisa mengamankan dirinya dari Lembaga... atau begitulah harapanku. Tapi ia melarikan diri.

”Kedua kalinya di Bolvangar, sewaktu kutemukan ia tepat pada waktunya, di bawah—di bawah mata pisau... Jantungku nyaris berhenti berdetak... Itu apa yang mereka—kami—apa yang kulakukan pada anak-anak lain, tapi sewaktu *anakku*... Oh, kau tidak bisa membayangkan kengerianku saat itu, kuharap kau tidak pernah menderita seperti yang kualami waktu itu... Tapi aku berhasil membebaskannya; kubawa ia keluar; kuselamatkan dia kedua kalinya.

”Tapi bahkan saat aku melakukannya, aku masih merasa diriku bagian dari Gereja, pelayan, pelayan yang setia, taat, dan penuh pengabdian, karena aku sedang melakukan tugas dari Otoritas.

”Kemudian aku mengetahui ramalan para penyihir. Lyra, entah bagaimana, tidak lama lagi, akan digoda, sebagaimana Hawa dulu—itu kata mereka. Bagaimana bentuk godaan ini, aku tidak tahu, tapi bagaimanapun, Lyra tumbuh dewasa. Tidak sulit untuk membayangkannya. Dan sekarang sesudah Gereja mengetahui hal itu juga, mereka akan membunuhnya. Kalau semua tergantung pada dirinya, apa mungkin mereka mengambil risiko dengan membiarkannya tetap hidup? Apakah mereka berani mengambil risiko ia akan menolak godaan ini, apa pun itu?

”Tidak, mereka akan membunuhnya. Kalau bisa, mereka akan kembali ke Firdaus dan membunuh Hawa sebelum *ia* digoda. Membunuh tidak sulit bagi mereka; Calvin sendiri memerintahkan pembunuhan anak-anak; mereka akan membunuh Lyra dengan segala macam upacara, doa, bacaan ayat-ayat, dan himne, tapi mereka jelas akan membunuhnya. Kalau Lyra jatuh ke tangan mereka, ia pasti tewas.

”Jadi sewaktu aku mendengar apa yang dikatakan penyihir itu, kuselamatkan putriku untuk yang ketiga kalinya. Kubawa ia ke tempat aku bisa membuatnya aman, dan aku akan tinggal di sana.”

”Kau membiusnya,” tukas Raja Ogunwe. ”Kau membuat ia tidak sadar terus.”

”Terkaksa,” kata Mrs Coulter, ”karena ia membenciku,” dan di sini suaranya, yang tadi penuh emosi tapi terkendali, berubah menjadi isakan, dan dengan gemetar ia melanjutkan: ”ia takut sekaligus benci padaku, dan ia pasti melarikan diri dariku seperti burung dari kucing kalau aku tidak membiusnya hingga tak sadar. Kau tahu apa artinya itu bagi seorang ibu? Tapi hanya itu satu-satunya cara agar ia tetap selamat! Sepanjang waktu di gua itu... tidur, matanya terpejam, tubuhnya tidak berdaya, daemonnya meringkuk di lehernya... Oh, aku merasakan

cinta yang begitu besar, kelembutan yang begitu dalam... Anakku sendiri, pertama kalinya aku mampu melakukan hal-hal ini untuknya, anakku... Kumandikan dia dan aku memberinya makan serta menjaganya agar tetap aman dan hangat, kuperlakukan tubuhnya mendapat nutrisi sementara ia tidur... Aku berbaring di sampingnya di malam hari, kupeluk dia, aku menangis di rambutnya, kucium matanya yang tidur, anak kecilku..."

Ia tidak malu-malu. Ia berbicara dengan tenang; ia tidak merendahkan atau meninggikan suaranya, dan saat isak tangis mengguncangnya, suaranya teredam nyaris menjadi bisikan, seakan ia menahan emosinya semata-mata demi kesopanan. Yang menjadikan kebohongannya semakin efektif, pikir Lord Asriel kesal; Mrs Coulter jago berbohong hingga ke sumsum tulangnya.

Mrs Coulter mengarahkan kata-katanya terutama kepada Raja Ogunwe, tanpa kentara, dan Lord Asriel juga memahaminya. Bukan saja karena sang raja adalah yang paling tidak memercayainya, tapi juga karena ia manusia, tidak seperti sang malaikat, atau Lord Roke, dan Mrs Coulter tahu cara menghadapinya.

Tapi, sebenarnya, Mrs Coulter justru sangat mengesankan sang Gallivespia. Lord Roke merasa sifat Mrs Coulter mendekati sifat kalajengking yang pernah dihadapinya, dan ia sangat menyadari kekuatan sengat yang bisa dideteksinya di balik nada lembut wanita ini. Lebih baik menyimpan kalajengking di tempat kau bisa melihatnya, pikirnya.

Jadi ia mendukung Raja Ogunwe sewaktu raja itu berubah pikiran dan mengatakan Mrs Coulter harus tetap tinggal. Lord Asriel jadi terjepit: karena sekarang ia ingin Mrs Coulter ada di tempat lain, tapi ia telah setuju untuk memenuhi keinginan para komandannya.

Mrs Coulter memandangnya dengan ekspresi prihatin yang

lembut dan khidmat. Lord Asriel yakin tak ada yang bisa melihat kilau kemenangan di kedalam mata Mrs Coulter yang indah.

”Tetaplah di sini, kalau begitu,” katanya. ”Tapi kau sudah cukup berbicara. Sekarang diamlah. Aku ingin mempertimbangkan proposal untuk menempatkan garnisun di perbatasan selatan. Kalian sudah melihat laporannya: apakah bisa dijalankan? Apakah diperlukan? Lalu aku ingin memeriksa persenjataan. Kemudian aku ingin mendengar dari Xaphania mengenai penempatan pasukan malaikat. Pertama-tama, garnisunnya. Raja Ogunwe?”

Pemimpin Afrika itu mulai berbicara. Mereka bercakap-cakap selama beberapa waktu, dan Mrs Coulter terkesan pada keakuratan pengetahuan mereka mengenai pertahanan Gereja, dan taksiran mereka yang tepat mengenai kekuatan para pemimpin Gereja.

Tapi karena sekarang Tialys dan Salmakia mendampingi anak-anak, dan Lord Asriel tidak lagi memiliki mata-mata di Magisterium, pengetahuan mereka tidak lama lagi akan ketinggalan zaman. Gagasan melintas dalam benak Mrs Coulter, dan ia serta dæmon monyetnya bertukar pandang, yang seperti percikan arus anbarik yang kuat; tapi Mrs Coulter tidak mengatakan apa-apa, dan mengelus-elus bulu emas monyetnya sambil mendengarkan para komandan.

Lalu Lord Asriel berkata, ”Cukup. Kita akan menangani masalah ini nanti. Sekarang soal persenjataan. Kalau tidak salah, mereka sudah siap untuk menguji pesawat benak. Kita periksa.”

Ia mengambil anak kunci perak dari saku dan membuka rantai yang meliliti tangan dan kaki si monyet emas, dengan hati-hati menghindari bersentuhan bahkan dengan sehelai pun bulu emasnya.

Lord Roke menunggangi elangnya, dan bersama yang lain mengikuti Lord Asriel menuruni tangga menara menuju tembok benteng.

Angin dingin bertiup, menampar-nampar kelopak mata mereka, dan elang biru tua itu membubung tinggi mengikuti angin, melayang dan menjerit di udara yang mengamuk. Raja Ogunwe merapatkan mantel di tubuhnya dan meletakkan tangan di kepala *dæmon cheetah*-nya.

Mrs Coulter berkata dengan rendah hati pada sang malaikat:

”Maaf, *my lady*: namamu Xaphania?”

”Ya,” kata sang malaikat.

Penampilan malaikat itu membuat Mrs Coulter terkesan, sebagaimana penampilan rekan-rekan Xaphania membuat Ruta Skadi terkesan sewaktu bertemu mereka di langit: ia tidak bersinar, tapi disinari, meskipun tak ada sumber cahaya. Ia tinggi, telanjang, bersayap, dan wajahnya yang keriput lebih tua daripada makhluk hidup mana pun yang pernah ditemui Mrs Coulter.

”Apakah kau salah satu malaikat yang memberontak dulu?”

”Ya. Dan sejak itu aku berkeliaran di banyak dunia. Sekarang aku mengabdikan diri pada Lord Asriel, karena dalam usahanya aku melihat harapan terbaik untuk menghancurkan tirani selama-lamanya.”

”Tapi kalau kau gagal?”

”Kalau begitu, kita semua akan hancur, dan kekejaman akan berkuasa selamanya.”

Sambil berbicara, mereka mengikuti langkah-langkah cepat Lord Asriel di sepanjang tembok benteng yang dihajar angin menuju tangga besar yang menurun begitu dalam sehingga cahaya dari suluh-suluh di dinding tak mampu menunjukkan dasarnya. Si elang biru melesat melewati mereka, meluncur turun dan terus turun ke dalam keremangan, sementara setiap

suluh menyebabkan bulu-bulunya berkilau ketika ia melewatinya hingga dirinya hanya berupa bintik terang, lalu lenyap.

Malaikat itu pindah ke samping Lord Asriel, dan Mrs Coulter mendapati dirinya melangkah turun di samping sang raja Afrika.

”Maafkan kebodohanku, Sir,” katanya, ”tapi aku tidak pernah melihat atau mendengar makhluk seperti orang di elang biru itu sampai pertempuran di gua kemarin... Dari mana asalnya? Bisa kauberitahukan padaku tentang kaumnya? Aku tidak mau menyinggung perasaannya, tapi kalau aku berbicara tanpa mengetahui apa-apa tentang dirinya, bisa saja aku bersikap kasar tanpa sengaja.”

”Bagus juga kautanyakan,” kata Raja Ogunwe. ”Rakyatnya orang-orang yang angkuh. Dunia mereka berkembang tidak seperti dunia kita; di sana ada dua jenis makhluk berkesadaran, manusia dan Gallivespia. Sebagian besar manusia adalah pelayan Otoritas, dan mereka sudah berusaha memusnahkan orang-orang kecil sejak sepanjang ingatan. Manusia di sana menganggap Gallivespia setan. Maka Gallivespia masih tidak bisa benar-benar memercayai makhluk yang seukuran kita. Tapi mereka pejuang yang hebat dan percaya diri, musuh yang mematikan, serta mata-mata yang berharga.”

”Apakah semua rakyatnya bersama kalian, atau mereka terbagi sebagaimana manusia?”

”Ada beberapa yang bersama musuh, tapi sebagian besar bersama kami.”

”Dan para malaikat? Kau tahu, hingga baru-baru ini, kukira malaikat hanyalah ciptaan Abad Pertengahan; mereka hanya makhluk imajiner... Mendapati dirimu berbicara dengan salah satunya merupakan pengalaman yang sangat mengguncang, bukan...? Berapa banyak yang mendukung Lord Asriel?”

”Mrs Coulter,” kata Raja, ”pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang biasanya diajukan mata-mata.”

”Aku pasti mata-mata yang luar biasa, menanyakannya padamu begini terang-terangan,” jawab Mrs Coulter. ”Aku tawanan, Sir. Aku tidak bisa melarikan diri, bahkan kalau aku memiliki tempat tujuan yang aman. Mulai sekarang, aku tidak berbahaya, kau boleh percaya itu.”

”Kalau kaukatakan begitu, dengan senang hati aku percaya,” kata Raja. ”Para malaikat lebih sulit dipahami daripada manusia. Mereka bukan cuma satu jenis, misalnya; beberapa memiliki kekuatan yang lebih besar daripada yang lain; dan ada persekutuan yang rumit di antara mereka, juga permusuhan kuno, kami hanya mengetahui sedikit tentang hal itu. Otoritas sudah menindas mereka sejak ia muncul.”

Mrs Coulter berhenti melangkah. Ia benar-benar *shock*. Raja Afrika itu berhenti di sampingnya, mengira Mrs Coulter tidak sehat, dan memang cahaya suluh di atasnya menimbulkan bayangan mengerikan di wajahnya.

”Kau begitu santai mengatakannya,” katanya, ”seakan-akan aku seharusnya juga sudah mengetahuinya, tapi... Bagaimana mungkin? Otoritas yang menciptakan dunia, bukan? Ia ada sebelum segala sesuatu lainnya. Bagaimana mungkin *ia muncul*?“

”Ini pengetahuan malaikat,” kata Ogunwe. ”Beberapa dari kami juga *shock* saat mengetahui Otoritas bukanlah pencipta. Mungkin memang ada pencipta, atau mungkin tidak: kami tidak tahu. Kami hanya tahu bahwa pada satu saat, Otoritas memegang kekuasaan, dan sejak itu, para malaikat memberontak, dan manusia juga berjuang menghadapinya. Ini pemberontakan terakhir. Tak pernah sebelumnya manusia dan malaikat, juga makhluk-makhluk dari semua dunia, berusaha mencapai tujuan yang sama. Ini pasukan terbesar yang pernah dikumpulkan. Tapi mungkin masih belum cukup. Kita lihat saja.”

”Tapi apa niat Lord Asriel? Dunia macam apakah ini, dan kenapa ia datang kemari?“

”Ia mengajak kami kemari karena dunia ini kosong. Kosong dari kehidupan berkesadaran, maksudnya. Kami bukan kolonialis, Mrs Coulter. Kami datang bukan untuk menaklukkan, tapi membangun.”

”Dan ia akan menyerang kerajaan surga?”

Ogunwe menatapnya lekat-lekat.

”Kami tidak akan menginvasi Kerajaan,” katanya, ”tapi kalau Kerajaan menginvasi kami, sebaiknya mereka siap untuk berperang, karena kami sudah siap. Mrs Coulter, aku raja, tapi tugasku yang paling membanggakan adalah bergabung dengan Lord Asriel untuk membangun dunia yang tidak ada kerajaan sama sekali. Tidak ada raja, tidak ada uskup, tidak ada pastor. Kerajaan surga sudah dikenal dengan nama itu sejak Otoritas pertama kali menetapkan diri di atas para malaikat lain. Dan kami tidak ingin terlibat di sana. Dunia ini berbeda. Kami berniat menjadi warga negara merdeka republik surga.”

Mrs Coulter masih ingin berbicara lagi, mengajukan puluhan pertanyaan yang mendesak ke tepi bibirnya, tapi sang raja telah kembali melangkah, tidak mau membiarkan komandannya menunggu, dan Mrs Coulter terpaksa mengikutinya.

Tangga itu membentang turun begitu jauh sehingga waktu mereka tiba di lantai dasar, langit di belakang mereka di puncak tangga nyaris tak terlihat. Jauh sebelum mencapai pertengahan tangga, Mrs Coulter telah merasa kehabisan napas, tapi ia tak mengeluh, dan terus berjalan hingga tiba di aula luas yang diterangi kristal-kristal bercahaya di dalam pilar-pilar yang mendukung atapnya. Tangga, kerangka peluncuran, balok-balok penahan, dan jalur jalan malang melintang dalam keremangan di atas, sosok-sosok kecil berkeliaran di sana melakukan tugas mereka.

Lord Asriel tengah berbicara dengan para komandannya

saat Mrs Coulter tiba, dan tanpa menunggu untuk memberinya kesempatan beristirahat, Lord Asriel melangkah menyeberangi aula, di mana sesekali sosok yang terang benderang menyambar di udara atau mendarat di lantai untuk melakukan percakapan singkat dengannya. Udara pengap dan hangat. Mrs Coulter menyadari bahwa, mungkin untuk menghormati Lord Roke, di setiap pilar terdapat dudukan kosong setinggi kepala manusia sehingga elangnya bisa bertengger di sana dan memungkinkan Gallivespia itu terlibat dalam diskusi.

Tapi mereka tidak berlama-lama di aula besar. Di sisi seberang, seorang prajurit membuka pintu ganda yang berat agar mereka bisa lewat, ke peron di atas rel. Di sana menunggu gerbong tertutup kecil, ditarik lokomotif anbarik.

Masinisnya membungkuk, dan dæmon monyet cokelatnya mundur ke balik kakinya sewaktu melihat si monyet emas. Lord Asriel berbicara sejenak dengan pria itu dan mempersilakan yang lain naik ke kereta, yang, seperti aula tadi, juga diterangi kristal-kristal bercahaya, yang berada di dudukan perak di panel-panel kayu mahoni becermin.

Begitu Lord Asriel telah duduk bersama mereka, kereta mulai bergerak, meluncur mulus menjauhi panggung dan masuki terowongan, dengan sigap menambah kecepatan. Hanya suara roda-roda di rel halus yang memberitahukan seberapa cepat mereka bergerak.

"Kita ke mana?" tanya Mrs Coulter.

"Ke gudang senjata," jawab Lord Asriel singkat, dan berbalik untuk bercakap-cakap pelan dengan sang malaikat.

Mrs Coulter berkata pada Lord Roke, "Tuanku, apakah mata-matamu selalu dikirimkan berpasangan?"

"Kenapa kau bertanya?"

"Hanya penasaran. Dæmonku dan aku mendapati kami tak mampu bergerak ketika bertemu mereka baru-baru ini di gua

itu, dan aku penasaran sekali melihat betapa tangguhnya mereka bertempur.”

”Kenapa *penasaran*? Apa kau tidak menduga orang-orang seukuran kami merupakan pejuang yang baik?”

Mrs Coulter memandangnya dengan tenang, menyadari betapa tingginya harga diri Lord Roke.

”Ya,” katanya. ”Kukira kami bisa mengalahkan kalian dengan mudah, dan ternyata kalian nyaris mengalahkan kami. Dengan gembira kuakui kesalahanku. Tapi apakah kalian selalu berpasangan kalau bertempur?”

”*Kau* juga sepasang, bukan, kau dan *dæmonmu*? Apa kau berharap kami membiarkan saja kelebihan itu?” balas Lord Roke, dan tatapannya yang tajam, tampak cemerlang bahkan dalam cahaya lembut yang memancar dari kristal, menantangnya untuk bertanya lebih jauh.

Mrs Coulter menunduk dengan sikap rendah hati dan tidak mengatakan apa-apa.

Beberapa menit berlalu, dan Mrs Coulter merasa kereta membawa mereka turun, lebih jauh lagi ke dalam jantung pegunungan. Ia tak bisa menebak seberapa jauh mereka telah berjalan, tapi ketika setidaknya lima belas menit telah berlalu, kereta mulai melambat; lalu berhenti di peron tempat lampu-lampu anbarik tampak cemerlang setelah kegelapan terowongan.

Lord Asriel membuka pintu-pintu, dan mereka turun ke atmosfer yang begitu panas dan dipenuhi belerang sehingga Mrs Coulter tersentak. Udara dipenuhi dentuman palu raksasa dan dentang besi beradu dengan batu.

Petugas membuka pintu-pintu keluar dari peron, dan seketika keributannya berlipat ganda serta panas menyapu bagi gelombang pecah. Semburan cahaya yang menghanguskan menyebabkan mereka melindungi mata; hanya Xaphania yang tampaknya tidak terpengaruh serbuan suara, cahaya, dan panas

itu. Saat indra-indranya telah menyesuaikan diri, Mrs Coulter memandang sekitarnya, penasaran setengah mati.

Ia pernah melihat tungku peleburan, pengolahan logam, pabrik-pabrik di dunianya sendiri: yang terbesar bagaikan bengkel pandai besi pedesaan dibandingkan tempat ini. Palu-palu seukuran rumah terangkat sesaat ke langit-langit yang jauh lalu diempaskan ke bawah untuk meratakan bongkahan-bongkahan besi seukuran batang pohon, menghantamnya hingga rata dalam waktu sepersekian detik dengan pukulan yang menyebabkan gunungnya sendiri bergetar; dari saluran di dinding batu, sungai logam cair yang mengandung belerang mengalir hingga terpotong gerbang kokoh, dan banjir mendidih yang kemilau itu mengaliri kanal-kanal dan pintu air serta saluran pemisah, memasuki berderet-deret cetakan, untuk didinginkan dan menimbulkan asap yang menyesakkan; mesin-mesin pemotong dan penggiling raksasa mengiris dan melipat serta menekan lembaran-lembaran besi setebal satu inci bagi kertas tisu, lalu palu-palu raksasa menghantamnya untuk meratakannya lagi, menumpuk logam demi logam dengan kekuatan yang begitu rupa sehingga lapisan-lapisan itu menyatu menjadi logam yang lebih kuat, terus-menerus.

Jika Iorek Byrnison bisa melihat gudang senjata ini, ia mungkin mengakui orang-orang ini memiliki pengetahuan menangani logam. Mrs Coulter hanya bisa menatap keheranan. Mustahil untuk berbicara dan didengar, maka tak ada yang mencobanya. Sekarang Lord Astriel memberi isyarat pada kelompok kecil itu untuk mengikutinya di jalur jalan jeruji yang menggantung di atas kubah yang bahkan lebih besar lagi, tempat para penambang bekerja dengan beliung dan sekop untuk mencungkil logam-logam mengilat dari batu induknya.

Mereka melewati jalur jalan itu dan menuruni lorong panjang berbatu-batu, di mana stalaktit bergelantungan kemilau dengan

warna-warna aneh dan dentuman, deritan, serta suara palunya perlahan-lahan memudar. Mrs Coulter bisa merasakan embusan angin sejuk di wajahnya yang kepanasan. Kristal-kristal yang memberi mereka cahaya tidak dipasang pada dudukan maupun tertutup dalam pilar-pilar yang bercahaya, melainkan bertebaran saja di lantai, dan tak ada suluh yang berkobar-kobar untuk menambah panas, jadi sedikit demi sedikit kelompok itu mulai merasa dingin lagi; lalu mereka keluar, cukup mendadak, ke udara malam.

Mereka berada di tempat sebagian gunung telah diruntuhkan, selebar dan seterbuka arena parade. Lebih jauh lagi mereka bisa melihat, samar-samar, pintu-pintu besi raksasa di lereng gunung, beberapa terbuka, dan beberapa tertutup. Dari salah satu ambang pintu raksasa itu, orang-orang menyeret sesuatu yang terbungkus terpal.

”Apa itu?” tanya Mrs Coulter pada sang raja Afrika, dan sang raja menjawab:

”Pesawat benak.”

Mrs Coulter tak tahu apa artinya itu, dan mengawasi dengan sangat penasaran sementara orang-orang bersiap membuka terpalnya.

Ia berdiri dekat Raja Ogunwe seakan-akan mencari perlingungan dan berkata, ”Bagaimana cara kerjanya? Untuk apa mesin itu?”

”Kita akan melihatnya sebentar lagi,” jawab sang raja.

Alat itu tampak seperti semacam alat pengeboran yang rumit, atau kokpit *gyropter*, atau kabin *crane* raksasa. Alat itu memiliki tudung kaca di atas kursi yang dilengkapi dengan sekitar selusin tuas dan tangkai berjajar di depannya. Benda itu memiliki enam kaki, masing-masing tersambung atau muncul pada sudut tubuhnya yang berbeda-beda, sehingga mesin itu tampak enerjik sekaligus kikuk; dan tubuhnya sendiri merupakan

seonggok jaringan pipa, silinder, piston, lilitan kabel, gigi-gigi pemindah, dan katup serta alat pengukur. Sulit menentukan yang mana strukturnya dan mana yang bukan, karena alat itu hanya diterangi dari belakang, dan sebagian besar berada dalam keremangan.

Lord Roke di elangnya melayang ke sana, mengitari bagian atas, memeriksa alat itu dari segala arah. Lord Asriel dan sang malaikat berdiskusi dengan para teknisi, dan orang-orang merayap turun dari alat itu, yang satu membawa *clipboard*, yang lain membawa seutas kabel.

Mata Mrs Coulter menyapu pesawat itu bagi orang kelaparan, mengingat-ingat setiap bagiannya, berusaha memahami kerumitannya. Dan sementara ia memandangi, Lord Asriel naik ke kursinya, mengenakan sabuk kulit di pinggang dan bahu, lantas mengenakan helm di kepala. Dæmonnya, si macan tutul salju, melompat ke atas mengikutinya, dan Lord Asriel berbalik untuk menyesuaikan sesuatu di samping dæmonnya. Teknisinya berseru, Lord Asriel menjawab, dan orang-orang mundur ke ambang pintu.

Pesawat benak bergerak, meskipun Mrs Coulter tidak yakin bagaimana caranya. Rasanya pesawat itu bergetar, walaupun pesawat itu berdiri di sana pada keenam kaki serangganya, diam, dipenuhi energi yang aneh. Saat Mrs Coulter memandang, pesawat itu kembali bergerak, lalu ia melihat apa yang terjadi: berbagai bagian alat itu berputar, berbelok ke sana kemari, mengamati langit gelap di atasnya. Lord Asriel sibuk menggerakkan tuas ini, memeriksa meteran itu, menyesuaikan kendali yang sana; dan tiba-tiba pesawat benak itu lenyap.

Entah bagaimana, pesawat itu telah mengangkasa. Pesawat tersebut melayang-layang di atas mereka sekarang, setinggi pucuk pepohonan, perlahan-lahan berbelok ke kiri. Tak terdengar suara mesin, tak ada petunjuk bagaimana pesawat itu mampu

mengatasi gravitasi. Pesawat tersebut menggantung di udara begitu saja.

”Dengar,” kata Raja Ogunwe. ”Di selatan.”

Mrs Coulter menoleh dan berusaha keras mendengarkan. Terdengar erangan angin di sekitar tepi gunung, dentuman pukulan palu yang samar-samar dirasakannya melalui telapak kakinya, dan ada suara-suara dari ambang pintu berlampa; tapi begitu mendapat isyarat tertentu, suara-suara itu berhenti dan lampunya dipadamkan. Dalam kesunyian Mrs Coulter bisa mendengar, sangat samar, deru mesin *gyropter* di tengah embusan angin.

”Siapa mereka?” tanyanya dengan suara pelan.

”Umpam,” kata Raja. ”Para pilotku, terbang dalam misi memancing musuh mengikuti. Perhatikan.”

Mrs Coulter membelalakkan mata, mencoba melihat apa saja dalam kegelapan yang dihiasi sedikit bintang. Di atas mereka, pesawat benak menggantung mantap seperti dipakukan ke sana; embusan angin tak memengaruhinya sedikit pun padanya. Tak ada cahaya yang terpancar dari kokpit, maka sulit untuk melihatnya, dan sosok Lord Asriel tak tampak sama sekali.

Lalu ia melihat kelompok cahaya pertama yang rendah di langit, dan pada saat yang bersamaan, suara mesin menjadi cukup keras untuk terdengar terus-menerus. Enam *gyropter* terbang cepat, salah satu tampak bermasalah, karena asap mengepul dari pesawat itu, dan terbangnya lebih rendah daripada yang lain. Mereka menuju ke gunung, tapi pada jalur yang akan membawa mereka melewatinya.

Di belakang mereka, sekelompok penerbang mengejar dari jarak dekat. Tidak mudah mengenali mereka, tapi Mrs Coulter melihat *gyropter* besar yang bentuknya aneh, dua pesawat bersayap lurus, seekor burung raksasa yang melayang dengan kecepatan

tinggi membawa dua penunggang bersenjata, dan tiga atau empat malaikat.

”Pasukan penyerbu,” kata Raja Ogunwe.

Mereka semakin mendekati *gyropter-gyropter* itu. Lalu segeris cahaya menyambar dari salah satu pesawat bersayap lurus, diikuti satu atau dua detik kemudian oleh suara, derakan keras. Tapi pelurunya tidak pernah mencapai sasaran, *gyropter* yang tim pang, karena pada saat bersamaan sewaktu mereka melihat cahaya, dan sebelum mereka mendengar derakannya, para pengamat di pegunungan melihat kilasan dari pesawat benak, dan peluru meledak di tengah udara.

Mrs Coulter nyaris tidak sempat memahami rangkaian cahaya dan suara yang hampir bersamaan itu, pertempuran keburu dimulai. Dan pertempuran itu tidak mudah diikuti, karena langit begitu gelap dan gerakan setiap penerbang begitu cepat; tapi serangkaian cahaya yang menyambar nyaris tanpa suara menerangi lereng gunung, diikuti desisan pendek seperti uap yang menyembur. Setiap sambaran cahaya entah bagaimana menghantam penerbang yang berlainan: pesawatnya terbakar atau meledak, burung raksasanya menjerit keras seperti robeknya tirai setinggi pegunungan dan jatuh ke bebatuan jauh di bawah; sedangkan para malaikatnya, mereka hilang begitu saja di udara yang berpendar, miliaran partikel yang berkelap-kelip dan berpendar memudar hingga padam seperti kembang api yang habis.

Lalu kesunyian timbul. Angin membuyarkan suara *gyropter-gyropter* umpan, yang sekarang menghilang ke balik lereng pegunungan, dan tidak ada seorang penonton pun yang berbicara. Kobaran api jauh di bawah menerangi sisi bawah pesawat benak, yang entah bagaimana masih menggantung di udara dan sekarang berputar perlahan-lahan seakan memandang sekitarnya. Kehancuran pasukan penyerbu begitu menye-

luruh sehingga Mrs Coulter, yang telah melihat banyak hal sehingga tak lagi mudah *shock*, tetap saja *shock* melihatnya. Saat ia menengadah memandang pesawat benak, benda itu tampak seperti berpendar atau melepaskan diri, lalu, tiba-tiba, telah berada di darat lagi.

Raja Ogunwe bergegas maju, diikuti para komandan lain dan teknisi, yang membuka pintu-pintu dan membiarkan cahaya menerangi arena pengujian. Mrs Coulter tetap berdiri di tempatnya, kebingungan soal cara kerja pesawat benak itu.

”Kenapa ia menunjukkannya kepada kita?” tanya dæmonnya dengan suara pelan.

”Ia tak mungkin bisa membaca pikiran kita,” jawab Mrs Coulter dengan nada yang sama.

Mereka teringat saat di menara pengawas, sewaktu gagasan melintas dalam benak mereka. Mereka berniat mengajukan usul pada Lord Asriel: menawarkan diri untuk pergi ke Pengadilan Disiplin Agama dan menjadi mata-mata baginya. Mrs Coulter mengenal setiap penguasa; ia bisa memanipulasi mereka semua. Mula-mula akan sulit meyakinkan mereka mengenai niat baiknya, tapi ia bisa melakukannya. Dan sekarang setelah mata-mata Gallivespia pergi untuk mendampingi Will dan Lyra, tentu Asriel tak mampu menolak tawaran seperti itu.

Tapi sekarang, saat mereka memandang mesin terbang yang aneh itu, gagasan lain muncul bahkan lebih kuat lagi, dan ia memeluk monyet emasnya dengan penuh semangat.

”Asriel,” katanya dengan nada polos, ”boleh aku tahu bagaimana cara kerja mesin ini?”

Lord Asriel menunduk, ekspresinya tampak gusar dan tidak sabar, tapi juga penuh kepuasan. Pesawat benaknya itu membuatnya gembira: Mrs Coulter tahu pria itu takkan bisa menolak kesempatan untuk pamer.

Raja Ogunwe menepi, dan Lord Asriel mengulurkan tangan

lalu mengangkat Mrs Coulter ke kokpit. Ia membantu Mrs Coulter duduk, dan mengawasi wanita itu memandang panel kendali.

"Bagaimana cara kerjanya? Apa yang menjadi sumber dayanya?" tanya Mrs Coulter.

"Benakmu," katanya. "Karenanya dinamakan begitu. Kalau kau berniat maju, pesawat ini akan maju."

"Itu bukan jawaban. Ayo, katakan. Mesin macam apa ini? Bagaimana bisa terbang? Aku tidak melihat apa pun yang aerodinamis. Tapi kendali ini... di dalam, pesawat ini mirip *gyropter*."

Lord Asriel sulit menahan diri untuk tidak memberitahunya; dan karena Mrs Coulter berada dalam kekuasaannya, ia pun memberitahukannya. Ia mengulurkan seutas kabel berujung pegangan dari sepotong kulit, yang menampakkan bekas gigitan dæmonnya.

"Dæmonmu," katanya, "harus memegang ujung ini—entah dengan gigi, atau tangan, tidak penting. Dan kau harus mengenakan helmnya. Ada arus yang mengalir di antara keduanya, dan kapasitor memperkuatnya—oh, sebetulnya lebih rumit dari itu, tapi alat ini mudah diterbangkan. Kami memasang pengendalinya seperti *gyropter* hanya karena kami sudah mengenal panel kendali *gyropter*, tapi akhirnya takkan dibutuhkan pengendali apa pun. Tentu saja, hanya manusia yang memiliki dæmon yang bisa menerbangkannya."

"Aku mengerti," kata Mrs Coulter.

Dan ia mendorong Lord Asriel sekuat tenaga, sehingga jatuh keluar dari mesin.

Pada saat yang sama ia mengenakan helmnya, dan si monyet emas menyambut pegangan kulit. Mrs Coulter meraih kemudi yang bila di *gyropter* akan memiringkan sirip belakang, dan mendorong tuasnya ke depan. Seketika pesawat benak itu melompat ke udara.

Tapi ia belum benar-benar menguasai alat itu. Pesawat tersebut menggantung diam sejenak, agak miring, sebelum ia menemukan kendali untuk memajukannya. Dalam beberapa detik itu, Lord Asriel melakukan tiga hal. Ia melompat bangkit; ia mencegah Raja Ogunwe memerintahkan para prajurit menembak pesawat benak itu; dan ia berkata, "Lord Roke, kalau kau tidak keberatan, tolong pergilah bersamanya."

Gallivespia itu mendorong elang birunya ke atas seketika, dan burung itu terbang langsung ke pintu kabin yang masih terbuka. Para pengamat di bawah bisa melihat kepala wanita itu berpaling ke sana kemari, monyet emasnya juga, dan mereka bisa melihat keduanya tidak menyadari sosok kecil Lord Roke melompat dari elangnya ke kabin di belakang mereka.

Sesaat kemudian, pesawat benak itu mulai bergerak, dan si elang berputar balik untuk mendarat di pergelangan Lord Asriel. Tak lebih dari dua detik kemudian, pesawat itu telah menghilang dari pandangan di udara yang lembap dan berbin-tang.

Lord Asriel mengawasi dengan kagum sekaligus prihatin.

"*Well*, Raja, kau benar juga," katanya, "aku seharusnya mendengarkan nasihatmu sejak awal. Ia ibunya Lyra; seharusnya aku sudah menduga kejadian seperti ini."

"Apakah kau tidak akan mengejarnya?" tanya Raja Ogunwe.

"Apa, dan menghancurkan pesawat yang bagus? Tentu saja tidak."

"Menurutmu ke mana ia pergi? Mencari anak itu?"

"Mulanya tidak. Ia tidak tahu ke mana harus mencari anaknya. Aku tahu persis apa yang akan dilakukannya: ia akan pergi ke Pengadilan Disiplin Agama, dan memberikan pesawat benak kepada mereka sebagai pertanda niat baik, lalu ia akan memata-matai. Ia akan memata-matai mereka untuk kita. Ia sudah mencoba segala macam kepaluan: yang satu itu akan menjadi

pengalaman yang mulia. Begitu ia tahu di mana gadis itu berada, ia akan pergi ke sana, dan kita akan mengikutinya.”

”Kapan Lord Roke akan memberitahunya bahwa ia mengikutinya?”

”Oh, kupikir Lord Roke akan menjadikannya kejutan. Setuju?”

Mereka tertawa, dan kembali ke bengkel, tempat pesawat benak yang lebih baru dan jauh lebih canggih menunggu pemeriksaan mereka.

17

Minyak dan Pernis

ADAPUN UALAR ADALAH
YANG PALING LICIK DARI
SEMUA MAKHLUK
LIAR YANG TELAH
DICIPTAKAN TUHAN
ALLAH.

KITAB KEJADIAN

MARY MALONE membuat cermin. Bukan untuk bersolek, karena ia tidak suka, tapi karena ingin menguji gagasan yang didapatnya. Ia ingin mencoba menangkap Bayangan, dan tanpa instrumen di laboratoriumnya, ia harus berimprovisasi dengan material yang tersedia.

Teknologi mulefa jarang menggunakan logam. Mereka melakukan hal-hal yang luar biasa dengan batu, kayu, tali, kulit, dan tanduk, tapi logam yang mereka miliki diambil dari bijih tembaga alami atau logam lain yang mereka temukan di pasir sungai, dan mereka tidak pernah menggunakan untuk membuat alat. Logam-logam itu hanya untuk hiasan. Misalnya, pasangan mulefa sewaktu menikah akan tukar-menukar seutas tembaga cemerlang, yang dililitkan di pangkal salah satu tадuk. Maknanya kurang lebih sama seperti cincin pernikahan.

Maka mereka terpesona melihat pisau Swiss Army yang merupakan harta Mary paling berharga.

Zalif yang menjadi sahabatnya, bernama Atal, berseru terpesona suatu hari sewaktu Mary membuka lipatan pisau, dan menunjukkan semua bagian padanya, lalu menjelaskan se-

bisa mungkin, dengan bahasanya yang terbatas, mengenai kegunaan masing-masing. Satu alat merupakan kaca pembesar miniatur yang digunakannya untuk membakarkan ukiran ke sebatang cabang kering, dan hal itulah yang menyebabkannya memikirkan Bayangan.

Mereka tengah memancing saat itu, tapi sungainya dangkal dan ikannya pasti berada di tempat lain, jadi mereka membiarkan jala tergeletak di air dan duduk di tepi sungai yang berumput dan bercakap-cakap, sampai Mary melihat dahan kering itu, yang memiliki permukaan putih dan halus. Ia membakarkan desain—bunga aster biasa—ke kayu itu, dan Atal pun gembira; tapi sewaktu timbul asap tipis akibat cahaya matahari yang terfokus menyentuh kayu, Mary berpikir: Kalau kayu ini menjadi fosil, dan seorang ilmuwan sepuluh juta tahun mendatang menemukannya, mereka masih bisa menemukan Bayangan pada dahan ini, karena aku sudah menggarapnya.

Ia melamun hingga Atal bertanya:

Apa yang kaulamunkan?

Mary mencoba menjelaskan pekerjaannya, penelitiannya, laboratorium, penemuan partikel Bayangan, pengungkapan fantastis bahwa partikel-partikel itu memiliki kesadaran, dan mendapati seluruh kisah itu kembali mencengkeram dirinya, sehingga ia rindu untuk kembali ke peralatannya.

Ia tidak berharap Atal mampu memahami penjelasannya, sebagian karena dirinya kurang memahami bahasa mereka, tapi sebagian karena kaum *mulefa* tampak begitu praktis, begitu berakar kuat pada dunia fisik sehari-hari, dan sebagian besar yang dikatakannya merupakan hal-hal matematis; tapi Atal mengejutkannya dengan mengatakan, *Ya—kami mengerti maksudmu—kami menyebutnya...* dan ia menggunakan kata yang kedengarannya seperti *cahaya* dalam bahasa mereka.

Mary berkata, *Cabaya?* dan Atal berkata, *Bukan cahaya, tapi...* dan mengucapkan kata itu lebih lambat agar Mary bisa mendengarnya: *seperti cahaya di air sewaktu itu menimbulkan riak kecil, saat matahari terbenam, dan cahaya memantul dalam berkas-berkas yang terang, kami menyebutnya begitu, tapi itu kata-mirip.*

Kata-mirip adalah istilah mereka untuk metafora, Mary tahu.

Jadi ia berkata, *Bukan benar-benar cahaya, tapi kau melihatnya dan ia tampak seperti cabaya di air sewaktu matahari terbenam?*

Atal menjawab, *Ya. Semua mulefa memiliki kau juga. Begitulah cara kami mengetahui kau mirip dengan kami dan tidak seperti pemakan rumput, yang tidak memiliki. Meskipun tampak begitu aneh dan menakutkan, kau mirip dengan kami, karena kau memiliki*—dan sekali lagi terdengar kata yang tidak bisa didengar Mary dengan cukup jelas untuk dikatakannya: semacam *sraf*, atau *sarf*, diikuti sentakan belalai ke kiri.

Mary bersemangat. Ia harus menahan diri agar tetap tenang untuk menemukan kata yang tepat.

Apa yang kau ketahui tentangnya? Dari mana asalnya?

Dari kami, dan dari minyak, jawab Atal, dan Mary tahu yang dimaksud adalah minyak dalam roda cangkang-biji raksasa.

Dari kalian?

Sewaktu kami tumbuh dewasa. Tapi tanpa pepohonan, ia akan menghilang lagi. Dengan roda dan minyak, ia tetap berada di tengah-tengah kita.

Sewaktu kami tumbuh dewasa... Sekali lagi Mary harus menahan diri agar tidak kacau. Satu hal yang mulai dicurigainya mengenai Bayangan adalah anak-anak dan orang dewasa menunjukkan reaksi yang berbeda, atau menarik kegiatan Bayangan yang berbeda jenisnya. Bukankah Lyra pernah berkata para ilmuwan di dunianya mendapati hal yang kurang lebih sama seperti itu mengenai Debu, yang merupakan nama mereka untuk Bayangan? Sekarang bayangan muncul lagi.

Dan hal itu berkaitan dengan apa yang dikatakan Bayangan padanya di layar komputer tepat sebelum ia meninggalkan dunianya sendiri: apa pun itu, pertanyaan ini, ada kaitannya dengan perubahan besar dalam sejarah manusia yang disimbolkan dengan cerita Adam dan Hawa; dengan Godaan, Kejatuhan, Dosa Asal. Dalam penyelidikannya mengenai fosil tengkorak-tengkorak, koleganya Oliver Payne mengetahui bahwa sekitar tiga puluh ribu tahun yang lalu, terjadi peningkatan besar dalam jumlah partikel Bayangan yang berkaitan dengan sisa-sisa tubuh manusia. Ada yang terjadi waktu itu, perkembangan dalam evolusi, yang menjadikan benak manusia saluran ideal untuk memperkuat pengaruhnya.

Ia berkata kepada Atal:

Sudah berapa lama mulefa ada?

Dan Atal menjawab:

Tiga puluh tiga ribu tahun.

Ia mampu membaca ekspresi Mary kali ini, atau setidaknya ekspresi yang paling jelas, dan ia tertawa melihat mulut Mary terbuka lebar. Tawa mulefa bebas, gembira, dan begitu menular sehingga Mary biasanya turut tertawa, tapi sekarang ia tetap serius, tertegun, dan berkata:

Dari mana kau bisa tabu setepat itu? Kau memiliki sejarah sepanjang masa itu?

Oh, ya, kata Atal. Sejak memiliki sraf, kami memiliki ingatan dan kesadaran. Sebelum itu, kami tidak tahu apa-apa.

Apa yang terjadi hingga kalian mendapat sraf?

Kami tahu cara menggunakan roda. Suatu hari ada makhluk tanpa nama yang menemukan cangkang-biji dan mulai bermain-main, lalu sewaktu ia bermain, wanita itu—

Wanita?

Wanita, ya. Ia belum memiliki nama waktu itu. Ia melihat seekor ular melilit dalam lubang di cangkang-biji, dan ular itu berkata—

Ular itu berbicara padanya?

Tidak! Tidak! Itu kata-mirip. Cerita itu mengatakan ular bertanya, Apa yang kau tahu? Apa yang kau ingat? Apa yang kau lihat di depan? Dan wanita itu mengatakan Tidak ada, tidak ada, tidak ada. Jadi ular berkata, Masukkan kakimu ke lubang di cangkang-biji tempat aku bermain-main, dan kau akan menjadi bijak. Maka ia memasukkan kaki ke tempat ular tadi berada. Minyak memasuki kakinya dan menjadikan penglihatannya lebih jelas dari pada sebelumnya, dan yang pertama kali dilihatnya adalah sraf. Benda yang begitu aneh dan menyenangkan sehingga ia seketika ingin membagi pengalamannya itu pada seluruh keluarganya. Maka ia dan pasangannya mengambil cangkang-biji pertama, dan mereka menyadari siapa diri mereka, mereka tahu mereka mulefa dan bukan pemakan rumput. Mereka saling memberi nama. Mereka menyebut diri mulefa. Mereka menamai pohon-biji, dan semua makhluk serta tanaman.

Karena mereka berbeda, kata Mary.

Ya, memang. Begitu pula anak-anak mereka, karena seiring semakin banyaknya cangkang-biji yang jatuh, mereka menunjukkan pada anak-anak mereka cara menggunakannya. Dan sewaktu anak-anak itu sudah cukup umur, mereka mulai menghasilkan sraf juga, dan saat mereka cukup besar untuk mengendarai roda, sraf kembali bersama minyak dan tetap menempel pada mereka. Jadi mereka tahu mereka harus menanam lebih banyak pohon penghasil biji, demi minyaknya, tapi biji-biji itu begitu keras sehingga jarang bertunas. Dan mulefa pertama menyadari apa yang harus mereka lakukan untuk membantu pepohonan, yaitu mengendarai roda-roda itu dan memecahnya, jadi mulefa dan pohon penghasil biji sejak dulu selalu hidup berdampingan.

Mary hanya bisa langsung memahami sekitar seperempat ucapan Atal, tapi dengan bertanya dan menebak, ia mengetahui sisanya dengan cukup akurat; dan pemahamannya sendiri atas bahasa mulefa terus meningkat. Tapi semakin banyak yang

dipelajarinya, semakin sulit jadinya, karena setiap hal baru yang ditemuinya menimbulkan setengah lusin pertanyaan, masing-masing menuju arah yang berbeda.

Tapi ia membulatkan tekad untuk mencari tahu tentang *sraf*, karena itulah masalah yang terbesar, dan itulah sebabnya ia berpikir mengenai cermin.

Pembandingan *sraf* dengan pantulan pada air-lah yang meyne-babkannya mendapat gagasan. Cahaya yang terpantul, seperti cahaya di air laut, terpolarisasi: mungkin saja partikel-partikel Bayangan, kalau berperilaku seperti gelombang cahaya, juga bisa dipolarisasi.

Aku tidak bisa melihat sraf seperti kalian, tapi aku ingin membuat cermin dari getah-pernis, karena kupikir mungkin alat itu bisa membantuku melihatnya.

Atal bersemangat mendengar gagasan itu, dan seketika mereka menarik jala lalu mulai mengumpulkan apa yang dibutuhkan Mary. Sebagai pertanda keberuntungan, mereka menemukan tiga ikan di jala.

Getah pernis adalah produk pohon lain yang jauh lebih kecil, yang dikembangkan mulefa untuk tujuan itu. Dengan merebus getahnya dan melarutkannya dalam alkohol yang mereka peroleh dari penyulingan jus buah, mulefa mendapat cairan mirip susu begitu cairan tersebut mengental, berwarna kuning tua, yang mereka gunakan sebagai pernis. Mereka mengoleskannya hingga dua puluh lapis ke dasar kayu atau kulit kerang, membiarkan setiap lapisan mengering di balik kain basah sebelum mengoleskan lapisan berikutnya, dan perlahan-lahan menghasilkan permukaan yang sangat keras dan cemerlang. Mereka biasanya membuat warnanya buram dengan berbagai oksida, tapi terkadang mereka membiarkannya transparan, dan itulah yang menarik minat Mary: karena pernis kekuningan yang transparan memiliki kemampuan sama seperti mineral

yang dikenal sebagai Iceland Spar. Material itu membelah berkas cahaya menjadi dua, sehingga kalau kau memandang ke baliknya, kau melihat segala sesuatu menjadi ganda.

Ia tidak yakin apa yang ingin dilakukannya, tapi tahu jika ia mengotak-atik cukup lama, tanpa mengomel, atau marah-marah, ia akan mengetahuinya. Ia ingat mengutip kata-kata penulis puisi Keats kepada Lyra, dan Lyra seketika memahami bahwa itulah keadaan benaknya sendiri sewaktu membaca alethiometer—itulah yang harus ditemukan Mary sekarang.

Maka ia mulai dengan menemukan sepotong kayu seperti pinus yang kurang lebih rata, dan menggosok permukaannya dengan sebutir batu apung (tak ada logam: tak ada landasan) hingga permukaannya serata yang bisa dibuatnya. Itulah metode yang digunakan mulefa, dan metode itu cukup berhasil, dengan waktu dan usaha.

Lalu ia mengunjungi ladang tanaman pernis bersama Atal, setelah menjelaskan niatnya dengan hati-hati dan meminta izin untuk mengambil sedikit getah. Para mulefa dengan senang hati memperbolehkannya, tapi terlalu sibuk untuk memikirkannya. Dengan bantuan Atal, ia mengambil sejumlah getah berkandungan resin yang lengket itu. Lalu tiba waktunya untuk proses merebus yang lama, melarutkannya, dan merebusnya lagi, hingga pernisnya siap digunakan.

Mulefa menggunakan potongan-potongan serat bagi kapas dari tanaman lain untuk mengoleskannya, dan dengan mengikuti instruksi seorang perajin, Mary dengan tekun mencat cerminnya berulang-ulang, melihat nyaris tidak ada perbedaan setiap kali ia mengoleskannya karena lapisan pernis begitu tipis. Tapi dengan membiarkan lapisan itu mengering tanpa tergesa-gesa, ia mendapatkan ketebalannya perlahan-lahan bertambah. Ia mengoleskan lebih dari empat puluh lapis—ia lupa jumlahnya—tapi

ketika pernisnya habis, tebal permukaan pernis sedikitnya lima milimeter.

Setelah lapisan terakhir mengering, tiba waktunya memoles: satu hari penuh untuk menggosok permukaannya dengan lembut, dalam gerakan melingkar yang halus, hingga lengannya sakit dan kepalanya berdenyut-denyut dan ia tak lagi mampu bekerja.

Lalu ia tidur.

Keesokan harinya kelompok itu pergi bekerja ke sebuah area penuh pohon yang mereka sebut sebagai hutan simpul, memastikan tanamannya tumbuh sesuai penataannya, merapatkan jalinannya sehingga cabang yang tumbuh bentuknya tepat. Mereka menyukai bantuan Mary untuk tugas ini, karena ia bisa menerobos sendirian ke celah yang lebih sempit daripada yang bisa dimasuki mulefa, dan, dengan kedua tangannya, bekerja di tempat-tempat yang sempit.

Baru setelah pekerjaan itu selesai, dan mereka kembali ke permukiman, Mary bisa memulai percobaannya—atau lebih tepatnya bermain-main, karena ia masih tak tahu persis apa yang dilakukannya.

Mula-mula ia mencoba menggunakan lembaran pernis sebagai cermin begitu saja, tapi karena tidak adanya bagian belakang yang keperakan, ia hanya bisa melihat pantulan ganda samsar-samar di lapisan belakang kayunya.

Lalu terlintas dalam benaknya bahwa yang benar-benar diperlukannya adalah pernis tanpa kayu, tapi ia enggan membuat lembaran yang lain; lagi pula bagaimana ia bisa menjadikannya rata tanpa alas?

Ia mendapat gagasan sederhana untuk memotong kayunya dan menyisakan pernisnya. Hal itu juga memakan waktu, tapi setidaknya ia memiliki pisau Swiss Army. Ia mulai bekerja, membelahnya dengan sangat hati-hati dari tepi, berusaha mati-

matian agar tidak menggores pernis dari belakang, tapi akhirnya berhasil menyingkirkan sebagian besar kayu pinusnya dan menyisakan serpihan serta potongan kayu yang menempel erat pada sekeping pernis keras dan tembus pandang.

Ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau ia merendamnya dalam air. Apakah lapisan pernisnya akan melunak kalau terkena air? *Tidak*, kata perajin yang mengajarinya, *lapisan itu akan tetap keras selama-lamanya; tapi kenapa tidak melakukannya seperti ini?*— dan si perajin menunjukkan cairan yang disimpan dalam mangkuk batu, yang akan merontokkan kayu apa saja hanya dalam waktu beberapa jam. Bagi Mary, penampilan dan bau bahan itu mirip asam.

Cairan itu nyaris tidak memengaruhi pernisnya sama sekali, kata si perajin, dan Mary bisa cukup mudah memperbaiki kerusakan apa pun yang terjadi. Perajin itu tertarik pada proyeknya, dan membantunya mengoleskan asam itu dengan hati-hati ke kayu, sambil memberitahukan bagaimana mereka membuatnya: dengan menggiling, mlarutkan, dan menyuling mineral yang mereka temukan di tepi danau dangkal yang belum pernah dikunjungi Mary. Perlahan-lahan kayunya melunak dan terlepas, dan Mary mendapat sehelai pernis cokelat kekuningan yang jernih, kurang lebih seukuran halaman buku.

Ia menggosok bagian belakang lembaran itu sama halusnya seperti bagian atasnya, hingga kedua sisinya serata dan sehalus cermin terbaik.

Dan ketika ia memandang melalui lembaran itu...

Tak ada yang khusus. Pemandangannya jelas sekali, tapi ganda, pemandangan sebelah kanan terletak dekat dengan yang sebelah kiri, sekitar lima belas derajat ke atas.

Ia penasaran apa yang akan terjadi kalau ia memandang melalui dua potong pelat pernis ini, satu di atas yang lain.

Jadi ia kembali mengeluarkan pisau Swiss Army-nya dan

mencoba menggoreskan garis di lembaran itu agar ia bisa memotongnya menjadi dua. Dengan menggores terus-menerus dan membuat mata pisaunya tetap tajam dengan bantuan sepotong batu halus, ia berhasil membuat garis yang cukup dalam sehingga bisa mematahkan lembaran itu. Ia meletakkan sebatang tongkat tipis di bawah garis pemisah dan mendorong pelat pernisnya ke bawah kuat-kuat, seperti tukang potong kaca yang pernah dilihatnya, dan berhasil: sekarang ia memiliki dua lembaran.

Ia menyatukan keduanya dan memandang ke baliknya. Warna cokelat kekuningannya lebih padat, dan seperti filter fotografi, warna itu memperjelas warna-warna tertentu dan mengurangi warna-warna lain, sehingga pemandangannya tampak agak berbeda, dan segalanya kembali menjadi satu; tapi tidak terlihat tanda-tanda kehadiran Bayangan.

Ia memisahkan kedua lembaran itu, mengawasi bagaimana penampilan segala sesuatu berubah saat ia melakukannya. Saat keduanya terpisah sekitar setelapak tangan, ada kejadian yang aneh: warna cokelat kekuningannya hilang, dan semua tampak dalam warna normalnya, tapi lebih cerah dan hidup.

Saat itu Atal datang untuk melihat apa yang dilakukannya.

Kau bisa melihat sraf sekarang? tanyanya.

Tidak, tapi aku bisa melihat yang lain, kata Mary, dan mencoba menunjukkannya pada Atal.

Atal tertarik, tapi demi sopan santun, tidak dengan bersemangat karena menemukan sesuatu seperti yang dirasakan Mary. Zalif itu lalu bosan memandang ke balik potongan-potongan pernis kecil dan duduk di rumput untuk merawat roda-rodanya. Terkadang mulefa saling merawat cakar, semata-mata karena sifat sosial, dan satu atau dua kali Atal menawari Mary merawat cakarnya. Mary lantas membiarkan Atal merapikan rambutnya, menikmati bagaimana belalai yang

lembut itu mengangkat rambutnya dan menggerainya, mengelus dan memijat kulit kepalanya.

Mary merasa Atal menginginkan itu sekarang, maka ia meletakkan kedua potong pernis itu dan mengelus cakar Atal yang kehalusannya mengagumkan, permukaannya yang lebih halus dan lebih licin dibandingkan Teflon itu menempel pada tepi bawah lubang tengah dan berfungsi sebagai poros sewaktu roda-rodanya berputar. Konturnya cocok dengan satu sama lain, tentu saja, dan sementara Mary mengelus bagian dalam roda, ia tidak bisa merasakan adanya perbedaan pada teksturnya: rasanya seolah mulefa dan biji pohon sebenarnya merupakan satu makhluk yang dengan ajaib bisa saling melepaskan diri dan menyatu kembali.

Atal terhibur, begitu pula Mary, dengan kontak ini. Temannya masih muda dan belum menikah, padahal tidak ada pria muda dalam kelompok ini, jadi Atal akan terpaksa menikah dengan zalif dari kelompok lain; tapi kontak tidak mudah, dan terkadang Mary merasa Atal mengkhawatirkan masa depannya. Jadi ia tidak menyesali waktu-waktu yang dihabiskannya bersama temannya, dan sekarang ia senang bisa membersihkan lubang roda dari semua debu dan kotoran yang menumpuk di sana, lalu mengoleskan minyak yang wangi dengan lembut ke cakar temannya sementara belalai Atal mengangkat dan mengelus rambutnya.

Sesudah Atal merasa cukup, ia kembali mengenakan roda-rodanya dan pergi untuk membantu menyiapkan makan malam. Mary kembali menangani pernis, dan hampir seketika ia mendapat penemuan.

Ia memisahkan kedua pelat itu sejauh telapak tangan dari satu sama lain sehingga menunjukkan pemandangan yang jelas dan cerah seperti tadi, tapi sesuatu terjadi.

Saat memandang melaluinya, ia melihat bintik-bintik ke-

emasan mengelilingi sosok Atal. Bintik-bintik itu hanya terlihat pada satu bagian kecil pernisnya, lalu Mary menyadari alasannya: ia telah menyentuh bagian itu dengan jemarinya yang berminyak.

”Atal!” serunya. ”Cepat! Kembali!”

Atal berbalik dan meluncur mendekat.

”Beri aku sedikit minyak,” kata Mary, ”sekadar untuk dioleskan ke pernis.”

Atal dengan sukarela membiarkan Mary mengusap lubang roda lagi, dan mengawasi dengan penasaran sementara Mary melapisi salah satu potongan pernis dengan cairan yang jernih itu.

Lalu Mary menyatukan pelat dan menggerak-gerakkannya agar minyaknya menyebar rata, kemudian memisahkannya dengan jarak setiap tangan dari satu sama lain sekali lagi.

Sewaktu ia memandang melaluinya, segalanya berubah. Ia bisa melihat Bayangan. Kalau ia berada di Ruang Rehat Akademik Jordan ketika Lord Asriel memproyeksikan fotogram yang dibuatnya dengan emulsi khusus, ia pasti mengenali efek itu. Ke mana pun memandang, ia bisa melihat emas, seperti yang dijabarkan Atal: bintik-bintik cahaya, mengambang, melayang, dan terkadang bergerak dengan arus yang pasti. Di antara semua itu terdapat dunia yang bisa dilihat Mary dengan mata telanjang, rerumputan, sungai, pepohonan; tapi di mana pun ia melihat makhluk yang berkesadaran, salah satu mulefa, cahayanya lebih tebal dan lebih banyak bergerak. Cahaya itu tidak mengaburkan sosok makhluknya; justru menjadikannya lebih jelas.

Aku tidak menyangka ini cantik sekali, kata Mary pada Atal.

Tentu saja cantik, jawab temannya. *Aneh sekali kau dulu tidak bisa melihatnya. Lihat si kecil itu...*

Atal menunjuk ke salah satu anak yang bermain-main di

rumput panjang, melompat-lompat kikuk mengejar belalang, tiba-tiba berhenti untuk mengamati sehelai daun, jatuh, bergegas bangkit lagi untuk lari dan memberitahu ibunya, lalu perhatiannya teralih lagi oleh sepotong kayu, mencoba mengambilnya, menemukan semut di belalainya, dan menjerit-jerit jengkel... Ada cahaya keemasan pada dirinya seperti di sekeliling bangunan permukiman, jala, api unggul: lebih terang daripada yang ada di benda-benda itu, tapi tidak beda jauh. Namun tidak seperti pada benda-benda itu, cahaya tersebut lebih dipenuhi gerakan berputar-putar, yang menempel, melepaskan diri, dan melayang-layang, menghilang saat bintik cahaya baru muncul.

Namun di sekeliling ibunya bercak-bercak keemasan itu jauh lebih terang, dan arus pergerakannya lebih mantap dan kuat. Zalif dewasa itu tengah menyiapkan makanan, menaburkan tepung pada batu rata, membuat roti tipis seperti *chapatti* atau *tortilla*, sambil mengawasi anaknya, dan Bayangan atau *sraf* atau Debu yang mengelilinginya tampak seperti citra tanggung jawab dan kasih sayang yang bijak.

Jadi akhirnya kau bisa melihatnya, kata Atal. *Nah, sekarang kau harus ikut denganku.*

Mary memandang temannya dengan bingung. Nada bicara Atal aneh: rasanya seperti mengatakan *Akhirnya kau siap; kami sudah menunggu; sekarang segalanya harus berubah.*

Yang lain-lain mulai bermunculan, dari balik bukit, dari tempat tinggal masing-masing, dari sepanjang sungai: anggota kelompok, tapi juga mulefa asing, mulefa yang baru dilihat Mary, dan yang memandang penasaran ke tempat ia berdiri. Suara roda-roda mereka di tanah keras terdengar pelan dan mantap.

Aku harus pergi ke mana? tanya Mary. *Kenapa mereka semua datang kemari?*

Jangan khawatir, kata Atal, *ikutlah denganku, kami tidak akan menyakitimu.*

Tampaknya ini telah lama direncanakan, pertemuan ini, karena mereka semua tahu harus pergi ke mana dan apa yang akan terjadi. Ada gundukan rendah di tepi desa yang bentuknya rapi dan terdiri atas tanah keras, dengan jalan melandai di setiap ujungnya, dan kerumunan itu—sekitar lima puluh mulefa sedikitnya, menurut perkiraan Mary—bergerak ke sana. Asap api untuk memasak menggantung di udara malam, dan matahari yang terbenam menebarkan cahaya keemasannya sendiri pada segala sesuatu. Mary menyadari adanya bau jagung panggang, dan bau hangat mulefa—sebagian minyak, sebagian daging yang hangat, bau sedap yang mirip bau kuda.

Atal mendesaknya agar pergi ke gundukan.

Mary berkata, *Apa yang terjadi? Katakan!*

Tidak, tidak... Bukan aku. Sattamax yang akan berbicara...

Mary tidak mengenal nama Sattamax, dan zalif yang ditunjuk Atal asing baginya. Zalif itu lebih tua daripada siapa pun yang telah ditemuinya sejauh ini: di pangkal belalainya ada setumpuk uban, dan ia bergerak kaku, seakan menderita rematik. Yang lain bergerak hati-hati mengelilinginya, dan sewaktu Mary mencuri-curi melihat melalui kaca pernisnya, ia melihat alasannya: awan Bayangan zalif tua itu begitu pekat dan rumit sehingga Mary sendiri merasa hormat, meski ia hampir tak mengerti artinya.

Ketika Sattamax siap untuk berbicara, mulefa lain terdiam. Mary berdiri dekat gundukan itu, Atal di sampingnya untuk menenangkannya; tapi ia merasa semua mata memandang ke arahnya, sehingga ia bagi anak baru di sekolah saja.

Sattamax mulai berbicara. Suaranya dalam, nadanya kental dan bervariasi, gerak gerik belalainya pelan dan anggun.

Kita semua berkumpul untuk menyapa Mary yang asing. Mereka yang sudah mengenalnya memiliki alasan untuk bersyukur atas bantuannya sejak ia tiba di antara kita. Kita menunggu bingga ia

menguasai bahasa kita. Dengan bantuan banyak dari antara kita, tapi terutama zalif Atal, Mary yang asing sekarang bisa memahami kita.

Tapi ada hal lain yang harus dipahaminya, dan itu adalah sraf. Ia tahu tentang sraf, tapi ia tidak bisa melihatnya seperti kita, hingga ia membuat instrumen untuk melihatnya.

Dan sekarang ia berhasil, ia siap belajar lebih banyak tentang apa yang harus dilakukannya untuk membantu kita.

Mary, kemarilah.

Mary merasa pening, malu, gelisah, tapi ia mematuhi panggilan Sattamax dan melangkah ke samping zalif tua itu. Ia merasa lebih baik ia bicara, jadi ia memulai:

Kalian semua membuatku merasa jadi teman. Kalian baik dan ramah. Aku datang dari dunia yang kehidupannya sangat berbeda, tapi beberapa dari kami menyadari keberadaan sraf, seperti kalian, dan aku berterima kasih atas bantuan kalian dalam pembuatan kaca ini, melaluianya aku bisa melihat sraf. Kalau ada yang bisa kubantu, dengan senang hati aku akan melakukannya.

Ia lebih kikuk dibandingkan kalau berbicara dengan Atal, dan ia takut maksud kata-katanya tidak jelas. Sulit mengetahui ke mana harus menghadap kalau kau berbicara sambil menggerak-gerakkan tangan, tapi mereka tampaknya memahami.

Sattamax berkata: *Senang mendengarmu bicara. Kami harap kau mampu menolong kami. Kalau tidak, aku tidak tahu bagaimana kami bisa bertahan hidup. Tualapi akan membunuh kami semua. Sekarang jumlah mereka jauh lebih banyak daripada kapan pun, dan jumlah mereka meningkat setiap tahun. Ada yang tidak beres dengan dunia. Selama sebagian besar dari 33.000 tahun keberadaan mulefa, kami menjaga bumi. Segala sesuatunya seimbang. Pepohonan makmur, pemakan rumput sehat, babkan kalau sesekali tualapi datang, jumlah kami dan mereka tetap konstan.*

Tapi tiga ratus tahun lalu pepohonan mulai sakit. Kami mengawasi dengan gelisah dan merawat mereka dengan penuh perhatian, tapi tetap

mendapati pepohonan menghasilkan biji yang semakin lama semakin sedikit, dan daun-daunnya berguguran bukan pada musimnya. Beberapa di antaranya benar-benar mati, yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Semua ingatan kami tidak mampu menemukan penyebab hal ini.

Memang kejadian ini berlangsung lambat, tapi begitu pula irama kehidupan kami. Kami tidak mengetahuinya sampai kau datang. Kami melihat kupu-kupu dan burung, tapi mereka tidak memiliki sraf. Kau memiliki, sekalipun penampilanmu tampak aneh; tapi kau sigap dan lincah, seperti burung, seperti kupu-kupu. Kau sadar membutuhkan sesuatu untuk membantumu melihat sraf dan seketika, dari material yang sudah kami kenal selama ribuan tahun, kau merakit instrumen untuk melakukannya. Dibandingkan kami, kau berpikir dan bertindak dengan kecepatan burung. Begitulah tampaknya, itulah sebabnya kami tahu kami tampak lamban bagimu.

Tapi fakta itulah harapan kami. Kau bisa melihat hal-hal yang tak bisa kami lihat, kau bisa melihat kaitan, kemungkinan, dan alternatif yang tak kasatmata bagi kami, sama seperti sraf tak kasatmata bagimu. Dan sementara kami tidak bisa melihat cara untuk bertahan hidup, kami berharap kau bisa. Kami berharap kau dengan sigap menemukan penyebab sakitnya pepohonan dan mendapatkan obatnya; kami berharap kau menciptakan cara untuk mengatasi tualapi, yang begitu banyak dan kuat.

Dan kami berharap kau melakukannya dengan segera, kalau tidak kami akan mati.

Terdengar gumaman setuju dari kerumunan. Mereka semua memandang Mary, dan ia semakin merasa seperti murid baru di sekolah, sebab mereka menaruh harapan yang tinggi pada dirinya. Ia juga merasakan sanjungan yang aneh: anggapan dirinya sesigap dan selinciahan burung merupakan hal baru yang menyenangkan, karena selama ini ia menganggap dirinya payah dan lamban. Tapi bersama itu muncul perasaan bahwa mereka

salah mengerti jika memandang dirinya seperti itu; mereka sama sekali tidak paham; ia tak mungkin bisa memenuhi harapan mereka.

Tapi tetap saja, ia harus memenuhinya. Mereka menunggu.

Sattamax, katanya, mulefa, kalian memercayaiku dan aku akan berusaha sebaik-baiknya. Selama ini kalian ramah dan kehidupan kalian nyaman dan indah. Aku akan berusaha sangat keras untuk membantu kalian, dan sekarang sesudah bisa melihat sraf, aku tahu apa yang kulakukan. Terima kasih untuk kepercayaan kalian padaku.

Mereka mengangguk dan bergumam serta mengelus-elusnya dengan belalai mereka sementara ia melangkah turun. Ia agak ngeri karena apa yang telah disetujui untuk dilakukannya.

Saat itu juga di dunia Cittàgazze, pastor-pembunuh Pater Gomez tengah menyusuri jalan setapak kasar di pegunungan di antara batang-batang pohon zaitun yang meliuk. Cahaya malam menyorot miring menerobos dedaunan keperakan dan udara dipenuhi keributan jangkrik dan cicada.

Di depannya ia bisa melihat rumah pertanian kecil yang terlindung di antara sulur-suluran, seekor kambing mengembik dan air mengalir turun di sela-sela bebatuan kelabu. Ada pria tua yang tengah melakukan tugas di samping rumah, dan seorang wanita membawa kambingnya ke bangku dan ember.

Di desa agak jauh di belakangnya, mereka telah memberitahukan bahwa wanita yang diikutinya melewati jalan ini, dan wanita itu berkata akan menuju pegunungan; mungkin pasangan tua ini pernah melihatnya. Setidaknya di sana mungkin ada keju dan zaitun yang bisa dibeli, air dari mata air untuk diminum. Pater Gomez cukup terbiasa hidup ala kadarnya, dan ia masih punya banyak waktu.

18

Tepi Dunia Kematian

SEANDAINYA
MUNGKIN
BAGI KITA UNTUK
BERKUMPUL DUA
HARI SAJA
B E R S A M A
ARWAH...

JOHN WEBSTER

LYRA terjaga sebelum fajar, sementara Pantalaimon menggigil di dadanya. Ia bangkit untuk mondar-mandir dan menghangatkan diri saat cahaya kelabu mulai menyebar di langit. Ia belum pernah mengenal kesunyian seperti ini, bahkan di Kutub yang terbungkus salju; tak ada angin sedikit pun, dan laut begitu tenang sehingga tidak ada riak sekecil apa pun yang pecah di pasir; dunia terasa seperti tertahan antara tarikan napas dan embusannya.

Will tidur meringkuk dengan lelap, kepalanya di atas ransel untuk menjaga pisaunya. Mantelnya melorot dari bahu, dan Lyra menyelipkannya kembali ke sekitar tubuh Will, pura-pura berhati-hati untuk menghindari dæmon Will sewaktu melakukaninya, dan bahwa dæmon itu berbentuk kucing, meringkuk seperti Will. *Dæmonnya pasti berada di sekitar sini*, pikirnya.

Sambil menggendong Pantalaimon yang masih mengantuk, ia berjalan menjauhi Will dan duduk di lereng bukit pasir yang agak jauh, supaya suara mereka takkan membangunkan Will.

”Orang-orang kecil itu,” kata Pantalaimon.

”Aku tidak suka mereka,” kata Lyra mantap. ”Kurasa kita

harus menyingkirkan mereka secepatnya. Mungkin kalau kita jebak mereka dengan jala atau sesuatu, Will bisa membuka jendela dan menutupnya dengan cepat, kita akan bebas.”

”Kita tidak punya jala,” kata Pantalaimon, ”atau lainnya. Lagi pula, berani taruhan mereka lebih pandai. *Yang pria mengawasi kita sekarang.*”

Pantalaimon berubah menjadi elang saat mengatakannya, dan matanya lebih tajam daripada mata Lyra. Kegelapan langit mulai berubah menit demi menit menjadi biru yang sangat pucat, dan tepi pertama matahari baru saja muncul dari ujung laut saat Lyra memandang ke seberang pasir, membuat matanya silau. Karena ia berada di lereng bukit pasir, cahaya menerpanya beberapa detik sebelum menyentuh pantai, dan ia mengawasi cahaya itu mengalir di sekelilingnya dan merayap ke arah Will; lalu ia melihat sosok Chevalier Tialys yang setinggi telapak tangan, berdiri dekat kepala Will, terang serta waspada dan mengawasi mereka.

”Masalahnya,” kata Lyra, ”mereka tidak bisa memaksa kita melakukan kehendak mereka. Mereka harus mengikuti kita. Mereka pasti jengkel sekali.”

”Kalau mereka berhasil menangkap kita,” kata Pan, yang ia maksud adalah dirinya dan Lyra, ”dan sengat mereka siap menusuk kita, Will *terpaksa* mematuhi perintah mereka.”

Lyra memikirkannya. Ia ingat sekali jerit kesakitan Mrs Coulter, tersentak-sentak dengan bola mata berputar, air liur meleleh mengerikan dari monyetnya saat racun memasuki aliran darah Mrs Coulter... Dan itu hanya goresan, seperti ibunya baru-baru ini diingatkan di tempat lain. Will akan *terpaksa* menyerah dan memenuhi keinginan mereka.

”Tapi seandainya mereka mengira ia tidak akan menyerah,” kata Lyra, ”seandainya mereka mengira ia begitu dingin sehingga

ga tega menyaksikan kita tewas. Mungkin ia lebih baik membuat mereka mengira begitu, kalau bisa.”

Lyra membawa alethiometer-nya, dan karena sekarang cuaca cukup terang untuk melihatnya, ia mengeluarkan instrumen tersayang itu dan meletakkannya pada kain beludru hitam di pangkuannya. Sedikit demi sedikit ia melayang ke dalam kondisi kerasukan di mana lapisan-lapisan pengertian menjadi jelas baginya, dan di mana ia bisa merasakan jaring-jaring rumit keterkaitan antara semua arti itu. Saat jemarinya menemukan simbol-simbolnya, benaknya menemukan kata-katanya: bagaimana cara kami menyingkirkan kedua mata-mata ini?

Lalu jarumnya mulai melesat ke sana kemari, lebih cepat daripada yang pernah dilihatnya sebelum ini—bahkan begitu cepat hingga untuk pertama kalinya ia takut telah melewatkannya beberapa ayunan dan perhentian; tapi sebagian kesadarannya menghitung, dan seketika melihat arti yang dikatakan gerakan-gerakan itu.

Alat tersebut berkata: *Jangan mencobanya, karena kehidupan kalian bergantung pada mereka.*

Jawaban itu mengejutkan, dan bukan jawaban yang menggembirakan. Tapi Lyra melanjutkan dan bertanya: *Bagaimana cara kami pergi ke dunia kematian?*

Jawabannya muncul: *Turunlah. Ikuti pisauya. Maju. Ikuti pisauya.* Dan akhirnya ia bertanya dengan ragu-ragu, setengah malu: *Apa tindakan ini benar?*

Ya, kata alethiometer seketika. *Ya.*

Lyra mendesah, tersadar dari kerasukan, dan menyelipkan rambut ke belakang telinga, merasakan kehangatan pertama cahaya matahari pada wajah dan bahunya. Sekarang juga mulai terdengar suara-suara di dunia ini: serangga-serangga bergerak, dan angin yang sangat pelan menggoyang batang-batang rumput kering tinggi di atas bukit pasir.

Ia menyimpan alethiometer-nya dan kembali ke Will, bersama Pantalaimon yang berubah sebesar mungkin dan berbentuk singa, dengan harapan menakut-nakuti orang-orang Gallivespia.

Pria Gallivespia itu tengah menggunakan alat batu magnetnya, dan sesudah ia selesai, Lyra berkata:

”Kau berbicara dengan Lord Asriel?”

”Dengan wakilnya,” kata Tialys.

”Kami tidak mau ikut.”

”Itu yang kukatakan padanya.”

”Apa katanya?”

”Informasi itu hanya untukku, bukan untukmu.”

”Terserah,” kata Lyra. ”Apakah kau menikah dengan wanita itu?”

”Tidak. Kami kolega.”

”Kau punya anak?”

”Tidak.”

Tialys melanjutkan membereskan resonator batu magnetnya, dan sementara ia melakukannya, Lady Salmakia terjaga di dekatnya, duduk dengan anggun dan lambat di lubang kecil yang dibuatnya di pasir lunak. Capung-capung mereka masih tidur, tertambat dengan tali setipis jaring laba-laba, sayap-sayap mereka lembap karena embun.

”Adakah orang-orang bertubuh besar di duniamu, atau mereka semua sekecil dirimu?” tanya Lyra.

”Kami tahu cara menghadapi orang-orang bertubuh besar,” jawab Tialys, tak menjawab pertanyaan, kemudian bercakap-cakap pelan dengan rekannya. Percakapan mereka terlalu pelan untuk bisa didengar Lyra, tapi ia suka memandangi mereka menghirup embun dari rerumputan untuk menyegarkan diri. Air pasti berbeda bagi mereka, pikirnya pada Pantalaimon: bayangkan tetesan air sebesar kepalan tanganmu! Pasti sulit ditembus; ada semacam kulit elastis, seperti balon.

Saat itu Will juga terjaga, masih merasa lelah. Tindakan pertama yang dilakukannya adalah mencari-cari pria Gallivespia itu, yang balas memandangnya seketika, perhatian terfokus padanya.

Will mengalihkan pandangan dan melihat Lyra.

"Ada yang ingin kukatakan padamu," kata Lyra. "Kemarilah, jauh dari..."

"Kalau kalian mau menjauhi kami," kata Tialys dengan suara jelas, "kalian harus meninggalkan pisaunya. Kalau tidak mau meninggalkan pisaunya, kalian harus berbicara di sini."

"Tak bisakah kami tidak diganggu?" sembur Lyra naik darah.

"Kami tidak ingin kalian mendengar pembicaraan kami!"

"Pergilah kalau begitu, tapi tinggalkan pisaunya."

Bagaimanapun tidak ada orang lain lagi di tempat itu, dan jelas orang-orang Gallivespia tersebut takkan bisa menggunakan kannya. Will mengaduk-aduk ransel mencari botol air dan dua potong biskuit, memberikan satu kepada Lyra. Lalu ia mengikuti Lyra ke lereng bukit pasir.

"Aku sudah bertanya pada alethiometer," kata Lyra padanya, "dan katanya kita tak boleh coba-coba melarikan diri dari orang-orang kecil itu, karena mereka akan menyelamatkan nyawa kita. Jadi mungkin kita terpaksa bersama mereka terus."

"Kau sudah memberitahu mereka mengenai rencana kita?"

"Belum! Dan tidak akan. Karena mereka hanya bakal memberitahu Lord Asriel dengan biola-bicara itu dan Lord Asriel akan pergi ke sana untuk menghentikan kita—jadi kita harus pergi begitu saja, dan tidak membicarakannya di depan mereka."

"Tapi mereka mata-mata," kata Will. "Mereka pasti pandai menguping dan bersembunyi. Mungkin sebaiknya kita tidak menyinggungnya sama sekali. Kita tahu ke mana tujuan kita. Jadi kita pergi saja tanpa membicarakannya, dan mereka harus puas dengan cara itu dan ikut."

”Mereka tidak bisa mendengar kita sekarang. Mereka terlalu jauh. Will, aku sudah menanyakan cara ke sana. Katanya kita harus mengikuti pisaunya, hanya itu.”

”Kedengarannya mudah,” kata Will. ”Tapi berani taruhan tidak begitu. Kau tahu apa yang dikatakan Iorek padaku?”

”Tidak. Katanya—ketika aku mengucapkan selamat berpisah—katanya situasinya akan sangat sulit bagimu, tapi menurutnya kau bisa melakukannya. Namun ia tak pernah memberi-tahuhan alasannya...”

”Pisaunya patah karena aku memikirkan ibuku,” Will menjelaskan. ”Jadi aku harus menyingkirkan ibuku dari benakku. Tapi... Rasanya seperti kalau ada yang mengatakan jangan memikirkan buaya, kau justru jadi memikirkannya, kau tidak mampu mencegahnya...”

”Yah, kau berhasil membuka jendela semalam,” kata Lyra.

”Ya, karena aku kelelahan, kurasa. *Well*, kita lihat saja. Ikuti pisaunya?”

”Hanya itu yang dikatakan alethiometer.”

”Mungkin sebaiknya kita pergi sekarang, kalau begitu. Tapi tidak banyak makanan yang tersisa. Kita harus menemukan makanan untuk dibawa, roti dan buah atau sesuatu. Jadi pertama-tama aku akan mencari dunia di mana kita bisa mendapatkan makanan, dan lalu mulai mencari dengan benar.”

”Baiklah,” kata Lyra, cukup gembira karena akan kembali bergerak, bersama Pan dan Will, hidup dan terjaga.

Mereka kembali ke kedua mata-mata, yang duduk waspada di dekat pisau, ransel tersandang di punggung.

”Kami ingin tahu apa niat kalian,” kata Salmakia.

”*Well*, kami tidak berniat menemui Lord Asriel,” kata Will. ”Ada hal lain yang harus kami lakukan lebih dulu.”

”Apa kau mau memberitahukannya pada kami, karena jelas kami tidak bisa menghalangi kalian?”

”Tidak,” kata Lyra, ”karena kalian pasti akan memberitahu mereka. Kalian harus ikut tanpa tahu ke mana kami pergi. Tentu saja, kalian bisa saja menyerah dan kembali ke mereka.”

”Jelas tidak,” tukas Tialys.

”Kami ingin jaminan,” kata Will. ”Kalian mata-mata, maka kalian terbiasa tidak jujur, itu keahlian kalian. Kami perlu tahu apakah bisa memercayai kalian atau tidak. Semalam kita semua terlalu lelah dan kami tak bisa memikirkan hal itu, tapi tak ada yang bisa menghentikan kalian untuk menunggu sampai kami tidur lalu menyengat kami agar kami tidak berdaya, kemudian memanggil Lord Asriel melalui benda batu magnet itu. Kalian bisa melakukannya dengan mudah. Jadi kami perlu mendapat jaminan yang selayaknya bahwa kalian tidak akan berbuat begitu. Janji saja tidak cukup.”

Kedua orang Gallivespia itu gemetar karena marah atas penghinaan terhadap kehormatan mereka ini.

Tialys, mengendalikan diri, berkata, ”Kami tidak mau dituntut sepihak begini. Kalian juga harus memberikan jaminan sebagai balasanmu. Kalian harus memberitahu kami apa niat kalian, lalu akan kuberikan resonator batu magnet untuk kalian simpan. Kalian harus mengizinkan aku menggunakan kalau aku ingin mengirim pesan, tapi kalian akan selalu mengetahui kapan saja itu terjadi, dan kami tidak akan bisa menggunakan kalau tanpa persetujuan kalian. Itu jaminan kami. Sekarang katakan ke mana tujuan kalian, dan kenapa.”

Will dan Lyra bertukar pandang untuk sepakat.

”Baiklah,” kata Lyra, ”itu adil. Jadi inilah tujuan kami: kami akan pergi ke dunia kematian. Kami tidak tahu di mana tempatnya, tapi pisau ini akan menemukannya. Itulah yang akan kami lakukan.”

Kedua mata-mata itu menatapnya dengan mulut ternganga.

Lalu Salmakia mengerjap dan berkata, "Apa yang kaukatakan tidak masuk di akal. Orang mati ya sudah mati, titik. Tidak ada dunia kematian."

"Tadinya aku kira juga begitu," kata Will. "Tapi sekarang aku tidak yakin. Setidaknya dengan pisau ini kita bisa mencari tahu."

"Tapi *kenapa?*"

Lyra menatap Will, dan melihatnya mengangguk.

"Well," katanya, "sebelum aku bertemu Will, jauh sebelum aku tidur, aku mengajak teman ke dalam bahaya, dan ia tewas. Tadinya kukira aku menyelamatkannya, tapi ternyata aku justru memperburuk situasi. Saat tidur aku memimpikannya dan kukira mungkin aku bisa menebus kesalahanku jika aku pergi ke tempat ia berada sekarang dan minta maaf. Dan Will ingin bertemu ayahnya, yang tewas tidak lama sesudah ia menemukannya. Kalian tahu, Lord Asriel tidak akan peduli. Mrs Coulter pun tidak. Kalau kami menemui Lord Asriel, kami harus melakukan apa yang *diinginkannya*, dan ia tak akan memedulikan Roger sama sekali—itu temanku yang tewas—Roger tidak penting baginya. Tapi bagiku penting. Bagi kami. Jadi itulah yang akan kami lakukan."

"Nak," kata Tialys, "saat kita meninggal, segalanya berakhir. Tak ada kehidupan lain. Kau pernah melihat kematian. Kau sudah melihat mayat, dan kau sudah melihat apa yang terjadi pada dæmon ketika kematian datang. Dæmon lenyap. Apa lagi yang bisa dijalani sesudah itu?"

"Kami akan pergi dan mencari tahu," kata Lyra. "Dan karena sekarang kami sudah memberitahu kalian, resonator batu magnetmu kuambil."

Ia mengulurkan tangan, dan Pantalaimon dalam bentuk macan tutul berdiri, ekor bergoyang-goyang pelan untuk mempertegas tuntutan Lyra. Tialys melepaskan ransel dan meletakkannya di

telapak tangan Lyra. Berat ransel itu mengejutkan; tidak menjadi masalah baginya, tentu saja, tapi menyebabkan ia memikirkan kekuatan Tialys.

”Menurutmu, ekspedisi ini akan memakan waktu berapa lama?” tanya sang kesatria.

”Kami tidak tahu,” kata Lyra padanya. ”Kami tidak tahu apa-apa mengenai ekspedisi ini, sama seperti kalian. Kami hanya akan pergi ke sana.”

”Pertama-tama,” kata Will, ”kita harus mendapatkan tambahan air dan makanan, yang mudah dibawa. Jadi aku akan mencari dunia tempat kita bisa mencarinya, lalu kita berangkat.”

Tialys dan Salmakia menunggangi capung masing-masing, dan menahan mereka tetap di darat sambil bergetar. Serangga-serangga raksasa itu sangat ingin terbang, tapi perintah para penunggangnya tegas, dan Lyra, yang mengamati mereka untuk pertama kalinya di siang hari, melihat kehalusan luar biasa kekang sutra kelabu, pijakan keperakan, dan pelana-pelana mungil mereka.

Will mengambil pisaunya, dan godaan yang sangat kuat menyebabkan ia mencari dunianya sendiri: ia masih memiliki kartu kredit; ia bisa membeli makanan yang dikenalnya; ia bahkan bisa menelepon Mrs Cooper dan menanyakan kabar ibunya—

Pisaunya tersentak diiringi suara seperti paku yang digoreskan di batu yang kasar, dan jantung Will nyaris berhenti berdetak. Kalau ia mematahkan pisaunya lagi, itu adalah akhir segalanya.

Beberapa saat kemudian ia mencoba lagi. Alih-alih mencoba tidak memikirkan ibunya, ia berkata pada diri sendiri: *Ya, aku tahu ia ada di sana, tapi aku hanya akan membuang muka sebentar saat melakukan ini...*

Dan kali ini berhasil. Ia menemukan dunia baru dan menyelipkan pisau ke sana untuk membuat jendela. Beberapa saat kemudian mereka semua berdiri di tempat yang tampak seperti tanah pertanian yang rapi dan makmur di negara utara seperti Belanda atau Denmark, tempat halaman berbatu-batu pipih disapu bersih dan sederetan pintu istalnya terbuka. Matahari bersinar menerobos langit berkabut, dan ada bau terbakar di udara, berikut bau lain yang lebih tidak menyenangkan. Tak terdengar suara kehidupan manusia, meskipun dengungan keras, begitu aktif dan bersemangat sehingga kedengarannya seperti mesin, terdengar dari istal.

Lyra pergi ke sana memeriksanya, dan seketika kembali, tampak pucat.

”Ada empat—” ia menelan ludah, tangan memegang tenggorokannya, dan menenangkan diri—”empat kuda mati di sana. Dan jutaan lalat...”

”Lihat,” kata Will, sambil menelan ludah, ”atau mungkin sebaiknya jangan.”

Ia menunjuk semak-semak *raspberry* yang membatasi kebun dapur. Ia baru saja melihat kaki seseorang, sebelah bersepatu dan sebelah telanjang, menjorok keluar dari semak terlebat.

Lyra tak ingin melihat, tapi Will ke sana untuk memeriksa apakah orang itu masih hidup dan membutuhkan bantuan. Ia kembali sambil menggeleng, tampak gundah.

Kedua mata-mata telah berada di pintu rumah pertanian yang terbuka.

Tialys melesat kembali dan berkata, ”Di dalam sana baunya lebih harum,” lalu melesat lagi ke sana sementara Salmakia memeriksa bangunan-bangunan luar lainnya.

Will mengikuti sang kesatria. Ia mendapati dirinya di dapur persegi yang luas, ruangan bergaya lama dengan peralatan makan keramik putih di lemari kayu, dan meja kayu pinus

yang dipernis, juga perapian tempat ketel hitam yang telah dingin. Pintu di sebelahnya menuju gudang makanan, dua raknya penuh apel yang mengisi seluruh ruangan dengan bau harum. Kesunyian terasa mencekam.

Lyra berkata dengan suara pelan, "Will, apakah *ini* dunia kematian?"

Pikiran yang sama telah melintas dalam benak Will. Tapi ia berkata, "Tidak, kurasa bukan. Ini hanya dunia yang belum pernah kita masuki. Dengar, kita akan membawa makanan sebanyak mungkin. Ada semacam roti gandum, itu bagus—ringan—and ini ada keju..."

Setelah mereka mengambil apa yang bisa mereka bawa, Will meletakkan sekeping koin emas di laci meja pinus besar.

"Kenapa?" tanya Lyra, melihat Tialys mengangkat alis. "Kau harus membayar apa yang kauambil."

Saat itu Salmakia masuk melalui pintu belakang, mendaratkan capungnya di meja seperti pendar cahaya listrik kebiruan.

"Ada orang-orang datang," katanya, "berjalan kaki, bersenjata. Mereka hanya beberapa menit berjalan kaki jauhnya. Dan ada desa yang terbakar di balik ladang."

Sementara ia berbicara, terdengar suara langkah-langkah kaki bersepatu bot di kerikil, lalu suara memerintah, dan gemerincing logam.

"Kalau begitu, kita harus pergi," kata Will.

Ia meraba-raba udara dengan ujung pisau. Seketika ia menyadari adanya sensasi baru. Mata pisaunya terasa seperti meluncur di permukaan yang halus, seperti cermin, lalu melesak perlahan-lahan sehingga ia bisa memotong. Tapi celah itu bertahan, seperti kain tebal, dan sewaktu berhasil membuatnya, ia mengerjapkan mata karena terkejut dan ngeri: sebab dunia yang dibukanya, sama hingga setiap detailnya dengan dunia tempat mereka sekarang berada.

”Apa yang terjadi?” tanya Lyra.

Kedua mata-mata memandang ke baliknya, kebingungan. Tapi yang mereka rasakan lebih daripada sekadar kebingungan. Sama seperti udara melawan pisaunya, begitu pula sesuatu dalam jendela itu menghalangi mereka masuk. Will harus mendorong sesuatu yang tak kasatmata lalu membantu menarik Lyra, dan kedua orang Gallivespia itu nyaris tidak bisa masuk sama sekali. Mereka harus mendaratkan capung masing-masing di tangan anak-anak, dan bahkan begitu pun rasanya masih seperti menarik mereka melawan tekanan di udara; sayap-sayap capung yang setipis film terlipat dan terpuntir, para penunggang kecil harus mengelus-elus kepala mereka dan berbisik untuk menenangkan.

Tapi setelah berjuang keras selama beberapa detik mereka berhasil melewatinya, dan Will menemukan tepi jendelanya (meskipun mustahil untuk dilihat) lalu menutupnya, meredam suara para prajurit di dunia mereka sendiri.

”Will,” kata Lyra, dan Will menoleh untuk melihat bahwa ada orang lain di dapur bersama mereka.

Ia merasa jantungnya bagai melompat. Orang itu pria yang dilihatnya kurang dari sepuluh menit yang lalu, tewas di semak-semak dengan leher digorok.

Ia pria parobaya, langsing, dengan penampilan orang yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di udara terbuka. Tapi sekarang ia tampak seperti nyaris sinting, atau lumpuh, karena *shock*. Matanya terbelalak begitu lebar sehingga bagian putihnya terlihat semua di sekeliling irisnya, dan ia mencengkeram tepi meja dengan tangan gemetar. Tenggorokannya, Will senang melihatnya, masih utuh.

Pria itu membuka mulut untuk berbicara, tapi tidak keluar suara. Ia hanya bisa menunjuk Will dan Lyra.

Lyra berkata, ”Maaf kami masuk ke rumahmu, tapi kami

harus melaikan diri dari orang-orang yang datang. Maafkan kami jika membuatmu terkejut. Aku Lyra, dan ini Will, dan ini teman-teman kami, Chevalier Tialys dan Lady Salmakia. Bisakah kauberitahukan namamu dan tempat apa ini?"

Permintaan yang terdengar normal itu tampaknya memulihkan pria tersebut, dan ia menggigil, seakan baru saja terjaga dari mimpi.

"Aku sudah mati," katanya. "Aku tergeletak di luar sana, mati. Aku tahu aku sudah mati. *Kalian* belum mati. Apa yang terjadi? Tuhan, tolong aku, mereka menggorok leherku. Apa yang terjadi?"

Lyra melangkah mendekati Will saat orang itu mengatakan *Aku sudah mati*, dan Pantalaimon melesat ke dadanya dalam bentuk tikus. Sedangkan kedua orang Gallisvespia itu, mereka berusaha mengendalikan capung masing-masing, karena serangga-serangga besar tersebut tampaknya takut pada si pria, dan melesat ke sana kemari di dapur, mencari-cari jalan keluar.

Tapi pria itu tidak memerhatikan mereka. Ia masih berusaha memahami apa yang terjadi.

"Apakah kau arwah?" tanya Will hati-hati.

Pria itu mengulurkan tangan, dan Will mencoba menjabatnya, tapi jemarinya mencengkeram udara. Ia hanya merasakan hawa dingin yang menggelitik.

Ketika melihat hal itu terjadi, pria tersebut memandang tangannya sendiri, tertegun. Perasaan bingungnya mulai memudar, dan ia mulai menyadari buruknya keadaannya.

"Sungguh," katanya, "aku *memang* sudah mati... Aku telah mati, dan aku akan ke neraka..."

"Hus," kata Lyra, "kita akan pergi bersama-sama. Siapa namamu?"

"Dirk Jansen dulunya," kata pria itu, "tapi aku sudah... Aku tidak tahu harus berbuat apa... Tidak tahu harus ke mana..."

Will membuka pintu. Halaman tampak sama, kebun dapur masih tidak berubah, matahari yang buram juga masih bersinar. Dan mayat pria itu masih di tempatnya, tidak tersentuh.

Erangan pelan terlontar dari kerongkongan Dirk Jansen, seakan percuma mengingkari lagi. Capung-capung melesat keluar melalui pintu yang terbuka dan terbang rendah di atas permukaan tanah kemudian melesat tinggi, lebih cepat daripada burung. Pria itu memandang sekitarnya tanpa daya, mengangkat kedua tangan, menurunkannya lagi, berseru-seru pelan.

"Aku tidak bisa berdiam di sini... Tidak bisa," katanya. "Ini bukan tanah pertanian yang kukenal. Ini salah. Aku harus pergi..."

"Kau mau ke mana, Mr Jansen?" tanya Lyra.

"Ke jalan. Entahlah. Harus pergi. Tidak bisa tinggal di sini..."

Salmakia terbang turun untuk mendarat di tangan Lyra. Cakar-cakar kecil capungnya menusuk kulit Lyra sementara Salmakia berkata, "Ada orang-orang berjalan dari desa—orang-orang seperti orang ini—semuanya berjalan ke arah yang sama."

"Kalau begitu, kita ikut mereka," kata Will, dan menyandang ransel di bahunya.

Dirk Jansen melewati tubuhnya sendiri, sambil membuang muka. Ia tampak nyaris seperti mabuk, berhenti, berjalan, berkeliaran ke kiri dan kanan, terhuyung-huyung tersandung tonjolan dan bebatuan di jalan setapak yang sangat dikenali kakinya sewaktu masih hidup.

Lyra mengejar Will. Pantaimon menjadi elang *kestrel* dan terbang setinggi mungkin, menyebabkan Lyra tersentak.

"Mereka benar," katanya sewaktu turun. "Ada barisan orang-orang yang datang dari desa. Orang-orang yang sudah mati..."

Tak lama kemudian mereka juga melihatnya: sekitar dua puluh pria, wanita, dan anak-anak, semuanya bergerak seperti

Dirk Jansen tadi, ragu-ragu dan dalam keadaan *shock*. Desa terletak setengah mil jauhnya, dan orang-orang mendekati mereka, berjalan rapat di tengah jalan. Ketika Dirk Jansen melihat arwah-arwah yang lain, ia berlari terhuyung-huyung, dan mereka mengulurkan tangan menyambutnya.

”Seandainya pun mereka tidak tahu tujuannya, mereka semua pergi ke sana bersama-sama,” kata Lyra. ”Sebaiknya kita ikuti mereka.”

”Menurutmu, di dunia ini mereka memiliki *dæmon*?“ tanya Will.

”Tidak tahu. Kalau kau melihat salah satu dari mereka di duniamu, apa kau tahu bahwa ia sudah mati?“

”Susah juga untuk ditebak. Mereka tidak terlalu tampak normal... Dulu ada orang yang sering kulihat di kotaku, ia biasanya mondar-mandir di luar toko sambil membawa tas plastik tua yang itu-itu saja, dan ia tak pernah berbicara dengan siapa pun atau masuk ke toko. Tidak ada yang pernah memerhatikannya. Aku dulu biasa berpura-pura ia arwah orang mati. Mereka tampak agak mirip dengannya. Mungkin duniaku penuh arwah orang mati, aku saja yang tidak tahu.“

”Kurasa duniaku tidak,“ kata Lyra ragu.

”Pokoknya, ini pasti dunia kematian. Orang-orang ini baru saja dibunuh—pasti para prajurit tadi yang melakukannya—and di sinilah mereka sekarang. Tempat ini mirip dengan dunia di mana mereka hidup. Aku mengira dunia kematian sangat jauh berbeda...“

”Well, cuacanya mulai gelap,“ kata Lyra. ”Lihat!“

Ia mencengkeram lengan Will. Will berhenti melangkah dan memandang sekitarnya, dan Lyra benar. Tak lama sebelum ia menemukan jendela di Oxford dan memasuki dunia lain bernama Cittàgazze, terjadi gerhana matahari, dan seperti jutaan orang lainnya, Will berdiri di luar pada tengah hari dan meng-

awasi saat cuaca siang yang terang benderang memudar dan meredup sampai sejenis senja yang aneh melingkupi rumah-rumah, pepohonan, taman. Segalanya tampak jelas seperti di siang hari, tapi cahaya yang ada sangat kurang; seakan-akan semua kekuatan matahari yang sekarat telah terkuras habis.

Yang terjadi sekarang seperti itu, tapi lebih aneh, karena garis tepi benda-benda mulai kehilangan ketegasannya dan menjadi buram.

”Rasanya bahkan tidak seperti akan buta,” kata Lyra, ketakutan, ”karena kita bukan tidak bisa melihat benda-benda, tapi rasanya seolah benda-benda itu sendiri yang memudar...”

Warna perlahan-lahan menghilang dari dunia. Warna kelabu kehijauan yang pudar menggantikan hijau cerah pepohonan dan rerumputan, warna kelabu pasir pudar menggantikan kuning ladang jagung, kelabu merah pudar untuk bata merah rumah pertanian yang rapi...

Orang-orang itu sendiri, sekarang lebih dekat, mulai menyadarinya juga, dan menunjuk serta berpegangan pada satu sama lain mencari dukungan.

Satu-satunya benda yang cerah di sana hanyalah warna kuning dan merah serta biru mencolok capung-capung dan para penunggang kecil, dan Will serta Lyra, juga Pantalaimon yang terbang berputar-putar di atas kepala dalam wujud elang *kestrel*.

Mereka telah dekat dengan orang-orang pertama sekarang, dan jelaslah mereka semua arwah. Will dan Lyra maju selangkah, tapi tidak ada yang perlu ditakutkan, karena arwah-arwah itu sendiri jauh lebih takut terhadap mereka, dan bertahan di tempat, tidak mau mendekat.

Will berseru, ”Jangan takut! Kami tidak akan menyakiti kalian. Kalian mau ke mana?”

Mereka memandang pria yang paling tua dalam rombongan itu, seakan-akan ia pemandu mereka.

”Kami pergi ke mana yang lainnya juga pergi,” sahut pria itu. ”Rasanya aku tahu, tapi tidak ingat kapan aku mengetahuinya. Rasanya seperti hanya mengikuti jalan ini. Kita semua akan tahu kalau sudah tiba di sana.”

”Mama,” kata seorang anak, ”kenapa siang hari gelap begini?”

”Hus, Sayang, jangan rewel,” kata ibunya. ”Merengek tidak ada gunanya. Kita sudah mati, kurasa.”

”Tapi kita ke mana?” tanya anak itu. ”Aku tidak mau mati, Mama!”

”Kita akan menemui Kakek,” kata ibunya putus asa.

Tapi anak itu tidak mau dihibur, dan menangis pilu. Orang-orang lain dalam kelompok memandang si ibu dengan simpati atau jengkel, tapi tak ada yang bisa mereka lakukan untuk membantu. Mereka terus berjalan muram melintasi alam yang semakin pudar, sementara tangisan pelan anak itu terus berlanjut.

Chevalier Tialys berbicara dengan Salmakia sebelum terbang mendahului. Will dan Lyra mengawasi capung itu dengan tatapan yang haus akan kecerahan dan warna-warninya sementara serangga tersebut tampak semakin kecil. Salmakia terbang turun dan mendaratkan serangganya di tangan Will.

”Sang kesatria akan memeriksa keadaan di depan,” katanya. ”Menurut kami, pemandangan di sini memudar karena orang-orang ini melupakannya. Semakin jauh mereka dari rumah, cuaca akan semakin gelap.”

”Menurutmu kenapa mereka pergi?” tanya Lyra. ”Kalau aku mati, aku mau arwahku tetap tinggal di tempat yang kukenal, bukan berkeliaran dan tersesat.”

”Mereka tidak bahagia di sana,” kata Will, menebak. ”Mereka meninggal di sana. Mereka takut pada tempat itu.”

”Tidak, ada yang menarik mereka,” bantah Salmakia. ”Naluri yang memaksa mereka menyusuri jalan.”

Memang arwah-arwah itu berjalan lebih mantap setelah desa mereka tak lagi terlihat. Langit gelap seakan-akan ada badai besar yang mengancam, tapi tidak terasa ada kepengapan yang biasa muncul sebelum badai. Arwah-arwah itu terus berjalan mantap, dan jalan membentang lurus ke depan di alam yang nyaris tanpa warna.

Dari waktu ke waktu salah satu dari mereka melirik Will atau Lyra, atau capung-capung yang meriah dan penunggangnya, seolah-olah mereka penasaran. Akhirnya pria yang tertua berkata:

”Hai, anak-anak. Kalian belum meninggal. Kalian bukan arwah. Untuk apa kalian ikut kami?”

”Kami tanpa sengaja datang kemari,” kata Lyra padanya sebelum Will sempat berbicara. ”Aku tidak tahu bagaimana terjadinya. Kami melarikan diri dari orang-orang itu, dan tampaknya kami tiba-tiba saja ada di sini.”

”Bagaimana kau tahu kalau sudah tiba di tempat tujuanmu?” tanya Will.

”Kuduga kami akan diberitahu,” jawab arwah itu yakin. ”Mereka akan memisahkan para pendosa dan orang benar, kurasa. Tidak ada gunanya berdoa sekarang. Sudah terlambat. Kau seharusnya melakukannya sewaktu masih hidup. Sekarang tidak ada gunanya.”

Cukup jelas kelompok mana yang diharapkan si pria tua bisa dimasukinya, dan cukup jelas juga ia menduga kelompok itu tidak besar. Arwah-arwah yang lain mendengarnya dengan perasaan tidak enak, tapi hanya ia satu-satunya pemandu yang mereka miliki, jadi mereka mengikutinya tanpa mendebat.

Mereka terus berjalan, melangkah dalam kesunyian di bawah langit yang akhirnya menggelap menjadi kelabu besi pudar dan tidak menjadi lebih gelap lagi. Mereka yang masih hidup mendapati diri memandang ke kiri dan kanan, atas dan bawah,

mencari apa saja yang berwarna cerah atau meriah, dan mereka selalu kecewa, sampai melihat titik cahaya kecil di depan yang melesat mendekati mereka. Titik cahaya itu sang kesatria, dan Salmakia mendesak capungnya untuk melesat maju menyambutnya, diiringi seruan gembira.

Mereka bercakap-cakap, dan meluncur kembali ke anak-anak.

”Ada kota di depan,” kata Tialys. ”Tampaknya seperti kamp pengungsian, tapi jelas tempat itu sudah ada selama berabad-abad atau lebih. Dan kurasa ada laut atau danau di baliknya, tapi tertutup kabut. Aku bisa mendengar suara burung. Ratusan orang yang tiba setiap menit, dari segala arah, orang-orang seperti ini—arwah...”

Arwah-arwah itu juga mendengarkan kata-katanya, meski tidak terlalu tertarik. Mereka tampaknya telah kerasukan dan Lyra ingin mengguncang mereka, mendesak mereka untuk berjuang dan terjaga lalu mencari jalan keluar.

”Bagaimana cara kita membantu orang-orang ini, Will?” katanya.

Will bahkan tak bisa menebak. Sambil terus berjalan, mereka bisa melihat gerakan di kaki langit di sebelah kiri dan kanan, dan di depan mereka asap kotor membubung perlahan-lahan, menambah kesuraman udara yang telah muram. Gerakan itu ternyata orang-orang, atau arwah-arwah: dalam barisan, pasangan, kelompok, atau sendirian, tapi semuanya bertangan kosong, ratusan ribu pria serta wanita dan anak-anak melintasi dataran menuju sumber asap.

Tanah melandai sekarang, dan semakin lama semakin mirip tempat pembuangan sampah. Udara terasa pekat dan penuh asap, juga bau-bau lain: bau bahan kimia yang tajam, sayur-mayur busuk, selokan. Dan semakin jauh mereka melangkah, semakin buruk keadaannya. Tidak ada tempat sepetak pun

yang masih bersih, dan tanaman yang tumbuh di mana-mana hanyalah ilalang berbau busuk serta rerumputan kelabu kasar.

Di depan mereka, di atas air, kabut melayang. Kabut itu membubung ke tebing dan menyatu dengan langit yang suram, dan dari suatu tempat di dalamnya, terdengar jeritan-jeritan burung yang dikatakan Tialys.

Di antara tumpukan sampah dan kabut, berdiri kota kematian pertama.

19

Lyra dan Ajalnya

AKU MURKA PADA
SAHABATKU,
KUSAMPAIKAN
AMARAHKU, DAN
AMARAHKU SURUT.

WILLIAM BLAKE

Di sana-sini, api unggun menyala di antara puing-puing. Kota itu berantakan, tanpa jalan, tanpa lapangan, dan tak ada ruang terbuka, kecuali tempat gedung runtuh. Beberapa gereja atau tempat umum masih berdiri di antara yang lain, sekalipun atapnya berlubang atau dindingnya retak, dan pada satu gedung, seluruh serambi-nya telah roboh sehingga hanya tinggal tiang-tiangnya. Di antara dinding-dinding luar bangunan batu terdapat kumpulan gubuk dan pondok kumuh yang dibangun dari balok atap, kaleng bahan bakar atau biscuit, lembaran plastik robek, potongan kayu lapis atau papan.

Arwah-arwah yang datang bersama mereka bergegas menuju kota, dan dari segala arah bermunculan arwah-arwah lain, begitu banyak sehingga tampak seperti butir-butir pasir yang berjatuhan melalui lubang dalam jam pasir. Arwah-arwah itu berjalan lurus menuju kota yang kotor dan porak-poranda, seakan tahu persis tujuan mereka. Lyra dan Will hendak mengikuti mereka; tapi dihentikan.

Ada sosok yang muncul dari balik pintu tambal sulam dan berkata, "Tunggu, tunggu."

Cahaya remang-remang memancar di belakangnya, dan tidak

mudah untuk melihat wajahnya; tapi mereka tahu ia bukan arwah. Ia seperti mereka, hidup. Pria kurus yang bisa berusia berapa saja, mengenakan setelan bisnis yang lusuh dan telah tercabik-cabik, dan ia memegang pensil serta setumpuk kertas yang disatukan dengan penjepit. Gedung tempat ia keluar tampak seperti pos cukai di perbatasan yang jarang dikunjungi orang.

”Tempat apa ini?” Will bertanya. ”Dan kenapa kami tidak boleh masuk?”

”Kalian belum meninggal,” kata pria itu dengan nada letih. ”Kalian harus menunggu di area tunggu. Pergilah menyusuri jalan ini ke kiri dan berikan dokumen ini pada penjaga di gerbang.”

”Maafkan aku, Sir,” kata Lyra. ”Kuharap kau tidak keberatan aku bertanya, tapi bagaimana kami bisa sampai sejauh ini jika kami belum meninggal? Karena ini *memang* dunia kematian, kan?”

”Ini tepi dunia kematian. Terkadang orang yang masih hidup datang kemari karena kesalahan, tapi mereka harus menunggu di area tunggu sebelum bisa melanjutkan.”

”Menunggu berapa lama?”

”Sampai mereka meninggal.”

Will merasa kepalanya seperti melayang. Ia bisa melihat Lyra hendak mendebat, jadi sebelum Lyra sempat berbicara, ia berkata, ”Bisa kau jelaskan apa yang terjadi sesudah itu? Maksudku, arwah-arwah yang datang kemari, apakah mereka tinggal di kota ini selamanya?”

”Tidak, tidak,” kata petugas itu. ”Ini hanya pelabuhan persinggahan. Mereka melanjutkan perjalanan dari sini dengan kapal.”

”Ke mana?” tanya Will.

”Aku tidak bisa memberitahumu,” sahut orang itu, dan

senyum pahit menarik sudut-sudut bibirnya. "Kalian harus meneruskan perjalanan, *please*. Kalian harus pergi ke area tunggu."

Will mengambil kertas yang diulurkan pria itu, kemudian mencengkeram lengan Lyra dan menariknya pergi.

Capung-capung tunggangan sekarang terbang terhuyung-huyung, dan Tialys menjelaskan bahwa mereka butuh istirahat; maka mereka bertengger di ransel Will, dan Lyra mengizinkan kedua mata-mata itu duduk di bahunya. Pantalaimon, dalam bentuk macan tutul, menengadah cemburu, tapi tidak mengatakan apa-apa. Mereka menyusuri jalan setapak, melewati gubuk-gubuk reyot serta genangan air selokan, dan mengawasi arwah-arwah yang terus berdatangan dan melintas tanpa halangan memasuki kota.

"Kita harus menyeberangi air, sama seperti yang lain," kata Will. "Mungkin orang-orang di area tunggu ini bisa memberitahukan caranya. Lagi pula, mereka tidak tampak marah, atau berbahaya. Aneh. Dan kertas ini..."

Kertas-kertas itu hanyalah lembaran biasa yang dirobek dari buku catatan, dengan kata-kata acak ditorehkan dan dicoret dengan pensil. Rasanya orang-orang ini seperti tengah bermain-main, dan menunggu kapan ada pelancong yang menantang mereka atau menyerah dan tertawa. Namun semuanya tampak begitu nyata.

Suasana semakin gelap juga dingin, dan sulit untuk melacak waktu. Lyra merasa mereka telah berjalan selama setengah jam, atau mungkin dua kali lebih lama; pemandangan tidak berubah. Akhirnya mereka tiba di gubuk kayu kecil yang mirip dengan gubuk tempat mereka dihentikan tadi, bohlam suram menyala di atas pintunya.

Saat mereka mendekat, seorang pria yang mengenakan pakaian sangat mirip pria sebelumnya muncul sambil membawa sepo-

tong roti mentega di satu tangan, dan tanpa mengatakan apa-apa memeriksa kertas-kertas mereka lalu mengangguk.

Ia mengembalikan kertas-kertas itu dan hendak pergi ke dalam sewaktu Will berkata, "Maaf, sekarang kami harus ke mana?"

"Cari saja tempat untuk tinggal," kata pria itu, tapi tidak ketus. "Tanyakan saja. Semua orang menunggu, sama seperti kalian."

Ia berbalik dan menutup pintu untuk mencegah dingin, dan para pelancong berbalik ke jantung kota kumuh tempat orang-orang yang masih hidup terpaksa tinggal.

Tempat itu sangat mirip kota utama: gubuk-gubuk kecil lusuh, telah diperbaiki lusinan kali, ditambal dengan potongan plastik atau besi bergelombang, bersandar pada satu sama lain di lorong-lorong yang berlumpur. Di beberapa tempat, ada kabel listrik yang melintir turun dari tempatnya dan menyediakan arus lemah yang cukup untuk menghidupkan satu atau dua bohlam redup, yang tergantung di gubuk-gubuk terdekat. Tapi sebagian besar cahaya yang ada di sana berasal dari api. Cahayanya yang berasap berkelap-kelip merah pada potongan dan tambalan material bangunan, seakan-akan api itu sisa-sisa terakhir kebakaran besar, tetap hidup hanya karena kekuatan dendam.

Tapi ketika Will dan Lyra serta kedua orang Gallivespia itu mendekat dan melihat lebih saksama, mereka mengenali beberapa—lebih banyak lagi—sosok-sosok yang duduk dalam kegelapan, sendirian dalam kegelapan atau bersandar ke dinding, atau berkerumun dalam kelompok kecil, bercakap-cakap dengan suara pelan.

"Kenapa orang-orang ini tidak di dalam?" tanya Lyra. "Di luar sini dingin."

"Mereka bukan orang," kata Lady Salmakia. "Mereka bahkan bukan arwah. Mereka sesuatu yang lain, tapi aku tidak tahu apa."

Para pengelana tiba di kelompok gubuk pertama, yang diterangi salah satu bohlam besar remang-remang pada kabel yang agak terayun-ayun ditiup angin dingin. Will memegang pisau di sabuknya. Di luar gubuk ada sekelompok sosok berbentuk manusia, berjongkok pada tumit dan menggulingkan dadu, dan ketika anak-anak mendekat, mereka berdiri: lima orang, semuanya pria, wajah mereka dalam keremangan dan pakaian mereka lusuh, semuanya membisu.

”Apa nama kota ini?” Will bertanya.

Tak ada jawaban. Beberapa dari mereka mundur selangkah, dan kelimanya saling merapat, seakan-akan *mereka* takut. Lyra merinding, dan semua bulu halus di lengannya berdiri tegak, meski ia tidak bisa mengatakan alasannya. Di balik kemejanya, Pantalaimon menggigil dan berbisik, ”Tidak, tidak, Lyra, tidak, pergi, ayo kita kembali, *please...*”

”Orang-orang” itu tidak bergerak, dan akhirnya Will mengangkat bahu serta berkata, ”*Well*, selamat malam, kalau begitu,” dan melanjutkan perjalanan. Mereka mendapat reaksi yang sama dari semua sosok lain yang mereka ajak bicara, dan sepanjang waktu mereka semakin gelisah.

”Will, apakah mereka Spectre?” tanya Lyra dengan suara pelan. ”Apakah kita sudah cukup dewasa untuk melihat Spectre sekarang?”

”Kurasa tidak. Kalau mereka Spectre, mereka pasti menyerang kita, tapi mereka sendiri tampaknya ketakutan. Aku tidak tahu apa mereka.”

Pintu terbuka, dan cahaya memancar keluar ke tanah berlumpur. Seorang pria—pria sungguhan, manusia—berdiri di ambang pintu, mengawasi mereka mendekat. Sekelompok kecil sosok di dekat pintu mundur satu atau dua langkah, seakan-akan menghormati, dan mereka melihat wajah pria tersebut: datar, tidak berbahaya, dan lembut.

”Siapa kalian?” tanyanya.
”Pengelana,” jawab Will. ”Kami tidak tahu kami di mana. Kota apa ini?”

”Ini area tunggu,” kata pria itu. ”Kalian sudah berjalan jauh?”
”Sangat jauh, ya, dan kami lelah,” kata Will. ”Bisakah kami membeli makanan dan menyewa tempat istirahat?”

Pria itu memandang ke belakang mereka, ke kegelapan, kemudian ia keluar dan kembali memandang sekitarnya, seakan-akan ada yang hilang. Lalu ia berpaling ke sosok-sosok aneh yang berdiri di dekatnya dan berkata:

”Apakah *kalian* melihat Ajal?”
Mereka menggeleng, dan anak-anak mendengar gumaman, ”Tidak, tidak, tidak ada.”

Pria itu berbalik kembali. Di belakangnya, di ambang pintu, ada wajah-wajah yang memandang keluar: seorang wanita, dua anak, dan pria lain. Mereka gugup dan ketakutan.

”Ajal?” kata Will. ”Kami tidak membawa ajal.”

Tapi tampaknya hal itulah yang menyebabkan mereka ketakutan, karena saat Will berbicara, orang-orang yang hidup itu tersentak pelan, bahkan sosok-sosok di luar menyurut mundur sedikit.

”Maaf,” kata Lyra, melangkah maju dengan sikap sopan terbaiknya, seolah-olah pengurus rumah tangga Akademi Jordan memelototinya. ”Aku mau tidak mau menyadari: orang-orang ini, apakah mereka sudah mati? Maafkan pertanyaanku, jika tidak sopan, tapi di tempat asal kami, hal ini sangat tidak biasa, dan kami tak pernah melihat orang-orang seperti mereka sebelumnya. Kalau sikapku tidak sopan, aku mohon maaf. Tapi kau mengerti, di dunia ini, kami memiliki dæmon, semua orang memiliki dæmon, dan kami *shock* jika melihat orang yang tidak memiliki dæmon, seperti kalian *shock* melihat kami. Dan setelah kami lama berkelana, Will dan aku—ini Will, dan

aku Lyra—aku tahu ada orang-orang yang tampaknya tidak memiliki dæmon, seperti Will yang tidak memilikinya. Aku ketakutan, sampai mengetahui mereka sebenarnya orang-orang biasa, sama seperti diriku. Jadi mungkin itu sebabnya orang dari duniamu agak gugup jika bertemu kami, kalau menurut kalian kami berbeda.”

Pria itu berkata, ”Lyra? Dan Will?”

”Ya, Sir,” kata Lyra dengan rendah hati.

”Apa *mereka* dæmonmu?” tanyanya, sambil menunjuk kedua mata-mata di bahu Lyra.

”Bukan,” kata Lyra, dan ia tergoda untuk berkata, ”mereka pelayan kami,” tapi ia merasa Will pasti menganggap itu gagasan yang buruk; jadi ia berkata, ”Mereka teman kami, Chevalier Thialys dan Lady Salmakia, orang-orang yang sangat terhormat dan bijak, yang melakukan perjalanan bersama kami. Oh, dan ini dæmonku,” katanya, sambil mengeluarkan Pantalaimon yang berbentuk tikus dari dalam sakunya. ”Kau mengerti, kami tidak berbahaya, kami berjanji takkan menyakiti kalian. Dan kami benar-benar butuh makanan serta tempat. Kami akan melanjutkan perjalanan besok. Sungguh.”

Semua orang menunggu. Kegugupan pria itu agak mereda karena nada bicara Lyra yang rendah hati, dan kedua mata-mata cukup cerdas untuk bersikap rendah hati juga tidak berbahaya. Sesaat kemudian pria itu berkata:

”Yah, sekalipun aneh, kurasa sekarang memang masa-masa yang aneh... Masuklah, kalau begitu, jangan sungkan...”

Sosok-sosok di luar mengangguk, satu atau dua di antaranya agak membungkuk, dan mereka minggir dengan sikap hormat sementara Will dan Lyra berjalan masuk ke kehangatan dan cahaya. Pria tadi menutup pintu di belakang mereka dan mengaitkan seutas kawat ke sebatang paku agar pintunya tetap tertutup.

Gubuk itu hanya terdiri atas satu ruangan, diterangi lampu nafta di meja, dan bersih meski lusuh. Dinding-dinding kayu lapisnya dihiasi potongan-potongan gambar dari majalah bintang film, dan pola-pola yang dibuat dari sidik jari jelaga. Ada tungku besi menempel di salah satu dinding, dengan jemuran pakaian di depannya, tempat beberapa kemeja lusuh mengepulkan uap, dan di meja rias ada seikat bunga plastik, kulit kerang, botol-botol parfum berwarna-warni, dan pernak-pernik lain, semuanya mengelilingi gambar tengkorak yang mengenakan topi tinggi dan berkacamata hitam.

Gubuk itu penuh sesak: selain pria dan wanita serta kedua anak tadi, ada bayi di buaian, pria yang lebih tua, dan di sudut, di balik tumpukan selimut, wanita sangat tua berbaring dan mengawasi segalanya dengan mata berkilau-kilau di wajah yang sama kusut seperti selimutnya. Ketika Lyra menatapnya, ia terkejut sekali: selimutnya bergerak, dan lengan yang sangat kurus muncul, terbungkus baju hitam, dan muncul wajah lain, pria, begitu tua sehingga lebih mirip tengkorak. Bahkan, ia tampak lebih mirip tengkorak di gambar itu daripada manusia yang masih hidup; lalu Will juga melihat, dan semua pengelana bersama-sama menyadari pria ini salah satu sosok sopan yang remang-remang di luar. Dan mereka semua sama tertegunnya seperti pria itu sewaktu ia pertama kali melihat mereka.

Bahkan, semua orang dalam gubuk kecil yang sesak itu—semua kecuali bayinya, yang tidur—tak mampu bicara. Lyra yang pertama kali berbicara.

”Kalian baik sekali,” katanya, ”terima kasih, selamat malam, kami sangat senang bisa berada di sini. Dan seperti yang kukatakan tadi, kami sangat menyesal karena datang tanpa membawa Ajal, kalau begitulah normalnya di sini. Tapi kami takkan mengganggu kalian lebih daripada yang terpaksa kami lakukan. Kalian mengerti, kami mencari dunia kematian, dan

itulah sebabnya kami ada di sini. Tapi kami tidak tahu di mana itu, atau apakah tempat ini bagian darinya, atau bagaimana cara ke sana, atau apa. Jadi kalau ada yang bisa kalian ceritakan mengenai tempat itu, kami akan sangat berterima kasih.”

Orang-orang di gubuk tetap menatap, tapi kata-kata Lyra agak mengendurkan suasana. Wanita tadi mempersilakan mereka duduk di meja, sambil menarik keluar sebuah bangku. Will dan Lyra mengangkat capung-capung yang tidur dan meletakkannya di rak di sudut yang gelap, di mana menurut Tialys mereka akan beristirahat sampai siang, kemudian kedua orang Gallivespia itu menggabungkan diri di meja.

Wanita tadi menyiapkan hidangan rebusan, ia mengupas dua butir kentang dan memotong-motongnya untuk ditambahkan ke dalam rebusan, mendesak suaminya menawarkan minuman pada para pengelana sementara rebusannya dimasak. Suaminya mengeluarkan sebotol minuman keras yang jernih dan berbau tajam, yang menurut Lyra mirip bau jenewer orang-orang gipsi. Kedua mata-mata menerima segelas dan mengambil minuman itu dengan cara mencelupkan gelas-gelas kecil mereka sendiri ke dalamnya.

Lyra tadinya menduga keluarga itu akan terus-menerus menatap orang-orang Gallivespia, tapi rasa penasaran mereka tertuju padanya dan Will juga, menurutnya. Ia tidak menunggu lama untuk menanyakan alasannya.

”Kalian orang-orang pertama yang kami lihat tak didampangi Ajal,” kata pria itu, yang telah mereka ketahui bernama Peter. ”Sejak kami datang kemari, maksudku. Kami seperti kalian, datang ke sini sebelum waktunya, karena kebetulan atau kecelakaan. Kami harus menunggu sampai Ajal kami memberi-tahu waktunya sudah tiba.”

”*Ajalmu* memberitahu?” kata Lyra.

”Ya. Yang kami ketahui sewaktu tiba di sini, oh, sudah lama

sekali bagi sebagian besar dari kami, kami tahu kami semua membawa Ajal bersama kami. Di sinilah kami mengetahuinya. Kita memiliki mereka selama ini, dan tak pernah tahu. Nah, semua orang memiliki Ajal. Ajal pergi ke mana pun bersama mereka, seumur hidup, sangat dekat. Ajal kami, mereka ada di luar, menghirup udara, sesekali mereka masuk. Ajal Nenek, ia ada di sana bersamanya, ia dekat dengan Nenek, sangat dekat.”

”Apa kau tidak takut, Ajal-mu berada di dekatmu sepanjang waktu?” kata Lyra.

”Kenapa harus takut? Kalau ia ada di sana, kau jadi bisa mengawasinya. Aku akan jauh lebih gugup kalau tidak tahu di mana ia berada.”

”Dan semua orang memiliki Ajal sendiri?” tanya Will, sam-bil berpikir.

”Ya, tentu, begitu kau dilahirkan, Ajal-mu datang ke dunia bersamamu, dan Ajal-mulah yang membawamu keluar.”

”Ah,” kata Lyra, ”itulah yang perlu kami ketahui, karena kami mencoba menemukan dunia kematian, tapi tidak tahu cara ke sana. Kalau begitu, ke mana kita pergi, kalau kita meninggal?”

”Ajalmu akan menepuk bahumu, atau meraih tanganmu, dan berkata, ikutlah bersamaku, sudah waktunya. Mungkin terjadi sewaktu kau sakit demam, atau sewaktu kau tersedak sepotong roti kering, atau sewaktu kau jatuh dari gedung tinggi; di tengah-tengah kesakitan dan ketakutanmu, Ajal mendekatimu dengan ramah dan berkata, Tenanglah, tenang, Nak, ikutlah bersamaku, dan kau pergi bersamanya dengan perahu menyeberangi danau ke dalam kabut. Apa yang terjadi di sana, tidak ada seorang pun yang tahu. Tak ada yang pernah kembali.”

Wanita itu meminta seorang anak memanggil para Ajal agar masuk, dan bocah itu bergegas ke pintu lalu berbicara dengan mereka. Will dan Lyra mengawasi keheranan, dan orang-orang

Gallivespia saling merapat, sementara Ajal-Ajal—satu untuk setiap anggota keluarga—masuk melalui pintu: sosok-sosok pucat, tak istimewa dengan pakaian lusuh, tak menarik dan pendiam serta membosankan.

”Mereka Ajal kalian?” tanya Tialys.

”Benar, Sir,” jawab Peter.

”Kau tahu kapan saatnya mereka memberitahumu waktunya sudah tiba?”

”Tidak. Tapi kau tahu mereka ada di dekatmu, dan itu cukup menenangkan.”

Tialys tidak mengatakan apa-apa, tapi jelas ia merasa hal itu tidak menenangkan sama sekali. Ajal-ajal berdiri dengan sopan di sepanjang dinding, dan rasanya aneh melihat betapa sedikitnya ruang yang mereka tempati, dan betapa tidak menariknya mereka. Tak lama kemudian Lyra dan Will telah mengabaikan mereka, sekalipun Will berpikir: orang-orang yang kubunuh—Ajal mereka berada dekat sepanjang waktu—mereka tidak tahu, dan aku tidak tahu...

Wanita itu, Martha, menyendokkan rebusan ke piring-piring enamel yang telah cacat, dan menuang sebagian ke mangkuk untuk dinikmati para Ajal. Mereka tidak makan, tapi baunya yang sedap memuaskan mereka. Kemudian seluruh anggota keluarga dan tamu-tamu makan dengan lahap. Peter bertanya kepada anak-anak dari mana asal mereka, dan bagaimana dunia mereka.

”Akan kuceritakan,” kata Lyra.

Begitu mengatakannya, begitu ia mengambil alih, sebagian dirinya merasakan aliran kecil kegembiraan melesat naik di dadanya seperti gelembung dalam sampanye. Ia tahu Will mengawasi, dan ia gembira karena Will bisa melihatnya melakukan kemahiran terbaiknya, melakukannya untuk Will dan mereka semua.

Ia mulai dengan menceritakan orangtuanya. Mereka bangsawan, sangat penting dan kaya, yang diusir dari rumah mereka oleh musuh politik dan dijebloskan ke penjara. Tapi mereka berhasil melarikan diri, turun dengan tali bersama bayi Lyra dalam pelukan ayahnya, dan mereka berhasil mendapatkan kembali kekayaan keluarga, namun kemudian diserang dan dibunuh penjahat. Lyra pasti juga akan dibunuh, dan dipanggang serta disantap, jika Will tidak menyelamatkannya tepat pada waktunya dan membawanya kembali ke para serigala, di hutan tempat Will dibesarkan sebagai salah satu dari mereka. Will jatuh dari kapal ayahnya sewaktu masih bayi dan hanyut ke pantai yang terpencil, tempat seekor serigala betina menyusuiinya dan membesarkannya.

Orang-orang menelan omong kosong ini mentah-mentah, bahkan para Ajal berkerumun untuk mendengarkan, duduk di bangku atau berbaring di lantai dekat-dekat, menatap Lyra dengan ekspresi tenang dan sopan sementara Lyra mengarang kisah kehidupannya bersama Will di hutan.

Will dan Lyra tinggal bersama serigala selama beberapa waktu, kemudian pindah ke Oxford untuk bekerja di dapur Akademi Jordan. Di sana mereka bertemu Roger, dan sewaktu Jordan diserang para pembakar bata yang tinggal di Tambang Tanah Liat, mereka harus melarikan diri tergesa-gesa; maka ia dan Will serta Roger merampas kapal sempit gipsi dan berlayar menyusuri Thames, nyaris tertangkap di Abingdon Lock, kemudian mereka ditenggelamkan para perompak Wapping dan terpaksa berenang menyelamatkan diri ke kapal layar yang baru saja akan berangkat ke Hang Chow di Cathay untuk berdagang teh.

Di kapal itu mereka bertemu orang-orang Gallivespia, orang-orang asing dari Bulan, terlempar ke bumi akibat embusan angin kencang dari Bima Sakti. Mereka berdua berlindung di

tempat pengintai di tiang kapal, dan ia serta Will dan Roger biasa bergantian naik ke sana untuk memeriksa keadaan mereka, tapi suatu hari Roger kehilangan keseimbangan dan jatuh ke dasar laut.

Mereka mencoba membujuk Kapten untuk berbelok kembali dan mencari Roger, tapi Kapten orang yang keras dan hanya tertarik pada laba yang akan diperolehnya jika tiba di Cathay secepatnya, maka ia memborgol mereka. Tapi orang-orang Gallivespia membawakan mereka sebatang kikir, dan...

Dan seterusnya. Dari waktu ke waktu ia menoleh pada Will atau kedua mata-mata untuk konfirmasi, dan Salmakia menambahkan satu atau dua detail, atau Will mengangguk, dan ceritanya terus berlanjut hingga saat anak-anak dan teman-teman mereka dari Bulan terpaksa menemukan jalan ke dunia kematian untuk mempelajari, dari orangtua mereka, rahasia keberadaan harta keluarga yang terpendam.

”Dan jika kami mengenal Ajal kami, di tanah kami,” katanya, ”seperti kalian di sini, mungkin akan lebih mudah; tapi kupikir kami benar-benar beruntung bisa menemukan jalan ke sini, supaya kami bisa mendapatkan nasihat kalian. Dan terima kasih banyak untuk keramahan kalian sehingga kalian mau mendengarkan, dan karena memberi kami makanan, ini benar-benar menyenangkan.

”Tapi yang kami perlukan sekarang, atau mungkin besok pagi, adalah menemukan cara untuk menyeberangi danau tempat orang-orang mati pergi, dan mencari tahu apakah kami juga bisa ke sana. Apa ada perahu yang, katakanlah, bisa kami sewa?”

Mereka tampak ragu-ragu. Anak-anak, dengan wajah merah karena kelelahan, memandang dengan mata mengantuk dari satu orang dewasa ke orang dewasa yang lain, tapi tak seorang pun bisa menyarankan di mana mereka bisa menemukan perahu.

Lalu terdengar suara yang sebelumnya tak pernah bicara. Dari kedalaman selimut di sudut terdengar suara sengau yang serak—bukan suara wanita—bukan suara orang hidup: itu suara Ajal Nenek.

”Satu-satunya cara agar kalian bisa menyeberangi danau dan pergi ke dunia kematian,” katanya, dan ia bertumpu pada sikunya, menunjuk dengan jari yang kurus pada Lyra, ”adalah dengan Ajal kalian sendiri. Kalian harus memanggil Ajal kalian sendiri. Aku pernah mendengar tentang orang-orang seperti kalian, yang menjauhkan Ajal mereka. Kalian tidak menyukai ajal, dan demi kesopanan, mereka menyembunyikan diri. Tapi mereka tidak jauh. Setiap kali kalian berpaling, Ajal merunduk di belakang kalian. Setiap kali kalian mencari, mereka bersembunyi. Mereka bisa bersembunyi di cangkir teh, atau dalam tetes embun. Atau dalam embusan angin. Tidak seperti aku dan Magda tua ini,” katanya, dan ia mencubit pipi Nenek yang keriput, dan Nenek menyingkirkan tangannya. ”Kami hidup bersama-sama dalam kebaikan dan persahabatan. Itulah jawabannya, itulah yang harus kaulakukan, sambutlah, bersahabatlah, ramahlah, undanglah Ajal-mu untuk mendekatimu, dan lihat apa yang bisa kaudapatkan dari Ajal-mu.”

Kata-kata sang Ajal mengendap ke dalam benak Lyra seperti batu-batu yang berat, dan Will juga merasa berat karenanya.

”Bagaimana cara melakukannya?” tanya Will.

”Kau hanya perlu berharap, dan beres sudah.”

”Tunggu,” kata Tialys.

Semua mata terarah padanya, dan Ajal-Ajal yang berbaring di lantai duduk dan mengarahkan wajah-wajah kosong mereka ke wajahnya yang mungil tapi penuh semangat. Ia berdiri dekat dengan Salmakia, tangannya pada bahu rekannya. Lyra bisa memahami apa yang dipikirkannya: Tialys akan berkata ini sudah kelewatan, mereka harus kembali, mereka sudah

melakukan kebodohan ini hingga taraf tidak bertanggung jawab.

Maka Lyra mendului. "Maafkan aku," katanya pada pria bernama Peter itu, "tapi aku dan temanku sang kesatria ini, kami harus keluar sebentar, karena ia perlu berbicara dengan teman-temannya di Bulan melalui instrumen khususku. Kami tidak akan lama."

Dan ia mengambil Tialys dengan hati-hati, menghindari tajinya, dan membawanya keluar ke dalam kegelapan. Sehelai atap besi gelombang yang lepas memukul-mukul tertiu angin dingin dan menimbulkan suara yang melankolis.

"Kau harus berhenti," kata Tialys, saat Lyra meletakkannya di tong minyak terbalik, dalam keremangan cahaya salah satu bohlam suram yang berayun-ayun pada kabel di atas kepala. "Ini sudah cukup. Tidak lagi."

"Tapi kita sudah sepakat," kata Lyra.

"Tidak, tidak. Tidak sejauh ini."

"Baiklah. Tinggalkan kami. Pulanglah. Will akan membuka jendela ke duniamu, atau dunia mana pun yang kauinginkan, dan kau bisa pergi ke sana dan aman. Tidak masalah, kami tidak keberatan."

"Kau sadar apa yang kaulakukan?"

"Ya."

"Tidak. Kau bocah pembohong tidak bertanggung jawab yang tidak punya otak. Fantasi muncul begitu mudahnya sehingga seluruh sifatmu dipenuhi ketidakjujuran, dan kau bahkan tidak mengakui kebenaran saat kebenaran menatapmu di depan wajahmu. *Well*, kalau kau tak bisa melihatnya, akan kuberitahukan terus terang: kau tidak bisa melakukannya, kau tidak boleh mengambil risiko tewas. Kau harus kembali bersama kami sekarang. Akan kuhubungi Lord Asriel dan kita bisa aman di benteng dalam waktu beberapa jam."

Lyra merasakan gelembung hebat kemarahan membengkak dalam dadanya, dan ia mengentakkan kaki, tak mampu menahan diri.

”Kau *tidak* tahu,” jeritnya, ”kau tidak tahu apa yang ada dalam kepalaku atau hatiku, bukan? Aku tidak tahu apakah kalian pernah memiliki anak, mungkin kalian *bertelur* atau apalah, aku tidak akan terkejut, karena kau tidak ramah, kau tidak dermawan, kau tidak perhatian—kau bahkan tidak *kejam*—itu akan *lebih baik*, kalau kau kejam, karena artinya kau menganggap kami serius, kau bukan sekadar mengikuti kami kapan saja kauinginkan... Oh, aku tak bisa memercayaimu sama sekali sekarang! Kau bilang mau membantu dan kita akan melakukannya bersama-sama, tapi sekarang kau ingin menghentikan kami—*kau* yang tidak jujur, Tialys!”

”Aku tidak akan membiarkan anakku sendiri berbicara padaku dengan kurang ajar dan sok seperti kau, Lyra—kenapa aku tidak menghukummu sebelum ini—”

”Silakan kalau begitu! Hukum aku, karena kau *bisa*! Tancapkan tajimu sekuat tenaga, silakan! Ini tanganku—lakukanlah! Kau tidak tahu apa yang ada dalam hatiku, makhluk egois yang congkak—kau tak bisa merasakan betapa sedih dan menyesalnya aku tentang Roger—kalian membunuh orang *begitu saja*,” katanya sambil menjentikkan jari, ”mereka tidak penting bagimu—tapi sangat menyiksa dan menyediakan bagiku karena tak pernah sempat mengucapkan selamat berpisah pada temanku Roger, dan aku ingin berkata aku menyesal dan akan memperbaikinya sebisa mungkin—kau tak pernah memahami semua itu, terlepas dari harga diri tinggimu, terlepas dari kepandaianmu—and kalau aku harus *mati* untuk melakukan apa yang selayaknya kulakukan, aku *bersedia*, dan dengan gembira melakukannya. Aku pernah melihat yang lebih buruk. Maka jika kau mau membunuhku, pria tangguh, pria kuat, pembawa racun, kesatria,

lakukanlah, silakan, bunuh aku. Dengan begitu Roger dan aku bisa bermain-main di dunia kematian selama-lamanya, dan menertawakanmu, makhluk menyedihkan.”

Apa yang mungkin akan dilakukan Tialys tak sulit ditebak, karena ia bagai membara dari kepala sampai kaki akibat kemarahan hebat, tubuhnya gemetar; tapi ia belum sempat bergerak ketika terdengar suara berbicara di belakang Lyra, dan mereka berdua merasakan hawa dingin menyusup ke tubuh mereka. Lyra berbalik, tahu apa yang akan dilihatnya dan merasa takut meskipun bersikap sok berani.

Ajal berdiri sangat dekat, tersenyum ramah, wajahnya persis seperti Ajal-Ajal lain yang telah dilihatnya; tapi yang ini miliknya, Ajal-nya sendiri, dan Pantalaimon di dadanya melolong serta menggigil, sosok cerpelainya melilit di leher Lyra dan mencoba mendorongnya menjauhi Ajal. Tapi dengan berbuat begitu, ia justru mendorong dirinya sendiri semakin dekat, dan saat menyadarinya, ia mengerut kembali ke Lyra, ke leher Lyra yang hangat dan jantungnya yang berdegup mantap.

Lyra memeluk Pantalaimon dan menghadapi Ajal-nya langsung. Ia tidak bisa mengingat apa yang dikatakan Ajal-nya tadi, dan dari sudut matanya ia bisa melihat Tialys cepat-cepat mempersiapkan resonator batu magnetnya, sibuk.

”Kau Ajal-ku, bukan?” katanya.

”Ya, Sayang,” jawabnya.

”Kau tak akan membawaku pergi sekarang, kan?”

”Kau yang menginginkan kedatanganku. Aku selalu ada di sini.”

”Ya, tapi... *memang*, ya, tapi... Aku ingin pergi ke dunia kematian, itu benar. Tapi bukan untuk mati. Aku tidak ingin mati. Aku senang hidup, aku menyayangi dæmonku, dan... Dæmon tidak pergi ke sana, kan? Aku melihat mereka meng-

hilang dan padam begitu saja seperti lilin sewaktu orang-orang meninggal. Apa di dunia kematian ada dæmon?”

”Tidak,” kata Ajal-nya. ”Dæmonmu lenyap di udara, dan kau lenyap ke bawah tanah.”

”Kalau begitu, aku ingin membawa dæmonku bersamaku saat aku pergi ke dunia kematian,” kata Lyra tegas. ”Dan aku akan kembali lagi. Pernahkah ada kejadian seperti itu?”

”Tidak selama berabad-abad. Pada akhirnya, Nak, kau akan datang ke dunia kematian tanpa susah payah, tanpa risiko, perjalanan yang tenang dan aman, ditemani Ajal-mu sendiri, sahabat khususmu yang sejati, yang sudah mendampingimu setiap saat seumur hidupmu, mengenalmu lebih baik daripada dirimu sendiri—”

”Tapi *Pantalaimon* sahabat khusus dan sejatiku! Aku tidak mengenalmu, Ajal, aku kenal dan menyayangi Pan, dan kalau ia—kalau kami—”

Sang Ajal mengangguk. Ia tampak tertarik dan ramah, tapi sejenak pun Lyra tak bisa melupakan siapa dia: Ajal-nya sendiri, dan begitu dekat.

”Aku *tahu* tidak mudah melanjutkan perjalanan sekarang,” kata Lyra lebih tenang, ”dan berbahaya, tapi aku ingin pergi, Ajal, sungguh. Will juga. Ada orang-orang yang dirampas dari kami terlalu cepat, dan kami perlu membayar kesalahan, paling tidak, aku membutuhkannya.”

”Semua orang berharap bisa berbicara lagi dengan mereka yang sudah pergi ke dunia kematian. Mengapa dirimu harus dikecualikan?”

”Karena,” Lyra memulai, berbohong, ”karena ada yang harus kulakukan di sana, bukan hanya menemui temanku Roger, ada hal lain. Tugas yang dibebankan padaku oleh malaikat, dan tak ada orang lain lagi yang bisa melakukannya, hanya aku. Tugas ini terlalu penting untuk menunggu kematian wajarku. Harus

dilakukan sekarang. Kau mengerti, malaikat *memerintahkan* aku. Itu sebabnya kami datang kemari, aku dan Will. Kami *harus* melakukannya.”

Di belakangnya, Tialys tengah membereskan peralatannya, dan duduk mengawasi bocah itu memohon kepada Ajal-nya sendiri untuk dibawa ke tempat yang seharusnya tak boleh dikunjungi siapa pun.

Ajal menggaruk kepala dan mengangkat kedua tangan, tapi tidak ada yang bisa menghentikan kata-kata Lyra, tidak ada yang bisa menyurutkan keinginannya, bahkan rasa takut pun tidak: ia pernah melihat yang lebih buruk daripada kematian, menurut pengakuannya, dan memang benar.

Maka akhirnya Ajal berkata:

”Kalau tidak ada yang bisa menghalangimu, aku hanya bisa berkata, ikutlah denganku, dan akan kuantar kau ke sana, ke dunia kematian. Aku akan menjadi pemandumu. Aku bisa menunjukkan jalan masuk padamu, tapi soal keluar dari sana, kau harus berusaha sendiri.”

”Dan teman-temanku,” kata Lyra. ”Temanku Will dan yang lainnya.”

”Lyra,” kata Tialys, ”bertentangan dengan seluruh naluri, kami akan ikut denganmu. Aku marah padamu semenit yang lalu. Tapi kau mempersulit keadaan...”

Lyra tahu sekarang waktunya berdamai, dan ia melakukannya dengan gembira, setelah keinginannya terkabul.

”Ya,” katanya, ”aku *sungguh* minta maaf, Tialys, tapi kalau kau tidak marah, kita tidak akan menemukan pria ini untuk memandu kita. Jadi aku senang kau ada di sini, kau dan rekanmu, aku benar-benar bersyukur kalian menemani kami.”

Maka Lyra berhasil membujuk Ajal-nya sendiri untuk memandunya dan yang lain menuju dunia tempat Roger pergi, dan ayah Will, juga Tony Makarios, serta begitu banyak lainnya;

Ajal-nya menyuruhnya pergi ke dermaga segera setelah Cahaya menerangi langit, dan bersiap-siap berangkat.

Tapi Pantalaimon gemetar dan menggigil. Lyra tak bisa berbuat apa-apa untuk menenangkannya, atau menghentikan rengekan pelan yang tak mampu ditahan Pantalaimon. Maka tidur Lyra tidak nyenyak dan terputus-putus, dan Ajal-nya duduk dengan waspada di sampingnya.

20

Memanjat

~ BEGINILAH CARAKU
MENGAMBILNYA ~
DENGAN MEMANJAT
PERLAHAN ~ DENGAN
BERPEGANGAN PADA
S E M A K - S E M A K
A N T A R A
KEBAHAGIAAN ~ DAN
AKU ~

EMILY DICKINSON

MULEFA membuat berjenis-jenis tali dan tambang, dan Mary Malone menghabiskan suatu pagi untuk memeriksa serta menguji tali-tambang yang disimpan keluarga Atal sebelum memilih mana yang diinginkannya. Prinsip memuntir dan melilit belum dikenal di dunia mereka, maka semua tali tambang itu dikepang; tapi tali-tambang itu kuat serta lentur, dan Mary tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan jenis tali-tambang yang diinginkannya.

Apa yang kaulakukan? tanya Atal.

Mulefa tidak mengenal istilah *panjat*, jadi Mary harus melakukan banyak isyarat dan memberi penjelasan yang berputar-putar. Atal tampak ngeri.

Pergi ke bagian pohon yang tinggi?

Aku harus melihat apa yang terjadi, Mary menjelaskan. *Sekarang kau bisa membantuku menyiapkan tali.*

Dulu di California, Mary pernah bertemu ahli matematika yang menghabiskan setiap akhir pekan dengan memanjat pepohonan. Mary pernah melakukan sedikit panjat tebing, dan mendengarkan dengan penuh semangat sewaktu ahli matematika

itu menjelaskan teknik dan peralatannya, lalu memutuskan mencoba melakukannya sendiri jika mendapat kesempatan. Tentu saja, ia tak pernah menduga akan memanjat pohon di alam semesta lain, dan memanjat sendirian juga tidak terlalu menarik, tapi ia tak punya pilihan. Yang harus dilakukannya adalah memastikan pemanjatan ini seaman mungkin sebelum melakukannya.

Ia mengambil tambang yang cukup panjang untuk menjangkau salah satu cabang pohon tertinggi dan diulurkan kembali ke tanah, dan cukup kuat untuk menahan beban beberapa kali lipat berat tubuhnya. Lalu ia memotong sejumlah besar tali yang lebih kecil tapi sangat kuat, dalam ukuran yang lebih pendek, dan membuat semacam ambin: tali-tali yang disatukan kedua ujungnya dengan simpul nelayan, yang bisa dijadikan pegangan atau pijakan jika dililitkan di tali-tambang utama.

Lalu ada masalah soal mengaitkan tali pada cabangnya. Satu atau dua jam beruji coba dengan tali yang cukup tangguh dan sepotong ranting yang lentur menghasilkan busur; pisau Swiss Army berguna untuk membuat anak panah, dengan daun-daun kaku sebagai ganti bulu untuk menstabilkannya; dan akhirnya, setelah bekerja sehari, Mary siap untuk memulai. Tapi matahari terbenam, dan kedua tangannya pegal, maka ia makan lalu tidur, sibuk berpikir, sementara mulefa mendiskusikan dirinya tanpa henti dengan bisikan-bisikan berirama bagi musik.

Esok hari, pagi-pagi sekali ia berangkat untuk menembakkan anak panah melewati cabang. Beberapa mulefa berkerumun menonton, mengkhawatirkan keselamatannya. Memanjat begitu asing bagi makhluk beroda sehingga memikirkannya saja membuat mereka ketakutan setengah mati.

Dalam hati, Mary tahu bagaimana perasaan mereka. Ia menelan kegugupannya sendiri, dan mengikatkan ujung tali paling

tipis dan ringan ke salah satu anak panahnya, lalu melontarkannya ke atas dengan bantuan busur.

Ia kehilangan anak panah pertama: anak panah itu menancap di batang pohon dan tidak bisa ditarik lagi. Ia kehilangan anak panah kedua karena, meski berhasil melewati cabang, jatuhnya tidak cukup jauh di sisi lain pohon untuk mencapai tanah. Ketika ia menariknya kembali, anak panah itu tersangkut dan patah. Talinya jatuh kembali, masih terikat pada potongan anak panah. Ia mencoba lagi dengan anak panah ketiga dan terakhir, dan kali ini ia berhasil.

Dengan gerakan hati-hati dan mantap agar talinya tidak tersangkut dan putus, Mary menghela tambang yang telah disiapkannya ke atas dan melewati cabang hingga kedua ujungnya ada di tanah. Lalu ia mengikat kedua ujung itu erat-erat pada salah satu tonjolan akar yang besar, setebal pinggulnya sendiri, jadi seharusnya cukup kokoh, pikirnya. Sebaiknya begitu. Yang tak bisa dipastikannya dari tanah, tentu saja, adalah cabang macam apa yang diandalkannya untuk menopang tubuhnya. Tidak seperti memanjat tebing, di mana kau bisa mengokohkan tali dengan piton di permukaan tebing setiap beberapa meter sehingga kau takkan jatuh terlalu jauh, urusan ini melibatkan seutas tambang lepas yang sangat panjang, dan jatuh yang sangat tinggi jika terjadi kesalahan. Agar dirinya sedikit lebih aman, ia mengepang tiga utas tali kecil menjadi satu sebagai pengaman, dan melilitkannya pada tali tambang utama dengan simpul kendur yang bisa dieratkannya begitu ia mulai merosot.

Mary menjakkan kaki di ambin pertama, dan mulai memanjat.

Ia tiba di kanopi pohon dalam waktu yang lebih singkat dari pada perkiraannya. Ia memanjat tanpa halangan, talinya tidak

menyakiti tangan, dan meskipun ia tak ingin memikirkan masalah memanjang melampaui cabang pertama, ia mendapati retakan-retakan dalam pada kulit pohon membantunya sebagai pegangan dan pijakan yang mantap. Bahkan, hanya lima belas menit setelah meninggalkan tanah, ia telah berdiri di cabang pertama dan merencanakan rute panjatan ke cabang selanjutnya.

Ia membawa dua gulung tali lagi, dengan niat membuat jala tali permanen sebagai ganti piton, jangkar dan "teman-teman" serta perangkat keras lain yang diandalkannya jika memanjang dinding tebing. Untuk mengikatnya membutuhkan waktu beberapa menit lagi, dan begitu dudukannya telah kokoh, ia memilih cabang yang tampaknya paling menjanjikan, menggulung tali cadangannya lagi, dan mulai memanjang.

Setelah memanjang dengan hati-hati selama sepuluh menit, ia mendapati diri berada tepat di bagian paling lebat kanopi. Ia bisa menjangkau dedaunan yang panjang dan mengusapkan tangan di sana; ia menemukan bunga demi bunga, putih keabu-abuan dan sangat kecil, masing-masing tumbuh seukuran koin yang kelak akan menjadi salah satu cangkang-biji besar yang sekeras besi.

Ia tiba di tempat yang nyaman, di mana tiga cabang pohon menyatu, mengikat tali kuat-kuat, mengeratkan tali pengamannya, dan beristirahat.

Dari celah-celah di dedaunan ia bisa melihat laut biru, jelas dan kemilau hingga ke kaki langit; dan di arah lain di balik bahu kanannya, ia bisa melihat serangkaian gundukan rendah di padang rumput cokelat keemasan, terpotong-potong jalan raya hitam.

Angin berembus pelan, menyebarkan keharuman samar bunga-bunga dan menggoyang dedaunan yang kaku. Mary membayangkan ada kekuatan baik samar yang mendukung tubuhnya, seperti sepasang tangan raksasa. Sementara ia berbaring di

cabang yang terbagi tiga itu, ia merasakan kebahagiaan yang hanya pernah dialaminya sekali sebelum ini; dan itu bukan pada waktu ia disumpah menjadi biarawati.

Akhirnya ia tersadar dari lamunannya akibat kram pada pergelangan kaki kanannya, yang berada pada posisi tak nyaman di ceruk antara cabang. Ia meluruskannya dan mengalihkan perhatian pada tugasnya, masih pening akibat kelegaan hebat yang menyelimutinya.

Ia telah menjelaskan pada mulefa bahwa ia harus memegang kedua kaca pernisnya sejauh setelapak tangan agar bisa melihat *sraf*, dan mereka segera memahami masalahnya lalu membuat tabung pendek dari bambu, menempelkan pelat-pelat berwarna kuning kecokelatan itu di kedua ujungnya seperti teleskop. Teropong ini terselip di saku kemejanya, dan ia mengeluarkannya sekarang. Ketika mengintip melalui alat itu, ia melihat bintik-bintik keemasan yang melayang-layang, *sraf*, Bayangan, Debu-nya Lyra, seperti awan luas yang terdiri atas makhluk-makhluk mungil melayang-layang ter dorong angin. Kelihatannya bintik-bintik itu melayang acak seperti bintik-bintik debu dalam berkas cahaya matahari, atau molekul dalam segelas air.

Kelihatannya.

Tapi semakin lama melihat, semakin ia menyadari adanya gerakan yang berbeda. Di balik gerakan acak itu ada gerakan lain yang lebih dalam, lebih lamban, lebih universal, dari darat ke laut.

Nah, itu membangkitkan rasa penasaran. Setelah memperkuat posisi pada tambang permanen, ia merangkak keluar sepanjang cabang horisontal, mengamati dengan teliti setiap kuncup bunga yang bisa ditemukannya. Sekarang ia mulai memahami apa yang terjadi. Ia mengawasi dan menunggu hingga benar-benar yakin, kemudian memulai perjalanan turun yang hati-hati, lama, dan sangat menguras tenaga.

* * *

Mary menemukan mulefa dalam keadaan ketakutan, setelah dicekam kegelisahan hebat atas nasib teman mereka yang berada begitu tinggi di atas tanah.

Atal yang paling lega, dan belalainya menyentuh seluruh tubuh Mary dengan gugup, sambil merintih-rintih pelan penuh kegembiraan karena mendapati Mary selamat, dan dengan sigap membawanya ke tempat hunian bersama sekitar selusin mulefa lain.

Begitu mereka melewati puncak bukit, beritanya menyebar ke seluruh penduduk desa, dan waktu mereka tiba di arena berbicara, kerumunan begitu besar sehingga Mary menebak banyak tamu dari tempat lain, datang untuk mendengar apa yang dikatakannya. Ia berharap memiliki kabar yang lebih baik untuk mereka.

Zalif tua, Sattamax, naik ke panggung dan menyambut Mary dengan hangat. Mary membalas dengan semua sopan santun ala mulefa yang bisa diingatnya. Begitu basa-basi telah selesai, ia mulai berbicara.

Dengan terpatah-patah dan banyak penjelasan yang berputar-putar, Mary berkata:

Teman-temanku yang baik, aku sudah naik ke kanopi tertinggi pohon kalian dan mengamati dengan teliti dedaunan yang tumbuh dan bunga-bunga muda serta cangkang-bijinya.

Aku bisa melihat ada arus sraf tinggi di atas pucuk pepohonan, lanjutnya, dan arus itu bergerak menentang angin. Udara bergerak ke darat dari laut, tapi sraf bergerak perlahan-lahan menentangnya. Bisakah kalian melihatnya dari darat? Karena aku tidak bisa.

Tidak bisa, kata Sattamax. Ini pertama kalinya kami mendengar hal ini.

Nah, lanjut Mary, pepohonan menyaring sraf saat sraf melintasinya,

dan beberapa di antaranya tertarik pada bunga. Aku bisa melihatnya terjadi: bunga-bunga terarah ke atas, dan kalau sraf jatuh lurus ke bawah, sraf akan memasuki kelopaknya dan menyuburkan bunga-bunga itu seperti serbuk sari dari bintang-bintang.

Tapi sraf-nya tidak turun, sraf bergerak ke laut. Kalau ada bunga yang kebetulan menghadap ke darat, sraf bisa memasukinya. Itu sebabnya masih tetap ada cangkang-biji. Tapi sebagian besar bunganya menghadap ke atas, dan sraf hanya melintas tanpa memasukinya. Bunga-bunga pasti sudah berevolusi seperti itu karena di masa lalu semua sraf mengarah ke bawah. Ada yang terjadi pada sraf, bukan pada pepohonannya. Dan orang hanya bisa melihat arusnya dari tempat tinggi, karena itu kalian tak pernah mengetahuinya.

Jadi kalau kalian ingin menyelamatkan pepohonannya, dan kehidupan mulefa, kita harus mengetahui kenapa sraf berbuat begitu. Aku masih belum menemukan caranya, tapi aku akan berusaha.

Ia melihat banyak di antara mereka yang menjulurkan leher ke atas, ke arah Debu yang mengalir ini. Tapi dari bawah kau tak bisa melihatnya: ia juga berusaha melihatnya melalui teropongnya, tapi hanya bisa melihat langit yang biru.

Mereka bercakap-cakap cukup lama, mencoba mengingat-ingat apakah ada legenda dan sejarah mulefa yang menyebutkan angin-sraf, tapi tidak ada. Mereka hanya mengetahui sraf berasal dari bintang-bintang, sejak dulu begitu.

Akhirnya mereka bertanya apakah Mary memiliki gagasan lain, dan ia berkata:

Aku harus mengamati lagi. Aku perlu tahu apakah angin selalu berembus ke arah yang sama atau berubah-ubah seperti arus udara di siang dan malam hari. Jadi aku perlu menghabiskan waktu lebih lama di pucuk pepohonan, dan tidur di sana lalu mengamati di malam hari. Aku akan membutuhkan bantuan kalian untuk membangun semacam panggung agar aku bisa tidur dengan aman. Tapi kita memang perlu melakukan pengamatan lagi.

Mulefa, praktis dan sangat ingin tahu, seketika menawarkan bantuan untuk membangun apa pun yang dibutuhkan Mary. Mereka mengetahui teknik menggunakan derek, dan salah satunya menyarankan cara untuk mengangkat Mary dengan mudah ke kanopi agar tidak menghadapi bahaya memanjat dengan susah payah.

Senang karena ada kegiatan, mereka seketika mulai mengumpulkan material, mengepang serta mengikat dan menyatukan tiang dan tali di bawah bimbingan Mary, juga mengumpulkan segala sesuatu yang diperlukan Mary untuk membangun panggung pengamatan di pucuk pepohonan.

Setelah bercakap-cakap dengan pasangan tua di kebun zaitun, Pater Gomez kehilangan jejak. Ia menghabiskan waktu beberapa hari untuk mencari dan bertanya-tanya di setiap arah, tapi wanita itu tampaknya telah benar-benar lenyap.

Ia takkan pernah menyerah, sekalipun situasinya mematahkan semangat; salib di lehernya dan senapan di punggungnya merupakan lambang kembar kebulatan tekadnya yang mutlak untuk menyelesaikan tugas.

Tapi ia akan membutuhkan waktu yang jauh lebih lama, kalau saja cuaca tidak mengalami perubahan. Di dunia tempatnya berada, cuaca panas dan kering, dan ia semakin lama semakin kehausan. Melihat sepetak batu basah di puncak tebing, ia memanjat untuk melihat apakah ada mata air di sana. Tidak ada, tapi di dunia tempat pepohonan biji roda, hujan baru saja turun; begitulah caranya menemukan jendela itu, dan mengetahui ke mana Mary pergi.

21

Harpy

A KU BENCI
SEMUA FIKSI...
S E G A L A N Y A
H A R U S
BERDASARKAN
FAKTA... BYRON

LYRA dan Will masing-masing terjaga dengan perasaan berat: rasanya seperti narapidana di pagi eksekusinya. Tialys dan Salmakia merawat capung-capung mereka, membawakan ngengat yang dilaso dari dekat lampu anbarik di atas tong minyak di luar, lalat yang dipotong dari sarang laba-laba, dan air di piring kaleng. Ketika melihat ekspresi Lyra dan bagaimana Pantalaimon, dalam bentuk tikus, merapatkan diri ke dada Lyra, Lady Salmakia menghentikan apa yang dilakukannya dan menghampiri Lyra. Will, sementara itu, pergi dari gubuk untuk berjalan-jalan di luar.

”Kau masih bisa mengambil keputusan yang lain,” kata Salmakia.

”Tidak, tidak bisa. Kami sudah memutuskan,” tukas Lyra, keras kepala sekaligus ketakutan.

”Dan kalau kita tidak bisa kembali?”

”*Kau* tidak perlu ikut,” kata Lyra.

”Kami tidak akan meninggalkan kalian.”

”Kalau begitu, bagaimana kalau *kau* yang tidak bisa kembali?”

”Kami akan mati sewaktu melakukan hal yang penting.”

Lyra membisu. Ia tak pernah memandang wanita ini dengan

saksama sebelumnya, tapi ia bisa melihatnya sangat jelas sekarang, dalam cahaya berasap lampu nafta, berdiri di meja sejauh lengan. Wajahnya tenang dan ramah, tidak cantik, tidak menarik, tapi jenis wajah yang akan membuatmu merasa gembira jika melihatnya saat kau sakit, tidak bahagia, atau takut. Suara Salmakia rendah dan penuh ekspresi, dengan arus tawa dan kebahagiaan di balik permukaan yang jernih. Sejauh yang bisa diingat Lyra, selama hidupnya tak pernah ada orang yang membacakan buku untuk mengantarnya tidur; tak ada yang bercerita untuknya atau mendendangkan lagu anak-anak bersamanya sebelum menciumnya dan mematikan lampu kamar. Namun sekarang tiba-tiba Lyra merasa jika ada suara yang bisa menenangkannya dan menghangatkannya dengan cinta, itu adalah suara seperti milik Lady Salmakia, dan ia merasakan hasrat hati sang Lady untuk memiliki anak sendiri, untuk dibujuk, dihibur, dan dinyanyikan, suatu hari, dengan suaranya.

"*Well,*" kata Lyra, dan mendapati tenggorokannya tercekat, jadi ia menelan ludah dan mengangkat bahu.

"Kita lihat saja," kata sang Lady, dan berbalik kembali.

Segara setelah mereka menyantap roti kering tipis dan minum teh pahit, hanya itu yang bisa ditawarkan orang-orang, mereka berterima kasih pada tuan rumah, mengambil ransel masing-masing, dan melintasi kota kumuh itu ke tepi danau. Lyra memandang sekitarnya mencari Ajal-nya, dan pastinya, ia ada di sana, berjalan sopan agak jauh di depan; tapi ia tak mau mendekat, meski terus-menerus menoleh untuk melihat apakah mereka mengikutinya.

Cuaca tertutup kabut suram. Suasannya lebih mirip senja daripada siang. Gumpalan dan kepulan kabut membubung dari genangan-genangan di jalan, atau berpegangan seperti kekasih patah hati ke kabel-kabel anbarik di atas kepala. Tak ada

manusia di jalan, dan hanya beberapa Ajal, tapi capung-capung tunggangan terbang di udara lembap seakan menjahitnya menjadi satu dengan benang yang tak kasatmata, dan rasanya menyenangkan bagi mata untuk melihat warna-warna cerah mereka melesat kian kemari.

Tak lama kemudian mereka tiba di tepi permukiman, dan menyusuri sungai yang mengalir pelan di sela semak-semak gundul. Sesekali mereka mendengar koak parau atau percikan air ketika beberapa hewan amfibi terganggu, tapi satu-satunya makhluk yang mereka lihat hanyalah seekor katak sebesar kaki Will, yang melompat menyamping perlahan seolah terluka parah. Hewan itu tergeletak di tengah jalan, mencoba menyingkir, dan memandang mereka seakan-akan tahu mereka berniat menyakiti-nya.

”Membunuhnya akan melenyapkan penderitaannya,” kata Tialys.

”Bagaimana kau tahu?” tanya Lyra. ”Mungkin katak itu masih senang hidup, meski sakit.”

”Kalau kita membunuhnya, kita akan membawanya bersama kita,” kata Will. ”Katak itu ingin tinggal di sini. Aku tak ingin membunuh makhluk hidup lagi. Bahkan genangan kotor mungkin lebih baik daripada kematian.”

”Tapi kalau ia kesakitan?” tukas Tialys.

”Kalau katak itu bisa memberitahu kita, kita akan tahu. Tapi karena ia tidak bisa, aku takkan membunuhnya. Pikiran katak itu belum tentu sama dengan pikiran kita.”

Mereka melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian perubahan suara langkah kaki mereka memberitahukan ada ruang terbuka di dekat sana, sekalipun kabutnya bahkan lebih tebal lagi. Pantalaimon menjadi lemur, dengan mata terbesar yang bisa diusahakannya, berpegangan pada bahu Lyra, merapatkan diri ke rambut Lyra yang dipenuhi bintik kabut, mengintip ke

sekelilingnya dan melihat tidak lebih daripada apa yang dilihat Lyra. Ia masih terus gemetaran.

Tiba-tiba mereka semua mendengar suara riak pecah. Suaranya pelan, tapi sangat dekat. Capung-capung kembali ke anak-anak dengan membawa penunggangnya, dan Pantalaimon merayap ke dada Lyra saat Lyra dan Will merapat, melangkah hati-hati di jalan yang licin.

Kemudian mereka tiba di pantai. Air berminyak dan kotor membentang tenang di hadapan mereka, sesekali ada riak yang memecah pelan di kerikil.

Jalan setapaknya berbelok ke kiri, dan agak jauh di depan, lebih mirip kabut yang lebih tebal daripada benda padat, terdapat dermaga kayu yang menjorok jauh ke air. Tiang-tiangnya telah membusuk, papan-papannya hijau berlumut, dan tidak ada apa-apa lagi; tak ada apa pun setelah dermaga itu; jalan setapak berakhir di pangkal dermaga, dan di ujung dermaga, kabut dimulai. Ajal Lyra, setelah memandu mereka ke sana, membungkuk pada Lyra dan melangkah ke dalam kabut, menghilang sebelum Lyra sempat bertanya apa tindakan selanjutnya.

”Dengar,” kata Will.

Terdengar suara lambat dari arah air yang tidak terlihat: derit kayu dan air yang berkecipak teratur. Will menyentuh pisau di sabuknya, dan dengan hati-hati maju menelusuri papan-papan yang membusuk itu. Lyra mengikuti dekat di belakangnya. Capung-capung bertengger pada dua tiang tambatan yang tertutup lumut, tampak seperti pengawal, dan anak-anak berdiri di ujung dermaga, berusaha melihat menembus kabut, dan harus mengusap bulu mata untuk menyingkirkan embun yang menempel di sana. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah derit pelan dan air berkecipak yang semakin lama semakin dekat.

”Jangan kesana!” bisik Pantalaimon.

”Terpaksa,” balas Lyra.

Ia menatap Will. Wajah Will tampak keras dan geram serta bersemangat: ia tidak akan berbalik. Orang-orang Gallivespia, Tialys di bahu Will, Salmakia di bahu Lyra, tenang dan waspada. Sayap-sayap capung dipenuhi bintik-bintik embun bagai mutiara, seperti sarang laba-laba, dan dari waktu ke waktu capung-capung itu harus mengepakkkan sayap cepat-cepat untuk mengibaskannya, karena bintik-bintik itu pasti membuat sayap-sayap mereka berat, pikir Lyra. Ia harap ada makanan untuk mereka di dunia kematian.

Lalu tiba-tiba muncul perahu.

Perahu dayung kuno, usang, penuh tambalan, lapuk; dan sosok yang mengayuhnya tampak sangat renta, meringkuk terbungkus mantel yang diikat tali, timpang dan bungkuk, tangannya yang kurus bengkok permanen mencengkeram tangkai dayung, dan matanya yang basah dan pucat melesak dalam di sela-sela kerut kulabunya.

Ia melepaskan sebatang dayung dan tangannya yang menekuk seperti cakar meraih cincin besi yang terpasang di tiang di sudut dermaga. Dengan tangan yang lain ia menggerakkan dayung untuk merapatkan perahu ke dermaga.

Tidak perlu bicara. Will naik terlebih dulu, lalu Lyra melangkah maju untuk naik ke perahu juga.

Tapi tukang perahu mengacungkan tangan.

”Ia tidak,” katanya, berbisik serak.

”Siapa yang tidak?”

”Ia tidak.”

Ia mengulurkan jari kelabu kekuningan, menunjuk lurus ke Pantalaimon, yang wujud cerpelai cokelat kemerahannya seketika berubah menjadi putih.

”Tapi ia adalah aku!” kata Lyra.

”Kalau kau ikut, ia harus tinggal.”

”Tapi tidak bisa! Kami akan mati!”

”Bukankah itu yang kauinginkan?”

Untuk pertama kalinya Lyra benar-benar sadar apa yang dilakukannya. Inilah konsekuensinya. Ia berdiri terkesiap, gemetar, dan memeluk daemon kesayangannya erat-erat sehingga Pantalaimon merintih kesakitan.

”*Mereka...*” kata Lyra tanpa daya, lalu berhenti: tidak adil jika ia mengatakan ketiga rekannya tidak perlu meninggalkan apa-apa.

Will mengawasinya dengan gelisah. Lyra memandang sekeliling, ke danau, ke dermaga, ke jalan setapak, genangan-genangan, semak-semak yang mati dan basah kuyup... Pan-nya, sendirian di sini: bagaimana Pan bisa hidup tanpa dirinya? Pan gemetar di balik kemejanya, pada kulitnya, bulu-bulu Pan membutuhkan kehangatan dirinya. Mustahil! Tidak mungkin!

”Ia harus tinggal kalau kau mau ikut,” kata tukang perahu sekali lagi.

Lady Salmakia melecutkan kekang, dan capungnya melesat terbang dari bahu Lyra untuk mendarat di tepi perahu, lalu Tialys menggabungkan diri. Mereka mengatakan sesuatu pada tukang perahu. Lyra mengawasi seperti narapidana terhukum mengawasi keributan di bagian belakang ruang sidang yang mungkin ditimbulkan kurir pembawa pengampunan.

Tukang perahu membungkuk untuk mendengarkan, lalu menggeleng

”Tidak,” katanya. ”Kalau ia ikut, daemonnya harus tinggal.”

Will berkata, ”Ini tidak benar. Kami tak perlu meninggalkan bagian diri kami. Kenapa Lyra harus meninggalkan bagian dirinya?”

”Oh, tapi kau juga,” bantah tukang perahu itu. ”Sial baginya, ia bisa melihat dan berbicara dengan bagian dirinya yang harus ditinggalkan. Kau tidak akan tahu sampai kau sudah berada di

air, kemudian sudah terlambat. Tapi kalian semua harus meninggalkan bagian diri kalian di sini. Tidak ada jalan ke dunia kematian bagi makhluk seperti dia.”

Tidak, pikir Lyra, dan Pantalaimon turut berpikir bersamanya: Kita mengalami Bolvangar bukan untuk ini, tidak; bagaimana kita bisa saling menemukan lagi?

Lyra menoleh kembali, memandang pantai yang busuk dan suram, begitu muram serta dipenuhi penyakit dan racun, dan memikirkan Pan tersayangnya menunggu di sana sendirian, jantung hatinya, mengawasinya lenyap ke dalam kabut, dan Lyra menangis habis-habisan. Isakan kerasnya tidak bergema, karena kabut meredamnya, tapi di puluhan kolam dan air dangkal di sepanjang pantai, di tungkul pohon yang tumbang, makhluk-makhluk cacat yang tinggal di sana mendengar tangisan pilunya dan lebih merapat ke tanah, takut pada rasa cinta sebesar itu.

”Kalau ia bisa ikut—” seru Will, kehabisan akal untuk mengakhiri kedukaan Lyra, tapi tukang perahu menggeleng.

”Ia bisa naik ke perahu, tapi kalau ia naik, perahu akan tetap di sini,” katanya.

”Tapi bagaimana Lyra bisa menemukannya lagi?”

”Aku tidak tahu.”

”Kalau kami kembali, apakah lewat sini lagi?”

”Kembali?”

”Kami akan kembali. Kami akan pergi ke dunia kematian dan kami akan kembali.”

”Tidak lewat jalan ini.”

”Kalau begitu, dengan jalan lain, tapi kami akan kembali!”

”Aku sudah mengantar jutaan, dan tidak ada yang kembali.”

”Kalau begitu, kami akan jadi yang pertama. Kami akan menemukan jalan keluar kami sendiri. Dan karena kami akan

melakukannya, berbaik hatilah, tukang perahu, kasihanilah, biarkan ia membawa dæmonnya!”

”Tidak,” kata tukang perahu dan menggelengkan kepalanya yang telah uzur. ”Itu bukan peraturan yang bisa kaulanggar. Itu hukum yang sama seperti ini...” Ia membungkuk ke samping dan meraup air, lalu memiringkan tangan sehingga airnya mengalir turun kembali. ”Hukum yang menjadikan air jatuh kembali ke danau, itu hukum yang sama. Aku tak bisa memiringkan tanganku dan membuat air terbang ke atas. Aku juga tidak bisa membawa dæmonnya ke dunia kematian. *Ia* ikut atau tidak, dæmonnya harus tinggal.”

Lyra tidak bisa melihat apa-apa: wajahnya terbenam dalam bulu kucing Pantalaimon. Tapi Will melihat Tialys turun dari capung dan bersiap-siap menerkam tukang perahu. Ia setengah menyetujui niat mata-mata itu; tapi pria tua tersebut melihatnya, dan menolehkan kepala uzurnya untuk berkata:

”Menurutmu, sudah berapa abad aku mengantar orang-orang ke dunia kematian? Menurutmu, jika ada yang bisa menyakitiku, tidakkah itu sudah terjadi? Menurutmu, orang-orang yang kuantar mau pergi dengan sukarela? Mereka berontak dan menangis, mereka mencoba menuapku, mereka mengancam dan berkelahi; tidak ada yang berhasil. Kau tidak bisa menyakitiku, meski kausengat. Lebih baik hiburlah anak itu; ia akan ikut; jangan pedulikan aku.”

Will nyaris tidak tahan melihatnya. Lyra melakukan tindakan terkejam yang pernah dilakukannya, membenci dirinya sendiri, membenci perbuatannya, menderita untuk Pan dan bersama Pan dan karena Pan; mencoba meletakkan Pan di jalan setapak yang dingin, melepaskan cakar kucing Pan dari pakaiannya, menangis, dan terus menangis. Will menutup telinga: suara itu terlalu menyedihkan untuk didengar. Perlahan-lahan Lyra

mendorong dæmonnya menjauh, dan Pantalaimon terus menangis sambil berpegangan.

Lyra bisa saja kembali.

Lyra bisa berkata, Tidak, ini gagasan buruk, kita tak boleh melakukannya.

Lyra bisa mempertahankan ikatan yang sepenuh hati, seumur hidup, antara dirinya dan Pantalaimon, ia bisa mementingkan ikatan itu, ia bisa mengenyahkan masalah lain dari pikirannya—

Tapi ia tidak bisa.

"Pan, tidak ada yang pernah berbuat begini," bisik Lyra sambil menggilir, "tapi kata Will kami akan kembali dan aku *bersumpah*, Pan, aku menyayangimu, aku *bersumpah* kami akan kembali—aku pasti kembali—jaga dirimu, Sayang—kau akan aman—kami akan kembali, dan jika aku harus menghabiskan setiap menit hidupku untuk menemukanmu lagi, aku pasti melakukannya, aku tidak akan berhenti, aku tidak akan beristirahat, aku tidak akan—oh Pan—Pan, Sayang—aku harus pergi, aku harus pergi..."

Dan ia mendorong Pantalaimon menjauh, hingga Pan berjongkok merana, kedinginan dan ketakutan di tanah berlumpur.

Hewan apa ia sekarang, Will tidak bisa menebak. Pantalaimon tampak begitu muda, anak beruang, anak anjing, sesuatu yang tak berdaya dan kalah, makhluk yang begitu terbenam dalam kesengsaraan sehingga lebih berupa kesengsaraan daripada makhluk. Tatapannya tidak pernah beralih dari wajah Lyra, dan Will bisa melihat Lyra memaksa diri untuk tidak membuang muka, tidak menghindari perasaan bersalah, dan ia mengagumi kejujuran Lyra dan semangatnya, sementara pada saat yang sama ia juga remuk oleh kesedihan akibat perpisahan mereka. Begitu banyak arus perasaan yang hidup di antara mereka berdua sehingga bagi Will udara terasa seperti dialiri listrik.

Dan Pantalaimon tidak berkata, "Kenapa?" karena ia tahu; dan ia tidak bertanya apakah Lyra lebih menyayangi Roger daripada dirinya, karena ia juga tahu jawaban sebenarnya untuk pertanyaan itu. Dan ia tahu bahwa jika ia bicara, Lyra takkan mampu menolak; maka dæmon itu menahan diri agar tidak membuat manusia yang meninggalkannya tambah tertekan. Sekarang mereka berdua berpura-pura tindakan itu tak akan menyakitkan, tidak lama lagi mereka bersatu kembali, bahwa ini untuk kebaikan. Tapi Will tahu gadis kecil itu sangat hancur hatinya.

Lalu Lyra melangkah naik ke perahu. Ia begitu ringan sehingga perahu nyaris tidak bergoyang sama sekali. Ia duduk di samping Will, dan tatapannya tak pernah meninggalkan Pantalaimon, yang berdiri gemetar di pangkal dermaga di pantai; tapi saat tukang perahu melepaskan cincin besi dan mengayunkan dayung untuk menjauhkan perahu, dæmon anjing kecil itu berlari-lari kecil tanpa daya ke ujung dermaga, cakarnya menimbulkan ketukan pelan pada papan-papan kayu yang lunak, dan berdiri mengawasi, hanya mengawasi, sementara perahu menjauh dan dermaga memudar lalu menghilang dalam kabut.

Lalu Lyra menjerit begitu penuh penderitaan sehingga bahkan di dunia yang terbungkus kabut, jeritannya menggema, tapi tentu saja itu bukan gema, itu bagian lain dirinya yang menangis di dunia kehidupan sementara Lyra menjauh menuju dunia kematian.

"*Hatiku, Will...*" katanya, mengerang, dan berpegangan pada Will, wajahnya yang basah mengernyit kesakitan.

Dengan begitu terpenuhilah ramalan Master Akademi Jordan pada Pustakawan, bahwa Lyra akan melakukan pengkhianatan besar yang akan membuatnya sangat menderita.

Tapi Will juga mendapati perasaan tersiksa tumbuh dalam dirinya, dan di tengah-tengah penderitaannya, ia melihat kedua

orang Gallivespia, berpelukan seperti dirinya dan Lyra, juga dilanda perasaan yang sama.

Sebagian penderitaan itu merupakan penderitaan fisik. Rasanya seperti ada tangan besi yang mencengkeram jantungnya dan menariknya keluar dari balik rusuk-rusuknya, sehingga Will menekankan tangannya ke sana dan dengan sia-sia berusaha menahannya. Rasanya jauh lebih dalam dan lebih buruk daripada sakit kehilangan jemarinya. Tapi jiwanya juga sakit: sesuatu yang rahasia dan pribadi diseret ke tempat terbuka yang tak diinginkannya, dan Will nyaris tak mampu menahan campuran rasa sakit, malu, takut, dan benci diri sendiri, karena ia sendiri yang menyebabkannya.

Dan lebih buruk dari itu. Rasanya seakan ia berkata, "Tidak, jangan bunuh aku, aku takut; bunuh saja ibuku; ia tidak penting, aku tidak menyayanginya," dan seakan ibunya mendengar ia mengatakannya, tapi berpura-pura tidak mendengarnya agar ia tidak menderita, dan menawarkan diri sebagai ganti karena cintanya pada anaknya. Will merasa seburuk itu. Tak ada perasaan yang lebih buruk lagi.

Maka Will tahu semua itu seperti rasa memiliki dæmon, dan apa pun dæmonnya, ia juga telah meninggalkannya, bersama Pantalaimon, di pantai yang beracun dan kosong tadi. Pikiran itu melintas dalam benak Will dan Lyra pada waktu bersamaan, dan mereka bertukar tatapan penuh air mata. Untuk kedua kalinya seumur hidup mereka, tapi bukan yang terakhir kalinya, masing-masing melihat ekspresinya sendiri di wajah yang lain.

Hanya tukang perahu dan capung-capung yang tampak tak acuh soal perjalanan yang mereka lakukan. Serangga-serangga besar itu sangat hidup dan cemerlang dengan kecantikan bahkan dalam kabut yang bertahan, menggoyang-goyangkan sayap tipis mereka untuk membuang kelembapan; dan pria tua bermantel

lusuh itu mengayun tubuh ke depan dan ke belakang, ke depan dan ke belakang, menumpukan kakinya yang telanjang ke dasar perahu yang digenangi air kotor.

Perjalanan itu berlangsung lebih lama daripada yang diinginkan Lyra. Meskipun sebagian dirinya menderita karena sedih, memikirkan Pantalaimon yang ditinggalkan di pantai, bagian lain menyesuaikan diri dengan sakitnya, mengukur keuatannya sendiri, penasaran untuk melihat apa yang akan terjadi dan di mana mereka akan mendarat.

Lengan Will terasa kuat merangkulnya, tapi Will sendiri juga memandang ke depan, mencoba menatap menembus keremangan kelabu yang basah dan mendengar apa saja kecuali percikan air akibat dayung. Kemudian pemandangan berubah: tebing atau pulau di depan mereka. Mereka mendengar suaranya sebelum melihat kabutnya semakin pekat.

Tukang perahu menarik salah satu dayung untuk memutar perahu sedikit ke kiri.

”Di mana kita?” tanya Chevalier Tialys, kecil tapi sekuat biasanya, sekalipun ada sedikit nada parau, seakan-akan ia juga menderita.

”Dekat pulau,” jawab tukang perahu. ”Lima menit lagi, kita akan tiba di dermaga.”

”Pulau apa?” tanya Will. Ia mendapati suaranya sendiri tertahan, begitu tegang sehingga nyaris tidak dikenalinya sendiri.

”Gerbang ke dunia kematian ada di pulau ini,” kata tukang perahu. ”Setiap orang datang kemari: raja, ratu, pembunuh, penulis puisi, anak-anak; semua orang datang melalui jalan ini, dan tidak satu pun yang kembali.”

”*Kami* pasti kembali,” bisik Lyra mantap.

Tukang perahu tidak mengatakan apa-apa, tapi tatapannya memancarkan belas kasihan.

Saat semakin dekat, mereka bisa melihat cabang-cabang

cemara dan *yew* menjuntai begitu rendah di atas air, hijau tua, lebat dan suram. Tanah menanjak curam, dan pepohonan tumbuh begitu lebat hingga seekor bajing pun nyaris tidak bisa menerobosnya. Saat memikirkan itu, Lyra setengah cegukan setengah terisak, karena Pan pasti akan menunjukkan seberapa pandai ia melakukannya; tapi tidak sekarang, mungkin tidak akan pernah lagi.

”Apakah sekarang kami sudah mati?” tanya Will kepada tukang perahu.

”Tak ada bedanya,” katanya. ”Ada beberapa yang datang kemari tanpa pernah percaya mereka sudah mati. Mereka berkeras sepanjang jalan bahwa mereka masih hidup, bahwa ini kesalahan, akan ada orang yang akan dibalasnya nanti; tidak ada bedanya. Ada orang-orang lain yang sangat ingin meninggal sewaktu mereka masih hidup, jiwa-jiwa yang malang; kehidupan penuh penderitaan atau kesengsaraan; bunuh diri demi mendapat kesempatan istirahat yang diberkati, dan mendapati tak ada yang berubah, justru menjadi lebih buruk, dan kali ini tak ada jalan untuk melarikan diri; kau tidak bisa menghidupkan dirimu lagi. Ada orang-orang lain yang begitu rapuh dan sakit-sakitan, bayi kecil, terkadang, yang belum lagi memasuki dunia kehidupan tapi sudah memasuki dunia kematian. Aku sering mendayung perahu ini sambil memangku bayi yang menangis, yang tak tahu perbedaan antara dunia di atas dan di bawah sini. Juga orang-orang tua, orang-orang kaya yang paling buruk, menggeram dan beringas memaki-maki, mencaci dan menjerit-jerit: memangnya aku ini siapa? Belum cukupkah emas yang mereka kumpulkan dan simpan selama ini? Apa aku mau menerima sebagian, untuk mengembalikan mereka ke pantai? Mereka akan menuntutku secara hukum, mereka punya temanteman yang berkuasa, mereka mengenal paus, raja ini, dan *duke* itu, mereka punya posisi untuk memastikan aku bakal dihukum

dan dibuang... Tapi akhirnya mereka tahu kebenarannya: satunya posisi mereka adalah dalam perahu, menuju dunia kematian, sedangkan para raja dan paus itu, mereka juga akan ke sini, pada giliran mereka, lebih cepat daripada yang mereka inginkan. Kubiarkan mereka menangis dan marah-marah; mereka tak bisa menyakitiku; akhirnya mereka akan membisu.

”Jadi kalau kau tidak tahu apakah kau sudah mati atau belum, dan gadis kecil itu bersumpah membabi buta akan kembali ke dunia kehidupan, aku tidak akan mendebat kalian. Apa diri kalian, tak lama lagi kalian akan mengetahuinya.”

Sepanjang waktu ia terus mendayung dengan mantap menyusuri pantai, dan sekarang ia meletakkan dayung, menurunkan gagangnya ke dalam perahu dan mengulurkan tangan kanan untuk meraih tiang kayu pertama yang mencuat dari danau.

Ia menarik perahu merapat menyamping ke dermaga sempit dan menahannya untuk mereka. Lyra tidak ingin turun: selama ia di dekat perahu, Pantalaimon akan bisa memikirkannya dengan benar, karena begitulah keadaannya saat terakhir kali Pan melihatnya, tapi jika ia meninggalkan perahu, Pan tidak akan tahu bagaimana membayangkan dirinya lagi. Maka ia ragu-ragu, tapi capung-capung tunggangan terbang, dan Will turun ke darat, pucat dan mencengkeram dada; jadi ia juga harus turun.

”Terima kasih,” katanya pada tukang perahu. ”Saat kau kembali, kalau kau melihat demonku, beritahu ia bahwa aku paling menyayanginya dari segala sesuatu di dunia kehidupan atau kematian, dan aku bersumpah akan kembali padanya, bahkan meskipun tidak ada yang pernah melakukannya sebelum ini, aku bersumpah akan melakukannya.”

”Baik, akan kuberitahukan padanya,” kata tukang perahu tua itu.

Ia mendorong perahunya menjauh, dan suara dayungnya yang mengayuh lambat memudar dalam kabut.

Orang-orang Gallivespia terbang kembali, setelah pergi agak jauh, dan bertengger di bahu anak-anak seperti sebelumnya, Salmakia di bahu Lyra, Tialys di bahu Will. Mereka berdiri, para pengelana itu, di tepi dunia kematian. Di depan mereka tidak ada apa-apa kecuali kabut, meski mereka bisa melihat dari warna gelapnya, ada dinding besar yang menjulang di depan mereka.

Lyra menggigil. Ia merasa seakan-akan kulitnya berubah menjadi renda dan kelembapan serta udara yang dingin menusuk mampu mengalir keluar masuk rusuk-rusuknya, mengiris luka tempat tadinya Pantalaimon berada. Roger pasti juga merasakan ini saat terjatuh ke jurang di pegunungan, mencoba berpegangan pada jemari Lyra yang menggapai.

Mereka berdiri diam dan mendengarkan. Satu-satunya suara hanyalah tetesan air tanpa henti dari dedaunan, dan saat menengadah, mereka merasakan satu atau dua tetes memercik dingin di pipi mereka.

”Tidak bisa tetap di sini,” kata Lyra.

Mereka menyusuri dermaga, tetap merapat, dan menuju dinding. Bongkah batu raksasa, hijau karena kotoran yang sudah menempel lama, menjulang tinggi ke dalam kabut hingga tak terlihat lagi. Dan sekarang setelah dekat, mereka bisa mendengar jeritan-jeritan di baliknya, entah itu suara manusia menangis atau bukan, mustahil ditebak: jeritan-jeritan duka yang melengking dan lolongan-lolongan yang menggantung di udara seperti filamen-filamen ubur-ubur yang melayang-layang, menimbulkan sakit di mana pun mereka menyentuh.

”Ada pintu,” kata Will, dengan suara tegang dan parau.

Pintu itu papan kayu tua di bawah sebongkah batu. Sebelum Will sempat mengangkat tangan untuk membukanya, salah satu

jeritan melengking itu terdengar sangat dekat, menusuk telinga dan menyebabkan mereka ketakutan setengah mati.

Seketika kedua Gallivespia melesat ke udara, capung-capung mereka seperti kuda-kuda perang kecil siap tempur. Tapi sesuatu melesat turun menyapu mereka ke samping dengan terpaan sayapnya yang kuat, kemudian mendarat dengan berat di langkan tepat di atas kepala anak-anak. Tialys dan Salmakia mengendalikan diri dan menenangkan tunggangan mereka yang terkejut.

Makhluk itu burung seukuran burung bangkai, dengan wajah dan dada wanita. Will pernah melihat gambar makhluk seperti itu, dan kata *harpy* melintas dalam benaknya begitu melihat makhluk tersebut dengan jelas. Wajah makhluk itu halus tanpa kerut, namun jauh lebih tua daripada usia penyihir: usianya telah melewati ribuan tahun, dan kekejaman serta kesengsaraan selama bertahun-tahun membentuk ekspresi penuh kebencian di wajahnya. Tapi saat para pengelana melihatnya lebih jelas, wajahnya tampak semakin menjijikkan. Lubang matanya dipenuhi cairan kental yang kotor, dan warna merah bibirnya mengering dan retak-retak, seakan telah berulang kali memuntahkan darah. Rambutnya yang hitam, kusut, dan kotor menjuntai ke bahu; cakarnya yang bergerigi mencengkeram kuat batu; sayap-sayapnya yang hitam dan kuat terlipat di punggung, dan bau busuk yang sangat tajam menguar dari tubuhnya tiap kali ia bergerak.

Will dan Lyra, keduanya mual dan sangat kesakitan, mencoba berdiri tegak dan menghadapinya.

”Tapi kalian masih hidup!” kata harpy itu, suaranya yang kasar mengejek mereka.

Will mendapati dirinya lebih benci dan takut terhadap makhluk itu dibandingkan manusia mana pun yang pernah dikenalnya.

”Siapa kau?” tanya Lyra, yang sama muaknya seperti Will.

Sebagai jawaban, harpy itu menjerit. Ia membuka mulut dan menyemburkan jeritan tepat ke wajah mereka, sehingga kepala mereka bagai berdering dan mereka nyaris terjengkang. Will mencengkeram Lyra dan mereka berdua berpegangan erat-erat sementara jeritan itu berubah menjadi tawa terbahak-bahak mengejek, yang ditanggapi suara-suara harpy lain dalam kabut di sepanjang pantai. Ejakan penuh kebencian itu mengingatkan Will pada kekejaman anak-anak yang tanpa ampun di arena bermain, tapi di sini tak ada guru yang bisa melerai, tak ada siapa-siapa yang bisa dimintai pertolongan, tak ada tempat untuk bersembunyi.

Ia menyentuh pisau di sabuknya dan memandang harpy itu lekat-lekat, meskipun kepalanya serasa berdering dan kekuatan jeritan harpy tersebut menyebabkannya pening.

"Kalau kau coba-coba menghentikan kami," katanya, "kau sebaiknya siap berkelahi sebaik kau menjerit. Karena kami akan masuk melalui pintu itu."

Mulut merah harpy yang menjijikkan itu kembali bergerak, tapi kali ini untuk dimonyongkan membentuk ciuman mengejek.

Lalu harpy itu berkata, "Ibumu sendirian. Kami akan mengirimkan mimpi buruk padanya. Kami akan menjerit-jerit dalam tidurnya!"

Will tetap bergemung, karena dari sudut matanya ia bisa melihat Lady Salmakia bergerak sangat hati-hati di sepanjang cabang tempat harpy itu bertengger. Capungnya, sayap-sayapnya bergetar, ditahan Tialys di tanah, kemudian dua hal terjadi: Salmakia menerkam dan berputar untuk menghunjamkan tajinya ke kaki bersisik makhluk itu, dan Tialys melepaskan capungnya ke atas. Dalam waktu kurang dari sedetik, Salmakia telah berputar menjauh kembali dan melompat dari cabang, langsung ke punggung tunggangannya yang berwarna biru mencolok dan membubung ke udara.

Pengaruh sengatannya terhadap harpy itu berlangsung seketika.

Jeritannya memecahkan kesunyian, jauh lebih keras daripada sebelumnya, dan ia mengepak-ngepakkannya sayapnya yang hitam begitu keras sehingga Will dan Lyra sama-sama merasakan anginnya, dan terhuyung-huyung. Tapi harpy itu tetap berpegangan pada batu dengan cakarnya, dan wajahnya memancarkan kemarahan hebat, dan rambutnya berdiri tegak di kepalanya sehingga tampak seperti sekumpulan ular.

Will menarik tangan Lyra, dan mereka berdua mencoba lari ke pintu, tapi harpy itu menerkam mereka dengan murka dan baru menarik diri saat Will berbalik, mendorong Lyra ke belakangnya dan mengacungkan pisau.

Orang-orang Gallivespia seketika melesat ke arah harpy itu, terbang dekat dengan wajahnya kemudian melesat pergi, tak mampu menyerang tapi berhasil mengalihkan perhatiannya sehingga harpy itu mengepak-ngepakkannya sayap dengan kikuk dan setengah jatuh ke tanah.

Lyra berseru, "Tialys! Salmakia! Hentikan, hentikan!"

Kedua mata-mata itu menarik kekang capung-capung mereka dan melesat tinggi di atas kepala anak-anak. Sosok-sosok hitam lain berkerumun di kabut, dan jeritan-jeritan menggetarkan dari ratusan harpy lain terdengar di sepanjang pantai. Harpy pertama mengepakkannya sayap, mengibaskan rambut, menggerakkan kaki bergantian, dan melemaskan cakar. Ia tidak terluka, dan itulah yang disadari Lyra.

Kedua orang Gallivespia itu melayang-layang, lalu menukik kembali ke Lyra, yang mengulurkan kedua tangan sebagai tempat pendaratan. Salmakia menyadari apa yang dimaksudkan Lyra tadi, dan berkata pada Tialys: "Ia benar. Kita tidak bisa melukainya, entah kenapa."

Lyra berkata, "Lady, siapa namamu?"

Harpy itu mengepakkannya sayap, dan para pengelana nyaris pingsan karena bau busuk menyengat yang menguar darinya.

”Tanpa Nama!” jeritnya.

”Apa yang kauinginkan dari kami?” tanya Lyra.

”Apa yang bisa kalian berikan padaku?”

”Kami bisa menceritakan pengalaman kami, dan mungkin kau tertarik, aku tidak tahu. Kami melihat berbagai kejadian aneh dalam perjalanan kemari.”

”Oh, dan kau menawarkan cerita padaku?”

”Kalau kau mau.”

”Mungkin aku mau. Lalu apa?”

”Kau bisa mengizinkan kami memasuki pintu itu dan mene-mukan arwah yang ingin kami temui, kuharap kau mau. Kalau kau tidak keberatan.”

”Cobalah, kalau begitu,” kata Tanpa Nama.

Bahkan dalam cengkeraman rasa muak dan sakit, Lyra merasa seperti baru saja meletakkan kartu As di meja.

”Oh, hati-hati,” bisik Salmakia, tapi benak Lyra telah berputar menyusun kisah yang diceritakannya semalam, membentuk dan memotong serta memperbaiki dan menambahi: *orangtua tewas; harta keluarga; kapal karam; melarikan diri...*

”Nah,” katanya, setelah benaknya terpusat pada ceritanya, ”sesungguhnya kisah ini dimulai sewaktu aku masih bayi. Ayah dan ibuku adalah Duke dan Duchess dari Abingdon, kau tahu, dan mereka kaya raya. Ayahku salah seorang penasihat Raja, dan Raja sendiri sering menginap di rumah kami. Oh, sepanjang waktu. Mereka berburu di hutan kami. Rumah itu, tempatku dilahirkan, adalah rumah terbesar di seluruh selatan Inggris. Namanya—”

Tanpa peringatan sedikit pun harpy itu menerjang Lyra, cakar-cakarnya terjulur. Lyra hanya sempat merunduk, tapi tetap saja salah satu cakar itu berhasil menyambar kulit kepala-nya dan mencabut segumpal rambut.

”Pembohong! Pembohong!” jerit harpy itu. ”Pembohong!”

Harpy itu berputar, mengincar wajah Lyra; tapi Will mengecop pisaunya, dan melompat menghalangi. Tanpa Nama menghindar tepat pada waktunya, dan Will mendorong Lyra ke pintu, karena gadis itu terperangah dan setengah buta oleh darah yang mengalir turun di wajahnya. Will tidak tahu di mana kedua Gallivespia berada, tapi harpy itu kembali melesat ke arah mereka sambil menjerit-jerit murka penuh kebencian:

"Pembobong! Pembobong! Pembobong!"

Suaranya terdengar seperti berasal dari mana-mana, dan kata-katanya memantul pada dinding batu besar dalam kabut, teredam dan berubah, sehingga rasanya harpy itu seperti menjeritkan nama Lyra. *Lyra* dan *liar*—pembobong—jadi terdengar sama.

Will memeluk gadis itu erat-erat, bahu melengkung untuk melindunginya, dan ia merasa Lyra gemetar serta terisak-isak; tapi lalu ia menjulurkan pisaunya ke kayu pintu yang telah busuk, dan memotong kuncinya dengan satu ayunan cepat.

Kemudian ia dan Lyra, bersama kedua mata-mata di capung masing-masing yang melesat kian kemari, terhuyung-huyung memasuki dunia arwah sementara jeritan-jeritan harpy terdengar semakin lama semakin banyak di pantai berkabut di belakang mereka.

22

Pembisik

BERDESAKAN SEPERTI DAUN-
DAUN MUSIM GUGUR
YANG TERSERAK DI TELAGA-
TELAGA VALLOMBROSA,
TEMPAT HANTU-HANTU
ETRURIA MENJULANG
DI ATAS NAUNGAN...

JOHN MILTON

YANG pertama kali dilakukan Will adalah memaksa Lyra duduk, kemudian ia mengeluarkan kotak kecil berisi salep *bloodmoss*, dan memeriksa luka di kepala Lyra: luka itu mengucurkan darah dengan deras, sebagaimana biasanya luka di kepala, tapi tidak dalam. Will merobek tepi kemejanya dan membersihkan kepala Lyra, lalu mengoleskan salep ke lukanya, mencoba tidak memikirkan kotornya cakar yang menyebabkan luka ini.

Mata Lyra berkaca-kaca, dan wajahnya pucat pasi.

”Lyra! Lyra!” panggil Will, dan mengguncangnya lembut. ”Ayo, kita harus pergi.”

Lyra menggilir dan menarik napas dalam-dalam dengan gemetar. Pandangannya terfokus pada Will, penuh keputusasaan.

”Will—aku tak lagi bisa melakukannya—aku tidak bisa! Aku tidak bisa menceritakan kebohongan! Kukira mudah sekali—tapi tidak berhasil—hanya itu yang bisa kulakukan, dan tidak berhasil!”

”Bukan hanya itu yang bisa kaulakukan. Kau bisa membaca

alethiometer, bukan? Ayo, coba lihat kita ada di mana. Kita cari Roger.”

Ia membantu Lyra berdiri, dan untuk pertama kalinya mereka melihat sekeliling, memandang dunia tempat orang-orang mati berada.

Mereka mendapati diri berada di dataran luas yang membentang jauh ke dalam kabut. Cahaya yang membantu penglihatan mereka tampak suram dan rasanya berasal dari mana-mana, maka tak ada bayangan dan tak ada terang, dan segalanya tampak sama suramnya.

Orang dewasa dan anak-anak—arwah manusia—berdiri di lantai ruangan yang luas ini, begitu banyak sehingga Lyra tak bisa menebak jumlahnya. Paling tidak, sebagian besar berdiri, meskipun ada yang duduk dan ada yang berbaring tanpa gairah atau tidur. Tak ada yang berkeliaran, berlari-larian, atau bermain, meskipun banyak yang menoleh melihat para pendatang baru ini, ekspresi penasaran bercampur takut tampak di mata mereka yang terbelalak.

”Arwah,” bisik Lyra. ”Di sinilah mereka semua berada, semua orang yang sudah meninggal...”

Lyra memeluk lengan Will erat-erat. Tidak diragukan lagi tindakannya ini disebabkan ia tidak lagi bersama Pantalaimon, dan Will senang Lyra berbuat begitu. Kedua orang Gallivespia telah terbang duluan, dan Will bisa melihat sosok-sosok kecil mereka yang cerah melesat ke sana kemari di atas kepala arwah-arwah itu, yang menengadah dan mengikuti mereka dengan tatapan keheranan; tapi kesunyiannya luar biasa dan menekan, cahaya kelabu membuat Will ketakutan. Kehadiran Lyra yang hangat di sampingnya adalah satu-satunya yang terasa seperti kehidupan.

Di belakang mereka, di balik dinding, jeritan-jeritan para harpy masih terus menggema di seluruh pantai. Beberapa di

antara arwah-arwah itu menengadah ketakutan, tapi lebih banyak di antara mereka yang menatap Will dan Lyra, lalu mereka mulai maju mengerumuni. Lyra menyurut mundur; ia belum memiliki kekuatan untuk menghadapi mereka seperti yang ingin dilakukannya, dan Will yang bicara terlebih dulu.

”Apakah kalian menguasai bahasa kami?” tanyanya. ”Kalian bisa bicara?”

Sekalipun menggigil dan ketakutan serta kesakitan, ia dan Lyra lebih memiliki kekuatan daripada segerombolan orang mati itu kalau dijadikan satu. Arwah-arwah yang malang ini hanya memiliki sedikit kekuatan. Begitu mendengar suara Will, suara pertama yang terdengar lantang sepanjang ingatan orang-orang yang telah mati tersebut, banyak di antara mereka yang maju, ingin menjawab.

Tapi mereka hanya bisa berbisik. Hanya suara yang sangat samar, tak lebih dari embusan napas pelan, yang bisa mereka keluarkan. Dan saat mereka maju berdesak-desakan, saling dorong dengan putus asa, kedua Gallivespia turun dan terbang kian kemari di depan mereka, untuk menghalangi arwah-arwah itu berkerumun terlalu dekat. Arwah anak-anak kecil memandang dengan kerinduan, dan Lyra seketika tahu alasannya: mereka mengira capung-capung itu *dæmon*; mereka berharap dengan segenap hati bisa memeluk *dæmon* mereka lagi.

”Oh, mereka *bukan* *dæmon*,” ujar Lyra, kasihan; ”dan kalau *dæmon*ku sendiri ada di sini, kalian semua bisa mengelus dan menyentuhnya, aku janji—”

Ia mengulurkan kedua tangan kepada anak-anak itu. Arwah-arwah dewasa bertahan di tempatnya, tanpa tenaga atau ketakutan, tapi anak-anak mendekat beramai-ramai. Tubuh mereka tidak lebih daripada kabut, makhluk-makhluk yang malang, dan tangan Lyra menembus mereka, begitu pula tangan Will. Mereka maju berjejal-jejal, ringan dan tanpa kehidupan, mengha-

ngatkan diri pada darah yang mengalir dan jantung yang berdetak kuat milik kedua pengelana. Baik Will maupun Lyra merasa hawa dingin menyapu saat arwah-arwah itu menembus mereka, menghangatkan diri. Kedua anak yang masih hidup itu merasa mereka juga mulai mati sedikit demi sedikit; mereka tak memiliki kehidupan dan kehangatan tanpa batas untuk diberikan. Mereka telah begitu kedinginan, sementara kerumunan tanpa akhir itu terus mendesak maju dan tampaknya tidak akan berhenti.

Akhirnya Lyra terpaksa memohon agar mereka mundur.

Ia mengacungkan kedua tangan dan berkata, ”*Please*—andai saja kami bisa menyentuh kalian semua, tapi kami kemari untuk mencari seseorang, dan kuharap kalian bisa memberitahuhan di mana dia dan bagaimana menemukannya. Oh, Will,” katanya, sambil menyandarkan kepala pada Will, ”kalau saja aku tahu harus berbuat apa!”

Arwah-arwah itu terpesona pada darah di keping Lyra. Darah itu berpendar seterang buah *berry* dalam keremangan, dan beberapa arwah menyapu menembusnya, rindu berhubungan dengan sesuatu yang begitu hidup. Satu arwah gadis, yang sewaktu hidup pasti berusia sekitar sembilan atau sepuluh tahun, mengulurkan tangan dengan malu-malu dan menyentuhnya, lalu mundur ketakutan. Tapi Lyra berkata, ”Jangan takut—kami kemari bukan untuk menyakitimu—bicaralah dengan kami, kalau kau bisa!”

Arwah gadis itu berbicara, tapi suaranya yang pelan lebih berupa bisikan.

”Apa harpy-harpy itu yang melakukannya? Apa mereka mencoba melukaimu?”

”Ya,” kata Lyra, ”tapi kalau hanya ini yang bisa mereka lakukan, aku tidak takut pada mereka.”

”Oh, bukan—oh, mereka berbuat lebih buruk lagi—”

”Apa? Apa yang mereka lakukan?”

Tapi mereka enggan memberitahu. Mereka menggeleng-geleng dan tetap membisu, hingga satu arwah anak laki-laki berkata, ”Tidak akan seburuk itu kalau kau sudah di sini ratusan tahun, karena kau akan bosan, mereka tidak lagi bisa menakutimu—”

”Mereka paling suka bicara dengan pendatang baru,” kata gadis pertama. ”Hanya saja... Oh, hanya saja mereka penuh kebencian. Mereka... Aku tidak bisa memberitahu kalian.”

Suara mereka tak lebih keras daripada gemeresik daun jatuh. Dan hanya anak-anak yang berbicara; arwah dewasa tampaknya tenggelam dalam kelesuan yang sudah begitu lama sehingga mereka mungkin takkan pernah bergerak atau berbicara lagi.

”Dengar,” kata Lyra, ”tolong dengarkan. Kami datang ke sini, aku dan teman-temanku, karena kami harus menemukan anak laki-laki bernama Roger. Ia belum lama di sini, hanya beberapa minggu, maka ia takkan kenal banyak orang, tapi kalau kalian tahu ia ada di mana...”

Tapi bahkan saat ia bicara, Lyra tahu mereka bisa tinggal di sini sampai tua, mencari ke mana-mana dan memandang setiap wajah, tapi tetap saja mereka mungkin baru bertemu segelintir orang mati. Ia merasa keputusasaan menekan bahunya, sama beratnya seperti kalau ada harpy yang bertengger di sana.

Tapi ia mengertakkan gigi dan berusaha tetap bersemangat. Kami berhasil tiba di sini, pikirnya; ini sudah setengah jalan.

Arwah gadis pertama mengatakan sesuatu yang tidak terdengar karena bisikannya yang lirih.

”Kenapa kami ingin menemuinya?” kata Will. ”*Well*, Lyra ingin bicara dengannya. Tapi aku juga mencari seseorang. Aku ingin bertemu ayahku, John Parry. Ia juga ada di sini, entah di mana, dan aku ingin bicara dengannya sebelum aku kembali ke

dunia. Jadi tolong kalau bisa, minta Roger dan John Parry menemui Lyra dan Will. Minta mereka—”

Tapi tiba-tiba semua arwah berbalik dan melarikan diri, bahkan arwah-arwah dewasa, seperti daun kering dihamburkan embusan angin tiba-tiba. Dalam sekejap ruang di sekitar anak-anak kosong, lalu mereka mendengar alasannya: jeritan, pekikan, seruan melengking dari udara di atas mereka, kemudian harpy-harpy itu menyerang mereka, dengan bau yang sangat busuk, sayap-sayap mengibas kuat, dan jeritan-jeritan menjijikkan mereka, mengejek, menghina, tertawa terbahak-bahak, mence-mooh.

Seketika Lyra rebah ke tanah, menutup telinga, dan Will, dengan pisau di tangan, berjongkok di atasnya. Ia bisa melihat Tialys dan Salmakia melesat ke arah mereka, tapi keduanya masih cukup jauh. Ia sempat mengawasi harpy-harpy itu saat mereka berputar dan menukik. Ia melihat wajah-wajah manusia mereka menyambar-nyambar udara seakan-akan tengah menyantap serangga. Dan ia mendengar kata-kata yang mereka teriakkan—kata-kata ejekan, kotor, semua tentang ibunya, kata-kata yang mengguncang hatinya; tapi sebagian benaknya cukup dingin dan tenang, berpikir, memperhitungkan, mengamati. Tak satu pun dari mereka ingin dekat dengan pisaunya.

Untuk melihat apa yang akan terjadi, ia berdiri. Salah satu dari mereka—mungkin saja si Tanpa Nama sendiri—terpaksa berbelok tajam untuk menghindar, karena ia menukik terlalu rendah, berniat menyapu tepat di atas kepala Will. Sayapsayapnya yang berat mengepak kikuk, dan ia nyaris tak berhasil berbelok. Will bisa saja mengulurkan tangan dan memenggal kepalanya dengan pisaunya.

Tapi kali ini kedua orang Gallivespia telah tiba, dan mereka berdua hendak menyerang, tapi Will berseru, ”Tialys! Kemari! Salmakia, ke tanganku!”

Mereka mendarat di bahunya, dan Will berkata, "Perhatikan. Lihat apa yang mereka lakukan. Mereka hanya mendekat dan menjerit-jerit. Kurasa tadi itu kesalahan, saat ia melukai Lyra. Kurasa mereka tak ingin menyentuh kita sama sekali. Kita bisa mengabaikan mereka."

Lyra menengadah dengan mata terbelalak. Makhluk-makhluk itu terbang mengitari kepala Will, terkadang hanya sekitar tiga puluh sentimeter jauhnya, tapi mereka selalu berbelok atau membubung pada detik terakhir. Will merasa kedua mata-mata itu sangat ingin bertempur, dan sayap-sayap capung mereka bergetar ingin melesat ke udara bersama para penunggang mereka yang mematikan, tapi mereka menahan diri: mereka bisa melihat Will benar.

Hal itu juga memengaruhi arwah-arwah: melihat Will berdiri tanpa takut dan tidak dilukai, mereka mulai mendekat. Mereka mengawasi harpy-harpy dengan hati-hati, meski godaan daging dan darah yang hangat, detak jantung yang kuat, terlalu hebat untuk ditolak.

Lyra bangkit di samping Will. Lukanya terbuka lagi, dan darah segar mengalir turun di pipinya, tapi ia mengusapnya.

"Will," katanya, "aku senang kita ke sini bersama-sama..."

Will menyadari sesuatu dalam nada suara Lyra, dan melihat ekspresi di wajahnya, yang dikenal dan disukai Will lebih daripada apa pun yang pernah diketahuinya: menunjukkan Lyra sedang memikirkan sesuatu yang menantang bahaya, tapi gadis itu masih belum siap membicarakannya.

Ia mengangguk, untuk menyatakan mengerti.

Gadis-arwah itu berkata, "Lewat sini—ikuti kami—kita temukan mereka!"

Dan mereka berdua merasakan sensasi yang paling aneh, seakan tangan-tangan hantu kecil terjulur masuk dan menarik-narik rusuk mereka agar mengikuti.

Maka mereka berjalan melintasi dataran luas yang kosong itu, dan harpy-harpy terbang berputar-putar semakin lama semakin tinggi di atas kepala, menjerit dan terus menjerit. Tapi mereka menjaga jarak, dan kedua orang Gallivespia terbang di atas anak-anak, mengawasi.

Sambil berjalan, arwah-arwah itu berbicara dengan mereka. ”Maaf,” kata salah satu gadis-arwah, ”tapi di mana dæmon kalian? Maafkan aku bertanya. Tapi...”

Setiap detik Lyra memikirkan Pantalaimon tersayang yang ditinggalkannya. Ia tidak bisa dengan santai membicarakannya, maka Will yang menjawab.

”Kami meninggalkan dæmon kami di luar,” katanya, ”di tempat yang aman bagi mereka. Kami akan menjemput mereka nanti. Apa kau dulu memiliki dæmon?”

”Ya,” kata arwah itu, ”namanya Sandling.. oh, aku sayang padanya...”

”Apakah bentuknya sudah tetap?” tanya Lyra.

”Tidak, belum. Dulu ia mengira akan menjadi burung, dan aku berharap tidak, karena aku lebih suka ia berbulu kalau tidur di malam hari. Tapi ia semakin lama semakin sering menjadi burung. Siapa nama dæmonmu?”

Lyra memberitahunya, dan arwah-arwah itu mendesak maju sekali lagi dengan penuh semangat. Mereka semua ingin membicarakan dæmon mereka, setiap orang.

”Dæmonku namanya Matapan—”

”Dulu kami biasa main petak umpet, ia berubah jadi bunglon dan aku tidak bisa melihatnya sama sekali, ia benar-benar pandai—”

”Suatu kali mataku luka dan tidak bisa melihat, jadi ia membimbingku sampai ke rumah—”

”Ia tak pernah ingin bentuknya tetap, tapi aku ingin tumbuh dewasa, dan kami biasa berdebat—”

”Ia biasa meringkuk di tanganku dan tidur—”

”Apa mereka masih ada, di tempat lain? Apa kami bisa bertemu lagi dengan mereka?”

”Tidak. Kalau kau meninggal, dæmonmu lenyap begitu saja seperti api lilin yang padam. Aku pernah melihatnya terjadi. Tapi aku tak pernah melihat Castor-ku—aku tak pernah mengucapkan selamat tinggal—”

”Mereka tak mungkin *tidak ada di mana-mana!* Mereka pasti ada *di suatu tempat!* Dæmonku masih ada di suatu tempat, aku tahu pasti!”

Arwah-arwah yang berdesakan itu penuh semangat, mata mereka berkilau dan pipi mereka menghangat, seolah-olah meminjam kehidupan dari para pelancong.

Will berkata, ”Adakah di sini yang berasal dari duniaku, di mana kami tidak memiliki dæmon?”

Satu arwah anak laki-laki yang kurus, sebaya dengannya, mengangguk, dan Will menoleh padanya.

”Oh ya,” kata arwah itu. ”Kita tak mengerti dæmon itu apa, tapi kita tahu bagaimana rasanya kalau mereka tidak ada. Di sini ada orang-orang dari berbagai dunia.”

”Aku kenal Ajal-ku,” kata satu gadis, ”aku mengenalnya sepanjang aku tumbuh dewasa. Sewaktu kudengar mereka membicarakan dæmon, tadinya kukira yang mereka maksud seperti Ajal kami. Aku merindukannya sekarang. Aku takkan pernah bertemu lagi dengannya. *Tugasku sudah selesai,* itu kata-kata terakhirnya padaku, dan ia pergi untuk selamanya. Sewaktu ia bersamaku, aku selalu tahu ada yang bisa kupercayai, yang tahu ke mana kami pergi dan apa yang harus dilakukan. Tapi aku tidak memilikinya lagi. Aku tidak tahu lagi apa yang akan terjadi.”

”Takkan ada yang terjadi!” timpal arwah yang lain. ”Tidak ada, selamanya!”

”*Kau* tidak tahu pasti,” tukas arwah yang lain lagi. ”*Mereka*

datang kemari, bukan? Tidak ada yang pernah tahu *itu* bisa terjadi.”

Maksudnya Will dan Lyra.

”Ini pertama kalinya terjadi di sini,” kata arwah anak laki-laki. ”Mungkin semuanya akan berubah sekarang.”

”Apa yang akan kalian lakukan, kalau bisa?” Lyra ingin tahu.

”Naik ke dunia lagi!”

”Bahkan jika artinya kalian hanya bisa melihatnya sekali lagi saja, kalian masih mau melakukannya?”

”Ya! Ya! Ya!”

”Yah, aku harus menemukan Roger,” kata Lyra, bersemangat akibat gagasan barunya; tapi Will yang harus tahu lebih dulu.

Di dataran tanpa tepi itu, terjadi pergerakan besar dan lambat di antara arwah-arwah yang tak terhitung jumlahnya itu. Anak-anak tak bisa melihatnya, tapi Tialys dan Salmakia, terbang di atas, mengawasi sosok-sosok kecil pucat yang bergerak dengan gerakan mirip migrasi kawanan besar burung atau rusa. Di tengah-tengah gerakan itu terdapat dua anak yang belum mati, melangkah mantap; tidak memimpin, dan tidak mengikuti, namun entah bagaimana memfokuskan gerakan itu sehingga menjadi keinginan orang-orang yang telah mati tersebut.

Kedua mata-mata itu, benak bergerak bahkan lebih cepat daripada tunggangan mereka yang melesat, bertukar pandang dan mengistirahatkan capung-capung berdampingan pada sebatang cabang kering.

”Apakah *kita* memiliki daemon, Tialys?” Salmakia bertanya.

”Sejak kita naik perahu, aku merasa seakan jantungku dicabut keluar dan dilemparkan ke pantai dalam keadaan masih berde-nyut,” kata Tialys. ”Tapi tidak begitu; jantungku masih bekerja di dalam dadaku. Jadi ada bagian diriku yang berada di luar sana bersama daemon gadis kecil itu, juga bagian dirimu,

Salmakia, karena wajahmu tampak muram dan tanganmu pucat serta tegang. Ya, kita memiliki dæmon, apa pun mereka. Mungkin orang-orang di dunia Lyra adalah satu-satunya makhluk hidup yang tahu mereka memiliki dæmon. Mungkin itu sebabnya salah satu dari mereka yang memulai revolusi.”

Ia turun dari punggung capung dan menambatkannya, lalu mengeluarkan resonator batu magnet. Tapi ia langsung berhenti begitu menyentuhnya.

”Tidak ada jawaban,” katanya muram.

”Jadi kita berada di luar batas segalanya?”

”Yang jelas, di luar batas bantuan. *Well*, kita sudah tahu kita akan ke dunia kematian.”

”Anak laki-laki itu bersedia menemani gadis itu ke ujung dunia.”

”Menurutmu, pisaunya bisa membuka jalan kembali?”

”Aku yakin ia menganggap begitu. Tapi oh, Tialys, aku tidak tahu.”

”Ia masih sangat muda. Yah, mereka berdua masih muda. Kau tahu, kalau gadis itu tidak selamat dari sini, pertanyaan apakah ia akan memilih tindakan yang benar saat ia digoda tidak akan pernah muncul. Itu tidak penting lagi.”

”Menurutmu, ia sudah memilih? Sewaktu ia memutuskan meninggalkan dæmonnya di pantai? Itukah pilihan yang harus diambilnya?”

Sang kesatria menunduk memandang jutaan arwah yang bergerak lamban di dasar dunia kematian, semua melayang-layang mengikuti bercak Lyra Silvertongue yang cerah dan hidup. Tialys bisa mengenali rambutnya, yang paling terang dalam keremangan, dan di sampingnya kepala anak laki-laki itu, berambut hitam dan kokoh serta kuat.

”Tidak,” katanya, ”belum. Godaan itu masih akan datang, apa pun itu.”

”Kalau begitu, kita harus mengantarnya ke sana dengan selamat.”

”Mengantar mereka berdua. Mereka terikat sekarang.”

Lady Salmakia melecutkan kekang yang seringan sarang laba-laba, dan capungnya seketika melesat meninggalkan cabang, dan meluncur turun ke anak-anak yang masih hidup, diikuti sang kesatria rapat di belakangnya.

Tapi mereka tidak berhenti dekat anak-anak; setelah terbang rendah untuk memastikan mereka baik-baik saja, keduanya terbang mendului, karena capung-capungnya gelisah, juga karena mereka ingin tahu sampai seberapa jauh tempat yang suram ini membentang.

Lyra melihat mereka melesat di atas kepala dan lega masih ada yang melesat dan berpendar dengan indahnya. Lalu, tak mampu merahasiakan gagasannya lebih lama lagi, ia menoleh pada Will; tapi ia harus berbisik. Ia mendekatkan bibir ke telinga Will, dan dalam embusan hangat yang tribut, Will mendengarnya berkata:

”Will, aku ingin kita mengajak *semua* arwah anak-anak malang ini keluar—juga yang dewasa—kita bisa membebaskan mereka! Akan kita temukan Roger dan ayahmu, lalu kita buka jalan ke dunia luar, dan membebaskan mereka semua!”

Will menoleh dan menyunggingkan senyum tulus, begitu hangat dan gembira sehingga Lyra merasa ada yang jatuh terhuyung-huyung dalam dirinya; setidaknya, begitulah rasanya, tapi karena tidak ada Pantalaimon, ia tidak bisa bertanya apa artinya. Mungkin itu cara baru jantungnya berdetak. Merasa sangat terkejut, ia menyuruh dirinya berjalan lurus dan berhenti merasa goyah.

Mereka terus berjalan. Bisikan-bisikan Roger menyebar lebih cepat daripada gerakan mereka; kata-kata ”Roger—Lyra datang—Roger—Lyra di sini—” menyebar dari satu arwah ke

arwah lain seperti pesan elektrik yang disampaikan satu sel tubuh ke sel selanjutnya.

Dan Tialys serta Salmakia, terbang dengan capung-capung mereka yang tak kenal lelah, dan memandang sekitar ke mana pun mereka pergi, akhirnya menyadari adanya gerakan baru. Agak jauh di sana ada sedikit kegiatan. Saat terbang lebih rendah, mereka mendapati diri mereka diabaikan, untuk pertama kalinya, karena ada hal lain yang lebih menarik mencengkeram benak semua arwah. Mereka bercakap-cakap penuh semangat dengan bisikan nyaris tanpa suara, mereka menunjuk-nunjuk, mereka mendesak seseorang untuk maju.

Salmakia terbang rendah, tapi tidak bisa mendarat: para arwah terlalu berdesakan, dan tidak ada tangan atau bahu yang bisa mendukungnya, bahkan jika mereka berani mencoba. Ia melihat satu arwah anak laki-laki dengan wajah tulus tapi tidak bahagia, tertegun dan kebingungan karena apa yang diberitahukan padanya, dan Salmakia berseru:

”Roger? Kau Roger?”

Arwah bocah itu menengadah, kebingungan, gugup, dan mengangguk.

Salmakia terbang kembali ke temannya, dan bersama-sama mereka melesat kembali ke Lyra. Perjalanan itu panjang, dan sulit untuk bernavigasi, tapi dengan mengawasi pola gerakan, mereka akhirnya menemukan Lyra.

”Itu dia,” kata Tialys, dan berseru, ”Lyra! Lyra! Temanmu ada di sana!”

Lyra menengadah dan mengulurkan tangan kepada capung itu. Serangga besar tersebut seketika mendarat, warna merah dan kuningnya berpendar seperti enamel, dan sayap-sayap tipisnya kaku tidak bergerak di kedua sisinya. Tialys menjaga keseimbangannya sementara Lyra mengangkatnya setinggi mata.

”Di mana?” desak Lyra, tanpa bernapas karena bersemangat.
”Apa ia jauh?”

”Satu jam berjalan,” kata sang kesatria. ”Tapi ia mengetahui kedatanganmu. Yang lain sudah memberitahunya, dan kami telah memastikan itu memang dia. Terus saja berjalan, tidak lama lagi kalian akan bertemu.”

Tialys melihat Will berusaha berdiri tegak dan memaksa diri mendapat energi. Semangat Lyra berkobar, dan menyerbu kedua Gallivespia itu dengan pertanyaan: bagaimana keadaan Roger? Apakah ia berbicara dengan mereka? Apakah ia tampak senang? Apakah anak-anak lain menyadari apa yang terjadi, dan apakah mereka membantu, atau mereka hanya menghalangi?

Dan seterusnya. Tialys mencoba menjawab sejurnya dan dengan sabar. Selangkah demi selangkah gadis yang masih hidup itu semakin dekat dengan bocah yang telah diantarnya ke kematiannya sendiri.

23

Tak Ada Jalan Keluar

DAN KAMU AKAN
M E N G E T A H U I
KEBENARAN, DAN
KEBENARAN AKAN
M E M B E B A S K A N
KAMU~

YOHANES

”**W**ILL,” kata Lyra, ”menurutmu, apa yang akan dilakukan harpy-harpy ini saat kita membiarkan arwah-arwah pergi?”

Karena makhluk-makhluk itu menjerit lebih keras dan terbang lebih dekat, serta semakin lama jumlah mereka semakin banyak, seolah kegelapan berkumpul menjadi bercak-bercak kejahanatan kecil dan memberi mereka sayap. Para arwah terus-menerus menatap ketakutan ke atas.

”Apakah kita sudah dekat?” tanya Lyra pada Lady Salmakia. ”Tidak jauh lagi!” seru Salmakia, yang melayang-layang di atas mereka. ”Kau bisa melihatnya, kalau memanjat batu itu.”

Tapi Lyra tak ingin buang-buang waktu. Ia berusaha dengan segenap hati untuk menampilkan wajah ceria demi Roger, tapi ia terus terbayang-bayang Pan sebagai anjing kecil yang ditinggalkan di dermaga berselimut kabut, dan Lyra nyaris tidak mampu menahan keinginan untuk meraung. Tapi ia harus bertahan; ia harus menunjukkan harapan pada Roger; sejak dulu ia selalu begitu.

Saat mereka akhirnya bertatap muka, kejadiannya berlangsung

cukup tiba-tiba. Di antara arwah-arwah yang berdesakan, Roger muncul, wajahnya yang familiar tampak lesu tapi ekspresinya penuh kegembiraan, sejauh yang bisa dilakukan arwah. Roger bergegas mendekat untuk memeluknya.

Tapi ia lewat begitu saja, menembus lengan Lyra bagai asap dingin, dan meskipun Lyra merasa tangan kecil Roger mencengkeram jantungnya, tangan itu tak memiliki kekuatan untuk bertahan. Mereka takkan pernah bisa benar-benar bersentuhan lagi.

Tapi Roger bisa berbisik, dan suaranya berkata, "Lyra, aku tak menyangka akan bertemu lagi denganmu—kukira bahkan kalau kau datang kemari saat meninggal kelak, kau akan jauh lebih tua, sudah dewasa, dan tidak ingin bicara denganku—"

"Kenapa tidak?"

"Karena aku melakukan kesalahan ketika Pan berhasil merampas dæmonku dari dæmon Lord Asriel! Seharusnya kami melarikan diri, seharusnya kami tidak berusaha melawannya! Kami seharusnya melarikan diri kepadamu! Dengan begitu, dæmon Lord Asriel takkan bisa menangkap dæmonku lagi dan ketika tebingnya runtuh, ia bersamaku!"

"Tapi itu bukan *kesalahanmu*, bodoh!" kata Lyra. "Aku yang mengajakmu ke sana, dan aku yang seharusnya membiarkanmu pulang bersama anak-anak yang lain dan orang-orang gipsi. Itu kesalahanku. Aku sangat menyesal, Roger, sungguh, itu *kesalahanku*, kau takkan berada di sini jika bukan karena aku..."

"Yah," kata Roger, "entahlah. Mungkin aku tetap saja meninggal dengan cara lain. Tapi itu bukan *kesalahanmu*, Lyra, percayalah."

Lyra sendiri merasa mulai memercayainya; tapi tetap saja, hancur hatinya melihat makhluk kecil dingin dan malang itu, begitu dekat tapi tak terjangkau. Ia mencoba mencengkeram

pergelangan tangan Roger, meskipun jemarinya memegang udara kosong, tapi Roger mengerti, dan duduk di sampingnya.

Arwah-arwah yang lain agak menjauh, meninggalkan mereka berdua, dan Will juga menjauh, duduk dan merawat tangannya. Tangannya kembali mengucurkan darah, dan sementara Tialys terbang dengan galak ke arah arwah-arwah itu untuk mengusir mereka, Salmakia membantu Will merawat lukanya.

Namun Lyra dan Roger tidak menyadari semua itu.

"Dan kau belum mati," kata Roger. "Bagaimana kau bisa ke sini kalau kau masih hidup? Dan di mana Pan?"

"Oh, Roger—aku terpaksa meninggalkannya di pantai—tindakan terburuk yang pernah kulakukan, sangat menyakitkan—kau tahu bagaimana sakitnya—and ia hanya berdiri di sana, hanya memandang, oh, aku merasa seperti menjadi pembunuhan, Roger—tapi aku *terpaksa*, kalau tidak, aku tidak bisa ke sini!"

"Sejak meninggal, aku terus pura-pura bercakap-cakap denganmu," kata Roger. "Aku berharap bisa benar-benar bicara denganmu, dan berharap begitu keras... Berharap aku bisa keluar, aku dan semua orang mati lain, karena tempat ini sangat mengerikan, Lyra, tidak ada harapan, tidak ada yang berubah kalau kau sudah mati, dan makhluk setengah burung itu... Kau tahu apa yang mereka lakukan? Mereka menunggu sampai kau beristirahat—kau takkan pernah bisa tidur dengan benar, kau hanya setengah tidur—lalu mereka diam-diam mendekatimu dan membisikkan semua keburukan yang pernah kaulakukan sewaktu kau masih hidup, sehingga kau tak akan melupakannya. Mereka tahu segala keburukanmu. Mereka tahu bagaimana membuatmu merasa ngeri, hanya dengan memikirkan semua tindakan bodoh dan buruk yang pernah kaulakukan. Dan semua pikiran serakah serta tidak ramah yang pernah kaupikirkan, mereka tahu semuanya, dan mereka membuat-

mu malu, mereka membuatmu muak pada diri sendiri... tapi kau tak bisa melarikan diri dari mereka.”

”Well,” kata Lyra, ”dengarkan.”

Dengan merendahkan suara dan mencondongkan tubuh mendekati arwah kecil itu, sama seperti yang sering dilakukannya sewaktu mereka merencanakan kenakalan di Jordan, Lyra melanjutkan:

”Kau mungkin tidak tahu, tapi para penyihir—kau ingat Serafina Pekkala—para penyihir tahu ramalan tentang diriku. Mereka tidak tahu bahwa aku sudah tahu—tidak ada yang tahu. Aku belum pernah memberitahu siapa-siapa. Tapi sewaktu aku ada di Trollesund, dan Farder Coram, si orang gipsi, itu mengajakku menemui konsul penyihir, Dr Lanselius, konsul itu memberiku semacam ujian. Katanya, aku harus pergi keluar dan memilih potongan ranting pinus awan yang benar dari semua ranting pinus awan yang ada untuk menunjukkan kalau aku benar-benar bisa membaca alethiometer.

”Nah, aku melakukannya, kemudian bergegas masuk kembali, karena di luar dingin, dan aku hanya perlu waktu sedetik, ujian yang mudah sekali. Konsul berbicara dengan Farder Coram, dan mereka tidak tahu aku bisa mendengar mereka. Katanya, para penyihir mengetahui ramalan tentang diriku, aku akan melakukan tindakan besar dan penting, dan tindakan itu akan kulakukan di dunia lain...

”Hanya saja aku tidak pernah membicarakannya, dan kurasa aku bahkan sudah melupakannya, begitu banyak kejadian yang berlangsung. Penjelasan sang konsul boleh dikatakan menghilang dari ingatanku. Aku bahkan tidak pernah membicarakannya dengan Pan, karena kuduga ia pasti akan menertawakannya.

”Tapi kemudian Mrs Coulter menangkapku dan membuatku terus tak sadarkan diri. Aku bermimpi, memimpikan hal itu,

dan aku memimpikanmu. Aku ingat ibu perahu gipsi, Ma Costa—kau ingat—perahu mereka yang kita tumpangi dulu, di Jericho, bersama Simon serta Hugh, dan mereka—”

”Ya! Dan kita nyaris berlayar hingga Abingdon! Itu hal terhebat yang pernah kita lakukan, Lyra! Aku takkan pernah melupakannya, bahkan jika aku berada di sini, mati selama ribuan tahun—”

”Ya, tapi *dengar*—sewaktu aku pertama kali melarikan diri dari Mrs Coulter, aku kembali bertemu orang-orang gipsi dan mereka menjagaku, dan... Oh, Roger, *begitu banyak* yang kuke-tahui, kau pasti keheranan—tapi ini penting: Ma Costa berbi-cara padaku, ia bilang jiwaku mengandung minyak sihir, katanya orang-orang gipsi memiliki sifat air tapi aku memiliki sifat api.

”Dan menurutku artinya ia seakan mempersiapkan diriku untuk ramalan penyihir. Aku *tahu* ada hal penting yang harus kulakukan, dan Dr Lanselius sang konsul berkata aku tak boleh mengetahui takdirku hingga takdirku itu terpenuhi, kau mengerti—aku tidak pernah boleh *menanyakannya*... Jadi aku tak pernah bertanya. Aku bahkan tak pernah memikirkan apa takdirku. Aku bahkan tidak bertanya pada alethiometer.

”Tapi *sekarang* kurasa aku tahu. Dan menemukanmu lagi hanyalah semacam bukti. Yang harus kulakukan, Roger, yang menjadi takdirku, adalah aku harus membantu semua arwah keluar dari dunia kematian untuk selamanya. Aku dan Will—kami harus menyelamatkan kalian semua. Aku yakin begitu. Pasti. Dan karena Lord Asriel, karena apa yang dikatakan ayahku... *Ajal akan mati*, katanya. Tapi aku tak tahu apa yang akan terjadi. Kau tidak boleh memberitahu mereka sekarang, berjanjilah. Maksudku, kau mungkin takkan *abadi* di atas sana. Tapi—”

Roger begitu ingin bicara hingga Lyra berhenti.

”Justru itu yang ingin kusampaikan padamu!” katanya. ”Aku telah memberitahu mereka, semua orang yang sudah mati itu, telah kukatakan kau akan datang! Sama seperti kau datang dan menyelamatkan anak-anak dari Bolvangar! Aku bilang kalau ada orang yang bisa melakukannya, Lyra-lah orangnya. Mereka berharap hal itu benar, mereka ingin memercayaiku, tapi mereka tidak pernah benar-benar percaya, aku tahu.

”Penyebabnya,” lanjutnya, ”setiap anak yang pernah datang kemari, setiap anak, mulai dengan berkata, Berani taruhan, ayahku akan datang menjemputku, atau Berani taruhan, ibuku, begitu ibuku tahu di mana aku berada, ia akan membawaku pulang lagi. Jika bukan ayah atau ibu mereka, pasti teman mereka, atau kakek mereka, tapi *ada* yang akan datang dan menyelamatkan mereka. Hanya saja kenyataannya tidak pernah ada. Jadi tidak ada yang percaya sewaktu kubilang kau akan datang. Hanya saja aku benar!”

”Ya,” kata Lyra, ”well, aku takkan bisa melakukannya tanpa Will. Itu Will yang di sebelah sana, dan itu Chevalier Tialys dan Lady Salmakia. *Begitu banyak* yang ingin kuceritakan padamu, Roger...”

”Siapa Will? Dari mana asalnya?”

Lyra mulai menjelaskan, tidak menyadari betapa suaranya berubah, duduknya lebih tegak, dan bahkan matanya tampak berbeda sewaktu menceritakan kisah pertemuannya dengan Will serta perkelahian memperebutkan pisau gaib. Bagaimana mungkin ia tahu? Tapi Roger menyadarinya, dengan perasaan cemburu tanpa suara yang menyedihkan milik orang mati yang takkan hidup kembali.

Sementara itu, Will dan para Gallivespia agak jauh dari mereka, bercakap-cakap dengan suara pelan.

”Apa yang akan kalian lakukan, kau dan gadis itu?” tanya Tialys.

”Membuka dunia ini dan membiarkan arwah-arwah keluar. Untuk itulah aku memiliki pisau ini.”

Ia belum pernah melihat paras seheran itu, apalagi di wajah orang-orang yang pendapatnya ia hargai. Ia sangat menghormati kedua orang ini. Mereka duduk membisu selama beberapa waktu, lalu Tialys berkata:

”Ini akan membatalkan semuanya. Ini pukulan terhebat yang bisa kaulontarkan. Otoritas takkan berdaya menghadapinya.”

”Mereka takkan bisa menduganya,” kata Salmakia. ”Ini akan mengejutkan sekali!”

”Lalu apa?” tanya Tialys pada Will.

”Lalu? Yah, lalu kita sendiri harus keluar, dan menemukan daemon kita, kurasa. Jangan memikirkan *sesudah itu*. Pikirkan sekarang dulu saja. Aku belum mengatakan apa-apa pada arwah-arwah itu, kalau-kalau... kalau-kalau rencana ini tidak berhasil. Jadi kalian juga jangan mengatakan apa-apa. Sekarang aku akan mencari dunia yang bisa kubuka, tapi harpy-harpy itu mengawasi. Jadi jika mau membantu, kalian bisa mengalihkan perhatian mereka sementara aku membuka jendela.”

Seketika kedua Gallivespia itu mendesak capung-capung mereka membubung ke kegelapan di atas, tempat harpy-harpy berkerumun. Will mengawasi serangga-serangga besar itu maju tanpa kenal takut mendekati mereka, seakan harpy-harpy itu hanyalah lalat dan mereka bisa menyantapnya, sekalipun sebesar itu. Ia berpikir betapa makhluk-makhluk cemerlang itu akan senang jika langit terbuka dan mereka bisa melesat di atas air yang gemerlap sekali lagi.

Lalu ia mencabut pisau. Dan seketika kata-kata yang tadi dilontarkan harpy-harpy itu padanya—ejekan tentang ibunya—terngiang di telinganya dan ia terpaksa berhenti. Ia meletakkan pisau, mencoba menjernihkan benaknya.

Ia mencoba lagi, dengan hasil yang sama. Ia bisa mendengar

keributan mereka di atas sana, terlepas dari kesigapan kedua Gallivespian; jumlah mereka terlalu banyak sehingga dua penerbang saja tidak cukup untuk menghentikan mereka.

Well, beginilah keadaannya. Takkannya menjadi lebih mudah. Maka Will membiarkan benaknya rileks dan melepaskan diri, dan duduk di sana dengan pisau tergenggam longgar sampai ia siap kembali.

Kali ini pisau yang langsung menembus udara—dan menemui batu. Ia membuka jendela di dunia ini menuju bawah tanah dunia lain. Ia menutupnya, dan mencoba lagi.

Dan mendapatkan hasil yang sama, meskipun ia tahu dunia yang ini berbeda dengan yang tadi. Ia pernah membuka jendela untuk mendapatkan dirinya di atas permukaan tanah dunia lain, jadi seharusnya ia tidak terkejut jika mendapatkan dirinya di bawah tanah sekarang, tapi rasanya menyebalkan.

Selanjutnya ia meraba-raba dengan hati-hati seperti yang telah dipelajarinya, membiarkan ujung mata pisau mencari-cari gelombang udara yang menunjukkan dunia di mana tanah berada di tempat yang sama. Tapi sentuhannya terasa salah ke mana pun ia meraba. Tak ada dunia yang bisa ditembusnya; ke mana pun ia menyentuh, yang ditemuinya hanyalah batu.

Lyra merasa ada yang tidak beres, dan ia melompat bangkit dari percakapannya dengan arwah Roger untuk bergegas mendekati Will.

”Ada apa?” ia bertanya dengan suara pelan.

Will memberitahu, dan menambahkan, ”Kita terpaksa pindah ke tempat lain agar aku bisa menemukan dunia yang bisa kita masuki. Dan harpy-harpy itu tak akan membiarkannya. Kau sudah memberitahu arwah-arwah tentang rencana kita?”

”Belum. Hanya Roger, dan aku sudah memintanya tutup mulut. Ia akan melakukan apa saja yang kuminta. Oh, Will, aku

takut, aku takut sekali. Kita mungkin takkan bisa keluar. Seandainya kita terjebak di sini selamanya?”

”Pisau ini bisa memotong batu. Kalau perlu, kita akan menggali terowongan. Dibutuhkan waktu lama dan kuharap kita tidak perlu berbuat begitu, tapi kita bisa melakukannya. Jangan khawatir.”

”Ya. Kau benar. Tentu saja kita bisa.”

Tapi ia merasa Will tampak sama sekali tidak sehat, wajahnya mengerut kesakitan dan ada lingkaran hitam di sekeliling matanya. Tangan Will gemetar, dan jemarinya kembali mengucurkan darah; Will tampak sesak yang dirasakan Lyra. Mereka tidak bisa bertahan lebih lama lagi tanpa dæmon. Ia merasakan arwahnya sendiri gemetar dalam tubuhnya, dan bersedekap erat-erat, merindukan Pan.

Tapi sementara itu arwah-arwah terus mendesak mendekat, makhluk-makhluk malang, dan terutama anak-anak yang tak bisa berhenti mengganggunya.

”*Please,*” kata salah satu arwah gadis, ”kau takkan melupakan kami sesudah kau kembali nanti, bukan?”

”Ya,” kata Lyra, ”takkan pernah.”

”Kau akan memberitahu mereka tentang kami?”

”Aku berjanji. Siapa namamu?”

Tapi gadis yang malang itu kikuk dan malu: ia lupa. Ia berbalik, menyembunyikan wajahnya, dan seorang anak laki-laki berkata:

”Kurasia lebih baik dilupakan. Aku sudah lupa namaku. Ada yang belum lama di sini, dan mereka masih tahu siapa mereka. Ada beberapa anak yang sudah ribuan tahun berada di sini. Mereka tidak lebih tua daripada kami, dan sangat banyak yang sudah mereka lupakan. Kecuali sinar matahari. Tidak ada yang melupakan itu. Dan angin.”

”Ya,” kata arwah yang lain, ”ceritakan tentang itu!”

Semakin lama semakin banyak yang mendesak Lyra menceritakan hal-hal yang mereka ingat: matahari dan angin serta langit; hal-hal yang telah mereka lupakan, seperti cara bermain. Ia menoleh pada Will, berbisik, "Apa yang harus kulakukan, Will?"

"Ceritakan."

"Aku takut. Setelah apa yang terjadi di luar tadi—harpy-harpy itu—"

"Ceritakan yang sebenarnya. Kami akan menjaga harpy-harpy itu."

Ia menatap Will ragu-ragu. Bahkan, ia mual karena ketakutan. Ia berbalik kembali memandang arwah-arwah, yang berkerumun semakin lama semakin dekat.

"*Please!*" bisik mereka. "Kau baru saja datang dari dunia! Ceritakan, ceritakan! Ceritakan tentang dunia!"

Ada sebatang pohon tidak jauh dari sana—hanya batang mati dengan cabang-cabang seputih tulang yang menjulur ke udara kelabu yang dingin—and karena Lyra merasa lemah, dan karena menurutnya ia tidak bisa berjalan sekaligus berbicara, ia melangkah ke sana untuk duduk. Kerumunan arwah berdesak-desakan minggir untuk memberi jalan.

Saat mereka nyaris tiba di pohon, Tialys mendarat di tangan Will dan memberi isyarat agar Will menunduk untuk mendengarkan.

"Mereka kembali," katanya dengan suara pelan, "harpy-harpy itu. Semakin lama semakin banyak. Siapkan pisaumu. Salmakia dan aku akan menahan mereka selama kami bisa, tapi kau mungkin perlu bertempur."

Tanpa mengkhawatirkan Lyra, Will melepaskan kaitan sarung pisau dan mengusahakan tangannya tetap berada di dekat pisau. Tialys terbang lagi, kemudian Lyra tiba di pohon dan duduk di salah satu akarnya yang tebal.

Begitu banyak sosok mati yang berkerumun, berdesakan penuh harap, mata membelalak, sehingga Will terpaksa menyuruh mereka mundur dan memberi ruang; tapi ia membiarkan Roger tetap dekat, karena Roger menatap Lyra, menyimak dengan penuh perhatian.

Dan Lyra mulai menceritakan dunia yang dikenalnya.

Ia bercerita bagaimana ia dan Roger memanjat ke atap-atap Akademi Jordan dan menemukan gagak yang kakinya patah, bagaimana mereka merawatnya sampai burung itu siap terbang lagi; dan bagaimana mereka menjelajahi gudang anggur di bawah tanah, yang dipenuhi sarang laba-laba dan debu, minum *canary*, atau mungkin Tokay, ia tidak tahu, dan bagaimana mabuknya mereka sesudahnya. Arwah Roger mendengarkan, bangga dan putus asa, mengangguk-angguk dan berbisik, "Ya, ya! Itulah yang terjadi, itu memang benar!"

Lalu Lyra bercerita tentang pertempuran hebat antara anak-anak kota Oxford dan anak-anak pembuat batu bata.

Mula-mula ia menjabarkan Tambang Tanah Liat, memastikan dirinya menceritakan semua yang bisa diingatnya, lubang pencucian yang lebar berwarna cokelat kekuningan, percetakan-nya, tempat pembakaran yang mirip sarang lebah raksasa dari batu bata. Ia bercerita tentang pepohonan dedalu di sepanjang tepi sungai, dengan daun-daun yang keperakan di bagian bawahnya; dan ia bercerita sewaktu matahari bersinar lebih dari dua hari, tanah liatnya mulai merekah menjadi lempengan-lempengan besar yang indah, dengan retakan-retakan dalam di antaranya, dan bagaimana rasanya memasukkan jemarimu ke retakan lalu perlahan-lahan mengangkat lempengan tanah liat kering itu, mencoba mempertahankannya sebesar mungkin sebelum akhirnya pecah. Di bawahnya tanah masih basah, ideal untuk menyambiti orang-orang.

Ia menjabarkan bau di sekitar tempat itu: asap dari tempat

pembakaran, bau campuran daun busuk di sungai saat angin bertiup ke barat daya, aroma hangat kentang panggang yang biasa disantap para pembakar batu bata; dan suara air mengalir melewati saluran ke lubang pencucian; dan suara isapan pelan dan lengket ketika kau mencoba menarik kakimu dari tanah; dan tamparan basah pompa pengaduk yang berat se-waktu menghantam air yang penuh tanah liat.

Sementara ia bicara, memainkan seluruh indra mereka, arwah-arwah berkerumun lebih dekat lagi, meresapi kata-katanya, mengingat saat-saat mereka masih memiliki daging, kulit, saraf, dan indra, dan mendorong Lyra agar tidak berhenti.

Lalu Lyra bercerita bagaimana anak-anak pembakar batu bata selalu berperang dengan anak-anak kota, tapi mereka lamban dan bodoh, karena ada tanah liat dalam otak mereka. Sebaliknya, anak-anak kota pandai dan sigap seperti burung layang-layang. Suatu hari semua anak kota melupakan perbedaan mereka dan menyusun rencana menyerang Tambang Tanah Liat dari tiga sisi, mendesak anak-anak pembakar bata ke sungai, melemparkan gumpalan demi gumpalan tanah liat berat ke satu sama lain, menyerbu benteng lumpur mereka dan melumpuhkannya, mengubah pertahanan itu menjadi rudal sehingga udara, tanah, dan air bercampur menjadi satu, dan setiap anak tampak persis sama, tertutup lumpur dari kepala hingga kaki, dan tidak satu pun dari mereka yang pernah mengalami hari yang lebih seru seumur hidup mereka.

Sesudah selesai, ia memandang Will, kelelahan. Lalu ia terkejut setengah mati.

Selain para arwah, yang membisu semua, dan teman-teman seperjalanannya, dekat dan hidup, juga ada penonton lain; karena cabang-cabang pohon dipenuhi sosok-sosok burung yang gelap, wajah wanita mereka menatap ke bawah kepadanya, khidmat dan terhanyut.

Lyra berdiri, dilanda ketakutan yang tiba-tiba, tapi mereka tidak bergerak.

"Kau," katanya, putus asa, "kau tadi menyerangku, waktu aku akan bercerita padamu. Apa yang menghentikanmu sekarang? Ayo, cabiklah aku dengan cakarmu dan jadikan aku salah satu arwah di sini!"

"Kami sama sekali tidak ingin melakukan itu," kata harpy yang di tengah, si Tanpa Nama. "Dengarkan aku. Ribuan tahun yang lalu, ketika arwah-arwah pertama tiba di sini, Otoritas memberi kami kuasa untuk melihat yang paling buruk dari setiap orang, dan sejak itu kami makan keburukan-keburukan orang, hingga darah kami busuk karenanya dan hati kami sakit.

"Tapi meski begitu, hanya itu yang bisa kami makan. Hanya itu yang kami miliki. Sekarang kami tahu kau berencana membuka jalan ke dunia atas dan mengajak seluruh arwah keluar ke udara—"

Suaranya yang serak ditenggelamkan jutaan bisikan, saat setiap arwah yang bisa mendengarnya berseri gembira dan penuh harap; tapi semua harpy menjerit dan mengepakkan sayap sehingga arwah-arwah itu kembali diam.

"Ya!" jerit Tanpa Nama. "Mengajak mereka keluar! Apa yang akan kami lakukan sekarang? Kuberitahu apa yang akan kami lakukan: mulai sekarang, kami tidak akan menahan diri lagi. Kami akan menyakiti, merobek-robek, dan menghajar setiap arwah yang datang kemari. Kami akan membuat mereka sinting karena ketakutan, penyesalan, dan kebencian terhadap diri sendiri. Sekarang tempat ini menjadi tempat buangan; kami akan menjadikannya neraka!"

Setiap harpy menjerit dan mengejek. Banyak di antara mereka terbang dari pohon dan menerkam para arwah, menyebabkan mereka berhamburan ketakutan. Lyra memeluk lengannya Will dan berkata, "Mereka sudah mengungkapkannya

sekarang, pdahal kita tidak bisa melakukannya—mereka akan membenci kita—mereka akan mengira kita mengkhianati mereka! Kita memperburuk situasi, bukan memperbaikinya!”

”Diam,” kata Tialys. ”Jangan putus asa. Panggil mereka kembali dan paksa mereka mendengarkan kita.”

Maka Will menjerit, ”Kembali! Kembali, kalian semua! Kembali dan dengarkan!”

Satu persatu harpy-harpy itu, wajah mereka penuh semangat dan kelaparan serta tertutup nafsu akan kesengsaraan, berbalik dan terbang kembali ke pohon, arwah-arwah juga mendekat lagi. Sang kesatria menyerahkan capungnya kepada Salmakia, dan sosok kecilnya yang tegang, terbungkus pakaian hijau dan berambut hitam, melompat ke atas batu supaya mereka semua bisa melihatnya.

”Harpy-harpy,” katanya, ”kami bisa menawarkan yang lebih baik daripada itu. Jawab pertanyaanku sejurnya, dan dengarkan kata-kataku, kemudian nilailah. Ketika Lyra berbicara padamu di luar dinding, kau terbang menyerangnya. Kenapa kau berbuat begitu?”

”Kebohongan!” seru semua harpy. ”Kebohongan dan fantasi!”

”Tapi saat ia bercerita barusan, kalian semua mendengarkan, semuanya, dan kalian diam tidak bergerak. Sekali lagi, kenapa begitu?”

”Karena ceritanya benar,” kata Tanpa Nama. ”Karena ia mengucapkan kebenaran. Karena kebenaran memberi nutrisi. Karena kebenaran memberi kami makan. Karena kami tidak mampu menahannya. Karena itu memang benar. Karena kami tidak tahu apa-apa selain kekejaman. Karena ceritanya membawa berita tentang dunia, matahari, angin, dan hujan kepada kami. Karena ceritanya benar.”

”Kalau begitu,” kata Tialys, ”bagaimana kalau kita bernego-

siasi? Alih-alih hanya melihat kejahatan, kekejaman, dan kese-rakahan para arwah yang turun kemari, mulai sekarang kalian berhak meminta setiap arwah menceritakan kehidupan mereka, dan mereka harus bercerita dengan jujur mengenai apa yang mereka lihat, sentuh, dengar, kasih, dan kenal di dunia. Setiap arwah ini memiliki cerita; setiap arwah yang datang kemari di masa depan memiliki hal-hal yang benar tentang dunia untuk diceritakan kepada kalian. Kalian berhak mendengarkannya, dan mereka wajib memberitahukannya.”

Lyra kagum pada keberanian mata-mata kecil ini. Bagaimana ia bisa berani berbicara pada makhluk-makhluk ini seakan ia berwenang memberi mereka hak? Salah satu dari makluk ini bisa menyantapnya dalam sekejap mata, menghancurkannya dengan cakar, atau membawanya terbang setinggi mungkin lalu mengempaskannya ke tanah hingga berkeping-keping. Tapi ia berdiri di sana, angkuh dan tak kenal takut, bernegosiasi dengan mereka! Dan mereka mendengarkan, dan berunding, mereka saling pandang, suara mereka pelan.

Semua arwah mengawasi, ketakutan dan membisu.

Lalu si Tanpa Nama menoleh kembali.

”Tidak cukup,” katanya. ”Kami menginginkan lebih daripada itu. Kami memiliki *tugas* karena dispensasi lama. Kami memiliki tempat dan tanggung jawab. Kami melaksanakan perintah Otoritas dengan patuh, dan untuk itu kami dihormati. Dibenci dan ditakuti, tapi juga dihormati. Apa yang akan terjadi dengan kehormatan kami sekarang? Kenapa arwah-arwah harus memerhatikan kami, jika mereka bisa melangkah keluar ke dunia lagi dengan mudah? Kami punya harga diri, dan kau seharusnya tidak mengabaikannya begitu saja. Kami butuh tempat terhormat! Kami butuh tanggung jawab dan tugas, yang akan memberi kami kehormatan yang layak kami terima!”

Mereka bergerak-gerak di cabang, bergumam dan memben-

tangan sayap. Tapi sesaat kemudian Salmakia melompat naik, menggabungkan diri dengan sang kesatria, dan berseru:

”Kau benar! Semua orang seharusnya memiliki tugas yang penting, tugas yang memberi mereka kehormatan, tugas yang bisa mereka lakukan dengan bangga. Maka inilah tugas kalian, dan hanya kalian yang bisa melakukannya, karena kalianlah penjaga dan pengurus tempat ini. Tugas kalian adalah memandu arwah-arwah dari tempat pendaratan di danau terus melintasi dunia kematian hingga tiba di jalan keluar baru ke dunia. Sebagai gantinya, mereka akan menceritakan kisah-kisah mereka sebagai pembayaran yang adil untuk panduan itu. Kalian setuju?”

Tanpa Nama menatap saudari-saudarinya, dan mereka mengangguk. Tanpa Nama berkata:

”Dan kami berhak menolak memandu kalau mereka berbohong, atau kalau ada yang mereka rahasiakan, atau kalau tidak ada apa pun yang bisa mereka ceritakan pada kami. Kalau mereka hidup di dunia, mereka *seharusnya* melihat, menyentuh, mendengar, menyukai, dan mempelajari berbagai hal. Kami harus mengecualikan bayi yang belum sempat mempelajari apa pun, tapi selain itu, kalau mereka datang kemari tanpa membawa apa-apa, kami tidak akan membimbing mereka keluar.”

”Adil,” kata Salmakia, dan para pengelana lain menyetujui.

Maka mereka mengadakan perjanjian. Dan sebagai ganti cerita Lyra yang telah mereka dengar, harpy-harpy itu menawarkan mengantar para pengelana dan pisau mereka ke bagian dunia kematian yang dekat dengan dunia atas. Perjalanan itu jauh, melewati terowongan dan gua-gua, tapi mereka akan memandu dengan setia, dan semua arwah bisa mengikuti.

Tapi sebelum mereka sempat memulai, ada yang berseru,

sekeras yang bisa dilakukan bisikan. Arwah pria kurus menampakkan wajah marah dan berapi-api, dan berseru:

”Apa yang akan terjadi? Saat kami meninggalkan dunia kematian, apakah kami akan hidup kembali? Atau kami akan lenyap seperti dæmon kami? Saudara-saudara, kita sebaiknya tidak mengikuti anak ini ke mana pun sebelum tahu apa yang akan terjadi pada kita!”

Yang lain menyambut pertanyaan itu: ”Ya, katakan ke mana kita akan pergi! Katakan apa yang akan kami jumpai! Kami tidak bersedia pergi sebelum tahu apa yang akan terjadi pada kami!”

Lyra memandang Will dengan putus asa, tapi Will berkata, ”Beritahu yang sejurnya. Tanyakan pada alethiometer, dan beritahu jawabannya.”

”Baiklah,” kata Lyra.

Ia mengeluarkan instrumen emasnya. Jawabannya muncul seketika. Ia menyimpan alatnya dan berdiri.

”Inilah yang akan terjadi,” katanya, ”dan ini benar, sungguh-sungguh benar. Saat kalian meninggalkan tempat ini, semua partikel yang membentuk diri kalian akan terurai dan berhamburan, seperti yang dialami para dæmon. Jika kalian pernah lihat orang-orang sekarat, kalian tahu bagaimana keadaannya. Tapi dæmon kalian bukannya *tidak jadi apa-apa* sekarang; mereka menjadi bagian dari segala sesuatu. Semua atom yang dulu membentuk mereka sekarang berada di udara, angin, pepohonan, tanah, dan segala makhluk hidup. Mereka tidak pernah lenyap. Mereka menjadi bagian dari segalanya. Dan itulah apa yang akan terjadi pada kalian, aku bersumpah, aku berjanji demi kehormatanku. Kalian akan terurai, memang benar, tapi kalian akan berada di tempat terbuka, menjadi bagian dari kehidupan sekali lagi.”

Tidak ada yang berbicara. Mereka yang pernah melihat

dæmon sirna sedang mengingat-ingat, dan mereka yang belum pernah, berusaha membayangkannya. Tidak ada yang berbicara sampai satu arwah wanita muda melangkah maju. Ia meninggal sebagai martir berabad-abad yang lalu. Ia memandang sekitarnya dan berkata:

”Sewaktu kita masih hidup, mereka bilang jika kita meninggal, kita akan ke surga. Dan kata mereka surga adalah tempat sukacita dan megah dan kita akan menghabiskan keabadian ditemani para nabi dan malaikat, memuja Yang Maha Besar, dalam kebahagiaan. Itu kata mereka. Itulah yang menyebabkan beberapa dari kita memberikan nyawa, dan yang lainnya menghabiskan bertahun-tahun berdoa sendirian, sementara seluruh sukacita kehidupan kita disia-siakan, dan kita tidak pernah tahu.

”Karena dunia kematian bukanlah tempat kita mendapat upah atau hukuman. Ini tempat hampa. Orang baik datang ke sini beserta orang jahat, dan kita semua terkurung dalam kemurungan ini selama-lamanya, tanpa ada harapan untuk bebas, bersukacita, tidur, istirahat, atau berdamai.

”Tapi sekarang anak ini datang menawarkan jalan keluar bagi kita dan aku akan mengikutinya. Bahkan jika kita musnah, Sobat, aku akan menyambutnya, karena bukan berarti kita tak jadi apa-apa, kita akan hidup kembali dalam ribuan batang rumput, dan jutaan daun, dan kita akan jatuh bersama tetes hujan dan bertiup bersama angin segar, kita akan kemilau dalam embun di bawah bintang dan bulan di luar sana, di dunia fisik yang adalah rumah sejati kita sejak dulu.

”Maka kudorong kalian: ikutilah anak ini keluar ke langit!”

Tapi arwah itu didorong ke samping oleh arwah pria yang tampak seperti biarawan: kurus, dan pucat bahkan dalam kematian, dengan mata hitam yang memancarkan kefanatikan. Ia membuat tanda salib pada dirinya dan menggumamkan doa, kemudian berkata:

”Ini pesan yang sesat, lelucon yang menyedihkan dan kejam. Tidakkah kalian bisa melihat kebenarannya? Ini bukan anak. Ini pesuruh sang iblis sendiri! Dunia yang kita tinggali hanyalah tempat penuh korupsi dan air mata. Tidak ada apa-apa di sana yang bisa memuaskan kita. Tapi Yang Maha Perkasa sudah mengaruniakan tempat yang diberkati ini untuk selama-lamanya, surga ini, yang bagi jiwa yang gagal tampak muram dan gersang, tapi di mata orang beriman, melimpah ruah susu dan madunya dan dipenuhi himne-himne para malaikat. *Ini* memang surga, sungguh! Apa yang dijanjikan gadis jahat ini hanyalah kebohongan. Ia ingin mengajak kalian ke neraka! Pergilah bersamanya dengan risikomu sendiri. Teman-temanku dan aku yang memiliki iman sejati akan tetap di sini, di surga kami yang diberkati, dan menghabiskan selamanya untuk menanyikan puji-pujian kepada Yang Maha Perkasa, yang memberi kita kemampuan membedakan yang benar dari yang jahat.”

Sekali lagi ia membuat tanda salib pada dirinya, lalu ia serta teman-temannya berbalik dengan eksprei ngeri sekaligus marah.

Lyra kebingungan. Apakah ia keliru? Apakah ia melakukan kesalahan besar? Ia memandang sekitarnya: keremangan dan kegersangan di mana-mana. Tapi ia pernah keliru menilai penampilan, memercayai Mrs Coulter karena senyumnya yang cantik dan keharuman tubuhnya yang menawan. Begitu mudah untuk salah mengerti; dan tanpa *dæmon*nya untuk memandu dirinya, mungkin ia juga keliru mengenai yang satu ini.

Tapi Will mengguncang lengannya, lalu memegang wajahnya dengan kasar.

”Kau *tahu* itu tidak benar,” katanya, ”sama seperti kau bisa merasakan ini. Jangan pedulikan! *Mereka* semua bisa melihat bahwa ia berbohong. Mereka bergantung pada kita. Ayo, kita mulai perjalanan ini.”

Lyra mengangguk. Ia harus memercayai tubuhnya dan kebe-

naran yang dikatakan indra-indranya; ia tahu Pan pasti akan begitu.

Maka mereka berangkat, dan jutaan arwah mulai mengikuti mereka. Di belakang mereka, terlalu jauh untuk bisa dilihat anak-anak itu, penghuni-penghuni lain dunia kematian telah mendengar apa yang terjadi, dan datang untuk menggabungkan diri dengan rombongan besar itu. Tialys dan Salmakia terbang ke belakang untuk memeriksa keadaan, dan gembira melihat kaum mereka juga ada di sana, begitu pun makhluk berkesadaran lain yang pernah dihukum Otoritas dengan pembuangan dan kematian. Di antaranya adalah makhluk-makhluk yang tidak tampak seperti manusia sama sekali, makhluk-makhluk seperti mulefa, yang akan dikenali Mary Malone, juga arwah-arwah asing.

Tapi Will dan Lyra tak memiliki kekuatan untuk menoleh ke belakang; mereka hanya bisa terus berjalan mengikuti harpy-harpy, dan berharap.

”Apa kita hampir berhasil, Will?” bisik Lyra. ”Apa ini sudah hampir berakhiran?”

Will tidak tahu. Tapi mereka begitu lemah dan sakit sehingga ia berkata, ”Ya, sudah nyaris berakhiran, kita hampir menyelesaikannya. Kita akan keluar tidak lama lagi.”

24

Mrs Coulter di Jenewa

DEMIKIAN IBU,
DEMIKIAN PULA
ANAK
PEREMPUANNYA.
YEHEZKIEL

MRS COULTER menunggu malam turun sebelum mendekati Akademi St Jerome. Setelah gelap, ia menurunkan pesawat benak menerobos awan dan perlahan-lahan bergerak di sepanjang pantai danau pada ketinggian pucuk-pucuk pepohonan. Bentuk Akademi tampak menonjol di antara gedung-gedung kuno lainnya di Jenewa, dan tidak lama kemudian ia menemukan menara, *cloister* yang gelap, menara persegi di mana Presiden Pengadilan Disiplin Agama tinggal. Ia pernah mengunjungi Akademi tiga kali; ia tahu setiap ceruk, kerucut, dan cerobong atap berisi banyak tempat persembunyian, bahkan bagi benda sebesar pesawat benak.

Terbang perlahan-lahan di atas genteng, yang tampak kemilau karena hujan yang baru saja turun, ia menggeser mesin ke celah kecil antara atap-atap bergenteng curam dan dinding menara. Tempat itu hanya terlihat dari Kapel Penyucian di dekatnya; tempat ini sudah mencukupi.

Ia menurunkan pesawat dengan hati-hati, membiarkan keenam kaki pesawat menemukan pijakan dan mengatur agar kabin tetap rata. Ia mulai menyukai mesin ini: mesin ini melesat

secepat yang bisa dipikirkannya, dan nyaris tanpa suara; pesawat ini bisa melayang-layang di atas kepala seseorang cukup dekat untuk disentuh, dan takkan disadari keberadaannya. Dalam waktu sehari-dua hari setelah muncurinya, Mrs Coulter sudah menguasai kemudinya. Tapi ia masih tidak tahu sumber daya apa yang digunakan pesawat ini, dan itulah satu-satunya hal yang dikhawatirkannya: ia tak bisa tahu kapan bahan bakar atau baterainya akan habis.

Begitu yakin posisi pesawat telah mantap, dan atap cukup kuat untuk mendukungnya, ia menanggalkan helm dan turun.

Dæmonnya mencabut salah satu genteng tua yang berat. Mrs Coulter membantu, dan tak lama kemudian mereka berdua telah melepaskan setengah lusin genteng, kemudian ia mematahkan rusuk-rusuk atap tempat genteng-genteng tadi bertumpu, membuka lubang yang cukup besar untuk dilewati.

”Masuk dan periksalah,” bisiknya, dan dæmonnya melompat masuk ke kegelapan.

Mrs Coulter bisa mendengar suara cakarnya bergerak hati-hati melintasi lantai loteng, kemudian wajah hitamnya yang berbingkai emas muncul kembali di lubang. Mrs Coulter seketika paham, dan mengikutinya masuk, menunggu matanya menyesuaikan diri. Dalam keremangan ia melihat loteng panjang berisi sosok-sosok lemari pendek, meja, rak buku, segala macam perabotan disimpan.

Yang pertama kali dilakukannya adalah mendorong lemari tinggi ke depan lubang tempat gentengnya tadi berada. Lalu ia berjingkat-jingkat ke pintu di dinding seberang, dan memutar kenopnya. Pintu itu dikunci, tentu saja, tapi ia memiliki jepit rambut, dan kuncinya sederhana. Tiga menit kemudian ia dan dæmonnya telah berdiri di ujung koridor panjang, jendela atap yang berdebu memungkinkan mereka melihat serangkaian tangga sempit yang turun ke koridor lain.

Lima menit kemudian, mereka telah membuka jendela gudang makanan di samping dapur dua lantai di bawah, dan turun ke lorong belakang. Pos jaga Akademi terletak di balik tikungan, dan seperti yang dikatakannya pada monyet emasnya, penting sekali untuk muncul dengan cara biasa, tak peduli bagaimana rencana pergi mereka.

”Lepaskan tanganmu,” kata Mrs Coulter tenang pada penjaga, ”dan tunjukkan sopan santun, kalau tidak kupastikan kau akan ditegur. Beritahu Presiden bahwa Mrs Coulter sudah tiba, dan ingin bertemu dengannya sekarang juga.”

Pria itu mundur, dan *dæmon pinscher*-nya, yang tadinya memamerkan gigi pada si monyet emas yang bersikap jinak, seketika meringkuk dan menyelipkan ekor serendah mungkin.

Penjaga itu memutar tangkai telefon, dan kurang dari semenit kemudian, bruder muda berwajah segar bergegas masuk ke pos jaga, mengusapkan telapak tangan ke jubahnya, siapa tahu Mrs Coulter ingin berjabatan tangan. Tapi tidak.

”Siapa kau?” tanya Mrs Coulter.

”Bruder Louis,” kata pria itu, sambil menenangkan *dæmon* kelincinya, ”Penanggung Jawab Sekretariat Pengadilan Disiplin Agama. Jika Anda tidak keberatan—”

”Aku datang kemari bukan untuk bercakap-cakap dengan orang rendahan. Antarkan aku menemui Pater MacPhail. Sekarang.”

Pria itu membungkuk tanpa daya, dan memimpin jalan. Penjaga di belakangnya menggembungkan pipi, mengembuskan napas dengan lega.

Bruder Louis, setelah mencoba dua atau tiga kali untuk bercakap-cakap, menyerah dan mengantar Mrs Coulter dalam kebisuan ke ruangan Presiden di menara. Pater MacPhail te-

ngah berdoa, dan tangan Bruder Louis yang malang gemetar hebat sewaktu mengetuk pintu. Mereka mendengar desahan dan erangan, kemudian suara langkah-langkah berat menyeberangi lantai.

Mata Presiden terbelalak ketika melihat siapa yang datang, dan ia tersenyum licik.

”Mrs Coulter,” katanya, sambil mengulurkan tangan. ”Aku sangat gembira bertemu denganmu. Ruang kerjaku dingin, dan keadaan kami sederhana, tapi masuklah, masuklah.”

”Selamat malam,” kata Mrs Coulter, mengikuti MacPhail masuk ke ruangan suram yang berdinding batu, membiarkan Presiden agak sibuk menyiapkan kursi untuknya. ”Terima kasih,” kata Mrs Coulter pada Bruder Louis, yang masih menunggu, ”aku mau segelas cokolat.”

Belum ada yang menawarkan apa-apa, dan Mrs Coulter tahu betapa menghinanya memperlakukan bruder itu bagai pelayan, tapi sikap pria itu begitu merendah sehingga ia layak diperlakukan begitu. Presiden mengangguk, dan Bruder Louis terpaksa pergi untuk melaksanakannya, meskipun sangat jengkel.

”Tentu saja, kau ditangkap,” kata Presiden, duduk di kursi yang lain dan menyalakan lampu.

”Oh, kenapa merusak pembicaraan bahkan sebelum dimulai?” kata Mrs Coulter. ”Aku datang kemari secara sukarela, begitu aku bisa milarikan diri dari benteng Asriel. Faktanya, Pater Presiden, aku memiliki sejumlah besar informasi mengenai pasukannya, mengenai anak itu, dan aku datang kemari untuk menyampaikan informasi itu padamu.”

”Anak itu, kalau begitu. Mulailah dengan anak itu.”

”Putriku sekarang berusia dua belas tahun. Tak lama lagi ia akan akil balig, dan dengan begitu akan terlambat bagi kita untuk mencegah bencana; alam dan kesempatan akan menyatu

seperti bunga api dan pemantik. Berkat campur tanganmu, sekarang kemungkinannya lebih besar lagi. Kuharap kau puas.”

”Sudah menjadi tugasmu untuk mengantarnya kepada kami. Tapi kau malah memilih bersembunyi di gua pegunungan—meskipun bagaimana wanita dengan inteligensi seperti dirimu bisa berharap dapat tetap bersembunyi merupakan misteri bagiku.”

”Mungkin banyak sekali hal yang misterius bagimu, Tuanku Presiden, misalnya hubungan antara ibu dan anaknya. Jika sedetik pun kau mengira aku akan menyerahkan putriku untuk dirawat—*dirawat!*—sekelompok pria yang terobsesi dengan seksualitas, orang-orang berkuku kotor, bau keringat, orang-orang yang imajinasinya akan menjelajahi tubuh putriku seperti kecoak—kalau kau mengira aku akan menyerahkan putriku kepada hal-hal seperti *itu*, Tuanku Presiden, kau lebih bodoh daripada anggapanmu tentang *diriku*.“

Terdengar ketukan di pintu sebelum Presiden sempat menjawab, dan Bruder Louis masuk membawa dua gelas cokolat dengan baki kayu. Ia meletakkan baki di meja sambil membungkuk gugup, tersenyum kepada Presiden dengan harapan diminta tetap tinggal; tapi Pater MacPhail mengangguk ke pintu, dan pemuda itu berlalu dengan enggan.

”Jadi apa sebenarnya rencanamu?” tanya Presiden.

”Aku akan mengamankan dirinya sampai bahaya berlalu.”

”Bahaya apa itu?” desak Presiden, sambil mengulurkan gelas kepadanya.

”Oh, kurasa kau tahu maksudku. Di suatu tempat di luar sana ada penggoda, seekor ular, katakanlah begitu, dan aku harus mencegah pertemuan mereka.”

”Ada seorang anak laki-laki bersamanya.”

”Ya. Dan kalau kau tidak ikut campur, mereka berdua pasti berada di bawah kendaliku. Kenyataannya sekarang, mereka

bisa berada di mana saja. Setidaknya mereka tidak bersama Lord Asriel.”

”Aku tak ragu Asriel akan mencari mereka. Anak laki-laki itu memiliki pisau berkekuatan luar biasa. Untuk itu saja pengejaran terhadap mereka sudah layak.”

”Aku menyadari hal itu,” kata Mrs Coulter. ”Aku berhasil mematahkan pisaunya, dan ia berhasil memperbaikinya.”

Mrs Coulter tersenyum. Mungkinkah ia menyukai anak laki-laki brengsek itu?

”Kami tahu,” sahut Presiden singkat.

”Wah, wah,” kata Mrs Coulter. ”Fra Pavel pasti semakin sigap. Sewaktu aku mengenalnya, ia membutuhkan waktu sedikitnya sebulan untuk membaca semua itu.”

Ia menghirup cokolatnya, yang sangat encer; benar-benar khas pastor-pastor membosankan ini, pikirnya, menerapkan aturan yang sama pada tamu seperti pada diri mereka.

”Ceritakan tentang Lord Asriel,” kata Presiden. ”Ceritakan segalanya.”

Mrs Coulter bersandar nyaman dan mulai bercerita—tidak semuanya, tapi Presiden juga tak pernah berharap ia menceritakan semuanya. Mrs Coulter bercerita mengenai benteng, persekutuan, para malaikat, tambang-tambang dan pabrik peleburan besi.

Pater MacPhail duduk tanpa bergerak sedikit pun, daemona kadalnya menyerap dan mengingat setiap kata.

”Bagaimana kau bisa ke sini?” tanyanya.

”Aku mencuri *gyropter*. Pesawat itu kehabisan bahan bakar dan terpaksa kutinggalkan di pedalaman tidak jauh dari sini. Aku berjalan kaki menempuh sisa perjalanan.”

”Apakah Lord Asriel masih mencari kedua anak ini?”

”Tentu saja.”

”Anggapanku ia memburu pisaunya. Kau tahu pisau itu

memiliki nama? Hantu karang di utara menyebutnya penghancur dewa,” lanjut Presiden, sambil menyeberang ke jendela dan memandang ke bawah *cloister*. ”Itu tujuan Lord Asriel, bukan? Menghancurkan Otoritas? Ada orang-orang yang menyatakan Tuhan sudah mati. Bisa dianggap Asriel bukan salah satu dari mereka, kalau ia masih mempertahankan ambisi untuk membunuhNya.”

”*Well*, di mana Tuhan,” kata Mrs Coulter, ”kalau Ia masih hidup? Dan kenapa Ia tidak berbicara lagi? Di awal dunia, Tuhan berjalan-jalan di taman dan berbicara dengan Adam dan Hawa. Lalu Ia mulai menarik diri, dan Musa hanya mendengar suaraNya. Lalu, di zaman Daniel, Ia sudah tua—Ia adalah Hari-Hari Kuno. Di mana Ia sekarang? Apakah Ia masih hidup, di usia yang entah berapa, keriput dan pikun, tidak mampu berpikir, bertindak, atau berbicara dan tidak mampu mati, hanya bongkahan busuk? Dan jika memang *begitulah* keadaanNya, tidakkah lebih baik, bukti paling sejati cinta kita pada Tuhan, jika kita mencariNya dan menghadiahiNya kematian?”

Mrs Coulter merasakan kegembiraan tenang sewaktu berbicara. Ia bertanya-tanya apakah bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup; tapi menyenangkan sekali bisa bicara seperti ini pada pria itu.

”Dan Debu?” kata Pater MacPhail. ”Dari kedalaman bidah, apa pendapatmu mengenai Debu?”

”Aku tidak memiliki pandangan mengenai Debu,” kata Mrs Coulter. ”Aku tidak tahu apa itu. Tidak ada yang tahu.”

”Aku mengerti. *Well*, kumulai dengan mengingatkan dirimu bahwa kau ditangkap. Kurasa sudah waktunya kita mencari tempat tidur untukmu. Kau akan cukup nyaman; takkan ada yang menyakitimu; tapi kau tidak boleh pergi. Dan kita akan berbicara lagi besok.”

Ia membunyikan bel, dan Bruder Louis segera masuk. "Antarkan Mrs Coulter ke kamar tidur tamu terbaik," kata Presiden. "Dan kurung ia di sana."

Kamar tamu terbaik itu lusuh dan perabotannya murahan, tapi setidaknya bersih. Setelah kunci diputar di belakangnya, Mrs Coulter segera memeriksa sekelilingnya, mencari mikrofon, dan menemukan satu di gagang lampu berukir dan satu lagi di bawah kerangka ranjang. Ia memutuskan keduanya, lalu mendapat kejutan hebat.

Lord Roke mengawasinya dari atas bufet di belakang pintu.

Mrs Coulter memekik dan memegang dinding untuk menyeimbangkan tubuh. Gallivespia itu duduk bersila, amat santai, dan baik Mrs Coulter maupun monyetnya tidak melihatnya sedari tadi. Setelah debar jantungnya mereda, dan napasnya kembali teratur, Mrs Coulter berkata, "Kapan kau akan memutuskan untuk bersopan santun dan memberitahukan kehadiranmu, Tuanku? Sebelum aku menanggalkan pakaian, atau sesudahnya?"

"Sebelum," kata Lord Roke. "Beritahu dæmonmu agar tenang, kalau tidak ia akan kulumpuhkan."

Si monyet emas memamerkan gigi-giginya, dan bulu-bulunya berdiri tegak. Ekspresinya yang bengis cukup untuk menyebabkan orang normal mana pun gemetar, tapi Lord Roke hanya tersenyum. Tajinya tampak kemilau ditimpa cahaya suram.

Mata-mata kecil itu berdiri dan menggeliat.

"Aku baru saja bicara dengan agenku di benteng Lord Asriel," lanjutnya. "Lord Asriel menyampaikan pujiannya, dan memintamu melapor padanya begitu kau tahu apa niat orang-orang ini."

Mrs Coulter merasa napasnya sesak, seakan-akan Lord Asriel

telah membantingnya sekuat tenaga dalam permainan gulat. Matanya melotot, dan perlahan-lahan ia duduk di ranjang.

”Apa kau kemari untuk memata-mataiku, atau membantuku?” tanyanya.

”Dua-duanya, dan kau beruntung aku ada di sini. Begitu kau tiba, mereka memasang alat anbarik di gudang bawah tanah. Aku tidak tahu alat apa itu, tapi ada seregu ilmuwan yang menanganinya. Tampaknya kau telah memicu mereka.”

”Aku tidak tahu apakah harus merasa tersanjung atau terkejut. Sebenarnya, aku lelah, dan ingin tidur. Kalau kau kemari untuk membantuku, kau bisa berjaga-jaga. Kau bisa mulai dengan memandang ke arah lain.”

Lord Roke membungkuk, dan menghadap ke dinding sampai Mrs Coulter selesai membersihkan diri dengan air dalam bas-kom cuil, mengeringkan diri dengan handuk tipis, dan menangkan pakaian lalu naik ke ranjang. Daemonnya berpatroli di kamar, memeriksa lemari pakaian, lukisan, tirai-tirai, dan mengamati *cloister* yang gelap dari balik jendela. Lord Roke mengawasinya setiap saat. Akhirnya monyet emas itu menggabungkan diri dengan Mrs Coulter, dan mereka segera tidur.

Lord Roke tidak mengatakan semua yang telah diketahuinya dari Lord Asriel. Sekutu melacak penerbangan berbagai macam makhluk di udara di atas perbatasan Republik, dan menyadari adanya aktivitas yang mungkin adalah para malaikat, atau mungkin juga sesuatu yang berbeda sama sekali, di barat. Mereka telah mengirim patroli untuk menyelidiki, tapi sejauh ini mereka tidak mendapatkan apa-apa: apa pun yang melayang-layang di sana membungkus diri dengan kabut yang tidak bisa ditembus.

Tapi sang mata-mata menganggap sebaiknya tidak meng-

ganggu Mrs Coulter dengan berita itu; ia kelelahan. Biarkan ia tidur, pikirnya, dan mondar-mandir diam-diam di dalam kamar, mendengarkan di pintu, mengawasi ke luar jendela, terjaga dan waspada.

Satu jam setelah Mrs Coulter masuk ke kamar, Lord Roke mendengar suara-suara pelan dari balik pintu: garukan samar dan bisikan. Pada saat yang sama, cahaya samar-samar membingkai pintunya. Lord Roke pindah ke sudut terjauh, dan berdiri di balik salah satu kaki kursi tempat Mrs Coulter menyampirkan pakaian.

Semenit berlalu, kemudian kunci berputar sangat pelan di tempatnya. Pintu terbuka satu inci, tidak lebih, kemudian lampunya padam.

Lord Roke bisa melihat cukup jelas dalam cahaya redup yang memancar dari balik tirai tipis, tapi penyusup itu harus menunggu matanya menyesuaikan diri. Akhirnya pintu terbuka lebih lebar, sangat lambat, dan bruder muda tadi, Bruder Louis, melangkah masuk.

Ia membuat tanda salib, dan berjingkat-jingkat ke ranjang. Lord Roke bersiap-siap melompat, tapi bruder itu hanya mendengarkan napas Mrs Coulter yang teratur, memastikan Mrs Coulter benar-benar telah tidur, kemudian berpaling ke meja samping ranjang.

Ia menutupi bohlam senter dengan tangannya dan menghidupkannya, membiarkan seberkas tipis cahaya menerobos di sela-sela jemarinya. Ia memandang meja begitu dekat sehingga hidungnya nyaris menyentuh permukaannya, tapi apa pun yang dicarinya, ia tidak menemukannya. Mrs Coulter meletakkan beberapa benda di sana sebelum naik ke ranjang: dua keping koin, cincin, arlojinya; tapi Bruder Louis tidak tertarik pada benda-benda itu.

Ia kembali memerhatikan Mrs Coulter, kemudian melihat

apa yang dicarinya, mendesis pelan di antara giginya. Lord Roke bisa melihat kejengkelannya: benda yang dicarinya adalah medalion pada rantai emas di leher Mrs Coulter.

Lord Roke diam-diam menyusuri papan pelapis dinding menuju pintu.

Bruder itu kembali membuat tanda salib, karena ia terpaksa menyentuh Mrs Coulter. Menahan napas, ia membungkuk di atas ranjang—dan si monyet emas bergerak.

Bruder muda itu membeku, tangannya terulur. Dæmon kelincinya gemetar di dekat kakinya, tak berguna sama sekali: mestinya ia bisa berjaga-jaga untuk pemuda yang malang ini, pikir Lord Roke. Si monyet berbalik dalam tidurnya, dan kembali terlelap.

Setelah semenit membeku seperti patung lilin, Bruder Louis menurunkan tangannya yang gemetar ke leher Mrs Coulter. Ia berusaha begitu lama sehingga Lord Roke mengira fajar akan merekah sebelum ia berhasil melepaskan kaitan kalung itu, tapi akhirnya ia mengangkat medalionnya dan menegakkan tubuh.

Lord Roke, secepat dan setenang tikus, telah keluar melalui pintu sebelum bruder itu berbalik. Ia menunggu di koridor yang gelap, dan sewaktu pemuda itu berjingkat-jingkat keluar dan memutar kunci, orang Gallivespia itu membuntutinya.

Bruder Louis menuju menara, dan saat Presiden membuka pintu, Lord Roke melesat masuk dan menuju sudut ruangan. Di sana ia menemukan langkan remang-remang untuk tempat ia berjongkok dan mendengarkan.

Pater MacPhail tidak sendirian: ahli alethiometer-nya, Fra Pavel, tengah sibuk dengan buku-bukunya, dan sosok lain berdiri gugup dekat jendela. Sosok itu Dr Cooper, pakar teologia percobaan dari Bolvangar. Mereka berdua menengadah.

”Bagus sekali, Bruder Louis,” kata Presiden. ”Bawa kemari, duduk, tunjukkan, tunjukkan. Bagus sekali!”

Fra Pavel menggeser sebagian bukunya, dan bruder muda itu meletakkan kalung emasnya di meja. Yang lain membungkuk untuk melihatnya, sementara Pater MacPhail mengotak-atik selotnya. Dr Cooper menawarkan pisau saku, kemudian terdengar cekikan pelan.

”Ah!” desah Presiden.

Lord Roke memanjat ke atas meja agar bisa melihatnya. Dalam siraman cahaya lampu nafta ada kilau keemasan yang pekat: benda itu segumpal rambut, dan Presiden memuntir-muntirnya di sela jemari, membolak-baliknya ke sana kemari.

”Yakinkah kita ini rambut anak itu?” katanya.

”Aku yakin,” kata Fra Pavel dengan nada letih.

”Dan ini sudah cukup, Dr Cooper?”

Pria berwajah pucat itu membungkuk rendah dan mengambil gumpalan rambut dari jemari Pater MacPhail. Ia mengacung-kannya ke cahaya.

”Oh, ya,” katanya. ”Satu helai rambut saja sudah mencukupi. Ini berlebihan.”

”Aku senang sekali mendengarnya,” kata Presiden. ”Sekarang, Bruder Louis, kau harus mengembalikan kalung ini ke leher wanita itu.”

Bahu bruder itu merosot tak kentara: tadinya ia berharap tugasnya telah selesai. Presiden meletakkan potongan rambut Lyra ke dalam amplop dan menutup medallionnya, sambil menengadah dan memandang sekitarnya. Lord Roke terpaksa menyembunyikan diri.

”Pater Presiden,” kata Bruder Louis, ”tentu saja aku harus mematuhi perintah Anda, tapi boleh aku tahu kenapa Anda membutuhkan rambut anak itu?”

”Tidak boleh, Bruder Louis, karena hal itu akan membuatmu terganggu. Serahkan masalah ini pada kami. Pergilah.”

Pemuda itu mengambil medalionnya dan berlalu, sambil menahan kejengkelan. Lord Roke berpikir untuk kembali bersamanya, dan membangunkan Mrs Coulter saat pemuda itu mengembalikan kalungnya, untuk melihat apa yang akan dilakukan Mrs Coulter; tapi lebih penting mengetahui tujuan orang-orang ini.

Saat pintu tertutup, orang Gallivespia itu kembali ke dalam keremangan dan mendengarkan.

”Bagaimana Anda tahu di mana ia menyembunyikannya?” tanya ilmuwan itu.

”Setiap kali menyebut anak itu,” kata Presiden, ”tangannya menyentuh medalion ini. Nah, seberapa cepat alat itu siap?”

”Beberapa jam lagi,” kata Dr Cooper.

”Dan rambutnya? Apa yang kaulakukan dengan rambutnya?”

”Kami letakkan rambutnya di ruang resonansi. Anda mengerti, setiap individu unik, dan susunan partikel-partikel genetikanya cukup berbeda... Nah, begitu rambut ini telah dianalisis, informasinya disandikan dalam bentuk rangkaian denyut anbarik dan dikirim ke alat pembedik. Alat itu menemukan lokasi asal material, rambutnya, di mana pun anak itu berada. Proses itu sebenarnya memanfaatkan penyimpangan Barnard-Stokes, gagasan tentang adanya banyak dunia...”

”Jangan terkejut, Dokter. Fra Pavel sudah memberitahuku bahwa anak itu ada di dunia lain. Silakan lanjutkan. Kekuatan bom itu diarahkan dengan bantuan rambut ini?”

”Ya. Ke setiap pangkal tempat rambut ini dipotong. Benar.”

”Jadi sewaktu bomnya diledakkan, anak itu akan hancur, di mana pun ia berada?”

Ilmuwan itu tersentak hebat, kemudian dengan enggan ber-

kata, "Ya." Ia menelan ludah, dan melanjutkan, "Tenaga yang diperlukan luar biasa. Tenaga arus anbarik. Sama seperti bom atom membutuhkan bahan peledak berkekuatan tinggi untuk melebur uraniumnya dan memicu reaksi berantai, alat ini membutuhkan arus kolosal agar melepaskan kekuatan yang jauh lebih besar untuk proses pemutusan. Aku penasaran—"

"Tidak penting di mana bom itu diledakkan, bukan?"

"Ya. Itu intinya. Di mana pun bisa."

"Dan bomnya sudah benar-benar siap?"

"Sekarang sesudah kita mendapatkan rambutnya, ya. Tapi tenaganya, Anda mengerti—"

"Aku sudah membereskannya. Stasiun pembangkit hidro-anbarik di Saint-Jean-Les-Eaux sudah diambil alih untuk kebutuhan kita. Mereka menghasilkan kekuatan yang cukup besar, bukan?"

"Ya," kata ilmuwan itu.

"Kalau begitu kita harus melakukannya sekarang juga. Silakan tangani alat itu, Dr Cooper. Siapkan untuk pengiriman secepat mungkin. Cuaca berubah cepat sekali di pegunungan, dan badai akan mengamuk di sana."

Ilmuwan itu mengambil amplop kecil berisi rambut Lyra, dan membungkuk dengan gugup sambil berlalu. Lord Roke mengikutinya, tidak lebih tribut daripada bayangan.

Begini mereka tidak lagi terdengar dari kamar Presiden, orang Gallivespia itu melompat. Dr Cooper, di bawahnya di tangga, merasakan tusukan yang menyakitkan di bahunya, dan meraih birai tangga: tapi lengannya terasa lemas, dan ia terpeleset lalu berguling-guling menuruni sisa tangga, terjerembap di dasar setengah sadar.

Dengan agak sulit Lord Roke menarik keluar amplop dari

jepitan jemari berkedut pria itu, karena amplopnya hampir seboro besar tubuhnya sendiri, dan pergi dalam lindungan bayangan menuju kamar tempat Mrs Coulter tidur.

Celah di bawah pintu cukup lebar baginya untuk menyelinap masuk. Bruder Louis sudah datang dan pergi, tapi ia tak berani mengaitkan kembali kalung di leher Mrs Coulter: kalung itu tergeletak di bantal di sampingnya.

Lord Roke menekan tangan Mrs Coulter untuk membangunkannya. Mrs Coulter kelelahan setengah mati, tapi tatapannya seketika terfokus pada Lord Roke, dan duduk tegak, sambil menggosok-gosok mata.

Lord Roke menjelaskan apa yang terjadi, dan memberikan amplop itu kepadanya.

”Kau harus menghancurkannya sekarang juga,” kata Lord Roke kepadanya, ”satu helai rambut saja sudah cukup, kata pria itu.”

Mrs Coulter memandang gumpalan rambut pirang tua itu, dan menggeleng.

”Sudah terlambat,” katanya. ”Ini hanya seboro dari potongan rambut Lyra yang kusimpan. Presiden pasti menyembunyikan sebagian.”

Lord Roke mendesis marah.

”Ketika ia memandang sekitarnya!” katanya. ”Ah—aku menyinykir agar tidak terlihat—ia pasti menyimpannya saat itu...”

”Tidak mungkin kita bisa tahu di mana ia menyimpannya,” kata Mrs Coulter. ”Tetapi, jika kita bisa menemukan bomnya—”

”Ssst!”

Si monyet emas yang bersuara. Ia berjongkok di dekat pintu, mendengarkan, kemudian mereka juga mendengarnya: suara langkah-langkah kaki yang berat, bergegas-gegas mendekati kamar.

Mrs Coulter menyodorkan amplop dan gumpalan rambut

kepada Lord Roke, yang menerimanya dan melompat ke atas lemari pakaian. Lalu Mrs Coulter membaringkan diri di samping dæmonnya sementara kunci diputar dengan berisik di pintu.

”Di mana? Kauapakan dia? Bagaimana caramu menyerang Dr Cooper?” Presiden bertanya dengan suara kasar, sementara cahaya jatuh ke ranjang.

Mrs Coulter mengangkat lengan untuk melindungi mata, dan duduk dengan susah payah.

”Kau memang senang membuat tamumu terus merasa terhibur,” katanya dengan nada mengantuk. ”Apakah ini permainan baru? Apa yang harus kulakukan? Dan siapa Dr Cooper?”

Penjaga dari pos jaga turut muncul bersama Pater MacPhail, dan menyorotkan senter ke sudut-sudut kamar dan ke bawah ranjang. Presiden agak kebingungan: mata Mrs Coulter tampak berat oleh kantuk, dan ia nyaris tidak bisa melihat dalam sorotan cahaya dari koridor. Jelas sekali Mrs Coulter tidak meninggalkan ranjangnya.

”Kau memiliki rekan,” kata Pater MacPhail. ”Ada yang menyerang tamu tempat ini. Siapa? Siapa yang datang bersamamu? Di mana dia?”

”Aku tidak mengerti sama sekali omonganmu. Dan apa ini...?”

Tangannya, yang diturunkan untuk membantu dirinya duduk tegak, menemukan medalion di bantal. Ia berhenti, meraihnya, memandang Presiden dengan mata mengantuk yang terbuka lebar. Lord Roke melihat akting yang luar biasa saat Mrs. Coulter berbicara, ”Tapi ini... kenapa bisa ada di sini? Pater MacPhail, siapa yang sudah masuk ke sini? Ada yang mengambil kalung ini dari leherku. Dan—*mana rambut Lyra?* Ada segumpal rambut anakku di sini. Siapa yang mengambilnya? Untuk apa? Apa yang terjadi?”

Dan sekarang Mrs Coulter berdiri, rambutnya kusut, suaranya

berapi-api—jelas sama kebingungannya seperti Presiden sendiri.

Pater MacPhail mundur selangkah, dan memegang kepala.

”Ada orang lain yang datang bersamamu. Pasti ada seorang kaki tangan,” katanya, suaranya terdengar parau. ”Di mana ia bersembunyi?”

”Aku tidak memiliki kaki tangan,” sahut Mrs Coulter marah. ”Jika ada pembunuhan yang tak kasatmata di tempat ini, aku bisa membayangkan itu si iblis sendiri. Aku yakin ia akan cukup kerasan di sini.”

Pater MacPhail berkata pada penjaga, ”Bawa ia ke gudang bawah tanah. Rantai dia. Aku tahu apa yang bisa kita lakukan terhadap wanita ini; seharusnya aku sudah memikirkannya begitu ia muncul.”

Mrs Coulter memandang sekitarnya dengan kalut, dan bertemu pandang dengan Lord Roke selama sepersekian detik, yang berkilau dalam kegelapan di dekat langit-langit. Lord Roke seketika memahami ekspresinya, dan mengerti dengan tepat apa yang diminta wanita ini untuk dilakukannya.

25

Saint-Jean-les-Eaux

GELANG BERUPA
RAMBUT PIRANG
M E L I N G K A R I
TULANG...

JOHN DONNE

AIR terjun besar Saint-Jean-les-Eaux menghunjam di sela-sela tonjolan karang di ujung timur Pegunungan Alpen, dan stasiun pembangkit menempel di sisi pegunungan di atasnya. Kawasan itu masih tergolong liar, alam bebas yang gersang dan rusak, dan takkan ada orang yang membangun apa-apa di sana jika tidak berpotensi menghasilkan tenaga anbarik yang luar biasa dengan kekuatan ribuan ton air yang menderu melewati sela-sela karang.

Saat itu malam setelah Mrs Coulter ditangkap, dan alam tengah diamuk badai. Dekat dinding batu depan stasiun pembangkit, zeppelin melambat hingga melayang-layang dalam angin yang bertiup kencang. Lampu sorot di bawah pesawat menyebabkannya tampak seperti berdiri pada sejumlah kaki cahaya dan perlahan-lahan turun untuk membaringkan diri.

Tapi pilotnya tidak puas, angin bertiup menjadi pusaran dan bertabrakan di tepi-tepi pegunungan. Lagi pula, kabel-kabel, pipa-pipa, transformatornya terlalu dekat: jika terempas ke sana, zeppelinnya penuh gas yang mudah terbakar, kejadiannya bisa fatal. Hujan es menghantam miring kulit pelapis pesawat yang kaku, menimbulkan suara yang nyaris menenggelamkan

keributan dan lolongan mesin yang berjuang keras, dan menghalangi pandangan ke darat.

”Jangan di sinil!” teriak pilot mengatasi keributan. ”Kita ke balik tebing.”

Pater MacPhail mengawasi lekat-lekat sementara pilot mendorong tuas gas ke depan dan menyeimbangkan mesinnya. Zeppelin tersentak ke atas dan melampaui puncak gunung. Kaki-kaki cahayanya tiba-tiba memanjang, dan tampak seperti meraba-raba tebing, ujung-ujung bawahnya hilang dalam pusaran hujan es.

”Kau tidak bisa lebih dekat lagi ke stasiun?” tanya Presiden, sambil membungkuk ke depan agar pilot bisa mendengar suaranya.

”Tidak jika Anda mau mendarat,” kata pilot.

”Ya, kami ingin mendarat. Baiklah, turunkan kami di bawah tebing.”

Pilot memerintahkan awak bersiap-siap menambatkan pesawat. Karena perlengkapan yang akan mereka turunkan berat sekaligus peka, pesawatnya harus stabil. Presiden bersandar di kursi, mengetuk-ngetukkan jari ke lengan kursi, menggigit bibir, tapi tidak berkata apa-apa dan membiarkan pilot bekerja tanpa diganggu.

Dari tempat persembunyiannya di persilangan lunas bagian belakang kabin, Lord Roke mengawasi. Beberapa kali selama penerbangan, sosoknya yang kecil dan samar-samar berpindah di belakang jala logam, terlihat jelas siapa pun yang mungkin memandang ke sana, kalau saja mereka menoleh; tapi untuk mendengar apa yang terjadi, ia harus berada di tempat mereka bisa melihatnya. Risiko itu tak bisa dihindari.

Ia merayap maju, berjuang keras mendengarkan di antara ruangan mesin, gemuruh hujan es, lengkingan angin pada kabel-kabel, dan keributan kaki-kaki terbungkus sepatu bot di jalur

jalan dari logam. Teknisi penerbangan meneriakkan angka-angka kepada pilot, yang mengkonfirmasinya, dan Lord Roke kembali mundur ke dalam keremangan, berpegangan erat-erat pada balok penahan sementara pesawat udara itu menukik dan miring.

Akhirnya, merasa dari gerakannya bahwa pesawat itu hampir tertambat, ia berjalan ke kursi-kursi di sisi kiri pesawat melalui kulit kabin.

Orang-orang berlalu-lalang: awak pesawat, teknisi, pastor. Banyak dæmon mereka berupa anjing, yang juga penasaran. Di sisi seberang lorong, Mrs Coulter duduk terjaga dan membisu, dæmon keemasannya mengawasi segala sesuatu dari pangkuannya dan memancarkan kekejaman.

Lord Roke menunggu kesempatan, kemudian melesat me-nyeberang ke kursi Mrs Coulter, dan berdiri dalam naungan bayangan bahunya sesaat kemudian.

”Apa yang mereka lakukan?” gumam Mrs Coulter.

”Mendarat. Kita sudah dekat dengan stasiun pembangkit.”

”Kau akan tetap bersamaku, atau bekerja sendirian?” bisik Mrs Coulter.

”Aku akan tetap bersamamu. Aku harus bersembunyi di balik mantelmu.”

Mrs Coulter mengenakan mantel tebal dari kulit domba, sangat tidak nyaman di kabin yang berpemanas ini, tapi dengan tangan diborgol ia tak bisa menanggalkannya.

”Silakan,” kata Mrs Coulter, melihat sekelilingnya, dan Lord Roke melesat masuk ke dadanya, menemukan saku bertepi bulu tempat ia bisa duduk dengan aman. Monyet emasnya merapikan kerah sutra Mrs Coulter, seperti desainer mode yang tekun menyiapkan model kesayangannya, memastikan Lord Roke tersembunyi sepenuhnya dalam lipatan mantel.

Lord Roke masuk tepat pada waktunya. Kurang dari semenit

kemudian, prajurit yang membawa senapan datang untuk memerintahkan Mrs Coulter turun dari pesawat.

”Apakah borgol ini diperlukan?” kata Mrs Coulter.

”Aku belum diperintahkan melepaskannya,” jawab prajurit itu. ”Silakan berdiri.”

”Tapi sulit bergerak kalau aku tidak bisa berpegangan. Tuhu kaku—aku duduk di sini hampir sepanjang hari tanpa bergerak—and kau tahu aku tidak punya senjata, karena kau sudah menggeledahku. Tanyakan pada Presiden apa benar-benar perlu memborgolku. Apa aku akan mencoba melarikan diri di alam bebas ini?”

Lord Roke tidak terpengaruh pesona Mrs Coulter, tapi tertarik melihat pengaruhnya pada orang lain. Penjaga itu masih muda: mereka seharusnya mengirim pejuang tua yang berpengalaman.

”Yah,” kata penjaga itu. ”Aku yakin Anda tidak akan mencobanya, Ma’am, tapi aku tidak bisa melakukan apa yang tidak diperintahkan. Anda mengerti itu, aku yakin. Harap berdiri, Ma’am, dan jika Anda tersandung, akan kupegang lengan Anda.”

Mrs Coulter berdiri, dan Lord Roke merasakan ia melangkah maju dengan kikuk. Mrs Coulter manusia paling anggun yang pernah ditemui orang Gallivespia itu: kekikukannya palsu. Ketika mereka tiba di ujung jalur jalan, Lord Roke merasa Mrs Coulter tersandung, dan menjerit terkejut, tersentak saat lengan penjaga menahan jatuh wanita itu. Lord Roke juga mendengar perubahan suara di sekitar mereka; lolongan angin, mesin yang berputar mantap untuk menghasilkan daya bagi lampu-lampu, suara-suara dari suatu tempat di dekat mereka memberi perintah.

Mereka menuruni jalur jalan, Mrs Coulter bersandar pada si penjaga. Ia berbicara dengan suara lembut, dan Lord Roke nyaris tak bisa mendengar jawabannya.

”Sersan, Ma’am—di sana dekat peti besar—ia yang membawa kuncinya. Tapi aku tidak berani memintanya, Ma’am, maafkan aku.”

”Oh, *well*,” kata Mrs. Coulter sambil mendesah prihatin. ”Terima kasih.”

Lord Roke mendengar suara langkah sepatu bot menjauh menjelak batu, kemudian Mrs Coulter berbisik: ”Kau dengar tentang kuncinya?”

”Katakan di mana sersan itu. Aku perlu tahu di mana dan seberapa jauh.”

”Sekitar sepuluh langkahku. Ke sebelah kanan. Pria besar. Aku bisa melihat setumpuk kunci di pinggangnya.”

”Tidak ada gunanya kalau aku tidak tahu yang mana. Apa kau melihat sewaktu mereka mengunci borgolnya?”

”Ya. Kunci gemuk pendek yang dililit plester hitam.”

Lord Roke memanjat turun dengan berpegangan pada bulu-bulu tebal mantel Mrs Coulter, sampai ia tiba di lutut Mrs Coulter. Ia berpegangan di sana dan memandang sekitarnya.

Mereka memasang lampu sorot, cahayanya menyorot ke bebatuan basah. Tapi saat ia memandang ke bawah, mencari-cari bagian yang tertutup bayangan, ia melihat sorotan cahaya mulai bergerak menyamping dalam tiupan angin. Ia mendengar teriakan, dan lampunya padam tiba-tiba.

Seketika ia menjatuhkan diri ke tanah, dan melompat menerobos hujan menuju sang sersan, yang menerjang maju dan mencoba menangkap lampu sorot yang jatuh.

Dalam keadaan kacau itu, Lord Roke melompat ke kaki pria besar itu saat terayun melewatinya, menyambar katun celana kamuflasenya—berat dan basah kuyup kena hujan—and menghunjamkan tajinya ke daging tepat di atas sepatu bot.

Sersan itu mendengus dan kehilangan keseimbangan, menyambar kakinya, mencoba bernapas, mencoba berteriak. Lord Roke

melepaskan cengkeramannya dan melenting menjauhi tubuh yang jatuh itu.

Tak ada yang memerhatikan: keributan angin dan mesin serta hujan menutupi jeritan pria itu, dan dalam kegelapan, tubuhnya tidak terlihat. Tapi ada penjaga-penjaga lain di dekatnya, dan Lord Roke harus bekerja cepat. Ia melompat ke sisi tubuh pria yang jatuh itu, seikat kunci tergeletak dalam genangan air sedingin es, dan menarik batang-batang baja besar, sebesar lengannya dan separo tinggi tubuhnya, sampai ia menemukan anak kunci yang dililit plester hitam. Masih ada cincin pengikat anak kunci yang harus ditanganinya, dan ada risiko hujan es, yang bagi Gallivespia mematikan; balok-balok es sebesar dua kepalan tangannya.

Kemudian terdengar suara di atasnya berkata, "Kau baik-baik saja, Sersan?"

Dæmon prajurit itu menggeram dan menyodok-nyodok dæmon sersan, yang setengah sadar. Lord Roke tak bisa menunggu: ia melompat dan menendang, dan prajurit yang satu lagi jatuh di samping si sersan.

Menarik, memuntir, menghela, Lord Roke akhirnya berhasil membuka cincin kunci, lalu ia harus mengeluarkan enam kunci lainnya sebelum kunci berplester hitam bisa diambilnya. Setiap saat lampu sorotnya bisa menyala kembali, tapi bahkan dalam keremangan mereka bakal menyadari dua sosok yang pingsan—

Sewaktu ia mencabut anak kuncinya, terdengar teriakan. Ia menarik batangan besi besar itu sekuat tenaga, menarik-narik, menghela, mengangkat, merangkak, menyeret, dan bersembunyi di balik sebongkah batu tepat saat langkah-langkah kaki yang berlari tiba dan terdengar suara-suara yang berteriak meminta lampu dinyalakan.

”Ditembak?”

”Aku tidak mendengar apa-apa—”

”Apa mereka masih bernapas?”

Lalu lampu sorotnya, yang telah dipasang kembali, menyala sekali lagi. Lord Roke berada di tempat terbuka, sejelas rubah yang tepercaya dalam sorotan cahaya lampu depan mobil. Ia berdiri diam, matanya bergerak-gerak ke kiri dan kanan, dan begitu yakin perhatian semua orang terarah pada kedua pria yang pingsan secara misterius itu, ia mengangkat kunci ke bahunya dan berlari mengitari genangan-genangan dan batubatu hingga tiba di tempat Mrs Coulter.

Sedetik kemudian Mrs Coulter telah melepaskan borgolnya dan meletakkannya di tanah diam-diam. Lord Roke melompat ke tepi mantelnya dan memanjat ke bahunya.

”Di mana bomnya?” katanya, dekat dengan telinga Mrs Coulter.

”Mereka baru saja mulai menurunkannya. Peti besar di tanah di sebelah sana itu. Aku tidak bisa berbuat apa-apa sebelum mereka mengeluarkannya, dan bahkan pada waktu itu—”

”Baiklah,” kata Lord Roke, ”lari. Sembunyilah. Aku akan tetap di sini dan mengawasi. Lari!”

Ia turun ke lengan baju Mrs Coulter, dan melompat pergi. Tanpa suara Mrs Coulter menjauhi cahaya, mula-mula perlahan-lahan agar tidak menarik perhatian penjaga, lalu berjongkok dan berlari ke dalam kegelapan yang dipenuhi hujan, mendaki lereng. Monyet emasnya melesat di depan untuk melihat jalan.

Di belakangnya ia masih mendengar ruangan mesin, teriakan-teriakan kebingungan, suara Presiden yang kuat berusaha mengendalikan kekacauan. Ia teringat kesakitan dan halusinasi hebat yang dideritanya akibat sengatan taji Chevalier Tialys, dan tidak merasa iri pada kedua pria itu saat mereka tersadar nanti.

Tak lama kemudian ia telah berada di tempat tinggi, terus memanjat batu-batu basah, dan di belakangnya ia hanya bisa melihat pendar Cahaya lampu sorot yang memantul terayun-ayun di perut zeppelin yang melengkung; lalu lampu itu kembali padam, dan Mrs Coulter hanya bisa mendengar ruangan mesin, berjuang dengan sia-sia mengatasi suara angin dan gemuruh air terjun di bawahnya.

Para teknisi stasiun hidro-anbarik bersusah payah melewati tepi tebing untuk mengulur kabel sumber daya ke bomnya.

Masalah bagi Mrs Coulter sekarang adalah bagaimana keluar dari situasi ini dalam keadaan hidup: itu masalah kedua. Masalahnya sekarang adalah bagaimana mengeluarkan rambut Lyra dari bom sebelum mereka meledakkannya. Lord Roke telah membakar rambut dari amplop setelah Mrs Coulter ditangkap, membiarkan angin menghamburkan abunya ke langit malam; lalu ia menemukan jalan ke laboratorium, dan mengawasi saat mereka meletakkan gumpalan rambut keemasan yang tersisa ke dalam ruang resonansi sebagai persiapan. Ia tahu dengan tepat di mana rambut itu berada, dan bagaimana membuka ruang resonansinya, tapi Cahaya yang terang benderang dan permukaan laboratorium yang kemilau, belum lagi para teknisi yang berlalu-lalang terus-menerus, menyebabkannya mustahil melakukan tindakan apa pun di sana.

Jadi mereka harus mengambil gumpalan rambut itu sesudah bomnya diaktifkan.

Dan itu lebih sulit lagi, karena niat Presiden terhadap Mrs Coulter. Energi bom itu berasal dari pemutusan kaitan antara manusia dan dæmon, dan itu berarti proses pemutusan yang menjijikkan: kandang jala kawat, *guillotine* perak. Presiden akan memutuskan hubungan seumur hidup antara Mrs Coulter dan

monyet emasnya, dan menggunakan kekuatan yang terlepas untuk menghancurkan putrinya. Mrs Coulter dan Lyra akan musnah dengan cara yang diciptakannya sendiri. Paling tidak, pekerjaan itu akan rapi sekali, pikir Mrs Coulter.

Satu-satunya harapan hanyalah Lord Roke. Tapi saat mereka berbisik-bisik di zeppelin, Lord Roke menjelaskan kekuatan taji beracunnya: ia tak bisa menggunakan terus-menerus, karena bersama setiap sengatan, racunnya melemah. Butuh waktu sehari sebelum tajinya kembali berkekuatan penuh. Tak lama lagi senjata utamanya akan kehilangan kekuatan, lalu mereka hanya bisa mengandalkan nyali.

Mrs Coulter menemukan batu yang menonjol di samping akar pohon *spruce* yang tumbuh ke samping ngarai, dan duduk di bawahnya untuk memandang sekitarnya.

Di belakang dan di atasnya, di balik tepi jurang dan dihajar angin, stasiun pembangkitnya berdiri. Para teknisi memasang serangkaian lampu untuk membantu mereka mengulur kabel ke bom: ia bisa mendengar suara-suara mereka tidak jauh dari tempatnya, meneriakkan perintah, dan melihat cahaya bergoyang-goyang di sela pepohonan. Kabelnya sendiri, setebal lengan pria, ditarik dari gulungan raksasa di truk di puncak lereng, dan melihat kecepatan mereka menuruni bebatuan, mereka akan tiba di bomnya dalam waktu lima menit atau kurang.

Di zeppelin, Pater MacPhail mengumpulkan kembali para prajurit. Beberapa orang berdiri berjaga-jaga, memandang ke luar, ke kegelapan yang dipenuhi hujan es, dengan senapan siap ditembakkan, sementara yang lainnya membuka peti kayu bersi bom dan menyiapkannya untuk dipasangi kabel. Mrs Coulter bisa melihatnya dengan jelas dalam siraman cahaya lampu sorot, yang dipenuhi hujan, sosok besar mesin dan kabel-kabel yang agak miring di tanah berbatu. Ia mendengar derakan dan

dengungan tegangan tinggi dari lampu-lampunya, yang kabelnya bergoyang-goyang ditiup angin, menghamburkan hujan dan menimbulkan bayang-bayang yang melewati bebatuan dan turun lagi, seperti lompat tali yang mengerikan.

Dengan ngeri Mrs Coulter mengenali salah satu bagian struktur itu: kurungan jala kawat, pisau perak di atasnya. Peralatan itu berdiri di salah satu ujung mesinnya. Sisanya merupakan peralatan yang asing baginya; ia tidak bisa memahami prinsip-prinsip di balik gulungan kawat, bejana, tumpukan insulator, deretan tabung. Meski begitu, di suatu tempat dalam semua kerumitan itu terdapat segumpal kecil rambut di mana segalanya bergantung.

Di sebelah kirinya, lereng menurun ke dalam kegelapan, dan jauh di bawahnya terdapat kilau putih dan gemuruh air terjun Saint-Jean-les-Eaux.

Terdengar jeritan. Seorang prajurit menjatuhkan senapannya dan terhuyung-huyung ke depan, jatuh ke tanah sambil menendang-nendang, kelojotan dan mengerang kesakitan. Presiden menengadah ke langit, menangkupkan tangan di depan mulut, dan berteriak melengking.

Apa yang dilakukannya?

Sesaat kemudian Mrs Coulter mengetahuinya. Di antara semua hal yang mustahil, seorang penyihir melayang turun dan mendarat di samping Presiden saat Presiden berteriak melawan angin:

”Cari di sekitar tempat ini! Ada semacam makhluk yang membantu wanita itu. Makhluk tersebut sudah menyerang beberapa orangku. Kau bisa melihat dalam kegelapan. Temukan dan bunuh makhluk itu!”

”Ada yang datang,” kata penyihir itu, dengan suara yang terdengar jelas sampai ke tempat perlindungan Mrs Coulter. ”Aku bisa melihatnya di utara.”

”Tidak penting. Temukan makhluk itu dan hancurkan,” perintah Presiden. ”Ia tidak mungkin jauh. Dan cari juga wanita itu. Pergil!”

Penyihir itu kembali melesat ke udara.

Tiba-tiba monyetnya menyambar tangan Mrs Coulter, dan menunjuk.

Lord Roke tergeletak di tempat terbuka di sepetak lumut. Bagaimana mereka bisa tidak melihatnya? Tapi ada yang terjadi, karena Lord Roke tidak bergerak.

”Bawa ia kemari,” kata Mrs Coulter, dan monyetnya, dengan merunduk rendah, melesat dari satu batu ke batu yang lain, menuju sepetak kecil kehijauan di bebatuan. Bulu-bulu keemasannya tidak lama kemudian digelapkan hujan dan menempel rata ke tubuhnya, menjadikannya lebih kecil dan lebih sulit dilihat, tapi tetap saja ia berhati-hati.

Sementara itu Pater MacPhail telah kembali memerhatikan bomnya. Para teknisi stasiun pembangkit telah mengulur kabel mereka hingga ke sana, dan para teknisi itu sekarang sibuk mempererat penjepitnya dan menyiapkan terminal-terminalnya.

Mrs Coulter bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Presiden sekarang, sesudah korbannya berhasil melarikan diri. Lalu Presiden menoleh ke balik bahunya, dan Mrs Coulter melihat ekspresinya. Wajahnya begitu kaku dan tegang sehingga Presiden tampak lebih mirip topeng daripada manusia. Bibirnya komat-kamat berdoa, matanya terbuka lebar biarpun dihajar hujan, dan ia tampak seperti lukisan Spanyol yang menggambarkan santo yang akan menjadi martir. Mrs Coulter tiba-tiba merasakan sengatan ketakutan, karena ia tahu pasti apa yang akan dilakukan Presiden: ia akan mengorbankan diri. Bomnya akan tetap bekerja, tidak peduli Mrs Coulter menjadi bagianya atau tidak.

Dengan melesat dari batu ke batu, monyet emasnya tiba di Lord Roke.

"Kaki kiriku patah," kata orang Gallivespia itu tenang. "Orang yang terakhir lewat menginjakku. Dengarkan baik-baik—"

Sementara monyet itu membawanya menjauhi tempat terang, Lord Roke menjelaskan dengan rinci di mana letak ruang resonansinya, dan bagaimana membukanya. Mereka bisa dikatakan berada tepat di depan mata para prajurit, tapi selangkah demi selangkah, dari keremangan yang satu ke keremangan yang lain, dæmon itu merayap maju membawa beban kecilnya.

Mrs Coulter, mengawasi sambil menggigit bibir, mendengar desiran udara dan merasakan hantaman keras—bukan ke tubuhnya, tapi ke pohon. Sebatang anak panah bergetar menancap sangat dekat lengan kirinya. Seketika ia berguling menjauh, sebelum penyihir itu sempat memanah lagi, dan bergulingan menuruni lereng ke monyetnya.

Kemudian segalanya terjadi pada saat yang bersamaan, terlalu cepat: ada semburan tembakan, dan asap berbau tajam mengepul di seberang lereng, meskipun Mrs Coulter tidak melihat api. Monyet emasnya, melihat Mrs Coulter diserang, meletakkan Lord Roke dan melompat untuk membela, tepat pada saat si penyihir menukik turun, dengan pisau siap diayunkan. Lord Roke mendorong diri ke batu terdekat, dan Mrs Coulter bergumul dengan si penyihir. Mereka bergulat hebat di sela-sela bebatuan, sementara monyet emasnya mencabuti semua daun dari ranting pinus awan si penyihir.

Sementara itu, Presiden mendorong dæmon kadalnya ke kandang jala kawat perak yang lebih kecil. Dæmonnya menggeliat-geliat, menjerit, menendang, dan menggigit, tapi Presiden memukulnya jatuh dari tangannya dan membanting pintu kandang hingga tertutup. Para teknisi melakukan penyesuaian terakhir, memeriksa meteran dan pengukur mereka.

Entah dari mana, seekor camar tiba-tiba menukik sambil

menjerit liar, dan menyambar Gallivespia itu dengan cakarnya. Burung itu dæmon si penyihir. Lord Roke melawan matimatian, tapi burung itu mencengkeramnya terlalu erat, kemudian si penyihir melepaskan diri dari cengkeraman Mrs Coulter, menyambar ranting pinus yang telah tercabik-cabik, dan melompat ke udara untuk bergabung dengan dæmonnya.

Mrs Coulter melompat ke arah bom, merasakan asap menyerang hidung dan tenggorokannya seperti cakar: gas air mata. Para prajurit, sebagian besar di antaranya, telah berjatuhan atau terhuyung-huyung menjauh sambil tercekik (dari mana asal gas ini, pikirnya penasaran), tapi sekarang, saat angin menghamburkan gas itu, mereka mulai pulih kembali. Perut zeppelin yang berusuk besar menggembung di atas bomnya, kabel-kabelnya terentang kencang melawan tiupan angin, sisi-sisinya yang keperakan tampak kemilau karena embun.

Tapi lalu ada suara dari ketinggian yang menyebabkan telinga Mrs Coulter berdenging: jeritan yang begitu melengking dan menakutkan sehingga bahkan monyet emasnya mencengkeramnya ketakutan. Sedenik kemudian si penyihir, dengan ranting hijau dan sutra hitamnya, jatuh tepat di kaki Pater MacPhail, tulang belulangnya hancur diiringi derakan keras.

Mrs Coulter melesat maju untuk melihat apakah Lord Roke selamat. Tapi orang Gallivespia itu telah tewas. Taji kanannya menancap dalam di leher penyihir.

Penyihir itu sendiri masih sekarat, dan bibirnya bergerak gemtar, berkata, "Ada yang datang—sesuatu yang lain—datang—"

Kata-katanya tak bisa dimengerti. Presiden melangkahi mayatnya untuk tiba di kandang yang lebih besar. Dæmonnya berlari-larian di dalam kandang yang lain, cakar-cakar kecilnya menyebabkan jala-jala peraknya berdecit, suaranya menjerit-jerit memohon belas kasihan.

Si monyet emas melompat ke arah Pater MacPhail, tapi bukan untuk menyerang; ia memanjat dan melewati bahu pria itu untuk menjangkau ke jantung kabel-kabel dan pipa-pipa yang rumit, ruang resonansi. Presiden mencoba menangkapnya, tapi Mrs Coulter menyambar lengannya dan mencoba menariknya mundur. Ia tidak bisa melihat: hujan masuk ke matanya, dan masih ada gas air mata di udara.

Dan di sekitarnya terdengar suara tembakan: apa yang terjadi?

Lampu sorotnya bergoyang-goyang tertiu angin sehingga tidak ada yang tampak diam, bahkan bebatuan hitam di lereng pegunungan. Presiden dan Mrs Coulter berkelahi dengan tangan kosong, mencakar, meninju, mencabik, menarik, menggigit. Mrs Coulter kelelahan sementara Presiden kuat; tapi Mrs Coulter juga nekat, dan ia bisa saja menarik Presiden menjauh, tapi sebagian dari dirinya mengawasi dæmonnya yang mengotak-atik tuas, cakar hitamnya mematahkan mekanismenya ke sana, ke sini, menarik, memuntir, meraih—

Lalu pukulan mendarat di keping Mrs Coulter. Ia jatuh terenyak, dan Presiden membebaskan diri lalu memanjat ke dalam kandang, berlumuran darah, menarik pintunya tertutup di belakangnya.

Dan si monyet emas berhasil membuka ruang resonansi—pintu kaca pada engsel yang berat, dan ia menjangkau ke dalam—gumpalan rambutnya ada di sana; dijepit di antara bantalan karet dengan penjepit besi! Masih banyak yang harus dilakukan untuk membatkannya; dan Mrs Coulter berusaha bangkit dengan tangan gemetar. Ia mengguncang jala-jala perak sekuat tenaga, menengadah memandang pisaunya, terminal-terminalnya, dan pria di dalam kandang. Monyetnya tengah membuka penjepitnya, dan Presiden, wajah bagi topeng suka-cita yang muram, menyatukan dua utas kabel.

Cahaya terang benderang menyambar, diiringi derak tajam

bagai lecutan, dan sosok monyetnya terlempar tinggi ke udara. Gumpalan kecil keemasan berhamburan bersama tubuhnya: apa itu rambut Lyra? Apa itu bulu monyetnya? Apa pun itu, gumpalan tersebut seketika berhamburan sirna dalam kegelapan. Tangan kanan Mrs Coulter begitu kejang sehingga menempel pada jala-jala kawat, menyebabkan ia setengah tergeletak, setengah tergantung, sementara kepalanya berdenging dan jantungnya berdebar.

Tapi ada yang terjadi pada penglihatannya. Kejernihan yang mengerikan terjadi pada matanya, kekuatan untuk melihat detail yang terkecil, dan matanya terfokus pada satu detail yang paling penting di alam semesta: di salah satu bantalan ruang resonansi terjepit sehelai rambut emas tua.

Ia melolong penuh derita, dan mengguncang kandang matematian, berusaha melepaskan rambut itu dengan sedikit kekuatannya yang tersisa. Presiden menutupi wajah dengan tangannya, membersihkan air hujan di sana. Mulutnya berkomat-kamat seakan bicara, tapi Mrs Coulter tak mendengar sepatah kata pun. Ia menarik-narik jala kawatnya, tak berdaya, lalu mengempaskan seluruh berat tubuhnya ke mesin saat Presiden menyambung dua kabel diiringi percikan bunga api. Dalam kesunyian total bilah perak yang cemerlang melesat turun.

Sesuatu meledak, di suatu tempat, tapi Mrs Coulter tak mampu merasakannya.

Ada tangan-tangan yang mengangkatnya: tangan-tangan Lord Asriel. Tidak ada yang terasa mengejutkan lagi; pesawat benak berada di belakang Lord Asriel, bertengger di lereng namun dalam posisi mendatar. Ia mengangkat Mrs Coulter ke dalam pelukannya dan membawanya ke pesawat, mengabaikan tembak-

menembak di sekitarnya, asap yang bergulung-gulung, jeritan terkejut dan kekacauan.

”Apa ia tewas? Apa bomnya meledak?” Mrs Coulter berhasil bertanya.

Lord Asriel duduk di sampingnya, dan macan tutul saljunya juga melompat masuk, di mulutnya ada monyet yang setengah pingsan. Lord Asriel meraih kendali dan pesawat itu seketika melompat ke udara. Dengan matanya yang berdenyut Mrs Coulter memandang ke bawah, ke lereng pegunungan. Orang-orang berlarian di sana-sini seperti semut; beberapa terkapar tewas, sementara lainnya merangkak dengan susah payah melalui bebatuan; kabel raksasa stasiun pembangkit meliuk-liuk turun di sela-sela kekacauan itu, satu-satunya benda yang terlihat jelas, terulur ke bom kemilau tempat tubuh Presiden meringkuk di dalam kandang.

”Lord Roke?” tanya Lord Asriel.

”Tewas,” bisik Mrs Coulter.

Lord Asriel menekan tombol, dan seberkas api menyembur ke zeppelin yang tersentak-sentak dan terayun-ayun. Sesaat kemudian seluruh pesawat merekah menjadi bunga api yang terang benderang, melalap pesawat benak, yang melayang-layang tidak bergerak dan tidak terpengaruh di tengah-tengahnya. Lord Asriel menggerakkan pesawatnya tanpa tergesa-gesa, dan mereka mengawasi saat zeppelin yang terbakar itu perlahan-lahan jatuh, menimpa semua yang ada, bom, kabel, prajurit, semuanya, dan segalanya mulai berjatuhan dalam asap dan api menuruni lereng pegunungan, semakin lama semakin cepat dan menghancurkan pepohonan yang mengandung resin dalam perjalannya, sampai jatuh ke air terjun putih, yang melahapnya ke dalam kegelapan.

Lord Asriel kembali menyentuh kendali, dan pesawat benak melesat ke utara. Tapi Mrs Coulter tak mampu mengalihkan

pandangan dari tempat itu; lama ia mengawasi ke belakang, menatap kebakaran dengan air mata menggenang, hingga tempat itu tidak lebih dari segaris warna oranye mengurat kegelapan dan menggeliat-geliat dalam asap serta uap, kemudian lenyap.

26

Jurang

MATAHARI TELAH
MENINGGALKAN KEGELAPANNYA
& MENEMUKAN PAGI YANG
PERAWAN,
& BULAN YANG TINGGI
BERSORAK MENYONGSONG
MALAM JERNIH TAK
BERKABUT...

WILLIAM BLAKE

SUASANA gelap, dengan kepekatan yang menekan mata Lyra begitu hebat sehingga ia nyaris merasakan beratnya ribuan ton batu di atas mereka. Satu-satunya cahaya berasal dari ekor

capung Lady Salmakia, tapi bahkan cahaya itu pun mulai memudar; karena serangga yang malang itu tidak menemukan makanan di dunia kematian, dan capung sang kesatria telah mati belum lama ini.

Maka sementara Tialys duduk di bahu Will, Lyra memegang capung Salmakia di tangannya sementara Salmakia menenangkannya dan berbisik-bisik pada makhluk yang gemetar itu, memberinya makan mula-mula remah-remah biskuit kemudian darahnya sendiri. Kalau Lyra melihatnya berbuat begitu, ia pasti menawarkan darahnya sendiri, karena darahnya lebih banyak; tapi ia hanya bisa memusatkan perhatian untuk mencari pijakan yang aman dan menghindari bagian-bagian paling rendah batu-batu di atasnya.

Harpy Tanpa Nama membimbing mereka melewati serangkaian gua yang akan membawa mereka, menurutnya, ke titik terdekat dalam dunia kematian. Di sana mereka bisa membuka

jendela ke dunia lain. Iring-iringan arwah tanpa akhir mengikuti di belakang mereka. Terowongan itu penuh bisikan, saat arwah-arwah terdepan mendorong semangat yang belakangan, yang berani mendorong semangat yang lemah, yang tua mendorong yang muda.

"Apa masih jauh, Tanpa Nama?" tanya Lyra dengan suara pelan. "Karena capung yang malang ini sekarat, lalu cahayanya akan padam."

Harpy itu berhenti dan berbalik untuk berkata:

"Ikuti sajalah. Kalau kau tidak bisa melihat, dengarkan. Kalau kau tidak bisa mendengar, rasakan."

Mata Tanpa Nama tampak menyala-nyala buas dalam keremangan. Lyra mengangguk dan berkata, "Ya, pasti, tapi aku tidak sekuat dulu, dan aku bukan pemberani, tidak terlalu. Tolong jangan berhenti. Akan kuikuti kau—kami semua akan mengikuti. Tolong teruskan, Tanpa Nama."

Harpy itu berbalik kembali dan melanjutkan perjalanan. Cahaya capungnya semakin lama semakin suram, dan Lyra tahu tidak lama lagi cahaya itu akan padam sepenuhnya.

Tapi sewaktu ia terhuyung-huyung ke depan, seseorang berbicara tepat di sampingnya—suara yang dikenalinya.

"Lyra—Lyra, Nak..."

Dan ia berbalik dengan gembira.

"Mr Scoresby! Oh, aku senang mendengar suaramu! Dan ini memang dirimu—bisa kulihat, hanya saja—oh, seandainya aku bisa menyentuhmu!"

Dalam cahaya yang sangat suram itu ia mengenali sosok ramping dan senyum sinis si aéronaut Texas itu, dan tangannya terulur ke depan dengan sendirinya, sia-sia.

"Aku juga, Sayang. Tapi dengar—mereka sedang membuat masalah di atas sana, dan ditujukan padamu—jangan tanya bagaimana. Apakah ini bocah yang membawa pisau itu?"

Will sejak tadi memandangnya, ingin melihat teman lama Lyra ini; tapi sekarang pandangannya terarah menembus Lee, memandang arwah di belakangnya. Lyra seketika melihat siapa arwah itu, dan dengan kagum menatap versi dewasa Will—rahang menonjol yang sama, cara menegakkan kepala yang sama.

Will tak mampu berbicara, tapi ayahnya berkata:

”Dengar—tidak ada waktu untuk membicarakan hal ini—lakukan saja perintahku. Cabut pisaumu sekarang dan cari tempat di mana segumpal rambut Lyra dipotong.”

Nada suaranya mendesak, dan Will tidak membuang-buang waktu menanyakan alasannya. Lyra, matanya membelalak terkejut, mengacungkan capung dengan satu tangan dan merabberaba rambutnya dengan tangan yang lain.

”Tidak,” kata Will, ”singkirkan tanganmu—aku tidak bisa melihat.”

Dalam cahaya yang suram, ia bisa melihatnya: tepat di atas kening kiri Lyra, ada sepetak kecil rambutnya yang lebih pendek daripada yang lain.

”Siapa yang melakukannya?” tanya Lyra. ”Dan—”

”Hus,” kata Will, dan bertanya pada arwah ayahnya, ”apa yang harus kulakukan?”

”Potong rambut yang pendek itu hingga ke kulit kepala. Kumpulkan dengan hati-hati, setiap helainya. Jangan lewatkan sehelai pun. Lalu buka dunia lain—dunia mana saja—and masukkan rambutnya ke sana, lalu tutup lagi. Lakukan sekarang juga.”

Harpy itu mengawasi; arwah-arwah di belakang berkerumun mendekat. Lyra bisa melihat wajah mereka yang samar-samar dalam keremangan. Ketakutan dan kebingungan, ia berdiri menggigit bibir sementara Will mematuhi perintah ayahnya, wajahnya dekat dengan ujung pisau dalam cahaya capung yang

remang. Ia memotong sedikit lubang pada batu di dunia lain, memasukkan semua rambut keemasan itu ke sana, dan mengembalikan batunya sebelum menutup jendela.

Lalu tanah mulai bergetar. Dari suatu tempat jauh di dalam, terdengar geraman, suara gesekan, seakan-akan seluruh inti bumi teraduk-aduk seperti dalam gilingan besar, dan kepingan-kepingan batu mulai berjatuhan dari atap terowongan. Tanah tiba-tiba miring ke satu sisi. Will menyambar lengan Lyra, dan mereka berpegangan sementara batu di bawah kaki mereka mulai bergeser dan longsor, potongan-potongan batu lepas berjatuhan dan melukai tungkai, juga telapak kaki mereka—

Kedua anak itu, sambil melindungi orang-orang Gallivespia, berjongkok dengan lengan di atas kepala; kemudian dalam pergeseran yang menggerikan, mereka mendapati diri merosot ke kiri, dan mereka berpelukan erat-erat, terlalu terguncang dan kehabisan napas untuk bisa menjerit. Telinga mereka dipenuhi ruangan ribuan ton batu yang berguguran dan menggelinding jatuh bersama mereka.

Akhirnya gerakan itu berhenti, meski di sekeliling mereka batu-batu yang lebih kecil tetap berjatuhan dan menggelinding menuruni lereng yang tadi tak ada. Lyra tergeletak dalam pelukan lengan kiri Will. Dengan tangan kanannya Will meraba pisaunya: masih ada di sabuknya.

”Tialys? Salmakia?” panggil Will, gemetar.

”Kami berdua di sini, masih hidup,” jawab sang kesatria di dekat telinga Will.

Udara dipenuhi debu, bau *cordite* akibat batu yang hancur. Sulit untuk bernapas, dan mustahil untuk melihat: capungnya mati.

”Mr Scoresby?” kata Lyra. ”Kami tidak bisa melihat apa-apa... Apa yang terjadi?”

”Aku di sini,” kata Lee, di dekatnya. ”Kurasa bomnya meledak, dan meleset.”

”Bom?” ulang Lyra, ketakutan; tapi lalu ia berkata, ”Roger—kau di sana?”

”Ya,” terdengar bisikan pelan. ”Mr Parry, ia menyelamatkanku. Tadinya aku akan jatuh, tapi ia memegangiku.”

”Lihat,” kata arwah John Parry. ”Tapi tetap pegangan pada batu, jangan bergerak.”

Debu mulai reda, dan dari suatu tempat ada cahaya: pendar keemasan yang sangat aneh, seperti hujan kabut yang berjatuhan di sekitar mereka. Cahaya itu cukup untuk membuat mereka ketakutan, karena menerangi sesuatu di sebelah kiri mereka, tempat cahaya itu jatuh—atau mengalir, seperti sungai melewati tepi air terjun.

Di sana ada kekosongan hitam yang luas, seperti ceruk menuju kegelapan paling pekat. Cahaya keemasan itu mengalir ke sana dan padam. Mereka bisa melihat sisi seberang, tapi sisi itu lebih jauh daripada lemparan yang bisa dilakukan Will. Di sebelah kanan mereka, tebing dari batu kasar, longgar dan keseimbangannya peka, menjulang tinggi ke dalam keremangan berdebu.

Anak-anak dan teman-teman mereka berpegangan pada sesuatu yang bahkan tidak bisa disebut langkan—hanya pegangan dan pijakan ala kadarnya—di tepi jurang itu, dan tidak ada jalan keluar kecuali terus maju, sepanjang lereng, di sela-sela bebatuan yang hancur dan bongkahan-bongkahan batu yang nyaris jatuh, yang tampaknya dengan sedikit sentuhan saja akan longsor.

Di belakang mereka, saat debu mengendap, semakin banyak arwah yang menatap ngeri ke dalam jurang. Mereka berjongkok di lereng, terlalu ketakutan untuk bergerak. Hanya harpy-harpy yang tidak takut, mereka mengembangkan sayap dan membubung tinggi, mengamati depan dan belakang, terbang kembali untuk menenangkan mereka yang masih ada dalam terowongan, terbang ke depan untuk mencari jalan keluar.

Lyra memeriksa: setidaknya alethiometer-nya selamat. Dengan menekan rasa takut, ia memandang sekitarnya, melihat wajah kecil Roger, dan berkata:

”Ayo kalau begitu, kita semua masih di sini, kita tidak terluka. Dan setidaknya kita sekarang bisa melihat. Jadi kita terus saja berjalan, terus saja bergerak. Kita tidak bisa lewat jalan lain kecuali mengitari ini...” Ia memberi isyarat ke jurang. ”Jadi kita harus terus maju. Aku bersumpah, Will dan aku akan terus maju. Jadi jangan takut, jangan menyerah, jangan tertinggal. Beritahu yang lain. Aku tidak bisa terus-menerus menoleh karena harus melihat ke mana aku melangkah, jadi aku harus percaya kalian akan terus mengikuti kami, oke?”

Arwah kecil itu mengangguk. Maka, dalam kebisuan karena *shock*, iring-iringan orang mati itu memulai perjalanan mereka menyusuri tepi jurang. Berapa lama waktu yang dibutuhkan, baik Will maupun Lyra tak mampu menebaknya; seberapa menakutkan dan berbahaya perjalanan ini, mereka takkan pernah bisa melupakannya. Kegelapan di bawah begitu mencolok sehingga rasanya tatapan selalu tertarik ke sana, dan rasa pusing yang menakutkan menyerbu mereka setiap kali mereka memandang ke sana. Kalau bisa, mereka menatap lurus ke depan, ke batu ini, ke pijakan itu, tonjolan ini, lereng kerikil lepas itu, dan terus menjauahkan pandangan mereka dari jurang; tapi jurang itu terus menarik, menggoda, dan mereka tak mampu menahan diri untuk tidak melirik ke sana, tapi lalu merasakan keseimbangan mereka goyah dan penglihatan mereka bergoyang-goyang, perasaan mual yang menakutkan mencengkeram tenggorokan mereka.

Dari waktu ke waktu orang-orang yang masih hidup memandang ke belakang, dan melihat iring-iringan arwah tanpa akhir berliku-liku keluar dari terowongan yang tadi mereka lewati: ibu-ibu menekan wajah bayi mereka ke dada, ayah-ayah yang

tua merayap perlahan, anak-anak kecil berpegangan erat pada rok arwah di depannya, anak-anak lelaki dan perempuan seusia Roger terus berjalan dengan hati-hati, begitu banyak jumlahnya... Dan semuanya mengikuti Will dan Lyra menuju udara terbuka, begitulah harapan mereka.

Namun beberapa tidak memercayai mereka. Mereka berkerumun di belakang, dan kedua anak itu merasakan tangantangan dingin mencengkeram jantung dan isi perut mereka, dan mereka mendengar bisikan-bisikan buas:

”Di mana dunia atas? Seberapa jauh lagi?”

”Kami ketakutan di sini!”

”Kita seharusnya tidak ikut—setidaknya di dunia kematian ada sedikit cahaya dan teman—ini jauh lebih buruk!”

”Kalian melakukan kesalahan dengan datang ke dunia kami! Kalian seharusnya tetap tinggal di dunia kalian dan menunggu hingga meninggal sebelum datang kemari untuk mengganggu kami!”

”Punya hak apa kalian memimpin kami? Kalian hanya anak-anak! Siapa yang memberi kalian wewenang?”

Will ingin berbalik dan mengusir mereka, tapi Lyra mencengkeram lengannya; mereka tidak bahagia dan ketakutan, kata Lyra.

Lalu Lady Salmakia berbicara, suaranya yang jelas dan tenang terdengar hingga jauh dalam kekosongan luas itu.

”Teman-teman, tabahlah! Tetap berkumpul dan terus jalan! Perjalanan ini sulit, tapi Lyra bisa menemukannya. Sabarlah dan bergembiralah. Kami akan memimpin kalian keluar, jangan takut!”

Lyra merasa dirinya sendiri makin kuat mendengarnya, dan memang itulah tujuan Salmakia. Maka mereka terus berjalan, dengan susah payah.

”Will,” jawab Lyra beberapa menit kemudian, ”kau bisa mendengar angin itu?”

”Ya, bisa,” kata Will. ”Tapi aku tidak *merasakannya* sama sekali. Dan kuberitahu tentang lubang di bawah sana. Itu sama seperti kalau aku membuka jendela. Tepi-tepiinya sama. Ada sesuatu yang istimewa pada tepi seperti itu; sekali kau merasakannya, kau takkan bisa melupakannya. Dan aku bisa melihatnya di sana, tepat di tempat batunya bertemu dengan kegelapan. Tapi ruang sebesar itu di bawah sana, itu bukan dunia berbeda seperti dunia-dunia lainnya. Aku tidak menyukainya. Kalau saja aku bisa menutupnya.”

”Kau tidak menutup setiap jendela yang kaubuat.”

”Ya, karena tidak bisa, beberapa. Tapi aku tahu *seharusnya* aku menutupnya. Akan ada ketidakberesan kalau jendela-jendela itu dibiarkan terbuka. Dan jendela sebesar itu...” Ia memberi isyarat ke bawah, tidak ingin melihat. ”Itu salah. Akan ada kejadian buruk.”

Sementara mereka bercakap-cakap, perbincangan lain terjadi agak jauh dari tempat mereka: Chevalier Tialys bercakap-cakap pelan dengan arwah Lee Scoresby dan John Parry.

”Jadi apa maksudmu, John?” kata Lee. ”Maksudmu, kita seharusnya *jangan* pergi ke udara terbuka? Astaga, setiap bagian dari diriku sangat ingin bergabung dengan alam semesta kehidupan sekali lagi!”

”Ya, aku juga,” kata ayah Will. ”Tapi aku percaya jika di antara kita yang terbiasa bertempur bisa menahan diri, kita mungkin dapat melibatkan diri dalam pertempuran di pihak Asriel. Dan jika saatnya tepat, mungkin hasilnya akan berbeda.”

”Para arwah?” kata Tialys, mencoba menahan skeptisme dalam suaranya, tapi gagal. ”Bagaimana kalian bisa bertempur?”

”Kami tidak bisa menyakiti makhluk hidup, itu memang benar. Tapi pasukan Asriel akan berhadapan dengan makhluk lain juga.”

”Spectre-Spectre itu,” kata Lee.

”Itulah yang kupikirkan. Mereka mengincar dæmon, bukan? Dan dæmon kita sudah lama hilang. Ada gunanya dicoba, Lee.”

”Yah, aku setuju denganmu, Sobat.”

”Dan kau, Sir,” kata hantu John Parry pada sang kesatria. ”Aku sudah berbicara dengan arwah kaummu. Apakah kau masih hidup cukup lama untuk melihat dunia lagi, sebelum kau meninggal dan kembali sebagai arwah?”

”Memang benar, hidup kami pendek dibandingkan kalian. Aku masih memiliki waktu beberapa hari,” kata Tialys, ”Lady Salmakia mungkin sedikit lebih lama. Tapi berkat apa yang dilakukan anak-anak itu, kepergian kami sebagai arwah tidak akan permanen. Aku bangga bisa membantu mereka.”

Mereka melanjutkan perjalanan. Dan lubang besar itu terus mengancam, sekali terpeleset, salah pijak pada batu yang lepas, pegangan yang ceroboh, kau akan jatuh untuk selama-lamanya, pikir Lyra, begitu jauh sehingga kau mati kelaparan sebelum tiba di dasarnya, lalu arwahmu yang malang akan terus jatuh ke lubang tanpa dasar itu, tanpa ada yang membantu, tanpa ada tangan yang terulur dan mengangkatmu, selamanya sadar dan selamanya jatuh...

Oh, itu jauh lebih buruk daripada dunia kelabu bisu yang mereka tinggalkan, bukan?

Lalu ada yang aneh terjadi pada benaknya. Pikiran tentang jatuh memicu semacam vertigo dalam diri Lyra, dan ia terhuyung-huyung. Will ada di depannya, terlalu jauh untuk dijangkau, atau ia mungkin bisa saja meraih tangan Will; tapi pada saat itu ia lebih memerhatikan Roger, dan sedikit kesombongan membara dalam hatinya. Pernah sekali di atap Akademi Jordan, saat sekadar untuk menakut-nakuti Roger, ia mengatasi vertigonya, dan berjalan di sepanjang tepi batu saluran air.

Ia menoleh untuk mengingatkan Roger tentang kejadian itu. Ia Lyra-nya Roger, penuh keanggunan dan keberanian; ia tidak perlu merayap seperti serangga.

Tapi bisikan pelan bocah itu berkata, "Lyra, *hati-hati*—ingat, kau tidak mati seperti kami—"'

Kejadiannya terasa begitu lambat, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya: berat badannya bergeser, batu-batu bergerak di bawah kakinya, dan tanpa mampu menahan, ia mulai merosot. Mula-mula kejadian itu terasa menjengkelkan, kemudian terasa lucu: ia berpikir, *Konyol sekali!* Tapi saat ia benar-benar gagal berpegangan pada apa pun, sementara bebatuan bergulir dan berjatuhan di bawahnya, saat ia merosot turun ke tepi, semakin lama semakin cepat, kengerian kejadian itu menghantamnya. Ia akan jatuh. Tak ada yang bisa menghentikannya. Sudah terlambat.

Tubuhnya kejang karena ngeri. Ia tidak menyadari arwah-arwah yang melompat dan berusaha menangkapnya, tapi mendapati dirinya menembus mereka seperti sebongkah batu menerobos kabut; ia tidak tahu Will meneriakkan namanya begitu keras sehingga jurang dipenuhi gemanya. Seluruh jiwa raganya bagai pusaran ketakutan yang meraung-raung. Ia jatuh semakin lama semakin cepat, terus turun, dan beberapa arwah tidak tahan menyaksikannya: mereka menutup mata dan menangis keras-keras.

Will bagi tersengat ketakutan. Ia mengawasi dengan perasaan kacau sementara Lyra merosot semakin lama semakin jauh, tahu tak ada yang bisa dilakukannya, dan tahu ia harus menyaksikan. Ia tidak bisa mendengar lolongan putus asa yang diteriakkannya sendiri, seperti Lyra juga tidak mendengarnya. Dua detik lagi—sedetik lagi—Lyra telah berada di tepi jurang, ia tidak mampu berhenti, ia ada di sana, jatuh—

Dan dari kegelapan menyambar makhluk yang cakar-cakarnya

melukai kulit kepalanya belum lama ini, harpy Tanpa Nama, berwajah wanita, bersayap burung; dan cakar-cakar yang sama sekarang mencengkeram pergelangan tangan gadis itu erat-erat. Bersama-sama mereka meluncur ke bawah, beban tambahannya nyaris terlalu berat bagi sayap-sayap harpy yang kuat, tapi sayap-sayapnya terus mengepak tanpa henti dan cakarnya mencengkeram mantap. Perlahan-lahan, dengan berat, perlahan-lahan, harpy itu mengangkat Lyra dari jurang dan membawanya dalam keadaan lemas dan nyaris pingsan ke dalam pelukan Will.

Will memeluknya erat-erat, menekan Lyra ke dadanya, merasakan detak liar jantung Lyra pada tulang rusuknya. Ia bukan Lyra saat itu, dan ia bukan Will; Lyra bukan gadis, dan Will bukan anak laki-laki. Mereka hanya dua manusia dalam lembah kematian yang luas. Mereka berpelukan, dan arwah-arwah mengerumuni, membisikkan hiburan, memberkati harpy. Yang paling dekat adalah ayah Will dan Lee Scoresby, dan betapa mereka juga berharap bisa memeluk Lyra. Tialys dan Salmakia berbicara dengan Tanpa Nama, memujinya, menyebutnya penyelamat mereka semua, dermawan, memberkati kebaikannya.

Begitu Lyra bisa bergerak, ia meraih harpy itu dengan tangan gemetar dan memeluk lehernya, menciumi wajahnya habis-habisan. Ia tidak mampu bicara. Semua kata, semua keyakinan diri, semua kesombongan, terguncang keluar dari dalam dirinya.

Mereka tidak bergerak selama beberapa menit. Begitu keingerian mulai mereda, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Will memegang tangan Lyra erat-erat dengan tangannya yang utuh, dan merayap maju sambil menguji setiap titik sebelum menumpukan berat tubuhnya ke sana, proses yang begitu lambat dan melelahkan sehingga mereka mengira akan tewas

karena kelelahan; tapi mereka tidak bisa beristirahat, mereka tidak bisa berhenti. Bagaimana mungkin mereka bisa beristirahat, ada jurang yang menakutkan di bawah mereka?

Setelah bersusah payah satu jam lagi, Will berkata padanya:

”Lihat ke depan. Kurasa ada jalan keluar...”

Memang benar: lerengnya lebih mudah dilalui, bahkan memungkinkan mereka naik sedikit, menjauhi tepi jurang. Dan di depan: apakah itu tekukan di dinding tebing? Mungkinkah itu benar-benar jalan keluar?

Lyra memandang ke mata Will yang cemerlang dan kuat, lalu tersenyum.

Mereka terus mendaki, semakin lama semakin tinggi, setiap langkah semakin menjauhi jurang. Dan sementara mendaki, mereka mendapati tanahnya lebih mantap, pegangannya lebih kokoh, kemungkinan pijakan mereka terlepas atau tergelincir lebih sedikit.

”Kita pasti sudah mendekati permukaan tanah sekarang,” kata Will. ”Aku bisa mencoba pisauku dan melihat apa yang kutemukan.”

”Belum,” kata harpy. ”Masih jauh. Ini tempat buruk untuk dibuka. Tempat yang lebih baik, lebih tinggi dari ini.”

Mereka melanjutkan perjalanan dengan diam, tangan, kaki, berat tubuh, bergerak, menguji, tangan, kaki... Jemari mereka terasa sakit, lutut dan pinggul mereka gemetar karena menguras tenaga, kepala mereka sakit dan berdenyut karena kelelahan. Mereka memanjat beberapa meter terakhir ke kaki tebing, tempat tonjolan batu sempit menuju ke dalam keremangan.

Lyra mengawasi dengan mata sakit sementara Will mencabut pisau dan mulai mencari-cari di udara, menyentuh, menarik, mencari, menyentuh lagi.

”Ah,” katanya.

”Kau menemukan ruang terbuka?”

”Kurasa begitu...”

”Will,” kata arwah ayahnya, ”berhentilah dulu. Dengarkan aku.”

Will menurunkan pisaunya dan berbalik. Karena sibuk berusaha keras, sebelum ini ia tidak sempat memikirkan ayahnya, tapi senang rasanya tahu ayahnya ada di sana. Tiba-tiba ia menyadari mereka akan berpisah untuk terakhir kalinya.

”Apa yang akan terjadi kalau kau keluar?” tanya Will. ”Apa kau akan menghilang begitu saja?”

”Belum. Mr Scoresby dan aku mendapat gagasan. Beberapa dari kami akan tetap di sini untuk sementara waktu, dan kami akan membutuhkanmu untuk bisa masuk ke dunia Lord Asriel, karena ia mungkin akan membutuhkan bantuan kami. Terlebih lagi,” lanjutnya dengan muram, sambil memandang Lyra, ”kalian harus pergi ke sana sendiri, kalau kalian ingin menemukan dæmon kalian lagi. Karena dæmon kalian sudah pergi ke sana.”

”Tapi, Mr Parry,” ujar Lyra, ”dari mana kau tahu dæmon kami sudah pergi ke dunia ayahku?”

”Aku dulu *shaman* sewaktu masih hidup. Aku belajar bagaimana melihat berbagai hal. Tanyakan alethiometer-mu—alat itu akan membenarkan apa yang baru saja kukatakan. Tapi ingat ini tentang dæmon-dæmon,” katanya, dan suaranya tegang serta penuh semangat. ”Orang yang kalian kenal sebagai Sir Charles Latrom harus kembali ke dunianya sendiri secara teratur; ia tidak bisa hidup selamanya di duniaku. Para filsuf dari Serikat Torre degli Angeli, yang bepergian dari satu dunia ke dunia yang lain selama lebih dari tiga ratus tahun, mendapati hal yang sama sebagai kebenaran, dan perlahan-lahan akibatnya dunia mereka melemah dan membusuk.

”Kemudian apa yang menimpa diriku. Aku dulu prajurit; aku perwira marinir, kemudian aku bekerja sebagai penjelajah;

tubuhku sangat sehat untuk ukuran manusia. Lalu aku berjalan meninggalkan duniaku sendiri tanpa sengaja, dan tidak bisa menemukan jalan kembali. Aku melakukan banyak hal dan mempelajari sangat banyak mengenai dunia yang kumasuki, tapi sepuluh tahun sesudah aku tiba di sana, aku sakit parah.

”Dan inilah alasan untuk semua itu: dæmonmu hanya bisa menjalani kehidupannya sepenuhnya di dunia ia dilahirkan. Di tempat lain, dæmonmu akhirnya akan sakit dan tewas. Kita bisa bepergian, jika ada pintu ke dunia lain, tapi kita hanya bisa hidup di dunia kita sendiri. Usaha keras Lord Asriel akhirnya gagal karena alasan yang sama: kita harus membangun republik surga di tempat kita berada, karena bagi kita, tidak ada tempat lain lagi.

”Will, anakku, kau dan Lyra bisa keluar sekarang untuk istirahat sejenak; kalian membutuhkannya, dan layak mendapatkannya; tapi lalu kalian harus kembali ke kegelapan bersamaku dan Mr Scoresby untuk satu perjalanan terakhir.”

Will dan Lyra bertukar pandang. Lalu Will membuka jendela, dan menatap pemandangan terindah yang pernah mereka saksikan.

Udara malam memenuhi paru-paru mereka, segar dan bersih serta sejuk; mata mereka menikmati langit bertudung bintang-bintang yang cemerlang, dan kilau air di suatu tempat di bawahnya. Di sana-sini ada rumpun pepohonan raksasa, setinggi istana, menghiasi padang rumput yang luas.

Will memperbesar jendela selebar mungkin, melintasi rerumputan, menjadikannya cukup lebar bagi enam, tujuh, delapan orang, keluar dari dunia kematian.

Arwah-arwah pertama gemetar penuh harap, dan semangat mereka menyebar bagai riak ke sepanjang iring-iringan di belakang mereka. Anak-anak dan orang tua menengadah dan memandang ke depan dengan gembira dan penasaran saat

bintang-bintang pertama yang mereka lihat setelah berabad-abad menyorot masuk ke mata mereka yang malang dan dahaga.

Arwah pertama yang meninggalkan dunia kematian adalah Roger. Ia maju selangkah, dan menoleh untuk memandang Lyra, lalu tertawa terkejut saat mendapati dirinya menatap malam, cahaya bintang, udara... Kemudian ia lenyap, meninggalkan sedikit semburan kebahagiaan yang mengingatkan Will pada gelembung dalam segelas sampanye.

Arwah-arwah yang lain mengikutinya. Will dan Lyra menjatuhkan diri kelelahan di rerumputan yang dipenuhi embun, setiap saraf dalam tubuh mereka mensyukuri indahnya tanah yang subur, udara malam, bintang-bintang.

27

Panggung

JIWAKU KE DALAM PEPOHONAN
MENYUSUP, DAN DI SANA
BAGAIKAN BURUNG DUDUK, ♫
BERNYANYI, MENGASAH DAN
MENYISIR SAYAP-SAYAP
PERAKNYA...

ANDREW MARVELL

BEGITU mulefa mulai membangu panggung bagi Mary, mereka bekerja dengan cepat dan baik. Mary senang mengawasi mereka, karena mereka bisa berdiskusi tanpa bertengkar dan bekerja sama tanpa saling menghalangi, dan karena teknik membelah, memotong, dan menyatukan kayu mereka begitu anggun dan efektif.

Dalam dua hari, panggung observasi dirancang dan dibangun lalu diangkat ke tempatnya. Panggung itu kokoh, luas, dan nyaman. Saat Mary memanjat ke sana, ia merasa sangat bahagia. Kebahagiaan itu bersifat fisik. Dalam kerimbunan hijau kanopi, dengan langit biru terang di sela-sela dedaunan; sementara angin menyejukkan kulitnya, dan harum bunga samar-samar membuatnya gembira setiap kali menghirupnya; dengan gemerisik dedaunan, nyanyian ratusan burung, gumaman gelombang di pantai di kejauhan, seluruh indranya bagai dimanjakan dan diberi makan, dan jika ia bisa berhenti berpikir, ia akan tenggelam dalam pesona itu.

Tapi tentu saja ia ada di sana untuk berpikir.

Sewaktu memandang melalui teropongnya dan melihat aliran

sraʃ, partikel Bayangan, yang tanpa henti, ia merasa seakan-akan kebahagiaan, kehidupan, dan harapan mengalir pergi bersama partikel-partikel itu. Ia tak bisa menemukan penjelasan sama sekali.

Tiga ratus tahun, kata mulefa: selama itulah pohon-pohon ini mulai mati. Mengingat partikel-partikel Bayangan yang melintas di semua dunia sama, bisa dianggap keadaan yang sama terjadi juga di alam semestanya, dan di setiap alam semesta lainnya. Tiga ratus tahun yang lalu, Royal Society dibentuk: perkumpulan ilmiah sejati pertama di dunianya. Newton menemukan optik dan gravitasi waktu itu.

Tiga ratus tahun yang lalu di dunia Lyra, ada yang menciptakan alethiometer.

Pada saat yang sama di dunia asing yang dilintasinya untuk sampai ke sini, pisau gaib diciptakan.

Ia telentang di papan, merasakan panggungnya bergerak dalam irama yang pelan, sangat lambat, sementara pepohonan bergoyang-goyang tertiu angin laut. Sambil memegang terpong di depan mata, ia mengawasi miliaran kilau mungil mengalir menerobos dedaunan, melewati mulut bunga yang merekah, menerobos cabang-cabang raksasa, bergerak menentang angin, dalam arus lambat tapi pasti yang sama sekali tidak tampak memiliki kesadaran.

Apa yang terjadi tiga ratus tahun yang lalu? Kejadian itukah yang menyebabkan arus Debu, atau sebaliknya? Atau keduanya dihasilkan penyebab yang berbeda sama sekali? Atau keduanya justru tidak berkaitan satu sama lain?

Aliran itu memesona. Mudah sekali untuk tak sadarkan diri, dan membiarkan benaknya melayang-layang seiring dengan partikel-partikel itu...

Sebelum ia menyadari apa yang dilakukannya, dan karena

tubuhnya terbuai, itulah yang terjadi. Tiba-tiba ia tersentak bangun, mendapati diri berada di luar tubuhnya, dan ia panik.

Ia agak melayang di atas panggung, dan beberapa meter dari cabang-cabang. Dan ada yang terjadi pada angin Debu: bukannya mengalir pelan, partikel-partikel itu melesat seperti sungai yang banjir. Apakah partikel-partikel itu bertambah cepat, atau waktu bergerak dengan cara yang berbeda baginya sekarang, sesudah ia berada di luar tubuhnya? Bagaimanapun, ia menyadari bahaya yang paling mengerikan, karena banjir itu bisa menyapunya sampai jauh, dan arusnya luar biasa kuat. Ia mengayunkan tangan untuk mendapat pegangan yang kokoh—tapi ia tidak memiliki lengan. Tak ada yang berhubungan. Sekarang ia nyaris melewati pepohonan, dan tubuhnya semakin lama semakin jauh dari jangkauan, tidur begitu lelap di bawahnya. Ia mencoba berteriak dan membangunkan dirinya sendiri: tak terdengar suara apa pun. Tubuhnya terus tidur, dan dirinya yang mengamati hanyut menjauhi kanopi dedaunan, menuju langit terbuka.

Tak peduli seberapa keras ia berjuang, ia tidak mampu maju. Kekuatan yang menghanyutkan dirinya sama halus dan kuatnya seperti air yang mengalir melalui tebing: partikel-partikel Debu terus mengalir seakan mereka juga tumpah melewati tepi yang tak kasatmata.

Dan membawanya menjauhi tubuhnya.

Ia melontarkan tali penyelamat imajiner ke tubuh fisiknya, dan mencoba mengingat-ingat perasaan saat berada di dalam tubuhnya: semua sensasi yang terasa saat hidup. Sentuhan belalai Atal temannya yang berujung lunak saat mengelus lehernya. Rasa daging asap dan telur. Ketegangan penuh kemenangan pada otot-ototnya sewaktu ia mengangkat diri di permukaan tebing. Tarian halus jemarinya di *keyboard* komputer. Aroma kopi mendidih. Kehangatan ranjangnya di malam-malam musim dingin.

Dan akhirnya ia berhenti bergerak; tali penyelamatnya terkait

kokoh, dan ia merasakan berat dan kekuatan arus mendorongnya sementara ia melayang-layang di langit.

Kemudian ada kejadian aneh. Sedikit demi sedikit (sementara ia memperkuat kenangan indranya, menambahkan rasa-rasa yang lain: mencicipi Margarita dingin di California, duduk di bawah pepohonan limau di luar restoran di Lisabon, menggaruk es dari kaca depan mobilnya), ia merasa kekuatan Debu mengendur. Tekanannya melemah.

Tapi hanya *pada dirinya*: di sekitarnya, di atas dan di bawah, banjir besar itu masih terus mengalir deras seperti biasa. Entah bagaimana, ada sepetak kebekuan di sekelilingnya, di mana partikel-partikelnya menolak untuk mengalir.

Mereka *memang* berkesadaran! Mereka merasakan kegelisahannya, dan bereaksi terhadapnya. Dan mereka mulai membawanya kembali ke tubuhnya yang ditinggalkan, dan saat ia cukup dekat untuk melihat tubuhnya sekali lagi, begitu berat, begitu hangat, begitu aman, isak tanpa suara menyesakkan dadanya.

Lalu ia masuk kembali ke tubuhnya, dan terjaga.

Ia menarik napas dalam, gémeter. Ia menekankan tangan dan kakinya ke papan-papan kasar panggung, dan karena semenit yang lalu ia nyaris sinting ketakutan, sekarang ia tenggelam dalam sukacita karena telah menyatu kembali dengan tubuhnya, bumi, dan segala yang padat.

Akhirnya ia duduk dan mencoba memeriksa keadaan. Jemarinya menemukan teropong, yang diangkatnya ke depan mata, mendukung satu tangan gémeter dengan tangan gémeter lainnya. Tidak ada keraguan: aliran lambat di langit telah menjadi arus deras. Tak ada yang bisa didengar atau dirasakan, dan tanpa teropong, tak ada yang bisa dilihat, tapi bahkan sewaktu ia menurunkan teropong dari mata, ia merasakan aliran deras yang sigap dan tanpa suara itu masih tetap jelas, bersama-sama

sesuatu yang tidak disadarinya dalam kengerian saat berada di luar tubuhnya: penyesalan dalam dan tak berdaya yang ada di udara.

Partikel-partikel Bayangan tahu apa yang terjadi, dan menderita karenanya.

Dan ia sendiri sebagian merupakan materi Bayangan. Sebagian dari dirinya menjadi subjek arus yang bergerak melintasi kosmos itu. Begitu pula mulefa, begitu pula manusia di setiap dunia, dan setiap makhluk berkesadaran lainnya, di mana pun mereka berada.

Dan kalau ia tak tahu apa yang tengah terjadi, mereka semua mungkin akan mendapati diri hanyut dan lenyap, semuanya.

Tiba-tiba ia ingin kembali berada di tanah. Ia memasukkan teropong ke dalam saku dan memulai perjalanan turun yang panjang ke tanah.

Pater Gomez melangkah memasuki jendela itu saat Cahaya petang memanjang dan meredup. Ia melihat rumpun pepohonan roda raksasa dan jalan-jalan yang membelah padang rumput, sama seperti yang dilihat Mary di tempat yang sama sebelumnya. Tapi udara bersih dari kabut, karena hujan baru saja turun, dan ia bisa melihat lebih jauh daripada Mary. Ia bahkan bisa melihat kilau laut di kejauhan, dan sosok-sosok putih kemilau yang mungkin layar.

Ia mengangkat ransel lebih tinggi di bahunya, dan bergerak ke sana, melihat apa yang bisa ditemukannya. Dalam ketenangan malam yang panjang, rasanya menyenangkan menapaki jalanan yang mulus itu, diiringi suara makhluk-makhluk mirip cicada di rumput-rumput panjang dan matahari terbenam menghangatkan wajahnya. Udara juga segar, bersih, manis, dan bebas asap nafta, asap minyak tanah, apa pun itu, yang begitu

tebal di udara dalam salah satu dunia yang telah dilewatinya: dunia asal sasarannya, dunia si penggoda itu sendiri.

Saat matahari terbenam, ia tiba di semenanjung kecil di samping teluk dangkal. Kalau ada pasang di laut ini, pasang sedang surut, karena hanya ada bentangan pasir putih sempit di atas air.

Di teluk yang tenang itu mengambang selusin atau lebih... Pater Gomez harus berhenti dan berpikir hati-hati. Selusin atau lebih burung raksasa seputih salju, masing-masing sebesar perahu dayung, dengan sayap panjang di air di belakang mereka: sayap-sayap yang sangat panjang, dua meter atau lebih. *Apakah* mereka burung? Mereka berbulu, dan kepala serta paruhnya sangat mirip angsa, tapi letak sayap-sayap itu satu di depan yang lain, pastinya...

Tiba-tiba mereka melihatnya. Kepala-kepala tersentak menoleh, dan seketika semua sayap terangkat tinggi, tepat seperti layar *yacht*, dan mereka semua bergerak mengandalkan angin, menuju pantai.

Pater Gomez terkesan oleh keindahan sayap bagi layar itu, cara mereka menggerak-gerakkannya begitu sempurna, dan kecepatan burung-burung itu. Lalu ia melihat mereka juga mengayuh: kaki-kaki mereka berada di bawah air, tidak satu di depan yang lain seperti sayapnya tapi sejajar, dan dengan sayap serta kaki-kaki itu, mereka memiliki kecepatan dan keanggunan yang luar biasa di air.

Saat makhluk pertama tiba di pantai, ia terhuyung-huyung melintasi pasir kering, menuju sang pastor. Makhluk itu mendesis buas, menyentakkan kepalanya ke depan sambil melangkah dengan susah payah menyeberangi pantai, dan paruhnya menyambar-nyambar diiringi derakan. Di paruh itu juga ada gigi-geligi, seperti serangkaian kait tajam dan melengkung ke dalam.

Pater Gomez berdiri sekitar seratus meter dari tepi air, di

gundukan rendah berumput, dan ia punya banyak waktu untuk menurunkan ransel, mengambil senapan, mengisi peluru, membidik, dan menembak.

Kepala burung itu meledak dalam kabut merah dan putih, dan makhluk itu terhuyung-huyung beberapa langkah sebelum jatuh, dada terlebih dulu. Ia tidak langsung mati selama sekitar semenit lebih; kakinya menendang-nendang, sayapnya terangkat dan jatuh, dan burung raksasa itu kelojotan berputar-putar membentuk lingkaran darah, menendang-nendang rumput kasar, hingga semburan bergelembung dari paru-parunya yang sekarat diakhiri cipratan merah, dan makhluk itu tidak lagi bergerak.

Burung-burung lain berhenti begitu burung pertama jatuh, dan berdiri mengawasinya, juga pria itu. Ada kecerdasan cepat dan buas dalam mata mereka. Mereka memandang dari si pastor ke burung, dari burung ke senapan, dari senapan ke wajah pastor itu.

Pater Gomez kembali mengangkat senapan ke bahu, dan melihat mereka bereaksi, melangkah mundur dengan kikuk, berkerumun menjadi satu. Mereka mengerti.

Mereka makhluk-makhluk kuat, besar, dan berpunggung lebar; bahkan, mereka mirip perahu hidup. Jika mereka tahu arti kematian, pikir Pater Gomez, dan jika mereka bisa melihat kaitan antara kematian dan dirinya, ada saling pengertian yang berguna di antara mereka. Begitu mereka telah benar-benar belajar untuk takut terhadapnya, mereka akan mematuhi setiap perintahnya.

28

Tengah Malam

TELAH LAMA AKU
S E P A R U H
~KASMARAN PADA
AJAL YANG
MENGHIBUR...
JOHN KEATES

L ORD ASRIEL berkata, "Marisa, bangun. Kita akan mendarat."

Fajar berangin merekah di atas benteng basal sementara pesawat benak terbang masuk dari selatan. Mrs Coulter, sakit dan patah semangat, membuka matanya; ia tidak tidur. Ia bisa melihat malaikat Xaphania melayang-layang di atas landasan, kemudian membungkung dan berputar ke menara sementara pesawatnya menuju ke jalur pendaratan.

Begitu pesawatnya telah mendarat, Lord Asriel melompat keluar dan berlari menggabungkan diri dengan Raja Ogunwe di menara pengawas barat, mengabaikan Mrs Coulter sama sekali. Para teknisi yang seketika berkerumun untuk mengurus pesawat terbang itu tidak memedulikannya; tidak ada yang bertanya mengenai hilangnya pesawat yang dicurinya; seakan-akan ia telah menjadi tak kasatmata. Dengan sedih Mrs Coulter melangkah ke kamar di menara utama, tempat pelayan menawarkan untuk menghidangkan kopi dan makanan.

"Apa saja yang kaumiliki," kata Mrs Coulter. "Dan terima kasih. Oh, omong-omong," lanjutnya saat pria itu berbalik: "Ahli alethiometer Lord Asriel, Mr..."

”Mr Basilides?”

”Ya. Apa ia bisa datang kemari sebentar?”

”Ia sedang bekerja dengan buku-bukunya saat ini, Ma’am. Akan kuminta ia kemari kalau sempat.”

Mrs Coulter membersihkan diri, dan mengganti pakaian dengan satu-satunya kemeja bersihnya yang tersisa. Angin dingin yang mengguncang jendela, dan cahaya pagi kelabu menyebabkannya menggigil. Ia memasukkan batu bara lagi ke tungku besi, berharap panasnya bisa menghentikan gemetarnya, tapi hawa dingin terasa hingga ke tulang, bukan sekadar di daging.

Sepuluh menit kemudian terdengar ketukan di pintu. Sang ahli alethiometer yang berwajah pucat dan bermata hitam, dengan dæmon burung bulbul di bahunya, datang dan membungkuk sedikit. Sesaat kemudian pelayan masuk membawa sebaki roti, keju, dan kopi. Mrs Coulter berkata:

”Terima kasih sudah mau datang, Mr Basilides. Boleh kutawarkan kudapan?”

”Aku mau kopi saja, terima kasih.”

”Tolong katakan,” kata Mrs Coulter sambil menuang minuman, ”karena aku yakin kau mengikuti apa yang terjadi: apakah putriku masih hidup?”

Pria itu ragu-ragu. Si monyet emas mencengkeram lengan Mrs Coulter.

”Ia masih hidup,” kata Basilides hati-hati, ”tapi juga...”

”Ya? Oh, kumohon, apa maksudmu?”

”Ia ada di dunia kematian. Selama beberapa waktu aku tidak bisa menafsirkan apa yang dikatakan instrumen itu padaku: rasanya mustahil. Tapi tidak ada keraguan. Putrimu dan anak laki-laki itu pergi ke dunia kematian, dan mereka membuka jalan keluar bagi para arwah. Begitu orang-orang mati tiba di tempat terbuka, mereka sirna seperti dæmon mereka, dan tampaknya ini akhir yang paling manis serta paling mereka

inginkan. Dan alethiometer memberitahu bahwa putrimu melakukannya karena ia tanpa sengaja sudah mendengar ramalan bahwa ajal akan berakhir, dan ia mengira ini tugas yang harus diselesaikannya. Akibatnya, sekarang ada jalan keluar dari dunia kematian.”

Mrs Coulter tak mampu bicara. Ia harus berbalik dan melangkah ke jendela untuk menutupi emosi di wajahnya. Akhirnya ia berkata:

”Dan apakah putriku akan keluar dalam keadaan hidup? Tapi tidak, aku tahu kau tidak bisa meramalkannya. Apa ia—bagaimana ia—apa ia sudah...”

”Ia menderita, ia kesakitan, ia ketakutan. Tapi ia ditemani anak laki-laki itu, serta dua mata-mata Gallivespia, dan mereka semua masih berkumpul.”

”Dan bomnya?”

”Bomnya tidak menyakiti putrimu.”

Mrs Coulter tiba-tiba merasa letih. Ia tidak ingin apa-apa kecuali membaringkan diri dan tidur selama berbulan-bulan, bertahun-tahun. Di luar, tali bendera tersentak dan berderit-derit tertiar angin, dan gagak berkaok-kaok sambil terbang berputar-putar.

”Terima kasih, Sir,” kata Mrs Coulter, sambil berbalik kembali memandang pembaca alethiometer itu. ”Aku sangat berte-rima kasih. Tolong, bisa kauberitahu aku jika ada yang kaute-mukan mengenai putriku, atau di mana ia berada, atau apa yang dilakukannya?”

Pria itu membungkuk dan berlalu. Mrs Coulter berbaring di ranjang, tapi meski telah berusaha keras, ia tidak bisa memejamkan mata.

* * *

”Apa pendapatmu, Raja?” tanya Lord Astriel.

Ia memandang dari balik teleskop menara pengawas ke sesuatu di langit barat. Benda itu tampak mirip gunung yang menggantung di langit sedikit di atas garis horison, dan tertutup awan. Gunung itu sangat jauh; bahkan begitu jauh sehingga tampak tidak lebih besar daripada kuku ibu jari yang diacungkan sepanjang lengan. Tapi gunung itu belum lama berada di sana, dan menggantung tanpa bergerak sedikit pun.

Teleskop membuat benda itu tampak lebih dekat, tapi tidak ada detail lebih jauh: awan tetap tampak seperti awan, tidak peduli dibesarkan seberapa pun.

”Gunung Berawan,” kata Ogunwe. ”Atau—apa istilah mereka? Chariot?”

”Dengan Regent di belakang kendali. Ia melindungi diri dengan baik, Metatron ini. Mereka membicarakannya dalam ayat suci yang diragukan kebenarannya: ia dulu manusia, namanya Enoch, putra Jared—enam generasi dari Adam. Sekarang ia yang memerintah Kerajaan. Dan ia berniat bertindak lebih dari itu, jika malaikat yang mereka temukan di dekat danau belerang benar—malaikat yang memasuki Gunung Berawan untuk memata-matai. Kalau ia memenangkan pertempuran ini, ia berniat mencampuri kehidupan manusia secara langsung. Bayangkan itu, Ogunwe—penyidik permanen, lebih buruk daripada apa pun yang pernah diimpikan Pengadilan Disiplin Agama, dengan staf berupa mata-mata dan pengkhianat di setiap dunia dan diatur langsung oleh intelijen yang membuat gunung itu tetap terbang... Otoritas tua setidaknya tahu kapan waktu untuk menarik diri; pekerjaan kotor membakar para kafir dan menggantung penyihir diserahkan pada para pelaksananya. Yang satu ini akan jauh lebih buruk lagi.”

”Well, ia memulainya dengan menginvasi Republik,” kata Ogunwe. ”Lihat—apakah itu asap?”

Kepulan kelabu membubung dari Gunung Berawan, noda yang perlahan-lahan menyebar di langit biru. Tapi tidak mungkin asap: benda itu melayang *menentang* angin yang mencabik-cabik awannya.

Raja menempelkan teropong lapangan ke mata, dan melihat benda apa itu.

”Malaikat,” katanya.

Lord Asriel menjauh dari teleskop dan berdiri tegak, tangan melindungi mata. Dalam jumlah ratusan, lalu ribuan, lalu puluhan ribu, hingga setengah langit menggelap, sosok-sosok mungil itu terbang dan terus berdatangan. Lord Asriel pernah melihat kawanan jutaan burung *starling* biru yang berputar-putar saat matahari terbenam di sekitar istana Kaisar K’ang-Po, tapi ia belum pernah melihat kawanan sebanyak ini seumur hidupnya. Makhluk-makhluk terbang itu berkumpul, kemudian perlahan-lahan menyebar ke utara dan selatan.

”Ah! Dan apa itu?” kata Lord Asriel, sambil menunjuk. ”Itu bukan angin.”

Awan di sisi selatan gunung bergulung-gulung, dan bendera-bendera uap yang panjang dan robek-robek mengalir keluar dalam embusan angin yang kuat. Tapi Lord Asriel benar: gerakan itu berasal dari dalam, bukan dari udara di luar. Awan bergulung-gulung dan tumpang tindih, dan kemudian membela selama sedetik.

Bukan cuma ada gunung di sana, tapi mereka hanya melihatnya sejenak; kemudian awan kembali bergulung-gulung menutup, seakan-akan ditarik tangan yang tidak terlihat, untuk menu-tupinya sekali lagi.

Raja Ogunwe menurunkan teropong lapangannya.

”Itu bukan gunung,” katanya. ”Aku melihat landasan meriam...”

”Aku juga. Keadaan semakin rumit. Apakah ia bisa melihat

keluar dari balik awan? Di beberapa dunia, mereka memiliki mesin untuk melakukannya. Tapi mengenai pasukannya, kalau hanya malaikat-malaikat itu yang mereka miliki—”

Raja berseru singkat, setengah terkejut, setengah putus asa. Lord Asriel menoleh dan mencengkeram lengannya begitu kuat sehingga rasanya sakit sampai ke tulang.

”Mereka tidak memiliki *in!*” katanya, dan mengguncang lengan Ogunwe keras-keras. ”Mereka tidak memiliki *daging*!”

Ia menyentuh pipi temannya yang kasar.

”Meskipun jumlah kita sedikit,” lanjutnya, ”dan usia kita pendek, dengan daya penglihatan lemah—dibandingkan mereka, kita masih *lebih kuat*. Mereka *iri* pada kita, Ogunwe! Itulah yang membakar kebencian mereka, aku yakin. Mereka sudah lama menginginkan tubuh kita yang berharga, begitu kokoh dan kuat, begitu mampu beradaptasi dengan bumi yang baik! Dan jika kita bisa *mendesak* mereka dengan kekuatan dan kebulatan tekad, kita bisa menyapu bersih mereka sebanyak apa pun jumlahnya, seperti kau menyapukan tanganmu menembus kabut. Kekuatan mereka tak lebih dari itu!”

”Asriel, mereka memiliki sekutu dari ribuan dunia, makhluk hidup sama seperti kita.”

”Kita akan menang.”

”Dan seandainya ia mengirim malaikat-malaikat itu untuk mencari putrimu?”

”Putrikul!” seru Lord Asriel, gembira. ”Hebat bukan, bisa melahirkan anak seperti itu ke dunia ini? Kau mengira ia sudah cukup hebat karena pergi seorang diri menemui raja beruang berbaju besi dan mengambil alih kerajaan dari cakarnya—tapi pergi ke dunia kematian dan dengan tenang mengeluarkan mereka semua! Dan anak laki-laki itu; aku ingin bertemu anak laki-laki itu; aku ingin menjabat tangannya. Apakah kita tahu apa yang kita hadapi saat memulai pemberontakan ini? Tidak.

Tapi apakah *mereka* tahu—Otoritas dan Regent-nya, si Metatron ini—apakah mereka tahu apa yang mereka hadapi saat putriku terlibat?”

”Lord Astriel,” kata Raja, ”apakah kau mengerti arti penting putrimu di masa depan?”

”Sejurnya saja, tidak. Itu sebabnya aku ingin bertemu Basilides. Ke mana perginya orang itu?”

”Menemui Lady Coulter. Tapi orang itu sudah kelelahan; ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi sebelum beristirahat.”

”Ia seharusnya beristirahat sebelumnya. Tolong panggil ia kemari. Oh, satu hal lagi: tolong minta Madame Oxentiel ke menara begitu ada waktu. Aku harus menyampaikan duka citaku.”

Madame Oxentiel adalah komandan kedua orang Gallivespia. Sekarang ia terpaksa mengambil alih tanggung jawab Lord Roke. Raja Ogunwe membungkuk, dan meninggalkan komandananya mengamati kaki langit yang kelabu.

Sepanjang hari itu pasukan terus berkumpul. Para malaikat dari pasukan Lord Asriel terbang tinggi di atas Gunung Berawan, mencari-cari celah, tapi tidak berhasil. Tidak ada yang berubah; tidak ada lagi malaikat yang terbang keluar atau masuk; angin kencang mencabik-cabik awan, tapi awan tanpa henti-hentinya memperbarui diri, tidak membelah bahkan sedetik pun. Matahari menyeberangi langit biru yang dingin, kemudian bergerak ke barat daya, memberi sepuhan keemasan pada awan dan menerangi uap di sekeliling gunung dalam berbagai tingkatan warna krem dan merah, aprikot dan oranye. Sewaktu matahari terbenam, awan samar-samar berpendar dari dalam.

Para pejuang dari setiap dunia tempat pemberontakan Lord Asriel mendapatkan pendukung sekarang telah siap di tempat;

para mekanik dan teknisi sibuk mengisi bahan bakar pesawat, memuat senjata, serta mengkalibrasi pembidik dan pengukur. Saat kegelapan datang, tiba tambahan kekuatan yang disambut gembira: melangkah diam-diam melintasi tanah dingin dari utara, terpisah-pisah, sendiri-sendiri, datang sejumlah beruang berbaju besi—jumlah mereka besar, dan di antara mereka terdapat sang raja. Tak lama sesudahnya, tiba kelompok pertama klan penyihir, suara udara menerobos ranting-ranting pinus mereka lama berbisik di langit yang gelap.

Di sepanjang dataran sebelah selatan benteng, ribuan cahaya berkelap-kelip, menandai perkemahan mereka yang tiba dari tempat-tempat jauh. Lebih jauh lagi, di keempat mata kompas, kelompok malaikat mata-mata terus melayang-layang tanpa kenal lelah, berjaga.

Tengah malam di menara utama, Lord Asriel duduk berdiskusi dengan Raja Ogunwe, malaikat Xaphania, Madame Oxentiel sang Gallivespia, dan Teukros Basilides. Ahli alethiometer itu baru saja selesai bicara. Lord Asriel berdiri, pergi ke jendela, dan memandang keluar ke pendar Gunung Berawan di kejauhan yang menggantung di langit barat. Yang lain membisu; mereka baru saja mendengar kabar yang menyebabkan Lord Asriel pucat dan gemetar. Tidak satu pun dari mereka tahu harus bereaksi bagaimana.

Akhirnya Lord Asriel berbicara.

”Mr Basilides,” katanya, ”kau pasti sangat lelah. Aku berterima kasih untuk semua jerih payahmu. Silakan menikmati anggur bersama kami.”

”Terima kasih, tuanku,” kata pembaca alethiometer itu.

Tangannya gemetar. Raja Ogunwe menuangkan Tokay keemasan dan memberikan gelas kepadanya.

”Apa artinya ini, Lord Asriel?” tanya Madame Oxentiel dengan suara jernih.

Lord Asriel kembali ke meja.

”Yah,” katanya, ”artinya saat kita terjun ke pertempuran, kita memiliki tujuan baru. Putriku dan anak laki-laki ini telah terpisah dari dæmon mereka, entah bagaimana, dan berhasil selamat. Dæmon mereka ada di suatu tempat di dunia ini—perbaiki jika aku keliru dalam menyimpulkan, Mr Basilides—dæmon mereka ada di dunia ini, dan Metatron berniat menangkap mereka. Kalau ia menangkap dæmon mereka, anak-anak akan terpaksa mengikuti; dan jika ia bisa mengendalikan kedua anak ini, masa depan ada di tangannya, untuk selamanya. Tugas kita jelas: kita harus menemukan dæmon-dæmon itu sebelum Metatron, dan mengamankan keduanya hingga putriku dan anak laki-laki itu kembali bergabung dengan mereka.”

Pemimpin Gallivespia berkata, ”Apa wujud mereka, kedua dæmon yang hilang itu?”

”Wujud mereka belum tetap, Madame,” kata Teukros Basilides. ”Mereka bisa berwujud apa saja.”

”Jadi,” kata Lord Asriel, ”kesimpulannya: kita semua, republik kita, masa depan setiap makhluk berkesadaran—kita semua bergantung pada keselamatan putriku, dan keberhasilan kita menjauhkan dæmonnya serta dæmon anak laki-laki ini dari tangan Metatron?”

”Benar.”

Lord Asriel mendesah, hampir dengan perasaan puas; rasanya ia seperti tiba di akhir perhitungan yang panjang dan rumit, dan mendapat jawaban yang cukup masuk akal.

”Baiklah,” katanya, sambil membentangkan kedua tangan di meja. ”Kalau begitu, inilah yang harus kita lakukan begitu pertempuran dimulai. Raja Ogunwe, kau akan memimpin

seluruh pasukan yang mempertahankan benteng. Madame Oxentiel, kirimkan anak buahmu untuk mencari gadis dan anak laki-laki itu, serta kedua daemon mereka, ke segala arah. Pada saat kautemukan mereka, jaga mereka dengan nyawamu hingga mereka kembali bersatu. Pada saat itu terjadi, kalau aku tidak salah paham, anak laki-laki itu akan mampu melarikan diri ke dunia lain, dan dengan begitu, aman.”

Madame Oxentiel mengangguk. Rambut kelabunya yang kaku diterangi cahaya lampu, berkilau seperti baja tahan karat, dan elang biru yang diwarisinya dari Lord Roke mengembangkan sayap sejenak di tempat bertengger dekat pintu.

”Nah, Xaphania,” kata Lord Asriel. ”Apa yang kauketahui tentang Metatron ini? Ia dulu manusia: apa ia masih memiliki kekuatan fisik manusia?”

”Ia naik pangkat lama sesudah aku dibuang,” jawab malaikat itu. ”Aku belum pernah melihatnya dari jarak dekat. Tapi ia takkan mampu mendominasi Kerajaan kalau tidak sangat kuat, kuat dalam segala hal. Sebagian besar malaikat menghindari perkelahian tangan kosong. Metatron akan menikmati pertem-puran semacam itu, dan menang.”

Ogunwe bisa melihat Lord Asriel mendapat gagasan. Perhatian Lord Asriel tiba-tiba teralih, matanya kehilangan fokus sejenak, lalu tersentak sadar kembali, lebih intens.

”Aku mengerti,” katanya. ”Yang terakhir, Xaphania, Mr Basilides memberitahu kita bahwa bom mereka bukan saja membuka jurang di bawah dunia-dunia, tapi juga mematahkan struktur materi begitu dalam sehingga ada retakan dan celah di mana-mana. Di suatu tempat di dekat sini pasti ada jalan turun ke tepi jurang itu. Kuminta kau memeriksanya.”

”Apa yang akan kaulakukan?” serghah Raja Ogunwe.

”Aku akan menghancurkan Metatron. Tapi bagianku sudah hampir berakhiran. Putriku yang harus tetap hidup, dan sudah

menjadi tugas kita untuk menjauhkan seluruh pasukan Kerajaan darinya hingga ia bisa menemukan jalan ke dunia yang lebih aman—ia dan anak laki-laki itu, serta dæmon mereka.”

”Bagaimana dengan Mrs Coulter?” tanya Raja.

Lord Asriel mengusap kening.

”Jangan mengganggunya,” katanya. ”Biarkan saja dia, dan lindungi dia kalau kau bisa. Meskipun.. Mungkin aku salah mengenai dirinya. Apa pun yang telah dilakukannya, ia tak pernah gagal membuatku terkejut. Tapi kita semua tahu apa yang harus *kita* lakukan, dan kenapa kita harus melakukannya: kita harus melindungi Lyra hingga ia menemukan dæmonnya dan meloloskan diri. Republik kita mungkin berdiri untuk tujuan itu. Nah, mari kita lakukan sebaik mungkin.”

Mrs Coulter berbaring di ranjang Lord Asriel di ruang sebelah. Mendengar suara-suara di ruangan lain, ia berdingsut, karena tidurnya tidak nyenyak. Ia bangun dari tidurnya, gelisah dan gundah karena kerinduan.

Dæmonnya duduk tegak di sampingnya, tapi Mrs Coulter tidak ingin mendekati pintu; ia hanya ingin mendengar suara Lord Asriel, bukan menangkap kata-kata tertentu. Ia merasa riwayat mereka berdua telah tamat. Ia merasa riwayat mereka semua telah tamat.

Akhirnya ia mendengar suara pintu ditutup di ruangan sebelah, dan berdiri.

”Asriel,” katanya, melangkah ke bahwa cahaya nafta yang hangat.

Dæmon Lord Asriel menggeram lembut: si monyet emas menunduk dalam-dalam untuk menghormatinya. Lord Asriel tengah menggulung sehelai peta besar, dan tidak berbalik.

”Asriel, apa yang akan terjadi pada kita semua?” tanya Mrs Coulter, sambil duduk di kursi.

Lord Asriel menekan mata dengan ujung telapak tangannya. Wajah-nya tampak kusut karena letih. Ia duduk dan menumpukan sebelah siku di meja. Dæmon-dæmon mereka tidak bergerak sedikit pun: monyetnya berjongkok di sandaran kursi, macan tutul saljunya duduk tegak dan waspada di samping Lord Asriel, mengawasi Mrs Coulter tanpa berkedip.

”Kau tidak dengar?” kata Lord Asriel.

”Aku mendengar sedikit. Aku tidak bisa tidur, tapi tidak mendengarkan. Di mana Lyra, apakah ada yang tahu?”

”Tidak ada.”

Lord Asriel masih belum menjawab pertanyaan pertamanya, dan memang tidak berniat menjawabnya, Mrs Coulter tahu.

”Kita seharusnya menikah,” katanya, ”dan membesarkan sendiri anak itu.”

Komentar itu begitu tidak terduga sehingga Lord Asriel mengerjapkan mata. Dæmonnya memperdengarkan geraman sangat pelan dari dalam tenggorokannya, dan duduk dengan cakar terulur seperti Sphinx. Ia tidak mengatakan apa-apa.

”Aku tidak tahan memikirkan kemungkinan musnah, Asriel,” lanjut Mrs Coulter. ”Apa saja lebih baik daripada itu. Aku dulu mengira penderitaan akan lebih buruk—disiksa selama-lamanya—kukira itu pasti lebih buruk... tapi selama kau memiliki kesadaran, penderitaan lebih baik, bukan? Lebih baik daripada tidak merasakan apa-apa, hanya masuk ke kegelapan, segalanya padam untuk selama-lamanya?”

Lord Asriel hanya mendengarkan. Matanya terpaku pada Mrs Coulter, dan ia memerhatikan dengan sungguh-sungguh; tidak ada perlunya menjawab. Mrs Coulter berkata:

”Beberapa hari yang lalu, saat kau bicara mengenai Lyra dengan begitu pahit, dan mengenai diriku... kukira kau mem-

bencinya. Aku bisa memahami kebencianmu padaku. Aku tidak pernah membencimu, tapi aku bisa memahami... Aku bisa melihat alasan kebencianmu padaku. Tapi aku tidak bisa mengerti kenapa kau membenci Lyra."

Lord Asriel perlahan-lahan membuang muka, lalu kembali memandangnya.

"Aku ingat kau pernah mengatakan sesuatu yang aneh, di Svalbard, di puncak pegunungan, tepat sebelum kau meninggalkan dunia kita," lanjutnya. "Katamu: ikutlah denganku, dan akan kita hancurkan Debu selama-lamanya. Kau ingat pernah mengatakan itu? Tapi bukan itu yang kaumaksudkan. Maksudmu justru sebaliknya, bukan? Aku mengerti sekarang. Kenapa kau tidak memberitahukan apa yang sebenarnya kaulakukan? Kenapa kau tidak berkata kau sebenarnya berusaha mempertahankan Debu? Kau bisa memberitahukan yang sebenarnya padaku."

"Aku ingin kau ikut dan bergabung denganku," kata Lord Asriel, suaranya serak dan pelan, "dan kupikir kau lebih memilih kebohongan."

"Ya," bisik Mrs Coulter, "sudah kuduga."

Mrs Coulter tidak bisa duduk diam, tapi ia tidak memiliki kekuatan untuk berdiri. Sejenak ia merasa hendak pingsan, kepalanya berputar, suara-suara melirih, kamar semakin gelap, tapi hampir seketika indra-indranya pulih lebih tajam daripada sebelumnya, dan situasi tidak berubah.

"Asriel..." gumamnya.

Monyet emasnya mengulurkan tangan dengan hati-hati, menyentuh cakar macan tutul salju. Pria itu mengawasi tanpa berkata apa-apa, dan Stelmaria tidak bergerak; tatapannya terpaku pada Mrs Coulter.

"Oh, Asriel, apa yang akan terjadi pada kita?" kata Mrs Coulter sekali lagi. "Apakah ini akhir segalanya?"

Lord Asriel tidak berkata apa-apa.

Bergerak seperti dalam mimpi, Mrs Coulter berdiri, meraih ransel yang tergeletak di sudut kamar, dan memasukkan tangan ke dalam, mengambil pistol. Tak seorang pun tahu apa yang akan dilakukannya selanjutnya, karena pada saat itu terdengar suara langkah-langkah kaki berlari menaiki tangga.

Kedua orang itu, dan kedua dæmon mereka, berpaling memandang prajurit yang masuk dan berbicara terengah-engah:

”Maafkan aku, tuanku—kedua dæmon itu—mereka terlihat, tidak jauh dari gerbang timur—dalam wujud kucing—penjaga mencoba mengajak mereka bicara, membujuk mereka masuk, tapi mereka tidak mau mendekat. Baru sekitar semenit yang lalu...”

Lord Asriel duduk tegak, tertegun. Seluruh kelelahan tersapu dari wajahnya dalam sekejap. Ia melompat bangkit dan meraih mantel luarnya.

Mengabaikan Mrs Coulter, ia menyampirkan mantel di bahunya dan berkata pada prajurit itu:

”Beritahu Madame Oxentiel sekarang juga. Sebarkan perintah ini: kedua dæmon itu tidak boleh diancam, atau ditakut-takuti, atau dibujuk dengan cara apa pun. Siapa pun yang melihat mereka, pertama-tama harus...”

Mrs Coulter tidak bisa lagi mendengar apa yang dikatakan-nya, karena Lord Asriel telah sepanjang jalan di tangga. Saat suara langkah kaki Lord Asriel yang berlari juga telah memudar, satu-satunya suara yang terdengar hanyalah desis lembut lampu nafta, dan erangan angin liar di luar.

Tatapan Mrs Coulter bertemu dengan tatapan dæmonnya. Ekspresi monyet emas itu halus dan rumit seperti biasanya, sepanjang 35 tahun kehidupan mereka.

”Baiklah,” kata Mrs Coulter. ”Aku tidak bisa melihat cara lain. Kurasa... Kurasa kita akan...”

Monyet emas itu seketika tahu apa maksud Mrs Coulter. Ia melompat ke dada Mrs Coulter, dan mereka berpelukan. Lalu Mrs Coulter menemukan mantel bulunya, dan diam-diam mereka meninggalkan kamar, menuruni tangga yang gelap.

29

Medan Pertempuran

SETIAP MANUSIA BERADA
DALAM KENDALI
KEMATIANNYA SENDIRI,
HINGGA SAAT
KEMANUSIAANNYA
TERJAGA...

WILLIAM BLAKE

LYRA dan Will merasa sangat berat meninggalkan dunia indah tempat mereka tidur semalam, tapi jika ingin menemukan dæmon mereka, mereka tahu harus masuk ke kegelapan sekali lagi. Dan sekarang, setelah lelah me-rangkak berjam-jam melewati terowongan yang remang-remang, Lyra membungkuk di atas alethiometer-nya untuk yang kedua puluh kalinya, tanpa sadar memperdengarkan suara-suara terte-kan yang pelan—rintihan dan sentakan napas yang pasti meru-pakan isakan kalau lebih kuat. Will juga merasa sakit di tempat dæmonnya dulu berada, tempat yang sangat rapuh dengan luka menganga yang tercabik oleh setiap tarikan napas.

Dengan sangat letih Lyra memutar jarum-jarumnya; benaknya bekerja dengan beban berat. Tingkat pengertian yang berawal dari ke-36 simbol pada alethiometer, yang biasanya bisa dicapainya dengan mudah dan percaya diri, terasa kendur dan goyah. Dan mempertahankan keterkaitan mereka dalam be-naknya... Dulu rasanya seperti berlari, atau bernyanyi, atau bercerita: sesuatu yang alamiah. Sekarang ia harus bersusah pa-yah melakukannya, dan cengkeramannya mengendur, padahal ia

tidak boleh gagal, karena kalau itu terjadi, segalanya juga akan gagal...

”Tidak jauh lagi,” katanya akhirnya. ”Dan ada segala macam bahaya—ada pertempuran, ada... Tapi kita sudah hampir tiba di tempat yang tepat sekarang. Tepat di akhir terowongan ini ada batu besar mulus dialiri air. Kau buka jendela di sana.”

Arwah-arwah yang akan bertempur mendesak maju penuh semangat, dan Lyra merasakan kehadiran Lee Scoresby dekat di sisinya.

Lee berkata, ”Lyra, Nak, tak akan lama lagi sekarang. Jika kau bertemu dengan beruang tua itu, beritahu ia bahwa Lee pergi bertempur. Dan setelah pertempuran berakhir, akan ada seluruh waktu di dunia untuk melayang-layang bersama angin dan menemukan atom-atom yang dulu merupakan Hester, ibuku di tanah rawa, dan kekasih-kekasisiku—semua kekasihku... Lyra, Nak, istirahatlah begitu ini selesai, kau dengar? Hidup itu indah, dan ajal sudah berlalu...”

Suaranya melirih. Lyra ingin memeluknya, tapi tentu saja itu mustahil. Jadi ia hanya memandang sosok pucat Lee, dan arwah itu melihat semangat dan kecemerlangan di matanya, lalu memperoleh kekuatan dari sana.

Di bahu Lyra, dan di bahu Will, duduk kedua orang Gallivespia. Kehidupan mereka yang singkat sudah hampir berakhir; mereka masing-masing merasakan tangan dan kaki mereka kaku, perasaan dingin di sekeliling jantung mereka. Mereka berdua tidak lama lagi akan segera kembali ke dunia kematian, kali ini sebagai arwah, tapi mereka bertukar pandang, dan bersumpah akan tetap mendampingi Will dan Lyra selama mungkin, dan tidak mengatakan apa-apa tentang keadaan mereka yang sekarat.

Anak-anak itu mendaki dan terus mendaki. Mereka tidak berbicara. Saling mendengar napas mereka yang terengah-engah,

mendengar suara langkah kaki mereka sendiri, mendengar batubatu kecil yang mereka injak berguling lepas. Sepanjang waktu di depan mereka, harpy merayap dengan susah payah, sayap-sayapnya diseret, cakar-cakarnya menggaruk, tanpa bicara dan muram.

Lalu terdengar suara baru: suara tetesan teratur, menggema ke dalam terowongan. Kemudian tetesan itu semakin cepat, lebih deras, suara air mengalir.

”Di sini!” seru Lyra, mengulurkan tangan menyentuh sebongkah batu yang menghalangi jalan, halus dan basah serta dingin. ”Ini tempatnya.”

Ia menoleh pada harpy itu.

”Aku sedang berpikir,” katanya, ”bagaimana kau menyelamatkanku, dan bagaimana kau berjanji memandu semua arwah lain yang akan datang melewati dunia kematian ke tanah tempat kami tidur semalam. Dan kupikir, kalau kau tidak punya nama, itu tidak benar, tidak untuk masa depan. Maka kurasa aku akan memberimu nama, seperti Raja Iorek Byrnison memberiku nama Silvertongue. Aku akan memanggilmu Gracious Wings—Sayap-sayap Berkah. Jadi itulah namamu sekarang, dan itulah namamu untuk seterusnya: Gracious Wings.”

”Suatu hari nanti,” kata harpy itu, ”aku akan bertemu lagi denganmu, Lyra Silvertongue.”

”Dan kalau aku tahu kau ada di sini, aku takkan merasa takut,” kata Lyra. ”Selamat tinggal, Gracious Wings, sampai aku mati.”

Ia memeluk harpy itu; memeluknya erat-erat dan mencium kedua pipinya.

Lalu Chevalier Tialys berkata: ”Ini dunia republik Lord Asriel?”

”Ya,” kata Lyra, ”itu kata alethiometer. Di sini sudah dekat dengan bentengnya.”

”Kalau begitu, izinkan aku bicara dengan para arwah.”

Lyra mengacungkannya tinggi-tinggi, dan Tialys berseru, ”Dengar, karena Lady Salmakia dan aku satu-satunya di antara kita yang pernah melihat dunia ini. Ada benteng di puncak gunung: itulah yang dipertahankan Lord Asriel. Siapa musuhnya, aku tidak tahu. Lyra dan Will hanya memiliki satu tugas sekarang, yaitu mencari *dæmon* mereka. Tugas kita adalah membantu mereka. Mari kita bersemangat dan bertempur dengan baik.”

Lyra menoleh pada Will.

”Baiklah,” kata Will, ”aku siap.”

Ia mencabut pisau, dan memandang ke mata arwah ayahnya, yang berdiri di dekatnya. Mereka takkan saling mengenal lebih lama lagi, dan Will berpikir betapa senangnya jika ia melihat ibunya bersama mereka juga, mereka bertiga bersama-sama—

”Will,” kata Lyra, terkejut.

Will berhenti. Pisauanya terjepit di udara. Ia melepaskan tangannya, dan pisauanya tergantung di sana, tertancap pada dunia yang tidak terlihat. Ia mengembuskan napas dalam.

”Aku hampir saja...”

”Aku bisa melihatnya,” kata Lyra. ”Pandang *aku*, Will.”

Dalam cahaya remang ia melihat rambut Lyra yang cemerlang, garis mulutnya yang tegas, matanya yang terus terang: Will merasakan kehangatan napas Lyra; ia mencium bau tubuh Lyra yang dikenalinya.

Pisauanya terlepas.

”Akan kucoba lagi,” kata Will.

Ia berbalik. Memfokuskan perhatian sekuat tenaga, ia membiarkan benaknya mengalir ke ujung pisau, menyentuh, menarik, mencari-cari, lalu menemukannya. Masuk, menggeser, turun, dan kembali: arwah-arwah berkerumun begitu dekat sehingga

tubuh Will dan Lyra merasakan sentakan-sentakan dingin di setiap saraf mereka.

Dan Will akhirnya memotong.

Yang pertama kali tertangkap indra mereka adalah *keributan*. Cahaya yang menerobos masuk menyilaukan, dan mereka, arwah dan orang hidup terpaksa melindungi mata, sehingga tidak bisa melihat apa-apa selama beberapa detik; tapi dentuman, ledakan, rentetan tembakan, teriakan-teriakan dan jeritan-jeritan, seketika terdengar jelas, dan sangat menakutkan.

Arwah John Parry, dan arwah Lee Scoresby, yang pertama kali pulih. Karena keduanya dulu prajurit, berpengalaman bertempur, mereka tidak terlalu kebingungan oleh keributan itu. Will dan Lyra mengamati dengan ketakutan dan terpesona.

Roket-roket eksplosif meledak di udara di atas, menghamburkan serpihan batu dan logam ke lereng-lereng pegunungan, yang mereka lihat agak jauh; dan di langit, para malaikat bertempur melawan malaikat, dan penyihir juga, menukik dan membubung sambil meneriakkan jargon klan masing-masing sambil memanahi musuh-musuh mereka. Mereka melihat seorang Gallivespia, mengendarai capung, menukik untuk menyerang mesin terbang, pilot manusianya mencoba melawan dengan tangan kosong. Sementara capung itu melesat kian kemari, penunggangnya melompat untuk menghunjamkan tajinya dalam-dalam di leher pilot itu; kemudian serangganya kembali, menyambar rendah agar penunggangnya bisa melompat ke punggungnya yang hijau cemerlang sementara mesin terbangnya menggemburuh lurus ke bebatuan di dasar benteng.

”Buka lebih lebar,” kata Lee Scoresby. ”Biarkan kami keluar!”

”Tunggu, Lee,” kata John Parry. ”Ada yang terjadi—lihat di sebelah sana.”

Will membuka jendela kecil lain di arah yang ditunjuk ayah-

nya, dan ketika memandang ke sana, mereka bisa melihat ada perubahan dalam pola pertempuran. Pasukan penyerang mulai menarik diri: sekelompok kendaraan bersenjata berhenti bergerak maju, dan di bawah tembakan perlindungan, berbalik dengan susah payah dan mundur. Satu skuadron mesin terbang, yang tadinya mulai berhasil mengatasi *gyropter-gyropter* Lord Asriel, berputar di angkasa dan melesat ke barat. Pasukan Kerajaan di darat—kompi-kompi senapan, pasukan yang dilengkapi penyembur api, dengan meriam penebar racun, senjata-senjata yang belum pernah dilihat para penonton itu—mulai berhamburan dan mundur.

"Apa yang terjadi?" tanya Lee. "Mereka meninggalkan medan pertempuran—tapi kenapa?"

Tampaknya tidak ada alasan: sekutu-sekutu Lord Asriel telah dikalahkan, senjata mereka kalah ampuh, dan banyak di antara mereka yang tergeletak terluka.

Lalu Will merasakan gerakan tiba-tiba di antara arwah-arwah. Mereka menunjuk sesuatu yang melayang-layang di udara.

"Spectre!" seru John Parry. "Itu alasannya."

Dan untuk pertama kalinya, Will dan Lyra merasa mereka bisa melihat makhluk-makhluk itu, seperti tirai cahaya yang berpendar, berjatuhan dari langit seperti serpihan *thistledown*. Tapi mereka sangat samar, dan sewaktu tiba di tanah, mereka menjadi lebih sulit lagi dilihat.

"Apa yang mereka lakukan?" Lyra bertanya.

"Mereka menuju peleton senapan itu—"

Will serta Lyra tahu apa yang akan terjadi, dan mereka berdua berseru ketakutan: "Lari! Pergi!"

Beberapa prajurit, mendengar suara anak-anak berteriak dari jarak dekat, menoleh terkejut. Yang lainnya, melihat satu Spectre mendekati mereka, begitu aneh dan kosong serta serakah, mengangkat senapan dan menembak, tapi tentu saja tanpa

pengaruh apa-apa. Lalu Spectre itu menerkam orang pertama yang didekatinya.

Orang itu prajurit dari dunia Lyra sendiri, orang Afrika. Dæmonnya kucing kuning kecokelatan berkaki panjang dengan bintik-bintik hitam, dan dæmon itu memamerkan gigi-giginya, siap menerkam.

Mereka semua melihat pria itu membidikkan senapan, tanpa takut, tidak mundur satu inci pun—lalu mereka melihat dæmonnya bagai terjerat jala yang tak kasatmata, menggeram, melo-long, tak berdaya, dan pria tersebut berusaha meraih dæmonnya, menjatuhkan senapan, meneriakkan nama dæmonnya, dan merosot pingsan karena kesakitan dan perasaan mual yang hebat.

”Baik, Will,” kata John Parry. ”Biar kami keluar sekarang; kami bisa melawan makhluk-makhluk itu.”

Maka Will melebarkan jendelanya, dan berlari keluar mendului pasukan arwah; lalu dimulailah pertempuran paling aneh yang bisa dibayangkannya.

Arwah-arwah berhamburan keluar dari dalam tanah, sosok-sosok pucat yang bahkan tampak lebih pucat lagi di siang hari. Mereka tidak lagi takut terhadap apa pun, dan mereka langsung menghambur menghadapi Spectre-Spectre itu, bergumul dan bergulat serta mencabik-cabik sesuatu yang sama sekali tak bisa dilihat Will dan Lyra.

Pasukan senapan dan sekutu yang masih hidup kebingungan: mereka tak bisa memahami pertempuran arwah melawan Spectre ini. Will menerobos ke tengah-tengah pertempuran, mengayun-ayunkan pisau, teringat bagaimana para Spectre melarikan diri dari pisau itu sebelumnya.

Ke mana pun ia pergi, Lyra mengikuti, berharap memiliki sesuatu yang bisa digunakannya untuk bertempur seperti Will, tapi sambil melihat sekitarnya, mengawasi situasi. Ia merasa

bisa melihat Spectre sesekali, kilau berminyak di udara; dan Lyra-lah yang pertama kali merasakan sentuhan bahaya.

Dengan Salmakia di bahunya, ia mendapati dirinya berada di bukit kecil, hanya timbunan tanah dengan semak *hawthorn* di puncaknya, tempat ia bisa melihat pedalaman luas yang diserbu para penyerang.

Matahari ada di atas kepalanya. Di depan, di kaki langit barat, awan bertumpuk-tumpuk dan cemerlang, penuh jurang kegelapan, puncaknya diembus angin di ketinggian. Di arah sana juga, di dataran, pasukan darat musuh tengah menunggu: mesin-mesin berkilau cemerlang, bendera warna-warni berkibar, resimen-resimen berkumpul, menunggu.

Di belakang, dan di sebelah kiri Lyra, terdapat deretan bukit bergerigi yang menanjak ke benteng. Bukit-bukit itu tampak kelabu cemerlang dalam cahaya sebelum badai yang menyilaukan, dan di jalur-jalur jalan basal hitam di kejauhan, ia bahkan bisa melihat sosok-sosok kecil berlalu-lalang, memperbaiki dinding yang rusak, membawa senjata tambahan bagi beruang, atau sekadar mengamati.

Saat itulah Lyra merasakan sentakan perasaan mual, sakit, dan ketakutan pertama yang tidak keliru lagi adalah sentuhan Spectre.

Ia seketika mengetahuinya, meskipun belum pernah merasakannya sebelum ini. Dan kejadian itu memberitahukan dua hal padanya: pertama, ia pasti telah cukup dewasa sekarang sehingga menjadi sasaran Spectre; dan kedua, Pan pasti berada di dekatnya.

”Will—Will—!” serunya.

Will mendengarnya dan berbalik, pisau di tangan dan mata membara.

Tapi sebelum Will sempat berbicara, ia tersentak, tercekik, dan mencengkeram dada. Lyra pun tahu perasaan yang sama juga melanda Will.

”Pan! Pan!” serunya, berjinjit untuk memandang sekitarnya. Will membungkuk, berusaha untuk tidak merasa mual. Beberapa saat kemudian perasaan itu berlalu, seakan-akan daemon mereka berhasil melarikan diri; tapi mereka belum juga menemukan keduanya, dan di sekitar mereka, udara dipenuhi suara tembakan, jeritan, teriakan kesakitan atau ngeri, dan *kaok-kaok-kaok* hantu karang yang berputar-putar di atas kepala, desingan dan benturan anak panah sesekali, lalu suara baru: semakin kencangnya angin.

Lyra pertama-tama merasakannya di pipi, lalu ia melihat rerumputan membungkuk tertius angin, lantas ia mendengarnya di semak *hawthorn*. Langit di atas penuh badai: semua warna putih telah hilang dari awan, dan mendung bergulung-gulung serta berputar-putar dengan warna kuning belerang, hijau laut, kelabu asap, hitam minyak; pusaran kacau yang berkilo-kilometer tingginya dan selebar kaki langit.

Di belakang Lyra matahari masih tetap bersinar, menjadikan setiap semak dan pohon di antara dirinya dan badai tampak cemerlang dan penuh warna, benda-benda kecil yang rapuh menantang kegelapan dengan daun, ranting, buah, dan bunga.

Dan di sela-sela semua itu, kedua orang yang tidak lagi bisa disebut anak-anak itu melihat Spectre hampir dengan jelas sekarang. Angin menyambar mata Will dan melecutkan rambut Lyra ke wajahnya. Seharusnya angin itu mampu mengusir Spectre; tapi makhluk itu melayang turun ke tanah. Anak laki-laki dan gadis tersebut, berpegangan tangan, menerobos jalan melewati orang-orang yang tewas dan terluka; Lyra memanggil-manggil daemonnya, dan Will menyiagakan seluruh sarafnya mencari daemonnya.

Sekarang langit tercabik-cabik kilat, lalu derak hebat guntur pertama menghantam gendang telinga mereka bagi kapak. Lyra memegangi kepalanya, dan Will nyaris jatuh, seakan-akan

terdorong suara itu ke bawah. Mereka saling berpegangan dan menengadah, melihat pemandangan yang belum pernah dilihat siapa pun di jutaan dunia.

Para penyihir, klan Ruta Skadi, klan Reina Miti, dan se-tengah lusin klan lainnya, setiap penyihir membawa suluh berkobar-kobar dari ranting pinus yang dicelupkan ke dalam minyak, berhamburan dari benteng sebelah timur, dari bagian langit terakhir yang masih bersih, dan terbang langsung menuju badai.

Mereka yang di tanah bisa mendengar raungan dan derakan saat gas hidrokarbon yang menguap tersulut di atas sana. Beberapa Spectre tetap berada di udara, dan beberapa penyihir terbang langsung ke mereka tanpa melihatnya, lalu menjerit dan jatuh terbakar ke tanah; tapi sebagian besar makhluk pucat itu telah tiba di tanah saat itu, dan rombongan penyihir terbang tersebut mengalir seperti sungai api ke jantung badai.

Sekelompok malaikat, bersenjatakan tombak dan pedang, muncul dari Gunung Berawan menyambut para penyihir. Mereka dibantu angin di belakang mereka, dan melesat lebih cepat daripada anak panah; tapi para penyihir merupakan lawan yang sebanding, dan penyihir-penyihir pertama membubung tinggi kemudian menukik ke barisan malaikat, mengayun-ayunkan suluh menyala mereka ke kiri dan kanan. Malaikat demi malaikat, terlihat sosoknya dalam cahaya api, sayap mereka berkobar-kobar, berjatuhan dari udara sambil menjerit.

Kemudian tetes-tetes besar hujan pertama jatuh. Kalau komandan dalam awan badai berniat memadamkan api suluh para penyihir, ia kecewa; ranting pinus dan minyak tetap berkobar-kobar menantangnya, memercik dan mendesis semakin keras saat semakin banyak hujan menyentuhnya. Tetes-tetes hujan menghantam tanah seakan dilontarkan dengan kejam, pecah dan berhamburan kembali ke udara. Dalam semenit Will

dan Lyra sama-sama basah kuyup hingga ke kulit dan gemetar kedinginan. Hujan menyengat kepala dan lengan mereka seperti batu-batu kecil.

Meski demikian mereka terus berjuang sambil terhuyung-huyung, mengusap air dari mata, berteriak-teriak: "Pan! Pan!" dalam keributan.

Guntur di atas kepala sekarang terdengar nyaris tanpa jeda, merobek-robek, menggerinda, dan menghantam seakan atom-atom sendiri tengah dikoyak. Di sela-sela gemuruh guntur dan cengkeraman ketakutan, Will dan Lyra berlari-lari, melolong, berdua: "Pan! Pantalaimon-ku! Pan!" dan teriakan tanpa kata dari Will, yang tahu ada yang hilang dari dirinya, tapi tidak tahu namanya.

Ke mana pun mereka pergi, kedua orang Gallivespia itu mengikuti, memperingatkan mereka agar mewaspadai sebelah sini, pergi ke sana, berjaga-jaga terhadap Spectre yang belum dapat dilihat anak-anak itu dengan jelas. Tapi Lyra harus memegangi Salmakia, karena Salmakia hanya memiliki sedikit tenaga tersisa untuk berpegangan di bahu Lyra. Tialys mengamati langit di sekeliling mereka, mencari-cari rekan sebangsanya, dan berseru setiap kali melihat kilau cemerlang melesat di udara di atasnya. Tapi suaranya telah kehilangan sebagian besar keuatannya, lagi pula Gallivespia yang lain mencari warna klan kedua capung mereka, biru mencolok dan merah-kuning; padahal warna itu telah lama memudar, dan tubuh-tubuh yang memancarkan warna itu tergeletak di dunia kematian.

Lalu ada gerakan di langit yang berbeda dari gerakan lainnya. Ketika anak-anak menengadah, sambil melindungi mata dari hujan yang melecut-lecut, mereka melihat pesawat yang sama sekali belum pernah mereka lihat, tidak imbang, berkaki enam, gelap, dan tanpa suara sama sekali. Pesawat itu terbang rendah, sangat rendah, dari benteng. Pesawat tersebut melayang di atas,

tidak lebih tinggi daripada puncak atap di atas mereka, lalu bergerak ke jantung badai.

Tapi mereka tidak sempat memikirkannya, karena denyutan rasa mual yang bagai memecahkan kepala memberitahu Lyra bahwa Pan kembali terancam bahaya. Kemudian Will merasakannya juga, dan mereka terhuyung-huyung membabi buta menerobos genangan, lumpur, tumpukan orang terluka, dan arwah-arwah yang bertempur, tidak berdaya, ngeri, dan mual.

30

Gunung Berawan

LANGIT MAHAMEGAH
MEMBENTANG LUAS,
MELINGKAR LEBAR, TIDAK
JELAS PERSEGI ATAU BUNDAR,
DENGAN MENARA-MENARA
OPAL, DAN DINDING-DINDING
BERTATAHKAN SAFIR
MENYALA...

JOHN MILTON

PESAWAT benak itu dipiloti Mrs Coulter. Ia dan dæmonnya sendirian di dalam kokpit.

Altimeter barometriknya nyaris tak berguna dalam badi, tapi ia bisa mengukur ketinggiannya secara ka-

sar dengan mengawasi api yang berkobar-kobar di tanah tempat para malaikat jatuh; biarpun hujan deras, api masih menyala-nyala tinggi. Sedangkan soal arah, itu juga tidak sulit: kilat yang menyambar-nyambar di sekitar gunung berfungsi sebagai penunjuk yang cemerlang. Tapi ia tetap harus menghindari berbagai makhluk terbang yang masih bertempur di udara, dan menghindari daratan yang menjulang ke atas.

Ia tidak menggunakan lampu, karena ingin mendekat dan menemukan tempat mendarat sebelum mereka melihat dan menembaknya jatuh. Saat ia terbang semakin dekat, tarikan udara semakin gila, embusan angin lebih mendadak dan brutal. *Gyropter* takkan punya peluang: udara yang buas akan mengempaskannya ke tanah bagi lalat. Dalam pesawat benak ia bisa bergerak dengan ringan dalam angin, menyesuaikan keseimbangannya seperti penunggang ombak di Lautan Peacable.

Dengan hati-hati ia mulai menanjak, mengintai ke depan, mengabaikan instrumen-instrumennya, dan terbang berdasarkan penglihatan serta naluri. Daemonnya melompat dari satu sisi kabin kaca kecil itu ke sisi yang lain, memandang ke depan, ke atas, ke kiri dan kanan, dan terus menerus berseru padanya. Kilatnya, menyambar bagai tombak terang benderang, berderak di atas dan di sekitar mesin. Ia terus menerbangkan mesin kecil itu melewati semuanya, sedikit demi sedikit menambah ketinggian, dan selalu bergerak menuju istana yang terbungkus awan.

Dan saat Mrs Coulter mendekat, ia mendapati dirinya ter tegun dan kebingungan oleh bentuk gunung itu sendiri.

Gunung itu mengingatkannya pada bidah gila, yang penulisnya sekarang membusuk di sel-sel bawah tanah Pengadilan Disiplin Agama, dan sudah sepantasnya begitu. Penulis itu menyatakan dimensi terdiri atas lebih dari sekadar tiga dimensi yang telah dikenal; bahwa pada skala yang sangat kecil, ada hingga tujuh atau delapan dimensi lain, tapi mustahil untuk diperiksa secara langsung. Penulis itu bahkan membangun model untuk menunjukkan bagaimana kemungkinan dimensi-dimensi itu, dan Mrs Coulter pernah melihat model itu sebelum "disucikan" dan dibakar. Lipatan dalam lipatan, sudut dan tepi sama-sama mengisi dan diisi: bagian dalamnya ada di mana-mana dan bagian luarnya di tempat lain. Gunung Berawan memengaruhiinya dengan cara yang sama: benda itu lebih merupakan medan tenaga daripada batu, memanipulasi ruang untuk melipat, merentangkan dan melapisinya menjadi berbagai galeri, teras, ruang, selasar, dan menara pengawas dari udara, cahaya, dan uap.

Ia merasakan sukacita yang luar biasa perlahan-lahan merekah dalam dadanya, dan pada saat yang sama ia melihat cara membawa pesawat itu dengan selamat ke teras berawan di sisi

selatan. Pesawat kecil itu tersentak dan berjuang keras dalam udara yang menggila, tapi ia mempertahankan arah dengan mantap, dan dæmonnya membimbingnya untuk mendarat di teras itu.

Cahaya yang membantu penglihatannya hingga sekarang berasal dari kilat, celah di awan tempat sesekali cahaya matahari menerobos, api dari para malaikat yang terbakar, berkas-berkas lampu sorot anbarik; tapi cahaya di sini berbeda. Cahaya di sini berasal dari sesuatu yang merupakan bagian dari gunung itu sendiri, yang berpendar dan memudar dalam irama lambat seperti napas, dengan kilauan cahaya mutiara.

Wanita dan dæmonnya itu turun dari pesawat, dan memandang sekitarnya untuk melihat ke mana mereka harus pergi.

Perasaannya mengatakan ada makhluk-makhluk lain yang berlalu-lalang dengan cepat di atas dan di bawah, melesat menerobos gunung itu sendiri membawa pesan, perintah, informasi. Ia tak bisa melihat mereka; ia hanya bisa melihat perspektif selasar, tangga, teras, dan serambi yang membingungkan.

Sebelum sempat mengambil keputusan arah mana yang akan ditujuinya, ia mendengar suara-suara, dan bersembunyi di balik tiang. Suara-suara itu menyanyikan mazmur, dan mendekat, kemudian ia melihat prosesi malaikat yang membawa tandu.

Saat mendekati tempat persembunyinya, mereka melihat pesawat benak dan berhenti. Nyanyiannya kacau, dan beberapa penandu memandang sekeliling dengan ragu-ragu dan ketakutan.

Mrs Coulter cukup dekat untuk melihat makhluk yang ada dalam tandu: malaikat, pikirnya, dan renta tak terlukiskan. Malaikat itu tak mudah dilihat, karena sekeliling tandunya ditutupi kristal yang kemilau dan memantulkan cahaya gunung, tapi Mrs Coulter bisa melihat bentuk uzur yang menakutkan,

wajah yang menyusut karena keriput, tangan yang gemetar, mulut yang terus-menerus bergumam, dan mata yang rabun.

Makhluk uzur itu memberi isyarat dengan gemetar ke arah pesawat benak, dan tergelak serta bergumam sendiri, mencabuti janggutnya tanpa henti, kemudian menyentakkan kepala ke belakang dan melolong dengan penderitaan yang begitu hebat sehingga Mrs Coulter terpaksa menutup telinga.

Tapi jelas sekali para penandu itu memiliki tugas yang harus mereka lakukan, karena mereka kembali menguasai diri dan melanjutkan perjalanan menyusuri teras, mengabaikan jeritan dan teriakan dari dalam tandu. Ketika tiba di tempat terbuka, mereka mengembangkan sayap selebar-lebarnya, dan dengan perintah dari pemimpin, mereka mulai terbang, membawa tandu di antara mereka, hingga lenyap dari pandangan Mrs Coulter dalam asap yang bergulung-gulung.

Tapi tak ada waktu untuk memikirkannya. Ia dan monyet emasnya bergerak cepat, mendaki tangga-tangga besar, menyeberangi jembatan, selalu bergerak ke atas. Semakin tinggi mereka mendaki, semakin mereka merasakan adanya kegiatan tak kasatmata di sekitar mereka, hingga akhirnya mereka berbelok di tikungan dan tiba di ruangan luas seperti alun-alun yang tertutup kabut, dan mendapati diri berhadapan dengan malaikat bersenjatakan tombak.

”Siapa kau? Apa urusanmu di sini?” tanya malaikat itu.

Mrs Coulter menatapnya penasaran. Inilah makhluk-makhluk yang jatuh cinta dengan wanita manusia, dengan putri-putri manusia, dulu sekali.

”Tidak, tidak,” katanya lembut, ”tolong jangan membuang-buang waktu. Antarkan aku menemui Regent sekarang juga. Ia sudah menunggu kedatanganku.”

Buat mereka bingung, pikirnya, dan pertahankan agar mereka tetap bingung. Malaikat itu tidak tahu apa yang harus dilaku-

kannya, maka ia memenuhi permintaan Mrs Coulter. Mrs Coulter mengikutinya selama beberapa menit, melewati perspektif cahaya yang membingungkan itu, hingga mereka tiba di ruang tamu. Ia tidak tahu bagaimana mereka masuk kemari, tapi mereka ada di sana, dan setelah berhenti sejenak, sesuatu di depannya terbuka bagai pintu.

Kuku-kuku tajam dæmonnya menekan daging lengan atasnya, dan Mrs Coulter mencengkeram bulu-bulunya untuk menenangkan diri.

Di hadapan mereka berdiri makhluk yang terbuat dari cahaya. Makhluk itu berbentuk pria, berukuran manusia, pikirnya, tapi terlalu menyilaukan untuk dilihat. Si monyet emas menyembunyikan wajah di bahunya, dan Mrs Coulter mengangkat lengan untuk melindungi mata.

Metatron berkata, "Di mana dia? Di mana putrimu?"

"Aku datang untuk memberitahumu, Lord Regent," kata Mrs Coulter.

"Kalau ia berada dalam kekuasaanmu, kau pasti sudah membawanya."

"Memang tidak, tapi dæmonnya ada padaku."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Aku bersumpah, Metatron, dæmon putriku ada dalam kekuasaanku. Kumohon, Regent yang agung, agak bersembunyi-lah—matakū silau..."

Metatron menarik selapis awan ke depan tubuhnya. Sekarang rasanya seperti memandang matahari dari balik kaca buram, dan mata Mrs Coulter bisa melihatnya lebih jelas, meskipun ia masih berpura-pura silau melihat wajah Metatron. Metatron tampak persis seperti pria parobaya, jangkung, kuat, dan berkuasa. Apakah ia berpakaian? Apakah ia bersayap? Mrs Coulter tak bisa melihatnya, karena kekuatan mata Metatron. Mrs Coulter tidak mampu menatap ke arah lain.

”Kumohon, Metatron, dengarkan aku. Aku baru saja menemui Lord Asriel. Ia yang menahan dæmon anak itu, dan ia tahu anak itu akan segera mencarinya.”

”Apa yang diinginkannya dari anak itu?”

”Menjauhkannya darimu hingga usianya mencukupi. Asriel tidak tahu ke mana aku pergi, dan aku harus segera kembali padanya. Aku sudah mengatakan yang sebenarnya padamu. Lihat diriku, Regent yang agung, karena aku tidak bisa melihatmu dengan mudah. Lihat diriku dengan saksama, dan katakan apa yang kaulihat.”

Pangeran para malaikat itu memandangnya. Tatapannya adalah pemeriksaan paling menyeluruh yang pernah dialami Marisa Coulter. Semua perlindungan dan penipuan terkelupas, dan ia berdiri telanjang, tubuh dan arwah dan dæmonnya, di bawah ketajaman tatapan Metatron.

Dan ia tahu sifatnya yang akan bicara untuknya, dan ia takut apa yang dilihat Metatron pada dirinya tidak mencukupi. Lyra membohongi Iofur Raknison dengan kata-katanya: ibunya berbohong dengan seluruh kehidupannya.

”Ya, aku lihat,” kata Metatron.

”Apa yang kaulihat?”

”Korupsi, kedengkian, dan nafsu berkuasa. Kekejaman dan darah dingin. Rasa ingin tahu yang menyelidik dengan buas. Kejahatan yang murni, beracun, mencandu. Sejak awal tahun-tahunmu, kau belum pernah menunjukkan sepotong pun belas kasihan, simpati, atau kebaikan tanpa memperhitungkan bagaimana tindakan itu akan menguntungkan dirimu nantinya. Kau menyiksa dan membunuh tanpa menyesal atau ragu-ragu; kau berkhianat, memfitnah, dan berjaya dalam pengkhianatanmu. Kau sumber sampah moral.”

Suara itu, menyampaikan penilaian ini, mengguncang Mrs Coulter dengan hebat. Ia tahu hal ini akan terjadi, dan ia takut

menghadapinya; tapi ia juga mengharapkannya, dan sekarang setelah penilaian itu dilontarkan, ia merasakan sedikit semburan kemenangan.

Ia mendekati Metatron.

”Jadi kau mengerti,” katanya, ”aku bisa mengkhianati Asriel dengan mudah. Aku bisa mengantarmu ke tempat ia menyembunyikan daemon putriku, dan kau bisa menghancurkan Asriel, dan anak itu akan datang tanpa curiga ke dalam kekuasaanmu.”

Mrs Coulter merasakan gerakan uap di sekitarnya, dan indra-nya menjadi kebingungan: kata-kata Metatron selanjutnya menu-suk dagingnya seperti anak panah es.

”Saat aku masih manusia,” kata Metatron, ”aku memiliki ba-nyak istri, tapi tidak satu pun yang secantik kau.”

”Saat kau masih manusia?”

”Saat masih manusia, aku dikenal sebagai Enoch, putra Jared, putra Mahalalel, putra Kenan, putera Enosh, putra Seth, putra Adam. Aku hidup di bumi selama enam puluh lima tahun, kemudian Otoritas membawaku ke kerajaannya.”

”Dan kau dulu memiliki banyak istri.”

”Aku menyukai daging mereka. Aku mengerti jika ada putra langit yang jatuh cinta pada putri bumi, dan aku memohon izin bagi mereka dari Otoritas. Tapi hatinya sudah bertekad untuk menentang mereka, dan ia memerintahkanku mengadim-kan kehancuran mereka.”

”Dan sudah ribuan tahun kau tidak mengenal istri...”

”Aku menjadi Regent di kerajaan ini.”

”Bukankah sekarang waktumu untuk beristri?”

Itulah saat Mrs Coulter merasa paling terekspos dan dalam bahaya paling besar. Tapi ia memercayai raganya, dan pada kebenaran aneh yang dipelajarinya tentang malaikat, mungkin terutama malaikat yang dulunya manusia: tanpa raga, mereka

menginginkannya dan merindukan kontak dengannya. Dan Metatron sekarang berada dekat dengan dirinya, cukup dekat untuk mencium wangi parfum pada rambutnya dan menatap tekstur kulitnya, cukup dekat untuk menyentuhnya dengan tangan yang mampu membakar hingga mengelupas itu.

Terdengar suara aneh, seperti gumaman dan derak yang kaudengar sebelum kausadari bahwa itu suara rumahmu terbakar.

”Katakan apa yang dilakukan Lord Asriel, dan di mana ia sekarang,” kata Metatron.

”Aku bisa mengantarmu padanya sekarang,” ujar Mrs Coulter.

Para malaikat yang membawa tandu meninggalkan Gunung Berawan dan terbang ke selatan. Perintah Metatron adalah membawa Otoritas ke tempat yang aman, jauh dari medan pertempuran, karena ia ingin Otoritas tetap hidup untuk saat ini; tapi alih-alih memberi pengawalan beberapa resimen padanya, yang hanya akan menarik perhatian musuh, ia memercayai perlindungan badai, memperhitungkan bahwa dalam situasi itu, kelompok kecil akan lebih aman daripada kelompok besar.

Pasti begitu yang terjadi kalau sesosok hantu karang, yang asyik menyantap pejuang yang sekarat, tidak menengadah tepat pada saat cahaya lampu sorot tak sengaja menyinari sisi tandu kristal itu.

Ada yang melintas dalam ingatan hantu karang tersebut. Ia berhenti sejenak, satu tangan memegang hati yang masih hangat, dan ketika saudaranya menyikutnya agar minggir, kenangan akan seekor rubah kutub yang mengoceh muncul dalam benaknya.

Seketika ia mengembangkan sayap kulitnya dan melesat ke atas. Sesaat kemudian rekan-rekannya yang lain mengikuti.

* * *

Xaphania dan para malaikatnya mencari dengan tekun sepanjang malam dan pagi harinya, dan akhirnya mereka menemukan celah kecil di lereng pegunungan di sisi selatan benteng, yang kemarin tidak ada. Mereka telah menjelajahinya dan memperbesarnya, dan sekarang Lord Asriel turun ke serangkaian gua dan terowongan yang membentang jauh ke bawah benteng.

Suasana tidak gelap gulita, seperti dugaannya. Ada sumber cahaya samar, seperti aliran miliaran partikel kecil, berpendar samar. Partikel-partikel itu mengalir ke dalam terowongan dengan mantap seperti sungai cahaya.

”Debu,” katanya pada dæmonnya.

Ia belum pernah melihatnya dengan mata telanjang, tapi ia juga belum pernah melihat Debu sebanyak itu sekaligus. Ia terus berjalan, hingga mendadak terowongannya meluas, dan ia mendapati diri di puncak gua yang luas: ruangan yang cukup besar untuk menampung selusin katedral. Tidak ada lantai; sisisisinya miring curam ke tepi lubang raksasa ratusan meter di bawah, dan lebih gelap daripada kegelapan sendiri, dan ke dalam lubang itulah Debu berjatuhan tak henti-hentinya, tumpah terus-menerus. Miliaran partikelnya seperti bintang-bintang dari setiap galaksi di langit, dan setiap partikel merupakan sekeping benak yang berkesadaran. Pemandangan yang muram untuk dilihat.

Ia merayap turun bersama dæmonnya ke jurang itu, dan dalam perjalanan turun, perlahan-lahan mereka mulai melihat apa yang terjadi di sisi seberang lubang, ratusan meter jauhnya dalam keremangan. Tadinya ia mengira ada gerakan di sana, dan semakin jauh ia turun, semakin jelas gerakan-gerakan itu: itu prosesi sosok-sosok pucat merayapi lereng-lereng berbahaya: pria, wanita, anak-anak, segala macam makhluk yang pernah

dan belum pernah dilihatnya. Karena berkonsentrasi untuk menjaga keseimbangan, mereka mengabaikannya sama sekali, dan Lord Asriel merasa bulu kuduknya meremang saat menyadari mereka arwah.

”Lyra pernah kemari,” katanya dengan suara pelan kepada macan tutul saljunya.

”Melangkahlah dengan hati-hati,” hanya itu jawaban dæmonnya.

Pada saat itu, Will dan Lyra telah basah kuyup, menggil, kesakitan setengah mati, dan terhuyung-huyung membabi buta melewati lumpur dan bebatuan, lalu memasuki sungai-sungai kecil tempat aliran air badai merah oleh darah. Lyra takut Lady Salmakia sedang sekarat: Salmakia tak bicara selama beberapa menit, dan tergeletak lemah serta lemas di tangan Lyra.

Saat mereka berlindung di pinggir salah satu sungai yang airnya putih, kurang-lebih, dan meraupnya ke mulut mereka yang kehausan, Will merasa Tialys berdiri dan berkata:

”Will—aku bisa mendengar derap kaki kuda—Lord Asriel tak memiliki pasukan berkuda. Itu pasti musuh. Pergilah ke seberang sungai dan bersembunyi—kulihat ada semak-semak di sana...”

”Ayo,” kata Will pada Lyra, dan mereka menerjang air sedingin es yang menusuk hingga ke tulang dan bergegas naik ke tepi seberang tepat pada waktunya. Para penunggang yang muncul dari balik lereng dan berderap turun untuk minum tidak tampak seperti kavaleri: mereka tampaknya jenis makhluk berbulu pendek seperti kuda-kuda mereka, dan mereka tak berpakaian maupun menggunakan kekang. Tapi mereka membawa senjata: trisula, jala, dan pedang sabit.

Will dan Lyra tidak berhenti untuk melihat: mereka terhuyung-huyung melewati tanah kasar sambil berjongkok, hanya berniat melarikan diri tanpa terlihat.

Tapi mereka terpaksa terus menunduk, untuk melihat ke mana mereka melangkah dan menghindari terkilir, atau yang lebih buruk lagi; dan guntur meledak di atas sementara mereka berlari, sehingga mereka tidak bisa mendengar jeritan dan geraman hantu-hantu karang sampai mereka berhadapan dengan makhluk-makhluk itu.

Makhluk-makhluk tersebut tengah mengepung sesuatu yang tergeletak kemilau di lumpur: sesuatu yang agak lebih jangkung daripada makhluk-makhluk itu sendiri, yang tergeletak miring. Mungkin kandang besar, dengan dinding-dinding dari kristal. Makhluk-makhluk itu memukulinya dengan tinju dan batu, sambil menjerit-jerit dan berteriak-teriak.

Sebelum Will dan Lyra sempat berhenti dan melarikan diri ke arah lain, mereka telah berada di tengah-tengah gerombolan itu.

31

Akhir Otoritas

KARENA KERAJAAN
TELAH BERAKHIR,
DAN KINI SINGA &
SERIGALA TIADA.

WILLIAM BLAKE

MRS COULTER berbisik pada bayangan di sebelahnya:
"Lihat bagaimana ia bersembunyi, Metatron! Ia merayap dalam kegelapan seperti tikus..."

Mereka berdiri di langkan jauh tinggi di atas gua yang luas itu, mengawasi Lord Asriel dan macan tutul saljunya turun dengan hati-hati, jauh ke bawah.

"Aku bisa menyerangnya sekarang," bisik bayangan itu.

"Ya, tentu saja kau bisa," balas Mrs Coulter, sambil mencondongkan tubuh mendekat, "tapi aku ingin melihat wajahnya, Metatron Sayang; aku ingin ia *tahu* aku mengkhianatinya. Ayo, kita kejar dan tangkap dia..."

Debu yang berjatuhan bersinar bagi pilar raksasa cahaya samar saat turun dengan halus dan tanpa pernah berhenti ke dalam jurang. Mrs Coulter tidak sempat memerhatikan, karena bayangan di sampingnya gemetar menahan nafsu, dan ia harus menjaga Metatron agar tetap di sampingnya, di bawah kendali apa pun yang bisa dikerahkannya.

Mereka turun, diam-diam, membuntuti Lord Asriel. Semakin jauh mereka turun, semakin ia merasakan kelelahan hebat mencengkeramnya.

”Apa? Apa?” bisik bayangan itu, merasakan emosinya, dan seketika curiga.

”Aku sedang berpikir,” kata Mrs Coulter dengan kecemasan yang manis, ”betapa senangnya aku karena anak kecil itu takkan pernah tumbuh dewasa untuk mencintai dan dicintai. Kukira aku menyayanginya sewaktu ia masih bayi; tapi sekarang—”

”Ada *penyesalan*,” kata bayangan itu, ”dalam hatimu ada *penyesalan* bahwa kau takkan pernah melihatnya tumbuh dewasa.”

”Oh, Metatron, sudah lama sekali kau tidak menjadi manusia! Tak tahukah kau apa yang sungguh-sungguh kusesali? Bukan karena *ia* mencapai usia yang cukup, tapi aku. Betapa pahit aku menyesali tidak mengenalmu sewaktu masih gadis; aku pasti akan mengabdikan diri padamu dengan segenap hati...”

Ia mencondongkan tubuh ke bayangan itu, seakan-akan tidak mampu mengendalikan dorongan nafsunya sendiri, dan bayangan tersebut dengan lapar mengendus-endus, tampak seperti melahap aroma tubuhnya.

Mereka turun dengan susah payah melewati bebatuan yang berguguran dan pecah menuju dasar lereng. Semakin turun mereka, semakin kuat cahaya keemasan pada segala sesuatunya akibat Debu. Mrs Coulter terus-menerus meraih ke tempat tangan Metatron mungkin berada, seakan bayangan itu manusia, kemudian tampak menahan diri, dan berbisik:

”Pindahlah ke belakangku, Metatron—tunggu di sini—Asriel curiga—biarkan aku membujuknya dulu. Sesudah kewaspadaannya hilang, kau akan kupanggil. Tapi muncullah sebagai bayangan, dalam bentuk kecil, agar ia tidak melihatmu—kalau tidak, ia akan membiarkan dæmon anak itu milarikan diri.”

Sang Regent adalah makhluk yang kecerdasannya telah di-

perdalam dan diperkuat selama ribuan tahun, dan yang pengetahuannya mencakup lebih dari sejuta alam semesta. Meski demikian, saat itu ia dibutakan kedua obsesinya: menghancurkan Lyra dan menguasai ibunya. Ia mengangguk, dan berdiam di tempatnya, sementara wanita dan monyetnya melangkah maju sepelan mungkin.

Lord Asriel menanti di balik sebongkah besar granit, tak terlihat oleh Regent. Macan tutul saljunya mendengar kedatangan mereka, dan Lord Asriel berdiri ketika Mrs Coulter muncul dari balik tikungan. Segalanya, setiap permukaan, setiap sentimeter kubik udara, diterangi Debu yang jatuh, yang memberi tiap detail terkecil kejernihan lembut; dan dalam cahaya Debu, Lord Asriel melihat wajah Mrs Coulter basah oleh air mata, dan wanita itu mengertakkan gigi agar tidak terisak.

Lord Asriel meraihnya ke dalam pelukannya, dan monyet emasnya memeluk leher macan tutul salju serta membenamkan wajahnya yang hitam di bulu-bulu macan tutul itu.

”Apakah Lyra aman? Ia sudah menemukan dæmonnya?” bisik Mrs Coulter.

”Arwah ayah anak laki-laki itu melindungi mereka berdua.”

”Debu ternyata indah... aku tidak pernah tahu.”

”Apa yang kaukatakan pada malaikat itu?”

”Aku berbohong dan terus berbohong, Asriel... Sebaiknya kita jangan menunggu terlalu lama, aku tidak tahan lagi... Kita takkan selamat, bukan? Kita takkan bertahan seperti arwah?”

”Tidak kalau kita jatuh ke dalam jurang itu. Kita ke sini untuk memberi Lyra waktu menemukan dæmonnya, kemudian waktu untuk hidup dan tumbuh dewasa. Kalau kita memusnahkan Metatron, Marisa, Lyra akan memiliki waktu itu, dan jika kita pergi bersama Metatron, itu tidak penting.”

”Dan Lyra *akan* aman?”

”Ya, ya,” kata Lord Asriel lembut.

Ia mencium Mrs Coulter. Dalam pelukan Lord Asriel, Mrs Coulter merasa selembut dan seringan saat hadirnya Lyra tiga belas tahun yang lalu.

Ia terisak pelan. Ketika bisa berbicara kembali, ia berbisik:

"Kukatakan aku akan mengkhianatimu, dan mengkhianati Lyra, dan malaikat itu memercayaiku karena aku korup dan penuh kejahatan; ia melihat begitu dalam sehingga aku yakin ia akan melihat kebenarannya. Tapi aku terlalu pandai berbohong. Aku berbohong dengan setiap saraf dan serat serta segala yang pernah kulakukan... Aku ingin ia tidak mendapati kebaikan dalam diriku, dan memang tidak. Tak ada kebaikan dalam diriku. Tapi aku mencintai Lyra. Dari mana asal cinta ini? Aku tidak tahu; perasaan ini datang padaku seperti pencuri di malam hari, dan sekarang aku begitu mencintainya sehingga jantungku terasa meledak. Aku hanya bisa berharap kejahatan-kejahatanku begitu besar sehingga cinta itu tidak lebih dari biji sawi dalam bayangan mereka, dan kuharap aku sudah melakukan kejahatan yang lebih besar lagi untuk semakin menyembunyikannya... Tapi biji sawi itu sudah berakar dan tumbuh, pucuk-pucuk hijau kecilnya membelah hatiku hingga terbuka, dan aku begitu takut malaikat itu melihatnya..."

Ia harus berhenti untuk menenangkan diri. Lord Asriel mengelus-elus rambutnya, semuanya dipenuhi Debu keemasan, dan menunggu.

"Sekarang ia bisa kehilangan kesabaran setiap saat," bisik Mrs Coulter. "Kuberitahu ia agar mengecilkan diri. Tapi bagaimanapun ia hanya malaikat, meskipun dulu manusia. Kita bisa melawannya dan membawanya ke tepi jurang, lalu kita berdua terjun bersama dirinya..."

Lord Asriel mengecupnya, dan berkata, "Ya. Lyra akan selamat, dan Kerajaan takkan berdaya menghadapinya. Panggil ia sekarang, Marisa, kekasihku."

Mrs Coulter menarik napas dalam dan mengembuskannya dalam desahan panjang yang bergetar. Lalu ia merapikan bagian paha roknya dan menyelipkan rambut kembali ke belakang telinga.

”Metatron,” panggilnya dengan suara pelan. ”Sudah waktunya.”

Sosok Metatron yang terbungkus bayang-bayang muncul dari udara yang keemasan, dan seketika menyadari apa yang terjadi: kedua *dæmon*, jongkok dan waspada, wanita berselaput Debu keemasan, dan Lord Asriel—

Yang seketika menerkamnya, mencengkeram pinggangnya, dan mencoba menjatuhkannya ke tanah. Tapi lengan malaikat itu masih bebas, dan dengan tinju, telapak, siku, buku-buku jari, lengan bawah, ia menghajar kepala dan tubuh Lord Asriel: pukulan-pukulan hebat yang memaksa napas Lord Asriel keluar dari paru-parunya dan memantul dari rusuknya, yang berderak menghantam tengkoraknya dan mengguncang kesadarnya.

Tapi lengan-lengannya memeluk sayap-sayap malaikat itu, menjepitnya ke sisi tubuhnya. Sesaat kemudian Mrs Coulter telah melompat ke sela kedua sayap yang terjepit dan menjambak rambut Metatron. Kekuatan Metatron luar biasa: rasanya seperti mencengkeram surai kuda liar. Saat ia menggoyang-goyangkan kepala mati-matian, Mrs Coulter terlempar ke sana kemari, dan ia merasakan kekuatan dalam sayap-sayap besar yang terlipat saat berusaha keras mengembang membebaskan diri dari kuncian lengan manusia yang begitu erat di sekelilingnya.

Kedua *dæmon* juga mencengkeramnya. Stelmaria menancapkan gigi-giginya dengan mantap di kaki Metatron, dan si monyet emas mencabik tepi sayap terdekat, mematahkan bulu-bulunya, mencabik-cabik ototnya, dan hal ini justru memperbesar

kemurkaan sang malaikat. Dengan kekuatan hebat yang tiba-tiba, ia membuang diri ke samping, membebaskan sebelah sayapnya dan mengempaskan Mrs Coulter ke batu.

Mrs Coulter terenyak sejenak, dan cengkeramannya mengendur. Seketika malaikat itu berdiri tegak lagi, mengibaskan sayapnya yang bebas untuk melempar si monyet emas; tapi lengan-lengan Lord Asriel masih meliliti pinggangnya dengan mantap, dan pria itu sekarang bisa memeluk lebih kuat karena tidak harus memeluk sebanyak tadi. Lord Asriel mencoba membuat Metatron sesak napas, meremukkan rusuknya, dan berusaha mengabaikan pukulan-pukulan brutal yang mendarat di tengkorak dan lehernya.

Tapi pukulan-pukulan itu mulai memengaruhinya. Dan saat Lord Asriel berusaha mempertahankan pijakannya pada bebatuan yang pecah, pukulan keras meremukkan bagian belakang kepalanya. Ketika membuang diri ke samping, Metatron menyambut sebongkah batu seukuran kepalan, dan sekarang ia mengayunkannya ke bawah dengan kekuatan brutal ke tengkorak Lord Asriel. Pria itu merasakan tulang di kepalanya saling beradu, dan ia tahu pukulan seperti itu lagi akan membunuhnya seketika. Pusing karena kesakitan—sakit yang terasa lebih buruk karena kepalanya menekan sisi tubuh malaikat itu—ia tetap berpegangan erat-erat, jemari tangan kanannya meremukkan jemari tangan kirinya, dan ia terhuyung-huyung mencari pijakan di sela-sela pecahan batu.

Saat Metatron mengangkat batu yang telah berlumuran darah itu tinggi-tinggi, sosok berbulu keemasan melenting seperti api tinggi ke pucuk sebatang pohon, dan monyet itu membenamkan gigi-giginya di tangan sang malaikat. Batunya terlepas dan jatuh berderak ke tepi jurang. Metatron mengibaskan tangan ke kiri dan kanan, mencoba melepaskan dæmon itu; tapi si monyet emas berpegangan dengan gigi, cakar, dan

ekor, kemudian Mrs Coulter memeluk sayap putih besar yang mengepak-ngepak dan menguncinya.

Gerakan Metatron telah dibatasi tapi ia masih belum terluka. Juga belum mendekati tepi jurang.

Sekarang Lord Asriel mulai melemah. Ia mati-matian berusaha tetap sadar meski telah mengucurkan darah, tapi bersama setiap gerakan, kesadarannya sedikit demi sedikit sirna. Ia bisa merasakan tepi-tepi tulangnya yang saling beradu di tengkoraknya; ia bisa mendengar suaranya. Indranya kacau balau: ia hanya tahu bahwa harus *memeluk erat-erat dan menyeret turun sang malaikat*.

Lalu tangan Mrs Coulter mendekati wajah malaikat itu, dan menghunjamkan jemarinya ke mata sang malaikat sedalam-dalamnya.

Metraton menjerit. Dari jauh di seberang gua yang luas itu, gema-gema menjawab, dan suaranya memantul terus-menerus dari tebing ke tebing, berlipat ganda dan memudar, menyebabkan arwah-arwah di kejauhan menghentikan sejenak prosesi panjang mereka dan menengadah.

Stelmaria si dæmon macan tutul salju, kesadarannya sendiri meredup seiring dengan kesadaran Lord Asriel, mengerahkan usaha terakhirnya dan melompat ke tenggorokan sang malaikat.

Metatron jatuh berlutut. Mrs Coulter, ikut jatuh bersamanya, melihat tatapan Lord Asriel yang penuh darah terarah kepada-nya. Dan ia bergegas bangkit, tangan demi tangan, memaksa sayap yang mengepak-ngepak itu ke samping, dan mencengkeram rambut sang malaikat lalu menarik kepalanya ke belakang, memaparkan tenggorokannya bagi gigi-gigi si macan tutul salju.

Sekarang Lord Asriel menyeretnya, menyeretnya mundur, dengan langkah terhuyung-huyung dan bebatuan berjatuhan. Si monyet emas melompat turun bersama mereka, menggigit dan

mencakar lalu mencabik, dan mereka hampir tiba di sana, hampir tiba di tepi jurang. Tapi Metatron memaksa diri bangkit, dan dengan usaha terakhir, mengembangkan kedua sayap selebar-lebarnya—kanopi putih besar yang mengepak-ngepak tanpa henti. Kemudian Mrs Coulter jatuh, dan Metatron pun kembali tegak, sayap-sayapnya mengibas semakin kencang, dan ia mulai terbang—ia meninggalkan tanah, sementara Lord Asriel masih berpegangan erat-erat, tapi melemah dengan cepat. Jemari si monyet emas mencengkeram rambut malaikat itu, dan ia takkan pernah melepaskannya—

Tapi mereka sudah melewati tepi jurang. Mereka membubung. Jika mereka terbang lebih tinggi lagi, Lord Asriel akan jatuh, dan Metatron akan bebas.

"Marisa! Marisa!"

Teriakan itu dilontarkan Lord Asriel, dan bersama macan tutul salju di sampingnya, diiringi raungan di telinganya, ibu Lyra bangkit dan menemukan pijakan, lalu melompat sekuat tenaga, melontarkan diri ke malaikat dan dæmonnya serta kekasihnya yang sekarat, dan menangkap sayap-sayap yang terkepak itu, menyeret mereka semua jatuh bersama-sama ke dalam jurang.

Hantu-hantu karang mendengar jerit ketakutan Lyra, dan kepala mereka yang rata tersentak menoleh seketika.

Will melompat maju dan mengayunkan pisau ke hantu karang terdekat. Ia merasakan tendangan kecil di bahunya saat Tialys melompat dan mendarat di pipi hantu karang terbesar, menyambar rambutnya dan menendang sekuat tenaga ke bawah rahang sebelum makhluk itu sempat melemparkannya. Makhluk tersebut melolong dan menendang-nendang sambil jatuh ke lumpur, dan makhluk yang satu lagi memandang bodoh ke tempat

lengannya tadi berada, kemudian tatapannya berubah ngeri saat terarah ke pergelangan kakinya sendiri, yang dipegang tangannya yang terpenggal sewaktu jatuh. Sedenik kemudian pisau telah menusuk dadanya: Will merasakan tangkainya tersentak-sentak tiga atau empat kali seiring dengan detakan jantung yang sekarat, dan mencabutnya sebelum ikut terpuntir tubuh hantu karang yang jatuh.

Ia mendengar hantu-hantu karang yang lain menjerit dan berteriak-teriak penuh kebencian sambil melarikan diri, dan ia tahu Lyra tidak terluka di sampingnya; tapi ia melemparkan diri ke lumpur dengan hanya satu hal dalam benaknya.

”Tialys! Tialys!” serunya, dan sambil menghindari gigi-gigi yang menyambar, ia menarik kepala hantu karang terbesar itu ke samping. Tialys telah tewas, taji-tajinya menghunjam dalam di leher hantu karang itu. Makhluk tersebut masih menendang-nendang dan menggigit, maka Will memenggal kepalanya dan menggulingkannya menjauh sebelum mengangkat mayat orang Gallivespia itu dari leher si makhluk yang berkulit kasar.

”Will,” kata Lyra di belakangnya, ”Will, lihat ini...”

Ia menatap ke tandu kristal. Tandu itu tidak pecah, meskipun kristalnya kotor oleh lumpur dan darah sesuatu yang dimakan hantu-hantu karang sebelum mereka menemukannya. Tandu itu tergeletak miring di sela-sela bebatuan, dan di dalamnya—

”Oh, Will, ia masih hidup! Tapi—makhluk malang ini...”

Will melihat tangan Lyra menekan kristal, mencoba menjangkau malaikat itu dan menghiburnya; karena malaikat itu sudah begitu renta, dan ia ketakutan setengah mati, menangis seperti bayi dan meringkuk gemetaran di sudut paling bawah.

”Ia pasti tua sekali—aku belum pernah melihat orang semenderita ini—oh, Will, apakah kita tidak bisa mengeluarkannya?”

Will memotong kristal itu sampai tembus dengan satu gerakan

dan mengulurkan tangan ke dalam untuk membantu sang malaikat keluar. Pikun dan tidak bertenaga, makhluk tua itu hanya bisa menangis, bergumam ketakutan, kesakitan dan menderita. Ia mengerut menjauh dari sesuatu yang tampaknya seperti ancaman lain.

”Tidak apa-apa,” kata Will, ”kami bisa membantumu bersembunyi, setidaknya. Ayo, kami takkan menyakitimu.”

Tangan yang gemetar itu meraih tangan Will dan berpegangan dengan lemah. Makhluk tua itu menggumamkan erangan tanpa arti terus-menerus, mengertakkan gigi, dan secara naluriah mencubit-cubit dirinya sendiri dengan tangannya yang bebas. Tapi ketika Lyra juga mengulurkan tangan untuk membantunya, ia mencoba tersenyum, dan membungkuk. Matanya yang uzur serta keriput mengerjap pada Lyra dengan ekspresi keingintahuan yang polos.

Bersama-sama mereka membantu makhluk tua itu keluar dari sel kristalnya; tidak sulit, karena ia seringan kertas, dan pasti akan mengikuti mereka ke mana saja, sebab tidak memiliki kemauan sendiri, dan bereaksi terhadap keramahan sederhana seperti bunga terhadap matahari. Tapi di udara terbuka tak ada yang bisa melindunginya dari angin yang merusak, dan dengan kecewa kedua anak itu melihat sosoknya mulai terurai dan hancur. Beberapa saat kemudian ia telah benar-benar lenyap, dan yang terakhir mereka lihat hanyalah matanya, yang mengerjap keheranan, dan desahan lega yang begitu dalam dan lelah.

Lalu ia lenyap: misteri yang terurai dalam misteri. Semuanya berlangsung dalam waktu kurang dari semenit, dan Will seketika kembali mengalihkan perhatian pada sang kesatria yang telah gugur. Ia meraih tubuhnya yang mungil, membaringkannya di telapak tangan, dan mendapat air matanya mengalir deras.

Tapi Lyra bicara dengan nada mendesak.

"Will—kita harus pergi—*harus*—Salmakia bisa mendengar kedatangan kuda-kuda itu—"

Dari langit biru, gagak biru menyapu rendah. Lyra menjerit dan merunduk, tapi Salmakia berteriak sekuat tenaga, "Jangan, Lyra! Jangan! Berdiri tegak, dan acungkan kepalan tanganmu!"

Maka Lyra tak bergerak, mendukung satu lengan dengan lengan yang lain, dan elang biru itu berputar lalu berbalik, menyambar lagi, dan mencengkeram buku-buku jarinya dengan cakar yang tajam.

Di punggung elang itu duduk wanita beruban, wajahnya yang jernih mula-mula terarah pada Lyra, lalu pada Salmakia yang berpegangan di kerah baju Lyra.

"Madame..." kata Salmakia lemah, "kami sudah..."

"Kalian sudah melakukan semua yang perlu kalian lakukan. Sekarang kami di sini," kata Madame Oxentiel, dan menyentakkan kekang.

Seketika elang itu menjerit tiga kali, begitu keras sehingga kepala Lyra terasa berdering. Sebagai jawaban, satu capung melesat dari langit, lalu yang kedua dan ketiga, kemudian yang lainnya, lalu ratusan capung tempur yang cemerlang, semuanya melesat begitu cepat sehingga tampak seperti akan bertabrakan; tapi reflek serangga-serangga itu dan keahlian para penunggangnya begitu akurat sehingga mereka kelihatan seperti rajutan jarum-jarum rajut yang sigap dan tanpa suara, berwarna-warni mengelilingi anak-anak.

"Lyra," kata wanita di punggung elang, "dan Will: ikuti kami sekarang, dan kami akan mengantar kalian pada dæmon kalian."

Saat elang itu mengembangkan sayap dan membubung dari tangan yang satu, Lyra merasakan beban kecil Salmakia jatuh ke tangan yang lain, dan seketika tahu hanya kekuatan pikiran wanita itulah yang telah mempertahankan hidupnya sampai

sejauh ini. Ia memeluk tubuh Salmakia erat-erat, dan berlari bersama Will di bawah awan capung, terhuyung-huyung dan jatuh lebih dari sekali, tapi tetap memegang Salmakia dengan lembut di dadanya.

”Kiri! Kiri!” teriak wanita di punggung elang biru, dan dalam keremangan yang terbelah-belah kilat, mereka berbelok ke sana; dan di sebelah kanan mereka, Will melihat sosok orang-orang yang terbungkus baju besi kelabu muda, berhelm, bertopeng, dan dæmon-dæmon serigala mereka melangkah di samping mereka. Sekelompok capung seketika menuju ke sana, dan orang-orang itu bimbang: senapan mereka tak berguna. Orang-orang Gallivespia itu berada di tengah-tengah mereka dalam sekejap, setiap pejuang melompat dari punggung serangga masing-masing, menemukan tangan, lengan, leher yang terbuka, dan menghunjamkan taji sebelum melompat kembali ke serangga mereka yang berputar dan kembali lagi. Mereka begitu cepat sehingga nyaris mustahil dilihat. Para prajurit itu berbalik dan melarikan diri dengan panik, pasukan mereka berantakan.

Tapi lalu terdengar suara ladam kuda bergemuruh tiba-tiba di belakang, dan anak-anak berbalik dengan ngeri: orang-orang berkuda itu berderap kencang ke arah mereka, dan satu atau dua di antara mereka memegang jala, memutar-mutarnya di atas kepala dan menangkapi capung-capung itu, melecutkan jalanya seperti cambuk dan melontarkan serangga yang mati dari dalamnya.

”Lewat sini!” terdengar suara wanita di punggung elang, lalu ia berkata, ”Merunduk, sekarang—tiarap!”

Mereka mematuhiinya, dan merasakan bumi bergetar di bawah mereka. Mungkinkah itu suara ladam kuda? Lyra mengangkat kepala dan mengusap rambut yang basah dari matanya, lalu melihat sesuatu yang berbeda.

”Iorek!” serunya, perasaan sukacita melompat-lompat di dada-nya. ”Oh, Iorek!”

Will segera menariknya tiarap kembali, karena bukan hanya Iorek Byrnison, tapi seresimen beruangnya tengah menuju ke arah mereka. Lyra menunduk tepat pada waktunya, lalu Iorek berderap melompati mereka, meraungkan perintah kepada para beruangnya untuk ke kiri, ke kanan, dan menghancurkan musuh di antara mereka.

Dengan ringan, seakan baju besinya tidak lebih berat daripada bulu-bulunya, raja beruang itu berbalik menghadap Will dan Lyra, yang bersusah payah bangkit.

”Iorek—di belakangmu—mereka membawa jala!” seru Will, karena para penunggang kuda hampir mencapai tempat mereka.

Sebelum beruang itu sempat bergerak, jala penunggang kuda mendesis di udara, dan seketika Iorek terbungkus jaring sekuat baja. Ia meraung, berdiri tegak, mengayunkan cakar-cakarnya yang besar ke arah penunggang kuda itu. Tapi jala tersebut kuat, dan meski kudanya meringkik dan mengangkat kaki depannya ketakutan, Iorek tak mampu membebaskan diri.

”Iorek!” teriak Will. ”Diam! Jangan bergerak!”

Ia bergegas maju menerobos genangan dan melewati bibir sungai sementara penunggang itu berusaha mengendalikan kudanya, dan tiba di tempat Iorek tepat pada saat penunggang kedua tiba dan jala kedua mendesis di udara.

Tapi Will tetap tenang: bukannya mengayun-ayunkan pisaunya secara membabi buta dan semakin terbelit, ia mengawasi laju jala itu dan memotongnya dalam beberapa saat. Jala kedua jatuh dengan sia-sia di tanah. Will melompat ke Iorek, merabaraba dengan tangan kirinya, memotong dengan tangan kanannya. Beruang besar itu berdiri tak bergerak sementara si anak laki-laki melesat ke sana kemari di tubuhnya yang besar, memotong, membebaskan, membuka jalan.

”Sekarang pergi!” teriak Will, melompat menjauh, dan Iorek bagai meledak ke atas menerkam kuda terdekat.

Penunggangnya mengacungkan sabit untuk diayunkan ke bawah, ke leher beruang itu, tapi Iorek Byrnison dan baju besinya berbobot nyaris dua ton, dan tak ada yang mampu menahannya dari jarak sedekat itu. Kuda dan penunggangnya, keduanya hancur berantakan, jatuh tak berdaya ke samping. Iorek memulihkan keseimbangan, memandang kondisi tanah di sekitarnya, dan meraung pada anak-anak:

”Ke punggungku! Sekarang!”

Lyra melompat naik, dan Will mengikuti. Dengan mengepit besi dingin menggunakan kaki, mereka merasakan entakan kekuatan luar biasa saat Iorek mulai bergerak.

Di belakang mereka, beruang-beruang yang lain bertempur melawan kavaleri aneh itu, dibantu orang-orang Gallivespia, yang sengatannya memicu kemurkaan kuda-kuda. Wanita di punggung elang biru terbang rendah, dan berseru: ”Lurus ke depan sekarang! Di antara pepohonan di lembah!”

Iorek tiba di puncak gundukan tanah kecil, dan berhenti sejenak. Di depan mereka tanah menurun ke kerimbunan sekitar lima ratus meter jauhnya. Di suatu tempat di baliknya, serangkaian meriam besar menghamburkan peluru demi peluru yang melesat tinggi di atas, dan ada juga yang melontarkan suluh, yang menyembur di bawah awan dan melayang-layang ke pepohonan, menyebabkan pepohonan itu menyala-nyala oleh cahaya hijau dingin bagai sasaran yang bagus untuk meriam.

Sejumlah Spectre bertempur untuk menguasai daerah hutan kecil itu, ditahan sekelompok arwah lusuh. Begitu melihat sekelompok kecil pepohonan itu, Lyra dan Will segera tahu dæmon mereka ada di sana, dan jika mereka tak segera mene-mukannya, keduanya akan mati. Spectre-Spectre terus berdata-

ngan setiap menitnya, mengalir melewati tebing dari kanan. Will dan Lyra bisa melihat mereka dengan jelas sekarang.

Ledakan sedikit di atas tebing mengguncang tanah dan menghamburkan bebatuan serta bongkahan tanah tinggi ke udara. Lyra menjerit, dan Will terpaksa mencengkeram dadanya.

”Berpegangan,” kata Iorek, dan mulai menyerbu.

Suluh berpendar tinggi di atas, lalu berikutnya, dan berikutnya, melayang turun perlahan-lahan diiringi semburan cahaya serbusk besi yang terang benderang. Peluru lain meledak, kali ini lebih dekat, dan mereka merasakan empasan udaranya dan satu atau dua detik kemudian, sengatan tanah dan bebatuan di wajah mereka. Iorek tidak goyah, tapi kedua anak sulit berpegangan: mereka tak bisa berpegangan pada bulu-bulu Iorek—mereka harus mencengkeram baju besinya dengan lutut mereka, dan punggung Iorek begitu lebar sehingga mereka berdua terus-menerus tergelincir.

”Lihat!” seru Lyra, sambil menunjuk, sementara peluru lain meledak di dekat mereka.

Selusin penyihir menghampiri suluh-suluh yang beterbangun, membawa cabang-cabang berdaun lebat, dan dengan cabang-cabang itu mereka menyapu apinya, melontarkannya ke langit yang jauh. Kegelapan kembali menguasai rumpun pepohonan, menyembunyikannya dari sasaran meriam.

Dan sekarang pepohonan itu hanya beberapa meter lagi. Will dan Lyra sama-sama merasakan bagian diri mereka yang hilang semakin dekat—gairah, harapan besar yang diwarnai ketakutan: karena Spectre-Spectre sangat banyak di sela pepohonan, dan mereka harus menerjang langsung ke tengah-tengah mereka, padahal melihat kehadiran makhluk-makhluk itu saja telah cukup untuk menimbulkan perasaan mual yang membuat lemas.

”Mereka takut pada pisaunya,” kata seseorang di sebelah

mereka, dan sang raja beruang berhenti begitu mendadak hingga Will dan Lyra terlempar dari punggungnya.

”Lee!” seru Iorek. ”Lee, kameradku, aku belum pernah melihat hal seperti ini. Kau sudah mati—dengan siapa aku bicara?”

”Iorek, sobat lama, kau tidak bisa menduganya. Kami akan mengambil alih sekarang—Spectre tidak takut pada beruang. Lyra, Will—lewat sini, dan acungkan pisau itu—”

Elang biru menukik sekali lagi ke kepala Lyra, dan wanita beruban itu berkata, ”Jangan membuang-buang waktu sedikit pun—masuk dan temukan dæmon kalian, lalu larilah! Ada bahaya lain datang.”

”Terima kasih, Lady! Terima kasih semua!” kata Lyra, dan elang itu membubung.

Will bisa melihat arwah Lee Scoresby samar-samar di samping mereka, mendorong mereka masuk ke rumpun pepohonan, tapi mereka harus mengucapkan selamat tinggal pada Iorek Byrnison.

”Iorek, sayangku, tak ada kata—diberkatilah dirimu, diberkatilah!”

”Terima kasih, Raja Iorek,” kata Will.

”Tak ada waktu. Pergi. Pergi!”

Ia mendorong mereka pergi dengan kepalanya yang berhelm besi.

Will mengikuti arwah Lee Scoresby masuk ke semak-semak, mengayun-ayunkan pisau ke kiri dan kanan. Cahaya di sini terputus-putus dan samar, dan bayang-bayang begitu padat, berkaitan, membingungkan.

”Jangan jauh-jauh!” seru Will pada Lyra, lalu berteriak ketika semak duri menggores pipinya.

Di sekitar mereka ada gerakan, keributan, dan perkelahian. Bayang-bayang bergerak mondar-mandir seperti cabang-cabang yang tertiar angin kencang.

Mereka mungkin saja arwah; kedua anak itu merasakan embusan dingin yang begitu mereka kenal, lalu mendengar suara-suara di sekitar:

”Lewat sini!”

”Sebelah sini!”

”Terus maju—kami akan menahan mereka!”

”Tidak jauh lagi!”

Kemudian terdengar jeritan yang dikenali dan disayangi Lyra lebih daripada apa pun:

”Oh, kemarilah cepat! Cepat, Lyra!”

”Pan, Sayang—aku di sini—”

Ia menghambur ke kegelapan, terisak-isak dan gemetar. Will membabati cabang-cabang dan tanaman *ivy*, memotong durinya, sementara di sekeliling mereka suara-suara arwah terdengar ribut memberi dorongan semangat dan peringatan.

Tapi Spectre-Spectre juga menemukan sasaran mereka, dan mereka mendesak maju menerobos jalinan semak-semak, pohon *briar*, akar, dan cabang, menghadapi perlawan yang tidak lebih daripada asap. Selusin, sejumlah besar kejahanan pucat itu seperti tertuang masuk menuju tengah-tengah rumpun pepohonan, tempat arwah John Parry memimpin rekan-rekannya mengusir mereka.

Will dan Lyra sama-sama gemetar dan lemas karena takut, letih, mual, dan sakit. Tapi mereka tak mungkin menyerah. Lyra menyingkirkan semak-semak berduri dengan tangannya, Will mengiris dan membacok ke kiri dan kanan, sementara di sekeliling mereka pertempuran makhluk-makhluk bayangan semakin lama semakin buas.

”Itu!” seru Lee. ”Kalian lihat? Dekat batu besar itu—”

Seekor kucing liar, dua kucing liar, yang menyembur, mendesis, dan mengayunkan cakar. Keduanya *dæmon*, dan Will merasa jika ada waktu, ia bisa dengan mudah membedakan

mana yang Pantalaimon; tapi tak ada waktu, karena satu Spectre meluncur keluar dari sepetak kegelapan terdekat ke arah mereka.

Will melompati halangan terakhir, sebatang pohon tumbang, dan menghunjamkan pisau ke pendar di udara yang tidak melawan itu. Ia merasakan tangannya kebas, tapi ia mengeratkan gigi dan mempererat cengkeraman pada tangkai pisauanya, dan sosok pucat itu tampak seperti mendidih dan lumer kembali ke dalam kegelapan.

Hampir sampai; dan kedua dæmon itu menggilir karena ketakutan, karena Spectre-Spectre lain terus mendesak maju melewati pepohonan, dan hanya arwah-arwah pemberani yang menahan mereka.

”Kau bisa membuka jendela?” tanya arwah John Parry.

Will mengacungkan pisau, dan terpaksa berhenti saat perasaan mual yang hebat mengguncangnya dari kepala hingga jari kaki. Tak ada yang tersisa dalam perutnya, dan sentakan-sentakannya sangat menakutkan. Lyra di sampingnya juga mengalami kondisi yang sama. Arwah Lee, melihat penyebabnya, melompat ke arah dæmon-dæmon mereka dan menerkam benda pucat yang muncul dari bebatuan di belakang mereka.

”Will—tolong—” kata Lyra, dengan napas tersentak.

Pisaunya masuk, bergeser, turun, kembali. Arwah Lee Scoresby mengintip ke balik jendela itu, dan melihat padang rumput luas dan tenang di bawah bulan yang cemerlang, sangat mirip tanah kelahirannya sendiri sehingga ia mengira dirinya telah diberkati.

Will melompati lapangan dan menyambar dæmon terdekat sementara Lyra meraup dæmon yang lain.

Bahkan dalam keadaan mendesak yang menakutkan itu, bahkan pada saat-saat paling menegangkan, mereka masing-masing merasakan sedikit sentakan semangat: karena Lyra memeluk

dæmon Will, si kucing liar tanpa nama, dan Will memondong Pantalaimon.

Mereka mengalihkan pandangan dari satu sama lain.

”Selamat tinggal, Mr Scoresby!” seru Lyra, menoleh memandangnya. ”Seandainya—oh, terima kasih, terima kasih—selamat tinggal!”

”Selamat tinggal, anakku sayang—selamat tinggal, Will—pergilah dengan selamat!”

Lyra bergegas memasuki jendela, tapi Will berdiri diam dan memandang lurus mata arwah ayahnya, yang tampak cemerlang dalam kegelapan. Sebelum ia meninggalkan ayahnya, ada yang harus dikatakannya.

Will berkata pada arwah ayahnya, ”Katamu aku pejuang. Katamu itu sudah sifatku, dan aku seharusnya tidak melawan sifatku. Ayah, kau keliru. Aku bertempur karena terpaksa. Aku tidak bisa memilih sifatku, tapi aku bisa memilih tindakanku. Dan aku *akan* memilih, karena sekarang aku bebas.”

Senyum ayahnya penuh kebanggaan dan kelembutan. ”Bagus sekali, anakku. Bagus sekali,” katanya.

Will tak bisa melihatnya lagi. Ia berbalik dan memasuki jendela mengikuti Lyra.

Sekarang setelah tujuan mereka tercapai, setelah anak-anak itu menemukan dæmon mereka dan berhasil melarikan diri, para pejuang yang telah meninggal itu membiarkan atom-atom mereka mengendur dan terurai, akhirnya bisa beristirahat dengan damai.

Keluar dari rumpun pepohonan, jauh dari para Spectre yang kebingungan, keluar dari lembah, melewati sosok perkasa rekan lamanya si beruang yang terbungkus baju besi, potongan terakhir kesadaran yang tadinya adalah sang aeronaut Lee Scoresby melayang-layang ke atas, sama seperti yang sering dilakukan balon besarnya. Tidak terganggu suluh dan peluru yang ber-

hamburan, tak mendengar ledakan, teriakan, dan jeritan kemarahan, peringatan, dan kesakitan, hanya menyadari gerakan naiknya, bagian terakhir Lee Scoresby itu melewati awan tebal dan keluar di bawah sinar bintang yang cemerlang, di mana atom-atom dæmon kesayangannya Hester telah menantinya.

32

Fajar

**FAJAR MEREKAH,
MALAM SURUT, PARA
PENJAGA BERANJAK
DARI TUGASNYA...**

WILLIAM BLAKE

PADANG rumput luas keemasan yang dilihat sekilas arwah Lee Scoresby dari balik jendela membentang tenang di bawah berkas pertama mata-hari pagi.

Keemasan, tapi juga kuning, cokelat, hijau, dan jutaan warna di antaranya; juga hitam, di beberapa tempat, garis-garis dan berkas-berkas yang terang benderang; juga keperakan, di tempat cahaya matahari menyinari pucuk-pucuk rumput jenis tertentu yang baru saja merekah menjadi bunga; dan biru, berupa danau luas yang agak jauh dan kolam kecil yang lebih dekat, yang memantulkan warna langit biru yang luas.

Dan tenang, tapi tidak sunyi, karena angin lembut menimbulkan gemeresik pada jutaan pucuk tanaman, dan jutaan serangga serta makhluk-makhluk kecil lainnya bergesekan, berdegung, dan bercericip di rerumputan. Seekor burung yang terlalu tinggi di langit biru sehingga tidak terlihat menyanyikan nada-nada riang yang kadang terdengar dekat, lalu jauh, dan tak pernah menyanyikan nada yang sama dua kali.

Di alam yang luas itu, satu-satunya makhluk hidup yang membisu dan tak bergerak adalah anak laki-laki dan gadis yang

tergeletak tidur, saling memunggungi, di bawah keteduhan tonjolan batu di puncak bukit kecil.

Mereka begitu diam, begitu pucat, sehingga mungkin saja telah tewas. Kelaparan mengendurkan kulit wajah mereka, kesakitan meninggalkan kerut-kerut di sekitar mata mereka, dan mereka terbungkus debu, lumpur, dan darah yang tidak sedikit. Dilihat dari tangan dan kaki mereka yang sama sekali tak bergerak, tampaknya mereka tak mungkin bisa lebih letih lagi.

Lyra yang pertama kali terjaga. Saat matahari menanjak di langit, cahayanya melewati batu di atas mereka dan menyentuh rambutnya, dan ia mulai bergerak. Ketika cahaya matahari menerpa kelopak matanya, ia mendapati diri ditarik dari kedalaman tidur seperti ikan, lambat dan berat serta meronta.

Tapi matahari tak bisa dilawan, maka ia menggerak-gerakkan kepala dan melintangkan lengan menutupi mata, sambil bergumam, "Pan—Pan..."

Di bawah bayang-bayang lengannya ia membuka mata dan benar-benar terjaga. Ia tak bergerak selama beberapa waktu, karena lengan dan kakinya begitu sakit, dan setiap bagian tubuhnya terasa lemas karena kelelahan; tapi ia terjaga, dan ia merasakan embusan pelan angin dan kehangatan matahari. Ia mendengar gesekan-gesekan pelan serangga dan nyanyian burung tinggi di atas. Semuanya indah. Ia telah melupakan betapa indahnya dunia.

Lalu ia menggulingkan tubuh dan melihat Will, masih tidur lelap. Tangan Will mengucurkan banyak darah; kemejanya robek dan kotor, rambutnya kaku karena debu dan keringat. Lyra menatapnya lama, melihat denyut kecil di lehernya, menatap dadanya yang naik-turun perlahan-lahan, bayang-bayang halus bulu matanya sewaktu matahari akhirnya menyorot ke sana.

Will bergumam dan bergerak. Karena tak ingin tertangkap

basah menatapnya, Lyra berpaling memandang kuburan kecil yang mereka gali semalam, hanya dua telapak tangan panjangnya, tempat jasad Chevalier Tialys dan Lady Salmakia sekarang beristirahat. Ada batu pipih di dekatnya: Lyra berdiri dan mencabutnya dari tanah, lalu menegakkannya di kepala kuburan, kemudian duduk tegak dan melindungi mata untuk menatap dataran.

Padang rumput itu rasanya membentang tanpa tepi. Dataran itu tidak sungguh-sungguh rata; gundukan-gundukan dan tebing-tebing kecil serta ceruk menghiasi permukaannya ke mana pun ia memandang, dan di sana-sini ia melihat rumpun pepohonan yang begitu tinggi sehingga lebih berkesan dibangun daripada tumbuh: batang-batangnya yang tegak lurus dan kanopi hijau tuanya seperti tidak terpengaruh jarak, karena terlihat begitu jelas dari jarak yang pasti berkilo-kilometer jauhnya.

Tapi lebih dekat—sebenarnya di kaki bukit itu, tidak lebih dari seratus meter jauhnya—ada kolam kecil yang bersumber dari mata air yang keluar dari sela-sela bebatuan. Lyra menyadari betapa haus dirinya.

Ia bangkit dengan kaki gemetar dan perlahan-lahan berjalan ke sana. Mata airnya berdeguk dan mengalir melewati bebatuan berlumut. Ia mencelupkan tangan ke sana berulang-ulang, mencucinya hingga bersih dari lumpur dan kotoran sebelum meraup air ke mulutnya. Airnya begitu dingin sehingga giginya sakit, dan ia meminumnya dengan gembira.

Kolam itu dikelilingi alang-alang, tempat seekor katak tengah mendengung. Kolam tersebut dangkal dan lebih hangat daripada mata airnya, seperti yang didapatnya sewaktu menanggalkan sepatu dan masuk ke sana. Ia berdiri lama sementara matahari menyinari kepala dan tubuhnya, menikmati lumpur sejuk di bawah kakinya dan aliran dingin dari mata air di sekitar betisnya.

Ia membungkuk untuk memasukkan wajah ke air, dan

membasahi seluruh rambut, membiarkan rambutnya terurai ke depan kemudian mengibaskannya ke belakang kembali, menggosok-gosok kepala dengan jemari untuk menyingkirkan debu dan kotoran.

Sesudah merasa agak lebih bersih dan dahaganya terpuaskan, ia kembali memandang ke lereng, dan melihat Will telah terjaga. Will duduk memeluk lutut, memandang dataran seperti yang tadi dilakukannya, dan mengagumi luasnya. Dan memikirkan cahaya, kehangatan, dan ketenangannya.

Perlahan-lahan Lyra mendaki kembali untuk bergabung dengannya, dan mendapati Will mengukirkan nama kedua Gallivespia di batu nisan kecil itu, lalu memantapkan posisinya di tanah.

”Apa mereka...” katanya, dan Lyra tahu yang ia maksud adalah daemon mereka.

”Entah. Aku belum melihat Pan. Aku punya perasaan ia tidak jauh, tapi entahlah. Kauingat apa yang terjadi?”

Will menggosok mata dan menguap begitu lebar sehingga Lyra mendengar derak-derak pelan di rahangnya. Lalu Will mengerjapkan mata dan menggeleng.

”Tidak banyak,” katanya. ”Aku meraih Pantalaimon dan kau meraih—yang satu lagi, lalu kita memasuki jendela, dan cahaya bulan ada di mana-mana. Kuletakkan Pantalaimon untuk menutup jendela.”

”Dan milikmu—daemon yang satu lagi, melompat dari pelukanku begitu saja,” kata Lyra. ”Aku berusaha melihat Mr Scoresby dari balik jendela, dan Iorek, dan melihat ke mana Pan pergi. Saat aku memandang sekitarku, mereka sudah tidak ada.”

”Tapi rasanya tidak seperti saat kita pergi ke dunia kematian. Seperti saat kita benar-benar terpisah.”

”Ya,” Lyra menyetujui. ”Mereka ada di suatu tempat di dekat kita. Aku ingat waktu kami masih kecil dan berusaha

main petak umpet, tapi tidak pernah berhasil, karena aku terlalu besar untuk bisa bersembunyi darinya dan aku selalu tahu persis di mana ia berada, bahkan jika ia menyamar sebagai ngengat atau sejenisnya. Tapi ini aneh,” katanya, sambil tanpa sadar mengusap kepalanya seakan-akan berusaha mengusir mantra: ”ia tak ada di sini, tapi aku tidak merasa terpisah, aku merasa aman, dan aku tahu ia juga merasa begitu.”

”Mereka bersama-sama, kurasa,” kata Will.

”Ya, pasti begitu.”

Will tiba-tiba berdiri.

”Lihat,” katanya, ”sebelah sana...”

Ia melindungi mata dan menunjuk. Lyra mengikuti arah tatapannya, dan melihat gerakan di jauhan, cukup berbeda dari kilau panas.

”Gerombolan hewan?” tanya Lyra ragu.

”Dengar,” kata Will, sambil menaruh tangan di belakang telinga.

Sekarang sesudah ia mengatakannya, Lyra bisa mendengar gemuruh pelan tapi pasti, nyaris seperti guntur, dari tempat yang sangat jauh.

”Mereka menghilang,” kata Will, sambil menunjuk.

Sepotong bayangan yang bergerak itu telah lenyap, tapi gemuruhnya masih terus terdengar selama beberapa waktu. Lalu suasana tiba-tiba lebih tenang, meski sejak tadi sudah tenang. Mereka berdua masih menatap ke arah yang sama, dan tak lama kemudian melihat gerakan itu lagi. Lantas suaranya terdengar.

”Mereka melewati punggung bukit atau semacamnya,” kata Will. ”Apa mereka lebih dekat?”

”Tidak bisa benar-benar melihatnya. Ya, mereka berputar, lihat, mereka menuju kemari.”

”Yah, jika kita harus menghadapi mereka, aku mau minum

dulu," kata Will. Ia mengambil ranselnya lalu ke mata air, di sana ia minum dan membersihkan diri. Lukanya mengeluarkan banyak darah. Keadaannya berantakan; ia merindukan mandi air panas dengan sabun yang banyak, dan pakaian bersih.

Lyra mengawasi... apa pun mereka itu; mereka sangat aneh. "Will!" seru Lyra, "mereka menggunakan roda..."

Tapi Lyra mengatakannya dengan nada tidak yakin. Will kembali mendaki lereng dan melindungi matanya untuk melihat. Sekarang ia bisa melihat setiap individu. Kelompok atau kawanan atau geng itu berjumlah sekitar selusin individu, dan mereka bergerak, seperti yang tadi dikatakan Lyra, dengan roda. Mereka tampak seperti persilangan antelop dan sepeda motor, tapi mereka bahkan lebih aneh: mereka memiliki belalai seperti gajah kecil.

Dan mereka mendekati Will dan Lyra, dengan mantap. Will mencabut pisau, tapi Lyra, duduk di rerumputan di sampingnya, telah memutar jarum-jarum alethiometer.

Alat itu menjawab dengan cepat, sementara makhluk-makhluk itu masih beberapa ratus meter jauhnya. Jarumnya melesat dengan sigap ke kiri dan kanan, ke kiri dan kiri, dan Lyra mengawasinya dengan gelisah, karena beberapa kali pembacaan terakhirnya begitu sulit, dan benaknya terasa kikuk dan tersendat sewaktu menuruni cabang-cabang pemahaman. Bukannya melesat seperti burung dari satu pijakan ke pijakan yang lain, ia bergerak tangan demi tangan mencari pegangan dan tempat aman; tapi artinya, ada di sana sekokoh biasanya, dan begitu memahami artinya, ia berkata:

"Mereka bersahabat," katanya, "tidak apa-apa, Will, mereka mencari kita, mereka tahu kita ada di sini... Dan ini aneh, aku tidak bisa benar-benar mengartikannya... Dr Malone?"

Ia mengucapkan nama itu setengah pada diri sendiri, karena ia tidak bisa percaya Dr Malone berada di dunia ini. Meski

demikian, alethiometer mengindikasikan wanita itu dengan jelas, sekalipun tentu saja alat itu tidak bisa memberitahukan namanya. Lyra menyimpan alatnya dan perlahan-lahan berdiri di samping Will.

”Kupikir sebaiknya kita temui mereka,” katanya. ”Mereka takkan menyakiti kita.”

Beberapa dari mereka telah berhenti, menunggu. Pemimpinnya agak maju sedikit, belalai terangkat, dan mereka bisa melihat bagaimana ia mendorong tubuhnya, dengan kayuhan kuat ke belakang menggunakan kaki-kaki lateralnya. Beberapa di antara makhluk itu menuju kolam untuk minum; yang lainnya menunggu, tapi tidak dengan keingintahuan tak acuh seperti segerombolan sapi yang berkumpul di gerbang. Makhluk-makhluk ini individual, hidup dengan kecerdasan dan tujuan. Mereka orang-orang.

Will dan Lyra menuruni lereng sampai cukup dekat untuk berbicara dengan makhluk-makhluk itu. Tak peduli apa yang telah dikatakan Lyra, Will tetap memegang gagang pisaunya.

”Aku tak tahu apakah kalian memahami kata-kataku,” kata Lyra hati-hati, ”tapi aku tahu kalian bersahabat. Kupikir sebaiknya kita—”

Sang pemimpin menggerakkan belalainya dan berkata, ”Ikut temui Mary. Kau naik. Kami bawa. Ikut temui Mary.”

”Oh!” kata Lyra, dan menoleh pada Will, tersenyum gembira.

Dua di antara makhluk-makhluk itu dilengkapi pijakan kaki dari tali anyaman. Tidak ada pelana; punggung makhluk berbentuk intan tersebut ternyata cukup nyaman tanpa sadel. Lyra pernah menunggang beruang, dan Will pernah mengendarai sepeda, tapi mereka belum pernah menunggang kuda, yang merupakan perbandingan terdekat. Tapi penunggang kuda biasanya memegang kendali, dan tak lama kemudian anak-anak mengetahui mereka tidak memegang kendali: pijakan dan talinya

ada hanya agar mereka bisa berpegangan dan menjaga keseimbangan. Makhluk-makhluk itu sendiri yang mengambil semua keputusan.

”Ke mana—” Will hendak bertanya, tapi terpaksa berhenti dan memulihkan keseimbangan sementara makhluk itu bergerak di bawahnya.

Kelompok itu berputar balik dan menuruni lereng landai, meluncur pelan di rerumputan. Gerakannya tersentak-sentak, tapi bukan tidak nyaman, karena makhluk-makhluk tersebut tak memiliki tulang punggung. Will dan Lyra merasa seperti duduk di kursi dengan bantalan berpegas lentur.

Tak lama kemudian mereka tiba di sesuatu yang tadinya tak bisa mereka lihat dengan jelas dari bukit: petak tanah hitam atau cokelat tua. Dan mereka terkejut mendapati jalan batu halus yang membelah padang rumput, seperti yang ditemui Mary Malone beberapa waktu sebelumnya.

Makhluk-makhluk itu bergulir naik ke permukaan jalan dan melaju, tak lama kemudian menambah kecepatan. Jalan itu lebih mirip aliran air daripada jalan raya, karena di beberapa tempat jalan itu melebar menjadi area luas seperti danau kecil, dan di tempat-tempat lain membelah menjadi kanal-kanal sempit yang menyatu kembali secara tidak terduga. Tidak seperti jalan-jalan brutal dan rasional di dunia Will, yang membelah lereng-lereng bukit dan melompati lembah dengan jembatan-jembatan beton. Jalan ini merupakan bagian dari alam, bukan penambahan.

Mereka semakin lama semakin cepat. Will dan Lyra butuh waktu sejenak untuk membiasakan diri dengan denyut otot-otot dan getaran menggemuruh roda-roda yang keras di batu keras. Mula-mula Lyra lebih menemui kesulitan dibandingkan Will, karena ia belum pernah mengendarai sepeda, dan ia tidak tahu teknik memiringkan tubuh; tapi ia melihat bagaimana Will

melakukannya, dan tak lama kemudian ia menganggap kecepatan itu menyenangkan.

Roda-rodanya menimbulkan suara yang terlalu keras sehingga mereka tidak bisa berbicara. Karenanya mereka harus menunjuk: ke pepohonan, tercengang melihat ukuran dan kemegahannya; ke kawanan burung, burung paling aneh yang pernah mereka lihat, sayap-sayap depan dan belakang mereka menyebabkan gerakan mereka di udara berpuntir, berpilin; kadal biru gendut sepanjang seekor kuda yang berjemur di tengah jalan (makhluk-makhluk beroda memisah dan melaju di sampingnya, dan kadal itu tidak peduli sama sekali).

Matahari sudah tinggi ketika mereka mulai melambat. Dan di udara, tak mungkin keliru, tercium bau asin laut. Jalan menanjak menuju bukit, dan sekarang mereka bergerak tidak lebih cepat daripada berjalan kaki.

Lyra, tubuhnya kaku dan kesakitan, berkata, "Bisakah kau berhenti? Aku ingin turun dan berjalan."

Makhluk yang ditungganginya merasakan tarikan pada tali pijakannya, dan entah ia paham atau tidak kata-kata Lyra, ia berhenti. Will juga, dan kedua anak itu turun; mendapati diri mereka kaku dan gemetar setelah sentakan dan ketegangan yang terus-menerus.

Makhluk-makhluk itu berkumpul untuk bercakap-cakap, belalai mereka bergerak-gerak dengan anggun seiring suara yang mereka perdengarkan. Semenit kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Will dan Lyra dengan gembira berjalan di antara makhluk-makhluk yang berbau jerami dan kehangatan rumput yang meluncur di samping mereka itu. Satu atau dua telah mendului jalan ke puncak bukit. Anak-anak, sekarang tidak lagi harus memusatkan perhatian agar tidak jatuh, bisa melihat bagaimana mereka bergerak, dan mengagumi keanggunan serta kekuatan

yang mereka gunakan untuk mendorong diri maju, miring, dan berbelok.

Saat tiba di puncak bukit, mereka berhenti, dan Will serta Lyra mendengar pemimpin kelompok berkata, "Mary dekat. Mary di sana."

Mereka memandang ke bawah. Di kaki langit ada kilau biru lautan. Sungai yang lebar dan mengalir lambat meliuk-liuk menerobos padang rumput di kejauhan, dan di kaki lereng yang panjang itu, di antara rumpun-rumpun pepohonan kecil dan deretan sayur-mayur, berdiri desa yang terdiri atas rumah-rumah beratap jerami. Lebih banyak lagi makhluk beroda yang berlalu-lalang di sela rumah-rumah itu, atau merawat tanaman, atau bekerja di sela pepohonan.

"Sekarang naik lagi," kata sang pemimpin.

Jaraknya sudah tidak jauh. Will dan Lyra kembali naik, dan makhluk-makhluk yang lain mengamati keseimbangan mereka dan memeriksa pijakan dengan belalai mereka, seolah-olah untuk memastikan mereka aman.

Lalu mereka melaju, mengayuh jalan dengan kaki lateral mereka, dan mendorong diri menuruni lereng hingga mereka melesat sangat kencang. Will dan Lyra berpegangan erat-erat dengan tangan dan lutut dan merasakan angin melecut wajah mereka, mengibarkan rambut mereka, dan menekan bola mata mereka. Gemuruh roda-roda, laju rerumputan di kedua sisi, tubuh yang miring mantap dan kuat di tikungan lebar di depan, kecepatan yang penuh perhitungan—makhluk-makhluk ini menyukainya. Will dan Lyra merasakan sukacita mereka dan tertawa sebagai reaksi gembira.

Mereka berhenti di tengah-tengah desa, dan yang lainnya, yang melihat kedatangan mereka, berkumpul mengelilingi sambil mengangkat belalai dan memperdengarkan suara-suara menyambut.

Lalu Lyra berseru, "Dr Malone!"

Mary keluar dari salah satu gubuk, kemeja biru pudarnya, sosoknya yang kekar, pipi-pipinya yang kasar dan hangat, tampak asing sekaligus familiar.

Lyra berlari dan memeluknya, dan wanita itu membala pelukannya erat-erat. Will berdiri diam, hati-hati dan ragu.

Mary mencium Lyra dengan hangat, lalu maju untuk menyambut Will. Kemudian terjadi sedikit pergulatan simpati dan kekikukan, yang berlangsung sedetik atau kurang.

Digerakkan belas kasihan melihat keadaan mereka, Mary mula-mula berniat memeluk Will, seperti yang dilakukannya terhadap Lyra. Tapi Mary telah dewasa, dan Will nyaris dewasa. Mary bisa melihat bahwa reaksi seperti itu akan menjadikan Will merasa seperti anak kecil, karena biarpun Mary bisa memeluk seorang anak, ia takkan pernah melakukannya pada pria yang tidak dikenalnya; maka benaknya menarik diri, sangat ingin menghormati teman Lyra ini dan tidak ingin si anak laki-laki kehilangan muka.

Karena itu ia hanya mengulurkan tangan dan Will menjabatnya, dan arus pengertian serta rasa hormat mengalir di antara mereka begitu kuat sehingga mereka segera menyukai satu sama lain, dan masing-masing merasa seperti menemukan teman seumur hidup; dan memang itulah yang terjadi.

"Ini Will," kata Lyra, "ia dari duniamu—ingat, aku pernah bercerita tentangnya—"

"Aku Mary Malone," katanya, "dan kau lapar, kalian berdua, kalian tampak nyaris mati kelaparan."

Ia menoleh ke makhluk di sampingnya dan memperdengarkan suara-suara yang mirip nyanyian dan sorakan pelan, menggerak-gerakkan lengan sambil berbicara.

Seketika makhluk-makhluk itu berlalu, dan beberapa di antara mereka membawakan bantalan dan karpet dari rumah ter-

dekat lalu membentangkannya di tanah keras di bawah pohon yang dedaunan lebat dan cabang-cabang rendahnya memberi keteduhan yang menyegarkan dan harum.

Begitu mereka telah merasa nyaman, tuan rumah mereka membawakan mangkuk-mangkuk kayu halus penuh susu, yang menebarkan bau lemon samar dan sangat menyegarkan; dan biji-biji kecil seperti *hazel*, dengan rasa mentega yang lebih gurih; juga *salad* segar yang baru saja dipetik, dedaunan pedas dicampur dedaunan tebal dan lembut yang mengeluarkan getah mirip krem, dan akar-akaran sebesar ceri yang rasanya seperti wortel manis.

Tapi mereka tidak bisa makan banyak. Hidangan itu terlalu mengenyangkan. Will ingin menunjukkan ia menghargai keder-mawanan mereka, tapi satu-satunya yang bisa ditelannya dengan mudah, selain minumannya, adalah roti pipih agak gosong yang mirip *chapatti* atau *tortilla*. Roti itu polos dan memberi nutrisi, dan hanya itu yang bisa diterima perut Will. Lyra mencoba sedikit dari semuanya, tapi seperti Will, tak lama kemudian ia mendapati sedikit saja sudah cukup.

Mary berhasil tak mengajukan pertanyaan apa pun. Kedua anak ini baru saja mendapat pengalaman yang membekas sangat dalam di diri mereka: mereka belum ingin membicarakannya.

Maka ia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang mulefa, dan memberitahu mereka secara singkat bagaimana ia bisa tiba di dunia ini; lalu ia meninggalkan mereka di bawah keteduhan pohon, karena ia bisa melihat kelopak mata mereka menutup dan kepala mereka terangguk-angguk.

”Kalian tak perlu melakukan apa-apa lagi sekarang kecuali tidur,” katanya.

Udara siang hangat dan tenang, dan keteduhan pohon menimbulkan kantuk dan penuh gumaman jangkrik. Kurang dari

lima menit setelah mereka menghabiskan minuman, baik Will maupun Lyra telah terlelap.

Mereka dua jenis kelamin? kata Atal, terkejut. Tapi bagaimana caramu membedakan?

Mudah sekali, kata Mary. Tubuh mereka memiliki bentuk yang berbeda. Mereka bergerak dengan cara yang berbeda.

Mereka tidak jauh lebih kecil daripadamu. Tapi sraf mereka lebih sedikit. Kapan sraf akan menempel pada mereka?

Aku tidak tahu, kata Mary. Kurasa tidak lama lagi. Aku tidak tahu kapan kejadian itu akan menimpa kami.

Tidak ada roda, kata Atal bersympati.

Mereka tengah menyiangi kebun sayuran. Mary telah membuat bajak agar tidak perlu membungkuk; Atal menggunakan belalainya, maka percakapan mereka tersendat-sendat.

Tapi kau tahu mereka akan datang, kata Atal.

Ya.

Apa tongkat-tongkat itu yang memberitahumu?

Tidak, kata Mary, wajahnya memerah. Ia ilmuwan; sudah cukup buruk untuk mengakui dirinya berkonsultasi dengan I Ching, tapi ini bahkan lebih memalukan lagi. Gambar-malam yang memberitahu, katanya mengakui.

Mulefa tidak memiliki kata untuk mimpi. Tapi mimpi-mimpi mereka jelas, dan mereka menganggapnya serius.

Kau tidak suka gambar-malam, kata Atal.

Aku suka. Tapi aku tidak percaya hingga sekarang. Aku melihat anak laki-laki dan gadis itu begitu jelas, dan ada suara yang memberitahuku untuk bersiap-siap menyambut kedatangan mereka.

Suara macam apa? Bagaimana suara itu bisa terdengar kalau kau tidak bisa melihatnya?

Sulit bagi Atal membayangkan berbicara tanpa gerakan be-

lalai untuk memperjelas dan mendefinisikannya. Ia berhenti di tengah-tengah deretan kacang dan menatap Mary, penasaran sekaligus terpesona.

Yah, aku memang melihatnya, kata Mary. Ia wanita, atau betina bijak, seperti kita, seperti orang-orangku. Ia sangat tua tapi tidak benar-benar tua.

Sang bijak adalah panggilan mulefa bagi para pemimpin mereka. Mary melihat Atal sangat tertarik.

Bagaimana mungkin ia bisa tua dan tidak benar-benar tua? tanya Atal.

Itu kata-mirip, kata Mary.

Atal mengayunkan belalainya, mengerti.

Mary melanjutkan sebaik mungkin: *Ia memberitahu bahwa aku harus menunggu kedatangan anak-anak itu, dan kapan mereka akan muncul, serta di mana. Tapi ia tidak memberitahukan alasannya. Aku pasti harus mencarinya sendiri.*

Mereka terluka dan kelelahan, kata Atal. *Apa mereka akan menghentikan kepergian sraf?*

Mary menengadah dengan perasaan tidak nyaman. Ia tahu tanpa harus memeriksa melalui teropong bahwa partikel-partikel Bayangan mengalir lebih cepat daripada kapan pun.

Kuharap begitu, katanya. *Tapi aku tidak tahu caranya.*

Di sore hari, saat api unggul untuk memasak dinyalakan dan bintang-bintang pertama muncul, sekelompok mulefa asing tiba. Mary sedang mandi; ia mendengar gemuruh roda-roda mereka, dan gumaman gelisah percakapan mereka. Ia bergegas keluar dari rumahnya sambil mengeringkan diri.

Will dan Lyra tidur sepanjang siang, dan baru saja terjaga, mendengar keributan. Lyra duduk dengan perasaan bingung, melihat Mary berbicara dengan lima atau enam mulefa, yang

mengelilinginya, jelas penuh semangat; tapi apakah mereka marah atau gembira, ia tidak tahu.

Mary melihatnya dan memisahkan diri.

”Lyra,” katanya, ”ada yang terjadi—mereka menemukan sesuatu yang tidak bisa mereka jelaskan dan itu... Aku tidak tahu apa itu... Aku harus ke sana memeriksanya. Tempatnya sekitar satu jam perjalanan. Aku akan kembali secepat mungkin. Ambil sendiri apa saja yang kalian butuhkan dari rumahku—aku tidak bisa menunda, mereka terlalu gelisah—”

”Baiklah,” kata Lyra, masih linglung karena tidur panjang.

Mary memandang ke bawah pohon. Will menggosok-gosok mata.

”Aku benar-benar tidak akan lama,” kata Mary. ”Atal akan menemani kalian.”

Pimpinan kelompok mulefa itu tidak sabar. Mary dengan siap memasang tali dan pijakan di punggung sang pimpinan, meminta maaf karena bersikap sekukuk itu, dan segera naik. Mereka melaju dan berputar balik, meluncur menembus senja.

Mereka berbelok ke arah baru, di sepanjang tebing di atas pantai ke utara. Mary belum pernah menunggangi mereka dalam kegelapan, dan mendapati kecepatan mereka bahkan lebih menakutkan dibanding siang hari. Saat mereka mendaki, Mary bisa melihat kilau bulan di laut jauh di sebelah kirinya, dan cahayanya yang cokelat keperakan tampak membungkus dirinya dalam keajaiban sejuk penuh rasa curiga. Rasa ajaib itu ada dalam dirinya, kecurigannya ada di dunia, dan kesejukannya ada dalam keduanya.

Ia menengadah beberapa kali dan menyentuh teropong di sakunya, tapi ia tak bisa menggunakan sebelum mereka berhenti bergerak. Dan mulefa ini bergerak dengan sikap mendesak, dengan gerakan yang tak ingin dihentikan karena apa pun. Setelah melaju kencang selama satu jam, mereka berbelok

ke pedalaman, meninggalkan jalan batu dan bergerak perlahan-lahan menyusuri jalan setapak tanah yang membentang di antara rerumputan setinggi lutut melewati serumpun pohon-roda dan naik ke tebing. Pemandangan tampak berpendar tertimpa cahaya bulan: bukit-bukit tampak lebar dan gersang dengan ceruk di sana-sini, tempat sungai mengalir turun di sela-sela pepohonan yang menggerombol di sana.

Mereka membawanya ke salah satu ceruk. Mary telah turun sewaktu mereka meninggalkan jalan, dan ia berjalan mantap mengiringi laju mereka melewati puncak bukit dan turun ke ceruk.

Ia mendengar gemericik sungai, dan angin malam di rerumputan. Ia mendengar suara pelan roda yang berderak-derak di atas tanah padat, dan ia mendengar mulefa di depan saling bergumam, lalu mereka berhenti.

Di sisi bukit, hanya beberapa meter jauhnya, ada jendela yang dibuat dengan pisau gaib. Jendela itu tampak seperti mulut gua, karena cahaya bulan yang menyorot masuk sedikit ke dalamnya, seolah-olah bagian dalam jendela itu merupakan bagian dalam bukitnya: tapi tidak. Dan dari dalamnya keluar prosesi arwah.

Mary merasa tanah di bawah kakinya seakan tenggelam. Ia tersadar dengan terkejut, dan menyambar cabang terdekat untuk memastikan tempat ia berada masih merupakan dunia fisik, dan dirinya masih merupakan bagian dunia itu.

Ia mendekat. Para pria dan wanita tua, anak-anak, bayi-bayi dalam gendongan, manusia, juga makhluk-makhluk lainnya, semakin lama semakin banyak yang keluar dari dalam kegelapan ke dunia yang diterangi cahaya bulan—and menghilang.

Ini kejadian yang sangat aneh. Mereka maju beberapa langkah di dunia yang terdiri atas rerumputan, udara, dan cahaya keperakan, lalu memandang sekeliling, wajah mereka me-

mancarkan sukacita—Mary belum pernah melihat sukacita seperti itu—and mengacungkan tangan seakan-akan memeluk seluruh alam semesta; kemudian, seakan terbuat dari kabut atau asap, mereka terurai begitu saja, menjadi bagian bumi, embun, dan angin malam.

Beberapa di antara mereka mendekati Mary seolah-olah ada yang ingin dikatakan, dan mengulurkan tangan. Mary merasakan sentuhan mereka seperti kejutan kecil yang dingin. Salah satu arwah—wanita tua—memanggilnya, mendesaknya mendekat.

Lalu ia berbicara, dan Mary mendengarnya berkata:

”Berceritalah pada mereka. Itu yang tidak kami ketahui. Selama ini, kami tidak pernah tahu! Tapi mereka membutuhkan kebenaran. Itu yang memberi mereka nutrisi. Kau harus memberitahukan cerita yang sebenarnya, dan segalanya akan baik-baik saja, segalanya. Bercerita sajalah pada mereka.”

Hanya itu, kemudian arwah wanita tua itu lenyap. Saat itu merupakan salah satu saat ketika kita tiba-tiba teringat mimpi yang telah kita lupakan, dan emosi-emosi yang kita rasakan dalam mimpi muncul kembali. Itulah mimpi yang hendak dijabarkan Mary pada Atal, gambar-malam; tapi sementara Mary mencoba menggapainya lagi, mimpi itu terurai dan sirna, sama seperti yang terjadi pada arwah-arwah ini di udara terbuka. Mimpi itu lenyap.

Yang tersisa hanyalah perasaan yang menyegarkan, dan amanat untuk *berceritalah pada mereka*.

Ia memandang ke dalam kegelapan. Sepanjang yang bisa dilihatnya dalam kesunyian tanpa akhir itu, semakin banyak arwah yang datang, beribu-ribu, seperti pengungsi yang kembali ke tanah air mereka.

”Berceritalah pada mereka,” katanya pada diri sendiri.

33

Marzipan

MUSIM SEMI YANG ELOK,
PENUH HARI-HARI INDAH
DAN ♫ MAWAR-MAWAR,
KOTAK PERMEN PENUH
BERJEJALAN.

GEORGE HERBERT

bisa mengingatnya.

Matahari belum lama terbit, dan udara berbau segar. Ia bisa melihat Cahaya matahari dari pintu terbuka gubuk beratap jerami tempat ia tidur, rumah Mary. Ia berbaring sebentar untuk mendengarkan. Terdengar suara burung-burung di luar, dan sejenis jangkrik. Mary bernapas pelan dalam tidurnya di dekat Lyra.

Lyra duduk tegak, dan mendapati dirinya telanjang. Sejenak ia naik pitam, kemudian ia melihat pakaian bersih yang terlipat di sebelahnya di lantai: kemeja Mary, sepotong kain tipis bermotif lembut yang bisa diikatnya menjadi rok. Ia mengenakkannya, merasa tenggelam di kemeja yang kebesaran, tapi setidaknya sopan.

Ia meninggalkan gubuk. Pantalaimon ada di dekatnya: ia yakin sekali. Ia nyaris bisa mendengarnya berbicara dan tertawa. Pasti artinya ia aman, dan entah bagaimana, mereka masih

KEESOKAN paginya Lyra terjaga dari mimpi bahwa Pantalaimon telah kembali padanya, dan mengungkapkan wujud terakhirnya. Lyra menyukai wujudnya, tapi sekarang ia tak

terhubung. Saat Pantalaimon sudah memaafkannya dan kembali—jam-jam yang akan mereka habiskan untuk bercakap-cakap, saling bercerita segalanya...

Will masih tidur di bawah pohon, dasar pemalas. Lyra sempat berpikir untuk membangunkannya, tapi jika sendirian, ia bisa berenang di sungai. Ia tak ragu berenang telanjang di Sungai Cherwell, bersama anak-anak Oxford lainnya. Tapi dengan Will, keadaannya akan berbeda, dan wajahnya memerah biarpun hanya memikirkannya.

Maka ia turun ke air seorang diri di pagi berwarna mutiara itu. Di antara alang-alang di tepian terdapat burung ramping jangkung seperti bangau, berdiri sangat diam pada satu kaki. Lyra berjalan diam-diam dan perlahan-lahan agar tidak mengganggunya, tapi burung itu tidak memedulikannya, seakan ia hanya sebatang ranting di air.

”Yah,” katanya.

Ia menanggalkan pakaian di tepi sungai dan masuk ke air. Ia berenang cepat-cepat agar tetap hangat, kemudian keluar dan meringkuk di tepi sungai, menggilir. Pan biasanya akan membantu mengeringkan tubuhnya: apakah Pan berbentuk ikan, menertawainya dari bawah air? Atau kumbang, merayap ke dalam pakaian untuk menggelitiknya, atau burung? Atau ia berada di suatu tempat yang berbeda sama sekali bersama *dæmon* yang satu lagi, dan tak memikirkan Lyra sama sekali?

Matahari terasa hangat sekarang, dan tak lama kemudian tubuhnya telah kering. Ia kembali mengenakan pakaian longgar Mary, dan melihat batu-batu datar di tepian, pergi mencari pakaianya sendiri untuk dicuci. Tapi ternyata sudah ada yang melakukannya: pakaiannya, juga pakaian Will, terbentang di ranting-ranting lentur semak wangi, hampir kering,

Will mulai beringsut. Lyra duduk di dekatnya dan memanggilnya lembut.

”Will! Bangun!”

”Di mana kita?” tanya Will seketika, dan duduk tegak, meraih pisaunya.

”Aman,” kata Lyra, sambil memalingkan wajah. ”Dan mereka juga sudah mencuci pakaian kita, atau Dr Malone yang melakukannya. Akan kuambilkan pakaianmu. Sudah hampir kering...”

Ia memberikan pakaian Will dan duduk memunggungi anak laki-laki itu sampai ia selesai berpakaian.

”Aku berenang di sungai,” kata Lyra. ”Aku mencari Pan, tapi kurasa ia bersembunyi.”

”Gagasan yang bagus. Maksudku berenang. Rasanya seperti ada kotoran yang bertahun-tahun menempel di tubuhku... Aku mau mandi dulu.”

Sementara Will pergi, Lyra berkeliaran di desa, tidak mengamati apa pun dengan teliti karena khawatir melanggar sopan santun, tapi penasaran terhadap segala yang dilihatnya. Beberapa rumah sangat tua dan beberapa masih baru, tapi semuanya dibangun dengan cara yang kurang lebih sama, dengan kayu, lumpur, serta jerami. Bangunan-bangunan itu sama sekali tidak kasar; setiap pintu, bingkai jendela, dan balok penahan dipenuhi pola-pola yang halus, tapi pola-pola itu tidak diukirkan pada kayunya: rasanya mereka seperti membujuk kayu-kayunya untuk tumbuh dalam bentuk itu secara alamiah.

Semakin lama melihat-lihat, semakin ia menyadari adanya berbagai keteraturan dan kehati-hatian di desa, seperti lapisan-lapisan arti dalam alethiometer. Sebagian benaknya sangat ingin memahami semuanya, melangkah ringan dari satu kemiripan ke kemiripan yang lain, dari satu arti ke arti yang lain, seperti yang dilakukannya dengan instrumennya; tapi bagian yang lain bertanya-tanya berapa lama mereka bisa tinggal di sini sebelum harus melanjutkan perjalanan.

Well, aku tidak akan pergi sebelum Pan kembali, tekadnya.

Will muncul dari sungai, kemudian Mary keluar dari rumahnya dan menawarkan sarapan. Tak lama kemudian Atal juga datang, dan desa di sekitar mereka menjadi hidup. Dua anak mulefa yang masih kecil, tanpa roda, terus mengintip dari balik sudut rumah mereka, dan Lyra tiba-tiba berbalik lalu memandang lurus ke arah mereka sehingga mereka melompat dan tertawa takut.

"Nah," kata Mary setelah mereka makan roti dan buah-buahan serta minum cairan panas yang rasanya seperti *mint*. "Kemarin kalian terlalu lelah dan hanya bisa beristirahat. Tapi kalian tampak jauh lebih segar hari ini, kalian berdua, dan rasanya kita perlu saling menceritakan semua yang kita ketahui. Itu akan memakan waktu sangat lama, dan kita sebaiknya tetap sibuk sementara bercerita, jadi lebih baik kita tidak menganggur dan memperbaiki jala."

Mereka membawa tumpukan jala kaku ke tepi sungai dan membentangkannya di rerumputan. Mary menunjukkan pada mereka bagaimana menyimpulkan tali baru di tempat jalinan yang telah aus. Ia waspada karena keluarga-keluarga di tepi pantai lain memberitahu telah melihat sejumlah besar tualapi, burung putih, berkumpul di laut, dan semua bersiap-siap mendengar peringatan untuk segera melarikan diri; tapi sementara itu pekerjaan harus tetap dilaksanakan.

Maka mereka duduk bekerja di bawah matahari dekat sungai yang tenang, dan Lyra menceritakan kisahnya, dari saat yang sudah lama sekali ketika ia dan Pan memutuskan memasuki Ruang Rehat di Akademi Jordan.

Arus pasang dan surut, tapi masih tidak terlihat tanda-tanda kehadiran tualapi. Petang harinya Mary mengajak Will dan Lyra menyusuri tepi sungai, melewati tiang-tiang pancing tempat

jala-jala diikat, dan melewati rawa-rawa asin yang membentang luas ke laut. Tempat itu aman untuk dikunjungi kalau arus sedang surut, karena burung-burung putih hanya mendarat saat laut pasang. Mary memimpin di jalan setapak yang keras di atas lumpur; seperti banyak hal yang dibuat mulefa, jalan setapak itu kuno dan dirawat baik, lebih mirip bagian alam daripada buatan.

”Apakah mereka yang membuat jalan-jalan batu itu?” tanya Will.

”Tidak. Kupikir jalan batu itu yang membentuk mereka, dengan satu cara,” kata Mary. ”Maksudku, mereka takkan pernah mengembangkan pemakaian roda jika tak ada banyak permukaan yang keras dan rata untuk menggunakannya. Kukira jalan itu aliran lahar dari kawah-kawah kuno.

”Jadi jalan itu memungkinkan mereka menggunakan roda. Dan hal-hal lainnya pun berkembang mengikuti. Seperti pepohonan roda itu sendiri, dan bagaimana tubuh mereka terbentuk—mereka tidak bertulang belakang, mereka tidak memiliki tulang punggung. Beberapa kebetulan menguntungkan di dunia kita bertahun-tahun yang lalu pasti mempermudah makhluk bertulang belakang dalam menjalani kehidupan, maka segalia macam bentuk lainnya pun berkembang, semuanya berdasarkan pada tulang punggung. Di dunia ini, kebetulan terjadi sebaliknya, dan bentuk kerangka intan yang berhasil. Ada makhluk bertulang belakang, pastinya, tapi tidak banyak. Ada ular, misalnya. Ular penting di sini. Orang-orang menjaga ular dan berusaha tidak menyakiti mereka.

”Pokoknya, bentuk mereka, dan jalan-jalan, serta pepohonan roda saling menunjang untuk memungkinkan semua itu. Banyak kebetulan kecil, semuanya menyatu. Kapan bagianmu dalam cerita ini dimulai, Will?”

”Bagiku juga ada banyak kebetulan kecil,” Will memulai,

teringat pada kucing di bawah pepohonan *hornbeam*. Kalau saja ia tiba di sana tiga puluh detik lebih cepat atau lebih lambat, ia takkan pernah melihat kucing itu, takkan pernah menemukan jendelanya, takkan pernah menemukan Cittagazze dan Lyra; tak satu pun dari semua ini yang akan terjadi.

Ia memulai dari awal, dan mereka mendengarkan sambil berjalan. Ketika mereka tiba di dataran lumpur, Will telah sampai di saat ia dan ayahnya berkelahi di puncak gunung.

”Kemudian penyihir itu membunuhnya...”

Ia tak pernah benar-benar memahami hal itu. Ia menjelaskan apa yang dikatakan penyihir itu padanya sebelum bunuh diri: penyihir itu mencintai John Parry, tapi John Parry menolaknya.

”Penyihir memang ganas,” kata Lyra.

”Tapi jika ia mencintai ayahku...”

”Well,” kata Mary, ”cinta juga ganas.”

”Tapi ayahku mencintai ibuku,” kata Will. ”Dan aku bisa memberitahu Ibu bahwa ayahku tidak pernah mendua.”

Lyra, sambil menatap Will, berpikir bahwa jika Will jatuh cinta, ia mungkin akan seperti itu.

Di sekitar mereka, suara-suara pelan petang hari menggantung di udara yang hangat: suara tetesan dan isapan di rawa-rawa, gesekan serangga, seruan camar. Arus telah surut sepenuhnya, maka seluruh pantai bersih dan kemilau tertimpa cahaya matahari yang terang benderang. Jutaan makhluk lumpur kecil hidup, makan, dan mati di lapisan teratas pasir. Gundukan-gundukan mungil, lubang-lubang pernapasan kecil, dan gerakan-gerakan yang tak kasatmata menunjukkan seluruh tempat itu dipenuhi kehidupan.

Tanpa memberitahukan alasannya kepada yang lain, Mary memandang ke laut di kejauhan, mengamati kaki langit mencari layar-layar putih. Tapi yang ada hanyalah pendar samar di tempat langit biru memucat di tepi laut, dan laut menyerap

kepuatan itu lalu menjadikannya berkila menerobos udara yang tampak berpendar.

Ia menunjukkan pada Will dan Lyra cara mengumpulkan moluska jenis tertentu dengan menemukan tabung pernapasan mereka tepat di atas permukaan pasir. Mulefa suka sekali makan moluska itu, tapi sulit bagi mereka untuk berjalan di pasir dan mengumpulkannya. Setiap kali ke pantai, Mary mengumpulkan sebanyak mungkin, dan sekarang dengan tiga pasang tangan dan mata yang bekerja, mereka akan makan besar.

Ia memberi mereka masing-masing tas kain, dan mereka bekerja sambil mendengarkan bagian cerita selanjutnya. Dengan mantap mereka memenuhi tas masing-masing. Tanpa kentara, Mary mengajak mereka kembali ke tepi rawa, karena laut mulai pasang.

Cerita itu memakan waktu lama; mereka tidak akan sampai pada perjalanan ke dunia kematian hari itu. Saat mereka mendekati desa, Will memberitahu Mary apa yang ia dan Lyra sadari tentang tiga bagian sifat manusia.

”Kau tahu,” kata Mary, ”Gereja—Gereja Katolik yang aku dulu menjadi bagiannya—tidak akan menggunakan kata *dæmon*, tapi Santo Paulus bicara tentang roh *dan* jiwa *dan* raga. Jadi gagasan mengenai tiga bagian sifat manusia tidaklah begitu aneh.”

”Tapi bagian yang terbaik adalah raga,” kata Will. ”Itulah yang dikatakan Baruch dan Balthamos padaku. Para malaikat berharap bisa memiliki raga. Mereka memberitahuku bahwa para malaikat tidak bisa paham kenapa *kita* tidak lebih menikmati dunia. Bagi mereka, merupakan kebahagiaan besar untuk bisa memiliki raga dan indra kita. Di dunia kematian—”

”Ceritakan kalau kita sudah sampai di bagian itu,” kata Lyra, dan tersenyum pada Will, senyum manis yang bijak dan

gembira sehingga membuat Will terpesona. Will balas tersenyum. Mary menganggap ekspresi Will menunjukkan rasa percaya yang lebih besar daripada yang pernah dilihatnya pada manusia mana pun.

Saat itu mereka telah tiba di desa, dan makan malam harus disiapkan. Maka Mary meninggalkan keduanya di dekat tepi sungai, tempat mereka duduk mengawasi laut pasang mengalir masuk, dan menggabungkan diri dengan Atal di dekat api unggun untuk memasak. Temannya sangat senang melihat panen kerang mereka.

Tapi, Mary, katanya, tualapi menghancurkan desa di tepi pantai jauh dari sini, lalu desa yang lain, dan yang lainnya. Mereka belum pernah berbuat begitu. Mereka biasanya menyerang satu desa dan kembali ke laut. Dan ada lagi pohon yang tumbang hari ini...

Tidak! Di mana?

Atal menyebut rumpun tidak jauh dari sumber air panas. Mary baru tiga hari yang lalu ke sana, dan tak ada yang tampak tidak beres. Ia mengambil teropong dan menatap langit; jelas, sejumlah besar partikel Bayangan mengalir lebih deras, dengan kecepatan serta volume yang tak terkira, dibandingkan pasang yang sekarang meluapkan sungai.

Apa yang bisa kaulakukan? Atal bertanya.

Mary merasakan beban tanggung jawab seperti tangan yang menekan kuat di antara kedua tulang bahunya, tapi memaksa diri untuk duduk santai.

Bercerita pada mereka, katanya.

Sesudah makan malam, ketiga manusia dan Atal duduk di tikar di luar rumah Mary, di bawah bintang-bintang yang hangat. Mereka telentang, kenyang dan nyaman di malam yang beraroma bunga, dan mendengarkan Mary menceritakan kisahnya.

Ia memulai tepat sebelum ia bertemu Lyra, memberitahu mereka tentang pekerjaannya di kelompok Penelitian Materi Gelap, dan krisis pendanaan. Betapa banyak waktu yang dihabiskan untuk meminta uang, dan betapa sedikit waktu yang tersisa untuk melakukan penelitian!

Tapi kehadiran Lyra mengubah segalanya, dan dengan begitu cepat: dalam waktu beberapa hari saja ia telah meninggalkan dunianya.

”Kulakukan seperti yang kaukatakan padaku,” katanya. ”Kubuat program—serangkaian instruksi—yang memungkinkan Bayangan berbicara denganku melalui komputer. Mereka memberitahuku apa yang harus kulakukan. Mereka mengaku sebagai malaikat, dan—yah...”

”Jika kau ilmuwan,” kata Will, ”kurasa mereka tak seharusnya berkata begitu. Kau mungkin tidak percaya malaikat.”

”Ah, tapi aku tahu tentang mereka. Aku dulu biarawati, kau mengerti. Aku mengira fisika bisa dilakukan demi kemuliaan Tuhan, sampai aku menyadari Tuhan sama sekali tidak ada dan fisika justru lebih menarik. Agama Kristen adalah kesalahan yang sangat berpengaruh dan meyakinkan, hanya itu.”

”Kapan kau berhenti menjadi biarawati?” tanya Lyra.

”Aku ingat dengan tepat,” kata Mary, ”bahkan hingga hari dan jamnya. Karena aku pandai dalam bidang fisika, mereka mengizinkan aku mempertahankan karier universitasku, kau mengerti. Aku menyelesaikan doktoralku dan tadinya akan mengajar. Ordo yang kumasuki bukan salah satu ordo yang menutup diri dari dunia. Kami bahkan tidak mengenakan jubah biarawati; kami hanya harus mengenakan pakaian yang rapi dan kalung salib. Maka aku akan mengajar di universitas dan melakukan penelitian dalam bidang fisika partikel.

”Ada konferensi mengenai subjek pengajaranku dan mereka memintaku datang untuk membacakan makalah. Konferensi itu

di Lisabon, dan aku belum pernah pergi ke sana; bahkan aku belum pernah meninggalkan Inggris. Segalanya—penerbangan, hotel, cahaya matahari yang terang benderang, bahasa asing di sekitarku, orang-orang terkenal serta yang akan berbicara, dan memikirkan makalahku sendiri serta bertanya-tanya apakah ada yang mau mendengarkannya, apakah aku akan terlalu gugup untuk menyampaikannya... Oh, aku begitu bersemangat, aku tak bisa menceritakannya pada kalian.

”Dan aku masih polos—kalian harus ingat. Aku merupakan gadis kecil yang alim, aku menghadiri misa secara teratur, aku mengira mendapat panggilan untuk kehidupan spiritual. Aku ingin mengabdi pada Tuhan dengan segenap hatiku. Aku ingin menyerahkan seluruh hidupku seperti ini,” katanya, sambil mengacungkan kedua tangan, ”dan meletakkannya di hadapan Yesus untuk diperlakukan sekehendaknya. Dan kurasa aku merasa puas diri. Terlalu puas. Aku suci *dan* aku pandai. Ha! Hal itu berlangsung sampai, oh, pukul setengah sepuluh malam tanggal sepuluh Agustus, tujuh tahun yang lalu.”

Lyra menegakkan duduk dan memeluk lutut, menyimak dengan saksama.

”Saat itu malam sesudah aku menyampaikan makalahku,” lanjut Mary, ”dan ceramahku berjalan dengan baik. Beberapa orang terkenal mendengarkan, dan aku menghadapi pertanyaan-pertanyaan tanpa mengacau. Secara keseluruhan aku merasa begitu lega dan gembira... Juga bangga, tentu saja.

”Beginilah, beberapa kolegaku akan pergi ke restoran tidak jauh di pantai, dan mereka bertanya apakah aku mau ikut. Biasanya aku menolak, tapi kali ini kupikir, *Well*, aku wanita dewasa, aku sudah menyampaikan makalah mengenai subjek yang penting, makalahku diterima dengan baik, dan aku di antara teman-teman baik... Malam begitu hangat, mereka akan membicarakan hal-hal yang paling menarik bagiku, dan kami

semua sedang bersemangat, kupikir aku akan bersantai sedikit. Kudapati sisi lain diriku, kau tahu, sisi yang menyukai rasa anggur, sarden panggang, hangatnya udara di kulitku, dan irama musik di latar belakang. Aku menikmatinya.

”Maka kami duduk untuk makan di kebun. Aku duduk di ujung meja panjang di bawah pohon limau, ada semacam mangkuk berisi bunga di sampingku, dan orang di sebelahku bercakap-cakap dengan orang di sampingnya, dan... *Well*, di seberangku duduk pria yang pernah kulihat satu atau dua kali di konferensi. Aku tidak mengenalnya sehingga tak bisa mengajaknya bicara; ia orang Italia, ia melakukan pekerjaan yang menjadi bahan pembicaraan orang-orang, dan kupikir pasti menarik untuk mendengar tentang pekerjaannya.

”Nah. Ia hanya sedikit lebih tua dariku, dan punya rambut hitam yang lembut, kulit berwarna zaitun yang indah, dan mata yang sangat hitam. Rambutnya terus-menerus jatuh di keningnya dan ia terus mendorongnya ke belakang seperti ini, perlahan-lahan...”

Ia menunjukkannya pada mereka. Will merasa Mary mengingatnya dengan sangat jelas.

”Ia tidak tampan,” lanjut Mary. ”Ia bukan jenis yang digilai wanita, atau perayu. Jika ia begitu, aku pasti malu, dan takkan tahu bagaimana bicara dengannya. Tapi ia menyenangkan, pandai, dan lucu. Sangat mudah duduk di sana dalam cahaya lentera di bawah pohon limau, diiringi aroma bunga, hidangan panggang, dan anggur, bercakap-cakap dan tertawa serta merasakan diriku sendiri berharap ia menganggapku cantik. Suster Mary Malone, bermain mata! Bagaimana dengan sumpahku? Bagaimana soal mengabdikan hidupku untuk Yesus dan segalanya?

”*Well*, aku tidak tahu apakah karena anggurnya, kebodohanku sendiri, hangatnya udara, pohon limaunya, atau apa... Tapi

perlahan-lahan kusadari aku membuat diriku memercayai sesuatu yang tidak benar. Aku membuat diriku percaya aku baik-baik saja, bahagia, dan terpuaskan tanpa cinta dari orang lain. Jatuh cinta itu seperti Cina: kau tahu Cina ada, tak diragukan lagi sangat menarik, dan beberapa orang pergi ke sana, tapi aku takkan pernah ke sana. Kuhabiskan seumur hidup tanpa pernah pergi ke Cina, tapi itu bukan masalah, karena masih ada bagian-bagian lain dunia yang bisa dikunjungi.

”Kemudian ada yang memberiku camilan manis dan tiba-tiba kusadari aku *pernah* ke Cina. Katakanlah begitu. Padahal aku sudah melupakannya. Rasa manis itulah yang mengingatkanku kembali—kurasa itu marzipan—pasta *almond* manis,” katanya menjelaskan pada Lyra, yang tampak bingung.

Lyra berkata, ”Ah! Marchpane!” dan bersandar kembali dengan nyaman untuk mendengarkan apa yang terjadi selanjutnya.

”Pokoknya—” lanjut Mary—”aku ingat rasanya, dan seketika aku teringat kembali saat mencicipinya untuk pertama kali sewaktu masih muda.

”Aku berusia dua belas tahun waktu itu. Aku menghadiri pesta di rumah salah satu temanku, pesta ulang tahun, dan ada diskو—mereka memainkan musik pada semacam alat perekam dan orang-orang menari,” katanya menjelaskan, melihat Lyra kebingungan. ”Biasanya gadis-gadis menari bersama karena anak-anak lelaki terlalu malu untuk mengajak mereka. Tapi anak satu ini—aku tidak mengenalnya—ia mengajakku berdansa, maka kami berdansa lalu berdansa lagi, dan pada saat itu kami bercakap-cakap... Kau tahu bagaimana rasanya jika kau menyukai seseorang, kau seketika mengetahuinya; *well*, aku sangat menyukainya. Kami terus bercakap-cakap, lalu ada kue ulang tahun. Ia mengambil sepotong marzipan dan dengan lembut memasukkannya ke mulutku—aku ingat berusaha tersenyum, wajahku

merona, dan merasa begitu bodoh—aku jatuh cinta padanya hanya karena itu, karena caranya yang lembut sewaktu menyentuh bibirku dengan marzipan.”

Saat Mary mengatakannya, Lyra merasa ada kejadian aneh yang menimpa tubuhnya. Ia merasakan pangkal rambutnya berdiri: ia mendapati dirinya bernapas lebih cepat. Ia belum pernah menaiki *roller-coaster*, atau apa pun yang seperti itu, tapi jika pernah, ia pasti mengenali sensasi di dadanya: sensasi yang mengasyikkan sekaligus menakutkan, dan ia sama sekali tidak tahu kenapa bisa begitu. Sensasi itu terus berlangsung, semakin dalam, dan berubah, sementara semakin banyak bagian tubuhnya yang mulai terpengaruh. Ia merasa seperti diberi kunci rumah besar yang tidak diketahuinya ada, rumah yang entah bagaimana ada di dalam dirinya, dan saat ia memutar kuncinya, jauh di dalam kegelapan bangunan itu ia merasa ada pintu-pintu lain yang juga tengah dibuka, dan lampu-lampu menyala. Ia duduk gemetar, memeluk lutut, nyaris tak berani bernapas, sementara Mary melanjutkan:

”Dan kupikir pada saat pesta itulah, atau mungkin di pesta yang lain lagi, kami berciuman untuk pertama kalinya. Kejadiannya di kebun, dan ada suara musik dari dalam, dan ketenangan serta kesejukan di sela-sela pepohonan. Aku begitu *penuh hasrat*—seluruh tubuhku *penuh hasrat* terhadap dirinya, aku tahu ia juga merasakan hal yang sama—and kami berdua nyaris terlalu malu untuk bergerak. Nyaris. Tapi salah satu dari kami bergerak, lalu tanpa ada jeda sama sekali—rasanya seperti lompatan kuantum, *tiba-tiba saja*—kami telah berciuman dan oh, rasanya lebih daripada Cina, rasanya lebih mirip surga.

”Kami bertemu sekitar enam kali, tidak lebih. Lalu orangtuanya pindah dan aku tak pernah bertemu lagi dengannya. Masa yang begitu manis, begitu singkat... Tapi masa itu ada di sana. Aku sudah mengenalnya. Aku *pernah* ke Cina.”

Aneh sekali: Lyra tahu persis apa yang dimaksud Dr Malone, padahal setengah jam sebelumnya ia sama sekali tidak mengetahuinya. Dan di dalam dirinya, rumah besar itu, semua pintunya terbuka dan semua ruangannya terang benderang, menunggu, tenang, penuh harap.

”Pada pukul setengah sepuluh malam di meja restoran di Portugal itu,” lanjut Mary, tidak menyadari drama sunyi yang berlangsung dalam diri Lyra, ”ada yang memberiku sepotong marzipan dan semuanya teringat kembali. Aku berpikir: Apakah aku benar-benar akan menghabiskan sisa hidupku tanpa pernah merasakan itu lagi? Kupikir: Aku *ingin* pergi ke Cina. Tempat itu penuh harta karun, keanehan, misteri, dan sukacita. Kupikir, Apakah semua orang akan merasa lebih baik jika aku langsung kembali ke hotel, berdoa, mengaku dosa kepada pastor dan berjanji tidak akan terjerumus dalam godaan itu lagi? Apakah semua orang akan menjadi lebih baik karena sudah membuatku menderita?

”Dan jawabannya muncul—tidak. Tidak akan ada yang merasa begitu. Tak ada yang bisa disalahkan, tak ada yang bisa dihukum, tak ada yang memberkatiku karena menjadi gadis yang baik, tak ada yang menghukumku karena menjadi jahat. Surga kosong. Aku tidak tahu apakah Tuhan sudah mati, atau apakah Tuhan memang pernah ada. Bagaimanapun, aku merasa bebas dan kesepian dan aku tidak tahu apakah aku bahagia atau tidak, tapi ada kejadian yang sangat aneh. Semua perubahan itu terjadi saat aku tengah mengunyah marzipan, bahkan sebelum aku menelannya. Suatu rasa—kenangan—rasa terenyak...

”Ketika akhirnya aku menelan marzipan itu dan memandang pria di seberang meja, aku tahu ia sadar sesuatu telah terjadi. Aku tidak bisa memberitahunya saat itu juga; rasanya terlalu aneh dan pribadi bahkan untukku. Tapi kemudian kami berjalan-jalan di pantai dalam kegelapan, angin malam yang hangat

terus mengacak-acak rambutku, dan Atlantik sedang tidak bertingkah—ombak-ombak kecil yang tenang di sekitar kaki kami...

”Kuambil kalung salibku dan kulemparkan ke laut. Selesai. Semuanya berakhir. Lenyap.

”Maka begitulah caraku berhenti menjadi biarawati,” katanya.

”Apakah ia pria yang sama dengan yang mendapatkan sesuatu dari tengkorak-tengkorak?” tanya Lyra, tegang.

”Oh—tidak. Orang yang mengetahui tentang tengkorak adalah Dr Payne, Oliver Payne. Ia baru muncul lama sesudah itu. Tidak, pria di konferensi itu bernama Alfredo Montale. Ia sangat berbeda.”

”Apa kau menciumnya?”

”Well,” kata Mary sambil tersenyum, ”ya, tapi bukan waktu itu.”

”Sulitkah bagimu meninggalkan gereja?” tanya Will.

”Di satu sisi ya, karena semua orang begitu kecewa. Semuanya, mulai dari Suster Kepala hingga para pastor, bahkan orangtua—mereka begitu sedih dan menyesalkannya... Aku merasa seakan hal yang *mereka* percaya segenap hati bergantung pada apakah *aku* tetap menjalankan sesuatu yang tidak kupercayai.

”Tapi di sisi lain mudah sekali, karena hal itu masuk akal. Untuk pertama kalinya aku merasa telah bertindak dengan segenap keinginanku, bukan hanya sebagian. Maka untuk sementara waktu aku merasa kesepian, tapi lalu aku terbiasa.”

”Apa kau menikah dengan pria itu?” Lyra bertanya.

”Tidak. Aku tidak menikah dengan siapa pun. Aku tinggal serumah dengan seseorang—bukan Alfredo, tapi pria lain. Aku tinggal bersamanya selama hampir empat tahun. Keluargaku mengamuk. Tapi lalu kami memutuskan akan lebih bahagia jika tidak hidup bersama. Maka aku hidup sendirian. Pria yang dulu tinggal bersamaku menyukai panjat tebing, ia mengajariku

cara-cara memanjat, aku jadi sering melancong ke pegunungan dan... Dan aku memiliki pekerjaanku. Yah, *dulu* aku memiliki pekerjaan. Maka aku sendirian tapi bahagia, jika kalian mengerti maksudku."

"Siapa nama anak laki-laki itu?" kata Lyra. "Yang di pesta?"

"Tim."

"Bagaimana rupanya?"

"Oh... Lumayan. Hanya itu yang kuingat."

"Waktu aku pertama kali bertemu denganmu, di Oxford-mu," kata Lyra, "kau bilang salah satu alasan kau jadi ilmuwan adalah kau tak perlu memikirkan kebaikan dan kejahatan. Apa kau memikirkannya saat menjadi biarawati?"

"Hmmm. Tidak. Tapi aku dulu tahu apa yang *seharusnya* kupikirkan: semua yang diajarkan gereja untuk kupikirkan. Saat menekuni ilmu pengetahuan, aku harus memikirkan hal-hal yang sama sekali lain. Dengan begitu, aku tak pernah harus memikirkan apa pun untuk diriku."

"Tapi sekarang kau memikirkannya?" kata Will.

"Kurasa *harus*," kata Mary, mencoba akurat.

"Ketika kau berhenti percaya Tuhan," lanjut Will, "apa kau berhenti memercayai kebaikan dan kejahatan?"

"Tidak. Tapi aku berhenti percaya ada kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan di luar diri kita sendiri. Aku jadi percaya bahwa baik dan jahat adalah sebutan bagi tindakan orang-orang, bukan karena mereka memang begitu. Kita hanya bisa bilang bahwa ini tindakan yang baik, karena tindakan itu membantu seseorang, atau tindakan itu jahat, karena merugikan mereka. Manusia terlalu rumit untuk bisa diberi label sesederhana itu."

"Ya," kata Lyra tegas.

"Apa kau merindukan Tuhan?" tanya Will.

"Ya," kata Mary, "sangat. Sampai sekarang pun masih. Yang

paling kurindukan adalah perasaan terhubung dengan seluruh alam semesta. Aku dulu biasa menganggap diriku terhubung dengan Tuhan dalam cara seperti itu, dan jika Ia ada, aku terhubung dengan seluruh ciptaanNya. Tapi jika Ia tidak ada, berarti..."

Jauh di tengah rawa, burung bernyanyi dalam serangkaian nada melankolis yang semakin rendah. Bara menyala di api unggul, rerumputan bergoyang pelan ditiup angin malam. Atal tampak setengah tidur seperti kucing, roda-rodanya tergeletak di rerumputan di sampingnya, kaki-kakinya terlipat di bawah tubuhnya, matanya setengah terpejam, perhatiannya separo berada di sana dan separo di tempat lain. Will berbaring telentang, mata terbuka ke arah bintang-bintang.

Sedangkan Lyra, ia tak bergerak sedikit pun sejak kejadian aneh tadi menimpanya, dan ia mempertahankan kenangan sensasi-sensasi yang dirasakannya dalam dirinya seperti bejana rapuh penuh pengetahuan baru, yang nyaris tidak berani disentuhnya karena takut akan menumpahkan isinya. Ia tidak tahu perasaan apa itu, apa artinya, atau dari mana asalnya: maka ia duduk diam, memeluk lutut, dan mencoba berhenti gemetar karena bersemangat. *Tidak lama lagi*, pikirnya, *tidak lama lagi aku akan tahu. Aku akan tahu sebentar lagi.*

Mary kelelahan: ia telah kehabisan cerita. Tapi besok ia pasti akan memikirkan kisah lain.

34

Sekarang Ada

KUTUNJUKKAN DUNIA
YANG HIDUP SENTOSA,
TEMPAT SETIAP
BUTIRAN
DEBU BERNAPAS
DENGAN GEMBIRA.
WILLIAM BLAKE

MARY tidak bisa tidur. Setiap kali ia memejamkan mata, ada yang menyebabkan ia terhuyung seakan berada di bibir jurang, dan ia tersentak bangun, tenggang ketakutan.

Kejadian ini berlangsung tiga, empat, lima kali, sehingga ia sadar takkan bisa tidur; maka ia bangkit dan berpakaian diam-diam, lalu melangkah keluar rumah dan menjauhi pohon dengan cabang-cabang bagai tenda tempat Will dan Lyra tidur.

Bulan cemerlang dan tinggi di langit. Angin bertiup, dan pemandangan dihiasi bayang-bayang awan di sana-sini, bergerak, pikir Mary, seperti migrasi kawanan makhluk buas yang bentuknya tak terbayangkan. Tapi hewan-hewan bermigrasi untuk satu tujuan, saat kau melihat kawanan rusa kutub bergerak melintasi tundra, atau *wildebeest* menyeberangi padang rumput, kau tahu mereka pergi ke tempat ada makanan, atau ke tempat-tempat yang bagus untuk kawin dan berkembang biak. Gerakan mereka memiliki arti. Awan-awan ini bergerak karena kebetulan semata, pengaruh kejadian acak di tingkat atom-atom dan molekul-molekul; bayang-bayang mereka yang melaju di padang rumput tidak memiliki arti sama sekali.

Meski demikian, gerakan-gerakan itu seperti memiliki arti. Gerakan-gerakan tersebut tampak tegang dan memiliki tujuan. Seluruh malam terasa seperti itu. Mary merasakannya juga, tapi ia tidak tahu apa tujuannya. Tapi tidak seperti dirinya, awan tampaknya *tahu* apa yang mereka lakukan dan kenapa mereka melakukannya, dan angin tahu, juga rerumputan. Seluruh dunia hidup dan berkesadaran.

Mary mendaki lereng dan menoleh ke seberang rawa, tempat arus pasang tampak keperakan cemerlang melintasi dataran lumpur gelap mengilat dan daerah yang ditumbuhi alang-alang. Bayang-bayang awan tampak sangat jelas di sana: tampaknya seperti melarikan diri dari sesuatu yang menakutkan di belakang mereka, atau tergesa-gesa untuk memeluk sesuatu yang menyenangkan di depan. Tapi apa itu, Mary takkan pernah tahu.

Ia berbalik menuju rumpun tempat pohon panjatannya tumbuh. Rumpun itu jauhnya dua puluh menit berjalan kaki; ia bisa melihatnya dengan jelas, menjulang tinggi dan bergoyang-goyang dalam dialog dengan angin yang mendesak. Ada yang ingin mereka katakan, dan ia tak bisa mendengarnya.

Ia bergegas ke sana, digerakkan semangat malam, dan keputusasaan untuk menggabungkan diri. Inilah yang diceritakannya pada Will saat anak laki-laki itu bertanya apakah ia merindukan Tuhan: inilah perasaan bahwa seluruh alam semesta hidup, dan segala sesuatu dihubungkan dengan yang lainnya oleh benang-benang arti. Saat menjadi orang Kristen, ia juga merasa terhubung; tapi saat ia meninggalkan gereja, ia merasa lepas, bebas, dan ringan, di alam semesta tanpa tujuan.

Kemudian Bayangan ditemukan dan ia melakukan perjalanan ke dunia lain, dan sekarang ada malam yang cerah ini. Jelas sekali segalanya berdenyut-deniyut dengan tujuan dan arti, tapi ia terputus dari semua itu. Dan mustahil untuk menemukan hubungan, karena Tuhan tidak ada.

Setengah gembira dan setengah putus asa, ia membulatkan tekad untuk memanjat pohonnya dan mencoba sekali lagi menghanyutkan diri dalam Debu.

Tapi ia belum mencapai separo jalan ke rumpun pepohonan saat terdengar suara yang berbeda di antara dedaunan yang melecut dan embusan angin di sela-sela rerumputan. Ada yang mengerang, nada yang dalam dan muram seperti organ. Dan di atas semuanya itu, derak-derak—sentakan dan patahan, dan derit serta jeritan gesekan kayu dengan kayu.

Tidak mungkin itu *pohnnya*?

Ia berhenti di tempat, di padang rumput terbuka, sementara angin menghajar wajahnya, bayang-bayang awan melesat melewatiinya, dan rerumputan tinggi melecut pahanya, dan mengawasi kanopi di rumpun itu. Cabang-cabang besar mengerang, ranting-ranting patah, bongkah-bongkah besar kayu hijau patah seperti ranting kering dan jatuh ke tanah, kemudian mahkota pohnnya sendiri—mahkota pohon yang sangat dikenalnya—miring dan terus miring, perlahan-lahan mulai tumbang.

Setiap serat di batangnya, kulit, akar, seakan menjerit-jerit terpisah dalam pembunuhan ini. Tapi pohon itu terus jatuh, pohon tinggi tersebut terempas keluar dari rumpun dan tampaknya miring ke arah Mary sebelum tumbang dengan suara keras seperti gelombang menghantam pemecah ombak, dan batang raksasanya agak membal, sebelum akhirnya diam, diiringi erangan kayu yang robek.

Mary berlari untuk menyentuh daun-daunnya. Talinya di sana; ada serpihan reruntuhan panggungnya. Jantungnya berdebar keras menyakitkan, ia memanjat ke sela-sela cabang yang jatuh, mengangkat tubuh melewati cabang besar yang dikenalnya yang kini berada di tempat berbeda, dan menyeimbangkan diri di tempat tertinggi yang bisa dicapainya.

Ia memantapkan posisinya pada sebatang cabang dan menge-

luarkan teropong. Dengan alat itu ia melihat dua gerakan berbeda di langit.

Yang pertama adalah gerakan awan, terdorong melewati bulan ke satu arah, dan yang lain adalah aliran Debu, tampaknya menyeberangi bulan ke arah yang lain.

Dan di antara keduanya, Debu mengalir lebih cepat dan dalam jumlah yang jauh lebih banyak. Bahkan seluruh langit seperti mengalir bersamanya, banjir besar yang tak terkira tumpah keluar dari dunia, keluar dari semua dunia, ke keham-paan.

Perlahan-lahan, seakan bergerak sendiri dalam benaknya, berbagai hal mulai menyatu.

Will dan Lyra berkata pisau gaib setidaknya sudah berusia tiga ratus tahun. Begitulah yang dikatakan pria tua di menara.

Mulefa memberitahu bahwa *sraf*, yang memberi nutrisi bagi kehidupan dan dunia mereka selama 33.000 tahun, mulai gagal sekitar tiga ratus tahun yang lalu.

Menurut Will, Serikat Torre degli Angeli, pemilik pisau gaib, telah ceroboh; mereka tidak selalu menutup jendela yang mereka buka. *Well*, bagaimanapun, Mary telah menemukan satu di antaranya, dan pasti masih banyak yang lain.

Seandainya selama ini, sedikit demi sedikit, Debu bocor keluar dari luka-luka yang dibuat pisau gaib di alam...

Ia merasa pening, dan bukan hanya karena goyangan dan naik-turunnya cabang tempat ia berdiri. Ia memasukkan teropong dengan hati-hati ke saku dan mengaitkan lengan ke cabang di depannya, menatap langit, bulan, awan yang berarak.

Pisau gaib bertanggung jawab untuk kebocoran skala kecil, tingkat rendah. Kebocoran itu merusak, dan alam semesta menderita karenanya. Ia harus bicara dengan Will dan Lyra, serta menemukan cara untuk menghentikannya.

Tapi banjir besar di langit adalah masalah yang berbeda

sama sekali. Masalah itu baru, dan berskala bencana. Dan kalau masalah itu tidak dihentikan, semua kehidupan berkesadaran akan berakhir. Seperti yang sudah ditunjukkan mulefa padanya, Debu muncul ketika makhluk-makhluk hidup menjadi sadar diri; tapi Debu membutuhkan sistem umpan-balik untuk memperkuat dan melestarikannya, sebagaimana yang dilakukan mulefa dengan roda-roda dan minyak dari pepohonan. Tanpa sesuatu seperti itu, Debu akan lenyap. Gagasan, imajinasi, perasaan, semuanya akan memudar dan lenyap, tidak menyisakan apa-apa kecuali otomatisasi kasar; dan periode singkat di mana kehidupan memiliki kesadaran akan padam seperti lilin di jutaan dunia di mana tadinya menyala terang.

Mary merasakan beban masalah itu. Rasanya seperti tua. Ia merasa seakan telah berusia delapan puluh tahun, kehabisan tenaga dan kelelahan serta merindukan kematian.

Ia turun dengan susah payah dari cabang-cabang pohon raksasa yang tumbang, dan dengan angin masih bertiup liar di sela-sela dedaunan, rerumputan, dan rambutnya, berjalan kembali ke desa.

Di puncak lereng ia memandang aliran Debu untuk terakhir kalinya. Awan dan angin bertiup berlawanan arah dan bulan berdiri kokoh di tengah-tengahnya.

Lalu ia melihat apa yang mereka lakukan, akhirnya: ia melihat apa tujuan besar yang mendesak itu.

Mereka berusaha menahan banjir Debu. Mereka mati-mati berusaha mendirikan penghalang untuk menghentikan aliran deras menakutkan itu: angin, bulan, awan, dedaunan, rerumputan, semua hal indah menjerit dan menerjunkan diri, berjuang mempertahankan partikel Bayangan di alam semesta ini, yang telah begitu diperkayanya.

Materi *mencintai* Debu. Materi tak ingin melihat Debu pergi. Itulah arti malam ini, dan itulah arti Mary.

Pernahkah ia berpikir bahwa kehidupan ini tak berarti, tak ada tujuan, saat Tuhan sudah pergi? Ya, ia pernah berpikir begitu.

"Well, sekarang ada," katanya dengan suara keras, dan sekali lagi, lebih keras: "Sekarang ada!"

Saat ia kembali memandang awan dan bulan dalam aliran Debu, mereka tampak serapuh dan sehancur bendungan dari ranting-ranting kecil dan kerikil mungil yang berusaha menahan Mississippi. Tapi mereka tetap berusaha. Mereka akan terus berusaha sampai akhir segalanya.

Berapa lama ia berada di luar, Mary tidak tahu. Ketika ketegangannya mulai mereda, dan kelelahan mengambil alih, ia perlahan-lahan menuruni bukit ke desa.

Saat berada di tengah-tengah perjalanan, di dekat rumpun kecil semak-semak *knotwood*, ia melihat sesuatu yang sangat aneh di dataran lumpur. Ada pendar putih, gerakan yang mantap: sesuatu muncul bersama arus pasang.

Ia berdiri tak bergerak, menatap tajam. Benda itu tidak mungkin tualapi, karena mereka selalu bergerak dalam rombongan, dan yang satu ini sendirian; tapi mirip sekali dengan tualapi—sayap-sayap seperti layar, leher yang panjang—salah satu dari burung-burung itu, tak diragukan lagi. Mary belum pernah dengar ada tualapi yang berkeliaran sendiri, dan ia bimbang sebelum berlari turun untuk memperingatkan penduduk desa, karena makhluk itu berhenti. Burung tersebut mengambang di air dekat jalan setapak.

Dan makhluk itu terbelah... Tidak, ada yang turun dari punggungnya.

Pria.

Mary bisa melihatnya cukup jelas, meski dari jarak lumayan jauh; cahaya bulan cemerlang, dan matanya telah menyesuaikan

diri. Ia memandang dengan bantuan teropong, dan menghapus seluruh keraguannya: sosok itu manusia, memancarkan Debu.

Pria itu membawa sesuatu: semacam tongkat panjang. Pria tersebut menyusuri jalan setapak dengan cepat dan mudah, tidak berlari, tapi bergerak seperti atlet atau pemburu. Ia mengenakan pakaian hitam sederhana yang sebetulnya mampu menyembunyikan dirinya dengan baik; tapi melalui teropong, pria itu tampak jelas seperti berada di tengah-tengah cahaya lampu sorot.

Saat ia semakin mendekati desa, Mary menyadari apa sebenarnya tongkat itu. Pria itu menyandang senapan.

Mary merasa seperti ada yang menuang air es ke jantungnya. Tiap helai rambut di tubuhnya berdiri.

Ia terlalu jauh untuk mengambil tindakan: bahkan jika ia berteriak, pria itu takkan mendengarnya. Ia harus mengawasi sementara pria itu memasuki desa, memandang ke kiri dan kanan, berhenti berulang kali untuk mendengarkan, dan bergerak dari rumah ke rumah.

Benak Mary terasa seperti bulan dan awan yang berusaha menahan aliran Debu saat ia menjerit dalam hati: *Jangan melihat ke bawah pohon—jaubi pohon itu—*

Tapi semakin lama pria itu semakin mendekati pohon, akhirnya berhenti di luar rumah Mary. Mary tak mampu menahan diri lagi; ia memasukkan teropong ke sakunya dan berlari menuruni lereng. Ia hendak berteriak, meneriakkan apa saja, jeritan liar, tapi tepat pada waktunya ia sadar teriakannya mungkin justru membangunkan Will dan Lyra, dengan begitu mengungkap keberadaan mereka, dan ia menelan jeritannya.

Lalu, karena tidak tahan untuk tidak mengetahui apa yang dilakukan pria itu, ia berhenti dan mengeluarkan teropongnya lagi, dan terpaksa berdiri tak bergerak sementara melihat melalui alat tersebut.

Pria itu membuka pintu rumahnya. Ia akan masuk. Ia lenyap dari pandangan, meski ada sedikit riak dalam Debu yang ditinggalkannya, seperti asap yang dikibas tangan. Mary menunggu selama semenit yang terasa tanpa akhir, kemudian pria itu muncul kembali.

Ia berdiri di ambang pintu rumahnya, memandang sekitarnya perlahan-lahan dari kiri ke kanan, dan tatapannya menyapu melewati pohon.

Lalu ia melangkah maju dan berdiri diam, nyaris kebingungan. Mary tiba-tiba sadar posisinya begitu terbuka di lereng bukit yang gersang, sasaran empuk bagi tembakan senapan, tapi pria itu hanya tertarik pada desa; dan setelah sekitar semenit lagi berlalu, ia berbalik dan melangkah pergi diam-diam.

Mary mengawasi tiap langkah pria itu saat menyusuri jalan setapak di tepi sungai, dan melihat cukup jelas bagaimana ia naik ke punggung burung dan duduk bersila sementara burung itu berbalik dan meluncur pergi. Lima menit kemudian mereka telah lenyap dari pandangan.

35

Jauh Melewati Bukit

HARI KELAHIRAN
HIDUPKU TELAH TIBA,
KEKASIHKU TELAH
DATANG PADAKU.
CHRISTINA ROSSETTI

”Dr MALONE,” kata Lyra pagi harinya, ”Will dan aku harus mencari daemon kami. Setelah menemukan mereka, kami akan tahu tindakan apa yang harus kami ambil. Tapi kami tak bisa tanpa mereka lebih lama lagi. Jadi kami ingin pergi mencari mereka.”

”Kalian akan ke mana?” tanya Mary, dengan mata berat dan kepala sakit setelah malam yang meresahkan. Ia dan Lyra berada di tepi sungai, Lyra akan mandi, Mary mencari, dengan sembunyi-sembunyi, jejak kaki pria semalam. Sejauh ini ia tidak menemukan satu pun.

”Tidak tahu,” kata Lyra. ”Tapi mereka ada di luar sana, entah di mana. Begitu kami berhasil kabur dari pertempuran, mereka melarikan diri seakan-akan tidak memercayai kami lagi. Tidak bisa kusalahkan. Tapi kami tahu mereka ada di dunia ini, dan kami mengira sempat melihat mereka beberapa kali, jadi mungkin kami bisa menemukan mereka.”

”Dengar,” kata Mary enggan, dan memberitahu Lyra apa yang dilihatnya semalam.

Sementara ia berbicara, Will mendekat dan menggabungkan

diri. Baik ia maupun Lyra sama-sama mendengarkan dengan mata terbelalak dan serius.

”Ia mungkin hanya pengelana dan menemukan jendela lalu masuk dari tempat lain,” kata Lyra sesudah Mary selesai. Diam-diam, ada hal-hal lain yang harus dipikirkannya, dan pria ini tidak semenarik hal-hal itu. ”Seperti yang dilakukan ayah Will,” lanjutnya. ”Sekarang pasti ada berbagai macam jalan. Pokoknya, kalau hanya berbalik dan pergi, ia tak mungkin berniat buruk, kan?”

”Aku tidak tahu. Aku tidak menyukainya. Dan aku khawatir karena kalian akan pergi sendiri—atau aku akan khawatir jika tidak tahu kalian pernah melakukan tindakan yang lebih berbahaya daripada itu. Oh, aku tidak tahu. Tapi tolong berhati-hatilah. Waspadalah selalu. Setidaknya di padang rumput kalian bisa melihat kedatangan orang dari jarak yang sangat jauh...”

”Kalau melihatnya, kami akan langsung melarikan diri ke dunia lain, jadi ia takkan mampu menyakiti kami,” kata Will.

Tekad mereka sudah bulat untuk pergi, dan Mary enggan mendebat.

”Paling tidak,” katanya, ”berjanjilah kalian tidak akan pergi ke pepohonan. Kalau pria itu masih ada di sekitar sini, ia mungkin bersembunyi di hutan atau rumpun pepohonan dan kalian akan keburu tepergok sebelum bisa melarikan diri.”

”Kami berjanji,” kata Lyra.

”Well, akan kusiapkan makanan kalau-kalau kalian pergi sehari-an.”

Mary mengambil sejumlah roti pipih, keju, dan buah-buahan merah manis pelepas dahaga, membungkusnya dengan kain, dan mengikatnya dengan tali agar bisa disandang di bahu.

”Selamat berburu,” katanya ketika mereka pergi. ”Harap hati-hati.”

Ia masih gelisah. Ia berdiri mengawasi mereka sepanjang jalan hingga ke kaki lereng.

"Aku ingin tahu kenapa ia begitu sedih," kata Will, saat ia dan Lyra menapaki jalan yang mendaki tebing.

"Mungkin ia bertanya-tanya apakah bisa pulang ke rumah lagi," kata Lyra. "Dan apakah laboratoriumnya masih miliknya sewaktu ia pulang nanti. Mungkin juga ia sedih karena pria yang dicintainya."

"Mmm," kata Will. "Menurutmu, apakah *kita* akan pernah pulang?"

"Entah. Kurasa aku tidak memiliki rumah. Mereka mungkin tidak bisa menerima lagi di Akademi Jordan, dan aku tidak bisa hidup bersama beruang atau penyihir. Mungkin aku bisa hidup bersama orang-orang gipsi. Aku tidak keberatan, kalau mereka mau menerimaku."

"Bagaimana dengan dunia Lord Asriel? Kau tidak mau tinggal di sana?"

"Tak mungkin bisa, ingat?" kata Lyra.

"Kenapa?"

"Karena apa yang dikatakan arwah ayahmu, tepat sebelum kita keluar. Mengenai *dæmon*, dan bahwa mereka hanya bisa hidup lama kalau tinggal di dunia mereka sendiri. Tapi mungkin Lord Asriel, maksudku ayahku, tidak memikirkan itu, karena tak ada seorang pun yang punya cukup pengetahuan tentang dunia-dunia lain sewaktu ia memulai... Semuanya itu," katanya merenung, "semua keberanian dan keahlian... Semua itu, semuanya sia-sia! Semuanya tidak ada hasilnya!"

Mereka terus mendaki, mendapati mereka bisa melangkah dengan mudah di jalan batu, dan saat tiba di puncak tebing, mereka berhenti dan memandang ke belakang.

"Will," kata Lyra, "seandainya kita *tidak* menemukan mereka?"

”Aku yakin kita akan menemukan mereka. Yang membuatku penasaran adalah bagaimana bentuk dæmonku.”

”Kau sudah melihatnya. Dan aku meraihnya,” kata Lyra, dengan wajah memerah, karena tentu saja menyentuh sesuatu yang begitu pribadi seperti dæmon orang lain merupakan pelanggaran yang menjijikkan. Tindakan itu dilarang bukan saja oleh kesopanan, tapi oleh sesuatu yang lebih dalam daripada itu—sesuatu seperti rasa malu. Lirikan sekilas ke pipi Will yang hangat menunjukkan Will juga tahu hal itu. Lyra tidak tahu apakah Will juga merasa setengah ketakutan setengah bersemangat, seperti dirinya, perasaan yang muncul dalam dirinya semalam: sekarang perasaan itu muncul lagi.

Mereka berjalan berdampingan, tiba-tiba merasa malu terhadap satu sama lain. Tapi Will, tidak mau mundur karena perasaan malu, bertanya, ”Kapan dæmonmu berhenti berubah bentuk?”

”Sekitar... Kurasa sekitar usia kita, atau sedikit lebih tua. Mungkin terkadang lebih tua. Kami sering membicarakan ketetapan bentuk Pan, ia dan aku. Kami biasanya penasaran akan berbentuk apa ia kelak—”

”Apakah orang-orang tidak tahu?”

”Tidak sewaktu masih muda. Semakin dewasa, kau mulai berpikir, *well*, mereka mungkin begini atau mereka mungkin begitu... Biasanya mereka akhirnya mengambil bentuk yang sesuai. Maksudku, bentuk yang sesuai dengan sifatmu yang sebenarnya. Seperti kalau dæmonmu anjing, itu berarti kau senang diperintah, tahu siapa yang menjadi bos, mengikuti perintah, dan membuat senang orang-orang yang memimpin. Banyak pelayan yang dæmonnya berbentuk anjing. Jadi ada gunanya mengenal diri sendiri dan tahu keahlianmu. Bagaimana orang-orang di duniamu tahu siapa diri mereka?”

”Aku tidak tahu. Aku tidak begitu mengenal duniaku. Yang aku tahu hanyalah menyimpan rahasia, berdiam diri, dan ber-

sembunyi, jadi aku tidak begitu tahu tentang... orang-orang dewasa, dan teman-teman. Atau kekasih. Kurasa akan sulit memiliki daemon, karena dengan begitu setiap orang akan tahu banyak tentang dirimu dengan hanya melihatnya. Aku senang menyimpan rahasia dan tidak terlihat.”

”Kalau begitu, mungkin daemonmu berbentuk hewan yang pandai bersembunyi. Atau salah satu hewan yang tampak seperti hewan lain—kupu-kupu yang tampak seperti lebah, untuk penyamaran. Pasti ada makhluk-makhluk seperti itu di duniamu, karena di duniaku ada, dan dunia kita sangat mirip.”

Mereka terus berjalan dalam kebisuan bersahabat. Di sekitar mereka, pagi yang bersih dan luas membentang jernih di lembah-lembah dan berwarna biru mutiara di udara hangat di atas. Sejauh mata memandang, padang rumput luas itu membentang, berwarna cokelat, emas, hijau, berpendar ke kaki langit, dan kosong. Mereka bisa jadi satu-satunya orang di dunia ini.

”Tapi tempat ini tidak benar-benar kosong,” kata Lyra.

”Maksudmu, pria itu?”

”Tidak. Kau tahu maksudku.”

”Ya, memang. Aku bisa melihat bayang-bayang di rerumputan... mungkin burung,” kata Will.

Ia mengamati gerakan-gerakan kecil yang melesat ke sana kemari. Ia mendapati lebih mudah melihat bayang-bayang itu jika ia tidak memandang ke sana. Mereka lebih bersedia memunculkan diri di sudut matanya, dan saat ia mengatakannya pada Lyra, Lyra berkata, ”Itu kemampuan negatif.”

”Apa itu?”

”Penyair Keats yang mengatakannya pertama kali. Dr Malone tahu. Begitulah caraku membaca alethiometer. Begitulah caramu menggunakan pisau, bukan?”

”Ya, kurasa begitu. Tapi aku mengira bayang-bayang itu mungkin daemon kita.”

”Aku juga, tapi...”

Lyra menempelkan jari ke bibirnya. Will mengangguk.

”Lihat,” katanya, ”itu salah satu pohon yang tumbang”

Pohon itu pohon yang dipanjang Mary. Mereka menuju ke sana dengan hati-hati, mewaspada rumpun pepohonan kalau-kalau ada yang akan tumbang lagi. Di pagi yang tenang, hanya angin pelan mengusik dedaunan, rasanya mustahil benda sekokoh ini bisa jatuh, tapi pohon itu tergeletak di sana.

Batangnya yang besar, didukung di rumpun oleh akar-akar yang tercabut keluar dan tergeletak di rerumputan di luar, tingginya melebihi kepala mereka. Beberapa di antara cabang itu, patah dan hancur, sama besarnya seperti pohon terbesar yang pernah dilihat Will; mahkota pohon, yang dipenuhi cabang-cabang besar yang tampak masih kokoh, daun-daunnya masih hijau, menjulang seperti istana yang runtuh di udara tenang.

Tiba-tiba Lyra mencengkeram lengan Will.

”Sst,” bisiknya. ”Jangan melihat. Aku yakin mereka ada di atas sana. Kulihat ada yang bergerak dan aku *berani bersumpah* itu Pan...”

Tangan Lyra hangat. Will lebih menyadari itu daripada kumpulan besar dedaunan dan cabang-cabang di atas mereka. Sambil berpura-pura menatap dengan pandangan kosong ke kaki langit, ia membiarkan perhatiannya melayang ke kumpulan hijau, cokelat, dan biru yang membingungkan itu, dan di sana—Lyra benar!—ada sesuatu yang *bukan* pohon. Dan di sebelahnya, ada satu lagi.

”Kita pergi,” kata Will dengan suara pelan. ”Kita ke tempat lain dan lihat apakah mereka mengikuti kita.”

”Seandainya tidak... Tapi ya, baiklah,” bisik Lyra.

Mereka berpura-pura melihat sekeliling; mereka meletakkan tangan di salah satu cabang yang tergeletak di tanah, seakan-

akan berniat memanjang; mereka pura-pura berubah pikiran, dengan menggeleng dan berlalu.

”Coba kita bisa memandang ke belakang,” kata Lyra saat mereka telah beberapa ratus meter jauhnya.

”Terus berjalan. Mereka bisa melihat kita, dan mereka tidak akan tersesat. Mereka akan mendatangi kita jika ingin.”

Mereka melangkah turun dari jalan hitam dan memasuki rerumputan setinggi lutut, mengayunkan kaki di sela-sela batang rumput, mengawasi serangga-serangga melayang, melesat, mengepakkkan sayap, menyusuri, mendengar koor jutaan suara mencerip dan gesekan.

”Apa yang akan kaulakukan, Will?” Lyra bertanya dengan suara pelan setelah mereka berjalan beberapa lama dalam kebisuan.

”*Well*, aku harus pulang,” katanya.

Tapi Lyra merasa Will terdengar tidak yakin. Ia berharap Will terdengar tidak yakin.

”Tapi mereka mungkin masih mencarimu,” katanya. ”Orang-orang itu.”

”Bagaimanapun, kita pernah melihat yang lebih buruk dari pada mereka.”

”Ya, kurasa... Tapi aku ingin menunjukkan Akademi Jordan kepadamu, dan kawasan Fen. Aku ingin kita...”

”Ya,” kata Will, ”dan aku ingin... Bahkan menyenangkan untuk mengunjungi Cittàgazze lagi. Tempat yang indah, dan jika Spectre sudah lenyap semua... Tapi ada ibuku. Aku harus kembali dan merawatnya. Aku meninggalkannya pada Mrs Cooper, dan itu tidak adil bagi mereka berdua.”

”Tapi tidak adil *bagimu* karena harus melakukannya.”

”Ya,” kata Will, ”tapi itu ketidakadilan yang berbeda. Sama seperti gempa bumi atau hujan badai. Mungkin tidak adil, tapi tidak ada yang bisa disalahkan. Tapi kalau kutinggalkan ibuku

pada wanita tua yang kurang sehat, ketidakadilannya menjadi berbeda. Tindakan seperti itu salah. Aku harus pulang. Tapi mungkin sulit untuk kembali ke keadaan kami dulu. Mungkin rahasianya sudah terbuka sekarang. Kurasa Mrs Cooper takkan mampu merawat ibuku, kalau ibuku mengalami salah satu masa ketika ia menjadi ketakutan terhadap berbagai hal. Jadi mungkin Mrs Cooper akan memanggil bantuan, dan saat aku pulang nanti, aku harus masuk ke semacam institusi.”

”Tidak! Seperti rumah yatim piatu?”

”Kurasa itulah yang mereka lakukan. Aku tidak tahu. Aku pasti tidak suka.”

”Kau bisa melarikan diri dengan pisaunya, Will! Kau bisa datang ke duniku!”

”Aku harus berada di mana aku bisa bersama ibuku. Sesudah dewasa nanti aku pasti bisa merawatnya dengan benar, di rumahku sendiri. Tidak ada yang mencampuri lagi nanti.”

”Menurutmu kau akan menikah?”

Will terdiam lama sekali. Tapi Lyra tahu ia sedang berpikir.

”Aku tidak bisa melihat sejauh itu,” kata Will. ”Kalaupun aku menikah, harus dengan seseorang yang bisa mengerti tentang... Kurasa tidak ada orang yang seperti itu di duniku. Apa *kau* akan menikah?”

”Aku juga tidak,” kata Lyra, dan suaranya tidak mantap.

”Tidak dengan siapa pun di duniku, kurasa.”

Mereka terus berjalan perlahan-lahan, menuju kaki langit. Mereka memiliki seluruh waktu di dunia: seluruh waktu yang dimiliki dunia.

Beberapa saat kemudian Lyra berkata, ”Kau *akan* menyimpan pisaunya, bukan? Jadi kau bisa mengunjungi duniku?”

”Tentu saja. Jelas aku takkan memberikannya pada siapa pun, selamanya.”

”Jangan melihat—” kata Lyra, tanpa mengubah kecepatan langkahnya. ”Mereka muncul lagi. Di sebelah kiri.”

”Mereka memang mengikuti kita,” kata Will, gembira.

”Sst!”

”Sudah kuduga mereka akan mengikuti. Oke, kita akan berpura-pura sekarang, kita berjalan saja seolah-olah mencari mereka, dan kita mencari di tempat-tempat yang konyol.”

Ini menjadi permainan. Mereka menemukan kolam dan mencari-cari di sela alang-alang dan di dalam lumpur, berbicara dengan suara keras bahwa dæmon mereka pasti berbentuk katak, kumbang air, atau siput; mereka mengelupas batang pohon yang telah lama tumbang di tepi belukar *stringwood*, pura-pura melihat kedua dæmon merayap ke baliknya dalam bentuk serangga *earwig*; Lyra meributkan semut yang tanpa sengaja terinjak, bersympati dengan memarnya, berkata wajah semut itu sangat mirip wajah Pan, bertanya pura-pura sedih kenapa semut itu menolak bicara dengannya.

Tapi sewaktu mengira mereka benar-benar di luar jarak dengar, ia berkata sungguh-sungguh kepada Will, mencondongkan tubuh mendekat untuk berbicara dengan suara pelan:

”Kita memang *harus* meninggalkan mereka, bukan? Kita tidak benar-benar punya pilihan? ”

”Ya, terpaksa. Lebih buruk bagimu daripada bagiku, tapi kita tidak punya pilihan sama sekali. Karena kau sudah berjanji pada Roger, dan kau harus menepatinya.”

”Dan kau harus berbicara dengan ayahmu lagi...”

”Dan kita harus membimbing mereka semua keluar.”

”Ya, memang. Aku senang sekali kita melakukannya. Pan juga akan senang suatu hari nanti, jika *aku* meninggal. Kami tidak akan terpisah. Tindakan kita *bagus* sekali.”

Saat matahari menanjak makin tinggi di langit dan udara menjadi lebih hangat, mereka mulai mencari keteduhan. Men-

jelang tengah hari mereka mendapati diri di lereng yang menanjak ke puncak tebing, dan saat mereka tiba di sana, Lyra menjatuhkan diri di rerumputan dan berkata, "Wah! Kalau kita tidak segera menemukan tempat teduh..."

Di balik tebing ada lembah melandai, dan lembah itu dipe-nuhi semak-semak, maka mereka menebak mungkin di sana juga ada sungai. Mereka menuruni lereng hingga tiba di mulut lembah. Dan jelas, di antara pakis-pakis dan alang-alang, ada sungai yang bergeleguk keluar dari batu.

Mereka mencelupkan wajah mereka yang panas ke air dan meneguknya dengan perasaan bersyukur, lalu mereka mengikuti aliran sungai ke dalam lembah, melihat sungainya menggenang menjadi kolam pusaran air kecil dan tumpah melewati langkan-langkan batu kecil, dan semakin lama semakin penuh serta lebar.

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Lyra penasaran. "Tidak ada aliran air dari mana-mana lagi, tapi di sini airnya jauh lebih banyak daripada yang di atas sana."

Will, mengawasi keremangan di sudut matanya, melihat kedua dæmon mereka menyelinap mendului, melompati pakis-pakis dan menghilang ke dalam semak-semak semakin jauh ke lembah. Ia menunjuk diam-diam.

"Alirannya melambat," katanya. "Tidak secepat semburan mata airnya, jadi menggenang di sini... Mereka pergi ke sana," bisiknya, menunjuk sekelompok kecil pepohonan di kaki lereng.

Jantung Lyra berdetak begitu cepat sehingga ia merasakan denyut nadi di tenggorokannya. Ia dan Will bertukar pandang, pandangan yang anehnya resmi dan serius, sebelum melanjutkan perjalanan mengikuti aliran sungai. Semakin jauh mereka masuk ke lembah, belukar semakin lebat; sungainya masuk ke terowongan hijau dan muncul di tempat terbuka yang penuh bercak bayangan, lalu jatuh melewati bibir batu dan membe-

namkan diri dalam kehijauan lagi. Mereka harus mengikutinya dengan pendengaran, selain penglihatan.

Di kaki bukit, sungai itu mengalir masuk ke hutan kecil yang pepohonannya berbatang keperakan.

Pater Gomez mengawasi mereka dari puncak tebing. Tidak sulit mengikuti mereka. Berbeda dari pendapat Mary soal padang rumput terbuka, banyak persembunyian di rerumputan, belukar, dan pepohonan penghasil pernis. Kedua anak muda itu mulanya menghabiskan banyak waktu dengan memandang sekitar seakan-akan merasa diikuti, dan ia harus menjaga jarak cukup jauh. Tapi saat pagi berlalu, mereka semakin tenggelam pada satu sama lain, sehingga tidak begitu memerhatikan sekeliling.

Satu hal yang tidak ingin dilakukannya adalah menyakiti anak laki-laki itu. Ia ngeri menyakiti orang yang tidak bersalah. Satu-satunya cara memastikan sasarannya adalah berusaha berada sedekat mungkin untuk melihatnya dengan jelas, artinya mengikuti mereka masuk ke hutan.

Tanpa bersuara dan hati-hati ia mengikuti aliran sungai. Dæmonnya, kumbang berpunggung hijau, terbang mendului, mencium bau di udara; penglihatannya tidak sebaik Pater Gomez, tapi indra penciumannya sangat tajam, dan ia menangkap bau kedua anak muda itu dengan jelas. Ia akan mendului agak jauh, bertengger pada batang rumput dan menunggu Pater Gomez, lalu kembali mendului jalan; dan sambil mengikuti bau yang ditinggalkan kedua anak muda itu di udara, Pater Gomez mendapati diri bersyukur pada Tuhan atas misinya, karena sekarang lebih jelas daripada kapan pun bahwa anak laki-laki dan gadis itu tengah berjalan menuju dosa besar.

Dan di sana: kelebatan pirang-gelap yang merupakan rambut

gadis itu. Pater Gomez mendekat, dan mengeluarkan senapan. Senapannya dilengkapi teleskop: berkekuatan rendah, tapi buatannya bagus, sehingga jika memandang melaluiinya, kau akan merasa penglihatanmu jadi lebih jelas sekaligus lebih besar. Ya, gadis itu memang di sana, dan ia berhenti sejenak lalu menoleh ke belakang sehingga Pater Gomez bisa melihat ekspresi wajahnya, dan Pater Gomez tak bisa mengerti mengapa orang sejahat itu bisa tampak begitu penuh harapan dan kebahagiaan.

Kebingungannya menyebabkan ia ragu-ragu, kemudian kesempatan itu hilang, dan kedua anak tersebut berjalan di sela-sela pepohonan dan menghilang dari pandangan. *Well*, mereka takkan pergi jauh. Ia membuntuti mereka menyusuri aliran sungai, berjalan jongkok, memegang senapan di satu tangan, menyeimbangkan diri dengan tangan yang lain.

Sekarang ia begitu dekat dengan keberhasilan sehingga untuk pertama kalinya ia mendapati dirinya berspekulasi mengenai apa yang akan dilakukannya sesudah itu, dan apakah ia akan membuat kerajaan surga lebih senang dengan kembali ke Jenewa atau tetap tinggal untuk mengabarkan Injil di dunia ini. Tindakan pertama yang harus dilakukan adalah meyakinkan makhluk berkaki empat itu, yang tampaknya memiliki dasar-dasar logika, bahwa kebiasaan mereka menggunakan roda adalah kejahatan dan berasal dari Setan, serta bertentangan dengan kehendak Tuhan. Pisahkan mereka dari kebiasaan itu, maka keselamatan akan mengikuti.

Ia tiba di kaki lereng, tempat pepohonan mulai tumbuh, dan meletakkan senapannya tanpa bersuara.

Ia menatap keremangan keperakan-hijau-emas, dan mendengarkan, dengan kedua tangan di belakang telinga untuk menangkap dan memfokuskan suara-suara sepelan apa pun di sela-sela berisiknya serangga dan gemicik sungai. Ya: mereka ada di sana. Mereka berhenti.

Ia membungkuk untuk mengambil senapannya—
Dan mendapati dirinya tersentak dan mengerang serak kehabisan napas, saat ada sesuatu yang mencengkeram dæmonnya dan menariknya menjauhi dirinya.

Tapi tidak ada apa-apa di sini! Di mana dæmonnya? Sakitnya luar biasa. Ia mendengar jeritan dæmonnya, dan menatap kalut ke kiri dan kanan, mencari-cari dæmonnya.

”Jangan bergerak,” kata suara di udara, ”dan jangan ber-suara. Dæmonmu ada di tanganku.”

”Tapi—kau di mana? Siapa kau?”

”Namaku Balthamos,” jawab suara itu.

Will dan Lyra mengikuti aliran sungai masuk ke hutan, melangkah dengan hati-hati, sedikit bicara, hingga mereka berada di tengah-tengah hutan.

Ada area kecil terbuka di tengah rumpun pepohonan, yang lantainya tertutup rerumputan lembut dan bebatuan yang terbungkus lumut. Cabang-cabang bersilangan di atas kepala, nyaris menutup langit dan hanya membiarkan sedikit kerlipan dan kilauan cahaya matahari, jadi segalanya tampak keemasan dan keperakan.

Dan tempat itu tenang. Hanya suara sungai mengalir, dan gemeresik dedaunan tinggi di atas akibat tiupan angin, yang memecahkan kesunyianya.

Will meletakkan bungkusan berisi makanan; Lyra menurunkan ransel kecilnya. Tak terlihat tanda-tanda bayangan dæmon di mana pun. Mereka benar-benar sendirian.

Mereka menanggalkan sepatu dan kaos kaki lalu duduk di bebatuan berlumut di tepi sungai, mencelupkan kaki mereka di air dingin dan merasakan kejutannya memicu aliran darah mereka.

”Aku lapar,” kata Will.

”Aku juga,” kata Lyra, meskipun ia merasa lebih daripada itu, sesuatu yang menekan dan mendesak, setengah bahagia dan setengah menyakitkan, sehingga ia tidak begitu yakin perasaan apa itu.

Mereka membuka bungkusan kain dan menyantap roti serta keju. Entah kenapa tangan mereka lambat dan kikuk, dan mereka nyaris tidak merasakan makanannya, meskipun rotinya lezat bertepung dan garing berkat batu-batu panggangan yang panas, dan kejunya beserpil dan asin serta sangat segar.

Lalu Lyra mengambil salah satu buah merah kecil. Dengan jantung berdebar kencang, ia menoleh pada Will dan berkata, ”Will...”

Dan ia mengangkat buah itu ke mulut Will.

Ia bisa melihat di mata Will bahwa anak laki-laki itu segera memahami maksudnya, dan bahwa Will terlalu bahagia untuk bisa bicara. Jemari Lyra masih menempel di bibir Will, dan Will merasakan jemari itu gemetar. Ia meraihnya untuk menahan tangan Lyra di sana, kemudian tidak satu pun dari mereka mampu memandang; mereka kebingungan; kegembiraan mereka meluap-luap.

Seperti dua ngengat yang dengan kikuk bertabrakan, dengan berat yang tidak lebih daripada ngengat, bibir mereka bersentuhan. Lalu sebelum sadar apa yang terjadi, mereka berpelukan, saling menekan wajah dengan membabi buta.

”Seperti kata Mary—” bisik Will—”kau langsung tahu jika kau menyukai seseorang—sewaktu kau tidur, di pegunungan, sebelum ibumu merampasmu, kuberitahu Pan—”

”Aku dengar,” bisik Lyra, ”aku masih terjaga dan ingin memberitahukan hal yang sama padamu. Sekarang aku tahu apa yang pasti kurasakan selama ini: aku mencintaimu, Will, aku mencintaimu—”

Kata *cinta* membuat Will serasa berkobar-kobar. Seluruh tubuhnya bergetar, dan ia menjawabnya dengan kata yang sama, mencium wajah Lyra yang panas berulang-ulang, dengan penuh cinta menghirup aroma tubuh dan keharuman madu rambut Lyra, bibir Lyra yang basah dan manis terasa seperti buah merah kecil tadi.

Di sekeliling mereka yang ada hanyalah kesunyian, seakan seluruh dunia menahan napas.

Balthamos ketakutan setengah mati.

Ia berjalan menyusuri sungai ke hulu dan menjauhi hutan, sambil memegang dæmon serangga yang terus-menerus mencakar, menyengat, menggigit. Ia berusaha menyembunyikan diri sebisa mungkin dari pria yang terhuyung-huyung mengejar mereka.

Ia tidak boleh membiarkan pria itu berhasil menyusul. Ia tahu Pater Gomez akan membunuhnya dalam sekejap. Malaikat setingkatnya bukanlah tandingan manusia, bahkan biarpun malaikat itu kuat dan sehat. Dan Balthamos tidak kuat apalagi sehat; selain itu, ia dilumpuhkan kedukaan atas kematian Baruch dan malu karena telah menelantarkan Will. Ia bahkan tidak lagi memiliki kekuatan untuk terbang.

”Berhenti, berhenti,” kata Pater Gomez. ”Tolong jangan bergerak. Aku tidak bisa melihatmu—kita bicara, tolong—jangan sakiti dæmonku, kumohon—”

Sebenarnya justru dæmon itu yang menyakiti Balthamos. Malaikat tersebut bisa melihat makhluk hijau kecil itu samar-samar dari balik punggung tangannya yang tertangkap, dan dæmon itu menghunjamkan rahangnya yang kuat berulang-ulang ke telapak tangannya. Kalau ia membuka tangannya sesaat saja, dæmon itu akan kabur. Balthamos tetap menangkapkan tangannya.

”Lewat sini,” katanya, ”ikuti aku. Menjauhlah dari hutan. Aku ingin bicara denganmu, dan ini tempat yang salah.”

”Tapi kau siapa? Aku tidak bisa melihatmu. Mendekatlah—bagaimana aku tahu kau ini apa sebelum melihatmu? Jangan bergerak, jangan bergerak secepat itu!”

Tapi bergerak cepat adalah satu-satunya pertahanan yang dimiliki Balthamos. Mencoba mengabaikan dæmon yang terus-menerus menyengat itu, ia memilih jalan menyusuri sungai kecil ke hulu, melangkah dari batu ke batu.

Lalu ia melakukan kesalahan: saat mencoba menoleh ke belakang, ia terpeleset dan satu kakinya masuk ke air.

”Ah,” bisik Pater Gomez puas sewaktu melihat percikan itu.

Balthamos segera menarik kakinya dan bergegas melanjutkan perjalanan—tapi sekarang jejak kaki basah muncul di batu kering setiap kali ia menjajakkan kaki. Pastor itu melihatnya, dan melompat maju, lalu merasakan sapuan bulu-bulu di tangannya.

Ia berhenti karena tertegun: kata *malaikat* menggema dalam benaknya. Balthamos memanfaatkan kesempatan itu untuk maju lagi terhuyung-huyung, dan pastor itu merasakan dirinya tersebut mengikuti, saat sengatan lain meremas jantungnya.

Balthamos berkata sambil menoleh: ”Sedikit lagi, selewat puncak tebing itu, kita akan bicara, aku janji.”

”Bicara di sini! Berhentilah di tempatmu, dan aku bersumpah tidak akan menyentuhmu!”

Malaikat itu tidak menjawab: terlalu sulit baginya untuk berkonsentrasi. Ia harus membagi perhatiannya ke tiga arah: ke belakang untuk menghindari orang itu, ke depan untuk melihat ke mana ia melangkah, dan ke dæmon yang marah serta menyiksa tangannya.

Sedangkan pastor itu, benaknya bekerja dengan cepat. Lawan yang benar-benar berbahaya pasti langsung membunuh

dæmonnya, dan menyelesaikan masalahnya saat itu juga: lawan ini takut menyerang.

Mengingat hal itu, ia membiarkan dirinya terhuyung jatuh, dan mengerang pelan kesakitan, sambil memohon satu atau dua kali agar lawannya berhenti—sepanjang waktu mengawasi dengan tajam, bergerak semakin dekat, memperkirakan seberapa besar lawannya, seberapa cepat ia bisa bergerak, ke arah mana lawannya memandang.

”Kumohon,” pintanya terbata-bata, ”kau tidak tahu betapa menyakitkan ini—aku tidak bisa menyakitimu—bisakah kita berhenti dan bicara?”

Ia tidak ingin jauh dari hutan. Mereka sekarang tiba di tempat sungai berawal, dan ia bisa melihat bentuk kaki Balthamos yang menapaki rerumputan dengan sangat ringan. Pastor itu memerhatikan dengan teliti sepanjang perjalanan, dan sekarang ia yakin di mana malaikat itu berdiri.

Balthamos berbalik. Pastor itu mengangkat kepala dan mengarahkan tatapan ke tempat menurutnya wajah malaikat itu berada, lalu melihatnya untuk pertama kali: hanya pendar cahaya di udara, tapi tidak mungkin keliru.

Tapi ia tidak cukup dekat untuk meraih dalam satu gerakan, dan sebenarnya tarikan pada dæmonnya sangat menyakitkan serta melemahkan. Mungkin ia harus maju satu atau dua langkah lagi...

”Duduklah,” kata Balthamos. ”Duduklah di tempatmu sekarang. Jangan maju selangkah pun.”

”Apa maumu?” tanya Pater Gomez, tidak bergerak.

”Apa mauku? Aku ingin membunuhmu, tapi aku tidak memiliki kekuatan.”

”Tapi apakah kau malaikat?”

”Apakah itu penting?”

”Kau mungkin melakukan kesalahan. Kita mungkin berada di pihak yang sama.”

”Tidak, kita tidak di pihak yang sama. Aku sudah membuntutimu. Aku tahu kau ada di pihak siapa—tidak, tidak, jangan bergerak. Tetap di sana.”

”Belum terlambat untuk bertobat. Bahkan malaikat diizinkan berbuat begitu. Izinkan aku mendengar pengakuan dosamu.”

”Oh, Baruch, tolong aku!” teriak Balthamos putus asa, sambil berbalik.

Dan saat ia berteriak, Pater Gomez menerjangnya. Bahunya membentur malaikat itu, dan menyebabkan Balthamos kehilangan keseimbangan; dan saat mengayunkan tangan untuk menyelamatkan diri, malaikat itu melepaskan si *dæmon* serangga. Kumbang itu seketika terbang membebaskan diri, dan Pater Gomez merasakan sentakan kelelahan dan kekuatan. Tapi justru itulah yang menyebabkannya tewas, yang membuatnya terperangah. Ia melontarkan tubuh begitu keras ke arah sosok samar malaikat itu, dan menduga akan mendapat perlakuan yang jauh lebih kuat daripada yang dihadapinya, sehingga ia tidak bisa menjaga keseimbangan. Kakinya tergelincir; dorongan tubuhnya membuatnya jatuh ke sungai; dan Balthamos, memikirkan apa yang akan dilakukan Baruch dalam situasi yang sama, menendang tangan si pastor yang menggapai mencari dukungan.

Pater Gomez jatuh dengan keras. Kepalanya menghantam batu hingga berderak, dan ia jatuh pingsan dengan wajah di air. Dinginnya air membuatnya sadar seketika, tapi saat napasnya tercekik dan ia dengan lemah berusaha bangkit, Balthamos yang kehabisan akal dan mengabaikan sengatan-sengatan *dæmon* di wajah, mata, dan mulutnya, menggunakan sedikit beban tubuhnya untuk memaksa kepala Pater Gomez tetap berada di air, dan ia menekannya terus, terus, dan terus.

Saat *dæmon*nya tiba-tiba menghilang, Balthamos melepaskan Pater Gomez. Pria itu telah tewas. Begitu ia yakin, Balthamos

mengangkat mayatnya keluar dari air dan meletakkannya dengan hati-hati di rerumputan, sambil melipat tangan pastor itu di dada dan menutup matanya.

Lalu Balthamos berdiri, mual dan kelelahan serta kesakitan setengah mati.

”Baruch,” katanya, ”oh, Baruch, sayangku, tak ada lagi yang bisa kulakukan. Will dan gadis itu sudah aman, dan segalanya akan baik-baik saja. Tapi inilah akhir bagiku, meskipun aku sebenarnya mati saat kau mati, Baruch kekasihku.”

Sesaat kemudian ia pun lenyap.

Di ladang kacang, mengantuk di bawah terpaan panas sore hari, Mary mendengar suara Atal, dan ia tak bisa membedakan antara nada bersemangat dan ngeri: apa ada pohon lain yang tumbang? Apakah pria bersenapan itu muncul?

Libat! Libat! kata Atal, sambil menyodok-nyodok saku Mary dengan belalainya, sehingga Mary mengeluarkan teropong dan memenuhi permintaan temannya, mengarahkannya ke langit.

Katakan apa yang dilakukannya! kata Atal. *Aku bisa merasakannya, tapi tidak bisa melihatnya.*

Banjir Debu menakutkan di langit telah berhenti mengalir. Bukan berarti Debunya berhenti bergerak sama sekali; Mary mengamati seluruh langit dengan lensa kuning kecokelatannya, melihat arus di sini, pusaran di tempat lain; gerakannya terus-menerus, tapi tidak mengalir lagi. Bahkan, jika mengalir, arahnya ke bawah seperti butiran salju.

Mary teringat pada pepohonan roda: bunga-bunga yang mekar ke atas sekarang akan menenggak hujan keemasan ini. Mary hampir bisa merasakan bunga-bunga itu menyambut Debu ke tenggorokan mereka yang kering kerontang, yang terbentuk begitu sempurna untuk Debu, dan telah begitu lama kelaparan.

Anak-anak muda itu, kata Atal.

Mary menoleh, sambil tetap memegang teropongnya, dan melihat Will serta Lyra kembali. Mereka masih agak jauh; mereka tidak tergesa-gesa. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan, bercakap-cakap, kepala dekat satu sama lain, tidak memedulikan apa-apa; Mary bisa melihatnya bahkan dari kejauhan.

Ia nyaris menempelkan teropong ke matanya, tapi menahan diri, dan memasukkannya kembali ke saku. Teropong tidak dibutuhkan; ia tahu apa yang akan dilihatnya; mereka berdua akan tampak seperti emas hidup. Mereka akan menjadi citra sejati manusia, begitu mereka mencapai tingkatan warisannya.

Debu yang tumpah dari bintang-bintang telah menemukan rumah kehidupannya lagi, dan anak-anak yang bukan lagi anak-anak ini, penuh dengan cinta, yang menjadi penyebabnya.

36

Panah Patah

TAPI TAKDIR
MEMBAWA
BONGKAHAN
BESI, DAN JADI
PENGHALANG.

ANDREW MARVELL

KEDUA daemon melintasi desa yang sunyi, keluar-masuk lindungan bayangan, melangkah dalam bentuk kucing menyebangi lapangan pertemuan yang bermandikan cahaya bulan, berhenti sejenak di depan pintu rumah Mary yang terbuka.

Dengan hati-hati mereka memandang ke dalam, dan hanya melihat wanita yang tidur; maka mereka mundur, dan kembali berjalan di bawah siraman cahaya bulan, menuju pohon bernaung.

Cabang-cabangnya yang panjang menjulurkan daun-daunnya yang wangi hampir menyentuh tanah. Dengan sangat lambat, sangat hati-hati agar tidak menyenggol sehelai daun atau mematahkan sebatang ranting pun, kedua sosok itu menyelinap masuk melalui tirai daun dan melihat apa yang mereka cari: anak laki-laki dan gadis itu, tidur lelap berpelukan.

Mereka mendekat melewati rerumputan dan menyentuh kedua orang yang tidur itu dengan lembut menggunakan hidung, cakar, misai, menikmati hangatnya kehidupan yang dipancarkan keduanya, tapi sangat berhati-hati agar tidak membangunkan mereka.

Sementara mereka memeriksa manusia masing-masing (dengan lembut membersihkan luka Will yang cepat sembuh, mengangkat segumpal rambut dari wajah Lyra), terdengar suara lembut di belakang mereka.

Seketika, tanpa menimbulkan suara, kedua dæmon melompat berbalik, menjadi serigala: mata menyala-nyala liar, gigi-gigi putih dipamerkan, sikap mengancam.

Seorang wanita berdiri di sana, tampak siluetnya dalam cahaya bulan. Ia bukan Mary, dan ketika ia bicara, mereka berdua mendengarnya dengan jelas, meski kata-katanya tanpa suara.

”Ikut aku,” kata wanita itu.

Jantung dæmon Pantalaimon serasa melompat, tapi ia tidak mengatakan apa-apa sampai bisa menyapa wanita itu jauh dari kedua orang yang tidur di bawah pohon.

”Serafina Pekkala!” kata Pantalaimon, gembira. ”Dari mana saja kau? Kau tahu apa yang terjadi?”

”Hus. Ayo kita terbang ke tempat kita bisa bercakap-cakap,” katanya, memikirkan penduduk desa yang tidur.

Ranting pinus awannya tergeletak di dekat pintu rumah Mary, dan ketika ia mengambilnya, kedua dæmon berubah menjadi burung—satu bulbul, yang lain burung hantu—and terbang bersamanya melewati atap-atap jerami, melewati padang rumput, melewati tebing, menuju rumpun pohon roda terdekat, sebesar kastil, mahkotanya tampak seperti dadih perak tertimpa cahaya bulan.

Di sana Serafina Pekkala duduk di cabang tertinggi yang nyaman, di antara bunga-bunga yang mekar menghirup Debu, dan kedua burung itu bertengger di dekatnya.

”Kalian tidak akan lama menjadi burung,” kata Serafina Pekkala. ”Tidak lama lagi bentuk kalian akan tetap. Lihat sekitar kalian dan ingat baik-baik pemandangan ini.”

”Kami akan menjadi apa?” tanya Pantalaimon.

"Kalian akan tahu lebih cepat daripada dugaan kalian. Dengar," kata Serafina Pekkala, "dan akan kuceritakan legenda penyihir yang tidak diketahui siapa pun kecuali penyihir. Alasan aku bisa melakukannya adalah karena kalian ada di sini bersamaku, dan manusia kalian ada di bawah sana, tidur. Siapa yang mampu berbuat begitu?"

"Para penyihir," kata Pantalaimon, "dan *shaman*. Jadi..."

"Dengan meninggalkan kalian berdua di pantai dunia kematian, Lyra dan Will melakukan sesuatu, tanpa sadar, yang sudah dilakukan para penyihir sejak mereka ada untuk pertama kalinya. Ada kawasan di tanah utara kami, tempat yang sangat gersang dan terpencil, di mana bencana besar terjadi saat dunia masih kanak-kanak, dan tak ada yang hidup di sana sejak itu. Tak ada dæmon yang bisa masuk ke sana. Untuk menjadi penyihir, seorang gadis harus menyeberangnya seorang diri dan meninggalkan dæmonnya. Kalian tahu penderitaan yang harus mereka alami untuk itu. Tapi setelah melakukannya, mereka mendapati dæmon mereka tidak terpenggal, seperti di Bolvangar; mereka masih berupa kesatuan utuh; tapi sekarang mereka bisa berkeliaran bebas, pergi ke tempat-tempat jauh, melihat hal-hal aneh, dan membawa pulang pengetahuan.

"Dan kalian tidak terpenggal, kan?"

"Ya," kata Pantalaimon. "Kami masih tetap satu. Tapi rasanya begitu menyakitkan, dan kami begitu ketakutan..."

"Yah," kata Serafina, "mereka berdua tidak akan terbang seperti penyihir, dan mereka tidak akan hidup selama kami; tapi berkat apa yang sudah mereka lakukan, kalian dan mereka bisa dianggap penyihir tanpa kedua hal tersebut."

Kedua dæmon mempertimbangkan keanehan informasi ini.

"Apa itu berarti kami akan menjadi burung, seperti dæmon para penyihir?" Pantalaimon bertanya.

"Sabarlah."

”Dan bagaimana Will bisa menjadi penyihir? Kukira semua penyihir wanita.”

”Mereka berdua telah mengubah banyak hal. Kita semua mempelajari cara-cara baru, bahkan penyihir. Tapi satu hal yang tidak berubah: kalian harus membantu manusia kalian, bukan menghambat mereka. Kalian harus membantu mereka, membimbing mereka, dan mendorong semangat keduanya untuk mendapatkan kebijakan. Untuk itulah dæmon ada.”

Keduanya terdiam. Serafina menoleh pada burung bulbul dan berkata, ”Siapa namamu?”

”Aku tidak punya nama. Aku tidak tahu aku dilahirkan sampai terenggut dari hatinya.”

”Kalau begitu, kau kuberi nama Kirjava.”

”Kirjava,” kata Pantalaimon, mencoba mengucapkannya. ”Apa artinya?”

”Tak lama lagi kalian akan mengerti sendiri artinya. Tapi sekarang,” lanjut Serafina, ”kalian harus mendengarkan dengan saksama, karena aku akan memberitahukan apa yang harus kalian lakukan.”

”Tidak,” kata Kirjava tegas.

Serafina berkata lembut, ”Aku bisa mendengar dari nadamu bahwa kau sudah tahu apa yang akan kukatakan.”

”Kami tidak mau mendengarnya!” seru Pantalaimon.

”Terlalu cepat,” kata burung bulbul. ”Sangat terlalu cepat.”

Serafina membisu, karena ia menyetujui pendapat mereka, dan ia merasa sangat sedih. Tapi tetap saja ia yang paling bijak di antara mereka, dan ia harus membimbing mereka menuju hal yang benar; tapi ia membiarkan kegelisahan mereka mereda sebelum melanjutkan.

”Ke mana kalian pergi, selama berkeliaran?” tanyanya.

”Melalui banyak dunia,” kata Pantalaimon. ”Di mana pun

kami menemukan jendela, kami masuk. Ada lebih banyak jendela daripada dugaan kami.”

”Dan kalian melihat—”

”Ya,” kata Kirjava, ”kami mencari dengan teliti, dan kami melihat apa yang terjadi.”

”Kami melihat banyak hal lain,” kata Pantalaimon tergesa-gesa. ”Kami melihat malaikat, dan bercakap-cakap dengan mereka. Kami melihat dunia tempat orang-orang kecil berasal, orang-orang Gallivespia. Di sana juga ada orang-orang besar yang mencoba membunuh mereka.”

Mereka bercerita lebih banyak lagi tentang apa yang telah mereka lihat, mencoba mengalihkan perhatiannya, dan Serafina tahu itu; tapi ia membiarkan mereka berbicara, karena cinta yang mereka rasakan terhadap suara satu sama lain.

Tapi akhirnya mereka kehabisan bahan cerita, dan membisul. Satu-satunya suara hanyalah bisikan lembut dedaunan tanpa henti, sampai Serafina Pekkala berkata:

”Kalian sengaja menjauhi Will dan Lyra untuk menghukum mereka. Aku tahu kenapa kalian berbuat begitu; Kaisa-ku juga berbuat begitu sesudah aku keluar dari tanah gersang itu. Tapi akhirnya ia kembali padaku, karena kami masih saling menyayangi. Dan tidak lama lagi mereka akan membutuhkan kalian untuk membantu mereka melakukan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Karena kalian harus memberitahu mereka apa yang kalian ketahui.”

Pantalaimon menjerit keras, jeritan burung hantu yang murni dan dingin, suara yang tak pernah terdengar di dunia ini. Di sarang-sarang dan liang-liang sampai ke tempat yang jauh, dan di mana pun ada makhluk malam kecil yang tengah berburu, merumput, atau mencari bangkai, tertanam ketakutan baru yang tak terlupakan.

Serafina memerhatikan dari dekat, dan tak merasakan apa-

apa kecuali belas kasihan hingga ia memandang dæmon Will, Kirjava si burung bulbul. Ia teringat percakapannya dengan penyihir Ruta Skadi, yang bertanya, sesudah bertemu Will hanya satu kali, apakah Serafina Pekkala pernah memandang lekat ke mata Will; dan Serafina menjawab ia tidak berani. Burung cokelat kecil ini memancarkan kebuasan hebat bagaikan udara panas, dan Serafina merasa takut.

Akhirnya jeritan liar Pantalaimon mereda, dan Kirjava berkata: "Dan kami harus memberitahu mereka."

"Ya, memang," kata penyihir itu lembut.

Perlahan-lahan kebuasan meninggalkan tatapan burung cokelat kecil itu, dan Serafina mampu menatapnya lagi. Ia melihat kesedihan hebat sebagai gantinya.

"Ada kapal yang datang," kata Serafina. "Kuttinggalkan untuk terbang kemari dan menemui kalian. Aku datang bersama orang-orang gipsi, jauh dari dunia kami. Mereka akan tiba di sini sekitar satu hari lagi."

Kedua burung itu duduk berdekatan, dan dalam sekejap mereka berubah bentuk, menjadi dua burung merpati.

Serafina melanjutkan:

"Ini mungkin terakhir kali kalian terbang. Aku bisa melihat sedikit ke masa depan; aku bisa melihat kalian berdua bisa memanjat setinggi ini selama ada pepohonan seukuran pohon ini; tapi kupikir kalian berdua tidak akan menjadi burung saat bentuk kalian permanen nanti. Resapilah sebisa mungkin, dan ingat-ingatlah dengan baik. Aku tahu kalian dan Lyra serta Will butuh berpikir keras dan menyakitkan, dan aku tahu kalian akan mengambil pilihan terbaik. Tapi kalian yang harus memilih, bukan orang lain."

Mereka tidak menjawab. Serafina mengambil ranting pinus awannya dan membubung dari pucuk pohon yang menjulang, terbang berputar-putar di atas, merasakan kesejukan angin dan

gelitik cahaya bintang di kulitnya serta pergeseran Debu yang belum pernah dilihatnya.

Serafina terbang kembali ke desa, dan diam-diam masuk ke rumah wanita itu. Ia tidak tahu apa-apa tentang Mary, hanya bahwa ia berasal dari dunia yang sama dengan Will, dan bahwa perannya dalam kejadian-kejadian yang berlangsung sangat vital. Entah ia bermusuhan atau bersahabat, Serafina tidak bisa mengetahuinya; tapi ia harus membawangkan Mary tanpa mengejutkan, dan ada mantra untuk itu.

Ia duduk di lantai di dekat kepala wanita tersebut dan mengawasi melalui mata yang setengah terpejam, bernapas seiring napas Mary. Lalu segera penglihatannya mulai menunjukkan sosok-sosok pucat yang dilihat Mary dalam mimpi, dan ia menyesuaikan benaknya agar menyatu dengan sosok-sosok itu, seolah menyetel senar. Lalu dengan sedikit usaha Serafina melangkah masuk ke tengah-tengah mimpi. Begitu berada di sana, ia bisa berbicara dengan Mary, dan ia segera melakukannya dengan keakraban yang terkadang kita rasakan pada orang-orang yang kita temui dalam mimpi.

Sesaat kemudian mereka telah bercakap-cakap pelan yang kelak takkan diingat Mary, dan berjalan melewati pemandangan konyol berupa tepi air beralang-alang dan trafo listrik. Tiba waktunya bagi Serafina untuk mengambil alih.

”Beberapa saat lagi,” katanya, ”kau akan terjaga. Jangan terkejut. Kau akan mendapati diriku di sampingmu. Aku membawangkanmu seperti ini agar kau tahu bahwa keadaan cukup aman dan tidak ada yang akan menyakitimu. Kemudian kita bisa bercakap-cakap dengan layak.”

Ia menarik diri, membawa Mary yang tengah bermimpi bersamanya, hingga ia mendapati dirinya di dalam rumah lagi,

duduk bersila di lantai tanah, sementara mata Mary berkilau-kilau saat memandangnya.

”Kau pasti penyihir itu,” bisik Mary.

”Benar. Namaku Serafina Pekkala. Kau dipanggil apa?”

”Mary Malone. Aku belum pernah dibangunkan sehalus itu. Apa aku *benar-benar* terjaga?”

”Ya. Kita harus berbicara, dan percakapan dalam mimpi sangat sulit dikendalikan, dan lebih sulit diingat. Lebih baik bicara dalam keadaan terjaga. Kau lebih suka tetap di dalam, atau kau mau berjalan-jalan denganku di bawah sinar bulan?”

”Kita jalan-jalan,” kata Mary, sambil duduk dan menggeliat.

”Di mana Lyra dan Will?”

”Tidur di bawah pohon.”

Mereka keluar dari rumah dan melewati pohon dengan tirai daun yang menutup rapat, lalu berjalan ke sungai.

Mary mengawasi Serafina Pekkala dengan kewaspadaan bercampur kekaguman: ia belum pernah melihat sosok manusia seramping dan seanggun Serafina. Ia tampak lebih muda daripada Mary sendiri, meskipun Lyra pernah berkata usianya sudah ratusan tahun; satu-satunya ciri ketuaan hanya tampak pada ekspresinya, yang penuh kesedihan rumit.

Mereka duduk di tepi sungai yang airnya hitam keperakan, dan Serafina memberitahu bahwa ia telah berbicara dengan dæmon anak-anak.

”Mereka pergi mencari dæmon mereka hari ini,” kata Mary, ”tapi ada kejadian lain. Will belum pernah melihat dæmonnya dengan benar, kecuali saat mereka melarikan diri dari pertemuan, dan itu hanya sedetik. Ia tidak tahu pasti bahwa ia memiliki dæmon.”

”Well, ia memiliki. Kau juga.”

Mary menatapnya.

”Jika kau bisa melihatnya,” lanjut Serafina, ”kau pasti melihat

burung hitam dengan kaki merah dan paruh kuning cerah, agak melengkung. Burung pegunungan.”

”Burung *chough* Alpen... Bagaimana *kau* bisa melihatnya?”

”Dengan mata setengah terpejam, aku bisa melihatnya. Andai kita memiliki waktu, aku bisa mengajarimu cara agar bisa melihatnya juga, dan melihat dæmon orang-orang lain di duniamu. Agak aneh bagi kami bahwa kau tidak bisa melihat mereka.”

Lalu ia memberitahu Mary apa yang telah dikatakannya pada kedua dæmon itu, dan apa artinya.

”Dan dæmon-dæmon itu harus memberitahu mereka?” kata Mary.

”Aku sempat terpikir untuk membangunkan mereka sendiri. Tapi kupikir sebaiknya kau kuberitahu dan menyerahkan tanggung jawab itu kepadamu. Tapi aku menemukan dæmon mereka, dan aku tahu itu yang terbaik.”

”Mereka jatuh cinta.”

”Aku tahu.”

”Mereka baru saja mengetahuinya...”

Mary mencoba merasapi semua pengaruh apa yang diceritakan Serafina padanya, tapi terlalu sulit.

Sekitar semenit kemudian, Mary berkata, ”Kau bisa melihat Debu?”

”Tidak, aku belum pernah melihatnya. Sampai perang dimulai, kami belum pernah dengar tentang Debu.”

Mary mengeluarkan teropong dari saku dan memberikannya kepada sang penyihir. Serafina menempelkannya ke mata, dan tersentak.

”*Itu* Debu... Cantik sekali!”

”Coba arahkan ke pohon bernaung.”

Serafina menggeser arah teropongnya, dan kembali berseri. ”*Mereka* yang melakukan ini?” katanya.

”Ada yang terjadi hari ini, atau kemarin, kalau sekarang sudah lewat tengah malam,” kata Mary, sambil berusaha mencari kata untuk menjelaskan, dan teringat visinya mengenai aliran Debu sebagai sungai besar seperti Mississippi. ”Sesuatu yang kecil tapi sangat penting... Jika kau ingin mengalihkan sungai besar ke arah yang berbeda, dan kau hanya memiliki sebutir kerikil, kau bisa melakukannya, asal kauletakkan kerikil itu di tempat yang tepat untuk mengalihkan tetesan pertama airnya *ke sana*, alih-alih *ke sini*. Sesuatu seperti itu terjadi kemarin. Aku tidak tahu apa itu. Mereka saling memandang dengan cara yang berbeda, atau apa... Sebelumnya, mereka tidak merasa begitu, tapi tiba-tiba saja mereka begitu. Kemudian Debu tertarik pada mereka, sangat kuat, dan berhenti mengalir ke arah lain.”

”Jadi begitulah yang terjadi!” kata Serafina, terkagum-kagum. ”Dan sekarang Debu sudah aman, atau akan aman sesudah para malaikat menutup lubang besar di dunia bawah.”

Ia bercerita tentang jurang itu pada Mary, dan bagaimana ia sendiri mengetahuinya.

”Aku sedang terbang tinggi,” katanya menjelaskan, ”mencari tanah longsor, dan aku bertemu dengan seorang malaikat: malaikat wanita. Ia sangat aneh; ia tua sekaligus muda,” lanjutnya, lupa begitulah penampilannya sendiri di mata Mary. ”Namanya Xaphania. Ia memberitahukan banyak hal padaku... Katanya, seluruh sejarah kehidupan manusia merupakan perjuangan antara kebijakan dan kebodohan. Ia dan para malaikat pemberontak, para pengikut kebijakan, sejak dulu selalu berusaha membuka pikiran; Otoritas dan gereja-gerejanya selalu mencoba menutupnya. Ia memberiku banyak contoh dari duniaku.”

”Aku bisa memikirkan banyak contoh dari duniaku sendiri.”

”Dan sebagian besar, kebijakan harus bekerja diam-diam, membisikkan kata-katanya, bergerak seperti mata-mata di

tempat-tempat sederhana di dunia sementara istana-istana di-huni musuhnya.”

”Ya,” kata Mary, ”aku juga menyadarinya.”

”Dan perjuangan itu belum berakhir sekarang, meskipun pasukan Kerajaan sudah mengalami kemunduran. Mereka akan berkumpul kembali di bawah pemimpin baru lalu kembali menyerang dengan kuat, dan kita harus siap melawan.”

”Tapi apa yang terjadi pada Lord Asriel?” tanya Mary.

”Ia melawan Wali Surga, malaikat Metatron, dan bergulat dengannya sampai jatuh ke jurang. Metatron lenyap untuk selamanya. Lord Asriel juga.”

Mary tercekat. ”Dan Mrs Coulter?” katanya.

Sebagai jawaban, penyihir itu mengambil sebatang anak panah dari tabungnya. Ia berlama-lama memilih: yang terbaik, yang terlurus, yang paling seimbang.

Dan ia mematahkan menjadi dua.

”Dulu di duniaku,” katanya, ”aku melihat wanita itu menyiksa seorang penyihir, dan aku bersumpah akan memanah sendiri tenggorokannya. Sekarang aku takkan bisa melakukannya. Ia mengorbankan diri bersama Lord Asriel untuk melawan malai-kiat itu, dan menjadikan dunia tempat yang aman bagi Lyra. Mereka takkan bisa melakukannya sendirian, tapi bersama-sama mereka berhasil.”

Mary, tertekan, berkata, ”Bagaimana cara kita memberitahu Lyra?”

”Tunggu sampai ia bertanya,” kata Serafina. ”Dan mungkin ia tidak akan pernah bertanya. Lagi pula, ia memiliki pembaca simbol itu; alat tersebut akan memberitahukan apa saja yang diinginkannya.”

Mereka duduk membisu beberapa saat, menerima kehadiran satu sama lain, sementara bintang-bintang perlahan-lahan bergeser di langit.

”Kau bisa melihat ke masa depan, dan menebak tindakan apa yang akan mereka pilih?” Mary bertanya.

”Tidak, tapi jika Lyra kembali ke dunianya sendiri, aku akan menjadi saudaranya seumur hidup. Apa yang akan kaulakukan?”

”Aku...” kata Mary memulai, dan sadar ia belum mempertimbangkan hal itu sesaat pun. ”Kurasa aku merupakan bagian duniaku. Sekalipun aku menyesal terpaksa meninggalkan dunia ini; aku sangat bahagia di sini. Rasanya paling bahagia seumur hidupku.”

”Well, kalau kau pulang, kau akan memiliki saudara di dunia lain,” kata Serafina, ”aku juga. Kita akan bertemu lagi sekitar satu hari lagi, saat kapalnya tiba, dan kita akan berbicara lagi dalam pelayaran pulang; kemudian kita akan berpisah untuk selama-lamanya. Peluklah aku sekarang, saudariku.”

Mary memeluknya, dan Serafina Pekkala terbang pergi dengan ranting pinus awannya melewati alang-alang, melewati rawa-rawa, melewati dataran lumpur, pantai, dan lautan, sampai Mary tak lagi bisa melihatnya.

Pada saat yang kurang lebih sama, salah satu kadal biru raksasa menemukan mayat Pater Gomez. Will dan Lyra telah kembali ke desa siang itu melalui jalan yang berbeda, dan tidak melihatnya; mayat pastor itu tergeletak tidak terganggu di tempat Balthamos meletakkannya. Kadal adalah hewan pemakan bangkai, tapi mereka makhluk yang tidak berbahaya, dan berdasarkan persetujuan kuno dengan mulefa, mereka berhak mengambil makhluk apa pun yang ditinggalkan dalam keadaan mati sesudah malam.

Kadal itu menyeret mayat pastor itu kembali ke sarangnya,

dan anak-anaknya berpesta pora. Sedangkan senapannya, senjata itu tergeletak di rerumputan tempat Pater Gomez meletakkan-nya, perlahan-lahan berkarat.

37

Bukit-bukit Pasir

JIWAKU, JANGAN
HAUS AKAN HIDUP
ABADI, TAPI
NIKMATILAH
SEMUA
KEMUNGKINAN.
PINDAR

KEESOKAN harinya Will dan Lyra kembali pergi sendiri, sedikit bicara, sangat ingin berduaan saja. Mereka tampak linglung, seakan-akan ada kejadian kebetulan dan membahagiakan yang merampas akal sehat mereka; mereka berjalan dengan lambat; mata mereka tidak terfokus pada apa yang mereka lihat.

Mereka menghabiskan sepanjang hari di bukit-bukit yang luas, dan dalam panasnya sore, mereka mengunjungi rumpun pepohonan keemasan dan keperakan. Mereka bercakap-cakap, mandi, makan, berciuman, mereka membaringkan diri dalam kebahagiaan sambil menggumamkan kata-kata yang terdengar membingungkan seperti indra mereka, dan merasa bagai larut dengan cinta.

Malam hari mereka makan bersama Mary dan Atal, hanya sedikit bicara, dan karena udara panas, mereka berpikir untuk berjalan ke laut. Di sana menurut mereka mungkin ada angin sejuk. Mereka berjalan menyusuri sungai hingga tiba di pantai yang lebar, terang benderang di bawah sinar bulan, arus surut tengah berbalik.

Mereka membaringkan diri di pasir yang lembut di kaki bukit-bukit pasir, dan mendengar seruan burung pertama.

Mereka berdua menoleh seketika, karena suara burung itu tidak seperti makhluk mana pun yang ada di dunia mereka sekarang. Dari suatu tempat di kegelapan di atas terdengar nyanyian lembut bergetar, kemudian nyanyian lain menjawab dari arah berbeda. Dengan gembira, Will dan Lyra melompat bangkit dan mencoba melihat penyanyinya, tapi mereka hanya bisa melihat sepasang sosok gelap yang terbang rendah lalu kembali membubung, sepanjang waktu menyanyi dan terus menyanyi dengan nada-nada merdu seperti lonceng dari lagu yang bervariasi tanpa akhir.

Kemudian, diiringi kepakan sayap yang menghamburkan sedikit pasir di hadapan Will, burung pertama mendarat beberapa meter dari tempat mereka.

Lyra berkata, "Pan—?"

Pan berbentuk burung merpati, tapi warnanya gelap dan sulit dipastikan dalam cahaya bulan; pokoknya, ia muncul dengan jelas di pasir putih. Burung yang satu lagi masih terbang berputar-putar di atas, masih menyanyi; lalu ia turun bergabung dengan Pan: burung merpati yang lain, namun seputih mutiara, dan dada berbulu merah tua.

Dan Will pun tahu bagaimana rasanya melihat dæmonnya sendiri. Saat dæmonnya turun ke pasir, ia merasa dadanya sesak dan lega dengan cara yang takkan pernah dilupakannya. Enam puluh tahun lebih masih akan berlalu, dan sebagai pria tua, ia masih akan merasakan beberapa sensasi yang secerah dan sesegar pertama kalinya: jemari Lyra saat memasukkan buah ke sela bibirnya di bawah pepohonan keemasan dan keperakan; bibir Lyra yang hangat menekan bibirnya, dæmonnya direnggut dari dadanya tanpa terduga sewaktu mereka memasuki dunia kematian; dan kebenaran yang manis dalam kepulangan dæmonnya di tepi bukit pasir yang bermandikan cahaya bulan.

Lyra tak mendekati mereka, tapi Pantalaimon berbicara.

”Lyra,” katanya, ”Serafina Pekkala menemui kami semalam. Ia memberitahukan berbagai hal kepada kami. Ia pergi untuk memandu para gipsi ke sini. Farder Coram dalam perjalanan kemari, bersama Lord Faa, dan mereka akan tiba di sini—”

”Pan,” kata Lyra, tertekan, ”oh, Pan, kau tidak gembira—ada apa? Ada apa?”

Lalu Pan berubah, dan meluncur di pasir mendekati Lyra dalam bentuk cerpelai seputih salju. Daemon yang satu lagi juga berubah—Will merasakan perubahannya, seperti cengkeraman singkat pada jantungnya—and menjadi kucing.

Sebelum mendekatinya, daemon itu berbicara. Katanya, ”Penyihir itu memberiku nama. Aku tidak butuh nama sebelumnya. Ia menyebutku Kirjava. Tapi dengar, dengarkan kami sekarang...”

”Ya, kalian harus mendengarkan,” kata Pantalaimon. ”Ini sulit dijelaskan.”

Bergantian, kedua daemon berhasil menyampaikan semua yang diceritakan Serafina kepada mereka, dimulai dengan terungkapnya sifat-sifat kedua anak itu: tentang bagaimana, tanpa berniat berbuat begitu, mereka telah menjadi seperti para penyihir, memiliki kemampuan berpisah tapi tetap satu dengan daemon mereka.

”Tapi bukan hanya itu,” kata Kirjava.

Dan Pantalaimon berkata, ”Oh, Lyra, maafkan kami, tapi kami harus memberitahukan apa yang kami temukan...”

Lyra kebingungan. Sejak kapan Pan perlu minta maaf? Ia menatap Will, dan melihat anak laki-laki itu sama bingungnya.

”Katakan,” kata Will. ”Jangan takut.”

”Ini mengenai Debu,” kata daemon kucing, dan Will terpesona mendengar bagian dari sifatnya sendiri memberitahukan apa yang tidak diketahuinya. ”Semuanya mengalir pergi, semua Debu yang ada, ke jurang yang kalian lihat. Ada yang menghentikan alirannya ke sana, tapi—”

”Will, cahaya keemasan itu!” seru Lyra. ”Cahaya yang mengalir ke dalam jurang dan menghilang... Dan itu Debu? Sungguh?”

”Ya. Tapi terjadi lebih banyak kebocoran sepanjang waktu,” lanjut Pantalaimon. ”Dan tidak boleh begitu. Debu tidak boleh bocor keluar. Debu harus tetap tinggal di dunia dan tidak menghilang, karena jika tidak, segala yang baik akan memudar dan mati.”

”Tapi sisanya menghilang dari mana?” tanya Lyra.

Kedua daemon menatap Will, dan menatap pisauanya.

”Setiap kali kita membuat jendela,” kata Kirjava, dan sekali lagi Will merasa agak tergetar: *Ia diriku, dan aku dirinya*—”setiap kali ada yang membuat jalan antardunia, kita atau orang-orang Serikat dulu, siapa saja, pisau itu juga membuka kehampaan di luar. Kehampaan yang sama seperti jurang itu. Kita tidak pernah tahu. Tidak ada yang tahu, karena tepinya terlalu halus untuk dilihat. Tapi cukup besar bagi Debu untuk mengalir keluar. Jika mereka langsung menutupnya lagi, tidak ada waktu untuk terjadinya kebocoran yang besar, tapi ada ribuan jendela yang tidak pernah ditutup. Jadi sepanjang waktu ini, Debu mengalir keluar dari dunia-dunia menuju kehampaan.”

Pemahaman mulai merekah dalam benak Will dan Lyra. Mereka melawannya, mereka mendorongnya menjauh, tapi rasa nyanya seperti cahaya kelabu yang mengalir ke langit dan memadamkan bintang-bintang: cahaya itu merayap melewati setiap halangan yang bisa mereka dirikan, menyusup di bawah setiap kerai dan mengitari tepi-tepi tirai yang mereka tutup untuk menghadangnya.

”Setiap jendela,” Lyra berbisik.

”Setiap jendela yang ada—semuanya harus ditutup?” tanya Will.

”Setiap jendela yang ada,” kata Pantalaimon, berbisik seperti Lyra.

”Oh, tidak,” kata Lyra. ”Tidak, itu tidak mungkin benar—”

”Maka kita harus meninggalkan dunia kita untuk tinggal di dunia Lyra,” kata Kirjava, ”atau Pan dan Lyra harus meninggalkan dunia mereka dan tinggal di dunia kita. Tak ada pilihan lain.”

Lalu mereka bagai dihantam petir.

Lyra menjerit keras. Semalam jeritan burung hantu Pan sendiri telah membuat takut setiap makhluk kecil yang mendengarnya, tapi jeritan itu masih kalah dibandingkan lolongan penuh derita yang diteriakkan Lyra sekarang. Kedua *dæmon* itu *shock*. Will, melihat reaksi mereka, memahami alasannya: mereka tidak tahu sisa kebenarannya; mereka tidak tahu apa yang telah ketahui Will dan Lyra sendiri.

Lyra terguncang kemarahan dan kedukaan, mondar-mandir dengan tinju terkepal dan memalingkan wajahnya yang dibanjiri air mata ke sini dan ke sana, seakan-akan mencari jawaban. Will melompat dan meraih bahunya, dan merasakan tubuh Lyra tegang dan gemetar.

”Dengar,” katanya, ”Lyra, dengar: apa yang dikatakan ayahku?”

”Oh,” jeritnya, sambil menyentakkan kepala ke sana kemari, ”katanya—kau tahu apa yang dikatakannya—kau ada di sana, Will, kau juga mendengarnya!”

Will mengira Lyra akan mati karena duka saat itu juga. Lyra menghambur ke dalam pelukannya dan terisak, memeluk bahunya erat-erat, menancapkan kuku-kukunya ke punggung Will dan menempelkan wajahnya ke leher Will. Will hanya bisa mendengar, ”Tidak—tidak—tidak...”

”Dengar,” katanya lagi, ”Lyra, cobalah mengingat-ingat dengan tepat. Mungkin ada jalan keluar. Mungkin ada jalur memutar.”

Ia melepaskan pelukan Lyra dengan lembut dan memaksanya duduk. Seketika Pantalaimon, ketakutan, meluncur ke pangkuannya, dan dæmon kucing itu dengan hati-hati mendekati Will. Mereka belum bersentuhan, tapi sekarang Will mengulurkan tangan kepadanya, dan dæmon itu mengusap-usapkan wajah kucingnya ke jemari Will, kemudian melangkah hati-hati ke pangkuannya.

”Katanya—” Lyra memulai, menelan ludah—”katanya orang-orang bisa menghabiskan waktu sebentar di dunia lain tanpa terpengaruh. Mereka bisa. Dan kita sudah melakukannya, bukan? Terlepas dari apa yang harus kita lakukan untuk pergi ke dunia kematian, kita masih sehat, bukan?”

”Mereka bisa sebentar, tapi tidak kalau lama,” kata Will. ”Ayahku meninggalkan dunianya, duniaku, selama sepuluh tahun. Dan ia sekarat saat aku menemukannya. Sepuluh tahun, hanya itu.”

”Tapi bagaimana dengan Lord Boreal? Sir Charles? Ia cukup sehat, bukan?”

”Ya, tapi ingat, ia bisa kembali ke dunianya sendiri kapan saja ia mau dan pulih kembali. Lagi pula, pertama kali kau bertemu dengannya di sana, di duniamu. Ia pasti menemukan jendela rahasia yang tidak diketahui siapa pun.”

”Well, kita bisa berbuat begitu!”

”Kita bisa, tapi...”

”Semua jendela harus ditutup,” kata Pantalaimon. ”Semuanya.”

”Dari mana kau *tahu*?“ tukas Lyra.

”Malaikat yang memberitahu kami,” kata Kirjava. ”Kami bertemu malaikat. Wanita itu memberitahukan semua pada kami, juga hal-hal lainnya. Itu benar, Lyra.”

”Wanita itu?“ kata Lyra penuh semangat, curiga.

”Malaikatnya wanita,” kata Kirjava.

”Aku tidak pernah dengar tentang malaikat wanita. Mungkin ia berbohong.”

Will memikirkan kemungkinan lain. "Seandainya mereka menutup semua jendela yang lain," katanya, "dan kita hanya membuat satu jendela kalau kita membutuhkannya, lalu melewatinya secepat mungkin dan segera menutupnya kembali—begitu akan aman, bukan? Kalau kita tidak memberi waktu lama bagi Debu untuk keluar?"

"Ya!"

"Kita buat di tempat yang takkan ditemukan orang lain," lanjutnya, "dan hanya kita berdua yang tahu—"

"Oh, itu akan berhasil! Aku yakin akan berhasil!" kata Lyra.

"Kita bisa saling mengunjungi, dan tetap sehat—"

Tapi kedua dæmon itu tampak tertekan. Kirjava bergumam, "Tidak, tidak," dan Pantalaimon berkata, "Spectre-Spectre itu... Malaikat itu juga memberitahu kami tentang Spectre."

"Spectre?" kata Will. "Kami melihat mereka dalam pertemupuran, untuk pertama kalinya. Ada apa dengan mereka?"

"Well, kami tahu dari mana asal mereka," kata Kirjava. "Dan ini yang paling buruk: mereka bagaikan anak-anak jurang dunia bawah. Setiap kali kita membuka jendela dengan pisau, kita menghidupkan satu Spectre. Spectre seperti sepotong kecil jurang yang melayang keluar dan memasuki dunia. Itu sebabnya dunia Cittàgazze begitu penuh dengan mereka, karena semua jendela yang mereka biarkan tetap terbuka di sana."

"Mereka tumbuh dengan memakan Debu," kata Pantalaimon. "Dan dæmon. Karena Debu dan dæmon bisa dikatakan mirip; setidaknya dæmon orang dewasa. Dan Spectre menjadi semakin besar dan kuat setiap kali makan..."

Will merasakan denyut kengerian dalam hatinya, dan Kirjava menekankan tubuh ke dada anak itu, juga merasakannya dan berusaha menghibur Will.

"Jadi setiap kali *aku* menggunakan pisau selama ini," katanya, "setiap kali, *aku* menghidupkan satu Spectre?"

Ia teringat Iorek Byrnison di gua tempat ia memperbaiki pisauanya, berkata, *Yang tidak kauketahui adalah apa yang dilakukan pisau itu atas keinginannya sendiri. Niatmu mungkin bagus. Pisau itu juga memiliki niat sendiri.*

Mata Lyra mengawasinya, terbuka lebar karena ngeri.

”Oh, kita *tidak bisa*, Will,” katanya. ”Kita tidak bisa berbuat begitu pada orang-orang—membiarkan Spectre lain muncul, sesudah kita sekarang melihat apa yang mereka lakukan!”

”Baiklah,” kata Will, sambil berdiri, memeluk dæmonnya di dada. ”Kalau begitu kita terpaksa—salah satu dari kita—aku akan tinggal di duniamu dan...”

Lyra tahu apa yang akan Will katakan, dan ia melihat Will memeluk dæmon yang sehat dan cantik itu, yang belum begitu dikenalnya; dan ia teringat ibu Will, ia tahu Will juga memikirkan ibunya. Meninggalkan ibunya dan hidup dengan Lyra, meski hanya beberapa tahun—bisakah ia melakukannya? Will mungkin bisa hidup dengan Lyra, tapi Lyra tahu Will takkan mampu menjalaninya.

”Tidak!” jeritnya, sambil melompat ke samping Will, dan Kirjava menggabungkan diri dengan Pantalaimon di pasir sementara Will dan Lyra berpelukan dengan putus asa. ”*Aku* saja yang melakukannya, Will! Kami akan pindah ke duniamu dan tinggal di sana! Tidak penting jika kami sakit, aku dan Pan—kami kuat. Berani taruhan kami akan bertahan cukup lama—and mungkin ada dokter-dokter yang bagus di duniamu—Dr Malone pasti tahu! Oh, ayo kita lakukan!”

Will menggeleng, dan Lyra melihat air mata berkilau di pipinya.

”Kaupikir aku bisa menanggungnya, Lyra?” kata Will. ”Menurutmu, aku bisa hidup bahagia melihatmu jatuh sakit dan memudar, kemudian meninggal, sementara aku semakin kuat dan bertambah dewasa setiap hari? Sepuluh tahun... Itu bukan

apa-apa. Akan berlalu dalam sekejap. Kita akan berusia dua puluhan. Itu tidak lama. Pikirkanlah, Lyra, kau dan aku tumbuh dewasa, baru saja bersiap-siap melakukan semua yang ingin kita lakukan—lalu... semuanya harus berakhir. Menurutmu, aku bisa bertahan hidup sesudah kau meninggal? Oh, Lyra, akan kuikuti kau ke dunia kematian tanpa berpikir dua kali, sama seperti kau mengikuti Roger; dan dengan begitu, dua kehidupan berlalu sia-sia, kehidupanku sama tersia-sianya seperti kehidupanmu. Tidak, kita harus menghabiskan seumur hidup bersama-sama, menjalani kehidupan yang panjang dan sibuk, dan jika kita tidak bisa menghabiskannya bersama-sama, kita... kita terpaksa menghabiskannya secara terpisah.”

Sambil menggigit bibir, Lyra mengawasi Will yang mondar-mandir dalam kesedihannya.

Will berhenti dan berbalik, melanjutkan: ”Kuingat hal lain yang dikatakan ayahku? Katanya, kita harus membangun republik surga di tempat kita. Katanya, bagi kita tidak ada tempat lain lagi. Itulah yang dimaksudkannya, aku mengerti sekarang. Oh, pahitnya. Kukira yang dimaksudkan hanyalah Lord Asriel dan dunia barunya, tapi yang dimaksudkannya adalah kita, kau dan aku. Kita harus hidup di dunia kita masing-masing...”

”Aku akan bertanya pada alethiometer,” kata Lyra. ”Alat itu akan tahu. Aku tak tahu kenapa tidak memikirkannya sebelum ini.”

Ia duduk, mengusap pipinya dengan telapak tangan yang satu, dan meraih ransel dengan tangan yang lain. Ia membawa ransel ke mana-mana; saat Will memikirkan gadis itu bertahun-tahun kemudian, sering ia mengenang Lyra dengan ransel kecil di punggungnya. Lyra menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan gerakan sigap yang disukai Will dan mengeluarkan bungkusan beludru hitam.

”Kau bisa melihatnya?” tanya Will, sebab meskipun bulan bersinar terang, simbol-simbol di permukaan alethiometer sangat kecil.

”Aku tahu letak semua simbolnya,” kata Lyra, ”aku hafal di luar kepala. Sekarang diamlah...”

Ia bersila, menarik roknya menutupi kaki sebagai alas. Will berbaring bertumpu pada satu siku dan mengawasi. Cahaya bulan terang benderang, memantul pada pasir putih, menerangi wajah Lyra dengan pancaran yang tampak menarik keluar pancaran lain dari dalam diri gadis itu; matanya berkilau, dan ekspresinya begitu serius serta penuh konsentrasi sehingga Will bisa jatuh cinta lagi padanya jika cinta belum menguasai setiap serat jiwa raganya.

Lyra menarik napas dalam dan mulai memutar jarum-jarumnya. Tapi beberapa saat kemudian ia berhenti dan memutar instrumennya.

”Tempat yang salah,” katanya singkat, dan mencoba lagi.

Will, mengawasi, melihat wajah Lyra yang disayanginya dengan jelas. Karena ia mengenal wajah Lyra begitu baik, dan ia pernah mengamati ekspresi Lyra sewaktu bahagia, putus asa, berharap, dan menderita, ia bisa tahu kalau ada yang tidak beres; karena tidak ada tanda-tanda konsentrasi yang jelas, yang biasanya begitu mudah dicapainya. Sebaliknya, ekspresi kebingungan yang tidak bahagia perlahan-lahan menebar di sana: Lyra menggigit bibir bawahnya, semakin sering mengerjap, dan matanya perlahan-lahan bergerak dari simbol ke simbol, hampir secara acak, bukannya melesat sigap dan pasti.

”Entahlah,” kata Lyra, sambil menggeleng, ”aku tidak tahu apa yang terjadi... Aku mengenalnya begitu baik, tapi rasanya aku tidak paham apa artinya...”

Ia menarik napas dalam dan gemetar lalu memutar-mutar instrumennya. Alat itu tampak aneh dan kikuk di tangannya.

Pantaimon, dalam bentuk tikus, merayap ke pangkuannya dan meletakkan cakar-cakar hitamnya di kristal, mengintip simbol demi simbol. Lyra memutar satu jarum, memutar jarum yang lain, memutar-mutar seluruh jarumnya, kemudian menengadah menatap Will, terperangah.

"Oh, Will!" serunya, "aku tidak bisa melakukannya! Kemampuanku hilang!"

"Hus," kata Will, "jangan mengeluh. Kemampuanmu masih ada, semua pengetahuan itu. Tenang sajalah dan biarkan dirimu menemukannya. Jangan memaksanya. Biarkan dirimu melayang turun menyentuhnya..."

Lyra menelan ludah, mengangguk, dan dengan marah mengusapkan pergelangan tangan ke matanya, lalu menarik napas dalam beberapa kali; tapi Will bisa melihat ia terlalu tegang, dan ia memegang bahu Lyra, lalu merasakan Lyra gemetar dan memeluknya erat-erat. Lyra menarik diri dan mencoba kembali. Sekali lagi ia menatap simbol-simbolnya, sekali lagi ia memutar jarum-jarumnya, tapi tangga arti tak kasatmana yang dulu bisa dilaluinya dengan mudah dan penuh percaya diri tidak ada di sana. Ia tidak tahu apa arti setiap simbol.

Ia berbalik dan memeluk Will sambil berkata dengan nada putus asa:

"Tidak bagus—aku tidak tahu—kemampuanku sudah hilang untuk selamanya—kemampuanku muncul pada saat aku memerlukannya, karena segala hal yang harus kulakukan—untuk menyelamatkan Roger, lalu bagi kita berdua—and sekarang sudah selesai, sekarang segalanya telah berakhir, kemampuanku meninggalkanku... Aku sudah takut hal ini terjadi, karena sulit sekali—kukira aku tidak bisa melihatnya dengan tepat, atau jemariku kaku atau bagaimana, tapi bukan itu sama sekali; kekuatan itu meninggalkanku, memudar begitu saja... Oh, hilang, Will! Aku kehilangan kemampuanku! Takkan pernah kembali!"

Ia terisak-isak putus asa. Will hanya bisa memeluknya. Ia tidak tahu cara menghiburnya, karena jelas sekali Lyra benar.

Lalu kedua dæmon mereka menegang, dan menengadah. Will dan Lyra juga merasakannya, dan mengikuti arah pandangan mereka ke langit. Cahaya bergerak turun ke arah mereka: cahaya bersayap.

"Itu malaikat yang kami temui," kata Pantalaimon, menebak.

Tebakannya benar. Sementara anak laki-laki dan gadis itu, serta kedua dæmon mereka mengawasinya mendekat, Xaphania mengembangkan sayap lebih lebar dan melayang turun ke pasir. Will, meski pernah cukup lama ditemani Balthamos, tidak siap menghadapi keanehan pertemuan ini. Ia dan Lyra berpegangan erat-erat sementara malaikat itu turun mendekat, dengan cahaya dari dunia lain bersinar pada dirinya. Ia tidak berpakaian, tapi hal itu tidak berarti apa-apa: lagi pula pakaian apa yang bisa dikenakan malaikat? pikir Lyra. Mustahil menebak apakah malaikat itu tua atau muda, tapi ekspresinya serius dan penuh belas kasihan. Baik Will maupun Lyra merasa malaikat ini seakan mengenal mereka dengan sangat baik.

"Will," katanya, "aku datang untuk meminta bantuanmu."

"Bantuanku? Bagaimana aku bisa membantu?"

"Kuminta kautunjukkan cara menutup jendela-jendela yang dibuat pisau itu."

Will menelan ludah. "Akan kutunjukkan," katanya, "dan sebagai balasannya, bisa kau membantu kami?"

"Tidak dengan cara yang kauinginkan. Aku tahu apa yang sudah kalian bicarakan. Penderitaan kalian meninggalkan jejak di udara. Ini tak bisa menghibur, tapi percayalah, setiap makhluk yang mengenal dilema kalian berharap situasinya berbeda: tapi ada nasib yang bahkan orang terkuat pun harus tunduk. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantu mengubah keadaan."

”Kenapa—” Lyra memulai, dan mendapati suaranya lemah serta gemetar—”kenapa aku tidak bisa membaca alethiometer lagi? Kenapa aku tidak bisa melakukannya? Itu satu hal yang bisa kulakukan dengan sangat baik, dan sekarang tidak bisa lagi—kemampuan itu menghilang begitu saja seakan tidak pernah ada...”

”Kau bisa membacanya karena berkah,” kata Xaphania, sambil memandangnya, ”dan kau bisa mendapatkan kemampuan itu kembali dengan berusaha.”

”Berapa lama?”

”Seumur hidup.”

”Selama itu...”

”Tapi kemampuan membacamu akan lebih baik lagi waktu itu, sesudah berpikir dan bersusah payah seumur hidup, karena kemampuan tersebut akan berasal dari pemahaman sesungguhnya. Berkah yang diperoleh seperti itu lebih dalam dan lebih penuh daripada berkah yang datang begitu saja, dan lebih jauh lagi, begitu kau mendapatkannya, kemampuan itu takkan pernah meninggalkanmu.”

”Maksudmu seumur hidup *selamanya*, bukan?” bisik Lyra. ”Sepanjang hidupku? Bukan... bukan hanya... beberapa tahun...”

”Ya, memang,” kata malaikat itu.

”Apa semua jendela *harus* ditutup?” tanya Will. ”Semuanya?”

”Pahami ini,” kata Xaphania: ”Debu tidak konstan. Tak ada jumlah tertentu yang selalu sama sepanjang waktu. Makhluk-makhluk berkesadaran yang membuat Debu—mereka memperbaruiinya terus-menerus, dengan berpikir, merasa, dan merenung, dengan mendapatkan kebijakan dan menyebarkannya.

”Dan jika kalian membantu setiap orang di dunia kalian untuk melakukannya, dengan membantu mereka belajar dan memahami diri mereka sendiri dan satu sama lain, juga cara kerja segala sesuatu, dan dengan menunjukkan pada mereka

bagaimana bersikap ramah dan bukannya jahat, sabar bukannya tergesa-gesa, dan gembira bukannya muram, dan di atas semua itu, bagaimana menjaga benak mereka agar tetap terbuka dan bebas dan penuh rasa ingin tahu... Debu akan diperbarui cukup banyak untuk menggantikan apa yang hilang melalui satu jendela. Jadi hanya bisa ada satu yang dibiarkan tetap terbuka.”

Will gemetar karena bersemangat, dan benaknya melompat ke satu titik: ke jendela baru di udara antara dunianya dan dunia Lyra. Jendela itu akan menjadi rahasia mereka, mereka bisa melewatinya kapan saja mereka mau, dan bergantian tinggal untuk sementara waktu di dunia yang lain, tidak hidup di salah satu dunia sepenuhnya, maka dæmon mereka tetap sehat; dan mereka bisa tumbuh dewasa bersama-sama, lalu mungkin, kelak, mereka bisa memiliki anak-anak yang akan menjadi penduduk rahasia kedua dunia; dan mereka bisa membawa seluruh pengetahuan dari satu dunia ke dunia yang lain; mereka bisa melakukan berbagai macam kebaikan—

Tapi Lyra menggeleng.

”Tidak,” katanya, dalam lolongan pelan, ”kita tidak bisa, Will—”

Will tiba-tiba tahu maksud Lyra, dan dengan nada duka yang sama ia berkata, ”Tidak, dunia kematian—”

”Kita harus membiarkannya tetap terbuka bagi mereka! Harus!”

”Ya, jika tidak...”

”Dan kita harus membuat Debu cukup banyak bagi mereka, Will, serta membiarkan jendelanya tetap terbuka—”

Lyra gemetar. Ia merasa sangat muda saat Will memeluknya di sampingnya.

”Dan jika kita lakukan,” kata Will gemetar, ”jika kita menjalani kehidupan kita dengan selayaknya dan memikirkan mereka

seperti yang kita lakukan sekarang, akan ada bahan untuk diceritakan pada para harpy. Kita harus memberitahukan itu pada orang-orang, Lyra.”

”Untuk kisah-kisah sejati, ya,” kata Lyra, ”kisah-kisah sejati yang ingin didengar para harpy sebagai upahnya. Ya. Jadi jika orang-orang menjalani seluruh kehidupan mereka dan mereka tak punya apa-apa untuk diceritakan ketika kehidupan mereka berakhir, mereka takkan pernah meninggalkan dunia kematian. Kita harus memberitahukan itu pada mereka, Will.”

”Tapi sendirian...”

”Ya,” kata Lyra, ”sendirian.”

Mendengar kata *sendirian*, Will merasakan gelombang besar kemurkaan dan putus asa menghantam keluar dari suatu tempat jauh di dalam dirinya, seakan-akan benaknya merupakan lautan yang terguncang hebat. Seumur hidup ia sendirian, dan sekarang ia harus sendirian lagi. Berkah berharga yang datang kepadanya sekarang harus diambil kembali hampir seketika. Ia merasakan gelombang itu semakin tinggi dan semakin curam, menggelapkan langit, ia merasa puncaknya bergetar dan mulai runtuh. Ia merasa bongkahan-bongkahan besar dengan seluruh berat lautannya ikut menerjang pantai kenyataan yang harus terjadi. Ia mendapati diri tersentak, gemetar, dan menangis keras karena kemarahan dan penderitaan yang lebih hebat daripada yang pernah dirasakannya seumur hidup, dan ia mendapati Lyra juga tak berdaya dalam pelukannya. Tapi saat gelombang menambah kekuatan dan air menyurut, karang-karang yang suram itu tetap di sana; tidak ada yang bisa mendebat nasib; baik keputusasaannya maupun keputusasaan Lyra tidak menggoyahkannya sedikit pun.

Berapa lama kemurkaannya berlangsung, ia tidak tahu. Tapi akhirnya mereda, dan lautan agak lebih tenang setelah bergejolak. Airnya tetap gelisah, dan mungkin mereka tidak akan pernah benar-benar tenang lagi, tapi kekuatan besarnya telah lenyap.

Mereka menoleh pada malaikat itu, dan melihat ia mengerti, serta merasa sama menderitanya seperti mereka. Tapi ia bisa melihat lebih jauh daripada mereka, juga ada harapan yang tenang dalam ekspresinya.

Will menelan ludah dengan susah payah, dan berkata, "Baiklah. Akan kutunjukkan cara menutup jendela. Tapi aku harus membuka satu terlebih dulu, dan menghidupkan Spectre baru. Aku tak pernah tahu tentang mereka, kalau tahu, aku akan lebih berhati-hati."

"Kami yang akan menangani Spectre," kata Xaphania.

Will mengambil pisaunya, dan menghadap laut. Yang membuatnya terkejut, tangannya cukup mantap. Ia membuka jendela ke dunianya sendiri, dan mereka mendapati diri memandang pabrik besar atau pabrik kimia, tempat jaringan pipa yang rumit membentang di antara gedung-gedung dan tangki-tangki penyimpanan, di mana lampu-lampu menyala di tiap sudut, kepulan uap membubung ke udara.

"Aneh rasanya memikirkan malaikat tidak tahu cara menutup jendela," kata Will.

"Pisau itu ciptaan manusia."

"Dan kau akan menutup semuanya kecuali satu," kata Will.
"Semuanya, kecuali jendela dari dunia kematian."

"Ya, aku janji. Tapi ada syaratnya, dan kalian tahu apa itu."

"Ya, kami tahu. Banyakkah jendela yang harus ditutup?"

"Ribuan. Ada jurang menggerikan akibat bom, dan ada lubang besar yang dibuat Lord Asriel dari dunianya sendiri. Keduanya harus ditutup, dan keduanya akan ditutup. Tapi juga ada banyak jendela kecil, beberapa jauh di bawah tanah, lainnya tinggi di udara, yang muncul dengan cara lain."

"Baruch dan Balthamos bilang mereka menggunakan jendela-jendela seperti itu untuk bepergian antardunia. Apa malaikat

takkan bisa lagi melakukannya? Apa kalian akan terkurung di satu dunia seperti kami?"

"Tidak; kami punya cara lain untuk bepergian."

"Cara yang kalian miliki," kata Lyra, "apa bisa kami pelajari?"

"Ya. Kalian bisa belajar melakukannya, seperti yang dilakukan ayah Will. Cara itu menggunakan apa yang kalian sebut imajinasi. Tapi itu tidak berarti *berkhayal*. Itu satu bentuk melihat."

"Bukan *benar-benar* bepergian, kalau begitu," kata Lyra. "Hanya berpura-pura..."

"Tidak," kata Xaphania, "tidak sama dengan berpura-pura. Berpura-pura mudah. Cara ini sulit, tapi jauh lebih nyata."

"Dan sama seperti alethiometer?" kata Will. "Apa untuk mempelajarinya dibutuhkan waktu seumur hidup?"

"Membutuhkan latihan yang lama, ya. Kalian harus berusaha. Menurutmu, kau tinggal menjentikkan jemarimu dan mendapatkan hadiah? Apa yang layak diperoleh, layak diperjuangkan. Tapi kau memiliki teman yang sudah mengambil langkah-langkah pertama, dan bisa membantumu."

Will tidak tahu siapa yang dimaksud, dan saat itu sedang tidak berselera untuk bertanya.

"Aku mengerti," katanya sambil mendesah. "Dan apakah kami akan bertemu lagi denganmu? Apa kami akan pernah bicara dengan malaikat begitu kami kembali ke dunia masing-masing?"

"Aku tidak tahu," kata Xaphania. "Tapi kau seharusnya tidak menghabiskan waktu dengan menunggu."

"Dan aku harus mematahkan pisaunya," kata Will.

"Ya."

Sementara mereka berbicara, jendela telah terbuka di samping mereka. Cahaya memancar dari pabrik, pekerjaan tengah ber-

langsung; mesin-mesin berputar, bahan-bahan kimia dicampur, orang-orang menghasilkan barang-barang dan mendapatkan nafkah. Itulah dunia yang Will merupakan bagiannya.

”Yah, akan kutunjukkan cara menutupnya,” katanya.

Maka ia mengajari malaikat itu cara meraba tepi-tepi jendela, seperti yang ditunjukkan Giacomo Paradisi kepadanya, merasakannya dengan ujung jemari dan menjepitnya menjadi satu. Sedikit demi sedikit jendelanya menutup, dan pabriknya menghilang.

”Jendela yang *tidak* dibuat dengan pisau gaib,” kata Will. ”Apa benar-benar perlu untuk menutup semuanya? Karena jelas Debu hanya bisa lolos melalui jendela yang dibuat pisau ini. Yang lainnya pasti sudah ada selama ribuan tahun, dan Debu tetap ada.”

Malaikat itu berkata, ”Kita harus menutup semuanya, karena jika kau mengira masih ada jendela yang tersisa, kau akan menghabiskan seumur hidupmu mencarinya, dan itu akan menyia-nyiakan waktu yang kaumiliki. Kau punya pekerjaan lain yang harus kaulakukan, jauh lebih penting dan lebih berharga, di duniamu sendiri. Takkana ada perjalanan keluar dari duniamu sekarang.”

”Apa pekerjaan yang harus kulakukan, kalau begitu?” tanya Will, tapi seketika melanjutkan sendiri, ”tidak, kupikir-pikir lagi, jangan katakan. Biar aku sendiri yang memutuskan apa yang harus kulakukan. Kalau kau mengatakan pekerjaanku adalah bertempur, atau menyembuhkan, atau menjelajah, atau apa pun yang mungkin akan kaukatakan, aku akan selalu memikirkannya, dan kalau akhirnya kulakukan, aku akan tidak senang karena rasanya aku seperti tidak punya pilihan. Kalau aku tidak melakukannya, aku akan merasa bersalah karena seharusnya kulakukan. Apa pun yang kulakukan, aku yang akan memilihnya, bukan orang lain.”

”Kalau begitu, kau sudah mengambil langkah pertama menuju kebijakan,” kata Xaphania.

”Ada cahaya di laut,” kata Lyra.

”Itu kapal yang mengangkut teman-temanmu yang akan membawamu pulang. Mereka akan tiba di sini besok.”

Kata *besok* terasa seperti pukulan keras. Lyra tak pernah mengira ia akan enggan bertemu Farder Coram, dan John Faa, dan Serafina Pekkala.

”Aku akan pergi sekarang,” kata malaikat itu. ”Aku sudah mengetahui apa yang perlu kuketahui.”

Ia memeluk mereka masing-masing ke dalam lengannya yang ringan dan sejuk, kemudian mencium kening mereka. Lalu ia membungkuk untuk mencium kedua daemon, dan mereka menjadi burung lalu terbang bersamanya saat ia mengembangkan sayap dan membubung sigap ke udara. Hanya beberapa detik kemudian, ia telah menghilang.

Beberapa saat setelah kepergian malaikat itu, Lyra tersentak pelan.

”Ada apa?” tanya Will.

”Aku tidak pernah bertanya tentang ayah dan ibuku padanya—dan aku juga tidak bisa bertanya pada alethiometer sekarang... Aku penasaran apakah akan pernah tahu.”

Ia duduk perlahan-lahan, dan Will duduk di sampingnya.

”Oh, Will,” katanya, ”apa yang bisa kita lakukan? Apa lagi yang bisa kita lakukan? Aku ingin hidup bersamamu selamanya. Aku ingin menciummu, berbaring di sampingmu, dan terjaga bersamamu setiap hari seumur hidupku hingga aku mati, bertahun-tahun lamanya. Aku tidak ingin kenangan, hanya kenangan...”

”Tidak,” kata Will, ”kenangan adalah hal payah yang bisa kita miliki. Rambut, bibir, lengan, mata, dan tanganmu yang sesungguhnya lah kuinginkan. Aku tidak tahu aku bisa mencintai

apa pun sebesar itu. Oh, Lyra, kuharap malam ini tidak pernah berakhir! Kalau saja kita bisa tinggal di sini terus seperti ini, dan dunia bisa berhenti berputar, dan orang-orang lain bisa tertidur..."

"Semuanya kecuali kita! Kau dan aku bisa tinggal di sini selama-lamanya dan saling mencintai."

"Aku *akan* mencintaimu selamanya, apa pun yang terjadi. Hingga aku meninggal dan sesudah aku meninggal, dan sewaktu kutemukan jalan keluar dari dunia kematian, aku akan melayang-layang selamanya, seluruh atomku, sampai aku menemukanmu lagi..."

"Aku akan mencarimu, Will, setiap saat, setiap waktu. Dan setelah bertemu lagi, kita akan bersatu begitu erat sehingga tidak ada apa pun atau seorang pun yang bisa memisahkan kita. Setiap atom dariku dan setiap atom darimu... Kita akan hidup dalam burung-burung, bunga-bunga, capung-capung, pepohonan pinus, dan di awan-awan serta bintik-bintik cahaya kecil yang kaulihat melayang-layang dalam berkas cahaya matahari... Dan sewaktu mereka menggunakan atom-atom kita untuk membentuk kehidupan baru, mereka tidak akan bisa mengambil hanya satu, mereka harus mengambil dua-duanya, satu darimu dan satu dariku, kita akan menyatu begitu rapat..."

Mereka berbaring berdampingan, berpegangan tangan, sambil menatap langit.

"Kau ingat," bisik Lyra, "saat kau pertama kali masuk ke kafe di C'gazze, dan kau belum pernah melihat dæmon?"

"Aku tidak bisa mengerti apa Pantalaimon itu. Tapi saat melihatmu, aku langsung menyukaimu karena kau berani."

"Tidak, aku yang menyukaimu lebih dulu."

"Tidak! Kau melawanku!"

"Well," kata Lyra, "ya. Tapi kau menyerangku."

"Tidak! Kau yang menyerbu dan menyerangku."

”Ya, tapi aku segera berhenti.”

”Ya, tapi,” goda Will lembut.

Ia merasakan Lyra gemetar, lalu di bawah tangannya, tulang punggung Lyra mulai naik turun dan ia mendengar Lyra terisak pelan. Ia mengelus-elus rambut Lyra yang hangat, bahunya yang lembut, lalu mencium wajahnya berulang-ulang, dan Lyra mendesah dalam dan tidak bergerak lagi.

Kedua dæmon mereka telah mendarat kembali, dan berubah lagi, mendekati mereka melewati pasir yang lembut. Lyra duduk menyambut mereka, dan Will kagum bagaimana ia bisa seketika tahu dæmon mana yang mana, tidak peduli apa bentuk mereka. Pantalaimon sekarang berbentuk hewan yang namanya tak bisa diingatnya: seperti hewan penggerat besar dan kuat, berwarna merah keemasan, langsing dan liat serta anggun. Kirjava kembali menjadi kucing. Tapi ia bukan kucing berukuran biasa, dan bulu-bulunya lebat serta indah, dengan ribuan warna hitam, kelabu gelap, birunya danau yang dalam di bawah langit tengah hari, kabut *lavender* yang ditimpa cahaya bulan... Untuk mengerti arti kata *tidak kentara*, kau hanya perlu melihat bulu-bulunya.

”Marten,” katanya, menemukan nama hewan Pantalaimon, ”*pine-marten*.”

”Pan,” kata Lyra saat Pantalaimon melangkah ke pangkuannya, ”kau tidak akan banyak berubah lagi, bukan?”

”Ya,” kata Pantalaimon.

”Lucu,” kata Lyra, ”kau ingat sewaktu kita lebih muda dan aku tidak ingin kau berhenti berubah sama sekali... *Well*, aku takkan keberatan sekarang. Kalau kau tetap berbentuk seperti ini.”

Will menyentuh tangan Lyra. Suasana hati yang baru menyelimutinya dan ia merasa mantap serta damai. Mengetahui dengan tepat apa yang dilakukannya dan apa artinya, ia mengalihkan

tangan dari pergelangan Lyra dan mengelus-elus bulu merah keemasan daemon Lyra.

Lyra tersentak. Tapi keterkejutannya bercampur dengan kegembiraan yang begitu mirip dengan sukacita yang membanjirinya sewaktu ia memasukkan buah ke mulut Will sehingga ia tidak bisa memprotes, karena ia tidak mampu bernapas. Dengan jantung berdebar-debar, ia bereaksi dengan cara yang sama: ia menyentuh daemon Will yang hangat dan lembut bagai sutra, dan sementara jemarinya menegang dalam bulu-bulu itu, ia tahu Will merasakan hal yang sama persis seperti yang dirasakannya.

Ia juga tahu kedua daemon itu takkan berubah lagi sekarang, setelah merasakan tangan kekasih pada tubuh mereka. Inilah bentuk mereka sepanjang sisa hidup mereka: mereka takkan menginginkan bentuk lain lagi.

Maka, sambil bertanya-tanya apakah ada kekasih sebelum mereka yang juga mendapati penemuan hebat ini, mereka membaringkan diri bersama-sama, sementara bumi berputar perlahan-lahan dan bulan serta bintang-bintang bersinar di atas mereka.

38

Taman Botani



ORANG-ORANG gipsi tiba ke esokan sorenya. Tidak ada pelabuhan, tentu saja, jadi mereka harus membuang sauh agak jauh. John Faa, Farder Coram, dan Kapten turun ke darat menggunakan sampan bersama Serafina Pekkala sebagai pemandu mereka.

Mary telah menyampaikan segala yang diketahuinya kepada mulefa, dan saat orang-orang gipsi mendarat di pantai yang lebar, kerumunan yang penasaran telah menanti untuk menyambut. Masing-masing pihak, tentu saja, penuh rasa ingin tahu tentang pihak yang lain. Tapi John Faa telah mempelajari banyak sopan santun dan kesabaran selama kehidupannya yang panjang, dan membulatkan tekad bahwa orang-orang yang paling aneh ini harus mendapatkan ramah tamah dan persahabatan dari tuan kaum gipsi barat.

Maka ia berdiri di bawah sinar matahari terik selama beberapa waktu sementara zalif tua, Sattamax, menyampaikan sambutan, yang diterjemahkan Mary sebaik mungkin; dan John Faa menjawab, menyampaikan salam dari kawasan Fen dan sungai-sungai tanah airnya kepada mereka.

Ketika mereka mulai melintasi rawa-rawa ke desa, mulefa melihat betapa sulitnya Farder Coram berjalan, dan seketika mereka menawarkan untuk menggendongnya. Farder Coram menerima dengan penuh syukur. Jadi begitulah cara mereka tiba di lapangan pertemuan, tempat Will dan Lyra menemui mereka.

Sudah lama sekali Lyra tidak bertemu orang-orang ini! Mereka terakhir kali bercakap-cakap di salju Kutub Utara, dalam perjalanan untuk menyelamatkan anak-anak dari para Pelahap. Lyra nyaris malu-malu, dan mengulurkan tangan untuk berjabatan, tidak yakin; tapi John Faa memeluknya erat-erat dan mencium kedua pipinya. Farder Coram juga berbuat begitu, menatapnya sebelum memeluknya erat-erat di dada.

”Ia sudah tumbuh dewasa, John,” kata Farder Coram. ”Ingat gadis kecil yang kita ajak ke tanah utara? Lihat ia sekarang, eh! Lyra, sayangku, kalaupun aku memiliki lidah malaikat, aku tak bisa memberitahumu betapa senangnya aku melihatmu lagi.”

Tapi gadis itu tampak begitu terluka, pikir Farder Coram, begitu rapuh dan kelelahan. Baik dirinya maupun John Faa tak mungkin tidak menyadari caranya menempel terus pada Will, dan bagaimana anak laki-laki beralis hitam lurus itu selalu sadar di mana Lyra berada, memastikan si gadis tak pernah berkeliaran jauh darinya.

Para pria tua menyapanya dengan hormat, karena Serafina Pekkala telah memberitahukan apa yang sudah dilakukan Will. Will sendiri, ia mengagumi wibawa Lord Faa yang luar biasa, kekuasaan yang didampingi kesopanan; dan ia merasa sikap seperti itu baik untuk ditirunya saat dirinya tua kelak. John Faa adalah tempat berlindung dan bernaung yang kuat.

”Dr Malone,” kata John Faa, ”kami membutuhkan air segar, dan makanan apa pun yang bisa dijual teman-temanmu pada kami. Lagi pula, anak buah kami sudah berada di kapal cukup

lama, dan kami sempat bertempur. Mereka akan merasa diberkati kalau bisa mendarat agar bisa menghirup udara tanah ini dan memberitahu keluarga mereka di rumah tentang dunia yang mereka kunjungi.”

”Lord Faa,” kata Mary, ”mulefa sudah memintaku untuk berkata bahwa mereka akan memasok seluruh kebutuhanmu, dan mereka merasa terhormat bila kau bisa bergabung dengan mereka malam ini untuk makan.”

”Kami sangat senang menerimanya,” sahut John Faa.

Maka malam itu orang-orang dari tiga dunia duduk bersama-sama dan menikmati roti, daging, buah-buahan, dan anggur. Orang-orang gipsi memberi tuan rumah hadiah-hadiah dari berbagai sudut dunia mereka: berguci-guci jenewer, gading walrus berukir; tirai sutra dari Turkestan, cangkir-cangkir perak dari tambang-tambang di Sveden, piring-piring enamel dari Korea.

Mulefa menerimanya dengan gembira, dan sebagai balasan, mereka menawarkan benda-benda hasil kerajinan mereka sendiri: bejana antik dari kayu kuno, tali-temali terbaik, mangkuk-mangkuk pernis, dan jala-jala yang begitu kuat dan ringan sehingga bahkan orang-orang gipsi penghuni kawasan Fen belum pernah melihat yang seperti itu.

Setelah menikmati hidangan, Kapten mengucapkan terima kasih pada tuan rumahnya dan pergi untuk mengawasi awak kapal yang memuat pasokan dan air yang mereka butuhkan, karena mereka berniat berlayar begitu pagi tiba. Sementara mereka melakukannya, zalif tua berkata pada tamu-tamunya:

Perubahan besar terjadi pada segala sesuatu. Dan sebagai bukti, kami diberi tanggung jawab. Kami ingin menunjukkan pada kalian apa artinya.

Maka John Faa, Farder Coram, Mary, dan Serafina pergi bersama mereka ke tempat dunia kematian terbuka, dan tempat hantu-hantu keluar, masih dalam prosesi tanpa akhir mereka. Mulefa menanam pepohonan di sekitarnya, karena tempat itu suci, kata mereka; mereka akan menjaganya selama-lamanya; tempat itu merupakan sumber sukacita.

”Well, ini misteri,” kata Farder Coram, ”dan aku senang aku hidup cukup lama untuk melihatnya. Masuk ke kegelapan kematian adalah apa yang kita semua takuti. Katakan apa saja yang kita suka, tapi kita takut pada kematian. Tapi jika ada jalan keluar bagi kita yang harus turun ke sana, hatiku menjadi lebih ringan.”

”Kau benar, Coram,” kata John Faa. ”Aku sudah melihat banyak orang baik meninggal; aku sendiri mengirim lebih dari beberapa orang turun ke dalam kegelapan, meski selalu dalam kemarahan pertempuran. Mengetahui bahwa sesudah beberapa saat dalam kegelapan kita akan keluar lagi ke daerah indah seperti ini, bebas di langit bagai burung-burung, well, itu janji terhebat yang bisa diharapkan siapa pun.”

”Kita harus membicarakan hal ini dengan Lyra,” kata Farder Coram, ”dan bertanya bagaimana bisa begini, apa artinya.”

Sulit rasanya bagi Mary untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Atal dan mulefa lainnya. Sebelum ia naik ke kapal, mereka memberinya hadiah: tabung pernis berisi minyak pohoroda, dan yang paling berharga, sekantong kecil biji.

Mungkin tidak tumbuh di duniamu, kata Atal, tapi kalaupun tidak tumbuh, kau masih memiliki minyaknya. Jangan lupakan kami, Mary.

Takkan pernah, kata Mary. Takkan pernah. Seandainya aku hidup selama para penyihir dan melupakan semua hal lain, aku tidak akan pernah melupakanmu dan kebaikan orang-orangmu, Atal.

Maka perjalanan pulang dimulai. Angin bertiup lembut, laut tenang, dan meski mereka melihat kilau sayap-sayap raksasa seputih salju lebih dari sekali, burung-burung itu waspada dan menjaga jarak cukup jauh. Will dan Lyra menghabiskan setiap jam bersama-sama, dan bagi mereka perjalanan selama dua minggu itu berlalu dalam sekejap mata.

Xaphania telah memberitahu Serafina Pekkala bahwa pada saat semua jendela telah ditutup, hubungan antardunia akan kembali seperti yang selayaknya, dan Oxford Lyra serta Oxford Will akan tumpang tindih lagi, seperti gambar transparan pada dua helai film yang didekatkan hingga menyatu; meski tidak pernah benar-benar bersentuhan.

Tapi pada saat itu mereka terpisah jauh—sejauh perjalanan Lyra dari Oxford-nya ke Cittàgazze dulu. Oxford Will ada di sini sekarang, hanya seirisan pisau jauhnya. Hari sudah menjelang malam sewaktu mereka tiba, dan saat jangkar diceburkan ke air, matahari memancar hangat di perbukitan hijau, di atas-atap terakota, dermaga anggun yang telah runtuh, dan kafe kecil Will dan Lyra. Pencarian yang panjang melalui teleskop Kapten tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan, tapi John Faa berniat membawa setengah lusin orang bersenjata ke pantai sekadar untuk berjaga-jaga. Mereka tidak akan merepotkan, tapi mereka ada jika dibutuhkan.

Mereka menyantap hidangan terakhir bersama-sama, mengawasi kegelapan turun. Will mengucapkan selamat berpisah pada Kapten dan para mualimnya, dan pada John Faa serta Farder Coram. Ia tampaknya nyaris tak menyadari keberadaan mereka, dan mereka melihatnya lebih jelas daripada ia melihat mereka: mereka melihat orang yang masih muda, tapi sangat kuat, dan sangat tertekan.

Akhirnya Will dan Lyra serta daemon mereka, dan Mary serta Serafina Pekkala, berjalan melintasi kota yang kosong. Dan kota

itu memang kosong; satu-satunya suara langkah yang terdengar dan bayang-bayang yang terlihat hanyalah milik mereka sendiri. Lyra dan Will berjalan lebih dulu, bergandengan tangan, ke tempat mereka harus berpisah, dan kedua wanita menjaga jarak agak jauh di belakang, bercakap-cakap seperti saudara.

”Lyra ingin mengunjungi Oxford-ku sebentar,” kata Mary. ”Ada yang direncanakannya. Ia akan langsung kembali sesudahnya.”

”Apa yang akan kaulakukan, Mary?”

”Aku—pergi dengan Will, tentu saja. Kami akan pergi ke apartemenku—rumahku—malam ini, dan besok kami akan mencari tahu di mana ibunya, lalu melihat apa yang bisa kami lakukan untuk membantu ibunya agar sembuh. Begitu banyak peraturan dan undang-undang di duniaku, Serafina; kau harus memuaskan pihak berwenang dan menjawab ribuan pertanyaan; akan kubantu Will dalam bidang hukum dan dinas sosial serta tempat tinggal dan segalanya, dan membiarkan ia memusatkan perhatian pada ibunya. Ia anak yang tegar... Tapi aku akan membantunya. Lagi pula, aku *membutuhkannya*. Aku sudah tidak punya pekerjaan lagi, tidak banyak uang di bank, dan aku takkan terkejut jika polisi ternyata mencariku... Ia akan menjadi satu-satunya orang di duniaku yang bisa kuajak bicara tentang semua ini.”

Mereka melangkah melewati jalan-jalan yang sunyi, melintasi menara persegi dengan ambang pintu yang terbuka ke kegelapan, melewati kafe kecil yang meja-mejanya berdiri di trotoar, dan keluar ke bulevard lebar dengan jajaran pohon palem di tengah-tengahnya.

”Aku masuk melalui jalan ini,” kata Mary.

Jendela yang pertama kali dilihat Will di jalan tepi kota yang sepi di Oxford terbuka di sini, dan di sisi Oxford, jendela itu dijaga polisi—atau dulunya begitu sewaktu Mary menipu mereka

agar mengizinkannya masuk. Ia melihat Will mengulurkan tangan ke sana dan menggerak-gerakkan tangan dengan sigap di udara, dan jendelanya menghilang.

”Mereka akan terkejut sewaktu memeriksanya nanti,” katanya.

Lyra berniat pergi ke Oxford Mary dan menunjukkan sesuatu pada Will sebelum pulang bersama Serafina. Jelas sekali mereka harus berhati-hati membuka jendelanya; maka kedua wanita itu mengikuti di belakang, melewati jalan-jalan Cittàgazze yang diterangi cahaya bulan. Di sebelah kanan mereka terdapat taman luas dan anggun menuju rumah besar dengan serambi klasik yang secemerlang lapisan gula di bawah sinar bulan.

”Sewaktu kau memberitahukan bentuk dæmonku padaku,” kata Mary, ”katamu kau bisa mengajariku cara melihatnya, jika kita memiliki waktu... Kuharap kita memiliki waktu.”

”Well, kita memiliki waktu,” kata Serafina, ”dan bukankah kita sudah berbicara? Aku telah mengajarkan beberapa legenda penyihir, yang terlarang menurut aturan lama di duniku. Tapi kau akan kembali ke duniamu, dan cara lama sudah berubah. Aku juga belajar banyak darimu. Nah, sewaktu kau berbicara dengan Bayangan di komputermu, kau harus menjaga benakmu dalam kondisi tertentu, bukan?”

”Ya... sama seperti yang dilakukan Lyra dengan alethiometer-nya. Maksudmu aku harus mencoba begitu?”

”Bukan hanya itu, tapi melihat seperti biasa pada saat yang bersamaan. Cobalah sekarang.”

Di dunia Mary ada semacam gambar yang mulanya tampak seperti bintik-bintik warna yang acak, tapi jika kau melihatnya dengan cara tertentu, gambar tampak berkembang menjadi tiga dimensi: dan di sana, di depan kertasnya, akan ada pohon, atau wajah, atau benda lain yang padat mengejutkan tapi sebelumnya tidak ada.

Apa yang diajarkan Serafina pada Mary sekarang mirip dengan itu. Ia harus mempertahankan penglihatan normalnya sementara secara bersamaan menyelinap ke dalam lamunan bagai kerasukan, tempat ia bisa melihat Bayangan. Tapi sekarang ia harus mempertahankan keduanya pada waktu yang bersamaan, penglihatan biasa dan saat kesurupan, seperti kau harus melihat ke dua arah sekaligus untuk melihat gambar-gambar tiga dimensi di antara bintik-bintiknya.

Dan seperti pada gambar bintik-bintik, ia tiba-tiba melihatnya.

"Ah!" serunya, dan meraih lengan Serafina untuk menyeimbangkan diri, karena di pagar besi di sekitar taman bertengger burung: hitam mengilat, dengan kaki merah dan paruh kuning melengkung: burung *cough* Alpen, seperti yang dijabarkan Serafina. Burung itu—bagian dirinya—hanya satu atau dua meter jauhnya, mengawasinya dengan kepala agak ditelengkan, seakan keheranan bercampur gembira.

Tapi Mary begitu terkejut sehingga konsentrasi berantakan, dan burung itu menghilang.

"Kau sudah bisa melakukannya sekali, dan lain kali akan lebih mudah," kata Serafina. "Sesudah tiba di duniamu nanti, kau juga akan belajar melihat dæmon orang lain dengan cara yang sama. Mereka takkan melihat dæmonmu atau dæmon Will, kecuali kauajarkan mereka apa yang sudah kuajarkan padamu."

"Ya... Oh, ini luar biasa. Ya!"

Mary berpikir: Lyra bercakap-cakap dengan dæmonnya, bukan? Apakah ia bisa mendengar burung ini selain melihatnya? Ia meneruskan perjalanan, berbinar penuh harap.

Di depan mereka, Will sedang memotong jendela, dan ia serta Lyra menunggu keduanya agar ia bisa menutupnya lagi.

"Kau tahu di mana kita?" tanya Will.

Mary memandang sekitarnya. Jalan tempat mereka berada

sekarang, di dunianya, sepi dan diapit pepohonan, dengan rumah-rumah besar bergaya Victoria di kebun-kebun yang dipenuhi semak-semak.

”Di suatu tempat di kawasan utara Oxford,” kata Mary. ”Tidak jauh dari apartemenku, sebetulnya, meskipun aku tidak tahu jalan apa ini tepatnya.”

”Aku mau pergi ke Taman Botani,” kata Lyra.

”Baiklah. Kurasa itu sekitar lima belas menit berjalan kaki. Lewat sini...”

Mary mencoba penglihatan gandanya sekali lagi. Ia bisa melakukannya lebih mudah kali ini, dan burungnya ada di sana, bersamanya di dunianya, bertengger di cabang yang menjuntai rendah di atas trotoar. Untuk melihat apa yang akan terjadi, ia mengulurkan tangan, dan burung itu melangkah ke sana tanpa ragu-ragu. Mary merasakan beban yang ringan, cengkeraman erat cakar-cakar di jemarinya, dan dengan lembut memindahkan burung itu ke bahunya. Burung itu bertengger seakan telah berada di sana seumur hidupnya.

Well, memang, pikir Mary, dan meneruskan perjalanan.

Lalu lintas di High Street tidak ramai, dan sewaktu berbelok menuruni undakan di seberang Akademi Magdalen menuju gerbang Taman Botani, mereka benar-benar sendirian. Di sana terdapat gapura berornamen, dengan kursi-kursi batu di dalamnya, dan sementara Mary dan Serafina duduk di sana, Will dan Lyra memanjat pagar besi, masuk ke taman. Kedua dæmon mereka menyelinap di sela-sela jeruji, dan mendului mereka.

”Lewat sini,” kata Lyra, sambil menarik tangan Will.

Lyra mengajaknya melewati kolam dengan pancuran di bawah pohon yang dahan-dahannya melebar, lalu berbelok ke kiri di sela-sela petak tanaman ke pohon pinus besar bercabang banyak. Ada dinding batu kokoh dengan pintu, dan di bagian

taman yang lebih dalam, pepohonannya lebih muda serta penataannya tidak seresmi bagian depan. Lyra mengajaknya sampai hampir ke ujung taman, melewati jembatan kecil, ke bangku kayu di bawah pohon bercabang rendah tapi lebar.

”Ya!” katanya. ”Aku sudah begitu berharap, dan ini dia, tepat sama... Will, aku biasa datang kemari di Oxford-ku dan duduk di bangku yang sama setiap kali aku ingin sendirian, hanya aku dan Pan. Kupikir kalau kau—mungkin hanya setahun sekali—jika kita bisa datang kemari pada saat yang sama, sekadar selama satu jam, lalu kita bisa berpura-pura dekat lagi—karena kita *memang* akan dekat, jika kau duduk di sini dan aku duduk *di sini* di duniku—”

”Ya,” kata Will, ”seumur hidupku, aku akan kembali. Di mana pun aku berada di dunia ini, aku akan kembali ke sini—”

”Di Hari Pertengahan Musim Panas,” kata Lyra. ”Di tengah hari. Seumur hidupku. Seumur hidupku...”

Will mendapatkan dirinya tak mampu melihat, tapi ia membiarkan air matanya yang panas mengalir dan hanya memeluk Lyra erat-erat.

”Dan jika kita—kelak—” bisik Lyra gemetar—”jika kita bertemu orang yang kita sukai, dan jika kita menikahi mereka, kita harus bersikap baik pada mereka, tidak membandingkan mereka sepanjang waktu dan berharap kita saling menikah... Tapi terus datang ke sini setahun sekali, hanya selama satu jam, bersama-sama...”

Mereka berpelukan erat. Menit demi menit berlalu; burung air di atas sungai di sebelah mereka bergerak dan berseru; terdengar suara mobil yang sesekali melintas di Jembatan Magdalen.

Akhirnya mereka melepaskan pelukan.

”Well,” kata Lyra lembut.

Segala yang menyangkut Lyra saat itu terasa lembut; dan itu

salah satu kenangan kesukaan Will kelak—keanggunan Lyra yang tegang diperlembut suasana remang-remang, mata dan tangan serta terutama bibirnya sangat lembut. Will menciumnya berulang kali, dan seiring setiap ciuman, ia semakin mendekati ciuman terakhir.

Dengan perasaan berat dan lembut oleh cinta, mereka berjalan kembali ke gerbang. Mary dan Serafina tengah menanti.

”Lyra—” kata Will, dan Lyra berkata, ”Will.”

Will membuka jendela ke Cittàgazze. Mereka berada jauh di dalam taman di sekitar rumah besar, tidak jauh dari tepi hutan. Mereka masuk ke sana untuk terakhir kalinya, dan memandang kota yang sunyi di bawahnya, atap-atap gentengnya yang berkilau tertimpa Cahaya bulan, menara di atas atap-atap itu, kapal yang bercahaya dan menunggu di laut yang tenang.

Will menoleh pada Serafina dan berkata semantap mungkin, ”Terima kasih, Serafina Pekkala, karena sudah menyelamatkan kami di menara dulu, dan untuk segala hal lainnya. Tolong berbaik hatilah pada Lyra selama ia hidup. Aku mencintainya lebih daripada siapa pun yang pernah dicintai.”

Sebagai jawaban, ratu penyihir itu mencium kedua pipi Will. Lyra berbisik-bisik pada Mary, lalu mereka juga berpelukan, dan mula-mula Mary, lalu Will, melangkah melewati jendela terakhir, kembali ke dunia mereka sendiri, dalam keteduhan pepohonan Taman Botani.

Bersikap ceria harus dimulai *sekarang*, pikir Will sekuat tenaga, tapi rasanya seperti berusaha menahan serigala yang memberontak dalam pelukannya sementara hewan itu ingin mencakar wajahnya dan merobek tenggorokannya. Meski demikian ia berhasil melakukannya, dan ia merasa tidak ada yang melihat seberapa susah tindakan itu baginya.

Ia tahu Lyra juga tengah melakukan hal yang sama, dan ketegangan dankekakuan senyum Lyra menunjukkan hal itu.

Meski demikian, Lyra tersenyum.

Satu ciuman terakhir, tergesa-gesa dan kikuk hingga tulang pipi mereka berbenturan, dan air mata Lyra pindah ke wajah Will; kedua daemon mereka berciuman sebagai ucapan perpisahan, dan Pantalaimon melesat ke lengan Lyra, kemudian Will mulai menutup jendelanya, dan selesai, jalannya telah tertutup, Lyra telah lenyap.

”Sekarang—” katanya, berusaha agar suaranya terdengar biasa, tapi tetap saja ia harus memalingkan wajah dari Mary—”aku harus mematahkan pisaunya.”

Ia mencari-cari di udara dengan cara yang dikenalinya hingga menemukan celah, dan mencoba mengingat kembali apa yang terjadi sebelumnya. Ia hendak membuka jendela di gua, lalu Mrs Coulter tiba-tiba dan tanpa terduga mengingatkannya pada ibunya, dan pisaunya patah karena, pikirnya, pisau itu akhirnya menemukan apa yang tidak bisa diirisnya, dan itu adalah cintanya pada ibunya.

Maka ia mencobanya sekarang, membayangkan wajah ibunya seperti yang terakhir kali dilihatnya, penuh air mata dan ling-lung di lorong kecil rumah Mrs Cooper.

Tapi tidak berhasil. Pisaunya dengan mudah mengiris udara, dan membuka dunia yang sedang hujan badai: tetesan-tetesan besar menghambur masuk, mengejutkan mereka berdua. Will bergegas menutupnya lagi, dan sejenak berdiri kebingungan.

Daemonnya mengerti apa yang harus dilakukannya, dan berkata, ”Lyra.”

Tentu saja. Ia mengangguk, dan dengan pisau di tangan kanan, ia mengusapkan tangan kirinya ke tempat air mata Lyra masih menempel di pipinya.

Dan kali ini, diiringi deritan keras, pisaunya hancur berantakan dan mata pisaunya jatuh berkeping-keping ke tanah, berkilau di bebatuan yang masih basah akibat hujan dari alam semesta lain.

Will berlutut untuk memungutinya dengan hati-hati, Kirjava dengan mata kucingnya membantu menemukan semuanya.

Mary menyandang ransel.

”Well,” katanya, ”well, dengar sekarang, Will. Kita hampir tak pernah bicara, kau dan aku... Jadi kita masih asing satu sama lain. Tapi aku dan Serafina Pekkala sudah saling berjanji, dan aku baru saja berjanji pada Lyra. Bahkan jika belum mengadakan perjanjian lainnya, aku menjanjikan hal yang sama padamu, yaitu jika kau mengizinkan, aku akan menjadi temanmu seumur hidup kita. Kita berdua sendirian, dan kurasa kita berdua bisa saling... Yang kumaksud adalah, tidak ada orang lain yang bisa kita ajak *bicara* mengenai kejadian ini, kecuali satu sama lain... Kita berdua juga harus membiasakan diri hidup dengan *dæmon* kita... Kita berdua terlibat masalah, dan kalau *itu* bukan persamaan di antara kita, aku tidak tahu apa yang bisa kita sebut persamaan.”

”Kau terlibat masalah?” ulang Will, memandangnya. Mary yang terbuka, ramah, pandai, membalas tatapannya.

”Yah, aku merusak beberapa properti di laboratorium sebelum pergi, memalsukan kartu identitas, dan... Bukan hal yang tidak bisa kita hadapi. Masalahmu—kita juga bisa menghadapinya. Kita bisa menemukan ibumu dan mendapatkan perawatan yang layak untuknya. Jika kau membutuhkan tempat tinggal, yah, kalau kau tidak keberatan tinggal bersamaku, jika kita bisa mengurnya, kau tidak perlu masuk ke, apa pun sebutan mereka untuk tempat seperti itu, ke panti perawatan. Maksudku, kita harus menyusun cerita dan bertahan dengan cerita itu, tapi kita bisa melakukannya, bukan?”

Mary teman. Will memiliki teman. Itu benar. Ia belum pernah memikirkan itu.

”Ya!” katanya.

”Well, ayo kita lakukan. Apartemenku sekitar delapan ratus

meter jauhnya dari sini, dan kau tahu apa yang paling kuinginkan di dunia ini? Aku ingin secangkir teh. Ayo, kita pulang dan menjerang air.”

Tiga minggu setelah Lyra mengawasi tangan Will menutup dunianya untuk selama-lamanya, ia mendapati diri sekali lagi duduk di meja makan Akademi Jordan, tempat ia pertama kali terpengaruh pesona Mrs Coulter.

Kali ini yang hadir lebih sedikit: hanya dirinya dan Master serta Dame Hannah Relf, kepala St Sophia, salah satu akademi untuk perempuan. Dame Hannah juga hadir di makan malam dulu itu, dan kalaupun Lyra terkejut melihat kehadirannya sekarang, ia tetap menyapanya dengan sopan, dan mendapati kenangannya keliru: karena Dame Hannah yang ini jauh lebih pandai, lebih menarik, dan jauh lebih ramah daripada wanita muram dan lusuh yang diingatnya.

Banyak kejadian berlangsung sementara Lyra pergi—terhadap Akademi Jordan, terhadap Inggris, terhadap seluruh dunia. Tampaknya kekuasaan Gereja sempat meningkat pesat, dan banyak hukum brutal yang disahkan, tapi kekuasaan itu memudar secepat perkembangannya: pemberontakan dalam Magisterium telah menjatuhkan para fanatik dan mengangkat fraksi-fraksi yang lebih liberal. Lembaga Hak Persembahan telah dibubarkan; Pengadilan Disiplin Agama kebingungan dan tak memiliki pemimpin.

Dan akademi-akademi di Oxford, setelah jeda singkat yang penuh kekacauan, kembali ke ketenangan ritual dunia belajar. Ada benda-benda yang hilang: koleksi barang perak berharga milik Master telah dijarah; beberapa pelayan Akademi menghilang. Tapi pelayan Master, Cousins, masih ada di tempatnya, dan Lyra bersiap-siap menghadapi sikap permusuhan dengan

tantangan, karena mereka telah menjadi musuh sepanjang ingatannya. Ia cukup terkesima saat Cousins menyapanya dengan begitu hangat dan menjabatnya dengan kedua tangan: apakah ada perasaan sayang dalam suaranya? Wah, Cousins *memang* sudah berubah.

Selama makan malam, Master dan Dame Hannah membicarakan apa yang terjadi selama kepergian Lyra, dan Lyra mendengarkan dengan sedih, atau sengsara, atau keheranan. Setelah mereka pindah ke ruang duduk Master untuk menikmati kopi, Master berkata:

”Nah, Lyra, kami nyaris tak pernah mendapat kabar darimu. Tapi aku tahu kau sudah melihat banyak hal. Apa kau bisa menceritakan sebagian pengalamanku?”

”Ya,” kata Lyra. ”Tapi tidak semuanya sekaligus. Ada beberapa yang tidak kumengerti, dan beberapa masih membuatku menggigil serta menangis; tapi aku akan bercerita, aku janji, sebanyak mungkin. Hanya saja kalian juga harus berjanji padaku.”

Master memandang wanita beruban dengan dæmon marmut di pangkuannya itu, dan tatapan takjub melintas di antara mereka.

”Apa itu?” Dame Hannah bertanya.

”Kalian harus berjanji memercayaiku,” kata Lyra serius. ”Aku tahu selama ini aku tidak selalu berkata benar, dan aku hanya bisa *bertahan hidup* di beberapa tempat dengan menceritakan kebohongan serta mengarang cerita. Jadi aku tahu bagaimana diriku dulu, dan aku tahu kalian tahu, tapi ceritaku yang sebenarnya terlalu penting bagiku untuk kuceritakan kalau kalian hanya memercayai separonya. Jadi aku berjanji untuk menceritakan yang sebenarnya, kalau kalian berjanji memercayainya.”

”Yah, aku berjanji,” kata Dame Hannah, dan Master berkata, ”Aku juga.”

”Tapi kau tahu apa yang paling kuinginkan?” kata Lyra, ”nyaris—*nyaris* lebih daripada yang lainnya? Aku berharap tidak kehilangan kemampuanku membaca alethiometer. Oh, rasanya aneh sekali, Master, bagaimana kemampuan itu muncul begitu saja, kemudian menghilang juga begitu saja! Suatu hari aku begitu menguasainya—aku bisa paham semua arti simbolnya dan berpindah-pindah dari satu arti ke arti yang lain serta mengaitkan semuanya—rasanya seperti...” Ia tersenyum, dan melanjutkan, ”*Well*, aku seperti monyet di pepohonan, begitu cepat. Lalu tiba-tiba saja—tidak ada apa-apa lagi. Tidak ada yang masuk akal; aku bahkan tidak ingat apa-apa, cuma arti-arti dasar seperti jangkar berarti harapan dan tengkorak berarti kematian. Ribuan arti itu... Hilang.”

”Tapi sebenarnya tidak hilang, Lyra,” kata Dame Hannah. ”Buku-bukunya masih ada di Perpustakaan Bodley. Beasiswa untuk mempelajarinya masih terbuka.”

Dame Hannah duduk di hadapan Master di salah satu dari dua kursi berlengan dekat perapian. Lyra duduk di sofa di antara mereka. Lampu di dekat kursi Master adalah satu-satunya sumber cahaya, tapi menunjukkan ekspresi kedua orang tua itu dengan jelas. Lyra mendapati dirinya mengamati wajah Dame Hannah. Ramah, pikir Lyra, dan pandai, juga bijak; tapi ia tidak bisa membaca lebih jauh, seperti ia tidak bisa membaca arti alethiometer.

”Nah, sekarang,” lanjut Master. ”Kita harus memikirkan masa depanmu, Lyra.”

Kata-katanya menyebabkan Lyra menggigil. Ia menenangkan diri dan duduk tegak.

”Sepanjang waktu selama kepergianku,” kata Lyra, ”aku tidak pernah memikirkan itu. Aku hanya memikirkan saat di mana aku berada, hanya saat itu. Sering aku mengira tak punya masa depan sama sekali. Dan sekarang... *Well*, tiba-tiba

mendapati aku memiliki seumur hidup untuk dijalani, tapi tidak... tapi tidak ada ide tentang apa yang harus kulakukan selama itu. *Well*, rasanya seperti memiliki alethiometer tapi tidak tahu cara membacanya. Kurasa aku harus bekerja, tapi tidak tahu di bidang apa. Orangtuaku mungkin kaya tapi berani taruhan, mereka tidak pernah berpikir untuk menyisihkan uang untukku. Lagi pula kurasa sekarang mereka pasti sudah menghabiskan uang mereka entah bagaimana, jadi bahkan jika aku bisa mengklaimnya, takkan ada yang tersisa. Aku tidak tahu, Master. Aku kembali ke Jordan karena tempat ini dulu rumahku, dan aku tidak punya tujuan lain. Kurasa Raja Iorek Byrnison akan mengizinkan aku tinggal di Svalbard, dan menurutku Serafina Pekkala akan mengizinkan aku tinggal bersama klan penyihirnya; tapi aku bukan beruang dan bukan penyihir, jadi aku tidak akan benar-benar sesuai di sana, meski aku sangat menyayangi mereka. Mungkin orang-orang gipsi bersedia menerimaku... Tapi aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa saat ini. Aku kebingungan sekarang, sungguh."

Mereka menatapnya: matanya lebih berkilau daripada biasanya, dagunya terangkat tinggi dengan ekspresi yang dipelajarinya dari Will tanpa sadar. Ia tampak menantang sekaligus kebingungan, pikir Dame Hannah, dan mengagumi Lyra karenanya; dan Master melihat hal lain lagi—ia melihat bagaimana keanggunan tanpa sadar anak ini telah hilang, dan sekarang tampak kikuk dalam tubuhnya yang tumbuh dewasa. Tapi ia sangat menyayangi gadis ini, dan ia bangga sekaligus terpesona memikirkan bagaimana cantiknya ia saat dewasa nanti, tidak lama lagi.

Ia berkata, "Kau tidak perlu kebingungan selama akademi ini masih berdiri, Lyra. Ini rumahmu selama kau memerlukannya. Sedang mengenai uang—ayahmu sudah menyediakan dana un-

tuk memenuhi semua kebutuhanmu, dan menunjuk diriku sebagai pelaksananya; jadi kau tak perlu mengkhawatirkan hal itu.”

Sebenarnya Lord Asriel tidak pernah berbuat begitu, tapi Akademi Jordan kaya, dan Master memiliki uang sendiri, bahkan setelah kekacauan yang baru terjadi.

”Tidak,” lanjutnya, ”yang kupikirkan adalah mengenai pelajaran. Kau masih sangat muda, dan pendidikanmu hingga sekarang tergantung pada... *Well*, sejurnya saja, pada cendekiawan kami yang paling sedikit kauintimidasi,” katanya, tapi sambil tersenyum. ”Keadaan kacau. Sekarang mungkin ternyata bakatmu akan membawamu ke arah yang tidak kami duga sama sekali. Tapi jika kau ingin menjadikan alethiometer sebagai subjek penelitian seumur hidupmu, dan membulatkan tekad untuk mempelajari secara sadar apa yang dulu bisa kaulakukan secara naluriah—”

”Ya,” kata Lyra, mantap.

”—kalau begitu, hal terbaik yang dapat kaulakukan adalah menyerahkan dirimu ke tangan teman baikku Dame Hannah. Pengetahuannya di bidang itu tidak ada bandingannya.”

”Izinkan aku mengajukan usul,” kata wanita itu, ”dan kau tak perlu menjawabnya sekarang. Pikirkan dulu baik-baik. Akademiku tidaklah setua Jordan, lagi pula kau terlalu muda untuk menjadi mahasiswi di sana, tapi beberapa tahun yang lalu kami membeli rumah besar di Oxford utara, dan kami memutuskan mendirikan sekolah asrama. Aku ingin kau ke sana menemui Kepala Sekolah dan coba melihat apakah kau mau menjadi salah satu murid kami. Kau mengerti, satu hal yang perlu segera kaupelajari, Lyra, adalah bersahabat dengan gadis-gadis lain seusiamu. Ada hal-hal yang kita pelajari dari satu sama lain sewaktu kita masih muda, dan kurasa Jordan tidak bisa menyediakan semuanya. Kepala Sekolah adalah wanita muda

yang pandai, enerjik, imajinatif, dan ramah. Kami beruntung mendapatkannya. Kau bisa bercakap-cakap dengannya, dan jika kau menyukai gagasan ini, jadikanlah St Sophia sekolahmu, sebagaimana Jordan adalah rumahmu. Dan jika kau ingin mulai mempelajari alethiometer secara sistematis, kau dan aku bisa mengadakan pelajaran privat. Tapi masih ada waktu, Sayang, masih banyak waktu. Jangan menjawab sekarang. Biarkan saja sampai kau siap.”

”Terima kasih,” kata Lyra, ”terima kasih, Dame Hannah, aku akan memikirkannya.”

Master memberikan kunci pintu kebun untuk Lyra sendiri, jadi ia bisa datang dan pergi sesuka hati. Malam itu, tepat saat Portir mengunci penginapan, ia dan Pantalaimon menyelinap keluar dan melangkah menyusuri jalan-jalan yang gelap, mendengar semua genta di Oxford berdentang menyatakan tengah malam.

Begitu mereka berada di Taman Botani, Pan berlari melintasi rerumputan untuk mengejar tikus ke dinding, kemudian melepas kannya dan melompat ke pohon pinus besar yang ada di dekatnya. Sungguh menggembirakan melihatnya melompat di cabang-cabang begitu jauh dari Lyra, tapi mereka harus berhati-hati untuk tidak melakukannya jika orang lain memperhatikan; kekuatan memisahkan diri seperti para penyihir, yang mereka peroleh dengan sangat menyakitkan, harus tetap menjadi rahasia. Dulu ia akan suka memamerkan kekuatan itu pada semua teman berandalannya, dan menyebabkan mereka melotot ketakutan, tapi Will telah mengajarkan pentingnya menutup mulut dan menjaga rahasia.

Ia duduk di bangku dan menunggu Pan menghampirinya. Pan senang mengejutkannya, tapi biasanya ia berhasil melihatnya

terlebih dulu sebelum Pan tiba, dan sekarang ia melihat sosok Pan yang bagai bayang-bayang di sepanjang tepi sungai. Ia memandang ke arah lain dan berpura-pura tidak melihatnya, lalu menangkapnya dengan tiba-tiba sewaktu Pan melompat ke bangku.

”Aku hampir berhasil,” kata Pan.

”Kau harus lebih baik daripada itu. Aku mendengar keda-tanganmu sejak dari gerbang.”

Pan duduk di sandaran bangku dengan cakar depan bertumpu pada bahu Lyra.

”Apa yang akan kita katakan pada wanita itu?” tanyanya.

”Kita akan berkata ya,” kata Lyra. ”Lagi pula toh hanya bertemu Kepala Sekolah. Bukan bersekolah.”

”Tapi kita akan sekolah, bukan?”

”Ya,” kata Lyra, ”mungkin.”

”Mungkin di sana enak.”

Lyra memikirkan murid-murid lainnya. Mereka mungkin lebih pandai, atau lebih canggih, dan mereka jelas tahu lebih banyak tentang segala hal yang penting bagi gadis-gadis seusia mereka. Dan ia takkan bisa menceritakan ratusan hal yang diketahuinya kepada mereka. Mereka pasti menganggapnya gadis yang seder-hana dan bodoh.

”Menurutmu, Dame Hannah benar-benar bisa membaca alethiometer?” kata Pantalaimon.

”Dengan buku-buku, aku yakin ia bisa. Aku ingin tahu ada berapa banyak bukunya. Berani taruhan, kita bisa mempelajari semuanya, dan bisa membaca alethiometer tanpa buku-buku itu. Bayangkan harus membawa setumpuk buku ke mana-mana... Pan?”

”Apa?”

”Apa kau akan pernah memberitahuku apa saja yang sudah kau dan dæmon Will lakukan, sewaktu kita terpisah?”

”Suatu hari nanti,” kata Pan. ”Dan ia akan memberitahu Will, suatu hari nanti. Kami sepakat kami akan tahu saatnya, tapi kami tidak akan memberitahu kalian sebelum itu.”

”Baiklah,” kata Lyra tak mendesak.

Ia telah menceritakan segalanya pada Pantalaimon, tapi tidak apa-apa jika ada yang dirahasiakan Pantalaimon darinya, mengingat bagaimana ia meninggalkan Pan dulu.

Sungguh menenangkan memikirkan ia dan Will memiliki kesamaan lain. Ia bertanya-tanya apakah akan pernah ada satu jam dalam hidupnya ketika ia tidak memikirkan Will; tidak berbicara dengannya dalam benaknya, tidak mengenang kembali setiap saat kebersamaan mereka, tidak merindukan suaranya, tangannya, dan cintanya. Ia tidak pernah bermimpi mencintai seseorang sebesar ini; segala yang telah membuatnya terperangah dalam petualangannya, itulah yang paling membuatnya terperangah. Ia teringat kelembutan yang tersisa dalam hatinya, terasa seperti memar yang takkan pernah hilang, tapi ia akan menikmatinya selama-lamanya.

Pan menyelinap turun ke bangku dan meringkuk di pangkuhan Lyra. Mereka aman bersama-sama dalam kegelapan, ia dan dæmonnya serta rahasia mereka. Di suatu tempat di kota yang tengah tidur ini ada buku-buku yang akan memberitahunya cara membaca alethiometer lagi, dan wanita ramah serta terpelajar yang akan mengajarinya, juga gadis-gadis di sekolah, yang tahu lebih banyak hal dibandingkan dirinya.

Pikirnya: mereka belum mengetahuinya, tapi mereka akan menjadi teman-temanku.

Pantalaimon bergumam, ”Yang dikatakan Will...”

”Kapan?”

”Di pantai, tepat sebelum kau mencoba menggunakan alethiometer. Katanya, tidak ada yang lain. Itulah yang dikatakan ayahnya padamu. Tapi ada yang lain.”

”Aku ingat. Maksudnya adalah Kerajaan sudah berakhir, kerajaan surga, semuanya sudah tamat. Kita tidak boleh menjalani kehidupan seakan-akan hal itu lebih penting daripada kehidupan di dunia ini, karena tempat yang terpenting adalah di mana kita berada.”

”Katanya ada yang harus kita dirikan...”

”Itu sebabnya kita butuh kehidupan kita seutuhnya, Pan. Kita *pasti* akan mengikuti Will dan Kirjava kalau tidak begitu, bukan?”

”Ya. Tentu saja! Atau mereka mengikuti kita. Tapi—”

”Tapi dengan begitu kita takkan bisa mendirikannya. Tidak ada yang bisa, jika kita mementingkan diri sendiri. Kita harus menjadi semua hal sulit, seperti riang, ramah, penasaran, berani, dan sabar, lalu kita harus belajar dan berpikir, serta bekerja keras, kita semua, di dunia-dunia kita yang berbeda, lalu kita akan mendirikan...”

Tangannya memegang bulu-bulu Pan yang mengilat. Di suatu tempat di taman itu, seekor bulbul bernyanyi, dan angin lembut menyentuh rambutnya serta menggoyang dedaunan di atas. Semua genta yang berbeda di kota berdentang, masing-masing sekali, yang ini tinggi, yang itu rendah, ada yang dekat, lainnya agak jauh, yang satu retak dan pecah, yang lainnya dalam dan bergema, tapi sepakat dalam suara-suara yang berbeda mengenai pukul berapa sekarang. Dan di Oxford yang lain, tempat ia dan Will berciuman sebagai ucapan perpisahan, genta-genta juga berdentang, seekor bulbul bernyanyi, dan angin meniup pelan dedaunan di Taman Botani.

”Lalu apa?” tanya dæmonnya dengan nada mengantuk. ”Mendirikan apa?”

”Republik surga,” kata Lyra.

Ucapan Terima Kasih

His Dark Materials tidak akan terwujud sama sekali tanpa bantuan dan dorongan semangat dari teman-teman, keluarga, buku-buku, dan orang asing.

Aku mengucapkan terima kasih istimewa pada orang-orang ini: Liz Cross, untuk penyuntingannya yang teliti dan selalu bersemangat mengenai setiap tahap pengerjaan, serta untuk gagasan cemerlang mengenai gambar-gambar dalam *Pisau Gairi*; Anne Wallace-Hadrill, karena mengizinkanku melihat-lihat perahu sempitnya; Richard Osgood, dari Institut Arkeologi Universitas Oxford, karena memberitahuku bagaimana mengatur ekspedisi-ekspedisi arkeologis; Michael Malleson, dari Trent Studio Forge, Dorset, karena menunjukkan bagaimana menempa besi; dan Mike Froggatt dan Tanaqui Weaver, karena membawakan lebih banyak kertas yang tepat (dengan dua lubang) sewaktu persediaanku menipis. Aku juga harus memuji kafe di Museum Seni Modern Oxford. Setiap kali aku menemui jalan buntu dalam masalah narasi, secangkir kopi mereka dan bekerja selama satu atau dua jam di ruangan yang ramah tersebut akan menyingkirkan kebuntuan, tanpa aku perlu bersusah payah. Upaya ini tidak pernah gagal.

Aku mencuri gagasan dari setiap buku yang pernah kubaca.

Prinsipku dalam melakukan penelitian untuk novel adalah "Bacalah seperti kupu-kupu, tulislah seperti lebah", dan kalau cerita ini mengandung madu, hal itu sepenuhnya karena kualitas nektar yang kutemukan di karya-karya penulis yang lebih baik. Tapi ada tiga ucapan terima kasih yang perlu kusebutkan di atas yang lain. Satu adalah untuk esai *On the Marionette Theatre* karya Heinrich von Kleist, yang pertama kali kubaca terjemah-annya oleh Idris Parry dalam *Times Literary Supplement* pada tahun 1978. Yang kedua untuk *Paradise Lost* karya John Milton. Yang ketiga adalah karya-karya William Blake.

Akhirnya, utang budi terbesarku. Untuk David Fickling, dan dorongan serta kepercayaannya yang tak pernah habis, juga keyakinan dan nalurinya yang jelas mengenai bagaimana cerita-cerita bisa lebih ditingkatkan, aku berterima kasih atas kesuksesan apa pun yang berhasil diraih karya ini; untuk Caradoc King, aku berutang persahabatan dan dukungan yang tidak pernah goyah selama lebih dari seproto kehidupanku; untuk Enid Jones, guru yang memperkenalkan diriku dulu sekali dengan *Paradise Lost*, aku berutang hal terbaik yang bisa diberikan pendidikan, gagasan bahwa tanggung jawab dan kegembiraan bisa berdampingan; untuk istriku Jude, serta putra-putraku Jamie dan Tom, aku berutang segala hal lainnya yang ada di bawah matahari.

Philip Pullman



Segera terbit: prekuel trilogi His Dark Materials The Book of Dust: La Belle Sauvage (Book of Dust, Volume 1)

“Di dunia kita ini, hanya sedikit yang pantas ditunggu selama tujuh belas tahun. The Book of Dust salah satunya.”

—The Washington Post

Malcolm Polstead tipe anak yang memperhatikan segalanya tapi jarang diperhatikan. Karena itu, mungkin tidak aneh ketika ia menjadi mata-mata...

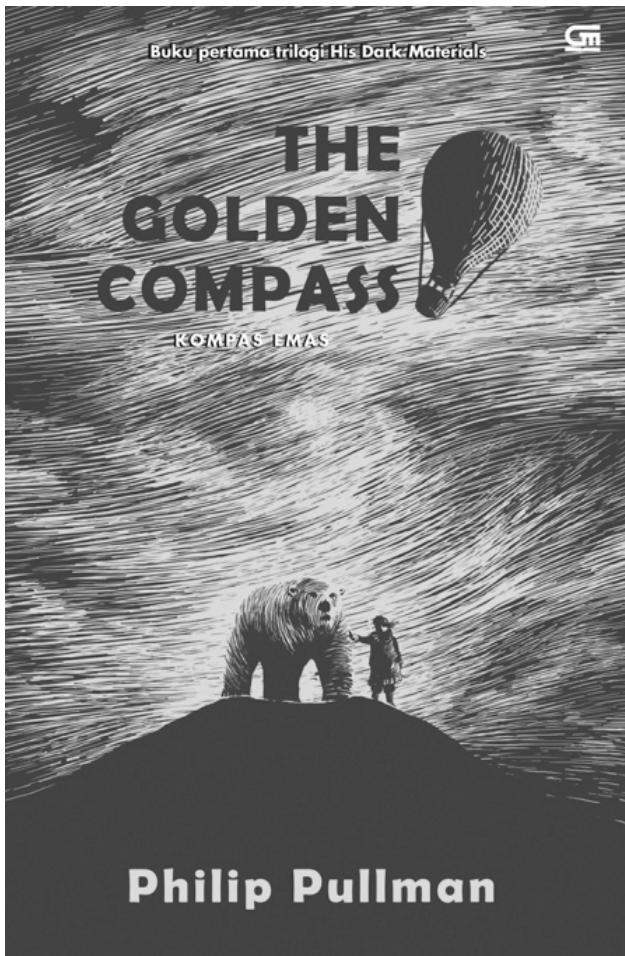
Orangtua Malcolm memiliki penginapan bernama Trout, di tepi Sungai Thames, dan semua penghuni Oxford mampir ke sana. Malcolm dan dæmonnya, Asta, sering mendengar berbagai berita serta gosip, dan sesekali skandal, namun pada suatu musim dingin, ketika hujan turun tanpa henti, Malcolm mengetahui sesuatu yang baru: intrik.

Ia menemukan pesan rahasia tentang substansi berbahaya yang disebut Debu—and mata-mata yang menjadi tujuan surat rahasia itu menemukan Malcolm.

Saat wanita tersebut meminta Malcolm membuka mata lebar-lebar, Malcolm jadi melihat orang-orang mencurigakan di mana-mana: sang penjelajah Lord Asriel, yang jelas sedang mlarikan diri; agen-agen penegak hukum dari Magisterium; orang gipsi bernama Coram yang menyampaikan berbagai peringatan kepada Malcolm; dan wanita cantik dengan dæmon monyet. Semua menanyakan hal yang sama: anak perempuan—masih bayi—bernama Lyra.

Lyra tipe anak yang menarik orang-orang seperti magnet. Dan Malcolm bersedia menghadapi segala bahaya, juga melakukan pengorbanan mengejutkan, untuk membawa Lyra menembus badai.

Kompas Emas
Buku Pertama Trilogi
His Dark Materials



Pemenang Carnegie Medal dan The Guardian Award

...fantasi, teror, dan keagungan dijalin dengan cara yang fantastis dan memikat.

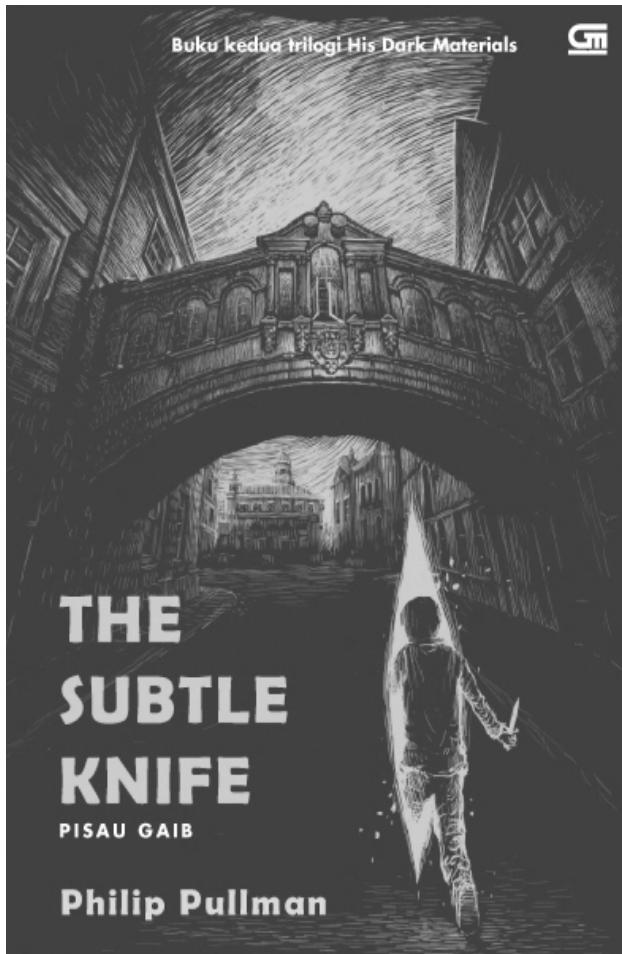
(The Times)



Gramedia Pustaka Utama

Pisau Gaib

Buku Kedua Trilogi His Dark Materials



”Pisau Gaib adalah buku kedua trilogi yang akan sejajar dengan karya Tolkien dan CS Lewis sebagai ikon karya tulis imajinatif untuk anak-anak.”
(The Times Christmas Books)

G Gramedia Pustaka Utama

Pemenang Whitbread Book of the Year

Will adalah si pembawa pisau. Sekarang, didampingi para malaikat, ia bertugas mengantarkan senjata yang dahsyat dan berbahaya itu kepada Lord Asriel—sesuai perintah ayahnya ketika menjelang ajal.

Tapi bagaimana ia bisa mencari Lord Asriel, padahal Lyra hilang? Hanya dengan bantuan gadis itu ia dapat memahami berbagai intrik yang mengepungnya.

Dua kekuatan besar dari banyak dunia bersiap-siap perang, dan Will harus menemukan Lyra, sebab mereka dalam perjalanan menuju pertempuran, perjalanan tak terelakkan yang bahkan akan membawa mereka ke dunia kematian...

"Ini karya tulis yang luar biasa: berani dan berbahaya seperti layaknya karya seni terbaik."

—*The Times*

"Gabungan seru dan indah antara petualangan, filosofi, mitos, dan agama, yang diperkaya dengan ramuan memabukkan fisika kuantum."

—*The Guardian*

"Menggugah dan sangat provokatif." *Publishers Weekly*

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL FANTASI

15+

